



Bella Febri Anggraini

MY
Perfect

Doctors



My Perfect Doctor

Copyright © 2020

By Bella Febri Anggraini

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Bella Febri Anggraini

Wattpad. @bellafebria12

Instagram. @bella.febria96

Facebook. Bella Febri Anggraini

Email. bellafebria96@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020

842 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Author Pov

"Astagfirullah Vaya" ucap seseorang dengan menundukkan kepalanya sambil memegang kepalanya dengan frustrasi.

"Dokter harus kejar dia dan membujuknya, saya tidak bisa menghalangi keinginannya itu. Dia begitu keras kepala, mungkin dengan dokter dia akan menurut"

"Kapan ini akan dilakukan dok?"

"Lusa"

"Saya akan menyusulnya dan saya akan pastikan bahwa dia tidak akan melakukannya" Airo sudah berdiri dari tempat duduknya.

"Saya percaya dengan Dokter, buatlah dia tidak melakukannya dok. Tolong jangan bilang bahwa saya yang memberitahu dokter tentang hal ini"

"Saya tidak akan memberitaunya dok, tenang saja. Saya permisi, Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam dok" jawabnya sambil memandang kepergian seseorang yang baru saja menemuinya. "Saya doakan semoga dokter berhasil membujuknya. Kenapa kamu sangat mirip dengan ibumu Vaya"

Sementara itu laki-laki yang berprofesi sebagai dokter itu langsung berlari mencoba mengejar seseorang, dia sudah berlari kemana-mana tetapi tidak ditemukannya namun ketika dia hendak menyerah dan kembali ke ruangnya karena dia sudah keluar dari area rumah sakit dan itu artinya dia sudah sangat jauh melangkah, tetapi saat dia sudah menyerah seperti ini, dia melihat sosok yang sejak tadi dicarinya tengah berjalan untuk ke arah luar rumah sakit.

"Vaya" panggilnya sambil berlari menghampirinya tapi orang yang dipanggilnya itu terus berlari tanpa mendengarkan panggilan dirinya membuatnya terus berlari hingga tangan orang itu berhasil ditahan olehnya dan dengan segera tubuh itu menghadap ke arahnya.

"Vaya" panggilnya kembali sambil menahan tangan itu.

"Saya tau kamu itu Vaya, lepaskan topimu" orang itu berbalik menghadapnya dengan perlahan-lahan dengan terus menunduk.

"Saya sudah tau semuanya Vaya. Kenapa kamu melakukannya" ucapnya pertama kali kepada Vaya, namun ucapannya itu tidak dijawab sedikitpun oleh Vaya. Jangankan dijawab, dilihat saja dia tidak karena Vaya terus

menerus menunduk tanpa mau sedikit saja melihat kearahnya.

"Kamu jangan gila melakukan hal itu, akan sangat bahaya untuk diri kamu Vaya, tolong dengarkan saya. Hal itu sangat beresiko bagi kamu. Biarkan saya yang akan bertanggung jawab dengan semua itu, kamu tidak perlu khawatir" setelah mengucapkan itu, Vaya mulai mendongakkan kepalanya dan menatapnya.

Seseorang yang ada didepannya ini menatapnya dengan air mata yang sudah berlinang dengan deras. Entah mengapa hatinya ikut merasakan sakit yang luar biasa ketika melihatnya menangis seperti ini. Dirinya hendak menghapus air mata itu tapi tangannya langsung ditepis oleh wanita yang ada dihadapannya ini. Dimana namanya adalah Vaya.

"Saya tau apa yang terbaik untuk saya, jadi saya mohon pak dokter jangan halangi saya lagi. Lepaskan" Vaya mencoba melepaskan tangannya yang dipegangnya sangat erat oleh dokter Airo, namun semakin Vaya mencoba melepaskannya, genggamannya itu semakin kuat hingga membuatnya kesakitan sendiri.

"Sakit dok" ringisnya, kemudian pegangan itu sedikit di kendurkan namun tidak dilepaskan sedikitpun.

"Saya gak akan melepaskan kamu, sekali ini saja tolong dengarkan saya Vaya. Ini demi kebaikanmu juga"

"Saya tekankan dokter, saya tau apa yang terbaik untuk diri saya sendiri bukan dokter"

"Kalau kamu tau, kamu gak akan mungkin membahayakan diri kamu sendiri seperti itu. Kamu tidak perlu khawatir saya yang akan menanggung semuanya, kamu tidak perlu melakukan hal bahaya itu"

"Mohon maaf sebelumnya yah pak dokter, saya ini bukan saudara atau siapa-siapa pak dokter jadi saya harap pak dokter tidak usah ikut campur urusan saya lagi. Cukup kemarin-kemarin saja, saat ini jangan lagi ikut campur, saya mohon" Vaya kembali menangis dan tangisnya ini lebih keras dari yang sebelumnya.

Laki-laki itu langsung memeluk tubuh sang wanita dan mendekapnya dengan sangat erat. Beruntungnya tidak ada perlawanan disana membuatnya mudah melakukan ini. "Saya berhak ikut campur urusan kamu" ucapnya ditengah dia menghirup wangi dari rambut Vaya.

Setelah mengucapkan itu, tiba-tiba pelukan itu dilepas dengan kasar oleh Vaya, kemudian dia menatap tajam orang yang ada di hadapannya ini. "Anda tidak berhak dokter" teriaknya sambil mengacungkan jari telunjuknya tepat didepan mata Airo.

"Saya berhak Vaya" ucapnya tidak kalah keras dengan suara Vaya.

"Tidak, lepaskan saya mau pergi dokter tolong lepaskan saya"

"Jangan pergi Vaya, saya tidak akan membiarkanmu pergi kalau kamu belum berjanji satu hal sama saya, bahwa

kamu tidak akan melakukannya. Berjanjilah Vaya" dengan cepat dia memeluk tubuh kecil itu dengan erat.

Dia sudah tidak memperdulikan lagi bahwa kini mereka tengah menjadi pusat perhatian di bagian lobby rumah sakit. Pertengkaran kecil mereka tadi sudah menjadi pusat perhatian terlebih sekarang mereka tengah berpelukan jelas akan semakin banyak yang memperhatikan mereka.

"Biarkan saya dokter, saya ikhlas melakukan ini semua"

Pelukan itu terlepas dan kedua tangannya terulur memegang wajah yang masih berlinang air mata itu."Saya tau tapi kamu tidak boleh melakukannya, percayalah sama saya, saya yang akan membantumu"

"Saya tidak perlu bantuan dokter, tolong dok lepaskan saya" kini Vaya kembali mencoba melepaskan dirinya dari pelukan orang ini..

"Tidak Vaya" kini suaranya semakin tinggi.

"Anda tidak berhak seperti ini, saya bisa sendiri menyelesaikan masalah ini"

"Tidak saya berhak karena saya..." ucapan itu cukup lama menggantung hingga membuat Vaya yang tadi terus saja melawan kini diam dan menunggu kelanjutan dari ucapan itu.

"Karena saya... adalah calon suami kamu" ucapnya dengan lantang. Dia mengucapkan itu keluar begitu saja dalam hatinya tanpa disadarinya.

"Dok..." panggilnya dengan tak percaya dengan ucapan itu.

"Yah saya adalah calon suamimu, jadi saya berhak ikut campur dengan urusan kamu"

"Dok..." ucapnya kembali sambil terus menatap kearah dokter Airo yang tengah serius menatapnya.

"Diamlah Vaya" pelukan itu diberikannya kembali.

"Saya tidak akan membiarkan calon istri saya menyelesaikan masalah berat itu sendiri jadi biarlah saya yang urus semuanya, percayalah sama saya Vaya bahwa saya akan bertanggung jawab menyelesaikan semuanya sampai selesai" sebuah anggukan dirasakannya membuatnya kini bisa tersenyum lega.

"Saya sayang sama kamu Vaya" kedua insan itu saling berbalas pelukan, hingga datanglah seorang perempuan.

MPD I

Author Pov

Seorang pria yang tinggi dan tampan tengah berjalan dengan cool melewati lorong-lorong rumah sakit. Ditangan kirinya sudah ada jas putih miliknya sedangkan ditangan sebelah kanannya ada sebuah tas jinjing. Dia berjalan dengan begitu santai dan tenang seperti orang yang sangat ramah dan bersahabat tetapi ternyata hal itu tidak benar bagi orang yang sudah mengenalnya, karena mereka sudah tau bahwa dokter muda yang merupakan anak dari mantan presiden ini memiliki sifat yang lebih pendiam dan dingin. Hal itu sudah terlihat jelas bagi orang yang sudah mengenalnya, seperti sekarang beberapa orang yang berpas-pasan dengan dirinya merasa sangat takut ketika akan menyapanya. Tetapi mereka tetap mencoba menyapa seperti sekarang ini, beberapa rekan kerjanya menyapa dirinya.

"Selamat sore dok"

"Mari dok" sapa beberapa perawat maupun pekerja rumah sakit ini dengan ramah menyapanya tetapi sapaan itu hanya mendapatkan balasan sebuah anggukan kecil saja dari sang pemilik. Mereka sudah tidak terlalu terkejut akan hal ini karena hal seperti ini sudah biasa mereka dapatkan ketika berbicara atau menyapa dokter muda ini.

Mereka berfikir bahwa dokter muda ini bukannya sombong atau angkuh tapi terlihat seperti seseorang yang *cool* dan pendiam karena dia nyatanya adalah orang yang sangat baik membantu siapapun yang membutuhkannya, oleh sebab itu mereka berfikir seperti itu terlebih mereka tidak berani untuk berfikir jelek sedikitpun karena dokter muda ini adalah putra pertama dari mantan Presiden yang pernah menjabat dua periode di negeri ini. Sehingga mereka begitu menyeganinya dan juga keluarganya yang memang pernah menjadi orang terpenting di negeri ini.

Dokter muda yang sangat dingin dan pendiam itu adalah Airo Sage Canavaro, putra pertama dari mantan Preseiden Clavaro Putra Aldikiano atau Pak Varo.

Sifat dari mantan Presiden yang akrab dipanggil Pak Varo itu sangat berbanding terbalik dengan sang putra, dimana jika Pak Varo itu dikenal sebagai orang yang *humble* dan sangat ramah kepada siapapun itu, sangat berbanding terbalik dengan putranya yang menjadi dokter muda ini yang lebih pendiam dan sangat irit berbicara.

Walaupun sifat keduanya sangat berbanding terbalik tetapi ada kesamaan diantara keduanya yaitu sangat ketampanan dan kharisma yang dimiliki oleh Presiden pak Varo itu sangat menurun kepada putranya dokter Airo ini, bahkan mereka dijuluki sebagai kakak beradik bukan sebagai ayah dan anak karena wajah mereka memang lebih mirip ke kakak dan adik.

Kini Airo terus berjalan keluar dari area rumah sakit yang sudah ditempatinya selama satu tahunan ini. Rumah

sakit ini bukanlah rumah sakit besar dan terkenal tetapi sebuah rumah sakit yang kecil dan tempatnya didaerah pelosok pinggiran Jakarta. Seharusnya dengan posisi orangtuanya yang pernah menjadi orang penting di negeri ini pasti bisa memasukkan Dokter Airo dirumah sakit terbesar dan terbaik di negara ini tapi kesederhanaan yang dimiliki oleh mantan menteri dan mantan Presiden itu yang selalu mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa ketika ingin mencapai sesuatu harus berusaha keras dan berjuang sendiri, dan hal seperti inilah yang diterapkan oleh Dokter Airo yang mau bekerja di manapun tempatnya termasuk dirumah sakit kecil seperti ini.

Sebenarnya Dokter Airo mendapatkan beberapa tawaran dirumah sakit besar-besar tapi dirinya lebih memilih bekerja dirumah sakit kecil yang ada di pinggiran Ibu Kota ini karena tujuannya ingin membantu orang kecil-kecil yang ada dipinggiran kota seperti ini. Seharusnya memang dokter muda sepertinya, tugasnya adalah mengabdikan diri untuk orang yang membutuhkannya. Dan di rumah sakit ini banyak sekali yang lebih membutuhkannya daripada di kota, sehingga dirinya lebih memilih berada disini. Lagi dan lagi ada satu hal yang sangat mirip antara Dokter Airo dengan pak Varo yaitu Jiwa sosial Pak Varo yang suka membantu orang lain kini turun ke Dokter Airo. Dan itu dapat terlihat di diri dokter Airo ini.

"Mari dok" sebuah senyuman tipis diberikannya kepada salah satu perawat terakhir yang menyapanya sebelum dia masuk ke dalam mobil.

Seperti itulah ketika dia tersenyum pasti hampir tidak terlihat karena begitu tipisnya senyuman itu. Sehingga ketika dia tersenyum pasti tidak akan ada orang yang menyadarinya.

Kini dia langsung menjalankan mobilnya menuju ke rumah kedua orangtuanya. Jarak yang akan ditempuhnya menuju ke rumah orangtuanya memang cukuplah jauh karena membutuhkan waktu sekitar 2 jam lamanya untuk bisa sampai disana, oleh sebab itu selama ini dia tinggal di apartemen yang dekat dengan rumah sakit tempatnya bekerja. Dan berhubung besok adalah hari libur membuatnya memilih untuk pulang karena tadi kedua orangtuanya sudah menelponnya bahwa dirinya harus pulang setelah dua minggu lamanya belum pulang sama sekali, sehingga kini dia dalam perjalanan pulang.

Jalanan yang dilewatinya ini begitu ramai, namun masih lancar membuatnya bisa tepat waktu sampai dirumah, dan kini dia sudah tiba dipagar kayu yang menjulang sangat tinggi. Klakson sudah dibunyikannya sekali dan tak lama pagar itu terbuka membuatnya langsung menjalankan mobilnya masuk ke halaman rumah orangtuanya ini.

Dengan segera Airo memarkirkan mobilnya di garasi, setelahnya dia langsung keluar dari mobilnya karena dia sudah merindukan orangtua juga adik-adiknya. Tapi di saat dia berjalan menuju ke pintu utama rumahnya, dia berjalan sambil mengecek ponselnya karena dia mendapatkan pesan penting dari dokter seniornya. Hal itulah yang membuatnya tidak sadar menabrak sesuatu hingga berbunyi begitu nyaring...

"Awat Mas Ai..." teriak seseorang tapi sudah terlambat karena Airo sudah menabraknya.

Brak Brak Brak

"Astaga" pekiknya sambil melihat kearah sesuatu yang baru saja di tabraknya yang ternyata adalah sebuah sepeda.

"Mas Airo tidak apa-apa?" tanya seorang pria paruh baya yang merupakan satpam dirumah ini.

"Tidak papa pak Sugi, i...ini sepeda siapa? Kenapa ada sepeda?" tanyanya sambil mencoba membenarkan sepeda yang tadi ditabraknya. Dia membenarkannya dengan juga dibantu oleh Pak Sugi.

"Oh...ini sepedanya guru les barunya Den Vano yang baru" jelasnya.

"Oh iya pak, yasudah saya mau ke dalam dulu mau minta maaf sama pemiliknya dan akan mengganti kerusakannya"

"Iya mas" Airo akan melanjutkan perjalanannya namun seorang wanita tiba-tiba datang dari arah dalam tengah memekik setelah melihat ke keranjang sepedanya yang sedikit rusak.

"Astaga sepedaku" wanita yang tengah memakai baju kemeja pendek berwarna biru yang dipadukan dengan sweter dengan celana kain panjang itu langsung berlari menghampiri sepedanya dan memegang keranjangnya yang telah rusak.

"Ma...af saya tidak sengaja tadi menjatuhkannya. Untuk kerusakannya biar saya ganti" Airo sudah mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya dan menyerahkannya kepada sang pemilik sepeda itu.

"Ini uang untuk mengganti sepeda kamu yang rusak, maaf"

Seorang wanita yang tengah disodorkan uang itu langsung mendongakkan kepalanya dan menatap orang pemilik uang itu. "Ma..makasih" dia mendorong beberapa lembar uang itu kembali ke dekat orang yang ada dihadapannya. "Sepeda saya memang sudah rusak, jadi gak perlu diganti karena ini juga masih bisa dipakai. Yasudah kalau gitu sa...saya permisi dulu" ucapnya sambil menunduk, kemudian dia langsung membenarkan posisi sepedanya untuk siap dijalkannya namun orang yang merusak sepedanya sepertinya tidak mau menyerah karena uang yang tadi dikembalikannya itu langsung di letakkan begitu saja di keranjang miliknya membuatnya menghentikan tindakannya yang hendak menjalankan sepedanya, kemudian menatap orang itu.

"Saya sudah merusaknya jadi terima saja" ucapnya dengan datar dan dingin membuat sang wanita itu ketakutan.

"Ti...tidak"

"Ambil saja" belum sempat wanita itu mengembalikan uangnya karena orang itu sudah masuk begitu saja kedalam rumah.

Dan saat ini ada dua kata yang ada dipikirannya tentang orang itu yaitu *"Sombong banget"*

"Udah mbak ambil saja hitung-hitung bisa buat beli keranjang baru atau bahkan beli sepeda lagi itu" sahut seorang pria paruh baya yang ada di sampingnya.

"Tapi uang ini kebanyakan pak, saya rasa uang ini bisa buat beli satu sepeda bekas yang jauh lebih baik dari sepeda jelek saya ini"

"Yasudah mbak dibelikan saja lagian sepedanya mbak kan juga sering mogok, jadi belikan uang itu dengan yang baru saja gampang toh" pria paruh baya itu tertawa kecil.

"Yah jangan pak saya sudah sayang dengan sepeda ini. Heh ya sudah kalau gitu saya pulang dulu yah pak, tolong sampaikan makasih saya sama siapa itu..."

"Mas Dokter Airo mbak"

"Ohh dokter pantes"

"Kenapa mbak?"

"Hah enggak kok pak, oh saya ingat itu anak pertamanya Pak Varo sama Bu Ara yah pak"

"Iya mbak, selama dua mingguan ini mas Airo baru pulang kerumah jadi mbaknya baru lihat sekarang kan yah. Tampan kan mbak"

"Tampan memang tapi terlihat sangat sombong dan angkuh" batinnya.

"Yaudah pak saya pulang dulu, Assalamu'alaikum"

"Iya mbak Wa'alaikumsalam, hati-hati mbak"

"Iya pak makasih" pak Sugi segera membuka gerbangnya agar seorang wanita yang tengah menaiki sepedanya itu bisa pergi dari sini.



"Assalamualaikum" sapa Airo yang baru saja masuk didalam rumah membuat semua orang yang ada diruang tamu itu langsung menjawab salam dan menoleh ke sumber sumber suara.

"Wa'alaikumsalam"

"Abang" teriak mereka secara bersamaan ketika kakak tertua mereka semakin mendekati mereka.

Seorang anak laki-laki berumur 11 tahun itu langsung berlari dan memeluknya kakaknya yang sangat dirindukannya. "Abang aku kangen tau, Abang kenapa gak pulang-pulang. Aku lama gak ada temennya main bola" ucapnya.

"Memangnya abang udah gak pulang berapa lama Vano? Kan masih dua minggu"

"Ihh abang gak mau dikangenin yah" Sebuah senyuman lepas di perlihatkannya sambil mengusap pelan kepala adik keduanya yang kini tengah mengerucutkan bibirnya.

"Eh abang diajak duduk dulu dong dik, kasian baru juga nyampek" sahut seorang wanita yang merupakan mama dari kedua orang yang masih mengobrol didekat pintu itu.

"Ma, Pa" sapanya langsung saat melihat kedua orang tuanya yang tengah duduk di ruang tamu itu. Kemudian dia mencium punggung tangan kedua orangtuanya secara bergantian.

"Aduh anak Paro ini kayaknya tambah kusut aja emangnya ada masalah disana bang?" tanyanya kepada putra sulungnya ketika mereka sudah duduk diruang tamu.

Airo adalah orang yang tengah ditanyai oleh papanya itu langsung menghadap ke sang papa dan menjawabnya. "Tidak ada pa, hanya banyak pekerjaan saja disana"

"Oh yang Mara tau, rumah sakit tempatmu bekerja itu sekarang dijadikan tempat untuk korban yang terkena gempa waktu itu ya bang"

"Iya ma" jawabnya sambil mengelus rambut adiknya yang berada di pangkuannya ini.

"Eh bang Paro mau menyampaikan sesuatu ke kamu. Kemarin teman Paro pemilik salah satu rumah sakit besar membutuhkan dokter muda kayak abang. Itu loh punya Om Aksa. Mungkin abang bisa mencoba melamar disana,

tenang bang kamu tetap bersaing secara murni sama yang lainnya kok Paro gak mungkin melakukan hal seperti itu"

Airo yang tengah memangku adik bungsunya itu menatap papanya sebentar kemudian tersenyum. "Tidak Pa, aku sudah nyaman disana. Banyak orang yang lebih membutuhkan abang disana daripada disini yang sudah banyak tenaga ahli" mendengar jawaban putranya itu membuat Bu Ara sang Mama tersenyum bangga.

Ara paham betul bagaimana sifat putranya yang ini memang sangat mulia, dan dimana semua itu menurun dari suaminya membuatnya begitu bersyukur memiliki anak seperti putranya ini. "Mara bangga sama kamu nak, kamu itu mirip sekali sama Paro dulu" Ara memandang suaminya dengan penuh cinta dan mengetahui hal itu suaminya langsung memeluknya.

"Abang kembarku yang tersayang ini apa salahnya mencoba melamar dirumah sakit punyanya om Aksa itu, kan sayang pendidikan abang yang ditempuh diluar harus berakhir di rumah sakit sekecil itu sih" sahut seorang wanita yang seumuran dengan Airo, dimana wanita itu adalah Ariell kembaran Airo.

Ariell baru saja pulang dari bekerja, dan ketika masuk di bagian rumahnya dia tak sengaja mendengar pembicaraan kedua orangtuanya dan juga Abang kembarnya di ruang tamu sehingga yang tadinya dia akan mengucapkan salam harus tidak jadi dan berganti ikut dalam obrolan itu.

"Salam dulu sayang" ingatkan Bu Ara kepada sang putri yang baru saja sampai dirumah tetapi tidak mengucapkan salam terlebih dahulu.

"Ah iya sampek lupa, Assalamualaikum semuanya"

"Wa'alaikumsalam" jawab semuanya secara serentak.

Setelah mendapatkan jawaban itu dia langsung duduk disebelah abang kembarannya. Mereka memang kembar tapi dari segi wajah dan sifat mereka tidak memiliki kesamaan satu pun.

Dimana jika Airo ini adalah orang yang pendiam dan lebih mengutamakan orang lain, karena semua hal akan dia lakukan untuk bisa menolong sesama terlebih dengan orang yang membutuhkannya. Dan hal itu sangat berbeda dengan Ariell yang lebih tegas dan melakukan semua hal yang juga memiliki manfaat untuknya dan juga negaranya.

Tetapi hal itu masih wajar saja karena dia adalah seorang politikus bahkan dia kini telah menjadi Menteri Keuangan di negeri ini mengikuti jejak Papanya dulu. Jadi apapun hal yang akan dilakukannya harus dipikirkan secara matang, dan itu harus memiliki manfaat untuk dirinya sendiri sebelum memikirkan hal lain.

"Riel, dengerin abang. Kita tidak boleh menyombongkan seberapa bagus tempat pendidikan kita dan seberapa tinggi pendidikan yang kita miliki karena kalau tidak bisa bermanfaat bagi orang lain itu akan percuma Riell"

"Bang, aku tau itu. Tapi yang aku maksud bukan seperti itu, apa salahnya abang mencoba dirumah sakit milik Om Aksa itu, kan disana juga deket dari rumah jadi Abang gak perlu jauh dari rumah seperti ini"

"Eh sudah-sudah daripada bahas tentang hal itu lebih baik kita makan yuk" Bu Ara mencoba menengahi perdebatan dari kedua anaknya itu agar tidak semakin berlanjut semakin jauh nantinya.

"Iya benar apa yang dikatakan Mara, Paro juga sudah laper nih yuk Mara masak kesukaan kalian" kini ganti Aro yang menyahut untuk mengajak semua anak-anaknya makan malam bersama karena ini memang sudah waktunya makan malam.

Aro dan Ara begitu bahagia malam ini dimana keempat anaknya tengah berkumpul bersama-sama dirumah sehingga malam ini mereka bisa makan malam bersama. Terlebih tadi Ara sudah menyiapkan makanan malam spesial untuk keluarganya yang malam ini sudah berkumpul, walaupun kurang satu orang tetapi tidak mengurangi kebahagiaannya bisa makan malam kepada anak-anaknya seperti ini.

MPD 2

Author Pov

Seorang wanita yang baru saja sampai dirumahnya itu langsung menaruh sepedanya disamping motor sport yang ada di garasi rumahnya. Kemudian dia bergumam. "Tumben Derrick sudah pulang"

Wanita itu adalah Arinda Devaya atau yang biasa dipanggil Vaya. Vaya ini adalah seorang guru honorer yang bekerja di salah satu sekolah Taman Kanak-Kanak yang tak jauh dari rumahnya, selain menjadi guru di sekolah tersebut dia juga bekerja sebagai guru privat yang mengajar siswa-siswa tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama yang di datangnya langsung ke rumahnya.

Kini tak membuang waktunya terlalu lama di garasi, Vaya langsung masuk kedalam rumah yang kini terlihat sangat gelap dari depan itu. Kemudian dirinya mengambil kunci pintu rumah yang ada tasnya untuk bisa membuka pintu ini. Saat dia mendapatkan kunci itu, dia langsung menggunakannya untuk pintu itu. Dan saat dia baru saja membuka pintu itu dia langsung disambut oleh ucapan seseorang.

"Udah pulang juga akhirnya elo, sini minta uang" seorang pria bertubuh tinggi yang tadinya duduk di ruang tamu kini langsung berdiri dan menghampiri Vaya sambil menengadahkan tangannya.

Vaya yang dikejutkan dengan suara itu membuatnya langsung memekik karena bagaimana dia tidak terkejut jika di ruangan yang gelap ini ternyata ada adiknya dan kini sudah menghampirinya untuk meminta uang.

"Mana uang yang loe janjikan" pintanya kepada sang kakak.

"Bentar" Vaya langsung mengeluarkan uang didalam tasnya, kemudian dia menyerahkan dua lembar uang. "Dua ratus dulu yah Der, tadi kakak habis bayar utang kita di warung trus bayar listrik juga. Besok juga mau kakak bayarkan buat uang kuliah sama motor kamu Der"

Seseorang yang mendapatkan dua lembar uang itu langsung membolak-balikkan uang itu. "Yaelah apaan nih cuma segini doang mana cukup, gak mau tau sini itu semua lagian besok kan elo juga gajian"

"Jangan Der, ini buat beli bahan-bahan dirumah sudah mulai habis semua uang gaji kakak besok buat bayar motor kamu sama kuliah"

"Kelamaan yah elo" uang yang ada ditangan Vaya itu langsung diambil begitu saja. "Gue gak mau tau karena itu urusan elo sebagai kakak harus bisa bahagiain adiknya dong"

"Jangan Der, itu buat tambahan bayar motor kamu" dirinya mencoba mengambil uang itu kembali dari sang adik tapi tidak bisa karena adiknya itu hendak berlalu begitu saja.

"Der, kakak mohon" cegahanya kepada adiknya yang sudah berada diteras depan.

"Apaan sih, udah elo diem aja. Gue kan udah bilang kalau mau dapet uang mudah dan gak kekurangan kayak gini jual tuh badan loe pasti kita akan kaya. Elo sih yang gak nurut sama gue, jadi cewek gak usah sok suci buat ngejaga keperawanan loe karena banyak kok sekarang cewek yang gak perawan" ucapnya sebelum pergi meninggalkannya.

"Astagfirullah Der" ucapnya sambil mengelus dada. "Eh nanti kamu pulangnye jangan malam-malam yah kakak tunggu loh" teriaknye ketika adiknya sudah bersiap pergi dari rumah.

"Kalau inget"

Brem Brem

Suara motor dibunyikan dengan keras membuat Vaya langsung mengelus dadanya dan tak terasa setetes demi tetes air mata menjatui pipinya. "Ya Allah kuatkan hamba menjalani semua ini. Bu, bantu Vaya supaya kuat menjalaninya"

Vaya kini tidak mau terlalu berlarut-larut dalam kesedihan ini, membuatnya segera menghapus air mata itu dan langsung masuk ke dalam rumah, tak lupa dia mengunci

pintu rumahnya. Setelah memastikan semua sudah terkunci dia segera berjalan menuju ke dapur mencari peralatan untuk bersih-bersih.

Vaya memutuskan untuk bersih-bersih rumah dulu karena masih jam 8 malam dan ini masih terbilang sore untuknya karena biasanya dia bisa pulang sampai jam 10 an malam setiap harinya. Berhubung hari ini dia hanya memberikan les di dua tempat saja, membuatnya bisa pulang cepat dan bisa bersih-bersih rumah seperti sekarang ini, karena rumah saat ini terlihat sangat kotor karena ada bungkus jajan dimana-mana terlebih diruang tamu.

Vaya bisa memastikan ini semua karena ulah adiknya, setiap hari pasti akan seperti ini. Dengan sabar dia membersihkan semuanya hingga kini rumahnya terlihat jauh lebih bersih dan harum dari yang sebelumnya. Kini dirinya melihat jam di dindingnya yang sudah menunjukkan di pukul 21:00 WIB. Melihat jam itu tiba-tiba perutnya berbunyi membuatnya baru teringat bahwa dia terakhir makan yaitu tadi pagi pantas sekarang ini dirinya sangat lapar.

Vaya segera berjalan kembali menuju ke dapur kecil yang ada dirumahnya sekaligus membawa peralatan bersih-bersihnya tadi. Dengan semangat dia membuka tudung yang menutupi lauk-pauk yang tadi dimasaknya saat pagi, tapi semangatnya seketika langsung pudar ketika dia berhasil membukanya karena disana tidak ada apa-apa disana. Lauk yang tadi dimasaknya pagi-pagi kini sudah habis tak tersisa, membuatnya kini mencoba berjalan ke kulkas untuk melihat ada bahan apa yang bisa dimasaknya dan ternyata tidak ada

apa-apa disana hanya ada air putih di botol karena memang ini adalah waktunya berbelanja kebutuhan dapur, jadi wajar tidak ada apa-apa di kulkas.

"Ada nasi, itupun sedikit kering mungkin tadi Derrick lupa menutupnya" gumamnya ketika melihat hanya ada sedikit nasi di magic com yang sudah terbuka dan itu juga sudah sedikit kering.

"Yaudah makan sama krupuk sama kecap aja juga sudah enak kok, okey aku akan memakan itu saja" karena perutnya yang sangat lapar membuatnya terpaksa makan nasi kering itu yang dibaur dengan kecap dan krupuk yang diremes-remes olehnya lalu ditabur dibagian atasnya. Lauk seperti ini saja menurutnya sudah sangat enak dan dia sangat menikmatinya, hingga tak terasa makanan itu sudah habis dan dia sudah merasa sangat kenyang sekarang.

Setelahnya Vaya langsung membersihkan berbagai peralatan yang tadi digunakannya hingga bersih tak tersisa, setelah semuanya bersih barulah dia menuju ke kamarnya dan segera mandi untuk membersihkan dirinya sebelum dia tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya yang sangat lelah ini.



Di pagi-pagi buta yang dingin ini seharusnya dibuat untuk seseorang tidur dan bergelung dalam selimutnya tetapi hal itu sangat berbeda dengan Vaya yang di jam seperti ini sudah bangun dari tidurnya sejak pukul 4 pagi tadi.

Kini saat jarum sudah menunjuk ke pukul setengah 5 pagi dia sudah selesai membersihkan rumah dan saat ini dirinya sudah siap dengan kaos oblong berwarna putih dan celana panjang, tak lupa ada jaket yang melindungi tubuhnya.

Dia sudah siap seperti ini karena dia akan pergi ke pasar untuk berbelanja beberapa bahan makanan yang sudah mulai habis, sekaligus untuk bahan memasaknya hari ini. "Bismillah semoga uang ini dapet bahan yang banyak" gumamnya sambil menaruh uang dua lembar seratus ribuan di saku celananya.

Biasanya dia membawa uang lebih dari itu jika hendak ke pasar karena ketika dia ke pasar maka dia akan membeli bahan yang banyak terlebih beras, gula dan bahan-bahan lainnya sudah habis membuatnya bingung uang segitu cukup atau tidak untuk membeli semua bahan-bahan yang sangat banyak itu.

Tapi dengan keyakinan hatinya dia pasti akan bisa membeli semua bahan yang habis itu dengan uang seminim ini.

Kini Vaya sudah mengayuh sepedanya untuk menembus jalanan dipagi hari ini yang sangat dingin namun menyejukkan ini. Untuk menghangatkan tubuhnya Vaya memeluk tubuhnya dengan tangan kirinya dan itu lumayan membantunya agar tidak kedinginan.

Vaya terus mengayuh sepedanya menuju ke pasar terdekat dari rumahnya, beruntungnya pasar itu tidak

terlalu jauh dari rumahnya sehingga dirinya hanya membutuhkan waktu lima belas menit saja untuk mencapai tempat itu. Setelah tiba disana dirinya langsung berbelanja kebutuhan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.



Airo mengayuh sepedanya dengan kecepatan sedang untuk menembus jalanan yang sudah mulai ramai ini. Dirinya begitu menikmati udara yang sejuk ini sambil mendengarkan lagu di *headset* yang sudah dipasangnya.

Dia sudah mengayuh sepeda ini sekitar dua jam yang lalu keliling wilayah komplek demi komplek setiap perumahan, dan tak terasa kini dirinya semakin menjauh dari kompleks rumah kedua orangtuanya.

Berhubung hari ini adalah hari minggu dia memutuskan untuk melakukan aktifitas olahraga kecil seperti minggu ini, dia memilih bersepeda santai yang awalnya ingin berkeliling komplek saja tetapi tiba-tiba tak terasa dia sudah sangat jauh meninggalkan area rumahnya.

Kini Airo berhenti di suatu tempat karena dirinya berniat untuk makan bubur ayam tempat langganannya. Sepeda sudah dia parkirkan kemudian dirinya melepas topi yang dipakainya dan saat bersamaan orang-orang disekitarnya menyadari kehadirannya dan siapakah dirinya membuatnya langsung menjadi pusat perhatian. Dia mengehela nafasnya dengan sedikit kesal, karena beginilah jika pernah menjadi seorang anak penting di negeri ini,

maka dirinya akan selalu dikenal oleh masyarakat dimanapun dia berada.

"Waduh anaknya Pak Varo" pekik orang-orang yang ada disana.

"Mas Airo" kemudian semuanya menyapa dengan ramah Airo dan oleh Airo hanya dibalas dengan sebuah senyuman tipis.

"Mas boleh foto" seorang ibu-ibu yang tengah memakai kaca mata hitam menghampirinya dan meminta foto kepada Airo kemudian Airo menyetujuinya.

Setelahnya beberapa orang meminta foto bersama Airo hingga dirinya harus menunda acara makan pagi nya untuk melayani orang-orang yang meminta foto dengannya.

"Makasih mas" ucapan terima kasih silih berganti didapatkan Airo dari orang-orang yang baru saja selesai berfoto bersamanya.

"Mas Airo ini tampan banget yah, kayak Pak Varo"

"Iya sama yah, bagai pinang dibelah dua saja" beberapa obrolan dari ibu-ibu itu masih terdengar oleh Airo namun dia terus berlari dari sana dan menuju ke tujuannya.

Kini Airo akhirnya bisa duduk di tempat yang disediakan untuk makan bubur ayam. Airo segera memesan apa yang diinginkannya kemudian tak lama dia mendapatkan pesanannya.

Airo tetap menjadi disana, namun orang-orang disana membiarkan privasi kepadanya hingga dia selesai makan dan pergi dari sana. Secepat mungkin dilakukan Airo agar dirinya tidak dimintai foto lagi. Bukannya karena dia sombong atau apa tetapi dia ingin hari ini benar-benar *refreshing* dan tidak ingin diganggu oleh siapapun.

Dengan terburu-buru dia mengayuh sepedanya hingga tak menyadari jika didepannya ada seorang yang tengah menuntunnya sepedanya. Karena dia terlambat mengetahuinya membuatnya tidak bisa mengerem sepedanya dan...

Brak Brak

"Ahh"

"Aduh" ringisan kedua orang secara bersamaan setelah tubuh mereka terjatuh di aspal yang masih basah karena terkena embun itu.

"Astaga" pekik seorang wanita yang melihat barang belanjanya tercecer di jalanan aspal, yang membuatnya takut adalah satu hal yaitu dia tadi berbelanja Telur. Jika terjatuh seperti ini yang diselamatkannya pertama kali haruslah telur.

"Yah pecah" ucapnya dengan sedih melihat telur dengan berarti 1 Kg itu sudah banyak yang pecah bahkan mengotori jalanan. Dirinya hendak memilih mana telur yang tidak pecah dan masih bisa digunakannya, karena siapa masih ada banyak yang tidak pecah. Tetapi ketika dia hendak memilih

telor yang dibelinya itu, tiba-tiba seseorang menghampirinya dan menahan tangannya yang hendak memilih telur yang masih utuh itu.

"Maaf...biar saya ganti saja" setelah ucapan itu membuatnya terkejut dan mendongakkan kepalanya.

"Kamu" keduanya saling beradu pandang hingga tak sadar tangan keduanya saling terkait.

MPD 3

Author Pov

"Kamu"



"Kamu" keduanya saling beradu pandang hingga tak sadar tangan keduanya saling terkait.

"Maafkan saya lagi" Airo terus memandang pemilik dari mata coklat tua itu hingga dia tidak bisa mengalihkan pandangannya sedikitpun dari sana.

"Ehmm...yah tidak apa-apa" seorang wanita itu langsung mengalihkan pandangannya ke kantong kresek yang tengah dipegangnya oleh tangan besar nan kekar itu.

"Sudah tidak usah diambil, biar saya yang menggantinya, bentar..." Airo mengamati sekitarnya dan tak jauh dari tempatnya berada ada sebuah warung kecil yang baru saja buka.

"Kamu tunggu disini" ucapnya sebelum pergi dari hadapan wanita itu.

Sedangkan wanita itu mengamati punggung yang semakin menjauhinya menuju ke warung yang tak jauh dari tempatnya berada.

Sosok wanita itu adalah Vaya. Vaya adalah orang yang tadi telah di tabrak oleh Airo dan menyebabkan kini barang belanjanya banyak yang tercecer dijalan.

Kebanyakan memang barang belanjanya masih bisa diselamatkan, hanya saja telur miliknya dan juga gulanya Yang tadi dibelinya tidak bisa diselamatkannya karena sudah jatuh dan tercecer dijalan.

Vaya yang sebelumnya habis belanja dari pasar itu tiba-tiba ban sepedanya bocor membuatnya harus menuntun sepedanya untuk pulang kerumah. Karena hanya itu yang bisa dilakukannya, terlebih ini masih sangat pagi jadi jarang ada tukang tambal ban yang sudah dibuka. Selain itu dia sudah tidak punya uang lagi untuk menambal ban sepedanya ini karena semua uangnya sudah terkuras habis untuk berbelanja dan hanya menyisakan seribu rupiah sekarang ini jadi uang segitu tidak akan cukup sehingga dia memutuskan untuk menuntun sepedanya sampai tiba di rumah saja dan membenarkannya ketika dia sampai dirumah.

Disaat Vaya terus menuntun sepedanya dan dia sudah tiba di jalanan kompleks rumahnya tiba-tiba dari arah belakang ada yang menabraknya hingga membuatnya terjatuh dan berakirlah seperti ini barang belanjanya tercecer dijalan. Dan saat dia hendak marah-marah ke orang yang menabraknya itu, seketika dia diam dan tidak

jadi marah kepada orang itu setelah dia mengetahui identitas itu.

Bagaimana Vaya berani memarahi orang itu, ketika dia tau bahwa orang itu adalah anak dari salah satu mantan Presiden yang juga sebagai anak dari keluarga yang beberapa minggu ini dia bekerja disana sebagai guru les putra terkecilnya. Oleh sebab itu, Vaya hanya bisa terdiam dan menangis dalam hati mengingat barang-barang pentingnya hancur seperti ini.

Kini Vaya sudah selesai membersihkan semua barang belanjanya dan tepat disaat yang bersamaan pula, seseorang yang menabraknya tadi telah kembali kepadanya dan menyerahkan satu kantong kresek besar dihadapannya.

"Didalam sudah ada barang-barang yang saya rusakkan tadi" ucap Airo sambil memegang kantong kresek itu, namun setelah beberapa lama kantong kresek itu tidak kunjung diterima oleh wanita itu membuatnya langsung meletakkannya di bagian keranjang depan sepeda milik wanita itu.

"Tidak perlu pak...eh mas, kemarin uang yang anda berikan terlalu banyak dan untuk mengganti ini semua juga masih lebih-lebih jadi tidak perlu diganti dengan semua ini"

"Terima saja" hanya itu yang mampu diucapkannya untuk bisa memaksa wanita ini agar mau menerima barang yang dibelikannya tadi karena dia memang tidak pandai memaksa seseorang seperti ini. Dan akhirnya paksaannya

itu membuahkan hasil karena tak lama dia mendapatkan sebuah anggukan kecil dari wanita itu.

"Ma...makasih"

"Iya sama-sama. Ini sepedamu kenapa?"

"Ban nya bocor, yasudah kalau gitu saya pamit dulu. Sekali lagi terima kasih atas semua ini"

"Tunggu" Airo memegang tangan sebelah kanan Vaya.

Hal itu membuat Vaya sedikit terkejut karena seluruh tubuhnya terasa seperti terkena setrum. Padahal hanya sebuah pegangan tangan seperti ini dari seseorang yang ada dihadapannya ini efeknya sungguh luar biasa pada tubuhnya.

"Kenapa aku jadi seperti ini" batinnya.

"Biar saya bantu" tahan Airo, kemudian dia berada disamping wanita itu dan menunggunya melepaskan sepeda kepadanya.

"Kamu bawa sepeda saya, biar ini saya yang tuntun"

"Ma...makasih" ucapnya dengan gugup karena hal seperti ini tidak pernah ada dalam benaknya sedikit saja. Dimana dia ditolong oleh anak dari mantan orang terpenting di negeri ini dan juga orang yang telah membuat keranjang sepedanya rusak kemarin malam. Dan kali ini dia kembali di bantu olehnya menuntun sepedanya.

"Ayo" Airo mengajak Vaya yang masih diam ditempat sedangkan dia sudah jalan beberapa langkah membawa sepeda yang tengah bocor ini.

Dalam pikiran Airo saat ini adalah sejak kapan wanita ini menuntun sepedanya karena saat dia menuntunnya sekarang terasa sangat berat terlebih ditambah dengan banyaknya barang wanita yang wanita ini bawa di keranjang bagian depan.

"Pasti berat yah mas, biar saya saja lagian rumah saya juga sudah dekat. Tidak masalah mas nya pulang saja karena saya bisa sendiri" Vaya menghentikan langkahnya dan bersiap bertukar sepeda mereka masing-masing. Hal ini dia lakukan karena dia merasa tidak enak sendiri kepada orang ini. Dia paham pasti orang itu tengah keberatan menuntun sepedanya yang terasa sangat berat itu, karena tadi dia merasakan hal yang sama dengan apa yang mungkin dirasakan laki-laki ini sekarang.

"Saya antar saja" ucapan singkat, padat, dan jelas didapatkan Vaya membuatnya menggelengkan kepalanya kecil. *"Kenapa dia sekaku ini, berbeda dengan Pak Varo yang sedikit lebih ramah. Dasar dokter es".*

Setelahnya kedua orang itu langsung berjalan dalam diam dengan fokus menarik sepeda mereka masing-masing dengan pelan-pelan hingga tak terasa perjalanan yang terasa sangat berat itu berakhir karena mereka sudah tiba di rumah Vaya.

Vaya yang sudah dekat dengan rumahnya itu segera bergegas membukakan gerbang kayu rumahnya yang sudah tua dan sebenarnya tidak layak ini.

"Mari mas" dia mempersilahkan orang itu masuk ke halaman rumahnya yang kecil itu.

Tak berselang lama dia segera menuju ke sepedanya dan mengambil barang-barang belanjanya. Airo ikut membantu menurunkan barang-barangnya dan diletakkan dimeja teras depan.

"Terima kasih sudah membantu saya, dan barang-barang tadi mak..." belum selesai Vaya mengucapkan terima kasih tiba-tiba ada suara dari arah dalam dengan memakimaknya.

"Elo kemana aja sih gue lap..." ucapan itu terhenti saat dirinya melihat kearah orang samping yang ada disebelah kakaknya.

"Siap..."

"Ayo ikut kakak" Vaya sudah bersiap menarik tangan adiknya untuk masuk kembali ke dalam rumah, dia tidak mau Derrick ini semakin jauh mengucapkan sesuatu yang tidak enak didepan orang lain yang menolongnya tadi itu.

"Bentar mas saya buat minum, mas nya duduk dulu" ucapnya memberikan alasan untuk masuk.

Setelahnya Vaya langsung menarik tangan adiknya sampai mereka tiba di dapur. "Apaan sih" Derrick melepas dengan paksa tangan yang ditarik oleh kakaknya.

"Siapa dia, gebetan elo. Dari tampangnya saja kayaknya dia tajir gitu pasti orang kaya yah. Gue setuju elo sama dia, nanti elo porotin hartanya yang banyak trus jangan lupa kasih ke gue"

"Kamu ngomong apaan sih Der, dia itu anak dari mantan Presiden pak Varo sekaligus kakak dari murid kakak. Jangan ngomong kayak gitu nanti kalau dia dengar gak enak jadinya" Vaya mencoba menjelaskannya kepada sang adik agar adiknya itu tidak berbicara yang aneh-aneh seperti tadi.

Setelahnya Vaya langsung menyalakan kompor untuk memasak air karena dia harus segera membuatkan minuman untuk tamunya.

"Tadi kakak dibantuin dia nuntun sepeda kakak yang bocor sampai dirumah ini dan seperti sekarang lah dia ada di sini" jelasnya lagi sambil memasukkan teh celup dan gula didalam gelas.

"Yah bagus dong, elo bisa rayu-rayu dia atau kalau perlu elo kasih tubuh loe itu ke dia gampang kan" ucapan dari Derrick membuat Vaya langsung membelakkan matanya menatap tak percaya ke arah sang adik.

"Jaga ucapanmu Der" Vaya yang tidak ingin menanggapi terlalu jauh ucapan dari adiknya itu karena dia segera menuangkan air yang sudah mendidih itu kedalam gelas.

"Yah kan apa salahnya elo manfaatin dia, gak usah sok baik gitu dong jadi orang. Kan elo itu sebenarnya bukanlah orang baik yang dipikirkan orang-orang selama ini" mendengarkan ucapan itu Vaya tidak mau menanggapi apapun karena nanti pasti akan sangat panjang jika berhadapan dengan adiknya ini.

"Woy dikasih saran terbaik malah gak mau, senengnya malah naik sepeda butut loh itu terus. Emangnya elo gak mau hidup kita sedikit maju gak gini-gini terus"

"Sepeda butut gitu, bisa buat kakak cari uang buat biayain kuliah dan motor kamu, ingat itu Der" jawabnya sebelum dia benar-benar pergi menjauh dari sang adik yang masih berada di dapur dengan masih menggerutu.

Sementara itu Airo beberapa kali menengokkan dirinya kearah pintu, dia sebenarnya sudah ingin berpamitan pulang tapi sang pemilik rumah belum kunjung muncul dari dalam hingga tak terasa orang yang dicarinya itu tiba-tiba muncul sambil membawa secangkir teh ditangannya.

"Maaf mas lama, ini mari silahkan di minum dulu" ucapnya sambil meletakkan secangkir berisi teh itu tepat disamping tamunya.

"Makasih" dengan segera Airo meminum teh itu hingga beberapa kali seruputan sebelum dia hendak pamit untuk pulang.

"Saya pulang dulu" pamitnya.

"Oh i...iya makasih mas atas bantuannya tadi" bukan sebuah ucapan yang dibalas oleh Airo karena hanya sebuah anggukan sambil berjalan menuju ke sepedanya namun saat dia hendak mengayuhnya dia berhenti sebentar karena teringat sesuatu.

"Apa ada yang tertinggal mas?" tanyanya karena dia takut barang orang itu ada yang tertinggal membuatnya bertanya seperti itu.

"Nama?" Vaya mengerutkan keningnya tidak paham dengan ucapan itu dan hal itu diketahui oleh Airo yang kini merubah ucapannya. "Nama kamu siapa?"

"Saya" tunjuk Vaya dengan tidak percaya, kemudian dia langsung menyebutkan namanya setelah mendapatkan anggukan kecil. "Vaya" jawabnya dengan cepat.

"Yasudah saya pulang" pamit Airo begitu saja dan dia langsung bergegas mengayuh sepedanya dengan cepat. Namun di perjalanannya itu tanpa sadar dia memperlihatkan senyuman tipis yang hampir tak terlihat itu dibibirnya.

"Dasar aneh" gumam Vaya sendirian saat punggung orang yang menolongnya tadi semakin jauh darinya.

"Eh malah ngeliatin tuh cowok lagi, udah buruan masak gue laper tau"

"Iya-iya" jawabnya seraya membawa barang-barang belanjannya tadi kedalam rumah untuk dirinya bisa memasak makanan untuk adiknya ini..



Di sore hari ini Vaya sudah mengendarai sepedanya menembus jalanan komplek yang dilewatinya. Di sore-sore seperti ini dia harus sudah berangkat untuk memberikan bimbingan belajar ke rumah muridnya. Walaupun ini hari minggu dia masih tetap bekerja sebagai guru les privat di rumah murid-muridnya yang telah menyewanya untuk memberikan bimbingan.

Dia harus terus bekerja dengan giat terlebih menjadi guru les privat seperti ini karena agar dia bisa memenuhi kebutuhannya dengan adiknya sehari-hari termasuk uang kuliah adiknya. Hal.seperti ini dilakukannya karena jika dia hanya mengandalkan uang gaji sebagai guru honorer tidak akan cukup untuk menanggung biaya hidupnya terlebih untuk uang kuliah adiknya Derrick dan juga biaya motor adiknya yang menjadi tanggungannya. Sehingga seperti inilah dia harus mengambil kerja tambahan sebagai guru les privat di beberapa rumah yang sudah membayar jasanya.

Selama ini yang menjadi muridnya itu kebanyakan dari anak Sekolah Dasar bahkan ada beberapa yang di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Murid-muridnya di les privat ini memang cukup banyak karena memang dia juga mengejar setoran untuk biaya yang di tanggungannya. Oleh sebab itu, ketika di Hari libur seperti ini dia harus tetap mengajar. Seperti inilah setiap harinya dia pasti akan seperti

ini berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya bisa sampai dua sampai tiga murid di berbeda-beda rumah bahkan dia bisa berpindah 3-4 kali ke rumah setiap harinya.

Vaya seperti itu karena penghasilannya menjadi seorang guru les privat ini cukup lumayan jika dibandingkan dengan menjadi guru Taman Kanak-Kanak yang sebagai honorer itu. Karena dengan dirinya menjadi guru les privat seperti ini dirinya bisa membiayai semua biaya kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan adiknya.

"Loh-loh" ucapnya saat merasakan tiba-tiba sepedanya sedikit oleng dan terasa berat. Mengetahui hal yang tidak enak itu, Vaya segera berhenti dan turun dari sepedanya untuk mengecek apa yang sebenarnya terjadi dengan sepedanya ini. Setelah dia cek, Vaya sudah tau penyebab sepedanya seperti ini. "Yah kok bocor lagi"

Benar sepeda yang tengah dikendarai Vaya ini ternyata bocor kembali, padahal tadi pagi dia sudah menambalnya tetapi entah mengapa kini ban sepedanya kembali bocor dibagian yang sama membuatnya sedikit kesal, kenapa harus disaat seperti ini sepedanya bocor.

"Mungkin ini sudah harus ganti ban, tapi aku belum punya uang. Lagian di komplek ini apa ada tukang tambal ban yah" ucapnya sambil melihat ke sekitarnya yang tidak terlihat ada tukang tambal ban.

Tapi Vaya yang sudah hampir terlambat ini harus segera mencari tukang tambal ban sehingga dia memutuskan untuk

menuntun sepedanya itu sampai ke rumah muridnya ini karena memang jaraknya sudah dekat juga.



"Pa, Ma nanti abang setelah isya' mau balik yah karena masih ada kerjaan yang belum abang selesaikan" pamit Airo kepada kedua orangtuanya.

Kini keluarga Airo sedang makan bersama diruang makan lengkap beserta kedua orangtuanya dan juga dengan adik-adiknya. Dia berpamitan seperti itu karena setelah makan malam ini dia langsung kembali ke apartemen dekat tempatnya bekerja karena disana banyak pekerjaan yang belum di selesaikannya dan itu ada di apartemennya sehingga malam seperti ini dia harus segera kembali kesana.

"Loh kok buru-buru bang, Paro pikir besok pagi baru balik"

"Iya pa, masih ada kerjaan disana jadi harus segera kembali"

"Yaudah nanti hati-hati yah bang. Nanti Mara bawain kue kering kesukaan abang yah" Ara yang tengah memberikan makanan di piring suami dan anak-anaknya itu menyahut ke obrolan.

"Makasih yah ma"

"Iya sayang sama-sama"

Dan saat bersamaan salah satu pekerja dirumah ini memberitahukan bahwa ada tamu yang datang. "Pak, bu Mbak Vaya guru lesnya bang Vano sudah datang" sosok wanita paruh baya yang bernama Bi Lis itu memberitahukan bahwa guru les Vano anak terakhir majikannya itu sudah tiba dan kini berada diruang tamu.

"Loh, awal banget mbak Vaya datengnya bi" gumam Ara.

"Yey kak Aya sudah dateng aku mau ajak Kak Aya kesini yah Pa, Ma buat diajak makan bersama" teriak Vano putra bungsu Aro dan Ara ketika dia mendengar guru les nya sudah tiba.

"Iya dik, kak Vaya ayo diajak kesini" setelahnya Vano sudah berlari dengan girang meninggalkan ruang makan itu untuk menuju ke depan.

"Vano sudah akrab betul sama guru lesnya Pa" celetuk Airo dengan penasaran kepada papanya karena dia tau betul bahwa adik bungsunya itu sangat sulit menerima orang baru di hidupnya terlebih guru lesnya. Dan hal itu terbukti dengan Vano sering kali berganti guru les yang menurutnya tidak cocok tetapi melihat kegirangan adiknya tadi membuatnya merasa ada yang aneh dengan Adiknya karena kenapa bisa adiknya terlihat begitu senang seperti itu.

"Iya bang, Kak Vaya ini sudah menjadi guru lesnya Vano dua mingguan lebih dan selama itu adik kamu deket banget bahkan mbak Vaya ini, bahkan dia sendiri yang minta jadwal belajarnya bisa sampai tiga jam dalam sehari. Yang Paro lihat juga Mbak Vaya ini orangnya tulus banget jadilah adik

kamu itu langsung merasa klop dan seperti yang kamu lihat tadi" jelas Pak Aro kepada sang putra.

"Iya bang bener itu apa yang dibilang paro, lagian kak Vaya itu orangnya baik dan bisa membuat Vano nyaman seperti ini jadinya Vano juga enjoy sama dia terlebih saat belajar" sahut Bu Ara membuat Airo menganggukkan kepalanya.

"Ayo kak sini" suara Vano menggelegar diruang makan itu sambil menarik-narik tangan seorang wanita membuat semua orang mengarahkan pandangannya kepada mereka.

"Kakak sudah makan kok Vano"

"Sudah ayo sini Mbak Vaya makan bersama-sama, gapapa ayo sini" Ara menghampiri Vaya dan ikut menariknya agar duduk diantara keluarga mereka.

Vaya yang dipaksa seperti itu membuatnya tidak bisa menolak dan ikut bergabung untuk makan malam bersama dengan keluarga dari mantan Presiden ini.

MPD 4

Author Pov

Airo berjalan dengan tenang keluar dari mobilnya, dia melepaskan kaca matanya dan menaruhnya di saku jas putih yang dikenakannya. Melihat hal itu membuat orang-orang di sekitarnya begitu heboh dengan kehadirannya yang begitu dikenal oleh orang disana sebagai anak dari siapa.

"Astaga ternyata dokternya itu anak dari pak Varo" gumam seorang ibu wali murid yang langsung berdiri dari tempat duduknya ketika melihat bahwa pemilik dari mobil mewah yang baru saja datang itu adalah anak dari mantan presiden mereka terdahulu membuat semua orang yang ada disana langsung heboh seketika dan memuji ketampanan yang dimiliki oleh Airo.

"Astaga ganteng banget aslinya yah daripada di tipi-tipi" sahut seseorang lainnya.

"Kon iku ke piye toh Jeng, pak e ae ganteng mosok anak e ora ganteng seh" sahut seorang ibu-ibu yang memakai hijab, dia berbicara dengan Bahasa Jawa untuk menanggapi ucapan temannya.

"Iya yah"

Segerombolan ibu-ibu yang tengah menunggu anaknya itu langsung berdiri ketika Dokter Airo berjalan mendekati mereka. Namun saat Airo sudah benar-benar ada dihadapan mereka, semua orang yang ada disana dibuat terperangah hingga tak menjawab pertanyaan dari Airo.

"Permisi bu, saya mau ketemu kepala sekolahnya ada dimana?" tanyanya dengan ramah tidak sedingin biasanya membuat semua orang yang ada disana dibuat semakin terperangah.

"Bu" ucapnya kembali ketika pertanyaannya sama sekali tidak direspon oleh orang disekitarnya.

Dan saat yang bersamaan keluarlah seorang guru yang memiliki paras cantik menghampiri segerombolan orang didekat ruangan kelasnya. Namun saat langkahnya semakin mendekati segerombolan itu dia melihat ada seorang pria memakai jas putih dalam keadaan membelakanginya, membuatnya langsung menghampiri dan menanyakan apakah ini dokter yang dibicarakan kepala sekolah tadi.

"Permisi apa bapak adalah dokter yang akan memberikan penyuluhan kepada anak-anak" ucapan seseorang dibelakangnya membuatnya berhenti memandangi ibu-ibu yang masih memandangnya dengan terdiam itu karena dia rasa percuma jika harus menunggu jawaban dari ibu-ibu yang tidak menjawab pertanyaannya.

Airo segera membalikkan badannya dan melihat kearah seseorang yang berbicara tadi namun seketika dirinya

tersentak bahwa orang yang berbicara dibelakangnya adalah orang yang sangat dikenalnya.

"Kamu" ucapnya dengan tak percaya kepada orang yang ada dihadapannya ini. Dimana mereka sering dipertemukan dengan secara tidak sengaja beberapa waktu yang lalu, dan juga seperti sekarang ini juga.

"Oh jadi Dokter Airo yang akan memberikan penyuluhan kepada anak-anak?" tanyanya dengan santai, sedangkan yang ditanyai itu hanya menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu mari saya antar bertemu dengan Kepala Sekolah terlebih dahulu" sosok wanita itu langsung mengajak Airo menuju ke ruangan paling ujung yang ada di sekolah Taman Kanak-Kanak ini karena disitulah merupakan ruangan kepala sekolah.

Setelah mencapai sana ada sebuah ruangan yang didalamnya ada seorang wanita paruh baya yang tengah duduk dengan ada beberapa berkas disana. Ruangan ini terlihat sangat sempit untuk ukuran kepala sekolah karena ukurannya hanya 3×3 meter dengan ada 2 meja, satu meja besar yang memanjang dan satunya meja kecil yang ditempati wanita paruh baya itu lengkap beserta tempat duduknya. Selain itu ada dua lemari kecil membuat ruangan ini terasa penuh dan sesak.

Airo segera masuk keruangan itu setelah dipersilahkan. Kemudian wanita yang mengantarnya tadi kini pergi begitu saja. Barulah setelah mereka berdua saja, dirinya langsung mengutarakan maksud kedatangannya kesini, sesuai dengan

janji yang telah dibuat sebelumnya hingga tak lama dia kembali keluar dan diantar menuju ke sebuah ruangan.

"Anak-anak bu guru yang ganteng dan cantik-cantik ini, bentar lagi kita akan kedatangan dokter ke sini nih untuk bermain bersama. Kalian suka kan?" tanya seorang guru kepada murid-muridnya.

"Suka suka suka bu guru" Jawab semuanya secara serentak.

"Yey ada dokter, aku mau jadi dokter" teriak dengan girang seorang anak perempuan ditempat paling depan.

"Mari pak dokter silahkan masuk" guru itu mempersilahkan dokter Airo masuk.

Saat Airo mulai memasuki ruang kelas itu suara teriak ramai dari anak-anak disana terdengar olehnya membuatnya tersenyum kearah anak-anak yang tengah berdiri sambil bertepuk tangan dengan meriah untuk menyambutnya.

"Selamat siang anak-anak"

"Siang pak dokter" jawab mereka secara serentak.

Setelahnya Airo mulai menjalankan tugasnya memberikan penyuluhan kepada anak-anak ini yang diselingi dengan bermain bersama. Tugasnya terasa lebih mudah karena guru wanita yang mengajar disini yang juga

ikut bergabung bersamanya untuk membantunya hingga tak terasa hari semakin siang dan kegiatan ini berakhir sudah.



Vaya kini tengah membereskan barang-barang miliknya dan bersiap untuk pulang karena dia sudah menjalankan kewajibannya mengajar murid-muridnya dan kini murid-muridnya juga sudah pulang beberapa waktu yang lalu. Dan diruang kelas ini tinggal menyisakam dirinya yang giliran untuk pulang.

Setelah barang-barangnya sudah masuk ke dalam tasnya kemudian dia merapikan kembali buku-buku tugas yang tadi dikumpulkan murid-muridnya.

"Masih ada waktu dua jam lagi sebelum ngajar, enaknya pulang dulu apa langsung berangkat aja yah kan jarak rumahnya sangat jauh" gumamnya sendirian sambil menimang-nimang apa yang akan diambilnya setelah ini karena memang beberapa jam yang akan datang dia akan kembali mengajar sebagai guru les privat.

Disaat Vaya sudah mencapai pintu kelas, tiba-tiba dirinya dikejutkan dengan suara tangisan anak kecil. Dia segera mencari sumber suara itu hingga pandangannya tertuju ditempat mainan ayunan yang ada disebelah kirinya, dimana disana ada seorang anak kecil laki-laki yang juga salah satu muridnya. Vaya yang mengetahui hal itu segera berjalan menuju ke sana dan menanyakan ada apa dengan anak itu yang menangis.

"Loh Rich, kenapa? Kok belum pulang"

"Bu gulu cakit" jawabnya sambil masih menangis dan menunjukkan lutut kaki kanannya yang terluka.

"Astaga, ayo kita kesana nanti bu guru akan obati yah" dengan segera dirinya meletakkan barang-barangnya kemudian hendak menuntun muridnya itu duduk ditempat duduk yang tak jauh dari tempat mereka tetapi terlebih dahulu seseorang telah menghampiri mereka.

"Biar saya bantu" tanpa persetujuan dari Vaya laki-laki yang memakai kemeja berwarna hitam itu langsung menggendong anak kecil yang masih menangis kesakitan itu.

Vaya dibuat terkejut beberapa saat sebelum dirinya tersadar dan mengikuti langkah mereka yang sudah duduk disana.

"Bentar dokter ambilkan obat yah" laki-laki itu dengan cekatan membuka tas kerjanya dan mencari sesuatu hingga dia mengeluarkan beberapa perlengkapan seperti kapas, obat merah, dan plaster.

"Biar dokter yang akan obati luka ini biar cepat sembuh, tapi ada syaratnya"

"Apa doktel?" tanya anak kecil itu yang sudah tidak menangis lagi.

"Gak boleh nangis, kan kamu anak yang kuat okey" anak kecil itu mencoba berfikir sejenak, kemudian seseorang yang

diketahui sebagai dokter itu kembali melanjutkan ucapannya. "Dokter akan kasih coklat sama permen kayak tadi tapi ini lebih banyak lagi, gimana setuju?" tawarnya membuat pendirian anak kecil itu goyah dan menganggukkan kepalanya.

"*Good boy*" dengan pelan rambut anak kecil itu di acak-acak, kemudian dia mengambil sesuatu kembali didalam tasnya yang ternyata adalah beberapa permen dan juga coklat yang memang telah disiapkannya untuk acara hari ini.

"Ini buat anak hebat, dan ini permen lagi khusus dari om buat kamu yah"

"Makacih om doktel" ucapnya dengan semangat dan langsung menjilat permen itu dengan segera.

Sementara seseorang yang diketahui dokter itu segera menjalankan tugasnya mengobati luka anak kecil itu, diawali dengan membersihkan lukanya agar tidak ada darah yang tersisa kemudian dilanjutkan dengan memberikannya obat antiseptik dan terakhir memberikan plaster.

Selama proses itu, tak sekalipun ada tangisan ataupun ringisan yang diperlihatkan anak kecil yang ada didepannya ini karena dia melakukannya dengan secepat mungkin sambil mencoba mengalihkan perhatiannya agar tidak merasakan kesakitan dan terbukti dia telah berhasil, hingga tak terasa kini dia telah selesai mengobati luka itu.

"Sekarang sudah selesai, besok lukanya akan sembuh yah" ucapnya kepada anak yang masih asik menikmati permen yang diberikannya.

Vaya yang sejak tadi ada dibelakang mereka membuatnya masih dibuat tidak percaya dengan orang yang ada didepannya ini. Sikapnya yang terlihat sangat dingin itu seakan hilang begitu saja ketika dirinya berhadapan dengan anak kecil seperti sekarang ini. Bahkan tidak hanya kali ini tetapi hal semacam ini tadi juga dapat dilihatnya sendiri saat dikelas, karena tadi dirinya menemani dokter ini untuk memberikan penyuluhan kepada anak-anak. Dan sikap yang ditunjukkan tadi begitu bersahabat bahkan dia terlihat sebagai seorang laki-laki yang begitu ramah dan menyenangkan tidak dingin seperti yang selama ini dilihatnya.

"Ternyata dia tidak sedingin yang aku kira, dengan anak-anak dia menjadi sangat lembut. Berarti aku salah menilainya"

Saat Vaya tersadar dari lamunannya dia dikejutkan oleh sesuatu, dimana dokter tadi sudah tepat berada didepannya membuatnya langsung memundurkan tubuhnya karena terkejut akan hal ini. Dan hal ditanggapi aneh oleh orang yang ada didepannya.

"Kenapa?"

"Hah ti...tidak" jawabnya dengan takut karena ditatap sedingin itu. *"Heh dia kembali dingin"*

"Richi" panggilnya kepada anak kecil itu kemudian menghampirinya sekaligus dia ingin menghindari tatapan itu.

"Iya bu gulu"

"Hayoo setelah ditolong kita harus mengucapkan apa"

"Telima kacih" jawab anak itu dengan menikmati permen lolipop.

"Nah sekarang Richi bilang gitu ke pak dokter yah" anak kecil itu yang paham langsung menghentikan aktifitasnya memakan permennya kemudian dia menatap dokter yang tadi mengobati lukanya.

"Om Doktel, Om Doktel" panggilnya, membuat orang yang dipanggil itu menghampirinya dan duduk didepannya kembali.

"Iya ada apa?" tanyanya dengan lembut.

"Telima kasih yah Doktel Ailo" ucapnya kembali dengan begitu tulus disertai sebuah senyuman lebar yang menampilkan giginya yang sudah belepotan coklat dan juga permen.

Dokter Airo yang dipanggil itu langsung tersenyum dan mengacak-acak rambutnya dengan pelan. "Sama-sama sayang"

"Anti kalau aku udah besal mau jadi doktel kayak Doktel Ailo yah"

"Yaudah kalau gitu belajar yang pintar yah biar bisa jadi kayak om"

"Iya om" Airo kembali tersenyum membuat seseorang yang ada disampingnya itu terus memperhatikannya tanpa berkedip.

Hal itu rupanya membuat Airo sadar dan langsung menolehkan dirinya ke samping hingga pandangan mereka saling bertemu cukup lama.

"Bodohnya dirimu Vaya, sampai dua kali kepergok memandangnya" runtuk Vaya dalam hati.

Vaya mengakhiri itu semua kemudian dia mengalihkan pandangannya ke arah anak kecil muridnya. "Richi, mama kamu kemana kok belum jemput?"

Richi anak yang ditanyai itu wajahnya langsung berubah menjadi sedih membuat Vaya mengelus pelan pipinya dan menanyainya. "Richi kenapa?"

"Mama Lichi lagi sakit bu gulu jadi gak ada yang jemput" jawabnya dengan sedih.

"Yaudah kalau gitu Richi gak usah nangis lagi yah, ibu guru yang akan nganter Richi sampai rumah dengan selamat"

Senyuman terbit di anak kecil bernama Richi itu kemudian dia langsung mengucapkan terima kasih kepada Vaya. "Telima kasih yah bu gulu"

"Iya sama-sama. Ya sudah ayo kita pulang" Vaya berdiri dan menuntun dengan pelan anak itu. Dan hal itu juga dilakukan oleh Airo yang mengamati mereka.

"Dokter terima kasih" ucap Vaya sambil memandangi orang itu, kemudian dia langsung pergi.

"Sama-sama" Airo mengamati punggung Vaya yang semakin menjauh. Dalam dirinya ingin sekali dia mengejar dan menahannya tapi itu hanya keinginan didalam hatinya saja karena tubuh dan pikirannya masih diam ditempat tanpa melakukan hal apapun, membuatnya kini hanya bisa terdiam di tempatnya. Dan sampai Airo mendengar percakapan mereka.

"Yah sepeda bu guru rantainya putus, gimana kalau Richi naik disini dan bu guru yang tuntun yah" dengan patuh Richi mengikuti arahan dari ibu gurunya dan saat yang bersamaan Airo telah datang kearah mereka.

Airo saat itu hendak pulang juga, tetapi saat disana dia mendengar percakapan antara Vaya dan muridnya membuatnya langsung menawarkan bantuan.

"Biar kalian saya antar" tawarnya tanpa berbasa-basi.

"Tidak perlu pak dokter, kami sekalian jalan-jalan lagi rumah Ric..."

"Ayo Richi ke mobil om dokter" ajak Airo tanpa persetujuan Vaya, sedangkan Vaya langsung mengerucutkan bibirnya dengan kesal karena sekali lagi dia mendapatkan sikap dingin dan aneh dari dokter yang satu ini.

"Kenapa dia seenak jidatnya sendiri mengambil keputusan" gumaman Vaya masih bisa didengar Airo, namun dia mencoba seperti orang yang tidak mendengarnya.

"Sepeda kamu biar di taruh dibelakang"

"Eh..." Vaya yang tadi mendumel kini dibuat terkejut karena sepedanya sudah diangkat begitu saja dan ditaruh dibagian belakang mobil membuatnya masih diam ditempat.

"Ayo" ajakan itu mau tidak mau dituruti oleh Vaya yang kini berjalan menuju mobil itu dengan canggung karena ini baru pertama kalinya dia naik mobil sebagai ini.

Saat di dalampun dia masih dibuat tercengang dengan interior mobil ini yang sangat bagus dan mewah membuatnya meneguk ludahnya dengan kasar.

"Kamu pasang sabuk pengamannya" ucapan itu membuat Vaya meneguk ludahnya kembali sambil memegang tali berwarna hitam yang ada disampingnya.

"Bagaimana ini memakainya, dasar kampungan memang aku ini" Vaya merutuki ke kampungannya dalam hati.

Airo yang hendak menjalankan mobilnya itu, melirik ke sampingnya yang sepertinya tengah membingungkan

sesuatu. Dan akhirnya dia tau apa yang tengah di bingungkannya membuatnya mendekatkan dirinya ke dekat Vaya.

"Eh anda mau ngapain?" tanya Vaya dengan mencoba memundurkan tubuhnya karena tubuh laki-laki itu yang mendekatinya. "Pak dokter anda mau ngapain dibelakang ada Richi"

Klik

"Kamu tidak perlu takut, saya hanya membantu memasangnya saja"

"Astaga Vaya, kamu sudah memalukan dirimu sendiri dengan menuduhnya yang tidak-tidak. Hari ini aku sudah berbuat malu didepannya sampai tiga kali, sungguh memalukan"

"Ma...makasih" ucapnya dengan malu-malu dan diangguki saja oleh Airo.

Sebenarnya Airo tengah menahan senyumnya yang hampir saja keluar begitu saja saat melihat tingkah lucu dari orang yang ada disebelahnya ini tapi sebisa mungkin dia menahannya karena dia tidak ingin memperlihatkan senyuman itu didepan wanita ini. *"Dia sangat lucu"*

Setelahnya Airo langsung menjalankan mobilnya menuju ke rumah anak kecil yang tengah menikmati coklat pemberiannya di kursi penumpang belakang. Sementara itu Vaya memberikan arahan kepada Airo untuk menjalankan

mobilnya menuju ke alamat yang sudah diberitahukan kepadanya itu.

MPD 5

Author Pov

Vaya berjalan menuntun sepedanya di sore hari seperti ini. Vaya menuntun sepedanya ini karena sepedanya tiba-tiba ban nya bocor lagi setelah dia pulang dari mengajar disalah satu rumah muridnya. Seringkali dia mengalami hal seperti ini mungkin dalam sebulan ini sudah 4 kali ini bannya selalu bocor, entah itu bagian depan ataupun bagian belakang semuanya silih bergantian bocor diwaktu yang dekat.

"Mungkin sudah waktunya beli bannya ini" gumamnya sambil terus berjalan melewati perumahan kompleks yang terlihat sedikit ramai dimana ada beberapa anak yang bermain bola dan juga ada ibu-ibu yang tengah berbincang-bincang didepan rumah.

"Loh mbak sepedanya kenapa? Bocor yah?" tanya salah satu ibu-ibu yang duduk diteras bersama dengan ibu-ibu yang lainnya.

"Iya bu"

"Di ujung sana ada tukang tambal ban mbak, semoga masih buka"

"Oh iya bu makasih" jawabnya sambil tersenyum sambil kembali melanjutkan perjalanannya menuntun sepedanya. *"Jika aku menambal sepeda ini, bayarnya pakek uang apa. Ya Allah semoga tukang tambal bannya tutup saja, biar aku menuntun sepeda ini saja sampai tujuan"*

Vaya terus berjalan hingga dia tiba diujung kompleks, dan ternyata perkiraannya tadi salah besar bahwa disana tukang tambal ban nya masih ada dan menawarkan diri untuk menambal sepedanya. "Bocor yah neng, astaga kok bisa bocor dua-duanya neng"

"Ehmm i...iya pak"

"Sini neng coba saya lihat" bapak pria paruh baya itu langsung melihat kedua ban sepeda Vaya yang bocor hingga dia berbicara kembali kepada Vaya.

"Neng ini sepertinya tidak bisa ditambal lagi harus diganti ban luar sama dalamnya" mendengar itu membuat Vaya langsung membelalakkan matanya karena dia begitu terkejut akan ucapan bapak ini. Dan ketika dia harus mengganti ban sepedanya depan belakang, berarti dia harus mengeluarkan uang yang banyak untuk membenahi sepedanya ini.

"Neng" panggil tukang tambal ban itu membuat Vaya tersadar.

"Ehmm tapi saya belum ada uang pak, belum dapet gaji" ucapnya dengan sedih membuat tukang tambal ban itu juga ikut bersedih mendengarnya.

"Gini aja neng saya ada ban bekas tapi masih bagus dirumah sepertinya cocok sama sepeda neng ini, gimana kalau diganti itu saja dulu kan lumayan tidak perlu ganti yang baru" tawar bapak itu memberikan solusi, karena dia jujur sangat kasian dengan wanita muda ini yang sepertinya memang tidak memiliki uang saat ini.

"Serius tidak papa pak?"

"Iya neng gapapa, tapi yah gitu saya baru bisa menyelesaikannya besok"

"I...iya pak gapapa pak, besok saya juga sudah gajian jadi bisa bayar semuanya"

"Kalau itu gampang neng, sudah neng tidak perlu memikirkannya"

"Pak, makasih banget yah. Bapak sudah baik sama saya"

"Iya neng sama-sama"

"Kalau gitu saya pergi dulu yah pak mau ngajar les"

"Loh jadi neng ini guru les"

"Iya pak"

"Saya sedang mencari guru les buat anak saya, tapi kira-kira bayarnya berapa yah neng? Kalau mahal bapak gak sanggup"

"Anak bapak kelas berapa pak?"

"Kelas enam neng, kan mau ujian itu"

"Gini saja pak, bapak kan sudah menolong saya jadi bapak bayar seikhlasnya saja sama saya. Besok saya akan ke rumah bapak buat menentukan jadwal sama anak bapak gimana pak?"

"Subhanallah neng ini selain cantik juga baik banget yah" ungkapnya memuji kebaikan Vaya.

"Bapak juga baik kok sama saya jadi kenapa saya tidak membalas kebaikan bapak juga"

"Iya neng"

"Ya sudah saya pergi dulu yah pak, takut terlambat"

"Iya neng hati-hati"

"Iya pak, assalamualaikum"

"Wa'alaikumsalam"

Dengan kembali riang Vaya melanjutkan perjalanannya menuju ke tempat selanjutnya, kini dia begitu lega karena bapak-bapak itu mau menolongnya membuatnya bersyukur ternyata di dunia ini masih banyak orang yang baik seperti bapak tadi.

Tapi tiba-tiba senyum di bibirnya langsung redup mengingat besok dia akan membayar pakai uang apa karena dia belum tentu mendapatkan gaji dari salah satu muridnya tadi. Seharusnya sudah beberapa minggu yang lalu dia

mendapatkan gaji dari salah satu orang yang telah menyewa jasanya itu tapi entah mengapa sampai sekarang dia belum juga mendapatkan gaji itu. Padahal dia sudah memberikan yang terbaik dengan tetap memberikan bimbingan kepada anaknya seperti biasanya tapi orangtua muridnya itu sepertinya tidak menghargai jasanya hingga hak dia tidak dibayarkan sampai detik ini juga.

Ingin rasanya dia keluar begitu saja dari situ, tapi mau bagaimana lagi dia juga membutuhkan uangnya yang selama ini menjadi haknya. Baru setelah dia mendapatkan haknya maka dia akan keluar, karena jika dia keluar sekarang pasti akan sia-sia selama ini kerja kerasnya karena haknya pasti tidak akan diberikan begitu saja.

Memikirkan hal itu membuatnya bingung besok dia akan memberi uang saku adiknya dan membayar peminjaman dari sepedanya itu pakai uang apa.

"Besok pasti Derrick minta uang lagi kan buat jajan, trus aku harus cari uang dimana lagi?. Sementara ditempat lainnya dia belum waktunya gajian"

Tiba-tiba dalam benak Vaya terlintas kepada salah satu murid yang akan didatanginya yaitu Vano. Vano ini anak dari pak Varo, dan tiba-tiba dia memiliki ide. *"Pak Varo dan bu Ara kan baik, mungkin aku nanti akan mencoba berbicara kepada mereka. Karena mereka lah yang bisa membantuku"*

Kini senyuman terbit diwajahnya, dia sudah menemukan solusinya untuk mendapatkan uang. Dia akan meminta gajinya lebih awal diberikan kepada keluarga

mantan presiden itu, karena keluarga itulah yang selama ini sangat baik padanya. Bahkan gajinya selalu dilebihkan, padahal gaji yang didupakannya disana bisa mencapai 2-3 kali lipat dari tempatnya bekerja di lainnya dan itu masih ditambah karena kata kedua orangtua Vano mereka begitu puas akan kerjanya selama ini memberikan bimbingan ke Vano.

Orangtua Vano itu berani membayarnya semahal itu karena anak bungsunya itu merasa sangat cocok dengannya. Vano ini memang sangatlah lengket dengannya, hingga membuatnya mau diberikan les setiap hari kecuali hari sabtu. Padahal sebelum kata orangtuanya, Vano ini tidak mau belajar sama sekali bahkan dengan siapapun guru lesnya tapi ketika bertemu dengannya banyak perubahan yang ada pada anak itu. Mungkin karena itulah membuat orangtuanya mau membayarnya semahal itu.

Vaya memang baru enam mingguan bekerja disana tetapi dia sudah mendapatkan gaji yang sangat besar setiap dua minggu sekali. Penentuan pembayaran gaji itu sesuai dengan kemauannya yang juga disetujui oleh kedua orangtua Vano.

Tapi selepas Vaya mendapatkan gaji yang tinggi disana, dia benar-benar mengajar Vano dengan sepenuh hati bahkan dia sangat menyayangi Vano seperti adiknya sendiri, oleh sebab itu dirinya melakukan pekerjaan ini dengan tulus dan tidak ada bayang-bayang bayaran yang diperolehnya ini. Bahkan tak hanya Vano, semua murid-muridnya yang selama ini diajarinya dia melakukannya dengan tulus dan sepenuh hati. Dan untuk masalah pembayaran dirinya itu

adalah nomer dua, karena baginya yang terpenting itu dia harus melakukannya dengan tulus dan bersungguh-sungguh terlebih dahulu.

"Yah aku akan berbicara nanti dengan Pak Varo dan Bu Ara" gumamnya.

Disaat Vaya tengah melamun sambil berjalan itu, tiba-tiba datanglah seorang pria yang langsung menyapa dirinya.

"Halo Vayaku sayang" sapa seseorang tepat didepan Vaya. Dia menyapa sambil tersenyum sinis kepadanya.

"Fikri"

"Ahh iya sayang, kamu mengingatkan kan, pasti kamu sangat rindu yah sama aku"

Vaya hendak berlari namun tangannya dicekal dengan kuat. "Kamu lepasin aku atau aku akan teriak Fik"

"Owh yah, coba saja pasti tidak akan mendengarnya. Lebih baik ayo kamu ikut aku" Vaya ditarik dengan paksa, sekuat tenaga dia mencoba untuk melawan tapi sangat sulit, karena semakin dia berusaha menarik tangan itu, cekalan ditangannya lebuah kuat lagi.

Vaya terus ditarik dan dibawa menuju ke sebuah rumah yang tak jauh dari tempat mereka berada.

"Fik, lepas"

"Udah ikut aku aja sayang karena kita akan bersenang-senang"

"Aku gak mau" setelahnya Vaya mendapatkan celah untuk menginjak kaki laki-laki yang menyeret lalu pergi dengan berlari secepat mungkin.

Dia terus berlari hingga di persimpangan jalan kompleks. Namun disaat dia terus berlari, dia tidak menyadari ada mobil yang berjalan dengan kecepatan normal didepannya. Vaya yang saat itu sudah panik, membuatnya tidak menyadarinya hingga membuatnya hampir saja tertabrak mobil jika mobil itu tidak berhenti dengan tepat.

Vaya tidak papa karena memang tubuhnya tidak terkena sedikitpun dengan body mobil tetapi karena dia terkejut membuat tubuhnya langsung terjatuh dibawah mobil itu.

Vaya mencoba bangkit dan kembali berlari tanpa memerdulikan pemilik mobil yang tadi menabraknya tapi dia tidak bisa karena kakinya sepertinya tadi tergelincir jadilah dia tidak bisa bangun saat ini hingga dia merasakan seseorang mendatangnya membuatnya menutup mata takut seseorang yang bernama Fikri tadilah yang mendekatinya.

"Va...ya" suara panggilan itu berbeda dari yang didengarnya tadi membuatnya membuka mata.

"Pak dokter" pekiknya tak percaya dengan orang yang sudah ada didekatnya ini.

"Kamu gapapa?"

"Vaya" teriakan dari orang yang jauh dari mereka. Suara itu terdengar begitu jelas dari tempat keduanya berada. Dan hal itu membuat Vaya langsung panik.

"Pak dokter, tolong bantu saya, sa...saya dikejar-kejar sama dia. Di...dia jahat", tunjukannya ke arah laki-laki yang terus berlari mendekati tempat mereka dengan kaki sedikit terpincang-pincang itu.

"Yasudah ayo masuk ke mobil saya" Vaya mencoba berdiri sendiri namun tetap tidak bisa. Sementara itu orang yang ada didekatnya itu mengetahui hal itu dan langsung membopong tubuh dengan meminta ijin terlebih dahulu kepadanya.

"Maaf yah, saya hanya membantu"

"I...iya" tak lama tubuh Vaya diangkat laki-laki itu dengan mudah dan dibawa ke dalam mobilnya.

"Ehhh" pekik Vaya.

"Kamu tenang saja" setelahnya tubuh Vaya dimasukkan ke dalam mobil mewah itu dan sang pemilik juga sudah masuk kedalam mobil tapi tangannya ditahan oleh orang yang mengejar Vaya tadi.

"Heh siapa loe? Dia itu pacar saya"

"Bu...bukan dia bukan pacar saya kami sudah putus. Pergilah Fik, jangan ganggu aku lagi"

"Kamu dengarkan, lebih baik pergilah" usir seorang yang ada disamping Vaya. Dia mengucapkannya dengan begitu santai dan tidak ada ketakutan sama sekali di dalam wajahnya.

"Kamu siapa?" pertanyaan itu membuatnya terdiam karena dia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan itu.

"Pergilah sebelum saya melakukan hal kasar sama kamu"

"Ternyata kamu memilih dia yang lebih kaya dibandingkan aku iya Vaya, dasar wanita matre" makinya dengan kesal dan...

Bukk

Satu pukulan didapatkannya dibagian perut membuatnya yang tidak siap itu tubuhnya langsung tersungkur ke bawah dan tak lama pintu mobil itu tertutup, kemudian mobil itu langsung berjalan meninggalkan tempat ini

Keduanya terdiam satu sama lain hingga beberapa saat sampai seseorang yang tengah mengemudi itu memberanikan diri membuka suaranya. "Kamu mau kemana?"

"Sa...saya mau ke tempat Vano, ini jadwal saya memberikan pengajaran disana"

"Saya antar, saya juga mau pulang"

"Ma...makasih pak dokter" setelahnya mereka kembali diam dan tak berbicara sedikitpun.

Pak dokter yang telah menolong Vaya adalah Dokter Airo. Airo tadi yang baru saja pulang dari suatu acara. Dimana Airo ada acara penyuluhan di suatu Sekolah Dasar. Namun saat diperjalanan pulang ke rumahnya tadi tiba-tiba ada seorang wanita yang berjalan tergesa-gesa dan hampir ditabraknya. Saat dia cek siapa orang yang ditabraknya tanpa sengaja itu ternyata adalah guru les sang adik yang beberapa waktu lalu mereka sering bertemu tanpa sengaja. Dan guru itu adalah Vaya.

Kini mereka berada satu mobil menuju ke rumahnya. Setelah menanyai tujuan wanita itu ternyata tujuannya sama dengan dirinya yaitu rumahnya. Tujuan mereka sama membuatnya dengan mudah menjalankan mobilnya menuju kerumahnya.

Tak lama mobil itu tiba disebuah rumah mewah yang dijaga sangat ketat oleh beberapa pengawal. Namun mengetahui mobil anak tuan mereka, gerbang itu seketika terbuka dengan sendirinya.

"Selamat sore Mas Airo" sapa dua orang penjaga disana saat Airo membuka kaca mobil dibagikannya. Terlihat wajah mereka sedikit terkejut bahwa Airo dimobil tidak sendiri

melainkan bersama dengan seorang wanita yang juga mereka kenal, tapi mereka mencoba untuk tetap biasa saja dan mencoba untuk tidak ikut campur karena itu bukan urusan mereka.



Vaya sudah selesai memberikan pelajarannya kepada Vano. Kini dia bersiap-siap untuk pulang karena hari semakin malam.

"Kak Aya pacaran yah sama abang, tadi kok berangkatnya barengan" celetuk anak kecil yang berumur 11 tahun, dia adalah Clavano Putra Canavaro atau yang disebut Vano ini tengah menanyai guru lesnya yang saat ini sudah bersiap-siap untuk pulang.

Dia bertanya seperti itu karena tadi dia sempat melihatnya sendiri bahwa Kak Aya yang merupakan guru privatnya ini datang bersama dengan abangnya Airo, jadi dia berfikir seperti itu membuatnya langsung bertanya hal ini. Dia bertanya seperti itu untuk lebih memastikannya, karena jika hal itu benar dia akan sangat senang sekali karena bisa belajar bersama dengan Kak Aya nya selama mungkin.

Kak Aya lah adalah satu-satunya guru les privat yang membuatnya begitu nyaman dan senang belajar bersamanya, karena pembawaannya yang ramah, pintar dan memberikan cara yang mudah di mengerti olehnya membuatnya dengan cepat memahami mata pelajaran yang selama ini ditakutinya. Oleh sebab itu, dia sangat menyukai jika belajar bersama dengan kak Aya.

"Loh kok Vano tanya gitu gak boleh tau" Vaya memegang hidung mancung Vano karena muridnya ini berani-beraninya bertanya seperti orang dewasa saja.

"Kalau Kak Aya pacaran sama abang kan seru, apalagi kalau nikah nanti Vano bisa belajar bareng trus" jawabnya sambil tersenyum.

"Kak Aya sama abang Vano tidak ada apa-apa kok, tapi walaupun begitu kan Kak Aya setiap hari hampir ngajarin Vano" Vaya mengelus dengan sayang rambut anak didiknya ini. Vano lah yang memanggilnya Aya bukan Vaya seperti kebanyakan orang yang memanggilnya. Kata Vano panggilan itu adalah panggilan kesayangan darinya untuknya, dan Vaya yang mendapatkan panggilan seperti itu tidak marah karena dia suka dengan panggilan lucu daei Vano muridnya ini.

"Loh belajarnya sudah selesai ini?" seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan anggun dengan memakai dress berwarna hitam memasuki kamar Vano. Dimana dia adalah Bu Ara.

Dirinya tadi mencoba melihat putra bungsunya sudah selesai belajarnya atau belum tapi saat dirinya sudah berada dikamar sang putra ternyata memang sudah selesai belajar bahkan putranya kini tengah bercanda gurau dengan guru privatnya.

"Sudah bu"

"Yasudah sekarang abang Vano kebawah gih sama Paro, Mara mau bicara dulu sama Kak Vaya"

"Iya Ma" dengan menurut anak itu langsung pergi dari kamarnya meninggalkan mama dan juga guru privatnya.

"Bu, ada apa yah" panggil Vaya dengan lembut.

"Tadi katanya mau bicara sama saya, lupa yah"

"Oh itu iya bu, lupa" Vaya tersenyum malu-malu karena tadi dia sendiri yang meminta waktu bu Ara setelah selesai belajar bersama Vano tapi sekarang dia sendirilah yang justru lupa.

"Iya sudah ada apa mbak?" tanyanya dengan ramah, karena bagi Ara guru les dari putranya yang sudah dianggap seperti saudaranya sendiri olehnya sehingga seperti inilah tidak ada kecanggungan diantara mereka.

"Itu bu..." Vaya ragu untuk mengucapkannya.

"Itu apa? Udah gak perlu sungkan gitu bicara aja mbak Vaya"

"Saya boleh minta uang gaji saya dimajukan sekarang, soalnya saya butuh uang bu. Maaf yah sebelumnya kalau..." Vaya langsung menundukkan kepalanya karena jujur dia merasa malu berbicara seperti ini.

"Astaga ibu pikir ada apa mbak Vaya, iya itu gampang habis ini kita turun ibu ambilkan uangnya sama ibu dan bapak punya hadiah buat kamu"

"Makasih yah bu, ibu sekeluarga sangat baik sama saya. Tapi hadiah apa itu bu? Saya..."

"Udah yuk ikut saya" Ara menarik pelan tangan Vaya dan diajaknya turun kelantai dasar.

"Nanti pulangnye biar diantar abangnya Vano yah, kasian ibu gak tega kamu pulang sendirian malam-malam gini".

"Eh tidak usah bu, Vaya bisa naik ojek saja nanti"

"Udah nurut yah, ibu itu khawatir kalau kamu pulang sendirian apalagi naik ojek bahaya, malam-malam begini bahaya buat anak secantik dan sebaik kamu loh" mendengar itu Vaya mau tidak mau menurut karena dia tidak ingin menolak keluarga yang sudah sangat baik kepadanya ini.

MPD 6

Author Pov

"Pak, bu" pekik Vaya dengan tak percaya kepada Pak Aro dan Bu Ara yang berada disampingnya.

Kini mereka ketiga orang itu tengah berada di garasi rumah keluarga Pak Aro untuk menunjukkan hadiah yang memang disiapkan Pak Aro dan Bu Ara untuk Vaya.

"Iya nak Vaya ini untukmu" Pak Aro membuka suara sambil menunjukkan sebuah motor matic miliknya yang berwarna abu-abu. Motor Matic ini memang jarang dipakai sehingga dia dan istrinya memutuskan untuk memberikannya ke guru les putra mereka.

"Iya mbak Vaya, ini kami putuskan buat di kasihkan ke kamu. Kasian sepeda kamu kan sudah sering rusak-rusak gitu, nah kebetulan motor ini juga tidak ada yang pakai jadi ini kamu pakai saja" sahut Ara dengan menyerahkan sebuah kunci motor di genggaman tangan Vaya.

Vaya yang masih terkejut itu terus berdiam diri ditempatnya tanpa mengucapkan sepatah katapun karena dirinya masih tak percaya dengan semua ini, dimana dia diberikan motor yang masih Bagus untuk ukuran yang jarang dipakai. "Tapi bu, pak..."

"Kamu terima yah motor ini, kami sangat senang jika kamu mau menerimanya"

"Saya sudah nyaman dengan sepeda saya pak, bu. Dan ini terlalu berlebihan untuk hadiah buat saya" memang benar apa yang dibicarakan ini karena hadiah ini sangat berlebihan untuknya yang hanya sebagai guru les disini. Sangat tidak mungkin dirinya mendapatkan motor matic ini dengan cuma-cuma terlebih motornya masih baru dan diperkirakan olehnya bahwa motor ini baru setahunan yang lalu dibeli dan itu terlihat jelas dari platnya.

"Kami tau nak Vaya, tapi motor ini juga tidak dipakai belakangan ini, karena awalnya kita membelikannya untuk mbak dirumah buat belanja di pasar tapi motornya kebesaran jadi dibeli yang baru dan kamu lihat itu" tunjuknya kepada motor yang lebih kecil body nya daripada motor ini.

"Tapi pak..."

"Udah nak Vaya pakai saja kami ikhlas, terimalah biar kamu lebih mudah ketika akan kesini"

"Iya pakai saja mbak, lagian kamu selama ini saya lihat orangnya tulus sama anak kami dan itu terlihat jelas akan perubahan Vano. Kami begitu senang kamu yang menjadi guru les buat Vano dan memberikan perubahan yang baik untuknya jadi kami pikir salahnya kami juga baik sama kamu, dan memberikan hadiah yang memang pantas untukmu"

"Makasih yah bu" Vaya hendak mencium tangan Bu Ara tapi tangannya ditahan, karena kini dirinya langsung dipeluk tubuh itu.

"Keluarga ibu dan bapak selalu baik sama saya, saya janji tidak akan mengecewakan untuk memberikan yang terbaik buat Vano"

"Kami percaya sama kamu kok mbak Vaya yang bisa memberikan yang terbaik untuk Vano" ucap Bu Ara sambil mengelus pelan punggung itu hingga pelukan itu terlepas karena Vaya harus berpamitan untuk pulang karena ini sudah semakin malam.

"Pak, bu ini sudah malam. Saya mau pamit"

"Loh bentar, biar diantar anak saya kan sepeda kamu masih rusak" jelas Ara tidak ingin guru les putranya ini akan pulang sendirian malam-malam seperti ini, sehingga dia akan meminta tolong kepada putra sulungnya untuk mengantarnya pulang. Dan ternyata usulan baiknya itu juga sangat didukung oleh suaminya yang mengangguk setuju.

"Tidak bu, saya naik ojek saja nanti merepotkan"

"Tidak-tidak bentar biar ibu panggilkan yah. Kamu tunggu disini bentar" Bu Ara dan Pak Aro berjalan memasuki rumah dan mencoba memanggil putranya Airo untuk mengantarkan Vaya pulang.

"Bang" teriak Pak Aro namun sepertinya putranya itu tidak mendengar dengan jelas, hingga bu Ara memutuskan

untuk keatas untuk menyusul putranya tapi mbak yang bekerja dirumah ini menawarkan untuk memanggil putranya membuatnya menyetujuinya sedangkan dia dan istrinya kembali kedepan untuk menemani Vaya.



"Bang" teriakan diluar sana terdengar hingga ke kamarnya.

Airo yang tengah meneliti setiap berkas di meja kerjanya di kamarnya mendengar panggilan itu hingga membuatnya sedikit terkejut dan menghentikan aktifitasnya.

Airo sejak tadi memang tengah mengerjakan laporan kegiatannya hari ini yang memberikan penyuluhan ke Sekolah Dasar karena memang laporan itu harus segera di selesaikannya malam ini juga dan besok akan di kumpulkan sehingga membuatnya sejak tadi sibuk akan laporan ini.

"Bang Airo" kini panggilan itu kembali didengarnya namun berbeda suara. Dan tak lama pula terdengar suara ketukan dipintu kamarnya.

Airo berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menuju ke pintu kamarnya dan membukanya. "Iya" jawabnya setelah membuka pintunya.

"Bibi, ada apa bi?" Mara sama Paro manggil abang?"

"Iya bang, jadi bang Airo disuruh ibu buat nganterin Mbak Vaya. Kasian tadi kan gak bawa sepedanya"

"Iya bi, saya ambil jaket dulu"

"Yasudah kalau gitu saya permisi dulu" wanita paruh baya itu langsung pergi meninggalkan kamar Airo. Sementara itu Airo langsung mengambil jaket, dompet dan kunci mobilnya kemudian barulah dia keluar kamarnya.

Airo berjalan dengan santai menuju kebawah, namun saat di ruang tamu terlihat sangat sepi seperti tidak ada orang, tetapi yang Airo dengar ada suara di halaman depan membuatnya langsung menuju ke sana dan benar disana sudah ada Papa, Mama, dan juga guru les adiknya yang akan diantarnya itu tengah bercanda gurau disana.

Awalnya Airo sedikit terkejut karena terlihat jelas bahwa kedua orangtuanya sudah sangat akrab dengan wanita bernama Vaya itu, tapi setelahnya dia berfikir mungkin wanita itu memang benar-benar baik sehingga orangtuanya seakrab ini kepadanya.

"Pa, Ma" sapanya ketika sudah ada didekat mereka sementara Vaya hanya diam saja tapi terlihat diwajahnya tengah terkagum mengamati sosok Airo yang penampilannya sangat berbeda dari biasanya.

Airo yang ditatap seperti itu membuatnya menunduk takut pakaian yang dikenakannya ada yang salah, tapi setelah diperiksa nya pakaiannya tidak ada yang salah ataupun sebagainya.

"Abang anterin mbak Vaya sampai rumahnya yah, kasian bang daripada pulang naik ojek"

"Iya ma" jawabnya singkat.

"Yaudah hati-hati yah bang" sahut Pak Aro yang mengusap bahu sang putra.

"Iya Pa, Ma Assalamualikum" salamnya sambil mencium kedua punggung tangan kedua orangtuanya secara bergantian kemudian dilanjut dengan Vaya yang berpamitan.

Tak lama Airo dan Vaya jalan berdampingan menuju ke mobil Airo yang ada di garasi. Setelah mobil itu jalan mereka dalam keadaan hening dan tidak ada yang berbicara untuk memecahkan keheningan.

Namun setelah mobilnya memasuki jalanan raya Airo merasa dirinya diawasi dan ternyata dia memang tengah diawasi membuatnya membuka suara. "Apa ada yang salah dengan saya?" tanyanya dengan masih fokus kepada kemudinya

"Hah ehmm..." Vaya langsung mengalihkan pandangannya dari arah orang disebelah kanannya ini. Dirinya kini merasa sangat malu karena ketahuan telah mengamati orang di sampingnya sejak tadi.

Bukan tanpa alasan memang Vaya mengamati orang yang diketahui sebagai dokter muda ini, karena sejak awal mereka bertemu di teras tadi dirinya terus mencuri-curi pandang melihat kearahnya. Dimana dokter muda ini berpenampilan berbeda dari biasanya, dia berpakaian yang terlihat lebih santai dengan kaos hitam sebagai atasannya

yang dipadukan dengan jaket kulit berwarna coklat kemudian bawahannya celana kain selutut berwarna coklat.

Penampilannya yang terlihat lebih santai itu sedikit aneh bagi Vaya awalnya, karena biasanya dia melihat dokter ini berpakaian formal. Tapi dengan pakaian yang santai seperti ini tidak bisa dipungkiri bahwa dokter ini terlihat sangat menawan baginya.

"Astaga elo mikir apaan sih Vaya"

"Kenapa?" pertanyaan itu muncul saat dia melihat tingkah aneh dari orang yang ada disampingnya itu tengah menggeleng-gelengkan kepalanya. Bukan hanya kali ini saja tetapi sejak tadi dia merasa wanita ini bersikap aneh.

"Ti...tidak anda terlihat lebih santai memakai baju seperti ini" mendengarkan hal itu Airo langsung menolehkan dirinya kesamping dimana wanita itu membekap mulutnya.

"Astaga pakek keceplosan segala"

"Kalau dirumah saya seperti ini" jawabnya kemudian kembali fokus kearah jalanan didepannya yang masih terlihat ramai.

"Makasih yah pak dokter atas bantuannya tadi"

"Sama-sama" jawaban itu membuat Vaya kesal sendiri karena sejak tadi jawaban yang keluar dari mulut dokter ini selalu singkat, padat dan jelas, sehingga saat ini dia lebih memilih memandang kearah sampingnya. *"Baru kali ini*

nemu cowok dingin banget, kalah Kutub Utara sama dia. Dasar memang dokter es. Yah panggilan itu sangat cocok disematkan untuknya"

"Dari jalan sini, belok ke kiri?" mendengar pertanyaan itu Vaya langsung tersadar dari lamunannya dan mengamati jalan didepannya sambil menganggukkan kepalanya.



Tak terasa kini Vaya sudah tiba tepat didepan rumahnya, dia melihat kearah rumahnya yang sudah ada beberapa motor teman adiknya, jika seperti ini dia harus segera turun karena teman-teman adiknya itu pasti akan membuat onar didalam rumah.

"Makasih pak dokter, kalau gitu saya permisi" ucapnya sebelum dia langsung turun dari mobil itu dan berlari untuk bisa cepat sampai di dalam rumahnya.

Vaya hendak mengambil kunci di dalam tasnya, tapi tidak jadi karena ternyata pintu itu tidak terkunci saat dia mencoba membukanya, sehingga kini dia langsung masuk kedalam.

Dan saat didalam rumah, benar dugaannya tadi karena saat dia masuk suara musik terdengar sangat keras hingga ke seluruh penjuru rumah, kemudian terdengar suara seseorang tertawa membuat Vaya langsung berjalan masuk kedalam rumah. Ternyata suara itu ada diruang tengah.

Disana ada sekitar 6 orang teman adiknya yang tengah berkumpul didepan ruang televisi saling tertawa sambil meminum sesuatu di botol-botol. "Astaga Derrick, hentikan" ucapnya dengan sudah emosi, karena adiknya kembali mabuk-mabukan dan lebih parahnya mengajak teman-temannya ke rumah ini untuk mabuk bersama-sama.

"Kalian semua pergi ini sudah malam" usirnya kepada teman-teman sang adik, namun ternyata ucapannya itu sama sekali tidak digubris oleh mereka membuatnya menghampiri adiknya Derrick dan berbicara kepadanya dengan menggoncang-goncangkan tubuhnya.

"Apaan sih loe rese deh" Derrick memaki-maki Vaya kakaknya karena dianggap telah mengganggu kesenangannya.

"Iya rese nih kakak loe...ganggu kita aja yah kan" sahut seseorang yang ada disamping kirinya.

"Eh Der, gila ini kakak loe. Cantik dan sexy...juga yah" sahut seseorang yang ada disebelah Derrick.

"Elo suka sama dia, bego banget. Dia itu bukan kakak yang baik tau. Dia jahat"

"Gak dia cantik dan sexy tau"

"Elo mau sama dia?" sebuah anggukan diberikan orang yang seumuran dengan Derrick.

"Nih ambil aja" tubuh Vaya langsung ditarik begitu saja membuatnya jatuh tersungkur kebawah karena tarikan kasar dari adiknya. Sialnya saat itu Vaya tengah memakai rok selutut membuat rok nya sedikit tersingkap dan hal itu justru menjadi bualan teman-teman adiknya.

"Gile paha ini mulus banget yah, apalagi dalemnya coy" dengan kurang ajar tangan teman adiknya mengelus paha bagian bawah miliknya.

"Eh kamu jangan kurang ajar yah" teriak Vaya karena telah diperlakukan dengan tidak senonoh seperti ini. Dan adiknya Derrick yang ada disampingnya itu bukan memarahi temennya yang telah kurang ajar kepada kakaknya justru dia tengah tertawa diikuti oleh yang lainnya.

"Makannya gak usah rese"

"Udah kalian nikmatin dia aja, masih perawan dia kalau belum dijual juga sih"

"Derrick jaga ucapanmu sama kakak" maki Vaya yang mencoba berdiri tapi tidak bisa karena tangan dan kakinya dipegang dengan sangat erat oleh teman-teman adiknya.

"Tolong lepaskan saya" Vaya mencoba memohon belas kasihan kepada mereka tapi sedikitpun ucapannya tidak digubris, justru mereka tertawa semakin keras.

Kepalanya Vaya kini tengah berdenyut-denyut mendapatkan perlakuan seperti ini bahkan ditambah

dengan bau alkohol yang sangat kental disini membuatnya semakin pusing dan terasa sangat mual.

Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Vaya selain berdoa semoga ada orang yang bisa membantunya, walaupun kemungkinannya kecil tapi dia yakin bahwa ada orang yang akan menolongnya.



Sementara itu dilain tempat, seseorang tengah berjalan dengan langkah ragu memasuki sebuah rumah. Dia adalah Airo. Saat langkah kakinya semakin mendekati sebuah rumah sederhana ini, dia mendengar teriakan dan tangisan seseorang membuatnya semakin penasaran dan mendekatkan langkah kakinya semakin mendekat ke rumah itu.

"Jangan, lepaskan" suara itu terdengar dari arah dalam membuatnya nekat membuka rumah itu karena suara itu seperti seseorang yang tengah membutuhkan pertolongan, terlebih dia mengenal betul suara itu membuatnya tanpa pikir panjang langsung membuka pintu rumah ini.

"Lepaskan dia" teriaknya membuat kelima anak yang tengah memegang satu orang wanita. Akibat teriakan itu membuat semua orang yang berada disana tengah menatap kearahnya.

"Siapa loe?" tanya salah satu diantara mereka.

"Kalian tidak perlu tau saya, yang terpenting lepaskan dia"

"Ahh gue inget nih sama dia" seorang laki-laki menghampirinya dengan jalan sempoyongan. "Elo yang nolongin dia beberapa hari yang lalu kan"

Airo terdiam tidak mau menanggapi seseorang yang sedang mabuk ini. "Ini orang, anak dari mantan presiden gaes. Dia...mau sok jagoan sepertinya nolongin dia. Udah kalian jangan hiraukan dia, biar gue yang urusin dia"

"Kamu itu adiknya, kenapa bisa kamu membiarkan kakakmu sendiri dilecehkan seperti itu. Dimana hati nuranimu?" Airo menatap kejam laki-laki itu, dia tak habis fikir ada seorang adik yang seperti ini kepada kakaknya sendiri.

"Loe lebih baik pulang dan gak usah ikut campur, dia itu kakak-kakak gue jadi terserah gue dong mau apain dia lagian dia gak sebaik yang loe pikir" saat yang bersamaan ada teriakan kembali, emosi Airo seketika naik ketika melihat bahwa mereka semakin senonoh kepada wanita itu.

Airo mencoba menghiraukan ucapan laki-laki yang ada dihadapannya ini, karena yang terpenting adalah menolong wanita itu. Sehingga kini dirinya hendak menghampiri wanita yang tengah diperlakukan tidak baik itu namun langkahnya ditahan oleh orang yang ada didepannya.

"Eits" Airo ditahan oleh Derrick,. Sedangkan Airo yang tidak lagi bisa diam itu langsung melayangkan satu pukulan

keras kepada orang itu. Beruntungnya orang itu tengah mabuk membuat tubuhnya langsung jatuh ketika mendapatkan satu pukulan darinya.

Sekarang Airo langsung berjalan menuju ke lima anak yang tengah mengelilingi satu perempuan. Beberapa pukulan dan tendangan diberikannya kepada orang-orang yang ada disana hingga tubuh kelima orang itu langsung tumbang dan tak berdaya.

"Lebih baik kita pergi dari sini" dengan menurut wanita itu mengikuti langkah kaki orang yang telah menolongnya. Tubuhnya saat ini masih terasa gemetar sehingga harus dituntun olehnya, beruntungnya orang yang membantunya ini mengerti hal ini dan menuntunnya sampai tiba dimobil.

Kini mobil yang dikendarai oleh Airo ini sudah berjalan meninggalkan rumah yang masih tadi dimasuki olehnya dan menolong seseorang.

Airo yang sudah menjalankan mobilnya itu sesekali melihat ke orang yang ada disampingnya. Terlihat jelas orang yang di sampingnya ini trauma atas kejadian tadi yang menyimpannya, membuatnya kini terus berdiam dan tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Sosok wanita yang ditolong oleh Airo, yang tak lain adalah Vaya. Ternyata tadi Airo belum pulang karena dia kembali hendak memberikan barang Vaya yang tertinggal, namun saat dia tiba diteras dia mendengar teriakan Vaya dari dalam membuatnya langsung masuk ke rumahnya dan ternyata Vaya membutuhkan

pertolongannya, sehingga seperti inilah dia bersama dengan Vaya di mobilnya.

"Tadi niat saya mau mengembalikan ini" Airo membuka suara dengan mengembalikan sebuah dompet yang bisa dibilang sudah tidak layak pakai itu. Dimana dompet berwarna hitam itu, du beberapa bagian sudah rusak dan bolong bahkan resletingnya sudah tidak bisa digunakan hingga tanpa sengaja tadi Airo melihat jumlah uang yang ada didalamnya. Dan dia dibuat terkejut melihat jumlah uangnya, dimana uang itu berjumlah dua rupiah saja.

"Ma...makasih" Vaya menerima benda yang sangat dikenalnya, dia baru tersadar bahwa dompetnya ternyata tertinggal di mobil dokter Airo. Dan alasan inilah dia mulai paham kenapa tadi dokter Airo bisa menolongnya.

"Sama-sama. Saya akan antar kamu ke apartemen papa saya saja, kamu bisa tinggal disana sementara"

"Ma...makasih" hanya itu yang bisa diucapkan Vaya kepada orang yang telah menolongnya berulang kali ini. Dia tidak tau lagi jika saja dia tidak ditolong dokter Airo saat dalam keadaan sulit seperti halnya tadi.

Airo hanya menganggukkan kepalanya untuk menjawab ucapan itu. Walaupun seperti itu didalam dirinya, dia merasa kasihan dengan orang yang ada disampingnya ini atas kejadian tadi. Mungkin jika dia tidak menolongnya, dia tidak bisa membayangkan bagaimana nasib wanita ini setelahnya. Beruntungnya tadi sepertinya Tuhan memberitau dirinya agar menolong wanita ini.

MPD 7

Author Pov

Suara adzan subuh berkumandang dan terdengar jelas hingga ke kamar seseorang. Mendengar ada suara adzan yang berkumandang itu membuatnya mulai membuka matanya sedikit demi sedikit kemudian dia mengubah posisinya menjadi duduk. Dimana dia adalah Airo.

Airo tidak mau bermalas-malasan dengan duduk saja setelah ini, karena dia segera beranjak dari tempatnya dan menuju ke kamar mandi.

Airo harus segera mandi dan menjalankan ibadahnya. Di pagi buta seperti ini dirinya harus segera bersiap-siap untuk berangkat kembali bekerja ke rumah sakit yang sangat jauh dari rumahnya. Jarak antara rumahnya dengan tempatnya bekerja sangatlah jauh sehingga dirinya harus segera mempersiapkan diri mulai sekarang, terlebih sebelum Airo berangkat kerja nanti, dirinya harus pergi ke suatu tempat dulu sebelum dia berangkat bekerja membuatnya sekarang harus segera bersiap-siap.

Pukul 05:00 pagi Airo sudah siap dengan pakaian kerjanya yaitu kemeja berwarna putih bergaris-garis biru

yang dipadukan dengan celana kain berwarna hitam, dan tak lupa pula Jas putih kebesarannya juga dibawa olehnya.

Airo kembali mengecek semua barang-barangnya yang akan dibawanya agar nantinya tidak ada yang tertinggal sedikitpun. Setelah dirasa tidak ada yang tertinggal, Airo segera keluar dari kamarnya dan tepat disaat yang bersamaan paro dan mara nya juga keluar dari kamar, dimana Paro nya sudah siap dengan pakaian rapihnya tetapi Mara nya masih memakai baju tidur.

"Loh bang" Ara yang baru mengetahui putranya itu langsung berjalan menghampiri putranya bersama dengan suaminya.

"Pa, ma" sapanya.

"Kamu sudah mau berangkat bang? Kok pagi-pagi banget" tanya Pak Aro kepada sang putra yang sudah siap dengan pakaian kerjanya karena menurutnya ini terlalu pagi bagi putranya berangkat kerja.

"Iya Pa takut macet, ini Paro mau kemana?" tanyanya balik kepada papanya.

"Paro ada undangan mendadak di luar kota bang"

"Oh Mara gak ikut?" kini giliran Mara nya yang ditanyainya.

"Gak bang, Mara dirumah saja. Yaudah yuk turun Mara sudah siapkan sarapan dibawah" Ara mengajak suami serta

anaknya untuk segera sarapan karena dia sudah menyiapkannya. Kemudian Mereka bertiga berjalan bersama-sama menuruni tangga.

Kediaman keluarga mantan Presiden ini adalah rumah pribadi milik Pak Aro dan Bu Ara sendiri bukan merupakan rumah dinas yang diberikan negara kepada keluarga mantan Presiden ini karena bagi mereka lebih nyaman tinggal di rumah pribadi sendiri jika dibandingkan dengan rumah dinas sehingga seperti inilah mereka tinggal di rumah pribadi.

Tetapi jangan ditanya pengamanan yang ada di rumah ini, karena rumah ini dijaga sangat ketat oleh para pengawal keluarga mantan presiden untuk menjaga keselamatan keluarga presiden ini dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kini ketiganya sudah berada di meja makan, Bu Ara sudah menyiapkan nasi goreng dan ada roti bakar. Kemudian Airo memilih memakan roti bakar saja karena perutnya masih terasa sangat kenyang. "Ma, boleh abang minta di bekalin nasi goreng ini"

Bu Ara yang mendengar akan hal itu langsung mengerutkan keningnya dengan bingung karena tidak seperti biasanya sang putra meminta dibawakan bekal seperti ini. Sedangkan Airo yang paham mamanya tengah bingung membuatnya kembali melanjutkan ucapannya. "Itu buat makan siangya nanti ma, abang juga mau nyicipin nasi goreng buatan Mara" kilahnya kepada sang mama.

"Ya sudah Mara siapkan" sementara Bu Ara menyiapkan bekal sang putra, Pak Aro dan Airo kembali melanjutkan sarapannya.

"Ini tehnya pa, bang" Ara membawa dua cangkir teh dan juga dua kotak, satu kotak berukuran sedang dan satunya lebih kecil.

"Pa, Airo tanya tentang tawaran yang waktu itu. Rumah sakit temennya papa, Om Aksa apa masih membutuhkan tenaga kerja dokter muda pa?" tanyanya setelah selesai memakan roti satu gigitan, setelahnya dia menatap papanya.

"Oh itu masih ada bang, lowongan itu ditutup dua harian lagi kayaknya. Ada apa memangnya?"

"Abang mau nyoba daftar disana pa, masih bisa kan" jawaban itu membuat Pak Aro dan Bu Ara menatap bingung sang putra, karena baru beberapa waktu yang lalu putranya itu bilang bahwa dirinya sudah nyaman dirumah sakit tempatnya bekerja sekarang tapi kenapa sekarang ingin pindah ke ke rumah sakit milik teman papanya.

"Kok bisa mendadak gini bang? Bukannya kemarin abang..."

"Abang sudah pikir-pikir ingin kerja dekat-dekat sini lagian masih nyoba juga Ma. Kalau harus bolak-balik gini susah. Lagian rumah sakit disana sudah lebih baik dari sebelumnya, dan juga kontrak abang mau habis bulan depan" jelasnya kembali kepada kedua orangtuanya untuk

menyakinkan bahwa ini sudah keputusan terbaik yang sudah dipikirkannya secara matang.

"Ya sudah abang sudah siapin semua berkasnya?" kini giliran Pak Aro yang bertanya.

"Sudah pa" Airo membuka tasnya dan mengambil sebuah map coklat yang berisi berkas-berkas untuk mendaftarkan dirinya ke rumah sakit itu. Kemarin malam memang sudah dipersiapkan semuanya sehingga pagi ini sudah siap bahkan dia menyiapkan ini semua sampai jam 1 pagi tadi.

Airo memang benar-benar niat sekali untuk segera pindah ke rumah sakit dekat rumah, ada suatu hal yang membuatnya begitu yakin untuk segera pindah dari sana. *"Semoga ini adalah keputusan yang terbaik Ya Allah. Lancarkanlah segalanya, dan mudahkanlah pilihan hamba ini agar bisa masuk kesana. Dan juga supaya aku lebih dekat untuk menjaganya"*

"Ya sudah berkasnya biar Paro bawa dan kasihkan ke Om Aksa. Untuk infomasi selanjutnya pasti akan dihubungi bang"

"Iya Pa, makasih" jawabnya kemudian dia menyelesaikan makanannya. Setelah selesai dia terburu-buru untuk segera berangkat.

"Pa, Ma. Abang berangkat duluan yah" pamitnya dengan mencium punggung tangan kedua orangtuanya secara bergantian.

"Iya bang hati-hati dijalan ini bekalnya dan ada susu sama buahan-buahan juga disitu" Ara menyerahkan *paper bag* berukuran sedang kepada sang putra.

"Makasih yah Ma. Abang berangkat dulu Assalamu'alaikum"

"Walaikumsalam" Pak Aro dan Bu Ara terus mengamati punggung putra sulungnya mereka yang semakin menjauh itu. Kemudian mereka saling menatap satu sama lain.

"Pa, itu sih abang kok aneh yah tiba-tiba mau pindah padahal kemarin dia menolak mentah-mentah tawan itu. Sebenarnya ada apa dengan si abang? Apa dia ada masalah?" kini Bu Ara sudah duduk didekat suaminya, dia langsung membicarakan perihal sikap dari putranya yang dirasa sedikit aneh hari ini.

"Yah mungkin abang berubah pikiran sayang, dan mungkin juga dia benar-benar mau dekat sama kita" Pak Aro memang merasakan hal yang sama dengan istrinya tetapi dia mencoba memahami sendiri karena bisa jadi putra sulungnya itu ingin lebih dekat bersama kedua orangtuanya, dan tidak ada hal lainnya.

"Iya mungkin juga yah, ya sudah kamu habisin ini" ucapnya dengan menunggui suaminya menghabiskan makanannya.

"Iya sayang"



Airo berjalan terburu-buru menuju ke sebuah apartemen elit, didalam apartemen ini ada unit apartemen papanya yang sangat jarang ditempati. Airo datang kesini sepagi ini karena dia ingin melihat keadaan seseorang yang kemarin malam ditolongnya dan ditempatkannya di apartemen ini.

Vaya, wanita yang ditolongnya kemarin itu semalam diajaknya untuk sementara waktu tinggal di apartemen papanya ini karena tempat ini adalah tempat yang paling aman untuknya tinggal sementara waktu menurutnya. Jika dia membawanya pulang pasti akan mendapatkan berbagai pertanyaan dari kedua orangtuanya sehingga dia membawa Vaya kesini saja.

Tapi dari sejak kemarin malam dia meninggalkan wanita itu disini membuatnya terus terfikirkan dengan keadaanya. Karena jujur dia masih terbayang-bayang saat wanita itu dilecehkan oleh teman-teman dari adik kandungnya sendiri kemarin.

Dia menolong Vaya kemarin seperti itu karena tiba-tiba terbesit pikiran jika itu terjadi kepada adik-adik perempuannya, pasti dia tidak akan membiarkannya. Dia yang sebagai laki-laki dan kakak yang baik, harus bisa melindungi dan menjaga adik-adiknya. Namun ketika dia berjuang mati-matian menjaga adik-adiknya, ada seorang adik kandung yang bahkan membiarkan kakak kandungnya sendiri dilecehkan oleh temannya, jelas hal semalam justru adiknya Vaya mempersilahkan teman-temannya. Sungguh kejam adik seperti itu.

Airo kini sudah tepat berada di depan pintu apartemen. Dirinya mengetuk pelan pintu itu tapi setelah beberapa ketukan tidak ada jawaban didalam sana, kemudian dia mencoba untuk memanggil nama seseorang. "Vaya, ini saya" ucapnya namun tetap tidak ada jawaban disana.

Setelah tidak ada jawaban, Airo segera membuka pintu itu dengan langsung membukanya dengan pasword yang sudah dihafalnya dan...

Klik

Pintu apartemen terbuka. Namun setelah pintu itu terbuka didalamnya suasana begitu sunyi seperti tidak ada yang menempatinnya.

"Vaya" panggilnya beberapa kali namun tidak ada jawaban disana, kemudian dia langsung mencari wanita itu ke setiap sudut ruangan bahkan ke kamar yang ditempatinya semalam tetapi ditempat itupun dia tidak dapat menemui Vaya bahkan dikamar mandi sekalipun. Apartemen ini sepertinya sudah ditinggalkan membuatnya sedikit khawatir kemana perginya wanita itu.

Airo hendak pergi dari sana tapi di meja ruang tamu dia menemukan secarik kertas yang ditaruh dibawah vas bunga. Tak menunggu lama dia segera mengambilnya dan membaca tulisan yang ada disana.

Assalamualaikum Wr. Wb

Pak Dokter saya mau mengucapkan terima kasih banyak karena sudah menolong saya kemarin dan juga memberikan tempat tinggal sementara yang bagus dan mewah ini. Tapi pagi-pagi sekali saya sudah harus kembali karena harus bekerja. Sekali lagi terima kasih, semoga kebaikan pak dokter dibalas oleh Tuhan YME.

TTD: Vaya

"Jadi dia sudah pergi, dan ini..." Airo menatap *paper bag* yang berisi makanan dibuatkan mamanya tadi. Dia memang berniat untuk memberikan bekal yang dimintanya tadi ini kemudian diberikannya ke wanita bernama Vaya itu tetapi sekarang orangnya sudah tidak ada disini.

Tapi Airo tidak terlalu lama duduk disana, karena dirinya harus segera pergi dari sini. Airo sedikit berlari kecil untuk menuju ke mobilnya. Dan kini Mobilnya kini sudah dikendarai menembus jalanan ibu kota yang masih sangat sepi ini, karena saat ini masih pukul setengah 6 pagi. Pada pukul-pukul seperti ini memang jalanan ibu kota masih sepi karena belum ada aktifitas yang berarti mungkin beberapa waktu kedepan akan ramai dan menimbulkan kemacetan.

Jalanan yang sepi ini membuat Airo dengan mudah menjalankan mobilnya dengan lancar, hingga dia tiba ditempat yang ditujunya lebih cepat. Kini Airo tiba disebuah gedung sekolah Taman Kanak-Kanak yang masih terlihat sepi. Bahkan gerbangnya pun baru saja dibuka oleh seorang pria paruh baya.

"Pak permisi" sapanya ketika berada didekat orang itu.

"Iya mas, ada keperluan apa yah?"

"Guru yang mengajar disini sudah ada yang datang pak?"

"Guru siapa yah pak? Kalau kepala sekolahnya barusan datang pak kalau Bu Reni, Bu Tika, dan Bu Vaya belum. Biasanya mereka datangnya jam 7 an" jawab pria paruh baya itu.

"Mas" panggil pria paruh baya itu saat orang didepannya tengah melamun.

"Kalau gitu saya boleh nitip sesuatu"

"Bo...boleh mas, apa itu mas?"

Airo menyerahkan *paper bag* yang sejak tadi dibawanya kepada penjaga sekolah ini. Karena jika dia akan menunggunya akan terlambat untuk berangkat bekerja jadi dia harus menitipkannya ke penjaga ini. "Ini tolong berikan kepada bu Vaya pak"

"Bu Vaya! Ba...baik pak"

"Kalau gitu saya pergi dulu pak Assalamualaikum. Terima kasih pak"

"Wa'alaikumsalam. Iya sama-sama" jawabnya sambil mengamati kepergian Airo. Kemudian setelah mobil itu pergi dia bergumam sendirian. "Apa itu pacarnya Bu Vaya yah, kalau iya ya ampun ganteng banget yah. Tapi wajahnya

kayak gak familiar, siapa laki-laki itu" gumam penjaga sekolah itu.

Setelah kepergian Airo dari sana, tepat disaat yang bersamaan ada seorang guru baru saja tiba dari arah belakang. Dia seperti kenal dengan mobil yang baru saja meninggalkan tempat ini membuatnya bertanya-tanya sendiri, tapi ketika dia sudah mencapai gerbang sekolah itu seseorang memanggilnya.

"Bu Vaya" panggil seorang pria paruh baya yang merupakan pak kebun dari sekolah sekaligus penjaga sekolah.

"Pak Darman, ada apa?" tanyanya.

Pak Darman berjalan menghampirinya dan memberikan *paper bag* hitam dihadapannya. "Ini bu Vaya dapat titipan"

"Dari siapa pak?"

"Nah itu bu, saya lupa tadi nanyainnya soalnya masnya buru-buru. Tapi kayaknya pacar ibu deh, ganteng loh bu pacarnya" jelasnya karena tadi dirinya belum sempat menanyai siapakah nama yang memberikan titipan itu.

"Apa orang yang barusan pergi tadi pak yang menitipkan ini?"

"Nah i...iya bu, masnya itu tadi"

"Oh yaudah makasih yah pak" setelahnya dia pergi dari sana menuju ke ruangan kepala sekolah karena ada hal yang harus dikerjakan setelah ini.

"Apa ini isinya, tapi sudahlah biar nanti saja aku cek"

MPD 8

Author Pov

Kring kring kring

Suara bunyi bel berbunyi nyaring membuat suasana kelas di sekolah Taman Kanak-Kanak ini begitu ramai riuh dari teriakan anak-anak yang sudah tidak sabar untuk beristirahat.

"Bu gulu bu gulu istilahat" teriak seorang anak kecil laki-laki dengan girang.

"Iya sekarang kalian boleh istirahat, nanti kalau sudah ada bel masuk, segera masuk yah"

"Iya bu guru" jawab semuanya secara kompak sebelum saling berlarian untuk keluar ruang kelas.

Hal itu membuat ruangan kelas ini langsung kosong seketika dan hanya menyisakan satu orang yang merupakan guru pengajar. Dimana Guru itu adalah Vaya.

Saat ini Vaya tengah sibuk menilai tumpukan buku milik murid-muridnya. Tadi dia memberikan tugas kepada murid-muridnya menuliskan abjad 'E' dengan satu lembaran full

dan kini waktunya dia menilai lembaran kerja murid-muridnya itu.

Beberapa saat Vaya tengah serius menyelesaikannya hingga sepuluh menit kemudian dia telah menyelesaikan pekerjaannya, setelah selesai menilainya Vaya langsung menumpuk buku itu dengan rapih dan diletakkan dibagian sebelah kiri mejanya dan saat melakukan itu tanpa sengaja dia tak sengaja menyentuh sesuatu dan saat dia melihatnya ternyata ada *paper bag* berwarna biru disana.

"Aku sampai melupakan ini" Vaya mengambil *paper bag* itu dan diletakkannya diatas pangkuannya.

Vaya baru teringat bahwa tadi pagi saat dirinya baru berangkat ke sekolah ini, tiba-tiba pak kebun yang bekerja di sekolah ini memberikan *paper bag* ini katanya ini adalah titipan dari seseorang kepadanya. "Apa mungkin pak dokter yah yang memberikan ini? Karena mobilnya seperti milik pak dokter" gumannya sendirian.

Vaya bisa berbicara seperti itu karena tadi dia sempat melihat mobil Dokter Airo yang sangat dikenalnya, karena kemarin dia juga diantar oleh mobil itu membuatnya hafal betul dengan ciri-ciri mobilnya bahkan dia bisa menjamin jika itu benar-benar mobil pak dokter.

Tadi posisi Vaya ada dibelakang mobil itu, membuatnya bisa melihat dengan jelas mobil itu walaupun dari belakang tapi dia hafal terlebih plat yang tertera di mobil itu. Tapi saat dirinya hendak menghampirinya dan menanyakan ada keperluan apa datang kesini, dokter itu sudah masuk ke

mobil dan menjalankan mobilnya dengan terburu-buru. *"Masa iya dari Dokter Airo, tapi bisa juga karena mobilnya sama. Lagian dia tadi pergi dari apartemen tidak berpamitan kepadanya"*

Jika benar itu adalah dokter anaknya Pak Varo dan Bu Ara, kenapa memberinya barang seperti ini. Karena Vaya yakin tidak ada barang yang ditinggalkannya dengan dokter itu atau di apartemen yang semalam ditinggalinya. "Apa ada barangku yang tertinggalan di apartemen itu yah"

Setelah itu Vaya yang penasaran langsung mengambil apa yang ada didalam *paper bag*. Dan saat dia mengeluarkan isinya ternyata ada dua kotak bekal, satu berukuran besar dan satu lagi berukuran sedang. Selain kedua kotak bekal itu ada satu botol susu coklat disana yang sudah dingin. Selesai mengeluarkan semua isinya, Vaya yang masih penasaran mencari sesuatu didalamnya dan dia menemukan secarik kertas yang ditulis sangat rapih.

Bagaimana keadaanmu apakah sudah lebih baik? Kenapa kamu sudah pergi?

Ini ada sedikit makanan sarapan untukmu. Aku harap kamu segera memakannya.

"Apa gak salah ini si Dokter Es itu yang menulis ini" gumam Vaya dengan heran sambil mengamati tulisan yang begitu rapih dan bagus didepannya ini.

Untuk ukuran '*The Cool Man*' atau 'Dokter es' seperti Dokter Airo, tulisan ini sudah luar biasa panjangnya karena

ketika dia berbicara saja hanya singkat sekali dan seperlunya saja, tapi kenapa dia bisa menulis sepanjang ini, terlebih terlihat perhatian kepadanya bahkan sampai membawakan makanan seperti ini, membuatnya heran bukan saja dengan sikap anehnya itu.

"Jelas ini ada yang salah, mana mungkin dokter itu yang menulisnya. Tapi kalau bukan doa siapa lagi yang menulisnya"

Sekarang Vaya mulai paham maksud dari dokter itu membawakannya makanan seperti ini, seperti yang dituliskan disurat ini bahwa dia tadi pasti mencarinya di apartemen dan ternyata dia tidak ada disana sehingga Dokter Es itu membawakan makanan ini untuknya dan diantar ke sekolah ini.

Vaya tadi Memang di pagi-pagi buta sudah pergi dari apartemen itu karena dia harus segera pulang, entah mengapa semalaman dia terus memikirkan keadaan rumah terutama adiknya membuatnya tidak bisa tidur, walaupun dia tidur ditempat semewah dan nyaman seperti kemarin malam itu, tetapi tetap saja dia tidak bisa tidur hingga pagi hari.

Pikiran Vaya kemarin malam begitu kalut membuatnya tidak bisa bisa tertidur. Dimana dia kemarin terus memikirkan adiknya, dia berfikir apakah adiknya masih mabuk atau bagaimana keadaan adiknya setelah mabuk. Hingga hal seperti itulah yang membuatnya pagi-pagi langsung pulang secepat mungkin agar bisa melihat keadaan adiknya itu.

Dan saat pulang tadi dia ingin sekali berpamitan dengan Dokter Airo secara langsung tetapi karena dia tidak bertemu dengannya membuatnya menuliskan sebuah pesan saja disana. Dan ternyata dokter itu sepertinya tadi mencarinya hingga dia memberikan bekal ini kepadanya.

Kemudian Vaya mengamati kedua kotak bekal itu dan saat dibuka ternyata isinya yang satu adalah nasi goreng lengkap dengan ada telur mata sapi dan yang satunya lagi adalah aneka buah-buahan yang dipotong kecil-kecil di kotak yang lainnya. Dengan segera Vaya mencicipi nasi goreng itu dan rasanya sangat enak. Itulah yang dirasakannya saat memakan nasi gorengnya.

Vaya menghabiskannya dengan cepat karena memang dia tidak makan sejak siang kemarin kalau diingatnya sehingga siang ini dia merasakan lapar yang tak terkira membuatnya bisa menikmati makanan ini. Beberapa saat kemudian makanan itu sudah habis tak tersisa dan kini tinggal buah dan juga susunya. Beberapa potong sudah dimakannya, namun dipertengahan salah satu muridnya datang menghampirinya.

"Bu guru" panggilnya menyadarkan Vaya yang tengah menikmati makanan itu.

"Iya Yeslin. Kenapa?" Vaya langsung menghadap ke anak kecil yang memiliki rambut panjang dikuncir dua ini.

"Itu apa bu guru?"

"Ini buah, kamu mau?"

"Yeslin mau susunya bu guru" tunjuknya kepada botol kaca yang berisi susu coklat itu.

"Oh kamu mau susu ini" Vaya mengambil botol itu dan mendekatkannya kepada muridnya Yeslin.

"Iya bu guru" ucapnya dengan menunduk.

"Yaudah nih ambil saja, bu guru juga gak suka susu" Yeslin yang tadinya menunduk kini langsung mendongakkan kepalanya sambil tersenyum bahagia.

"Ini gapapa diminum saja" ucapnya sambil menyerahkan botol itu kepada salah satu muridnya ini.

"Makasih yah bu guru, botolnya buat aku juga boleh gak?" tanyanya dengan polos. Tetapi Vaya berfikir sejenak sebenarnya dia ingin melarangnya karena itu bukan miliknya tetapi karena dia tidak tega jadi dirinya mengizinkan muridnya ini mengambil beserta botolnya. Mungkin saat mengembalikan nanti dirinya akan menjelaskannya kepada sang pemilik.

"Iya kamu ambil saja"

"Yey, makasih bu guru"

"Iya sama-sama sayang" Vaya tersenyum melihat muridnya itu berlari dengan gembira karena mendapatkan susu darinya.

Setelahnya Vaya langsung membersihkan sisa makanannya karena sebentar lagi pasti akan terdengar bel masuk. Dan benar tak lama terdengar suara bel itu. Murid-muridnya langsung berlarian masuk kedalam kelas dan dirinya kembali melanjutkan memberikan pelajaran kepada mereka.



Vaya berjalan dengan ragu memasuki rumahnya. Dia masih trauma dengan kejadian kemarin malam. Kilatan ingatan yang mengerikan terus terbayang dalam ingatannya ketika dia hendak memasuki rumah ini. Tadi pagi pun dia pulang hanya mengambil baju dan langsung berangkat ke sekolah pagi-pagi untuk mandi disana karena dia masih takut berada terlalu lama dirumah peninggalan orangtuanya ini.

Ketika mendekati pintu ternyata pintu itu terbuka kecil, dengan takut dia membukanya perlahan. Saat pintu terbuka sempurna tercium bau rokok dan bau alkohol bercampur dengan bau aneh begitu tercium ke indra penciumannya saat dia memasuki rumah itu.

"Ay...ayah" pekiknya tak percaya karena ada ayah kandungnya tengah tertidur di sofa.

Vaya yang tidak bisa membendung lagi air matanya, kini dia langsung meneteskan air matanya. Tangisan itu bukanlah tangisan kesedihan tetapi tangisan haru bercampur kebahagiaan karena Ayah yang selama ini di carinya kini sudah pulang ke rumah. Hal itulah yang

membuat Vaya kini langsung berlari dan memeluk tubuh yang masih tertidur pulas itu. Karena pelukan dari Vaya yang sangat kencang itu membuat seorang pria paruh baya yang sejak tadi tertidur mulai terganggu dan langsung membuka matanya.

"Ngapain sih sana pergi, ayah itu capek Vaya" ucap pria paruh baya itu.

"Ayah, Vaya kangen sama ayah. Akhirnya ayah mau pulang juga. Vaya buatin makanan kesukaan ayah ya" dengan semangat Vaya menawarkan itu tapi ditanggapi kesal oleh ayahnya.

"Pergilah ayah mau tidur, jangan ganggu ayah dulu Vaya"

"Baik yah, Vaya akan membiarkan ayah beristirahat dulu dan setelah ini Vaya akan memasak makanan kesukaan ayah" Vaya yang tidak mau mengganggu tidur ayahnya itu langsung bergegas pergi karena dia harus membersihkan rumah yang seperti kapal pecah ini dan akan memasak makanan untuk ayahnya.

Kebahagiaan Vaya sekarang terlihat jelas diwajahnya, yang tadinya dia merasa takut kini hilang begitu saja berganti dengan perasaan yang sangat bahagia karena ayah yang selama ini dinantikan kepulangannya kini benar-benar pulang dan berkumpul bersama dirinya dan sang adik.

Vaya langsung menuju kearah dapur, melihat masih ada beberapa bahan disana dan dia saat ini berniat untuk membuatkan masakan kesukaan ayahnya.

Dengan semangat Vaya mulai menyiapkan bahan-bahan semuanya. Ketika dipertengahan memasak dia tinggal beberapa kali karena harus membersihkan rumah yang sangat kotor ini hingga tak terasa sudah satu jam an dia memasak dan kini dia telah selesai bersih-bersih dan semua masakannya sudah ada disana. Dimana masakan yang sudah jadi itu ada Orik-Arik Tempe, Tahu Krispi, dan ada Ayam Goreng beserta sambal dan lalapan kesukaan ayahnya.

"Alhamdulillah sudah siap semua" syukurnya ketika melihat masakannya sudah siap dan saat yang bersamaan ayahnya juga datang kedapur.

"Yah, ini Vaya sudah masakin kesukaan ayah. Ayo yah dimakan" dengan diam ayahnya itu langsung duduk disana.

Mengetahui hal itu Vaya segera menyiapkan makanan untuk ayahnya. "Pergilah Vaya, ayah mau makan sendiri" ucapnya dengan dingin.

Pak Derri adalah nama dari ayah Vaya itu memang selalu bersikap dingin kepada anak-anaknya terlebih dengan Vaya. Hal itu terjadi setelah peninggalan ibunya, bukan hanya ayahnya saja yang bersikap dingin kepada Vaya tetapi juga adiknya Derrick. Keluarga yang dulu selalu bahagia dan begitu hangat kini sudah tidak ada dirumah ini, karena rumah ini seperti neraka saja. Tetapi bagi Vaya rumah ini tetap seperti rumah yang selalu membuatnya nyaman,

walaupun sikap ayah dan adiknya berubah tapi dia tidak membenci keduanya karena dia tau pasti kenapa sikap ayah dan kakaknya bisa berubah seperti ini. Karena semua itu terjadi karenanya, yah karena dirinya keluarga ini jadi berubah menjadi hancur.

"Iya yah, Vaya juga mau berangkat ngajar les setelah ini. Ayah makan yang banyak dan jangan pergi lagi yah kami membutuhkan kehadiran ayah. Vaya janji akan mencukupi semua kebutuhan kita jadi ayah gak perlu cari kerja lagi, cukup duduk dirumah saja biar Vaya yang bekerja keras" setelah mengucapkan itu Vaya tak kuat langsung menitikkan air matanya.

"Yah Vaya pergi dulu mau siap-siap" Vaya segera meninggalkan tempat itu, saat dia berbalik tetesan air matanya semakin deras mengalir begitu saja tanpa bisa dicegahnya.

"Va...ya" panggilan lirih itu membuat Vaya menghentikan langkahnya. Dia segera menghapus air matanya dan berbalik dengan senyuman manis yang terlihat diwajahnya.

"Iya yah, butuh sesuatu lagi?"

"Uang" satu kata itu membuat Vaya mengangguk dan mencoba mencari dompetnya.

Tapi dia teringat bahwa di dompetnya tidak ada uang sehingga dia hendak menutupnya kembali dan mengambil amplop yang berisi uang dari Bu Ara kemarin tapi

tindakannya itu terhenti sesaat ketika dia bisa melihat bahwa di dompetnya ada beberapa lembar uang seratus ribuan. Vaya mencoba memastikannya lagi dengan membuka dompetnya dengan lebar dan benar ada beberapa lembar uang disana. *"L...ini uang siapa. Aku sangat yakin di dompet kemarin tidak ada uangnya sama sekali".*

Vaya terdiam sebentar memikirkan ini uang siapa, karena dia yakin bahwa itu bukanlah uangnya. Tapi setelahnya Vaya tidak mau memikirkannya terlalu lama karena dengan cepat menutup dompetnya dan mengeluarkan amplop putih. "Ayah butuh berapa?"

"Lima ratus" mendengar hal itu dirinya segera mengambil uang lima ratus ribu rupiah dan langsung memberikannya kepada ayahnya.

"Ini yah, ya sudah kalau gitu Vaya pergi dulu mau siap-siap" pamitnya dengan langsung pergi dari sana. Satu hal yang tidak diketahui oleh Vaya bahwa ayahnya juga telah menitikkan air matanya melihat punggungnya semakin jauh.

Sementara itu Vaya langsung menuju ke kamarnya dan langsung bersiap akan mandi karena setelah ini dia akan mengajar les seperti biasanya.

Selama dia melakukan hal itu, dia terus mencoba memikirkan dari mana uang itu ada di dompetnya karena dia teringat betul uang dari Bu Ara belum dimasukkannya ke dompet sepeserpun dan didompetnya dia teringat bahwa ada uang dua ribu rupiah tapi kenapa sekarang ada

beberapa lembar uang seratusan disana, jika seperti ini membuatnya semakin bingung saja.

"Uang siapa yah itu?" tanyanya berulang kali sambil mencoba berfikir.

Tiba-tiba dia teringat kemarin dompetnya terbawa oleh... "Apa pak dokter yang memberikan uang ini" gumamnya karena terakhir dompetnya ini terbawa oleh Dokter Airo yang tertinggal di mobilnya, kemudian baru dikembalikan saat kemarin beliau hendak pergi meninggalkannya sendiri disana. Dan kalau memang benar ini uangnya pak dokter dia akan mengembalikannya nanti ketika bertemu kembali karena uang ini bukanlah hak nya jadi dia harus segera mengembalikannya.

"Aku harus mengembalikannya jika bertemu dengan pak dokter itu lagi, dan ah ya aku akan bilang makasih karena sudah diberikan makanan tadi"

Setelahnya Vaya langsung berjalan menuju kamarnya untuk mengambil handuk, karena dia hendak mandi dan bersiap-siap untuk mengajak les ke murid-muridnya.

MPD 9

Author Pov

Vaya mengendarai motor pemberian Pak Aro dan Bu Ara dengan pelan. Senyuman dibibirnya terus terbit sejak tadi. Senyuman itu menandakan begitu bahagianya dia bisa mengendarai motor kembali.

Selama ini keinginannya untuk membeli motor memang tidak terwujud sampai saat ini tetapi nyatanya Tuhan memberikan berkahnya sendiri kepadanya yaitu dengan diberi sebuah motor yang masih bagus dari keluarga salah satu anak didiknya itu.

Bersyukur Vaya mendapatkan motor ini karena dia tidak perlu membeli motor kembali sesuai keinginannya. Karena kini dirinyalah mendapatkan berkah lain dengan mendapatkan motor dengan cuma-cuma seperti ini membuatnya begitu bersyukur ternyata masih ada orang yang baik kepadanya.

Vaya menjalankan motornya dengan kecepatan sedang, lama tidak mengendarai motor membuatnya sedikit kaku ketika kembali mengendarai motor. Dulu Vaya memang memiliki motor dan bisa mengendarainya, tapi motor pemberian ibunya itu harus terpaksa dijualnya karena saat

itu adiknya meminta dibelikan motor membuatnya harus menjual motornya dan hasil uang penjualan itu digunakan untuk membeli motor adiknya yang kini dipakai oleh Derrick adiknya.

Kini Vaya sudah berbelok memasuki gang rumahnya, namun ketika hendak berbelok tak sengaja dirinya melihat kearah spion, dimana dibelakangnya ada sebuah mobil yang sepertinya mengikutinya. Mobil itu sepertinya telah mengikutinya sejak tadi. Melihat hal itu membuat Vaya kini langsung khawatir, hingga dia menambah kecepatan motornya sampai kecepatan tinggi untuk menghindari mobil yang belum dia ketahui maksudnya mengikuti dirinya

Saat Vaya sudah menambah kecepatan motonya, itu nyatanya tidak membuat mobil itu berhenti mengikutinya justru mobil itu semakin mendekat kearahnya bahkan mobil itu terus mencoba mensejajarkan mobilnya dengan motornya. Seketika Vaya semakin panik dan kepanikannya semakin bertambah ketika mobil itu berhasil mensejajarkan dengan motonya.

"Vaya, hati-hati ini saya" teriakan itu keluar dari dalam mobil sampingnya yang kini kacanya sudah dibuka.

Vaya yang mendengar teriakan itu menolehkan dirinya kesamping kanan, dan ternyata disana ada... "Pak dokter! Nga...ngapain ngikutin saya?" teriaknya dengan tak percaya karena pak dokter itulah yang ternyata mengikutinya sejak tadi.

"Sebenarnya ada apa? Sampai pak dokter mengikutiku seperti ini"

Vaya yang tengah melamun dan tidak memperhatikan jalan di depannya itu membuatnya tidak tau jika kini dirinya mengambil jalan semakin ke kiri dan berjarak 200 meter didepannya ada pohon besar dipinggir jalan.

"Vaya awas" teriak orang itu membuat Vaya langsung memfokuskan dirinya kedepan.

Dengan cepat Vaya langsung memegang rem dikedua motornya dan saat tepat didepan pohon itu motornya memang berhenti, namun naas karena ban depan motornya sudah menabrak bagian pohon itu membuat motor yang dikendalikannya jatuh kearah sebelah kiri dan membuat kaki kirinya tertindih.

Tak lama seseorang sudah ada didepannya dan menanyai keadaannya. "Kamu tidak papa? Mana yang sakit?" tanyanya dengan datar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dia begitu khawatir yang terlihat diwajahnya saat ini.

Vaya tidak bisa menjawabnya karena dia masih terkejut atas kejadian ini, bahkan nyawanya masih belum terkumpul semuanya.

Dan tak berapa lama, para warga sekitar mulai berdatangan dan berbondong-bondong melihat apa yang terjadi bahkan mereka bertanya kepada keduanya. Hal itu membuat Vaya mulai tersadar dari keterkejutannya.

"Pak, tolong bantu motor ini diantar ke rumah Vaya. Bapak tau kan rumah Vaya?. Biar saya yang bawa dia sampai ke rumahnya" seseorang telah meminta bantuan kepada salah satu warga sekitar.

"Ba...baik mas"

"Eh pak dok" pekik Vaya yang terkejut karena tubuhnya sudah dibopong begitu saja oleh orang yang sejak tadi bersamanya.

"Saya akan mengobatinya tapi di rumahmu saja" Vaya yang tidak bisa menolaknya langsung diam karena kaki kirinya terasa sakit.

Namun saat dirinya didudukkan di mobil, tiba-tiba bagian pinggangnya sebelah kirinya terasa sakit membuatnya meringis dan menahan sakitnya. Dan hal itu juga diketahui oleh orang yang membopongnya tadi membuatnya langsung bertanya.

"Apa perlu ke rumah sakit saja?"

"Ti..tidak pak dokter pulang saja"

Pak dokter yang sejak tadi dimaksud Vaya adalah dokter Airo. Airo awalnya tadi tidak berniat membuat Vaya celaka seperti ini, karena niat awalnya yaitu mengikuti Vaya agar sampai dirumah dengan selamat.

Dimana saat tadi dia mau sampai dirumah kedua orangtuanya, dia melihat Vaya baru keluar dari sana dengan

mengendarai motor pemberian kedua orangtuanya itu dengan sedikit aneh, seperti seseorang yang baru saja belajar mengendarai motor. Oleh sebab itu, dirinya berniat mengikuti dari belakang karena takut terjadi apa-apa dengannya.

Awalnya ketika Airo mengikuti dibelakangnya, Vaya mengendarai motornya dengan kecepatan sedang, tetapi ketika wanita itu sudah hampir memasuki gang dekat rumahnya tiba-tiba dia menambah kecepatannya dengan kecepatan tinggi bahkan dia sudah tidak memperhatikan jalanan rusak yang dilewatinya itu membuatnya menyamai kecepatan motornya. Ketika dia sudah menyamai, barulah dia membuka kaca mobilnya dan berteriak supaya dia berhati-hati namun naas Vaya justru melamun hingga menyebabkan dirinya hampir saja tertabrak pohon dan seperti inilah kakinya ada yang luka.

"Maafkan saya, mungkin kamu terkejut tadi dengan adanya saya. Tapi kamu tenang saja nanti akan saya obati" Airo berbicara itu dengan fokus pada jalanan didepannya membuatnya tidak bisa memperhatikan wajah kesakitan Vaya sambil memegang pinggangnya.

"Ya ampun kenapa bisa sakit lagi" batin Vaya.

Vaya sudah tidak bisa fokus lagi terhadap apa yang dibicarakan orang disebelahnya ini karena dia mencoba menenangkan dirinya sendiri agar rasa sakit dipinggangnya tidak terasa lagi dan usahanya berhasil karena rasa sakit di pinggangnya mulai mereda membuatnya bisa bernafas lega.

Dan tak lama mobil yang di bawa oleh Airo telah tiba dirumah Vaya. Sama seperti tadi, Vaya kembali dibopong oleh Airo hingga didudukkan diruang tamu yang terdapat ayahnya duduk disana.

"Maaf om, om ini siapa?" tanya Airo dengan ragu karena saat dia kesini dua kali tidak melihat ada orang ini membuatnya bertanya akan identitasnya.

"Kamu yang siapa?" pertanyaan itu dibalik oleh pak Derri ayah Vaya.

Namun obrolan mereka tidak bisa dilanjutkan karena ada dua orang masuk menyerahkan motor dan juga tas Vaya yang tadi dibawa oleh mereka.

"Makasih yah pak" Airo mengucapkan terima kasih kepada orang itu.

"Sama-sama pak, kalau gitu kami pulang dulu" Setelah urusan kedua orang itu selesai mereka langsung pergi dari sana karena mereka tidak mau terlalu lama disini dan berurusan dengan keluarga yang terkenal sangat aneh dan tertutup ini.

"Iya pak"

Melihat kedua orang itu pergi Airo segera mengeluarkan sesuatu didalam tasnya, dimana dia mengeluarkan kapas dan barang-barang lainnya yang diperlukannya untuk mengobati luka di kaki kiri Vaya.

"Permisi ya" sebelum mengobati luka Vaya.

Vaya yang tengah kesakitan itu, langsung menurut saja dan membiarkan dokter ini mengobati semua lukanya. Beberapa waktu Airo fokus mengobati luka-luka Vaya, hingga kini dia sudah selesai. Tapi Airo ingin menanyakan sakit yang sepertinya dirasakan Vaya dibagian pinggang kirinya tapi tidak jadi karena sudah dipotong oleh pria paruh baya yang sejak tadi menunggu mereka. Beliau adalah Pak Derri.

"Vaya, luka..."

"Saya rasa sudah cukup, dan kamu bisa pulang sekarang" Pak Derri yang mengetahui putrinya Vaya sudah diobati membuatnya langsung mengusir orang asing ini.

"Tapi Vaya..."

"Saya bisa mengobatinya sendiri, lebih baik kamu pergi sekarang juga" dengan berat Airo membereskan semua barang-barangnya dan pergi dari sana.

Berat rasanya meninggalkan tempat ini, karena disana dia melihat Vaya masih memegang pinggangnya sambil meringis kesakitan membuatnya khawatir jika terjadi sesuatu dengannya. Tapi mau bagaimana lagi, dia sudah di usir secara paksa seperti ini membuatnya harus segera pergi dari sana.

Walaupun Airo diusir dari sana, tetapi dia tidak benar-benar pergi dari sana karena dia mengeluarkan mobilnya

dan memarkirkannya tak jauh dari rumah Vaya, kemudian dia mengamati rumah Vaya dari tempatnya.

Airo dibuat tak tenang saat ini karena dia memikirkan bagaimana tadi kesakitan yang dialami Vaya dibagian pinggangnya. Kemudian dia teringat akan seseorang yang mengusirnya dengan kasar, "Apa dia ayahnya Vaya" gumamnya.

Ditengah kekhawatiran Airo itu ada seseorang yang mengendarai motor sport memasuki halaman rumah Vaya. Airo mengamati orang itu hingga dia tau, bahwa itu adalah adik dari Vaya. Jika ada adiknya Vaya maka akan sangat bahaya bagi Vaya membuatnya semakin khawatir.



"Siapa dia?" Vaya yang ditanyai seperti itu menunduk takut dimarahi ayahnya karena terlihat ayahnya tengah marah kepadanya.

"Dia kakak dari murid Vaya yah" jawabnya.

"Ada apaan sih ini kok, loh...ayah..." seorang pria yang tengah memakai celana sobek-sobek dengan jaket kulit yang disampirkan dipundak itu datang menghampiri mereka.

"Derrick, akhirnya kamu pulang juga" pekik Vaya dengan senang karena adik yang sudah dua harian ini tidak pulang akhirnya bisa pulang juga membuatnya langsung mengucapkan syukur karena adiknya masih-baik saja..

"Cuih, pulang juga loe, masih inget anak bapak tua" ucapan itu tertuju untuk ayahnya yang masih diam seribu bahasa.

"Der, gak boleh gitu sama ayah. Ayo minta maaf"

"Gak usah sok bijak gitu" jawab Derrick dengan sewot.

"Kemana saja kamu Derrick baru pulang?"

"Apa bedanya gue sama elo bapak tua hah? Tapi lebih baik gue karena masih inget pulang daripada elo yang pulang-pulang minta uang trus pergi lagi dasar bapak gak tau malu"

"Derick" sebuah tangan hendak saja mengenai pipi Derrick jika tidak ada tangan kecil yang menahannya.

"Yah, sudah. Maafin Derrick ya"

"Heleh sok belain loe, ini semua juga karena elo keluarga ini hancur"

"Der..."

"Gak usah pegang-pegang gue" Derrick mendorong tubuh kakaknya hingga membentur meja kecil diruang tamu itu.

"Ash" ringis Vaya saat pinggangnya sedikit terbentur meja ruang tamu.

"Jadi suntuk gue dirumah, sini minta uangnya"

"Ka...kak gak punya uang Der"

"Gak punya uang kok beli motor gitu, mana siniin kuncinya biar aku jual aja itu motor"

"Jangan Der, itu bukan motor punya kakak. Itu dikasih..."

"Gue gak peduli, kalau gak mau motor itu gue jual sini kasih uang"

"Kamu ambil didompet kakak tapi jangan semuanya Der, itu bukan punya kakak" Vaya menunjukkan tasnya yang ada di sofa ruang tamu dan dengan segera Derrick langsung mengambil uang disana.

"Gini katanya gak punya uang dasar pembohong"

"Kakak mohon Der, jangan semuanya. Itu bukan uang kakak"

"Udah gak usah bacot loe" tanpa pamit Derrick pergi dari rumahnya menyisakan Vaya dan juga ayahnya. Namun tak lama ayahnya juga ikut keluar.

"Yah, ayah mau kemana?" tanyanya sambil mencoba untuk berdiri. Walaupun susah dia mencoba untuk terus bangkit agar bisa mengejar ayahnya.

"Yah maafin sikap Derrick, dia masih labil..."

"Lepaskan Vaya" Pak Derri mencoba melepaskan genggaman putrinya itu, namun tanpa disadarinya dia justru mendorong Vaya hingga membuat Vaya jatuh kelantai.

"Yah, jangan pergi lagi. Vaya nohon sama ayah"

"Vaya, A...yah mau pergi sebentar. Kamu dirumah saja"

"Assh" ringisan Vaya karena dia benar-benar merasakan kesakitan dipinggang kirinya.

Pak Derri yang mendengar ringisan itu langsung berbalik dan menatap putrinya yang tengah menangis kesakitan itu. Sebenarnya Pak Derri tidak tega tapi dia tidak bisa menolong putrinya saat ini. *"Maafkan ayah, karena matamu membuat ayah mengingat ibumu. Ayah gak bisa melihatmu lama-lama Vaya"*

Tanpa memperdulikan putrinya, dia terus berjalan meninggalkan rumah. Sementara Vaya masih meringis kesakitan hingga datanglah seseorang yang menolongnya.

"Vaya" mendengar panggilan yang seperti bukan dari orang terdekatnya membuatnya mengusap air matanya dengan segera dan mendongakkan kepalanya untuk melihat siapakah orang itu.

"Loh pak dokter masih disini ngapain? Apa ada yang tertinggal?" Vaya mencoba kuat dan dia mencoba berdiri, namun karena rasa sakit yang dirasakannya begitu kuat membuatnya kembali terjatuh.

Beruntungnya Dokter Airo yang mengetahui hal itu menolongnya berdiri, tapi ketika hendak berdiri dia melihat pinggang sebelah kiri Vaya berdarah dan itu terlihat jelas karena kemeja yang dikenakannya berwarna pink muda,

selain itu sweter yang di kenakannya sedikit terbuka membuatnya dengan jelas bisa melihat ada darah disana.

"Pinggangmu berdarah Vaya, bentar saya ambil perlengkapan saya"

"Eh ti...tidak dok. Saya tidak papa biar ini saya obati sendiri. Sangat tidak etis jika dokter mengobati saya di keadaan rumah yang seperti ini" Vaya mencoba menutupi bercak darah dibajunya dengan sweter hitam yang masih melekat ditubuhnya.

"Saya mohon pulanglah dok, ini sudah malam. Saya mohon. Saya pasti bisa mengobatinya sendiri" dengan wajah memohon Vaya perlihatkan kepada Airo membuatnya diambang kebingungan karena antara menuruti permintaan Vaya atau dia tetap mengobati luka itu.

"Vaya, saya dokter. Saya tau luka itu sedikit parah, itu bukan luka goresan atau luka kecil"

"Tidak dokter, ini mungkin tadi terkena motor atau aspal jalan tadi, jadi biar saya saja yang mengobatinya sendiri. Saya tidak papa"

"Segera pulanglah dok" dengan sisa kekuatannya Vaya berdiri dari tempat duduknya dengan tertatih-tatih mengantar Airo sampai ke pintu.

"Saya bisa pulang sendiri, lebih baik kamu segera obati luka itu dan istirahatlah" akhirnya Airo menyerah karena dia

sudah diusir secara halus sehingga dia memutuskan untuk mengalah saja.

"Jika luka itu belum sembuh besok, saya akan bawa kamu ke rumah sakit"

"Pasti sembuh besok dok" jawabnya dengan percaya diri.

"Yasudah saya pulang dulu, Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam"

Airo benar-benar berjalan meninggalkan Vaya dirumah itu, sedangkan Vaya yang melihat punggung dokter itu sudah keluar dari halaman rumahnya membuat dirinya langsung menutup pintu itu dan menguncinya.

"Assh" ringisnya kembali ketika merasakan sakit yang luar biasa di pinggangnya. Namun Vaya mencoba menguatkan dirinya dan berjalan menuju ke kamarnya.

Saat dia sudah duduk di ranjangnya, dirinya segera membuka sedikit baju dibagian kiri hingga memperlihatkan darah yang cukup banyak disana. "Kenapa bisa luka kembali seperti ini? Apa tadi terkena motor yah" gumamnya sendirian ketika melihat luka itu.

Mengetahui lukanya tidak bisa dibiarkan begitu saja, membuatnya langsung mengambil obat-obatan yang ada dilaci meja riasnya dan mengobati luka itu.

Tak jarang ringisan diperlihatkan diwajahnya ketika mengobati luka itu. Hingga luka itu kini sudah ditutup oleh perban dengannya.

Setelah selesai mengobati lukanya, Vaya berjalan tertatih-tatih ke kamar mandi untuk membersihkan darah ditangannya. Dia merasakan sakit bukan hanya dibagian pinggangnya saja tetapi juga dibagian kakinya yang tadi sakit membuatnya sedikit susah berjalan.

Tetapi semua itu Vaya paksakan agar dia segera membersihkan dirinya dan bisa segera tidur karena tubuhnya sangat tidak enak hari ini, membuatnya bisa langsung cepat tertidur.

MPD 10

Author Pov

"Pagi bang" sapa Bu Ara pertama kali saat melihat putranya sudah turun dan duduk di meja makan seperti ini.

"Pagi ma" jawabnya dengan muka yang lemas.

Bu Ara selaku sang mama bisa melihat perubahan di wajah sang putra membuatnya hendak menanyakan ada apa yang sebenarnya terjadi dengan putranya ini namun terlebih dahulu dia membuatkan teh hangat untuk putranya.

"Ayo diminum dulu bang" Ara menyerahkan secangkir teh hangat kesukaan putranya. Kemudian dia mengelus pundaknya.

"Makasih Mara"

"Iya sama-sama. Ini mau sarapan roti apa mau makan nih Mara beliin pecel kesukaan abang yah"

"Sarapan roti sama teh aja Ma"

"Yaudah bentar Mara siapkan" dengan cekatan Ara menyiapkan roti dengan selai coklat kesukaan sang putra, setelah siap dia meletakkannya di piring depan putranya.

"Bang di makan" ucapnya namun tidak mendapatkan jawaban dari sang putra membuatnya langsung duduk disebelah putranya dan menanyakan hal apa yang tengah dipikirkan putranya.

"Bang, mikirin apa?" tetap tidak ada jawaban disana membuatnya memegang lengan putra sulungnya ini. "Bang"

"Hah i...iya Ma" jawabnya yang baru tersadar dari lamunannya.

"Abang kenapa? Kemarin juga pulangnye agak malam? Kan katanya kemarin Mara telpon udah deket tapi ditungguin gak dateng-dateng" itulah hal yang sejak tadi ingin ditanyakan Ara kepada putranya karena mungkin hal itulah yang menyebabkan putranya menjadi seperti ini.

"Abang gapapa kok ma"

"Bang, mama itu mama kandungmu loh. Kalau kamu kayak gini jelas Mara bisa merasakan bahwa kamu sedang dalam masalah"

Airo menghembuskan nafasnya terlebih dahulu, kemudian menatap mamanya yang terlihat jelas sangat penasaran tentang apa yang terjadi dengannya. Hal itu membuat Airo berfikir sejenak, apakah dia akan menceritakan hal ini atau tidak, tetapi mungkin dengan diceritakan ke mamanya membuat bebannya sedikit hilang. "Kemarin abang gak sengaja nyelakain seseorang ma, dia jatuh dari motor karena abang. Abang sudah berusaha mengobati dia tapi..."

"Tapi apa bang?"

"Tapi dia merasakan sakit di bagian pinggangnya, dan gak mau diobatin. Abang mau meriksain dia ke rumah sakit tapi dia gak mau, padahal abang yang buat dia seperti itu"

"Tapi anaknya tidak papa sekarang bang?"

"Entahlah ma, abang kepikiran sama sakit di pinggangnya sepertinya parah, tapi dia tidak mau diobati"

"Ya ampun, yaudah nanti abang jenguk lagi keadaannya yah"

"Iya ma" jawabnya kemudian dia minun teh yang dibuatkan mamanya dan juga roti tawar miliknya.

Memang sejak kemarin malam setelah pulang dari rumah Vaya dia terus memikirkan keadaan wanita itu, terlebih dia terus ke fikiran dengan luka yang ada di pinggangnya. Karena luka itu harus segera diobati, sepertinya sangat parah. Dan dari pengamatannya kemarin, ada yang tengah disembunyikan oleh Vaya dengan luka di pinggangnya, entah itu apa tapi dia merasa ada yang tidak beres dengan area di pinggangnya.

Dan mengenai kasus yang tengah terjadi sama Vaya ini mungkin nanti dirinya akan berkonsultasi dengan dokter yang sudah berpengalaman dalam hal seperti ini. Dan itu mungkin baru bisa di tanyakannya ketika dia sampai dirumah sakit nanti.

Airo tadi memang sengaja menyembunyikan identitas Vaya didepan mamanya, bukan karena apa dia menyembunyikannya. Tetapi dia tidak ingin nanti mamanya ini menanyakan banyak hal kepadanya, seperti kenapa bisa dia ke daerah rumah Vaya, dan lain sebagainya. Mungkin setelah semuanya beres barulah dia akan menceritakan semuanya.

"Selamat pagi" sapa seorang anak kecil yang sudah siap dengan seragam merah putihnya. Dia adalah Vano, anak bungsu di rumah ini.

"Pagi sayang" jawab Ara yang tengah menyiapkan makanan untuk semua anaknya.

"Pagi...loh bang kok belum berangkat" dibelakang Vano ada kembaran Airo yaitu Ariell. Dia juga sudah siap dengan pakaian formalnya.

"Iya ini abang mau berangkat" jawab Airo yang sudah bersiap-siap mengambil tas kerjanya dan juga jasnya.

"Abang mau berangkat dulu yah" pamitnya kepada semuanya, kemudian dia menghampiri mamanya dan mencium punggung tangannya sementara adik-adiknya mencium punggung tangannya secara bergantian.

"Hati-hati bang" ucap semuanya secara bersamaan sebelum Airo semakin meninggalkan rumah.

"Ma, abang kok tumben-tumbenan pulang terus. Bukannya capek yah"

"Katanya kemarin barangnya abang ada yang tertinggal jadi dia pulang lagi"

"Oh tapi Riell merasa abang kayak banyak pikiran gitu memangnya ada apa?" tanya Riell dengan penasaran karena jujur dia merasa kakak kembarnya itu tengah memikirkan sesuatu dan itu terlihat jelas tadi diwajahnya. Dia dapat merasakan itu karena ikatan batin anak kembar pasti akan jauh lebih kuat daripada saudara biasa yang tidak kembar. Dan saat ini dia merasakan ada hal yang tengah terjadi dengan kembarannya itu.

"Yang Mara tau abang kemarin nabrak seseorang dan dia khawatir dengan keadaan orang itu karena katanya dia tidak mau dibawa kerumah sakit" Jelas Bu Ara sambil menyuapkan makanan ke mulut putra bungsunya.

"Memangnya ada luka parah yah ma? Apa orang ini spesial bagi abang ya kok kayaknya khawatir gitu si abang. Gak biasanya abang seperti ini" entah perasaannya saja atau tidak, karena dia merasa kakaknya itu sangat mengkhawatirkan seseorang yang ditabraknya itu. Walaupun dia hanya mendengar cerita dari mamanya tapi dia sudah bisa menyimpulkannya sendiri bahwa orang itu bukanlah orang yang biasa bagi abangnya.

"Entahlah sayang, Mara juga gak tau. Semoga tidak ada apa-apa sama orang itu yah, kasian juga katanya pinggangnya kemarin berdarah"

"Aduh parah itu pasti ma, makannya abang khawatir gitu" jawabnya sambil tersenyum penuh arti. Dari sini dia sangat yakin bahwa dugaannya memang benar.

"Iya. Yaudah kamu makan gih keburu terlambat loh"

"Iya ma" setelahnya Riell menikmati makanannya yang sudah disiapkan oleh mamanya ini.

Bu Ara mengamati kedua anaknya yang tengah menikmati sarapannya, hari ini dia sedikit sedih karena ada satu anaknya yang tidak bisa berkumpul sarapan bersama yaitu Nara yang tengah menempuh pendidikan S2 nya di Jerman. Selain itu ada satu lagi, suaminya juga tidak bisa ikut sarapan pagi ini karena masih diluar kota membuatnya kini hanya bersama tiga anaknya, dimana Airo tadi juga sudah berangkat kerja.

Berbicara mengenai putranya Airo tadi membuatnya sedikit kepikiran dengannya, dia berdoa dalam hati semoga putranya itu baik-baik saja dan tidak mendapatkan masalah yang besar.



Vaya berjalan tertatih-tatih menuju ke gerbang yang menjulang tinggi, dimana dia baru saja turun dari ojol yang dipesannya.

Kemudian dia memencet bel dan tak lama pintu gerbang itu terbuka dengan otomatis dari dalam. Setelah pintu itu terbuka sempurna, barulah dia masuk kedalam sana.

Dengan berjalan tertatih-tatih dia mencoba terus berjalan masuk hingga membuat seorang pria paruh baya datang menghampirinya dengan wajah yang khawatir melihat kondisinya.

"Ya ampun non Vaya kenapa ini? Motornya kenapa dan ini kenapa kakinya"

"Hehehe habis jatuh ini pak, tapi gapapa kok"

"Ya ampun non kok ya ndak ijin saja pasti bapak sama ibu memahami keadaan non"

"Hah ya enggak enak pak, bapak ibu sudah baik sama saya. Lagian ini gapapa kok pak cuma lecet sedikit saja, mungkin besok sudah sembuh"

"Gapapa memang tapi seharusnya non itu istirahat dulu biar cepat pulihnya"

"Gapapa pak, udah tenang saja. Habis pulang dari sini kan juga bisa beristirahat" Vaya tersenyum menanggapi kekhawatiran dari salah satu penjaga rumah mantan presiden ini, dimana beliau ini juga selalu baik kepadanya.

"Oalah non, saya kasian sama non tadi naik apa?"

"Naik ojek kok pak. Yaudah pak saya mau masuk dulu, Vano pasti sudah menunggu saya"

"Iya udah non, hati-hati, apa perlu saya bantu?"

"Tidak pak, gapapa saya bisa sendiri" dengan tertatih-tatih Vaya melanjutkan perjalanannya untuk masuk kedalam rumah dan memencet bel disana.

Tak lama pintu itu terbuka, sama seperti penjaga didepan. Orang yang membukanya juga terkejut dengan keadaannya yang seperti ini. "Astaga non, kenapa?"

"Habis jatuh kok bi, gapapa tapi udah mendingan ini"

"Kenapa bi?" suara seseorang dari dalam mengejutkan keduanya. Ternyata nyonya besar di keluarga ini datang menuju kearah keduanya.

"Loh mbak Vaya kenapa?" tanya Ara ketika melihat kaki sebelah kiri ada balutan perban.

"Itu bu, kemarin habis jatuh tapi gapapa ini juga udah agak mendingan"

"Kalau gitu kenapa gak ijin aja mbak, ibu gak akan marah juga apalagi Vano, pasti dia mengerti"

"Tapi saya sudah gapapa bu, saya masih bisa ngajar Vano kok"

"Yaudah ayo masuk dulu kamu duduk" Vaya dipersilahkan masuk membuatnya jalan tertatih-tatih tapi Bu Ara yang ada didekatnya itu langsung dengan sigap membantu Vaya berjalan menuju ke ruang tamu.

"Kak Aya kenapa?" seorang anak kecil dengan pakaian bergambar salah satu kartun datang menghampiri mereka diruang tamu.

"Iya Vano sini" panggil Vaya kepada muridnya.

"Loh kakinya kak Aya kenapa? Habis jatuh?"

"Iya Vano tapi gapapa kok besok juga sembuh"

"Pasti sakit yah kak Aya, udah hari ini kita gak usah belajar aja" usulan dari Vano itu langsung disetujui oleh mamanya Ara.

"Tuh mbak Vaya, Vano udah paham jadi lebih baik mbak Vaya istirahat saja nanti biar diantar sama pak sopir"

"Tidak perlu bu, Vaya bisa pulang naik ojek saja"

"Eh enggak udah kamu nurut yah" Vaya hanya bisa mengangguk dan menurut apa perkataan dari Bu Ara karena dia tidak enak untuk menolaknya.

"Bi" Ara memanggil salah satu pekerjanya dan tak lama pekerjanya datang menghampirinya diruang tamu.

"Iya Nya"

"Bi, pak Joko ada kan? Mau minta tolong suruh nganterin mbak Vaya pulang kasian kalau pulang sendirian"

"Maaf Nya, pak Joko tadi ijin pulang karena kurang enak badan"

"Trus mbak Vaya dianterin siapa yah bi? Kasian kalau pulang sendiri"

"Nunggu Pak Yono saja bu"

"Oh iya yah"

"Vaya gapapa nunggu dulu soalnya pak Yono jemput bapak di bandara"

"Iya bu gapapa kan bisa main sama Vano dulu" dan hal itu langsung ditanggapi gembira oleh Vano.

Setelahnya bibi berpamitan kembali kebelakang, sementara diruang tamu masih ada Ara, Vaya, dan Vano.

"Kok bisa kemarin jatuhnya gimana memangnya Mbak Vaya?"

"Kemarin ada mobil disebelah Vaya waktu pulang bu, trus Vaya nya memang yang salah gak fokus di jalan jadi hampir saja nabrak pohon dipinggir jalan"

"Astaga hati-hati mbak lain kali, kemarin juga anak sulung saya juga katanya nabrak orang. Memang sekarang banyak kasus kecelakaan, jadi hati-hati mbak"

Vaya dibuat bingung dengan cerita itu padahal orang yang ikut andil membuatnya seperti ini adalah pak dokter anaknya ibu Ara ini, tapi kenapa anaknya tidak memberitahukan hal itu yang sebenarnya yah. *"Mungkin dia takut mengakuinya"*

"Iya bu. Bu..."

"Iya"

"Maaf, kemarin motornya agak lecet dikit sebelah kiri"

"Udah Mbak Vaya jangan mikirin motornya yang penting kamu selamat itu sudah alhamdulillah"

"Iya bu alhamdulillah saya gak papa"

"Iya mbak. Yaudah kalau gitu beberapa hari ini kamu jangan ngajar dulu sama Vano. Vano gapapa kan mbak Vaya gak ngajar dulu?" tanyanya kepada sang putra.

Vano yang duduk diantara mama dan juga Vaya menganggukkan kepalanya dengan setuju. "Iya kak Aya gapapa. Kasian masih sakit" ucapnya dengan menatap tak tega kepada guru les kesayangannya ini yang sepertinya merasakan sakit yang liar biasa di kaki bagian kirinya, terlebih masih berbalut perban.

"Gapapa Kak Aya besok sudah sembuh kok"

"Ini sudah diperiksakan ke dokter mbak takutnya ada apa-apa"

"Sudah bu, tadi dibawa ke puskesmas katanya gapapa hanya luka kecil saja"

"Kok ke puskesmas mbak?"

"Iya bu gapapa soalnya puskesmas itu deket dari rumah. Tapi disana pelayanannya juga bagus kok bu" jelasnya karena tadi Vaya sempat datang ke puskesmas dekat rumahnya untuk memeriksakan dirinya, sebenarnya bukan luka di kakinya yang diperiksakan tetapi luka di bagian pinggangnya.

"Besok ibu antar periksa ke rumah sakit yah?"

"Enggak perlu bu, ini sudah tidak terlalu serius" Vaya mencoba menyakinkan bu Ara bahwa lukanya ini tidak papa dan besok juga akan sembuh sendiri karena dia juga sudah mengobatinya tadi.

"Yaudah besok kalau masih sakit ibu antar gapapa ke rumah sakit, masalah biaya udah kamu gak perlu mikirin"

"Iya bu makasih banget atas tawarannya tapi saya yakin besok sudah sembuh"

"Perjuangan dan kegigihan kamu seperti ini membuat saya jadi teringat tentang perjuangan hidup saya dulu hampir mirip sama kamu" Vaya menatap tak percaya bu Ara karena dia pikir hidup seorang pendamping mantan presiden ini tidak akan pernah hidup sengsara seperti dirinya.

"Mungkin kamu gak percaya mbak, tapi itulah hidup saya dulu. Saya juga berjuang merawat papa saya yang lumpuh sejak SMP. Saya berjuang menghidupi kehidupan kita, pokoknya saya melakukan apa saja agar bisa mendapatkan uang. Dan alhamdulillah semua itu dapat saya

lalui hingga akhirnya saya dipertemukan dengan seseorang yang benar-benar tulus mencintai saya yaitu Pak Aro" kini Bu Ara jadi teringat bagaimana perjuangannya dulu hingga sampai ke titik ini. Karena ketika dia melihat perjuangan Vaya guru les putranya ini sama seperti perjuangannya dulu.

"Ibu yakin dengan kegigihan kamu ini nantinya akan membuahkan hasil yang luar biasa kedepannya, percayalah. Ibu dulu juga pernah mengalaminya"

"Iya bu makasih motivasinya"

"Sama-sama. Ibu memang acungi jempol sama ketulusan dan pertanggung jawaban kamu, bahkan disaat sakit seperti ini kamu tetap kesini. Kami memang tidak salah memilihmu. Orangtua sama keluarga kamu pasti bangga sama kamu"

"Orangtua sama keluarga kamu pasti bangga sama kamu" Vaya terus mengulangi kata-kata itu hingga tak terasa setetes air matanya turun ke pipi.

"Loh kok nangis? Ibu salah ngomong yah?"

"Ti...tidak bu, sa...ya hanya merasa terharu dengan kisah ibu tadi. Jadi kalau gini kan saya makin semangat" kilahnya sambil tersenyum untuk menyakinkan bu Ara bahwa dia tidak apa-apa, sekaligus dia tidak mau bu Ara tau apa yang saat ini dirasakannya.

"Iya mbak Vaya, semangatlah mengejar apa yang kamu mau. Suatu saat kamu akan mendapatkannya, pasti itu"

"Iya bu" kini Ara memeluk Vaya. Putranya Vano yang diantara mereka juga ikut berpelukan.

"Ibu sudah anggap kamu seperti saudara, bahkan anak ibu sendiri. Jadi kalau ada apa-apa jangan sungkan-sungkan ngomong sama ibu yah"

"Iya bu pasti" Vaya dapat merasakan bahwa bu Ara ini memang sangat tulus kepadanya, membuatnya juga akan membalas kebaikan yang pernah diberikan padanya dengan tidak mengecewakannya mengajari Vano anak mereka.

"Ma, aku mau susu" ucapan Vano yang ada ditengah-tengah mereka membuat pelukan Ara dan Vaya langsung usai, dan kini perhatian keduanya langsung tertuju kepada Vano.

"Oh iya bentar Mara buatin yah"

"Makasih ma" ucapnya kemudian memeluk mamanya dan tak lama pelukan itu terlepas namun tak sengaja tangan kecil Vano itu memegang pinggang bagian sebelah kiri membuat Vaya langsung meringis kesakitan.

Kesakitan itu dapat dilihat oleh Bu Ara dan juga Vano membuat mereka khawatir. "Maaf kak Aya, ada yang sakit yah? apa karena Vano" tanya Vano dengan khawatir.

"Iya mbak apa ada yang sakit? Maafin Vano yah"

"Kak Aya gapapa kok bu, Vano. Cuma kemarin jatuhnya pinggang bagian sini ada luka sedikit tapi sudah diobati mungkin tadi gak sengaja terkena tangan Vano"

Bu Ara mengerutkan keningnya, karena kenapa dia merasa janggal dengan apa yang dirasakan Vaya saat ini hampir sama dengan apa yang terjadi dengan putranya. *"Kenapa kejadiannya hampir mirip seperti yang terjadi sama abang. Apa jangan-jangan. Ah tidak mungkin pasti ini hanya kebetulan saja"*

"Astaga biar ibu obati lagi yah, takutnya lukanya parah" Ara yang tersadar langsung menanyai Vaya.

"Enggak kok bu gapapa ini" dan saat yang bersamaan ada seseorang yang baru saja masuk.

"Assalamualaikum" salam seorang pria paruh baya yang kini berjalan menuju ke ruang tamu. Dia adalah Pak Aro.

"Wa'alaikumsalam" jawab semuanya secara bersamaan.

"Paro" teriak Vano yang langsung menghampiri papanya.

"Aduh anak paro" Aro yang sudah menggendong putranya itu berjalan menghampiri istrinya dan guru les putranya.

"Bu, saya mau pamitan pulang aja yah kan Pak Varo sudah sampai" Vaya langsung meminta izin untuk segera pulang.

"Loh kok buru-buru. Loh itu kenapa nak?"

"Mbak Vaya kemarin jatuh pa, makannya aku suruh pulang aja tapi tadi Pak Joko ijin pulang jadi gak bisa nganter dan Mara suruh nunggu Pak Yono"

"Udah berobat itu nak Vaya?"

"Sudah kok pak"

"Oh iya udah pulang biar dianter Pak Yono biar nanti bisa langsung istirahat"

"Iya pak makasih. Kalau gitu Vaya pamit dulu yah assalamualaikum" dengan dibantu Bu Ara, Vaya dituntun sampai dia masuk kedalam mobil. Dan tak lama mobil itu mengantarkan Vaya pulang.

MPD II

Author Pov

Seorang dokter yang sudah berusia sekitar 40 tahunan datang ke ruang kerjanya, kemudian beliau melepaskan kaca matanya ketika beliau memasuki ruangan. Namun saat sudah memasuki ruangnya tiba-tiba dia dikejutkan oleh seseorang yang sudah duduk didepan kursi meja kerjanya. Dimana orang yang duduk itu adalah seorang dokter muda yang juga sama bekerja di rumah sakit ini.

"Loh Dokter Airo" sapanya dan menghampiri dokter muda itu, kemudian mereka saling berjabat tangan.

"Iya dok, maaf mengganggu waktunya" Dokter yang lebih tua dari Airo itu bernama Dokter Reza.

Dokter Reza ini adalah Dokter Spesialis Penyakit Dalam, dimana beliau sudah sangat profesional menangani pasiennya dan itu terbukti dengan sudah banyak pasien yang ditanganinya selama beliau mengabdikan sebagai seorang Dokter Profesional.

"Ada apa ini Dokter Airo? Sepertinya ada hal penting yang ingin disampaikan sama saya sampai datang kesini"

"Iya dok. Tetapi saya kesini hanya ingin bertanya-tanya sama dokter"

"Iya tanyakan saja dokter" ucap Dokter Reza ketika sudah duduk ditempatnya.

"Kalau ada seseorang yang sakit dibagian pinggang dan mengeluarkan darah yang banyak itu kenapa dok?" tanpa berbasa-basi lagi Airo langsung mengutarakan maksud kedatangannya kesini.

"Awalnya bisa seperti itu bagaimana Dokter Airo?"

"Saya juga tidak tau sebelumnya sudah luka atau belum tapi saat kemarin jatuh dari motor tiba-tiba berdarah dibagian pinggangnya. Darahnya cukup banyak" jelas Airo dengan wajah yang sangat serius.

Dokter Reza yang mendengar penjelasan dari Airo itu langsung mengerutkan keningnya, kemudian dia mencoba memikirkannya terlebih dahulu sebelum dia mengeluarkan kata-kata kepada Dokter Airo. "Sepertinya dibagian itu pernah ada luka sebelumnya. Tapi disini ada dua kemungkinan dok menurut saya, yang pertama mungkin dia tergores sesuatu saat jatuh dari motor dan yang kedua sudah pernah ada luka sebelumnya dibagian itu hingga membuatnya mengeluarkan darah seperti itu. Bahkan luka itu bisa dibilang sedikit parah karena kalau luka kecil tidak akan mengeluarkan darah sebanyak itu" jelas Dokter Reza membuat Airo langsung dibuat khawatir mendengarnya.

"Dan menurut pengalaman saya selama ini, luka itu seperti luka bekas operasi yang sudah pernah dilakukan karena dapat terlihat jelas dari darah banyak yang dikeluarkannya, bisa jadi luka jahitannya kembali terbuka. Kemungkinan dulu dia pernah melakukan operasi dibagian pinggang untuk..."

"Apa jangan-jangan luka itu akibat..." Airo menatap tak percaya Dokter Reza. Sedangkan Dokter Reza yang paham akan maksud dokter Airo itu langsung menganggukkan kepalanya karena dia juga tengah memikirkan ke hal yang sama dengan Airo. Jelas bahasa dokter antara keduanya dapat terlihat disini. Karena tanpa mengucap satu katapun mereka sudah paham hanya dilihat dari matanya saja.

"Kalau luka itu dibiarkan bukannya semakin parah yah dok, karena akan membuka kembali luka bekas jahitannya kan dok?"

"Iya Dokter Airo lebih baik luka itu harus segera diobati karena nantinya juga akan bahaya, bahkan bisa berimbas pada operasi transplantasi yang dilakukannya" Dokter Reza terdiam sejenak, kemudian dia kembali melanjutkan ucapannya. "Apakah yang luka itu adalah teman dokter?"

"I...iya dok itu adalah teman saya. Kalau gitu terima kasih atas informasinya dok, saya pamit dulu dok. Masih ada pekerjaan, terima kasih atas waktunya dokter" Airo berdiri dari tempat duduknya kemudian dia menjabat tangan dokter Reza sebelum dia berlalu pergi dari ruangan ini.

"Sama-sama dokter, sebaiknya teman anda lekas dibawa kerumah sakit kalau bisa sama saya juga tidak papa atau bisa dengan Dokter di Jakarta sana yang jauh lebih shli daripada saya dok"

"Iya dok masih atas tawarannya saya permisi dulu"

"Iya dok" setelahnya Airo benar-benar pergi dari ruangan Dokter Reza, dimana dokter Reza kini masih berada ditempatnya dengan menatap kepergian Dokter Airo dari ruangnya.

Sementara itu Airo berjalan kembali menuju ke ruangnya, dan setelah tiba di ruangnya dia menghempaskan tubuhnya dengan kasar di dikursi miliknya. Dan hal itu membuat dokter senior yang satu ruangan dengannya menatap dengan bingung. "Dokter Airo kenapa? Apa ada masalah tentang pasien dok?"

"Ti...tidak papa dok" jawabnya dengan menatap orang yang ada di sebrangnya. Dia bahkan baru tersadar bahwa diruangan ini masih ada orang.

"Ya sudah kalau gitu saya pergi dulu dok, masih ada pasien"

"Baik dok" setelah peninggalan dokter seniornya itu Airo langsung memijat pelipisnya.

"Apa yang terjadi sama kamu di masa lalu Vaya? Kenapa kamu sampai melakukan hal itu" gumamnya sendirian.

"Jika lukamu sangat parah seperti itu, kenapa kamu tidak mau diobati Vaya? Apakah kamu memang mau menyembunyikannya dari saya" gumamnya sendirian.

Mengenai hal yang dia bahas tadi dengan dokter seniornya itu adalah mengenai hal yang tengah dialami Vaya. Dia merasa kepikiran secara terus menerus bahkan sampai detik ini dengan darah yang keluar dari pinggang bagian kiri membuatnya tadi langsung bertanya dan berkonsultasi kepada Dokter Reza yang memang ahli dalam bidangnya.

Dari kejadian kemarin malam Aro terus kepikiran tentang sebenarnya apa yang terjadi dengan pinggang dibagian sebelah kiri Vaya karena dia yakin Vaya tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Dan itu jelas sekali kemarin dia tidak mau diobati olehnya, pasti ada sesuatu disana yang disembunyikannya. Oleh sebab itu, dia terus memikirkannya hingga siang ini dia menanyakannya kepada Dokter Reza untuk menguatkan dugaannya, dan ternyata benar dugaannya yang juga dibenarkan oleh dokter seniornya.

Mendengar penjelasan dari Dokter Reza tadi dia dapat menyimpulkan sendiri bahwa luka dibagian pinggang sebelah kiri Vaya itu bukan luka karena terjatuh dari motor tetapi karena luka lama yang kini terbuka kembali karena terkena sesuatu. Jika memang itu terjadi dia harus segera memeriksanya lebih lanjut, karena disini dia juga ikut andil menyebabkan Vaya seperti sekarang ini.

Sejak kemarin Airo terus di hantui rasa bersalah karena semua ini karena ulah ceroboh darinya yang membuat Vaya

sampai celaka karenanya. "Ya Tuhan semoga tidak ada apa-apa dengannya" Airo mengusap mukanya dengan kasar dan saat bersamaan seseorang mengetuk ruangnya.

"Iya masuk" tak lama pintu terbuka dari luar dan keluarlah seorang suster.

"Dokter, pasien adik Rega drop kembali" ucapnya dengan panik.

"Baik kita harus segera kesana" Airo segera mengambil jasnya disandarkan kursi miliknya kemudian dia memakainya dengan cepat, dan barulah dia keluar dari ruangnya.

Airo disini adalah sebagai dokter spesialis anak, dia mengambil pendidikannya di Oxford Inggris selama kurang lebih 8 tahun lamanya. Sebenarnya Airo di dukung keluarga dan kedua orangtuanya untuk kembali melanjutkan pendidikannya dua tahun lagi untuk mengambil spesialis bedah anak tetapi dari Airo sendiri tidak menginginkan untuk mengambilnya dalam waktu dekat ini karena dia ingin pulang ke Indonesia dan mengabdikan dirinya di negerinya sendiri dengan ilmu yang didapatkannya selama masa kuliah itu.

Dan seperti inilah dia sudah menjadi dokter muda dirumah sakit yang ada di Indonesia, walaupun rumah sakitnya masih terpencil tetapi itulah keinginan Airo yang ingin mengabdikan di rumah sakit terpencil untuk membantu orang yang membutuhkannya. Padahal dari segi prestasi yang ditorehkannya Airo bisa mendapatkan tawaran di

rumah sakit yang ada di Eropa dan sekitarnya namun dengan halus dia menolaknya karena dia memang sangat berkeinginan untuk mengabdikan dirinya di negaranya saja.

Selain mendapatkan tawaran di Benua Eropa, bahkan Benua Asia, termasuk juga di Indonesia dia juga mendapatkan tawaran di rumah sakit terbesar di ibu kota juga tetapi lagi dan lagi dia menolaknya secara halus karena dia lebih memilih bekerja di rumah sakit terpencil yang jauh dari rumahnya. Bukan tanpa sebab dia menerima rumah sakit ini, karena daerah ini masih terpelosok dan jarang dokter yang mau mengabdikan dirinya disini. Oleh sebab itu, kesadaran masyarakat untuk mau berobat dirumah sakit ini jarang sekali karena memang tidak ada tenaga medis yang memadainya.

Tetapi rumah sakit itu kini semakin maju setelah hadirnya Airo sebagai dokter muda dengan lulusan terbaik di Inggris, dia mampu memberikan suasana yang baru dirumah sakit ini hingga membuat rumah sakit ini lebih hidup dari sebelumnya, bahkan dia mampu mengajak beberapa dokter kenalnya untuk diajaknya mengabdikan disini. Dan dapat terlihat kini rumah sakit ini semakin maju dan pelayanannyapun semakin memadai.



Beberapa Hari Kemudian

Airo yang baru saja selesai menunaikan ibadah shalat magrib di masjid pinggir jalan itu kini langsung keluar dari masjid itu dan mencari sandalnya. Setelah sandal miliknya

ditemukan olehnya dia langsung berjalan menuju ke mobilnya yang ada diparkiran, namun karena pikirannya tengah kalut membuatnya jadi tidak fokus dengan lingkungan sekitarnya dan tak sengaja dia menabrak seorang kakek tua yang tengah memakai tongkat.

"Ma...maf kek, ada yang sakit?" tanyanya kemudian menunduk membantu kakek itu mengambil tongkatnya yang tergeletak tak jauh dari tempatnya. Airo hendak membantu kakek itu berdiri, namun tangannya ditahan membuatnya kembali dalam posisi berjongkok.

"Kek maaf, apa ada yang perlu saya obati" tanyanya dengan tidak enak, karena dia takut membuat kakek ini kesakitan.

"Ti...tidak pak dokter" Airo yang mendengarnya itu langsung menatap sang kakek yang masih menundukkan kepalanya itu dengan tak percaya karena kenapa bisa kakek ini tau jika dirinya adalah seorang dokter padahal mereka belum bertemu bahkan berkenalan sebelumnya. *"Kenapa kakek ini tau aku seorang dokter. Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"*

"Ba...bagaimana kakek bisa tau saya..."

"Kakek tau nak bahkan nama kamu kakek juga tau. Kamu nak Airo kan?"

"I...iya kek" jawabnya dengan takut sambil terus mencoba melihat wajah sang kakek tapi dia tidak bisa melihatnya karena kakek itu semakin menundukkan kepala.

"Kakek tidak apa-apa nak, pergilah ada seseorang yang membutuhkan bantuanmu" tiba-tiba kakek itu berdiri, membuat Airo ikut berdiri sambil membantunya.

"Dia selalu diperdaya oleh ayah dan juga adiknya karena masa lalu kelam keluarga mereka. Dia terus disalahkan oleh orang-orang terdekatnya karena telah membuat ibu mereka meninggal. Kakek mohon bebaskan dia dari kesedihan ini, kakek percaya kamu adalah orang yang tepat untuk menjaganya bahkan membahagiakannya" lanjut kakek itu.

"Siapa itu kek?"

"Kamu pasti tau siapa dia nak. Dia adalah orang yang ada di pikiranmu sekarang, kamu sudah tau kan siapa yang saya maksud" kakek itu berhenti sejenak kemudian dia melanjutkan ucapannya.

"Tolong dia, kalau bisa secepatnya karena dia sedang menahan sakit yang luar biasa. Hanya kamulah yang bisa membantunya nak, pergilah sekarang dan hati-hati dijalan. Jangan melamun lagi karena itu akan membahayakanmu nantinya" ucap kakek itu kembali dengan melepaskan genggaman tangannya kepada Airo.

"Saya belum paham apa yang dimaksud kakek"

"Dia adalah orang yang sedang kamu pikirkan sejak kemarin nak, kamu pasti sudah paham dengan perkataan saya, pikirkan siapa yang tengah kamu pikirkan maka kamu akan paham akan perkataan saya ini. Pergilah sekarang nak,

kakek sudah tidak papa. Dia jauh lebih membutuhkanmu untuk menolongnya"

"Makasih kek, saya pergi dulu Assalamu'alikum" Airo yang mulai paham akan maksud kakek itu segera berpamitan untuk pulang.

"Wa'alaikumsalam" jawab sang kakek.

"Dia adalah laki-laki baik, aku melihat mereka akan berjodoh. Walaupun mereka harus menghadapi rintangan berat nantinya, mereka akan kembali bertemu kembali. Ya Allah, lindungilah kedua anak baik itu" doanya sebelum beliau memutuskan pergi dari tempatnya ini.

Sementara itu Airo segera berlari untuk bisa secepatnya sampai di mobil. Dan setelahnya dia langsung menjalankan mobilnya menembus jalanan malam yang sangat ramai, namun tetap lancar sehingga dia bisa mengendarai mobilnya dengan lancar dan tanpa halangan suatu apapun.

Dimana kini dia kembali menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang sedikit tinggi. Saat ini mobilnya tengah menembus jalanan ibu kota yang sedikit ramai ini.

Ditengah menjalankan mobilnya, Airo kembali terfikirkan akan kata-kata dari kakek tadi. *"Dia lebih membutuhkan pertolonganmu"*.

Mengingat akan hal itu, Airo semakin memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dengan kecepatan tinggi seperti itu ternyata dia hampir saja menabrak pengendara sekitar yang

ada di depannya tetapi beruntungnya dia bisa mengendalikannya kembali. Setelah itu Airo mengurangi kecepatannya menjadi sedang karena dia tidak mau niatnya menolong seseorang akan membahayakan dirinya, oleh sebab itu dia menormalkan kecepatan mobilnya.

Kini Airo lebih tenang mengendarai mobilnya. Walaupun pikirannya masih kalut, tetapi dia mencoba untuk terus fokus dengan kemudinya.

Bahkan dia sudah tidak lagi memikirkan pakaiannya yang terlihat sanfat berantakan. Dimana kemeja berwarna hitam yang tadinya begitu licin dan rapih kini sudah kusut bahkan beberapa bagian sudah keluar dari dalam celana kain yang dikenakannya. Tidak pernah sebelumnya Airo berpenampilan sekacau ini karena dia selalu memperhatikan kerapiannya, namun kali ini berbeda karena dia tengah dibuat bingung akan seseorang yang dimaksud kakek tadi membuat penampilannya begitu kacau sekarang ini.

"Apa dia yang dimaksud kakek itu..." gumamnya lagi setelah dia mengingat ucapan sang kakek tadi.

"Ya Allah tolong jaga dia" setelah mengucapkan itu dia kembali fokus dengan kemudinya untuk bisa menjalankan mobilnya menembus jalanan kota.

Tadi Airo dapat pulang lebih cepat setelah beberapa harian ini dia disibukkan dengan banyaknya pekerjaan yang dijalankannya. Niat awalnya memang Airo ingin pulang pergi dari tempat kerjanya ke rumah orangtuanya yang ada di

Jakarta namun rencananya itu harus gagal karena beberapa harian ini dirinya banyak pekerjaan sehingga di hari Jumat malam seperti ini dirinya baru bisa pulang.

Dan saat dipertengahan perjalanan pulang tadi dia berhenti sejenak untuk beribadah dan tak sengaja dia bertemu dengan kakek tadi. Mengingat kembali kakek itu, membuatnya jadi bingung apakah kakek itu sangat sakti atau bagaimana karena kakek itu bisa mengetahui apa yang terjadi dengan seseorang. "Siapa kakek tadi?"

Tak berselang lama akhirnya perjalanannya hampir saja tiba, dimana kini dia sudah berada didekat area rumahnya. "Dia pasti masih mengajar Vano" karena Airo pikir seseorang yang dimaksudnya ada dirumahnya sehingga dia langsung menuju ke rumahnya dan melihat keadaan orang yang di bilang oleh kakek tadi.

Tin

Klakson mobilnya dibunyikan sekali dan tak lama gerbang didepannya ini terbuka dan terlihatlah rumah kedua orangtuanya.

Airo memarkirkan mobilnya dengan cepat di garasi kemudian dia segera keluar dengan membawa jas miliknya.

"Assalamu'alaikum" salamnya ketika dia sudah sampai dirumah.

"Wa'alaikumsalam" seorang wanita paruh baya menghampiri Airo.

"Mara"

"Iya bang" Airo mendekati mamanya dan mencium punggung tangan mamanya.

"Astaga anak Mara yang ganteng ini kenapa pakaiannya jadi acak-acakan gini, biasanya rapih loh bang" Bu Ara mama dari Airo ini memandang penampilan putranya dari ujung rambut hingga ujung kaki, dimana penampilan putranya ini sangat berantakan berbeda dengan biasanya yang selalu rapih.

"Iya ma, tadi habis shalat trus malas ngerapihinnya" kilahnya, karena dia tidak mungkin berbicara akan hal yang sebenarnya terjadi kepadanya

"Trus ini kenapa pipinya tirus lagi, apa kamu gak makan bang selama semingguan ini?" Bu Ara memegang pipi putranya yang terlihat tirus dari beberapa waktu yang lalu ketika terakhir mereka bertemu.

"Makan kok Ma" kilahnya lagi, padahal akhir-akhir ini dia makan juga bisa dihitung oleh jari.

"Iya sudah kamu bersih-bersih dulu trus nanti makan malam bersama"

"Iya ma" saat Airo hendak naik tangga menuju kamarnya tiba-tiba teriakan adiknya dari belakangnya membuatnya berhenti.

"Abang" panggil seorang anak kecil yang bernama Vano.

Airo memutar tubuhnya. "Loh Vano kok gak belajar?" tanyanya. Entah mengapa kini perasaannya menjadi semakin tidak enak saja.

"Kak Aya sakit" jawab adiknya dengan raut wajah yang bersedih.

"Iya bang, dua harian ini mbak Vaya ijin sakit"

Deg

Perasaan Airo semakin tidak enak, ditambah dengan jantungnya berdetak tak seirama mendengar ucapan mama dan juga adiknya. "Sakit?"

"Iya waktu itu sempat Mara ijinin buat istirahat dulu karena dia sakit habis jatuh dari motor trus keesokan harinya bisa ngajar seperti biasa tapi dua harian ini ijin karena sakit katanya. Mara jadi khawatir sama dia, mau jenguk juga gak tau alamatnya"

"Ma, Airo ijin pergi dulu yah" Airo segera menjatuhkan jas putih miliknya begitu saja dilantai.

"Loh bang, tapi kamu belum bersih-bersih dan makan loh"

"Bentar aja ma, abang melupakan sesuatu" Airo segera berlalu begitu saja dari hadapan mamanya.

"Hati-hati sayang" teriak Ara sebelum putranya itu semakin menjauh.

"Semoga tidak terjadi apa-apa sama abang" gumamnya sambil melihat punggung putranya itu sudah tidak terlihat lagi.

Bu Ara begitu khawatir dengan perubahan sikap putranya yang terlihat aneh hari ini.

"Abang mau kemana sih ma?" tanya Vano kecil.

"Abang masih ada urusan bentar kok dik, yaudah kita makan malam dulu yuk" ajaknya kepada sang putra. "Vano kemeja makan dulu, Mara mau panggil Paro"

Ara mengambil jas sang putra yang terjatuh di tangga, kemudian dia hendak pergi ke atas untuk memanggil suaminya tetapi suaminya itu sudah turun dari tangga dan mendekatinya. "Ma, itu punyanya abang? Dia sudah datang?"

"Sudah pa, tapi pergi lagi"

"Pergi lagi kemana?"

"Katanya ada urusan sebentar" jawabnya sambil memeluk tubuh suaminya dengan mesra.

"Apa ada masalah sama abang? Karena gak biasanya abang seperti ini"

"Semoga tidak ada pa, yaudah yuk sekarang kita makan malam, Vano sudah menunggu di meja makan" jawab beliau kepada suaminya.

"Riell, belum pulang?"

"Belum pa, tadi nelson Mara ijin pulang telat karena masih ada urusan pekerjaan"

"Urusan pekerjaan apa sama pacarnya itu Ma" Pak Aro menatap istrinya yang masih memeluknya ini.

"Udah biarin namanya juga anak muda pa"

"Tapi jam 10 dia harus sudah pulang yah"

"Iya pa, dia janji nanti jam 9 sudah dirumah. Ya sudah yuk kesana" Pak Aro dan Bu Ara berjalan dengan masih berpelukan. Seperti inilah kemesraan keduanya, walaupun usia mereka sudah tidak muda lagi tapi keharmonisan dan kemesraan keduanya selalu terlihat di setiap saat.

MPD 12

Author Pov

Tok Tok Tok

"Assalamualaikum" seseorang tengah mengetuk pintu sebuah rumah yang terlihat sepi ini. Sudah beberapa kali dia mencoba mengetuknya namun sampai sekarang belum juga ada jawaban dari dalam.

"Assalamualaikum Vaya" ucapnya kembali.

Seseorang yang tengah mengetuk pintu itu adalah Airo. Dimana setelah dia mendengar kabar dari mamanya bahwa Vaya guru les privat adiknya itu sudah tiga harian ini ijin karena sakit membuatnya tanpa pikir panjang langsung kesini untuk melihat keadaannya karena setelah mendengar hal itu membuatnya semakin khawatir akan keadaannya.

Airo takut Vaya sakit seperti ini karena saat itu jatuh di motor akibat ulahnya, terlebih dia mengkhawatirkan luka dipinggang Vaya yang kemungkinan akan semakin parah hingga membuatnya seperti ini. Oleh sebab itu, dia datang kesini untuk melihatnya. Tapi setelah dia tiba disini dan beberapa kali ketukan dia lakukan sejak tadi tidak kunjung ada jawaban dari dalam sana.

Tetapi Airo tidak patah semangat, karena dia terus mengetuk pintu itu berharap ada yang membukanya, dan saat ketukan terakhir ini tiba-tiba pintu itu terbuka dengan kasar.

"Oh ternyata kamu. Mengganggu saja di rumah orang malam-malam gini" ucap seorang laki-laki paruh baya yang telah membuka pintu itu dengan sinis.

"Ma..af om mengganggu"

"Kamu memang mengganggu. Ada apa?" tanya seorang pria paruh baya dengan wajah yang tidak enak sambil menatap Airo dengan tajam.

"Om, saya mau menjenguk Vaya"

"Saya rasa anak saya itu tidak sakit, jadi lebih baik pergilah"

"Saya mohon om, saya hanya melihat keadaanya senetar saja, setelah itu saya akan pergi. Saya janji" Airo mencoba memohon kepada orang yang dia fikir adalah ayah Vaya ini agar mau mengijinkannya untuk melihat kondisi Vaya walaupun hanya sebentar.

"Saya sudah tidak ada waktu lebih baik pergilah"

"Saya mohon om"

Brakk

Pintu didepannya ditutup begitu saja dengan kasar membuat Airo terkejut hingga dia memundurkan tubuhnya. Tapi setelahnya dia langsung menggedor-gedor pintu itu kembali. "Om saya mohon" dia tetap terus memohon agar mau mengijinkannya.

"Kalau kamu tidak pergi dari sini saya akan teriak bahwa kamu maling" teriakan didalam sana bisa didengar oleh Airo, membuatnya langsung memundurkan tubuhnya dan pergi dengan langkah lesu berjalan meninggalkan rumah ini.

"Vaya..." dengan berat Airo melangkahakan kakinya meninggalkan rumah itu.

Karena Airo pikir jika dia ada disana, dia bisa-bisa dia di keroyok oleh warga sekitar nanti, tapi ini dia tidak akan benar-benar pergi dari sini karena dia akan mengawasinya di mobilnya yang dia parkir disebrang jalan depan rumah Vaya.

Saat dia sudah keluar dari pagar rumah ini, dua orang warga yang pernah membantunya membawa motor Vaya tempo hari itu menghentikan langkahnya ketika tau dirinya ada disana.

"Eh mas yang waktu itu" ucap salah satu orang itu, dimana beliau adalah seorang pria paruh baya yang memiliki rambut botak dibagian depan itu menyapa Airo pertama kalinya.

"Iya pak" jawabnya dengan tersenyum tipis.

"Mas nya mau kesana lagi?" tanya orang yang satunya, dimana beliau ini lebih muda dari orang yang satunya.

"Iya pak tapi tidak boleh"

"Keluarga itu memang aneh mas, apalagi bapaknya. Saya itu kasian sama neng Vaya, dia banting tulang sendirian mencukupi kebutuhan rumah dan biaya adiknya yang nakal itu. Belum lagi bapaknya itu suka judi jadi sering di tagihi renternir sana sini. Kasian saya melihatnya. Mereka begitu kejam dengan neng Vaya" ucapnya dengan bersedih.

"Kenapa bisa seperti itu pak? Apa yang terjadi dengan keluarga ini pak?" tanyanya dengan sangat penasaran.

"Keluarga ini sudah hancur ketika mereka baru pindahan ke sini. Dulu yang saya dengar ayah neng Vaya itu seorang pengusaha sukses dan kaya namun ada suatu kejadian yang saya kurang paham dan itu membuat usahanya menjadi bangkrut jadilah keluarga itu membeli rumah ini. Dari situlah keluarga ini menjadi seperti ini, terlebih setelah kepergian ibunya neng Vaya pergi, keluarga ini jadi semakin hancur dan berantakan"

"Makasih pak informasinya" Airo hanya bisa mengucapkan itu karena informasi ini sudah sangat cukup baginya mengenai apa yang terjadi dengan keluarga Vaya, terlebih tadi dia juga sempat mendapatkan penjelasan dari kakek tadi.

"Apa yang dibicarakan kakek itu ternyata benar. Kenapa bisa kakek itu mengetahui semua hal sebelumnya, apa kakek itu benar-benar sakti hingga mengetahui hal seperti ini"

"Iya sama-sama mas, lebih baik masnya pulang saja"

"Tapi pak saya ingin melihat Vaya dia sepertinya sakit karena jatuh dari motor waktu itu"

"Oalah sudah mas, saran saya lebih baik masnya pulang dari pada terkena masalah sama ayahnya"

"Tapi Vaya..."

"Neng Vaya memang sejak kecil sering sakit-sakitan. Bahkan dia sempat keluar masuk rumah sakit jadi mungkin sakitnya kambuh lagi"

"Memangnya kenapa yah pak?" tanya Airo dengan sangat penasaran.

"Kurang tau mas, keluarga ini memang selalu misterius. Kami saja yang tetangganya lama gak tau apa yang sebenarnya terjadi disana karena memang mereka sangat tertutup dengan lingkungan sekitarnya"

"Saya takut Vaya kenapa-kenapa pak, soalnya dia ijin ke orangtua saya libur mengajar adik karena sakit, dan saat saya kesini tapi langsung diusir sama ayahnya"

"Derri itu memang keterlaluhan sama anaknya sendiri" saat mereka tengah berbincang-bincang dengan serius ada

motor yang datang dan memarahi mereka bertiga karena telah menghalangi jalannya.

"Woy minggir dong" ketiganya otomatis langsung minggir.

"Nah gitu, lagian bapak-bapak kok gosip" setelahnya dia kembali menjalankan motornya memasuki rumah.

"Nah itu-tu anak kok gak tau sopan santun sama kayak bapaknya"

"Dia adiknya Vaya kan pak?" tanyanya sambil memandangi pengendara motor itu.

"Iya mas, dia sama kayak bapaknya senengnya minta uang ke neng Vaya. Mereka gak punya kasian sedikitpun sama Nneng Vaya" jawab bapak-bapak yang lebih tua.

"Nah, mas si Derrick itu mata duitan, coba rayu aja dia dengan kasih uang siapa tau dia mau menolong mas untuk bisa melihat keadaan neng Vaya. Kasian juga kalau neng Vaya beneran sakit, tolong dibantu mas neng Vaya nya"

"I...iya pak makasih, saya kesana"

"Iya mas, saya doakan semoga berhasil menolong karena kalau bukan mas siapa lagi" setelah itu Airo berpamitan kepada dua bapak itu dan berjalan kembali memasuki rumah itu.

"Tunggu" teriaknya untuk menghentikan seorang laki-laki yang hendak memasuki rumahnya.

"Elo lagi elo lagi. Ini anaknya mantan Presiden emang gak ada urusan lain apa gimana sih, kesini mulu kerjanya gangguin keluarga gue. Sebenarnya ada urusan apa sih elo kesini?" ejek seorang anak laki-laki dengan jaket yang sudah ditaruh dipundaknya.

"Atau jangan-jangan elo mau nyewa kakak gue yah, kalau gitu mah ngomong dari kemarin-kemarin pasti gue ijinin asalkan uangnya pas aja" tangan Airo sudah siap melayang untuk membogem mulut laki-laki yang ada didepannya ini, namun dia mencoba menahannya karena dia teringat akan tujuannya kepada anak kurang ajar ini.

"Kenapa gak jadi? Takut gue video in trus viral trus lo di hujat yah sekalian sama keluarga loe, kan keluarga loe itu selalu terlihat sempurna didepan orang bahkan di seluruh Indonesia ini" ternyata laki-laki yang bernama Derrick ini sudah mengetahui gerak-gerik Airo yang seperti hendak memukulnya.

Sedangkan Airo menghembuskan nafasnya dalam-dalam, sebelum dia kembali berbicara. "Saya butuh bantuanmu"

"Hah apa gue gak salah denger nih?"

"Kamu mau ini kan" Airo sudah mengeluarkan beberapa lembar uang yang ada di dompetnya.

"Wihh bisa nyogok juga yah keluarga mantan Presiden yang terkenal jujur ini"

"Saya hanya membutuhkan bantuanmu tidak ada maksud lainnya"

"Okeylah bantuan apa?"

"Saya mau melihat keadaan kakakmu, tapi ayahmu melarang saya. Tolong bantu saya biar bisa masuk saja untuk melihat keadaannya"

"Berani berapa loe?"

"Kamu minta berapa?"

"Segini mah kurang" Derrick adik Vaya itu mencoba menghitung uang yang ada digenggaman Airo. Dia merasa uang itu kurang untuk dirinya yang akan membantu dokter ini untuk bisa menemui kakaknya.

"Okey saya akan tambah" Airo kembali mengeluarkan uang beberapa lembar uang seratus ribuan lagi dan langsung diberikan kepada Derrick yang tengah tersenyum bahagia karena jumlahnya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

"Loe ikut gue" Airo berjalan dibelakang Derrick yang kini menuju ke pintu utama dan mengetuk dengan kasar disana.

"Woy bapak tua bukain pintunya" ucap Derrick dengan keras sambil menggedor-gedor pintu itu.

Tak berselang lama pintu itu dibuka oleh seorang bapak-bapak yang tadi mengusir Airo.

"Ingat pulang juga kamu Derrick" ucap pria paruh baya itu kepada putranya.

"Udah jangan kebanyakan bacot minggir ada tamu spesial mau lewat" bapak itu melihat kearah belakang sang putra dimana dia melihat ada seorang laki-laki yang tadi diusirnya.

"Kenapa kamu kembali lagi, saya sudah mengusir kamu"

"Udah minggir ini gak ada urusannya sama elo bapak tua"

"Derrick usir dia" teriaknya dengan keras.

"Udah loe diem aja ini dokter mau meriksa anak perempuan loe yang sok baik dan manja itu. Kalau dia mati di kamarnya siapa yang mau ngasih elo sam gue uang, jadi biarkan dia lihat anak manja itu"

"Tidak perlu"

"Tidak perlu, kalau dia mati siapa yang mau kasih uang ke kita nanti. Udah mending loe diem gak usah ikut campur, nanti gue kasih tip sedikit aja. Sekarang, biarkan dia meriksanya okey bapak tua" makinya dengan tidak sopan kepada ayah kandungnya sendiri.

Airo hanya bisa terdiam melihat interaksi antara Derrick dengan ayahnya yang seperti dengan orang lain bukan seperti ayah dan anak. Dia merasa heran kenapa bisa ada keluarga yabg seperti ini. *"Sebenarnya ada apa dengan keluarga ini"* batin Airo.

"Ayo" ajakan itu membuat Airo tersadar dari lamunannya dan dengan segera dia mengikuti langkah kaki Derrick semakin memasuki rumah ini hingga mereka berhenti disebuah kamar.

"Ini kamarnya. Inget elo hanya ngobatin dia, kalau mau lebih bayar dulu ke gue okey" Airo diam dan tak menanggapi ucapan itu karena dia begitu malas menanggapi.

Saat pintu sudah terbuka, Airo dipersialahkan untuk masuk. "Udah sana periksa dia inget jangan macem-macem gue selalu awasin elo. Eh tapi ini periksanya gratis kan yah gue gak mau bayar enak aja kan elo yang maksa"

"Iya tidak"

"Nah gitu kan jelas daripada nanti di akhir loe minta bayaran gue yang repot" setelah mengucapkan itu Derrick pergi dari sana dan meninggalkan Airo yang masih ada didepan pintu.

Kini Airo berada didepan kamar itu, dengan ragu dia memasuki kamar itu hingga dia melihat ada seseorang yang tengah terbaring diranjang dengan tubuh bergelung di selimut. "Vaya" panggilnya dengan pelan, kemudian dia

berjalan dengan perlahan menuju ke orang yang tak mendengarkan panggilannya.

"Vaya" Airo memegang pelan bahu yang tertutup selimut itu namun seketika dia dibuat terkejut karena merasakan suhu tubuhnya yang lumayan panas hingga terasa ke tangannya.

"Astaga Vaya" dengan segera Airo menempelkan tangannya di dahi Vaya. Sama seperti bahu, dahi nya jauh lebih panas ditangannya yang dingin ini.

Disaat tangan Airo memegang dahi itu, tiba-tiba sebuah tangan menggenggam tangannya dan memanggilnya lirih. "Pak dokter" ucapnya lirih dengan mata yang terbuka kecil.

"Iya Vaya ini saya, apa yang kamu rasakan sekarang?" tanyanya dengan mendekatkan dirinya ke Vaya. Setelahnya Airo mengubah posisinya menjadi berjongkok.

"Bentar saya ambil perlengkapan saya di mobil, nanti kamu saya periksa. Atau kita kerumah sakit yah biar lebih jelas penyakit kamu" sebuah gelengan kecil diterima Airo dan itu dari orang yang bernama Vaya ini.

"Kalau gitu saya akan memeriksa kamu. Tunggu disini" dengan berlari Airo keluar rumah itu dan mengambil segala perlengkapan dirinya yang ada di mobil untuk memeriksa keadaan Vaya. Dan dengan cepat pula dia kembali.

Ayah Vaya menanyai dirinya dengan berbagai pertanyaan ketika dia masuk kembali kedalam rumah tapi

karena dia terlalu khawatir dengan keadaan Vaya membuatnya tidak menghiraukan pertanyaan itu dan segera berlari kembali ke kamar Vaya untuk memeriksanya.

Ketika sudah tiba di kamar Vaya dia langsung mengeluarkan segala perlengkapannya dan langsung memeriksa Vaya. "Permisi yah" Airo mulai memeriksa bahkan dia memeriksa kaki sebelah kiri yang dulu terluka tetapi luka itu sudah sembuh dan tidak parah.

"Bagian pinggang kamu masih berdarah?" tanyanya.

Vaya yang masih lemas itu langsung menggelengkan kepalanya. "Boleh saya periksa? Saya hanya ingin melihatnya saja karena saya khawatir luka itu yang menyebabkan kamu jadi sakit begini"

"Ti...tidak jangan dok" ucapan lirih dari Vaya itu masih bisa didengar oleh Airo.

"Sakit kamu ini bisa jadi karena itu Vaya, kalau kamu tidak mau diperiksa bisa tambah parah. Sakit kamu ini mungkin karena itu, saya seorang dokter pasti tau akan hal ini sedikit banyaknya" Airo yang sudah sedikit emosi itu, tanpa sadar telah mengeluarkan suara keras yang membuat Vaya sedikit ketakutan karenanya dan langsung menyetujuinya

"Ba...baik" ucapnya dengan takut-takut.

Setelah mendapatkan jawaban itu Airo segera mengambil bagian diposisi kiri dan naik di ranjang itu

karena Vaya berada disebelah kanan. "Maaf permisi yah" ucapnya sebelum membuka selimut dan dengan perlahan dia membuka ujung sebelah kiri kaos berwarna putih yang dipakai Vaya.

"Astaga ini kenapa bisa seperti ini" Airo yang sedikit kesulitan itu mengambil ponselnya untuk meneranginya agar dia bisa melihat dengan jelas bagian yang tertutup dengan perban itu.

"Ini cara mengobatinya salah Vaya" ucapnya setelah melepas perban yang ditempel dengan berantakan disana. "Astaga ini bekas luka jahitan?" yang ditanyai seperti itu Vaya hanya mengangguk dengan lemah.

"Lebih baik kita ke rumah sakit Vaya, saya takut ini akan semakin parah"

"Ti...tidak dok"

"Okey kalau kamu gak mau biar saya obati ini" dengan mengangguk Vaya setuju untuk memberikan jawaban kepada dokter yang ada disampingnya ini.

"Kamu tunggu disini saya akan membeli obat untukmu. Jangan bergerak dulu nanti lukanya bisa berdarah kembali"

"I...iya dok" setelahnya Airo pergi meninggalkan Vaya sendirian karena dia harus membeli beberapa obat untuk Vaya. Namun saat dia sudah mencapai pintu, dia berbalik kembali dan kembali bertanya ke Vaya.

"Kamu belum makan kan? Sekalian saya belikan makanan yah"

"Iya dok" mendengar jawaban itu barulah Airo keluar dari kamar Vaya dan tak lupa dia menutup pintunya.

Saat dia hendak keluar rumah Derrick adik Vaya menghentikan langkahnya di ruang tamu. "Udah selesai lo? Main nyelonong aja gak pamitan sama pemilik rumah"

"Belum, saya harus beli obat keluar untuk kakakmu dan juga makanan untuknya"

"Ini elo semua kan yang nanggung, gue gak mau tanggung"

"Iya saya yang tanggung semuanya kamu tidak perlu khawatir"

"Okey pergilah, tapi tunggu kalau belikan makanan sekalian lah gue juga dibelikan masak kakak gue aja" Airo hanya menganggukkan kepalanya. Kemudian dia pergi dari sana untuk segera membeli obat yang diperlukan Vaya dan juga makanan untuknya.

MPD 13

Author Pov

Seseorang mendengar kumandang adzan, membuatnya terjaga dan terbangun dari tidurnya yang nyenyak.

"Astaga sudah shubuh" pekiknya saat menyadari bahwa ini sudah menginjak waktu shubuh dan itu terbukti pada jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 4 pagi.

Disaat dia bangun dari tidurnya ini, entah mengapa tubuhnya terasa lebih segar, berbeda dengan beberapa hari yang lalu tubuhnya terasa lemas dan tak berdaya. Bahkan untuk bangun saja dia tidak bisa karena sakit yang terasa di pinggangnya semakin menjadi.

Seseorang yang baru bangun dari tidurnya itu adalah Vaya. Setelah matanya terbuka sempurna dia menatap aneh kepada pintu kamarnya yang terbuka dengan lebar, saat ditengah kebingungannya itu tak sengaja dia melihat sebagian sebelah kanan dari pintu itu ada seseorang yang tengah tertidur dikursi yang terasa kecil karena tertutupi oleh tubuh yang tinggi itu.

Vaya yang terkejut takut orang itu adalah penjahat membuatnya langsung berteriak. "Aaaa", teriaknya.

Teriakan kencang dari Vaya dapat didengar oleh seorang laki-laki yang tengah tidur dikursi itu membuatnya langsung terbangun dari tidurnya dan langsung berdiri dari tempatnya.

"Vaya, kenapa? Apa pinggangnya masih sakit? Atau kenapa?" tanya seseorang dengan bertubi-tubi sambil menghidupkan lampu yang berada diatasnya hingga membuat kamar yang tadinya remang-remang karena mendapat cahaya dari luar saja kini dapat terang dan terlihat jelas.

"Pak dokter" pekik Vaya setelah mengetahui orang yang dituduhnya orang jahat itu ternyata adalah dokter Airo. "Ke...kenapa pak dokter bisa disini?" tanyanya sambil mencoba mengubah posisinya menjadi duduk namun ditahan oleh Airo.

"Vaya lebih baik kamu jangan bangun dulu, luka di pinggangmu masih belum sembuh betul"

"Kok dokter bi...bisa tau luka di pinggang saya?"

"Kamu lupa kemarin saya kesini dan sempat mengobatimu bahkan luka di pinggangmu" Airo mendekati Vaya yang saat ini tengah melamun.

Vaya mencoba mengingat-ingat kejadian kemarin dan dia langsung teringat akan kejadian kemarin malam saat Dokter Airo datang ke kamarnya dan mengobati lukanya, mungkin karena itu dia merasa pagi ini tubuhnya sedikit lebih baik daripada kemarin-kemarin.

"Maaf saya lupa dok"

"Sudah lupakan saja Vaya. Bagaimana kondisimu sekarang?" Airo duduk tepat dikursi sebelah ranjang Vaya, dia menatap Vaya dengan tatapan yang dalam membuat Vaya tidak bisa langsung menjawabnya.

"Apa kita perlu ke rumah sakit?"

"Ti...tidak badan saya sudah mendingan"

"Okey baiklah sekarang kamu butuh apa biar saya ambikan?"

"Tidak perlu pak dokter"

"Bentar" Airo mengambil ponselnya yang ada disakunya dan mengotak-atik disana.

"Saya boleh ijin shalat disini kan?"

"Bo...boleh" jawabnya sambil melihat ke seseorang yang ada disampingnya, orang itu terlihat tambah menawan menurutnya ketika baru bangun tidur seperti ini. *"Kenapa pak dokter terlihat semakin tampan dengan pakaian yang acak-acakan setelah bangun seperti ini yah. Dia terlihat sangat sexy. Astaga Vaya kamu berfikiran apa"*

"Vaya" panggilan itu membuat Vaya langsung tersadar dari lamunannya dan menghentikan pikiran gila yang memikirkan pak dokter ini.

"Kenapa? Apa ada yang sakit? Kita ke rumah sakit saja kalau gitu"

"Tidak dok, saya tidak papa. Kenapa dokter jadi cerewet sekali seperti ini ketika mengobati seseorang dan tidak irit bicara lagi, apakah selama ini inilah jati diri dokter yang sesungguhnya, apa dokter seperti ini ketika bersama pasien saja"

Mendengar perkataan dari Vaya itu membuat Airo langsung terdiam dan menggaruk tengukunya. Dia juga bingung, karena dia pun baru tersadar ternyata sejak tadi dia begitu cerewet kepada orang lain seperti Vaya ini. Karena biasanya dia tidak se cerewet ini ketika menghadapi pasiennya yang kebanyakan dari anak kecil.

"Maaf dok, kalau dokter tersinggung dengan perkataan saya. Saya tidak ada maksud un..."

"Iya tidak papa Vaya. Yasudah kalau saya mau wudhu dulu" pamitnya dengan langsung keluar begitu saja dari kamar Vaya menuju ke kamar mandi, dia sudah mengetahui kamar mandinya karena kemarin dia sempat bertanya kepada adiknya Vaya hingga kini dirinya sudah tau tata letaknya dan bisa menuju kesana sendirian.

Saat Airo melewati satu pintu kamar yang terbuka, dia menghentikan langkah kakinya dan menatap kearah pintu itu dimana ada sosok laki-laki yang tengah bersujud. Jelas orang itu tengah beribadah karena dari pakaian yang dikenakannya dan juga gerakan yang dilakukannya Airo sudah bisa menilainya bahwa orang itu tengah Shalat.

"Subhanallah"

Ternyata orang yang selama ini dia pikir buruk itu masih mau menjalankan ibadahnya membuatnya begitu takjub yang melihatnya. Airo yang tidak mau terlalu lama disana karena dia tidak mau mengganggu orang yang begitu khusyuk beribadah itu. Disaat Airo kembali melangkahakan kakinya, dia kembali menghentikan langkah kakinya ketika melihat sebuah foto keluarga besar yang ada di dinding dekat dapur.

Airo berhenti dan menatap lama foto itu hingga dia bergumam. "Dulunya mereka sangat bahagia, ada hal apa yang membuat keluarga ini menjadi terpecah belah seperti ini" gumamnya sendirian dengan tangan yang sudah terulur memegang foto itu bahkan tangannya terulur pada satu sosok perempuan yang paling lebar senyumnya.

"Cantik" setelah mengucapkan itu Airo seketika tersadar akan tujuannya ke kamar mandi untuk mengambil wudhu membuatnya mengakhiri melihat foto itu dan langsung berjalan meninggalkan foto itu.

Setelah dia selesai dengan urusannya, Airo kembali ke kamar Vaya dan langsung menjalankan ibadahnya.

Selama Airo menjalankan ibadahnya pandangan Vaya terus tertuju kepada laki-laki yang begitu khusyuk menjalankan ibadahnya. Hatinya ikut merasakan ketentraman dan kedamaian melihat setiap gerakan shalat yang dilakukan dokter Airo. "Subhanallah" pujinya beberapa kali dalam hatinya.

"Kamu mau dibantu untuk menjalankan ibadahmu Vaya?"

"Boleh dok saya juga mau shalat" jawabnya dan mencoba untuk mengubah posisinya menjadi duduk.

"Kamu jangan bergerak"

"Lalu saya ambil wudhunya bagaimana?"

"Kamu mau tayamum saja itu lebih memudahkan kamu"

"Tidak dok, saya mau pakai air saja sepertinya segar karena saya dua harian ini gak mandi" Vaya yang salah mengucapkan itu langsung menutup mulutnya, dia begitu malu telah berbicara belum mandi selama dua harian ini.

"Baiklah kalau gitu kamu tunggu sini saja biar saya ambikan air untuk kamu mengambil wudhu" Airo segera keluar dan tak lama dia kembali dengan membawa air di timba kecil dan juga dia membawa satu bak berukuran besar.

"Saya akan menuangkan air ini, dan ini untuk wadah dibawahnya agar air jatuh dibawahnya" jelasnya kepada Vaya.

Vaya terdiam, karena dia merasa terharu karena pak dokter ini amat sangat baik kepadanya bahkan beliau memikirkan hal sekecil apapun untuk mempermudah dirinya seperti ini.

Setelah Vaya selesai wudhu, Airo yang paham langsung mengambilkan mukenah untuk Vaya yang memang ada di meja dekatnya. "Makasih yah dok"

"Iya sama-sama"

Vaya langsung menjalankan ibadahnya diranjang miliknya sambil duduk, sementara Airo keluar karena dia hendak mengambil pesanannya.

Yah Airo tadi memesan makanan secara online. Makanan yang dipesannya adalah bubur ayam. Dia membelikan itu karena bubur ayam akan dia berikan ke Vaya untuknya sarapan agar bisa meminum obatnya. Tetapi dirinya bukan memesan untuk Vaya saja tetapi juga untuk dirinya, ayah Vaya dan juga adik Vaya.

Setelah membuka pintu rumah ini, dia menemukan tukang ojek yang mengantarkan pesanannya, kemudian dia langsung membayarnya dan membawa makanan itu ke dalam.

Airo tidak langsung membawa makanan itu karena dia membawanya menuju ke meja makan dan meletakkan dua kotak bubur ayam disana dan dua kotaknya lagi dia bawa beserta sendok dan mangkok.

Airo menjalankan itu semua dengan mudah karena dia sudah tau sedikit hal tentang rumah ini, karena kemarin adiknya Vaya lagi-lagi memberitahukan kepadanya tentang berbagai ruangan yang ada dirumah ini agar dia tidak lagi

bertanya-tanya kepadanya sehingga kali ini dia sudah memahaminya.

Airo yang sudah siap membawa semangkok bubur ayam dan satu kotak bubur ayam ke kamar Vaya. Dan saat tiba dikamar Vaya yang sudah selesai shalatnya dan kini tengah melipat mukenanya.

"Setelah ini kamu makan, trus minum obat"

"Saya bisa sendiri dok, saya tidak mau merepotkan dokter secara terus menerus"

"Saya tidak merasa direpotkan, kamu seperti ini juga karena saya Vaya jadi biar saya jadi dokter pribadimu sampai kamu sembuh" Airo menyiapkan satu suap bubur ayam kemudian dia sodorkan tepat didepan mulut Vaya.

"Ayo" Vaya mulai membuka mulutnya dan memakan bubur itu dengan perlahan.

Vaya terus mengamati Dokter Airo yang tengah menyuapi dirinya. Dia dibuat begitu takjub akan kebaikannya kepadanya sejak kemarin bahkan dia mau menjadi dokter pribadi untuknya seperti ini.

"Apa kamu tidak makan dua harian ini?" Vaya yang tadinya tengah mengunyah mendengar pertanyaan ini langsung menghentikan aktivitasnya dan menatap orang itu.

"Tubuh kamu sangat lemah kemarin jadi saya pikir kamu tidak makan"

"Sa...saya malas untuk makan" mendengar jawaban itu Airo menatap Vaya.

"Kalau tubuh kamu sedang tidak enak, justru harus makan yang banyak. Kalau gak makan mau dapat kekuatan dari mana, trus sembuhnya bagaimana" omel Airo kepada Vaya.

"Dokter ini semakin cerewet yah sekarang, dulu aja ngomongnya irit banget sekarang cerewet banget" Vaya mencoba menanggapi ucapan dokter ini yang serius itu dengan sebuah candaan.

Sedangkan Airo mencoba tidak menanggapi candaan itu karena kini dia melanjutkan aktifitasnya menyuapi Vaya hingga tak terasa bubur itu sudah habis.

"Sekarang minum obat" Airo menyiapkan segala obat yang dibelinya kemarin untuk Vaya kemudian memberikannya kepada Vaya agar segera diminum.

"Itu sarapan buat dokter?" tanyanya sambil melirik ke meja yang masih ada satu kotak bubur ayam.

"Iya"

"Ya sudah sekarang dokter yang makan" Airo menuruti apa yang dikatakan Vaya dengan dia segera memakan bubur ayam itu.

Saat dia makan, dia merasa ada yang memperhatikannya, membuat Airo menghentikan aktifitas

makannya dan melihat kearah depannya ternyata memang benar dia tengah diperhatikan oleh Vaya. "Kenapa?" tanyanya.

"Hah, ti...tidak saya jadi berfikir kenapa dokter bisa tau saya sakit"

"Kemarin dikasih tau sama mama dan adik saya"

"Ah iya saya tiga harian ini memang ijin tidak mengajar Vano dulu karena badan saya terasa tidak enak"

"Kamu sakit seperti ini sejak jatuh dari motor?"

Vaya diam tidak berani menjawabnya karena dia merasa tidak enak jika harus menjawab jujur, dia takut dokter Airo ini semakin merasa bersalah kepadanya karena dia sakit memang mulai jatuh dari motor terlebih saat itu pinggangnya membentur meja dan luka bekas jahitan lamanya kini terbuka kembali membuatnya semakin sakit.

"Maafkan saya Vaya. Tapi kamu tenang saya akan menjadi dokter pribadimu sampai kamu sembuh"

"Tidak perlu dok bantuan dokter dari kemarin sampai sekarang sudah lebih dari cukup bagi saya jadi selanjutnya saya bisa sendiri"

Airo tidak menjawabnya karena dia membersihkan kotak sisa makanannya kemudian dia letakkan dimeja. "Saya akan tetap bertanggung jawab sekalipun kamu menolak Vaya"

"Tapi dok..."

"Kalau kamu menolaknya saya bisa bawa kamu kerumah sakit saat ini juga karena luka di pinggangmu sangat mengkhawatirkan"

"Tidak. Saya tidak mau dibawa kerumah sakit"

"Okey kalau gitu kamu nurut sama saya"

"Iya iya baik dokter" Airo tersenyum tipis kemudian tanpa sadar dia mengelus puncak kepalanya.

"*Good girl*" perlakuan dokter Airo kepadanya saat ini membuat jantung Vaya berdetak semakin cepat terlebih dia melihat senyuman dokter ini pertama kalinya membuatnya tak percaya karena ternyata manusia es ini bisa tersenyum juga, terlebih perkataannya tadi membuat hatinya seketika terasa sejuk.

"Ya sudah saya pulang dulu nanti papa dan mama saya pasti mencari saya, tapi kamu tenang nanti siang saat makan siang saya akan kesini dan membawakan kamu makan lagi"

"Tidak perlu dok..."

"Vaya..."

"Iya baik dokter es"

"Dokter es?" ulang Airo ketika mendengar dua kata yang keluar dari mulut Vaya tadi.

Vaya langsung membungkam mulutnya karena dia keceplosan mengucapkan hal itu. *"Aduh Vaya, ini mulut gak bisa dikontrol pakek keceplosan nyebut Dokter Es segala"*

"Ti..tidak dok, ya sudah sebaiknya dokter segera pulang. Dan terima kasih atas semua bantuannya"

"Sama-sama Vaya, saya pulang dulu. Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" jawabnya sambil mengamati segala aktifitas yang dilakukan oleh dokter Airo dari mulai membawa sisa perlengkapan makan mereka tadi, kemudian barulah dokter Airo pergi dari kamarnya.

"Kasian pasti dokter setelah pulang kerja langsung kesini. Passti dia belum mandi dan pulang, lihat bajunya aja acak-acakan gitu" ucapnya karena dia melihat bagaimana kacaunya pakaian yang dikenakan dokter saat ini.

Beruntungnya dia menemukan seorang yang baik seperti dokter Airo ini bahkan dia mau merawatnya sampai seperti ini. *"Terima kasih dokter"*

MPD 14

Author Pov

"Abang" Airo menghentikan langkahnya saat hendak menaiki tangga ketika dia mendengar ada suara yang memanggil namanya dari arah dapur.

Airo menatap ke arah sumber suara, ternyata ada mamanya yang datang dengan masih menggunakan celemek seperti sehabis memasak. "Iya ma" jawabnya.

"Ya ampun bang, dari mana? Kok kusut gini kenapa? Tunggu ini kan baju kemarin malam, kamu tidur dimana bang memanggilnya semalam?"

"Ma, boleh abang istirahat dulu nanti akan abang ceritain semuanya. Abang capek" pinta Airo kepada mamanya, karena saat ini dia hanya butuh istirahat sebentar saja karena semalam dia tidak bisa tidur dan baru bisa tidur ketika pagi menjelang jadi sekarang dia hanya butuh waktu untuk istirahat. Oleh sebab itu, dia berbicara seperti ini kepada mamanya, jika tidak bilang seperti itu pasti mamanya akan meminta penjelasan kepadanya.

"Yaudah abang istirahat dulu. Abang sudah sarapan apa belum? Apa mau Mara buat teh yah" tawar Bu Ara kepada sang putra.

"Abang sudah sarapan kok ma tadi, abang langsung mandi trus istirahat saja" karena memang dia sudah sarapan tadi dirumah Vaya dengan makan bubur ayam.

"Yasudah sana gih ke atas istirahat"

"Iya ma, bang keatas dulu" pamitnya kepada sang mama sebelum dia pergi untuk naik menuju ke kamarnya.

"Iya bang" Ara menatap punggung sang putra yang semakin meninggalkannya.

Bu Ara sebenarnya merasa ada yang aneh dengan tingkah putranya dari kemarin malam karena sejak kemarin malam putranya tiba-tiba meminta izin pergi dan malamnya mengirim pesan bahwa tidak bisa pulang karena ada suatu hal, lalu pagi-pagi seperti ini dia sudah pulang tetapi dalam keadaanya yang sangat kacau. Membuatnya menjadi tidak tega menyainya lebih jauh lagi, sehingga dia mencoba memberikan waktu istirahat kepada sang putra karena jelas wajahnya terlihat sangat lelah. *"Semoga tidak terjadi apa-apa sama abang"*.

Setelahnya bu Ara kembali kedapur untuk melanjutkan aktifitas masaknya untuk membuat sarapan bagi keluarganya.



Airo membawa mobil miliknya memasuki halaman sebuah rumah, dia langsung mematikan mobilnya setelah sudah berada tepat didepan halaman rumah itu. Dan tepat

saat yang bersamaan seseorang dikursi sebelahnya berbicara. Dimana beliau adalah mamanya.

"Ini bang rumahnya Mbak Vaya?" suara disampingnya langsung diangguki oleh Airo.

Disiang hari seperti ini dia bersama dengan mama dan juga adiknya datang ke rumah seseorang untuk menjenguknya.

"Iya ma"

"Ayok turun bang, aku mau ketemu kak Aya" sahut seseorang di bagian belakang dengan tak sabar, dimana itu adalah Vano adiknya.

Airo membawa mama dan juga adiknya ini kerumah Vaya untuk menjenguk wanita yang tengah terbaring sakit itu. Dia bisa membawa mama dan juga adiknya kesini karena tadi dia menceritakan semuanya bahwa yang dibuat celaka olehnya adalah Vaya guru les privat adiknya Vano. Oleh sebab itu, kini mereka berada disini untuk menjenguknya.

Airo menceritakan semuanya kepada keluarganya karena memang dia sudah tidak mau lagi menyembunyikan akan semua hal ini jadilah tadi dia menceritakan semuanya kepada semuanya terlebih kepada mamanya.

Tadi setelah dia menceritakan semuanya, mamanya ini sampai memohon-mohon kepadanya untuk bisa ikut datang kesini menjenguk Vaya karena beliau juga sangat khawatir dengan keadaan Vaya dan saat itu adik bungsunya juga

mendengar, membuatnya ingin ikut kesini. Hingga seperti inilah mereka sudah berada di dirumah Vaya.

"Eh Vano bang" pekik mamanya ketika melihat Vano langsung keluar dari mobilnya. Tak lama mamanya itu juga segera turun dan diikuti dirinya.

Airo mengikuti langkah kaki mama dan juga adiknya yang sudah ada didepan pintu tengah mengetuk pintu disana. "Assalamualaikum Kak Aya, ini Vano" Vano mengetuk sambil mengucapkan salam.

Dan tak lama pintu itu terbuka. Airo sempat takut jika yang membuka pintunya adalah ayah dari Vaya, karena jika ayahnya Vaya bisa-bisa mereka pasti akan diusir langsung. Tetapi ketakutannya itu tidak terjadi karena yang membuka pintunya ternyata adalah adik Vaya membuatnya langsung bersyukur.

"Wa'alaikumsalam. Siapa yah?" tanya seorang laki-laki dengan memakai kaos pendek berwarna putih yang dipadukan dengan celana bola berwarna hitam. Tampilannya masih acak-acakan dengan mata seperti orang sehabis bangun tidur.

"Ini mama sama adik saya Derrick, perkenalkan"

"Ah i...iya saya Derrick adiknya Va... Kak Vaya" ucapnya dengan canggung.

"Oh adiknya. Ini Tante Ara dan ini anak saya yang juga murid kakak kamu Vaya"

"I...iya tan"

"Maaf kami datang di siang-siang seperti ini. Soalnya kami mau menjenguk kakak kamu, bagaimana boleh apa tidak kami menjenguknya?" Bu Ara mengutarakan maksud dirinya dan anak-anaknya datang kesini untuk menjenguk Vaya.

"Hah, ap..." pekik Derrick dengan terkejut, namun seketika dia bungkam saat melihat seseorang yang ada diposisi paling belakang memperlihatkan beberapa lembar uang.

Airo adalah yang tengah menunjukkan beberapa lembar uang yang ada ditangannya untuk Derrick. Dia paham bahwa adiknya Vaya ini pasti tidak akan mempersilahkan mereka masuk kalau tidak ada uang dan benar laki-laki itu langsung bungkam ketika dia memperlihatkan beberapa lembar uang. Uang ini akan dijadikannya untuk pancingan Derrick, agar dia mau mengikuti apa kemauannya nanti.

Posisi Airo yang berada di paling belakang diantara mama dan juga adiknya membuatnya bisa melakukan apapun tanpa diketahui oleh mama dan juga adiknya, seperti sekarang ini dia memperlihatkan uang yang telah diambilnya dari dompet tadi dan langsung diperlihatkan kearah Derrick.

"Oh i...iya ayo mari masuk tan" dengan sopan Derrick mempersilahkan tamunya untuk masuk. Dan kini tinggallah menyisakan dirinya dan juga dokter ini.

"Ini uang untuk kamu, tolong jaga sikapmu sama mama dan adik saya. Dan satu lagi bersikaplah dengan baik kali ini saja, selama ada mama dan juga adik saya" jelasnya akan maksud dia memberikan uang ini, karena kali ini dia menginginkan Derrick bersikap baik terlebih didepan mama dan juga adiknya.

"Okey kalau ada pelicin kayak gini semuanya akan beres" Derrick menghitung uang itu dan memasukkannya ke saku celananya. "Ayo mari pak dokter silahkan masuk" persilahkanannya dengan sopan sambil tersenyum ramah kepada Airo.

Mereka masuk bersama-sama. Dimana diruang tamu sudah ada bu Ara dan Vano yang sudah duduk disana menunggu mereka.

"Ehmm ka...kak saya masih belum bisa bangun tante, jadi kalau mau jenguk mari saya antarkan ke kamarnya saja" Derrick sedikit canggung mengucapkan hal ini karena sebelumnya dia tidak pernah mengucapkan hal seperti se sopan ini kepada orang lain.

"Iya ma, Vaya soalnya belum bisa banyak gerak dulu" sahut Airo membenarkan ucapan Derrick.

"Yasudah ayo kesana. Gapapa kan saya jenguk kekamarnya?" tanya Ara kepada Derrick.

"Iya tidak apa-apa tante, mari saya antarkan tapi maaf rumah kami jelek"

"Iya tidak papa nak Derrick" setelahnya Derrick menunjukkan jalannya menuju ke kamar kakanya, saat sudah ada didepan pintu itu dia mengetuk pintu berkali-kali.

"Iya" jawab seseorang dengan lemah didalam sana.

"Ini ada yang mau jenguk k...kak" begitu canggung dia mengucapkan hal itu, karena rasanya dia sudah lupa kapan terakhir dia memanggil kakaknya dengan ada awalan 'Kak' seperti ini.

"Iya suruh masuk aja Der" jawaban lemah dari luar sana. Setelahnya pintu itu dibuka oleh Derrick hingga memperlihatkan bagian kamar yang sempit namun terlihat sangat bersih dan rapih dengan barang-barang yang tertata sangat rapih.

Setelah mereka semakin masuk, mereka melihat di ranjang kasur ada seseorang yang tengah terbaring disana.

"Bu Ara, Vano" pekik seseorang dengan tak percaya kepada orang yang ada didepan pintu.

Dimana orang yang tengah terbaring itu adalah Vaya. Vaya yang mengetahui ada orang yang masuk kekamarnya membuatnya langsung terkejut terlebih dia tau bahwa tamu yang berdatangan ke kamarnya adalah bu Ara dan juga Vano datang menjenguknya. Dan dibagian belakang juga ada pak dokter Airo. *"Pasti pak dokter yang memberitahunya"*

"Eh bu, Vano ayo masuk. Maaf kamar saya jelek" dia mencoba bangun dari tidurnya namun dia merasa kesusahan.

"Sudah Mbak Vaya jangan bangun, kan belum boleh banyak gerak" Bu Ara melarang Vaya untuk terlalu banyak bergerak karena mereka tidak masalah jika Vaya tetap dalam posisi seperti itu.

"Maaf yah bu, rumah saya jelek"

"Ndak papa mbak, udah kamu diam aja yah" Bu Ara kini sudah duduk tepat disebelah Vaya.

"Kalau kayak gitu saya pamit dulu" Derrick meninggalkan mereka bertiga didalam kamar kakaknya.

"Kak Aya, masih sakit yah?" tanya Vano yang sudah duduk disamping kiri Vaya, bahkan dia sudah menaiki ranjang.

"Enggak Vano, kakak sudah sembuh kok nih lihat" Vaya menjawabnya sambil tersenyum ke arah Vano anak didiknya bahwa dirinya sudah sembuh, walaupun belum sembuh total tapi sedikit demi sedikit dia mulai membaik keadaannya.

"Vano awas jangan sampai kesenggol bagian pinggang kiri Kak Vaya, karena disana ada luka" jelas Airo karena dia takut adiknya ini akan menyentuh dengan tidak sengaja bagian pinggang Vaya yang masih sangat rawan.

"Okey bang" jawabnya dengan mengerti.

"Memangnya luka dipinggang Mbak Vaya lukanya parah bang?" kini Ara bertanya kepada sang putra.

"Lumayan ma, tapi kemarin sudah abang obati dan sekarang sudah jauh lebih baik"

"Alhamdulillah kalau kayak gitu"

"Saya periksa dulu yah Vaya" setelah disetujui oleh Vaya, Airo langsung memeriksa Vaya. Semua diperiksa terlebih luka dibagian pinggangnya.

"Kamu sudah tidak demam lagi Vaya, dan luka di pinggangmu juga sudah sedikit kering"

"Jadi saya sudah sembuh pak dokter?"

"Iya sudah tapi lebih baik kurangi aktifitas yang berat-berat dulu biar luka di pinggangmu benar-benar sembuh"

"Iya pak dokter terima kasih"

"Sama-sama"

Setelahnya Vaya disuapi oleh Bu Ara untuk makan siang dan minum obat. Makan siang untuk Vaya ini dibawa khusus oleh Bu Ara yang memang sejak tadi sudah dipersiapkannya dirumah, sehingga sekarang ini Vaya bisa langsung makan siang.

Setelah semuanya selesai, mereka saling ngobrol sampai Airo mengingatkan mamanya dan adiknya bahwa Vaya

harus istirahat, terlebih Vaya sepertinya juga sudah mengantuk.

"Ma, Vano. Ayo kita pulang sekarang kasian Vaya nya biar bisa istirahat agar bisa cepat sembuh"

"Ya sudah cepat sembuh ya Vaya, ini ibu ada buah-buahan dan makanan buat makan kamu nanti malam dan ini buat pegangan kamu" Ara menyerahkan satu *paper bag* besar dan juga amplop berwarna putih.

"Aduh bu, gak usah repot-repot" ucap Vaya dengan tidak enak karena sudah merepotkan keluarga Bu Ara, sehingga da mengembalikan pemberian Bu Ara terutama yang ada di amplop putih itu.

"Enggak repot kok, udah kamu ambil aja yah" Vaya menerima itu semua dengan tangan kanannya.

"Makasih yah bu, keluarga ibu sangat baik sama saya"

Bu Ara langsung memeluk Vaya yang masih terlentang di ranjang miliknya itu, hal itu tidak terjadi lama karena setelahnya keduanya sama-sama saling melepaskan pelukan itu dan kini berganti Vano yang memeluk Vaya.

"Kak Aya cepat sembuh biar nanti bisa belajar sama Vano lagi" terlihat wajah Vano sangat berat akan meninggalkan guru privat nya ini, tapi dia sadar bahwa gurunya juga harus segera istirahat dan bisa kembali belajar bersamanya.

"Iya sayang pasti, doain Kak Aya yah biar cepat sembuh"

"Iya pasti kak" Vano semakin memeluk erat Vaya sebelum akhirnya dia melepaskan pelukan itu.

"Kami pamit pulang dulu yah" Bu Ara sudah menggandeng tangan putranya Vano kemudian mereka berpamitan kepada Vaya.

"Iya bu hati-hati"

"Iya. Yaudah ayo Vano kita pulang" setelah mama dan juga adiknya keluar, kini tinggallah Airo sendirian yang masih disana dan duduk.

"Ingat pesan saya Vaya, kalau kamu ingin sembuh turuti apa yang sering saya bilang sama kamu"

"Iya siap pak dokter. Tapi nanti pak dokter tidak perlu kesini lagi karena saya sudah bisa sendiri" ungkapnya karena dia tidak ingin merepotkan pak dokter ini untuk terus menerus merawatnya.

"Baik saya nanti malam tidak akan kesini tapi besok pagi saya akan kesini memeriksa keadaanmu kembali"

"Iya siap laksanakan pak dokter" jawabnya sambil tersenyum.

Deg

Senyuman itu membawa sesuatu rasa yang lain menusuk ke hati Airo. Airo tidak tau pasti rasa apa itu tetapi

dia merasakan kedamaian melihat senyuman tulus itu. Bahkan dia dibuat terpaksa beberapa saat hingga dia kembali sadar dan melihat wajah Vaya yang lebih segar dari kemarin.

Wajah Vaya kini jauh lebih baik, dimana sudah tidak pucat lagi seperti kemarin malam membuat Airo yang menjadi dokter pribadinya begitu bahagia melihatnya karena ternyata pasiennya sudah terlihat semakin membaik.

"Yaudah saya pergi dulu yah" Airo berdiri dari tempat duduknya dan tanpa disadarinya tangan kanannya menyentuh puncak kepala Vaya."Cepat sembuh Vaya. Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" jawab Vaya dengan tatapan yang kosong. Dia masih terpaksa akibat perlakuan kedua kalinya dokter Airo kepadanya, yaitu dengan memegang Puncak kepalanya. "*Astaga*".

"Yee malah ngelamun sambil senyum-senyum gitu, berarti bener tuh dokter pacar loe yah" suara seseorang mengagetkan Vaya dari lamunannya, ternyata suara itu berasal dari adiknya yang kini masuk kekamarnya tanpa ijin.

"Syukurlah kalau dia cowok loe, kan gue akan sering-sering dapet duwit dari tuh dokter tajir"

"Kamu minta uang sama pak dokter Der, kamu jangan..."

"Dia yang ngasih yaudah gue terima aja. Lagian itu dokter katanya dari keluarga baik dan jujur kan yah tapi

buktinya apa dia bisa nyogok gue malah sampek dua kali loh"

"Nyogok kamu?"

"Iya dia kemarin gak di bolehin masuk sama si tua bapak tua kesayangan elo itu tapi dia gak kehabisan akal karena dia nyogok gue biar bisa lihat loe trus tadi juga dia nyogok gue tadi biar bersikap baik didepan nyokapnya, heran gue berarti dia sering nyogok orang yah buat dapetin sesuatu. Tapi yang membuat gue heran kenapa bisa si dokter itu segitu perhatiannya sama elo, berarti dia suka sama elo deh" cerocos Derrick panjang lebar.

"Der, seharusnya kamu jangan ambil uang itu dan tolong kembalikan. Biarkan kakak saja yang memberikan uang ke kamu jangan sampai kamu merepotkan Dokter Airo"

"Yee urusan gue dong, lagian lumayan juga uangnya. Itu dapet uang juga dari ibu mantan presiden yah. Baik banget sih mereka sama elo"

"Mending kamu balikin uang itu dan kakak ganti pakek uang kakak sendiri"

"Uangnya habis lah, tapi yang tadi masih ada nih. Jadi gak usahlah itu uang simpen aja nanti kalau uang ini habis baru minta ke elo lagi"

"Astaga Der" Vaya menghela nafasnya, saat ini dia merasa tidak enak kepada dokter Airo. Dokter Airo sudah

baik sekali kepadanya, tetapi adiknya ini justru memanfaatkannya.

"Yaudah ah gue mau pergi bye" Derrick sudah beberapa langkah meninggalkan kamar kakaknya namun dia kembali membalikkan badannya dan berbicara kepada kakaknya.

"Pesen gue nih yah, keluarga dia yang sempurna bak keluarga di sinetron-sinetron itu gak sebanding sama kita keluarga yang ancur kayak gini. Jadi sadar diri elo kalau mau suka sama dia" ucapan telak dari adiknya itu mampu membuat Vaya langsung bungkam.

"Benar apa kata Derrick, mereka sangat sempurna. Aku gak akan pernah pantas untuk mereka...terlebih Dokter Airo" gumamnya kemudian menitikkan air matanya.

"Woy sudah sadar kan sekarang. Udah gak usah nangis gitu, udah yah gue cuma mau pamitan mau keluar itu pintu gak dikunci soalnya si bapak tua entahlah dia keluar kemana"

"I...iya nanti akan kakak kunci"

"Okey udah gak usah nangis gitu, makannya jangan mimpi yang tinggi-tinggi nanti kalau jatuh sakit. Lagian elo berharapnya tinggi banget sih, untung udah gue ingetin dari sekarang kalau nanti tambah tuh elo nangisnya lebih kenceng lagi dah tu. Udah ah bye" setelah peninggalan Derrick, Vaya kembali menangis.

"Benar apa yang dikatakan Derrick, aku saja yang terlalu berharap"

MPD 15

Author Pov

Vaya keluar dari dalam ruang kelas dengan senyuman lebar, karena pekerjaannya hari ini sudah terselesaikan dengan cepat membuatnya begitu bahagia karena dengan ini dia bisa pulang cepat juga.

Vaya sudah dinyatakan sembuh total oleh Dokter Airo satu minggu setelah dia sakit. Dan kini sudah berjalan dua bulan yang lalu, hingga seperti inilah dia sudah bisa beraktifitas seperti biasanya bahkan dia sudah tidak mengeluh sakit lagi di pinggangnya karena memang lukanya itu sudah sembuh total.

Selama dua bulanan itu memang Vaya betul-betul menjaga kesehatannya, dia rutin minum obat yang diberikan oleh Dokter Airo untuk penyembuhan luka dipinggangnya dan sekarang ini luka dipinggangnya sudah benar-benar sembuh. Bahkan luka bekas jahitan itu kini sudah tertutup kembali membuatnya bersyukur karena tidak terjadi hal yang serius dengan lukanya itu.

Berbicara mengenai Dokter Airo, selama dua bulanan ini dia tidak pernah bertemu sekalipun dengannya. Terakhir mereka bertemu yaitu setelah keesokan harinya beliau

memeriksanya untuk memastikan keadaan, tetapi setelah itu mereka pernah bertemu dua minggu setelahnya dan itu terakhir kalinya mereka bertemu karena setelahnya mereka tidak pernah bertemu lagi sampai detik ini.

Walaupun dia mengajar dirumahnya sekalipun mereka tidak pernah bertemu membuatnya sedikit merasa bingung memikirkan kemana dokter itu berada karena akan sangat tidak mungkin jika dokter Airo tidak pulang kerumah, mungkin Dokter Airo memang benar-benar tengah sibuk jadi mereka tidak bisa bertemu.

Tetapi satu hal yang di syukuri olehnya yaitu dia bersyukur tidak bertemu dengan Dokter Airo dalam waktu dekat ini. Karena setelah kejadian di malam itu Vaya lebih menjaga jarak dengan Dokter Airo sesuai dengan apa yang diingatkan adiknya Derrick saat itu. Dia tidak mau berharap lebih atas perlakuan Dokter Airo kepadanya.

"Hati-hati bu" sapa seorang satpam yang ada di pos dekat pagar sekolah.

"Iya pak, mari saya pulang duluan"

"Iya bu"

Kini Vaya menjalankan motornya keluar dari area sekolahan tempatnya bekerja. Dia menjalankan motornya ini menuju ke jalan rumahnya.

Vaya memang sudah tidak mengambil kerja untuk memberikan les privat banyak seperti dulu karena dia kini

hanya fokus mengajar dirumah keluarga mantan presiden yaitu Pak Aro dan Bu Ara. Itu semua dilakukan Vaya, karena dia mendapatkan amanat langsung dari Bu Ara bahwa dirinya lebih baik hanya fokus mengajar Vano saja karena beliau tidak ingin dirinya terlalu kecapekan bahkan beliau berjanji akan menambah gaji dirinya jika dia hanya bekerja ditempat itu saja.

Bu Ara melakukan itu karena beliau sangat menyukai kerja dirinya, dimana setelah dia menjadi guru les buat putranya Vano banyak memiliki perubahan yang terjadi setelah ada dirinya. Dimana Vano yang dulunya sangat lemah dibeberapa mata pelajaran kini mulai memahami bahkan sangat ahli, selain itu Vano juga sekarang mendapatkan prestasi yang sangat pesat di sekolahnya membuat keluarganya begitu bahagia melihat perkembangan itu.

Kedua orangtua Vano yang mengerti akan hal itu, memintanya supaya fokus mengajar putranya saja. Vaya langsung menyetujui hal itu karena dia ingin membalas kebaikan keluarga itu dan bukan semata-mata karena uangnya saja, oleh sebabnya dia langsung menyetujuinya. Jadilah dia sekarang tidak bekerja kesana kemari, karena kini dia fokus terhadap dua pekerjaan yaitu sebagai guru di sekolah tempatnya berkerja dan sorenya menjadi guru privat Vano sehingga kini dirinya memiliki banyak waktu luang untuk istirahat.

Tak lama motor yang dikendarai Vaya, sudah tiba dihalaman rumahnya. Tetapi saat dia sudah memasuki area rumahnya ada dua orang bertubuh gempal tengah duduk di

terasnya. Mengerti hal itu Vaya segera memarkirkan motornya dan menghampiri kedua orang itu.

"Permisi pak maaf anda siapa dan mencari siapa?" tanyanya dengan sopan namun kedua orang bertubuh gempal itu langsung berdiri dan menatap tajam kearahnya.

"Kamu anaknya si Derri kan?" tanya salah satunya yang memiliki tubuh gempal dengan kepala yang botak.

"I...iya pak saya putrinya. Ada apa yah pak?" jawabnya dengan terbata-bata.

"Bapak kamu itu punya hutang sama saya dan itu sudah bertahun-tahun lamanya sampai sekarang belum di lunasi" ucapnya dengan nada yang sedikit emosi.

"Memangnya berapa hutang bapak saya pak?"

"Tiga puluh juta"

"Tiga puluh juta?" tanyanya dengan tak percaya atas hutang ayahnya yang sebanyak itu.

"Iya hutang itu semakin banyak karena ada bunganya, bapak kamu tidak mau membayarnya jadi bisa sebanyak itu. Dan kami kesini mau menagihnya"

"Ayo bayar sekarang kamu kan anaknya jadi lunasilah hutang-hutangnya" bentak temannya yang satunya dimana dia yang memiliki rambut cepak.

"Bentar pak" Vaya membuka tasnya dan mengeluarkan uang. "Ini sementara ada satu juta dulu..."

"Apa-apaan ini" ucap pak botak dengan tak terima.

"Tunggu pak" Vaya menahan orang itu agar mau mendengar penjelasannya terlebih dahulu. "Tolong beri saya waktu sampai bulan depan, saya janji akan membayarnya lunas"

"Apa ucapanmu itu bisa dipegang? Nanti kayak bapakmu lagi main kabur aja"

"Saya janji pak, saya akan menepati ucapan saya. Bapak tidak perlu khawatir karena saya yang akan melunasinya"

"Baiklah, satu bulanan lagi saya akan datang kesini. Kalau uang itu belum ada saya akan mengambil rumah ini"

"Iya pak saya janji"

"Kalau begitu saya permisi" kedua orang bertubuh gempal itu pergi meninggalkan Vaya, membuatnya bisa bernafas lega sekarang ini.

"Ya Allah cobaan apa lagi ini. Lalu aku harus membayar uang sebanyak itu darimana?" gumamnya sendirian kemudian dia langsung membuka kunci rumahnya dan masuk kesana.

Selama berjalan menuju kekamarnya Vaya terus berfikir, bagaimana dia bisa mendapatkan uang sebanyak itu

dalam waktu yang singkat. Semua hal itu terus dipikirkannya hingga dia menemukan jawaban atas semuanya membuatnya langsung berlari menuju kekamarnya.



"Alhamdulillah Vano sudah tidur" gumam seseorang dengan pelan dan membenarkan selimut untuk menutupi tubuh kecil Vano.

Seseorang itu adalah Vaya yang tengah menemani Vano tertidur. Vaya tadi tidak bisa pulang karena dirinya ditahan oleh Vano untuk menemaninya sampai tertidur dan jadilah seperti sekarang dia masih berada disini.

Hari ini Vaya sebenarnya tidak mengajar Vano, karena Vano tengah kurang enak badan. Tetapi anak itu memintanya untuk tetap datang dan menemaninya makan dan juga menemaninya tidur seperti ini. Vaya yang memang sudah menganggap Vano seperti adiknya sendiri ini tidak keberatan melakukan hal ini, dan ketika Vano membutuhkannya kapanpun itu pasti dia akan membantunya, terlebih dengan keadaan Vano yang sakit seperti ini.

"Kak Aya pulang dulu yah Vano, cepat sembuh biar kita bisa bermain bersama kembali" sebuah kecupan diberikan Vaya di dahi yang masih terasa hangat itu.

Sebenarnya Vaya tidak tega meninggalkan Vano sekarang tapi mau bagaimana lagi dia harus segera pulang

karena ini sudah sangat malam, dan dia tidak mau pulang terlalu malam.

Setelah memberesi semua barang-barangnya Vaya segera berjalan keluar dari rumah itu dan menuruni tangga. Saat sudah dipertengahan tangga dia mendengar suara gelak tawa diruang tamu membuatnya berhenti sejenak. Tapi dia berhenti sejenak. *"Pasti ada tamu, tapi jika ada tamu aku harus lewat mana yah"*

Dengan ragu Vaya kembali menjalankan langkahnya hingga dia sudah berada diujung tangga menemukan bibi yang bekerja dirumah ini membawa nampan kosong dan hendak menuju ke dapur.

"Bi" panggilnya.

Seorang wanita paruh baya yang tadinya berjalan langsung menghentikan langkahnya ketika mendengar ada seseorang yang memanggilnya.

"Eh non Vaya. Iya non ada apa?"

"Itu disana ada tamu yah bi?" tanyanya sambil menunjuk ke samping kiri dimana ruang tamu berada.

"Iya non tamu penting bapak sama ibuk karena dari keluarga calon menantunya" jelasnya dengan bersemangat.

"Menantu? Wah bapak sama ibu mau punya mantu. Anaknya yang mana bi?" karena Pak Aro dan Bu Ara memiliki tiga anak yang dewasa, sehingga dia bertanya

seperti itu karena tidak paham siapa yang akan segera menikah.

"Ya mas Airo toh non, kan dia anak tertua. Non tau calonnya abang Airo itu Subhanallah cuantik banget, putih, tinggi, seorang dokter juga sama kayak abang Airo. Kan cocok yah mereka berdua" jelasnya panjang lebar dengan bersemangat, namun berbeda dengan Vaya karena dia langsung bungkam seketika.

Vaya yang sejak tadi diam, kini dia mulai mengarahkan pandangannya ke kiri kearah ruang tamu. Walaupun dari sini dia tidak bisa melihat tempatnya, tapi dia tetap menatap kesana. Ruang tamu dari tangga memang tidak terlihat karena ada pembatas tertutup dinding yang menjulang tinggi itu.

"Non Vaya kenapa?" Vaya tersadar dari lamunannya.

"Hah gapapa kok bi. Trus ini saya lebih baik lewat mana yah bi? Soalnya kan gak enak kalau mau lewat depan takut mengganggu suasana disana" dia bertanya sambil mencoba tersenyum kecil.

"Lewat samping situ aja non nanti langsung ke halamam samping dan ketemu halaman depan nantinya" jelas sang bibi kepada Vaya.

"Oh okey-okey bi, tapi tolong antarkan saya sampai dipintu samping nanti biar saya bisa jalan sendiri ke depan"

"Iya non ayo mari" kemudian Vaya benar-benar diantarkan bibi ke pintu samping itu.

"Bi, tolong nanti pamitkan ke bapak sama ibu kalau saya pulang. Vano sudah makan, minum obat dan sudah tidur" jelasnya kepada sang bibi untuk disampaikan kepada pak Aro dan bu Ara.

"Iya non baik nanti akan saya sampaikan"

"Kalau gitu, saya pulang dulu bi. Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" setelahnya Vaya mulai berjalan melewati taman luas yang berada disamping rumah ini.

Vaya melewati taman samping rumah yang pernah dia tau sebelumnya karena sebelumnya dia pernah juga bermain disini bersama dengan Vano sehingga dia sedikit tau jalanan ini cuma dia tidak tau jalanan ini bisa sampai ke halaman depan.

Vaya terus melanjutkan perjalanannya sampai dia tiba di kaca besar sebelah ruang tamu. Dia tak sengaja melihat ke samping kanannya yang itu mengarahkan pandangan ke dalam rumah. Vaya langsung menghentikan langkahnya.

"Subhanallah cantik banget, kelihatan pintar juga. Bener apa yang dibilang bibi tadi" gumamnya melihat sosok yang didalam sana yang memiliki laras cantik dan terlihat sangat pintar. Dimana wanita itu duduk disebrang bu Ara dan pak Aro.

"Vaya-Vaya kamu jangan bermimpi ketinggian, kamu itu gak sebanding dengannya, benar apa yang dikatakan Derrick" ucapnya sebelum pergi dan menghapus air matanya.



Airo terus berdiam dan tidak menanggapi ucapan apapun yang terjadi di ruang tamu ini karena dia benar-benar tidak berniat bergabung sebenarnya, tetapi Paro dan Mara nya memaksanya untuk tetap disini dan ikut bergabung dengan tamu dari kedua orangtuanya ini, jadilah dia terpaksa berada disini.

Namun dia yang bosan, membuatnya menolehkan diri kesamping kirinya. Dimana itu langsung mengarah ke taman samping rumah dan saat pandangannya kesana tiba-tiba dia melihat seseorang yang baru saja berbalik dan langsung berlari. "Vaya" gumamnya kecil.

"Bang" panggil seseorang disebelahnya membuatnya langsung menoleh ke sebelah kanannya ternyata adalah mamanya.

"I...iya ma"

"Keluarga Dokter Mutia mau pamitan"

"Oh i...iya"

Airo langsung berdiri dan bersalaman kepada kedua orangtua beserta anak daei sahabat kedua orangtuanya ini.

"Kapan-kapan main ke rumah yah Airo kan juga satu kerjaan sama Mutia. Dulu papa kamu itu Ro, sering ngintilin om, jadi sekarang gantian kamu yang harus sering-sering main yah" ucap sahabat papanya yang bernama om Aksa ini.

"Iya om" dia menjawabnya dengan singkat.

"Aku pulang dulu dokter" pamit seorang wanita cantik yang mengenakan dress berwarna hijau toska itu. Dia adalah Dokter Mutia, anak dari Om Aksa dan Tante Clarissa yang merupakan teman dari papanya.

"Iya" jawabnya sambil tersenyum tipis.

Dokter Mutia ini memang teman satu rumah sakit ditempat barunya yang baru dua minggu ini ditempatinya. Dia baru tau jika anak dari teman kedua orangtuanya ini juga bekerja disana. Airo memang sudah mengenal Dokter Mutia karena memang mereka dulu pernah dikenalkan saat kecil tetapi setelahnya mereka jarang bertemu karena memang mereka menempuh pendidikan di luar negeri dan beberapa harian yang lalu mereka baru bertemu kembali.

Airo memang sudah pindah dari rumah sakit tempatnya bekerja dulu yang berada di daerah terpencil itu dan kini dia sudah ke terima bekerja di salah satu Rumah Sakit swasta terbesar di di wilayah ibu kota.

Pemindahan dirinya memang baru dua minggu ini karena selama beberapa minggu yang lalu dia masih menyiapkan segala berkas-berkas pemindahannya dan

barulah dua mingguan inilah dirinya mengabdikan dirinya ke rumah sakit itu.

"Bang duduk dulu" ucap Aro kepada sang putra setelah tamunya itu pergi.

"Iya pa" Airo menuruti perkataan papanya dan duduk kembali.

"Abang suka gak sama Mutia?" tanya Pak Aro kepada sang putra tanpa berbasa-basi lagi.

"Suka?" tanyanya dengan bingung karena dia tidak memahami maksud dari ucapan papanya itu.

"Iya, kalau abang suka sama Mutia kan berarti Paro gak perlu repot-repot jodohin kalian" Aro langsung menjelaskan apa yang dimaksud dengan ucapannya tadi, bahwa dirinya berniat untuk menjodohkan putranya ini dengan anak dari sahabatnya itu.

"Jodohin?" Airo menatap papanya dengan tak percaya.

"Iya Paro kan berteman baik dengan om Aksa, jadi kami berencana jodohin kalian. Abang mau kan?" tanyanya kepada sang putra untuk memastikan.

"Kalau memang itu yang terbaik buat abang terserah aja pa, abang akan nurut kata Paro dan Mara" Airo mengucapkannya dengan pasrah, karena jika orangtuanya menginginkan hal seperti itu pasti itu adalah yang terbaik untuknya sehingga dia hanya bisa menurut saja.

"Sudah selesai kan pa, ma? Kalau sudah abang mau ijin kekamar mau istirahat" ijinnya kepada kedua orangtuanya karena dia sudah tidak nyaman dalam kondisi seperti ini

"Iya sudah abang ke kamar gih" setelah mendapatkan ijin itu dia segera pergi meninggalkan kedua orangtuanya yang masih berada diruang tamu.

"Pa" panggil Bu Ara kepada suaminya yang ada disebelah kiri.

"Iya sayang, ada apa?" Aro menatap sang istri.

"Papa beneran mau jodohin mereka?"

"Iya sayang, toh abang juga mau dan kata Aksa Mutia juga mau jadi rencana ini akan lebih mudah semua nantinya"

"Pa, dengerin aku" setelah suaminya menatapnya, dia kembali melanjutkan ucapannya. "Apa kamu yakin bahwa abang benar-benar mau? Dari tatapannya saja dia sudah menolaknya Pa"

"Tadi abang bilang mau gitu sayang" karena menurut Pak Aro jawaban dari putranya tadi sudah jelas bahwa putranya itu memang mau menerima tawarannya tetapi kenapa sekarang istrinya bilang seperti ini kepadanya.

"Sayang, seseorang bisa mengucapkan penuh dengan kebohongan dari mulutnya tetapi tidak dari mata dan juga hatinya. Keduanya itu tidak akan bisa berbohong"

"Tapi kenapa tadi abang...?"

"Karena abang itu tipikal anak yang selalu menurut dengan keinginan orangtuanya Pa, dia selalu mengiyakan permintaan kita apapun itu. Kamu inget gak siapa yang maksa abang buat jadi dokter? Kita kan? Saat itu dia menurut saja sama kita dan gak ada perlawanan sedikitpun, padahal kita tau sendiri abang maunya gimana. Sama halnya kayak itu, saat ini dia juga akan menuruti apapun permintaan kita Pa" jelasnya panjang lebar, karena dengan ini dia bisa membuka pikiran suaminya. Bahwa biarlah untuk urusan hati, putranya sendirilah yang akan memilihnya jangan dipaksakan oleh kehendak mereka lagi karena dia ingin putranya itu bahagia dengan pilihannya sendiri.

"Kamu sebenarnya ingin anak kita bahagia gak sih pa?" tanyanya dengan nada yang sudah sangat kesal, karena saat ini Bu Ara sudah dibawa oleh emosi dengan sikap menyebalkan dari suaminya ini.

"Sayang kok kamu tanyanya gitu sih. Jelas aku ingin anak kita bahagia"

"Kalau gitu bebaskan dia Pa, bebaskan dia untuk masalah hati, biarlah dia yang memilihnya sendiri. Karena aku yakin dia sudah memiliki pilihan, jadi biarkan saja dia Pa. Aku mohon sekali ini saja biarkan dia memilih apa yang dia suka"

"Siapa yang dipilihnya ma?" tanya Pak Aro dengan heran karena selama ini dia tidak pernah melihat putranya ini bersama dengan seorang wanita manapun.

"Suatu saat kamu pasti tau sendiri Pa, selera dia bukanlah selera yang *high class* seperti Mutia ataupun lainnya, tetapi seleranya si abang itu adalah gadis sederhana namun dia memiliki keluar biasaan dari kesederhanaannya itu. Hal itulah yang membuat seorang abang jatuh cinta kepadanya. Dia itu seleranya sama seperti kamu dulu, yang menyukai gadis yang biasa-biasa namun penuh kemisteriusan seperti aku" setelah itu Bu Ara langsung meninggalkan suaminya yang masih berfikir itu.

Dia ingin membuka pikiran suaminya bahwa tidak semua hal bisa dipaksakan kepada putranya itu, pasti semua orang memiliki pilihan masing-masing dalam hidupnya seperti putranya Airo. Dia berhak memilih apa yang dia suka dan dia mau.

Selama ini hidup Airo putranya selalu dikekang untuk menuruti semua keinginan dari kedua orangtuanya, sejak kecil sampai dia dewasa seperti ini semuanya selalu dikekang oleh mereka. Bu Ara memang mengaku salah karena selalu mengekang putranya, selain itu dia saat itu selalu mengikuti keinginan suaminya untuk mengarahkan putra mereka ke jalan yang terbaik menurut mereka. Tetapi itu dulu, sekarang dia menyadarinya, sehingga untuk kali ini dirinya tidak akan mengekang putranya itu lagi terlebih masalah hati, karena ini masalah hati yang tidak akan bisa dipaksakan.

Sementara itu Pak Aro yang baru tersadar dari lamunannya itu, langsung mengejar istrinya dan menanyai maksud dari ucapannya tadi karena sepertinya istrinya itu mengetahui banyak hal tentang putranya.

MPD 16

Author Pov

Airo menghentikan mobilnya dengan mendadak, beruntungnya tidak ada kendaraan dibelakangnya membuatnya tidak akan membahayakan kendaraan lainnya. Dia menghentikan mobilnya mendadak karena dia baru saja melihat seseorang yang tengah memasuki sebuah sekolah.

Saat seseorang itu sudah masuk dia kembali menjalankan mobilnya hingga berada tepat disekolah itu, dia mengurangi kecepatannya agar bisa melihat kearah dalam. Dan didalam sana terlihat seseorang yang baru saja melepaskan helmnya.

Setelah memastikan orang itu sudah masuk kesebuah ruangan, dia kembali menancap gas mobilnya dan mobilnya kembali melaju.

"Kamu sudah semakin sehat, syukurlah" gumamnya ketika mobilnya itu berjalan.

Airo tadi baru saja memperhatikan seseorang yang selama dua bulanan ini terus dia pantau kondisinya dari kejauhan. Walaupun dia memantaunya dari kejauhan saja tapi itu sudah cukup baginya untuk memastikan keadannya.

Kini Airo fokus menjalankan mobilnya dikeramaian yang mulai terlihat dijalanan, tapi beruntungnya kendaraannya masih bisa berjalan lancar hingga tak lama dia sampai di sebuah gedung berwarna putih yang menjulang tinggi.

Gedung ini adalah rumah sakit tempatnya bekerja selama seminggu ini, dimana rumah sakit ini merupakan milik dari sahabat papanya yang kemarin malam bermain kerumahnya dengan maksud menjodohkannya putrinya dengan dia itu.

Mengingat hal itu Airo hanya tersenyum, karena semua yang terbaik menurut orangtuanya akan diturutinya. Karena sejak kecil dia pun selalu mengikuti kemauan dari kedua orangtuanya seperti halnya dalam hal dia mengambil sekolah dokter dulu hingga kini dia sudah menjadi seorang dokter.

Airo memang awalnya tidak begitu menyukai dunia kedokteran, karena dia sebenarnya ingin sekali menjadi seorang guru, terlebih menjadi guru Taman Kanak-Kanak. Baginya dengan dia menjadi seorang Guru maka dia akan terhibur oleh tingkah lucu dari anak-anak. Tapi keinginannya itu hanyalah sebuah mimpi saja karena kini dia sudah menjadi dokter.

Airo teringat saat itu dia baru saja duduk dikelas dua Sekolah Menengah Atas (SMA), dia ditanyai oleh papa dan mamanya bahwa ketika lulus SMA nanti dirinya akan melanjutkan sekolah kemana karena orangtuanya akan menyiapkan sekolah yang terbaik untuknya. Dan saat itu dengan tegas dia ingin menjadi seorang Guru.

Setelah mengucapkan itu kedua orangtuanya tidak langsung menentangnya tetapi diam terlebih dahulu, kemudian papanya berbicara kembali setelah beberapa waktu kemudian bahwa sebaiknya dia jangan menjadi Guru tetapi menjadi seorang Dokter atau terjun didunia politik seperti papanya dulu.

Airo saat itu tidak bisa menentangnya karena sejak kecil dia selalu diberikan arahan akan masuk dimana sekolahnya dan kegiatan apa yang diperbolehkan untuk dijalankan olehnya, sehingga sejak dulu dia tidak bebas melakukan apa yang di mau. Hingga saat itu dia memilih meneruskan pendidikannya menjadi dokter, karena dia tidak mau terjun ke dunia politik. Dan seperti inilah dia sudah menjadi seorang dokter sesuai dengan keinginan kedua orangtuanya terlebih papanya. Karena baginya lebih memilih menjadi dokter daripada menjadi seorang politikus

Airo turun dari mobilnya dengan membawa tas jinjing berwarna hitam berukuran sedang dan juga Jas putih. Saat dia baru saja menutup mobilnya, tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya.

"Dokter Airo"

Airo mencari sumber suara dan ternyata suara itu berasal dari sebelah kirinya, dimana ada seorang perempuan baru saja turun dari mobil sama seperti nya.

"Dokter Mutia" sapanya balik ketika dia mengetahui bahwa yang memanggilnya adalah dokter Mutia.

"Iya dokter. Ayo mari masuk" kemudian mereka berjalan bersama-sama kedalam rumah sakit.

Keduanya kini menjadi pusat perhatian karena tengah berjalan berdua. Bahkan keduanya tak jarang membalas sapaan yang di lontarkan ke mereka, hingga mereka harus berpisah diruangan masing-masing.

Airo terlebih dahulu masuk ke ruangnya sedangkan dokter Mutia melanjutkan perjalanannya, namun baru beberapa langkah dokter Mutia melangkah, Airo menghentikan langkahnya.

"Dokter Mutia" panggilnya untuk menghentikan Dokter Mutia.

"Iya dok"

"Bisa nanti ma...makan siang bersama" ucapan itu terlontar dengan sangat kaku dari mulutnya.

"Makan siang?"

"Iya"

"Ba...baik dok" jawabnya dengan senyum malu-malu. "Kalau gitu saya pergi keruangan saya dulu" pamitnya.

"Iya dok" jawab Airo sambil melihat ke punggung wanita itu yang semakin menjauh darinya.

"Dia wanita yang sangat baik, apa salahnya untuk mencoba" Setelahnya Airo segera masuk ke ruangnya dan mengerjakan apa yang sudah menjadi tugasnya.



"Makasih dok, mau mengantar saya" ucap seorang wanita yang baru saja membenarkan *seat belt* nya kepada orang yang sudah mulai menjalankan mobilnya.

"Iya sama-sama" jawabnya kemudian dia kembali diam dan fokus dengan kemudinya.

Saat dia tengah fokus, ponsel miliknya berbunyi. Dia yang fokus langsung mengambil *headset* dan mulai mengangkat panggilan itu.

"Assalamualaikum ma" jawabnya, karena dia sudah melihat bahwa yang menghubunginya adalah mamanya.

"... "

"Iya ini abang sama Dokter Mutia. Kenapa ma?"

Seorang wanita yang masih mengenakan jas putih miliknya itu langsung menolehkan dirinya kesamping saat mendengar namanya disebut. Dia mengamatnya hingga panggilan itu sudah berakhir.

"Ada apa yah dok?" tanyanya langsung.

"Itu mama saya ngajak kamu makan malam dirumah, mau?"

"Ehmm...apa tidak merepotkan?" tanya wanita itu balik.

"Tidak, ini atas permintaan mama sendiri"

"Baik kalau begitu saya mau"

"Kamu tenang saja nanti pasti saya juga yang akan mengantarkan"

"Baik dok, terima kasih"

"Sama-sama" kemudian keduanya dilingkupi keheningan kembali hingga tiba ditempat tujuan yaitu disebuah rumah.

Rumah itu adalah rumah kedua orangtua Airo. Dimana seseorang yang sedang bersama dengan dokter Mutia adalah Airo.

Airo turun dari mobilnya terlebih dahulu dan membuka mobilnya yang ada disebelah kiri.

"Mari" ajaknya kemudian sebuah tangan dirasakannya tangan memegang jarinya.

Airo sebenarnya hendak menolaknya, karena dia tidak terbiasa seperti ini tetapi kalau dia menolaknya pasti akan sangat tidak enak sehingga dia membiarkan itu sampai mereka masuk kedalam dan kedua orangtuanya menyambut mereka.

"Assalamu'alaikum" salam keduanya secara bersamaan.

"Wa'alaikumsalam. Aduh nak Mutia" sapa Pak Aro dengan ramah kepada anak sahabatnya ini.

"Iya om" Mutia mencium punggung tangan Pak Aro. Kemudian berganti mencium punggung tangan Ara.

"Tante"

"Iya sayang"

"Maaf tante, Mutia cuma bawa ini soalnya tadi mendadak. Tadi kan dokter Airo mau ngantar pulang saya lalu tante nelpun jadinya cuma bisa bawa ini" Mutia menyerahkan bingkisan yang berisi roti yang tadi sempat dibelinya bersama dengan dokter Airo.

"Ya ampun kok repot-repot sih nak Mutia. Sebenarnya tidak perlu"

"Gapapa kok tante"

"Yaudah kalau gitu ayo duduk dulu makan malamnya masih disiapkan" Bu Ara mempersilahkan tamunya untuk duduk beserta dengan suami dan putranya.

"Iya tante"

"Tante masuk kedalam dulu yah soalnya mau nyiapin, kamu disini sama om dan Airo saja"

"Iya tante" kemudian Bu Ara berjalan menuju ke arah dapur dengan membawa bingkisan yang dibawa oleh Mutia tadi, namun saat berada di dapur dia dikejutkan dengan seseorang yang tengah berada di depan oven bersama dengan putra bungsunya.

"Loh mbak Vaya" panggilnya kepada orang itu, karena ternyata sosok itu adalah Mbak Vaya.

"Eh Bu Ara" sapa balik Vaya.

"Ngapain ini?" tanyanya sambil mendekat ke arah mereka.

"Maaf bu sebelumnya saya lancang, tadi setelah saya mengajar Vano tiba-tiba dia menangis dan meminta dibuatkan brownis sama *cocho lava oreo*"

"Aduh anak Mara ini bandel yah, kasian kak Aya loh"

"Gapapa kan yah Kak Aya" Vano menjawabnya dengan bertanya ke Guru les nya.

"Gapapa kok bu, lagi juga ini sudah hampir matang"

"Ya ampun ini juga temennya abang bawa roti kayaknya enak loh Vano." Bu Ara mulai membuka kantong kresek dari salah satu toko kue yang juga menjadi langganan keluarganya. "Eh brownies juga kesukaan kamu sayang"

"Enggak ah ma enggak enak, enak an punya Kak Aya"

"Ya sudah deh kalau gitu, ini Mara siapkan buat yang lainnya tapi mbak..."

"Iya Bu" jawab Vaya sambil melihat kearah panci pengukus brownis miliknya.

"Ibu juga penasaran juga bagaimana rasa brownis buatanmu itu, jadi nanti ibu boleh nyoba kan?"

"Pasti boleh dong bu, saya buatnya agak besar juga kok jadi bisa dibagi-bagi nanti" jelasnya sambil mengecek brownis kukus buatannya apakah sudah matang atau belum.

"Yaudah ibu siapkan ini dulu nanti ibu akan kesini bantuin"

"Eh gak perlu bu, kan ada temennya pak dokter kasian kalau ditinggal ini biar saya yang urus gapapa kok"

"Yaudah makasih yah" Ara hendak berbalik namun dia kembali lagi. "Nanti kamu jangan pulang dulu yah, kita makan sama-sama"

"Ja...jangan saya langsung pulang saja bu setelah ini" karena dia merasa tidak enak, terlebih ada tamu jadi dia lebih baik langsung pulang saja.

"Udah gak usah pulang dulu, makan malam dulu baru pulang. Yaudah ibu kedepan dulu" Ara langsung berlalu begitu saja membuat Vaya tidak bisa menolak tawaran itu.

"Kak Aya, memang belum matang yah?" tanya Vano.

"Ehmm coba kakak lihat yah" setelahnya Vaya membuka panci itu dan mengambil garpu untuk mengecek apakah brownis nya sudah matang atau belum ternyata sudah matang membuatnya langsung mengeluarkan brownis itu dan mulai menghiasnya bersama dengan Vano.



Vaya membantu bibi untuk menata berbagai menu makanan yang sudah disiapkannya tadi untuk dibawa ke meja makan. Dan ternyata di meja makan sudah berkumpul semua orang disana.

Vaya terus menata berbagai menu itu yang juga dibantu Bu Ara, tetapi dia menatanya sambil terus menunduk karena dia merasa malu saja dengan keadaan seperti ini. Dimana di meja makan ini ada pacar dari Pak Dokter Airo yang sudah duduk tepat disampingnya.

Melihat hal ini Vaya hendak melarikan diri saja setelah selesai menaruh makanan-makanan ini karena jujur dia merasa sangat malu saja, tapi ketika dia hendak kembali kedapur tangannya ditahan oleh Bu Ara.

"Mau kemana Mbak Ayo duduk"

"Tapi bu..."

"Udah ayo duduk" Vaya akhirnya duduk tepat disebelah Vano dimana tempat duduknya berhadapan langsung dengan pak dokter Airo.

"Maaf" ucapnya kemudian duduk.

"Tante maaf, ini siapa?" tanya Mutia dengan menatap Vaya sejak tadi.

"Ini guru les Vano, Mutia. Namanya Mbak Vaya, kami sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri. Tidak papa kan kalau ikut bergabung"

"Tidak papa tante, hallo saya Mutia" Mutia mengulurkan tangannya ke Vaya.

"Sa...ya Vaya" ucapnya dengan gugup, kemudian dia membalas uluran tangan itu. *"Subhanallah mbak nya cantik banget yah, tangannya lembut banget kek pantat bayi. Beda sama tanganku yang sepertiku kuli bangunan ini"* ucapnya dalam hati.

"Salam kenal"

"I...iya"

"Yaudah yuk mulai makannya, tapi sebelumnya kita berdoa dulu yah" Pak Aro menyahut dalam obrolan kemudian dia memimpin makan malam ini, diawali dengan doa.

Setelahnya semua orang yang ada disana saling menikmati makan masing-masing, sama seperti Vaya yang menikmati makanannya dengan perasaan yang tidak enak karena dia merasa ada yang memperhatikannya. Saat dia mendongakkan kepalanya tepat saat itu pandangannya

bertemu dengan seseorang. Dan orang itu ternyata adalah Dokter Airo.

Lama pandangan mereka saling bertemu hingga dirinya memutuskan kontak itu karena tangannya terasa ada yang menggoyang-goyang, ternyata Vano. "Ada apa Vano?"

Vano mendekatkan dirinya kedekat Vaya dan membisikkan sesuatu. "Kak Aya brownis nya"

"Okey kakak ambil dulu yah" kemudian Vaya menundukkan kepalanya untuk meminta ijin ke dapur untuk mengambil brownis dan *dessert* yang sudah dibuatkan tadi dan dia akan langsung membawanya kedepan.

"Maaf pak, bu, semuanya ini ada brownis dan *cocho lava oreo* buatan saya" jelasnya dengan membawa buatannya tepat ditengah meja.

"Aku Kak Aya yang banyak yah" dengan bersemangat Vano meminta duluan membuat Vaya langsung memberikan sepotong brownis dan satu cup *dessert* itu kepada Vano.

"Wah enak nih kayaknya, ibu nyoba yah. Kamu mau pa?"

"Iya bu" jawabnya langsung dengan tersenyum.

"Iya ma boleh" kini giliran Pak Aro yang menjawabnya dengan semangat karena dia juga ingin mencobanya.

Setelah itu semuanya saling berebut mengambil brownis itu dan juga *dessert* nya hingga kini langsung habis seketika.

"Ehmm enak banget mbak" puji Bu Ara yang sudah mencicipi beberapa potong brownis dan juga *dessert* nya.

"Iya enak, berbakat ini nak Vaya" kini giliran Pak Aro yang memujinya.

"Iya mbak Vaya enak sekali ini, kalah sama toko-toko lainnya" Riell adik kembar Airo juga ikut mengomentarnya.

"Makasih semuanya" jawabnya dengan malu-malu karena mendapatkan pujian padahal buatannya itu dia rasa masih biasa saja.

Dengan brownies dan *dessert* buatan Vaya habis itu sangat berbeda dengan roti yang dibawakan oleh Mutia, hal itu membuat Mutia sedikit merasa sedih karena kue yang dibelikannya dari toko terkenal itu nyatanya kalah dengan buatan Guru les Vano ini. Bahkan Dokter Airo disebelahnya ini sangat menikmati kue itu.

Makan malam itu tak lama berakhir, kemudian Vaya dan juga dokter Mutia berpamitan untuk segera pulang. Vaya sudah berpamitan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan dokter Mutia yang akan pulang diantar oleh Airo.

"Om, tante makasih atas makan malamnya" ucap makasih Mutia.

"Iya Mutia sama-sama sering-sering main kesini" sahut Ara.

"Dulu saya dan papi kamu juga sering main bersama bahkan menginap, jadi kamu harus seperti itu sering main kesini gapapa atau nanti abang Airo bisa main-main kesana juga"

"Iya om pasti"

"Yaudah kalau gitu Mutia pulang dulu om, tante" kemudian diam mencium punggung tangan Aro dan Ara secara bergantian. Setelahnya baru Airo.

"Abang nganterin Mutia dulu pa, ma" pamit Airo kepada kedua orangtuanya.

"Iya bang hati-hati"

Airo dan Mutia berjalan keluar menuju ke garasi, namun saat digarasi tiba-tiba ada seseorang yang tengah menunduk di bawah motornya.

"Vaya" panggil Airo dan langsung berlari menuju kesana. "Kenapa?" tanyanya.

MPD 17

Author Pov

*"Vaya" panggil Airo dan langsung berlari menuju kesana.
"Kenapa?" tanyanya.*



Airo mendekati Vaya yang masih menunduk dibawah motornya. Sedangkan Vaya yang mendengar Panggilan itu membuatnya mendongakkan kepalanya dan ternyata sudah ada Dokter Airo disampingnya.

"Bocor pak" jawabnya dengan ragu.

"Kenapa bisa?"

"Saya ndak tau tiba-tiba gini aja" jawabnya sambil memegang ban motor belakangnya yang sudah kempes itu.

Tadi sebenarnya Vaya ingin bersembunyi dibalik motornya ini dengan menunduk seolah-olah melihat ban motornya, karena dia tidak mau Dokter Airo mengetahui hal ini. Tetapi usahanya ternyata tidak berhasil, nyatanya Dokter Airo masih mengetahuinya dan bahkan kini menghampirinya.

Karena jika Dokter Airo tau dia seperti ini pasti akan menolongnya, padahal dia tidak enak jika harus merepotkan secara terus menerus.

"Ya sudah kamu bareng saya saja"

Vaya memandang seorang wanita yang tengah berdiri tak jauh dari mereka. Dari raut wajahnya sepertinya sudah tidak enak membuat Vaya takut sendiri. "Eh, jangan pak dok. Saya sudah pesen ojol kok mungkin bentar lagi akan sampai. Jadi bapak sama bu dokter saja" kilahnya padahal dia belum memesan ojol itu. Ini dia lakukan agar pak dokter tidak membantunya dan segera pergi meninggalkannya.

"Batalkan saja, kamu ikut saya" Airo langsung berdiri dan menghadap kearah Dokter Mutia.

"Dokter Mutia, jika Vaya ikut satu mobil dengan kita bagaimana? Kasian motornya bocor"

"Oh eh...mm i...iya gapapa" jawabnya dengan terbata-bata.

"Ya sudah ayo Vaya, motor kamu biar besok diurus Pak Joko" Vaya yang diajak seperti itu masih terduduk disamping motornya sambil diam, hingga Airo yang sudah tidak sabar lagi langsung menarik pelan tangan Vaya supaya berdiri dan dibawanya ke mobil.

Airo terus menggandeng tangan Vaya sampai di mobil, sedangkan Dokter Mutia mengikuti mereka di belakangnya.

Vaya sebenarnya merasa tidak enak dengan bu dokter yang tidak diperhatikan oleh Dokter Airo, tapi mau bagaimana lagi ini Dokter Airo yang melakukannya membuatnya hanya bisa diam dan pasrah saja.

Dan saat sudah berada di mobil Dokter Airo, Vaya sebenarnya dipersilahkan duduk didepan bersama Dokter Airo tetapi dia langsung menolaknya mentah-mentah dan langsung mempersilahkan Dokter Mutia didepan sedangkan dirinya langsung naik di kursi penumpang belakang.



Vaya menautkan jarinya dengan erat di pangkuannya, dia melakukannya karena dia merasa gugup dengan suasana yang seperti ini. Dimana kini dirinya berada di mobil Dokter Airo bersama dengan Dokter Mutia.

Sejak beberapa menit yang lalu mobil ini berjalan, tidak ada pembicaraan dari ketiganya membuat suasana mobil ini terasa mencekam seperti berada di kuburan.

Vaya yang tau kondisi ini dia hendak sibuk bermain ponselnya, tetapi ponselnya sudah mati karena batreinya habis membuatnya hanya bisa memandang kedua orang yang ada didepannya sambil sesekali melihat keluar menikmati jalan raya yang masih ramai kendaraan ini.

"Pak dokter" panggilnya dengan takut-takut.

"Iya Vaya"

"Saya turun didepan saja pak kan dekat dari rumah saya nanti biar saya naik ojek saja"

"Dari situ masih jauh ke rumahmu Vaya, bahaya jika kamu malam seperti ini naik ojek akan sangat bahaya"

"Tapi..."

"Saya akan antar Dokter Mutia dulu, baru setelah itu kamu" ucapan telak dari Airo itu mampu membuat Vaya bungkam.

Kini Vaya hanya bisa diam dengan mencoba menikmati perjalanan yang tidak mengenakan ini. Hingga tak terasa kini mereka sudah tiba didepan pagar menjulang tinggi dengan didalamnya terlihat rumah yang sangat megah membuat Vaya dibuat terkagum mengamatinya.

"Rumahnya kayak istana" gumamnya kecil.

"Saya turun disini saja dokter, terima kasih sudah mengantar saya Dokter Airo" pamit Mutia kepada Airo, bahwa dia memilih turun didepan pagar rumahnya saja tanpa perlu diantar sampai dalam.

"Iya sama-sama Dokter Mutia" Airo menunggu disini sampai Dokter Mutia benar-benar sudah masuk kedalam pagar itu, kemudian dia menolehkan dirinya kebelakang dimana seseorang masih mengamati luar jendela hingga tidak sadar dia telah memperhatikannya.

"Vaya" panggilnya sekali namun tidak ditanggapi olehnya membuat Airo kembali memanggilnya dengan suara yang sedikit keras.

"Vaya" panggilan itu membuat Vaya langsung terjingkat dan mengarahkan pandangannya kedepan, dimana dokter Airo sudah memandang kearahnya.

"L...iya dokter kenapa?" tanyanya sambil tersenyum malu-malu.

"Kamu mau dibelakang terus apa bagaimana?"

"Ehh berarti saya pindah kedepan?" tanyanya, karena benar-benar tidak paham jika dia harus pindah duduk kedepan.

Airo tidak menjawabnya karena dia langsung kembali menghadap kedepan menunggu Vaya melakukannya. Dan benar tak lama Vaya langsung keluar dari belakang dan berjalan dengan tergesa-gesa kedepan hingga dia tidak terlalu memperhatikan dan...

Dukk

Kepala Vaya membentur pinggiran pintu mobil depan dengan keras membuatnya meringis. "Aduhh" ringisnya sambil menggosok jidatnya yang terasa berdenyut-denyut.

"Astaga Vaya. Ayo sini duduk dulu biar saya lihat" Airo membantu Vaya untuk duduk, kemudian dia menyalakan

lampu mobil untuk memudahkannya melihat kepala Vaya yang habis terbentur.

Airo mendekatkan tubuhnya kearah Vaya, namun Vaya langsung memundurkan tubuhnya dengan takut karena Dokter Airo semakin mendekat kearahnya. "Dokter mau ngapain?" tanyanya dengan takut karena Dokter Airo semakin mendekatinya.

"Saya hanya melihat kepala kamu yang tadi terbentur Vaya" dia memundurkan tubuhnya sedikit. "Ini sudah kedua kalinya kamu menuduh saya seperti akan macam-macam kepadamu, memangnya wajah saya ini terlihat seperti orang yang jahat"

Airo mengucapkan hal itu karena dia sudah diperlakukan seperti ini oleh Vaya hingga dua kali, dimana dia selalu dituduh akan bertindak yang tidak senonoh kepadanya padahal dia tidak ada niatan seperti itu, karena dia hanya ingin menolongnya itu saja.

"Hah enggak-enggak dok" ucapnya dengan tidak enak, sebenarnya dia tidak bermaksud seperti itu tetapi setelah kejadian beberapa waktu yang lalu saat teman-teman adiknya hendak melecehkannya membuatnya selalu trauma jika didekati oleh seorang laki-laki.

"Maafkan saya dokter, saya hanya masih trauma jika didekati laki-laki setelah kejadian itu" ucapnya sambil menunduk, hanya sebentar karena dia kembali mendongakkan kepalanya.

"Lagian wajah serius dokter yang kayak gini trus ini..." tanpa disadari Vaya memajukan telunjuknya dan memegang kerutan yang ada disana. "Kayaknya disini itu cuma ada pasien-pasiennya dokter aja deh, jadi gak mungkin mikirin hal seperti itu" kemudian Vaya tertawa sendiri, tak lama karena dia langsung meringis sambil mengambil tangannya saat menyadari tindakannya yang sudah berlebihan.

"Ma...af dok, sa...saya sudah lancang" kini Vaya kembali menunduk karena telah melakukan kesalahan yang kedua kalinya kepada Dokter Airo. *"Vaya-Vaya kenapa bisa kamu se lancang ini memegang Dokter Airo"*.

Airo yang baru tersadar dari keterpakuannya itu langsung kembali melanjutkan niatnya memeriksa dahi Vaya. "Biar saya lihat" ijinnya kemudian setelah diijinkan dia maju dan melihat area kening Vaya.

Dan ternyata benar, ada luka di bagian sebelah kiri, dimana disana sudah membenjol dan berwarna merah. "Bentar saya ada bawa krim untuk luka itu" Airo kembali menjauhkan dirinya dan mencoba mencari krim yang ada di *dashboard* mobilnya, dimana disana ada kotak kecil yang berisi beberapa obat yang selalu dibawanya. Beberapa obat itu berisi obat-obat dasar yang siapa tau diperlukannya ketika dijalan ada yang membutuhkan bantuannya, seperti halnya dengan yang dialami Vaya ini.

Saat menemukannya Airo hendak mengobati luka Vaya dengan salep itu namun seketika Vaya meminta untuk mengobatinya sendiri. "Saya bisa mengobati ini sendiri dokter, lebih baik bapak fokus menjalankan mobilnya saja"

"Ya sudah ini" Airo menyerahkan krim itu dan setelahnya dia mulai menjalankan mobilnya keluar dari area rumah Dokter Mutia ini.

Dalam perjalanan mereka kembali dalam keadaan hening, karena Airo yang sibuk dengan kemudinya sedangkan Vaya sibuk dengan lamunannya sambil melihat kearah luar. Bahkan dia kini mulai mengantuk dan hendak memejamkan matanya tetapi tiba-tiba ada sesuatu yang menarik perhatiannya membuat matanya kembali terbuka dengan sempurna.

"Astaga ada Arum Manis dan pasar malam" pekik Vaya dengan girang hingga membuat Airo terkejut dan langsung menolehkan dirinya kesamping kiri dan benar disana memang ada pasar malam.

"Pak, boleh berhenti sebentar gak? Saya mau beli Arum Manis" mohonnya kepada Dokter Airo, bahkan dia memegang lengan kirinya.

Ketika Vaya melihat ada penjual Arum Manis dipinggir jalan membuatnya langsung ingin membelinya karena dia sudah lama tidak makan Arum Manis, sehingga saat ini dia begitu menginginkannya.

"Okey baiklah" Airo mulai mencari parkir yang pas untuk mobilnya, ketika mobilnya sudah benar-benar berhenti, pintu disebelahnya langsung terbuka dan Vaya yang langsung berlari menuju ke penjual Arum Manis itu.

Airo menggelengkan kepalanya, melihat tingkah Vaya yang seperti anak-anak kecil itu. Kemudian Airo tak lama turun dari mobil karena dia langsung mengikuti Vaya menuju ke penjual itu.

"Pak dokter mau gak? Saya traktir gapapa kan, soalnya pak dokter sudah sering baik dengan saya jadi sekarang saya traktir yah" tanyanya kepada dokter Airo yang baru saja sampai disampingnya.

"Iya boleh" Vaya langsung memesan dua Arum Manis kepada penjualnya.

"Ini buat dokter" Vaya menyerahkan Arum Manis berwarna biru kepada Airo, sedangkan dirinya berwarna pink.

"Kita makan ini dulu dan..." Vaya melihat area sekitar untuk dijadikannya tempat yang pas buat menikmati Arum Manis ini dan akhirnya dia menemukan tempat yang pas. "Nah kita duduk disana saja yah pak" ajaknya.

"Iya ayo" Airo mengikuti langkah kaki Vaya hingga mereka duduk ditempat duduk memanjang didekat bianglala.

Airo dan Vaya yang sudah mulai menikmati makanannya itu, namun tiba-tiba didatangi oleh seorang perempuan dengan membawa lembaran kertas kecil ditangannya. "Permisi, mbak, mas saya mau nawarin promo ini. Ayo naik Bianglala nanti kalau beli tiketnya dua akan dapat bonus beberapa putaran, soalnya terakhir mas, mbak

sebelum tutup. Mungkin masnya mau nyenengin pacarnya ini, silahkan mas" tawar seorang mbak-mbak kepada keduanya.

"Seriusan mbak?" tanya Vaya dengan bersemangat.

"Iya mbak ayo"

"Bentar mbak" Vaya kemudian menatap kearah Airo dan berbicara. "Pak dokter, ayo mumpung dapet promo loh, lumayan bisa sambil nikmatin makan ini"

"Jangan Vaya" potong Airo dengan cepat.

"Ihh pak dokter mah cemen, masa gitu aja takut"

"Okey-okey saya mau" putus Airo, kemudian dia membeli empat tiket sekaligus agar mereka lebih banyak waktu untuk naik Bianglala.

Airo sebenarnya sedikit takut melihat Bianglala pasar malam ini yang sedikit menakutkan dengan kondisinya yang bisa dibilang sudah tidak layak, tapi demi dia menerima ajakan Vaya membuatnya mau untuk diajak naik Bianglala.

"Mbak yakin ini akan kuat?" tanyanya sambil mengecek keadaan biang lala ini sebelum menaikinya.

"Insyaallah masih kuat pak" setelahnya pintu Bianglala itu tertutup dan Bianglala nya mulai naik.

"Vaya, kok miring gini" ucap Airo dengan panik karena dia merasa Bianglala yang ditumpangi mereka ini sedikit miring kearahnya.

"Udah pak dokter tenang saja, itu karena berat kita tidak seimbang, mungkin lebih berat pak dokter daripada saya jadi begini deh Bianglalanya miringnya ke pak dokter" ucap Vaya dengan tenang kemudian dia menikmati pandangan yang sangat indah ketika sudah sampai dipuncak. Sambil menikmati pemandangan dia juga menikmati memakan Arum Manisnya yang tadi belum habis.

Namun saat Bianglala yang ditumpangi mereka itu tiba-tiba berhenti tepat diatas, membuat Airo yang sejak tadi was-was langsung berpegangan ke tangan Vaya.

"Vaya ini kenapa?" tanyanya dengan takut.

Vaya langsung tertawa mendengar pertanyaan itu, karena melihat wajah Pak Dokter yang sudah pucat ditambah dengan tangannya terasa dingin ditangannya. "Itu biasa pak, tuh dibawah ada yang naik. Bentar lagi pasti akan jalan lagi kok" jelasnya sambil menahan tawa.

"Pak dokter takut beneran yah?" tanyanya dengan serius, karena dia juga merasa kasian dengan pak dokter jika seperti ini. "Apa setelah ini kita turun saja kasian pak dokter"

"Enggak Vaya. Lanjut saja"

"Okey siap" setelahnya Vaya mengajari Airo untuk lebih rilex lagi dan menikmati pemandangan yang ada, hingga

lama-kelamaan akhirnya Airo sudah mulai terbiasa dan tidak takut lagi. Bahkan kini dia sudah bisa menikmati keindahan kota di malam ini di atas Bianglala.

Namun tangan Airo sejak tadi tidak terlepas dari tangan Vaya, dia justru terus menggenggam erat tangan itu. Karena dengan seperti itu dia bisa lebih tenang lagi dan sudah tidak ada rasa takut sedikitpun. Keadaan seperti itu terjadi hingga tak terasa waktu mereka naik Bianglala ini sudah habis dan kini mereka sudah turun dari Bianglala.

"Gimana pak dokter seru kan?"

"Seru. Tapi lebih baik lain kali naik Bianglala yang terjamin keselamatannya Vaya. Kalau kayak gitu sangatlah berbahaya. Kapan-kapan saya akan ajak kamu ke J-Sky Ferris Wheel di mall AEON Garden City, disana jauh lebih bagus dan terjamin keselamatannya"

"Serius dok? Saya mau, saya pernah dengar katanya Bianglala disana sangat bagus apalagi kalau menjelang Senja. Sejak dulu saya ingin kesana, tapi belum tercapai sampai saat ini"

"Iya nanti Insyaallah akan saya ajak kamu kesana. Trus ini mau kemana lagi?" Airo kini sudah terlihat sangat *enjoy* ketika bersama dengan Vaya, bahkan sekarang dia lebih banyak bicara jika bersama Vaya terlihat sejak tadi Airo lah yang banyak bicara daripada Vaya.

Hal itu yang disadari oleh Vaya, membuatnya begitu bahagia karena kini sebutan 'Dokter Es' yang sering

disematkannya untuk dokter Airo seketika luntur karena kini Dokter Airo sudah tidak sedingin dulu hanya wajahnya saja yang masih dingin dan itu tidak masalah.

"Kita kesana yah pak dokter" Vaya menarik tangan Airo menuju ke salah satu permainan lempar karet ke botol yang nantinya akan mendapatkan beberapa hadiah yang menarik.

Keduanya begitu asik bermain bersama, karena ditempat ini tinggal mereka berdua lah yang masih bermain membuat mereka lebih leluasa bermain. Beberapa kali mereka tertawa, karena telah gagal tidak mendapatkan hadiah apa-apa namun saat karet terakhir Airo masuk ke salah satu botol membuat Vaya terpicik kegirangan karena mereka mendapatkan hadiah boneka berukuran kecil berwarna coklat.

"Selamat mas, mbak ini hadiahnya" pemilik permainan itu memberikan boneka itu kepada mereka.

"Makasih mas" ucap Airo.

"Sama-sama"

Airo menyerahkan boneka itu untuk Vaya. "Nih, bonekanya buat kamu"

"Loh buat saya pak dokter? Gak pak dokter kasihkan ke Dokter Mutia saja?" tanyanya karena dia tidak menyangka mendapatkan boneka hadiah yang didapatkan oleh Dokter Airo, karena dia pikir boneka itu akan diberikan Dokter Airo

ke Dokter Mutia ternyata dia salah dan boneka ini diperuntukkan untuknya.

"Saya sekarang kan sedang sama kamu saja, jadi boneka ini untuk kamu saja Vaya"

"Wah terima kasih yah dokter" Vaya langsung menerima boneka itu dengan bahagia dan langsung memeluknya dengan erat.

"Iya sama-sama. Lebih baik kita pulang Vaya karena ini sudah jam setengah sebelas malam" ucap Airo setelah melihat jam yang melingkar ditangannya.

"Astaga iya. Yaudah ayo pulang pak dokter" setelahnya keduanya memutuskan untuk pulang.

Airo akan mengantarkan Vaya terlebih dahulu dan barulah dia akan pulang karena memang hari semakin malam.

MPD 18

Author Pov

"Bu Ara" Vaya berdiri dari tempat duduknya saat melihat kedatangan Ibu Ara.

"Duh mbak Vaya, maaf yah tadi ibu kejemak macet jadi terlambat" ucap Bu Ara menghampirinya.

"Iya bu gapapa tadi saya main sama Vano dulu kok di kamarnya"

"Loh memangnya sudah sembuh Vano? Kok bisa main? Padahal tadi pagi masih lemes"

"Alhamdulillah sudah sembuh bu, tadi juga minta dibuatin brownis lagi"

"Ya ampun dasar yah itu anak manja banget sama kamu mbak, maaf yah selalu ngerepotin"

"Sudah gapapa bu, saya juga gak keberatan kok"

"Makasih banget pokoknya kamu memang baik"

"Iya bu sama-sama"

"Jadi ini ada apa mbak?" tanyanya dengan langsung karena tadi Vaya menghubunginya jika ada yang ingin dibicarakan membuatnya tadi yang ada acara secepat mungkin pulang dan seperti inilah dia menemui Vaya dirumahnya.

"Saya mau berbicara penting bu"

"Ya sudah kalau gitu dilantai dua saja gimana? Soalnya disana enak buat ngobrolnya"

"Iya bu" akhirnya Vaya diajak oleh Bu Ara untuk naik kelantai atas untuk mengobrol.

Vaya datang siang-siang seperti ini setelah dia selesai mengajar dari sekolah langsung ke rumah Bu Ara untuk berbicara hal penting. Karena Bu Ara adalah orang sibuk jadi siang seperti inilah beliau menyempatkan waktunya untuk bertemu dengan dirinya. Dia sebenarnya tidak enak merepotkan Bu Ara disiang seperti ini, tapi mau bagaimana lagi dia kemarin gagal berbicara sama Bu Ara jadi hari ini dia harus segera berbicara akan maksudnya.

Vaya dibawa bu Ara ke balkon lantai dua, karena menurutnya disini adalah tempat yang enak untuk mengobrol.

"Disini saja yah"

"Iya bu gapapa" kemudian Vaya duduk setelah Bu Ara duduk disebelah kanannya.

"Jadi ada apa mbak Vaya?" Ara bertanya seperti itu setelah dia meletakkan tas dan juga ponselnya dimeja. Kini dia tengah menatap Guru les putranya yang wajahnya terlihat sangat tegang itu.

"Kenapa mbak? Apa ada masalah? Cerita saja sama ibu gak usah malu"

"Ehmm i...itu bu saya mau pinjam uang"

"Oalah itu toh mbak, kalau gitu daritadi bilanganya kok susah sih, udah gak usah takut gitu. Butuh berapa?" bu Ara mengambil tas branded miliknya yang ada dimeja dan bersiap untuk mengambil uang didompetnya. "Kan juga waktunya gajian sekarang"

"Ehmm bu...bukan itu bu. Vaya mau pinjam uang tapi jumlahnya agak banyak. Apa boleh?" ucapnya dengan ragu karena dia takut meminjam uang sebanyak itu.

"Banyak? Berapa mbak? Insyallah ibu akan pinjami"

"Bentar bu" Vaya kemudian mengambil berkas didalam tasnya kemudian diserahkan ke Bu Ara.

Bu Ara mengerutkan keningnya menerima berkas itu, kemudian membuka isi dari berkas itu yang ternyata adalah sebuah sertifikat rumah. "Sertifikat rumah? Ini untuk apa mbak?"

"Sertifikat itu untuk jaminan hutang saya nanti bu, soalnya hutang saya banyak. Biar lebih enak jadi saya mau kasih jaminan sertifikat rumah ini"

"Kamu butuh berapa sih? Udah gak usah pakek ini segala. Kamu simpan saja yah. Ibu gak mau kayak bank yang harus ada jaminannya kayak gini" Bu Ara kembali menyerahkan sertifikat itu kepada Vaya.

Dan Vaya langsung memundurkan berkas yang merupakan sertifikat rumahnya itu kembali kearah Bu Ara. "Gapapa itu ibu pegang saja, soalnya saya mau pinjam uang tiga puluh juta bu"

"Tiga puluh juta mbak? Banyak banget buat apa?" Bu Ara memandangnya dengan dalam kemudian Vaya yang takut langsung menundukkan kepalanya.

"Iya bu, saya butuh uang segitu. Tapi...kalau ibu gak ada gapapa kok bu, biar nanti saya pinjam ke koperasi atau bank saja" ucapnya dengan takut, memang hal yang mustahil uang sebesar itu jika Bu Ara tidak bisa meminjaminya, tetapi bisa saja Bu Ara tidak bisa meminjaminya. Dia tidak papa jika tidak dipinjami, mungkin nanti bisa pinjam ke koperasi ataupun ke bank saja.

"Eh jangan mbak. Kalau kamu pinjam disana kamu akan mendapatkan bunga yang banyak" Bu Ara memandang sertifikat yang ada ditangannya itu kemudian dia mengamati Vaya. "Baiklah. Sudah kamu gak perlu kasih tau untuk apa uang itu mbak, saya akan pinjami dan ini uang gajimu ambil dulu saya mau masuk dan ambilkan uangnya mumpung

bapak belum pulang" Bu Ara sudah bersiap untuk berdiri namun tertahan oleh tangan seseorang yang menahannya.

"Bu, uang gaji saya mulai sekarang diambil separuhnya saja buat nyicil pinjaman ini dan akan berlaku seterusnya. Biar saya nyicil hutangnya bu"

"Jangan mbak..."

"Vaya mohon bu. Vaya akan senang jika ibu langsung memotongnya atau pakai bunga juga gapapa bu, soalnya saya kan punya hutang banyak"

"Kamu bicara apa sih mbak, saya bantu kamu ikhlas seperti kamu sayang sama Vano dengan tulus. Jadi jangan berfikiran kalau saya mau ngasih bunga atau yang lainnya"

"Maaf yah bu, saya tidak bermaksud seperti itu" sesalnya karena dia sekarang menjadi tidak enak telah berbicara seperti itu sama Bu Ara.

"Iya gapapa. Kamu tunggu sini dulu, saya ambilkan uangnya. Dan satu lagi pesen ibu, untuk masalah ini biar kamu sama saya saja ya yang tau, bapak gak perlu tau" bukannya apa Bu Ara berbicara seperti itu, karena jika suaminya tau pasti akan menanyai Vaya banyak hal tentang ini dan Bu Ara tidak mau itu terjadi, karena beliau melihat jika Vaya tadi tidak nyaman di tanyai uang itu untuk apa membuatnya lebih memilih tidak memberitau suaminya dulu.

"Iya bu, makasih sekali lagi bu"

"Iya sama-sama" setelahnya bu Ara pergi meninggalkan Vaya disini sendiri.

Senyum dari Vaya terus mengembang mengingat sebentar lagi dia akan mendapatkan uang untuk membayar semua hutang-hutang ayahnya. Karena jika hutang itu sudah terbayar maka rumahnya tidak akan didatangi oleh preman-preman lagi sehingga hidupnya juga akan tenang.

Disaat Vaya tengah melamun ada seseorang telah menghampirinya dan langsung duduk disebelahnya. "Untuk apa uang sebanyak itu Vaya?" tanyanya dengan segera.

Vaya yang mendengar suara itu langsung melihat kearah samping kanan dan ternyata disana sudah ada Dokter Airo yang masih mengenakan busana muslim, dengan baju koko berwarna kuning gading, sarung berwarna putih dan juga peci berwarna hitam. *"Subhanallah calon imamnya orang lain terlihat sangat tampan dan gagah jika seperti ini"*

"Pak dokter. Kok bisa ada disini" ungkapnya setelah tersadar dari lamunannya.

"Kan ini rumah orangtua saya Vaya dan saya tinggal disini juga, jadi jelas saya bisa ada disini"

"Ahh iya yah dok" Vaya memukul jidatnya dengan keras, karena jika seperti ini pasti dirinya terlihat sangat bodoh bertanya seperti itu.

"Kamu meminjam uang sebanyak itu untuk apa?" Airo tadi sempat mendengar pembicaraan antara mama nya dan

juga Vaya yang ternyata meminjam uang sebanyak tiga puluh juta, membuatnya sekarang bertanya seperti itu sama Vaya.

"Ehmm un...untuk bayar hutang pak, saya kan orang miskin jadi yah begitulah pasti hutang sana sini buat nyukupin kehidupan yang keras ini" Vaya menjawabnya sambil tersenyum seperti tidak ada beban apapun dipundaknya padahal banyak sekali beban yang ditanggungnya.

"Kenapa tidak meminjamnya sama saya? Saya punya tabungan kalau cuma segitu" jawabnya karena menurutnya lebih baik Vaya meminjam uang itu sama dirinya saja karena itu lebih baik daripada meminjam uang itu kepada mamanya.

"Tidak pak, gapapa saya hutang ibu saja. Saya sudah kasih jaminan sertifikat rumah juga, dan alhamdulillah ibu bisa. Tapi makasih loh pak atas tawarannya"

"Saya gak mau terlalu merepotkan pak dokter terus, jadi biar saya pinjam Bu Ara saja" batin Vaya.

"Mbak Vay..." seseorang telah datang disana dan ternyata itu adalah Bu Ara. Namun ucapannya terhenti saat dia mengetahui ada putranya yang sudah duduk disana.

"Loh bang, kok disini. Memangnya sudah selesai shalat Jum'at nya?" ucapnya dengan tak percaya.

"Iya ma sudah" Airo segera berdiri dari tempat duduknya.

"Berarti Paro sudah pulang?"

"Sudah ma, tapi masih dibawah lagi di telpon sama Om Aksa" jawabnya karena memang tadi dirinya pulang dari masjid bersama dengan papanya tapi papanya itu masih mengangkat panggilan dibawah dari sahabatnya jadi dia langsung ke lantai dua hendak berganti, namun dia mendengar ada yang tengah berbicara di balkon membuatnya langsung kesini dan ternyata ada mama dan Vaya disini.

"Oh iya ini mbak Vaya, hati-hati kalau bawa uang. Dan ini uang gaji minggu ini, sudah ibu potong tapi sedikit yah dan disitu ada kertasnya juga buat kasih tau ke kamu jumlah potongan gajimu yang akan ibu ambil"

"Iya bu. Ma...makasih yah bu" dengan segera Vaya langsung memasukkan uang itu kedalam tasnya dan dia hendak beranjak pergi untuk memberikan ruang bagi putra sulungnya dan Mbak Vaya, namun panggilan dari seseorang mengejutkan mereka disana.

"Ma, bang. Kalian dimana?" teriak seseorang dari arah dalam.

"Loh itu Paro ngapain bang manggil kita, ya Sudah ayo kesana" Airo dan mamanya segera keluar dari area balkon dan menuju ke sumber suara yang memanggil mereka,

sementara itu Vaya juga ikut pergi dari sana karena dirinya berniat akan pulang juga.

Saat mereka bertiga sudah ada di bagian tengah lantai dua, mereka bertemu dengan Pak Aro yang masih mengenakan pakaian koko nya sama seperti Airo.

"Ada apa pa?" tanya istrinya ketika mereka sudah dekat.

"Paro mau bicara sama kalian. Loh ada Mbak Vaya juga" ucapnya sedikit terkejut karena ada Vaya disana.

"Iya pak tapi ini saya mau pulang" ucap Vaya dengan menunduk.

Saat ini Vaya takut apabila Pak Aro ini mengetahui bahwa dirinya habis saja meminjam uang kepada Bu Ara sehingga dia menunduk seperti ini.

"Sekalian sama kamu yah nak Vaya, ayo diruang keluarga" Pak Aro berjalan terlebih dahulu kemudian diikuti ketiganya dengan masih kebingungan.

Sedangkan Vaya perasaannya semakin tidak enak jika seperti ini, dia merasa Pak Aro pasti akan memarahinya karena telah meminjam uang kepada istrinya Bu Ara dengan jumlah yang banyak pula.

Keempatnya kini telah sampai di ruang keluarga yang berada dilantai dua. Ruang keluarga ini digunakan bagi keluarga mantan Presiden ini untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Di ruang keluarga ini tempatnya memang

tidak seluas dengan ruang tamu dilantai dasar tetapi cukup megah dengan ada sofa yang melingkar setengah lingkaran di bagian tengahnya ada mejanya yang besar. Selain itu ada televisi besar didepannya dan juga ada pernak-pernik lainnya di dinding, seperti foto-foto.

Vaya baru pertama kalinya masuk keruang keluarga ini karena biasanya ruangan ini hanya bisa dimasuki oleh keluarga inti saja karena tempat ini sangat privasi bagi keluarga mantan Presiden ini.

Dan mengetahui hal itulah yang saat ini membuat ke bimbangan dihati Vaya, karena dirinya benar-benar takut dibawa kesini. Jelas ini akan ada hal penting yang akan disampaikan.

"Ayo duduk semua" Pak Aro mempersilahkan ketiga orang itu untuk duduk.

Kini beliau sudah duduk berdampingan bersama dengan istrinya sedangkan Airo dan juga Vaya duduk disebaliknya yang juga bersebelahan.

"Ada apa ini sebenarnya pa?" Bu Ara mulai membuka suara untuk menanyakan hal yang memang ingin disampaikan oleh suaminya ketika mengajak mereka kesini.

"Paro mau menunjukkan ini sama kalian untuk diklarifikasi" pak Aro menyerahkan ponselnya terlebih dahulu kepada sang istri untuk memberitau perihal sebuah foto dan juga video yang baru saja didapatkannya dari sahabatnya.

"Astaga. Bang, Mbak Vaya coba kalian lihat ini dan jelaskan..." ucapan dari sang mama itu membuat Airo mengambil ponsel sang papa dan melihat apa yang sebenarnya ada disana.

Dia mengajak Vaya untuk ikut serta melihatnya bersama-sama. Dan betapa terkejutnya mereka melihat foto dan video itu.

"Pa, ma abang bisa jelaskan" ucap Airo langsung setelah dia melihat apa yang ada disana. Dia merasa ini harus segera dijelaskan.

"Iya pak, bu saya bisa jelaskan juga" sahut Vaya.

"Iya coba kalian jelaskan ya soalnya saya mau tau sendiri apa yang sebenarnya terjadi dari kalian. Paro gak mau foto dan video ini tersebar dan menimbulkan hal-hal buruk yang akan terjadi"

Airo mengambil nafas lalu membuangnya dengan pelan sebelum dia menjelaskannya. "Jadi gini pa, kemarin setelah nganterin Dokter Mutia Vaya ini pindah posisinya kedepan tapi dia tidak hati-hati dan kepalanya terbentur pintu mobil. Saat itu Airo menyalakan lampu mobil dan melihat bagian mana yang luka yang didapat Vaya tadi ternyata didahi bagian kiri Vaya memang langsung benjol, abang berniat ngobatin Vaya. Mungkin foto dan video itu pas dari kejadian itu dan abang berani bersumpah kita tidak melakukan apa-apa disana" jelas Airo dengan panjang lebar.

Dia sudah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dalam foto dan video yang baru saja dilihatnya. Dimana difoto yang dilihatnya tadi itu mengambil ketika posisi dirinya berdekatan dengan Vaya sehingga mereka seperti orang yang sedang berciuman, ditambah dengan adegan yang ada di video mereka memang seperti tengah berciuman. Tapi apa yang ada di foto dan video itu tidak seperti itu kejadian yang sesungguhnya.

"Mohon maaf sebelumnya bu, pak saya juga mau ikut menjelaskan. Apa yang diceritakan pak dokter itu memang benar adanya. Saya dan pak dokter tidak melakukan hal itu. Kami ini tidak memiliki hubungan apa-apa apalagi sampai melakukan hal senonoh seperti itu. Saya mohon maaf kalau memang saya salah" Vaya menjelaskannya dengan memandang Bu Ara dan juga Pak Aro.

Dia sudah mengungkapkan semuanya, semoga dengan penjelasannya ditambah dengan penjelasan pak dokter tadi dapat diterima oleh Pak Aro dan juga Bu Ara. Dan dirinya berharap penjelasan ini dapat dipercaya.

"Iya pa, ma. Kami sudah berbicara dengan jujur, semoga Paro dan Mara percaya dengan penjelasan ini"

Aro memandang keduanya secara bergantian, memang tidak ada kebohongan disana membuatnya percaya bahwa memang kedua orang ini berkata jujur.

"Iya pa, Mara rasa mereka ini jujur. Lagian Mara percaya sama mereka berdua bahwa itu tidak mungkin mereka lakukan"

"Baik Paro percaya sama kamu bang, dan bapak juga percaya sama kamu nak Vaya. Tapi sekarang Paro jadi tidak enak dengan keluarga Om Aksa bang apalagi Mutia"

"Biar nanti abang yang menjelaskannya pa, karena foto dan video ini tidak seperti yang mereka kira. Semoga mereka mau memahaminya"

"Bagus bang, Mara setuju. Kalau memang itu tidak benar kamu harus menjelaskannya" mamanya menyahut dengan segera. Karena dia tidak ingin putranya ini mendapatkan fitnah seperti itu.

Sedangkan Vaya kini menunduk, dia sungguh tidak enak dengan semua ini karena pasti pak Aro dan juga bu Ara pasti kecewa dengannya atas kejadian ini.

"Pak, bu. Saya mau permissi pulang soalnya masih ada urusan. Saya permissi dan Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" setelah mendengar jawaban itu Vaya langsung pergi dari sana.

"Pa, Ma abang juga permissi soalnya mau siap-siap buat balik kerumah sakit lagi" ijin Airo dengan segera dan langsung keluar dari sana.

"Iya bang hati-hati" sahut mamanya.

"Iya ma" ketika Airo sudah pergi dari ruangan keluarga itu, Bu Ara sang mama langsung memandang suaminya dengan kesal.

"Kamu beneran percaya kan apa yang dijelaskan mereka? Daripada video ini" tanyanya kepada sang suami untuk memastikan.

"Kok kamu mikirnya gitu sih sayang. Aku percaya sama mereka" karena dirinya memang percaya sama keduanya, tapi yang dia herankan kenapa istrinya bertanya seperti itu kepadanya.

"Baguslah kalau kamu percaya pa, karena aku yakin mereka tidak akan melakukan seperti itu"

"Aku juga percaya sayang" Aro membelai lembut punggung istrinya. "Kenapa sih?" dia bertanya seperti itu karena ada sesuatu dengan istrinya.

"Kamu lihat gak tatapan mereka tadi"

"Tatapan apa?" tanyanya. Karena dia benar-benar tidak tau maksud dari istrinya ini.

"Ya ampun pa. Tatapan mereka itu menyiratkan bahwa mereka memiliki perasaan lebih dari sebatas hanya kenal biasa saja. Masa kamu gak sadar sih pa, nih coba kamu lihat dari video ini terlihat abang begitu khawatir sama Mbak Vaya. Kalau abang gak khawatir mungkin tidak akan se perhatian ini pa" jelasnya sambil menunjukkan foto yang tadi dilihatnya. Karena dia ingin suami ini segera tau akan hal ini.

Mendengar hal itu membuat Pak Aro lantas berfikir sejenak, dia baru sadar kalau apa yang dibicarakan istrinya

ini memang benar karena dapat terlihat jelas dari foto dan video itu. "Jadi abang punya perasaan sama Mbak Vaya dan begitu sebaliknya juga?"

"Iya pa, kamu lihat saja"

"Tapi gimana dengan Mutia ma? Aku gak enak sudah berjanji dengan Aksa akan menjodohkan mereka"

"Kamu itu kenapa jadi mikirin perasaan orang sih pa, jelas abang itu anak kandungmu loh. Apa kamu juga gak mikirin perasaan anakmu sendiri, dia juga butuh bahagia. Pikirkan perasaan anakmu dulu baru kamu pikirkan perasaan orang lain" setelah menjelaskan itu Bu Ara langsung keluar dari sana untuk menuju ke kamarnya karena dia ingin memberikan waktu untuk suaminya berfikir tentang ucapannya tadi.

"Eh ma" panggilnya melihat punggung istrinya semakin jauh.

"Nanti aku harus berbicara sama abang tentang hal ini" gumamnya sebelum dia berjalan keluar enyusul istrinya.



Sementara itu di halaman depan Airo memanggil nama seseorang yang sudah bersiap menjalankan motornya.

"Vaya" panggilnya.

MPD 19

Author Pov

"Vaya tunggu" panggilan dari seseorang itu membuat Vaya yang tadinya hendak menjalankan motonya langsung menghentikannya.

Dimana dijarak beberapa meter darinya sudah ada seseorang yang sedang berlari menghampirinya. Orang itu masih memakai baju koko seperti tadi.

"Ada apa pak dokter?" tanyanya setelah orang itu sudah ada didepannya. "Apa barang saya ada yang tertinggal?" karena sepertinya dirinya tidak meninggalkan apapun didalam tadi.

"Tidak"

"Lalu?"

"Kamu jangan pikirkan masalah tadi Vaya, saya yakin orangtua saya mempercayai kita jika dibandingkan dengan foto dan video itu" jelas Airo kembali tentang masalah yang baru saja mereka hadapi tadi, dia menjelaskan seperti ini karena dia takut Vaya akan merasa tidak enak dengan keluarganya setelah ini. Karena jika mereka tidak melakukannya untuk apa merasa tidak enak dan takut,

mereka harus berani menghadapinya karena memang mereka tidak salah.

"Saya paham kok dok, itu adalah hal wajar yang dialami setiap orangtua yang melihat ada foto tentang anaknya yang tidak mengenakan"

"Tapi kamu tidak kesinggung kan?"

Pertanyaan itu membuat Vaya tersenyum kecil. "Buat apa saya tersinggung dok, saya sama sekali tidak tersinggung. Justru saya lebih merasa tidak enak. Tidak enak sama bapak dan ibu, juga Mbak Mutia setelah ini. Walaupun saya dan pak dokter tidak melakukannya tapi tetap saya merasa tidak enak saja. Jadi menurut saya setelah ini, lebih baik kita jaga jarak dulu pak dokter" jelasnya sambil tersenyum.

"Kenapa seperti itu?"

"Karena menurut saya itu jauh lebih baik dok, lagian saya kan hanya Guru les Vano tapi justru kita kemarin bisa sampai jalan bareng di pasar malam sangat tidak etis. Saya minta maaf kemarin sudah lancang mengajak pak dokter, karena saya yang salah, jadi saya janji itu yang terakhir dan tidak mengulangnya lagi dok"

Airo hendak membuka suaranya tetapi dia sudah ditahan oleh tangan Vaya karena Vaya kembali melanjutkan ucapannya.

"Apalagi saya tidak enak jika Dokter Mutia mengetahui hal ini, jadi mulai sekarang kita seperti orang tidak kenal saja dok, itu jauh lebih baik untuk kita karena seharusnya juga kita seperti itu. Kalau gitu saya pergi dan Assalamu'alaikum"

Vaya tak membuang waktunya terlalu lama langsung menyalakan motornya kembali dan menjalanlan motornya meninggalkan Airo yang masih berada disana. "Maafkan saya Vaya" ucapnya sebelum dia kembali masuk kedalam rumahnya karena dia juga harus segera kembali ke rumah sakit.



Seseorang tengah berjalan mondar-mandir sejak tadi dikamarnya hingga membuat seseorang lain menatapnya curiga dan menghampirinya.

"Kenapa sih elo?" seorang laki-laki dengan pakaian yang baru bangun tidur yang masih acak-acak an itu menghampiri seseorang yang sejak tadi mondar-mandir.

"Hey" ucapnya sambil menepuk keras punggung tangan itu hingga membuatnya terkejut.

"Astaga Derrick, ada apa sih ngagetin kakak aja"

"Ya elu ngapain mondar-mandir kayak setrikaan aja"

Kedua orang itu adalah Derrick dan juga Vaya. Derrick tadi memergoki kakaknya yang tengah mondar-mandir tidak jelas disana.

"Heh enggak papa kok. Kamu belum mandi? Gak kuliah?" tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan karena dia tidak mau Derrick adiknya ini mengetahui masalah yang tengah dipikirkannya itu.

"Ehmm kuliah gue nanti sore. Lagian gue kesini mau minta uang"

"Oh minta uang bentar" Vaya berjalan menuju ke tasnya dan mengeluarkan amplop coklat yang berisi gajinya dari bu Ara kemarin.

"Kok tumben kamu sekarang jarang-jarang minta uang, kamu minta uang ke siapa?"

"Ada deh, sekarang gue tuh sudah ada bos lain selain elo. Lebih enak kalau dimintain uang daripada elo. Gak minta pun udah dikasih uang" jelasnya sambil menata rambutnya.

"Siapa orang itu Der?" tanyanya dnegan penasaran.

"Ada deh gue udah janji sama orang itu buat gak ngasih tau identitasnya" Derrick sudah menengadahkan tangannya. *"Karena kalau enggak, bisa gak dikasih sama si dokter itu. Dia sumber uangku"*

"Yang terpenting sekarang mana uangnya" tangannya kini sudah menengadah.

"Sekarang kakak ngasihnya gak bisa banyak soalnya uang gajian kakak sebagian buat nyicil hutang buat melunasi hutang ayah" jelasnya sambil mengambil uangnya.

"Heh bapak tua itu punya utang berapa sih?"

"Tiga puluh juta" jawabnya sambil menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan.

"Tiga puluh juta? Itu tua bangka gitu aja hidupnya. Uang, uang, dan uang"

"Der, gak boleh gitu sama ayah. Lagian kamu juga kan gitu"

"Iya bedalah. Gue mah masih kuliah jadi butuh uang banyak gak kayak dia uangnya buat foya-foya" Derrick sudah bersiap untuk pergi tapi tiba-tiba dia mengentikan langkahnya ketika kakaknya memanggilnya.

"Der"

"Ada apa lagi? Apa uangnya mau ditambah sini" ucapnya sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Udah uangnya segitu dulu, nanti kakak tambahin lagi kalau ada tambahan uang. Kakak cuma mau bilangan kamu, udah jangan ikut balapan liar itu lagi, kakak khawatir kamu kenapa-kenapa Der"

"Udah gak usah khawatir gitu, gue udah jago kalau masalah itu, lagian uangnya lumayan buat jajan. Udah ah

bye" kini Derrick benar-benar pergi dari sana menyisakan Vaya yang hanya bisa mengelus dadanya.

"Semoga ini hanya perasaanku saja, semoga tidak ada apa-apa dengan Derrick" gumamnya.

Setelah itu dia memutuskan untuk mengambil tasnya yang sudah ada uang tiga puluh juta yang dipinjam oleh Bu Ara kemarin. Tadi dirinya sempat bingung untuk mengembalikannya atau tidak karena dia merasa tidak enak saja setelah kejadian kemarin sehingga saat ini dia memutuskan untuk berniat mengembalikan uang itu saja dan mencari pinjaman ke orang lain saja.

Sehingga Vaya saat ini akan kesana, membuatnya sekarang bersiap-siap. Semua barang-barang yang akan dibawanya sudah siap semua tinggal sekarang dia berangkat.

Vaya sudah menjalankan motornya menembus jalanan yang sudah mulai ramai disiang hari seperti ini. Bahkan jalanan mulai ramai, karena hari ini adalah hari *weekend* jadi wajar saja jalanan siang ini sedikit macet tetapi karena Vaya menggunakan motor membuatnya bisa dengan mudah menembus kemacetan itu. Hingga dia dapat dengan mudah tiba ditempat tujuannya, dimana kini dia sudah tiba disebuah rumah mewah dengan pagar tertutup dengan rapat.

Tin Tin

Vaya membunyikan klakson motornya untuk memberikan kode kepada penjaga agar membukakan gerbangnya, dan setelah itu tak lama gerbangnya terbuka. Dia segera memasukkan motornya dan berhenti tepat dipos satpam.

"Pak, mau tanya ibu ada gak didalam?" tanyanya kepada pak satpam yang menjaga rumah ini. Dia bertanya seperti itu karena takut bu Ara dan keluarga keluar rumah.

"Oh kalau ibu ada non, kalau bapak sama mas Airo, dan den Vano sudah pergi dari tadi pagi"

"Oh gitu iya pak makasih informasinya soalnya saya mau ketemu ibu saja"

"Oh iya mbak mari masuk saja" setelah dipersilahkan seperti itu Vaya menjalankan motornya menuju ke garasi tempat dia memarkirkan motornya.

"Bismillah" ucapnya sebelum memencet bel dari dalam.

Setelah beberapa lama dia menunggu, pintu didepannya akhirnya terbuka membuatnya langsung mengucapkan salam. "Assalamu'alaikum bi"

"Wa'alaikumsalam non Vaya"

"Iya bi, saya mau ketemu ibu. Ada kan?"

"Ada non. Ibu ada ditaman belakang non, siram-siram bunga. Ayo saya antar"

"Eh saya bisa kesana sendiri kok bi" tolaknya dengan halus, karena dia tidak mau merepotkan bibi.

"Memangnya non tau jalannya?"

"Hehehe kasih tau arahannya aja bi. Dari taman samping itu kemana?"

"Dari jalan samping rumah itu nanti non ke kiri aja. Lurus sampai ada taman bunga Mawar, ibu ada disana"

"Oh iya bi, paham. Saya kesana dulu yah"

"Iya non" setelahnya Vaya berjalan memasuki rumah hingga dia bertemu dengan pintu samping rumah yang menghubungkan ke taman samping rumah. Setelah dari pintu itu dia mengambil arah sebelah kiri dan berjalan lurus.

Vaya memang belum pernah ke taman belakang, karena dia selalu bermain bersama Vano ditaman samping rumah tadi. Sehingga saat dirinya ke taman belakang seperti ini membuatnya tidak tau.

Kini Vaya sudah melewati kolam renang yang begitu luas dan bagus. "Bagus banget kolamnya" gumamnya sambil mengamati kolam itu.

Vaya terus memandang kolam itu hingga sudah tidak terlihat kolam itu, kini dia berjalan lurus hingga menemukan sebuah pagar kecil berbentuk setengah lingkaran yang diatasnya ada bunga Mawar biru.

"Astaga Mawar Biru" gumanya dengan takjub, karena dia juga salah satu penyuka bunga Mawar Biru tetapi selama ini dia tidak pernah bisa membeli bibit bunga Mawar Biru yang benar-benar asli.

Vaya melanjutkan langkahnya melewati pagar itu dan kini dia melihat taman bunga Mawar yang sangat luas dan indah ini. Vaya dibuat terkagum-kagum dengan pemandangan didepannya dengan banyaknya bunga mawar, terlebih banyaknya bunga Mawar biru.

"Ya ampun indah sekali" pekiknya hingga membuat seseorang yang tengah memetik bunga Mawar dibuat terkejut.

"Mbak Vaya" pekik orang itu.

Vaya yang mendengar itu, langsung mencari sumber suara dan ternyata orang yang memanggilnya itu berada disebelah kanannya. Beliau adalah Bu Ara.

Bu Ara datang menghampirinya dengan ada bunga ditangannya. "Bu Ara. Maaf saya lancang langsung kesini katanya bibi, ibu ada disini jadi saya langsung kesini, maaf yah bu"

"Iya gapapa"

"Saya gak nyangka ibu punya taman bunga Mawar seluas dan se indah ini bu" ucapnya sambil terus mengitarkan pandangannya ke taman bunga Mawar ini.

"Terlebih Mawar Biru. Setau saya di Indonesia sangat jarang bibitnya, jikalau ada pasti itu adalah bibit palsu "

"Iya memang, saya belinya bibit ini dulu di Luar mbak. Dulu awalnya gak seluas ini, hanya beberapa saja terus lama kelamaan jadi berkembang dan seperti inilah" jelas Bu Ara kepadanya sambil memotong bunga Mawar yang ada didepannya.

"Oh ibu sangat pecinta bunga Mawar Biru?"

"Sangat mbak, dari dulu makannya ibu membuat taman ini"

"Pantesan bu, disetiap Vas bunga dirumah ini selalu ada bunga Mawar, terutama Mawar Biru yang segar-segar ternyata ibu mempunyai tanamannya sendiri soalnya saya pikir ibu beli" karena Vaya lihat sendiri disetiap sudut rumah pasti ada bunga Mawar Biru di vas bunga dan itu sangat segar-segar. Dia pikir ibu Ara ini membelinya, tetapi ternyata memiliki tanamannya sendiri.

"Enggak mbak Vaya, ibu menanamnya sendiri seperti yang kamu lihat ini. Ibu selalu memetik beberapa buat ganti yang ada di vas bunga. Biasanya sih sekitar 1-2 harian ibu pasti menggantinya. Kalau gak sempet baru bibi yang mengganti"

"Ibu hebat loh bisa merawat bunga Mawar sebagus ini"

"Kamu bisa aja mbak, ini mah biasa. Kamu mau bunga Mawar Biru ini mbak? Kalau mau nanti ibu kasih yang sudah

jadi biar kamu bawa pulang" tanya bu Ara kepadanya membuatnya langsung tersenyum dengan girang.

"Mau-mau bu, apakah boleh saya memintanya?" tanyanya dengan tak percaya karena dia tidak menyangka mendapatkan tawaran seperti ini.

"Boleh dong nanti ibu kasih yah"

"Iya bu makasih banget soalnya saya juga sangat menyukai bunga Mawar Biru juga"

"Loh kamu penyuka Mawar Biru juga?"

"Iya bu sangat. Ini saya boleh bantu metik?" karena dirinya sangat ingin sekali memetik bunga Mawar ini.

"Boleh ini" bu Ara menyerahkan pemotong bunga Mawar ini kepadanya, kemudian dengan segera dia memotong hingga mengumpulkan cukup banyak.

"Kayaknya sudah cukup deh mbak"

"Oh iya bu" dirinya langsung menghentikan aktifitasnya dan menghadap ke arah bu Ara yang ada disampingnya.

"Yaudah ayo kita duduk disana" bu Ara mengajaknya berjalan ke sisi kanan dan ternyata disana ada sebuah gazebo yang begitu rindang. Dia baru tau kalau disini ada tempat seperti ini.

"Ayu diminum dulu mbak, tadi ibu membawain bibi minum nih"

"Makasih bu" Vaya menerima satu gelas berisi minuman dingin. Kemudian dia meminumnya beberapa tegukan hingga membuat tenggorokannya yang tadinya kering kini sudah segar.

"Saya masih gak percaya ibu bisa merawat taman sampai seperti ini bu"

"Memangnya wajahnya ibu gak menyakinkan yah mbak buat merawat taman bunga Mawar seperti ini"

"Eh enggak bu, bukan gitu maksud saya"

Bu Ara tertawa mendengar wajah ketakutan dari orang yang disebelahnya ini. "Bercanda mbak"

"Saya bisa merawat ini karena memang saya menyukainya. Bagi saya bunga Mawar ini sudah menjadi hidup saya dan bapak"

"Kok bisa bu?"

"Iya karena bunga Mawar ini adalah lambang cinta kami dulu..." Vaya memperhatikan dengan seksama kelanjutan yang akan dilanjutkannya, membuatnya kembali bercerita. "Bunga Mawar biru itu memiliki sejarah tersendiri bagi saya dan bapak mbak, dulu bapak memberikan bunga ini saat melamar saya"

"Katanya bunga Mawar biru ini memiliki arti ketulusan dan cinta pertama"

"Cinta pertama? Jadi ibu cinta pertama bapak yah?"

Bu Ara tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya dengan malu-malu.

"Wah luar biasa cinta ibu sama bapak. Tapi Bu, Mawar Biru juga berarti spesial untuk seseorang Dn kemisteriusan"

"Iya bener mbak"

"Nah karena itu saya juga sangat suka bunga Mawar Biru bu. Karena dia berbeda dari bunga Mawar yang lainnya, sehingga saya ingin memilikinya cuma yah gitu saya selama ini gak berani beli di sini takut gak asli"

"Iya memang kalau di Indonesia banyak yang tidak asli mbak. Sudah kamu tenang saja nanti akan ibu kasih yah"

"Iya bu makasih yah, saya merasa terinspirasi dengan kisah cinta ibu dan bapak tadi. Ternyata Pak Varo memang seromantis itu"

"Iya dulu sampai sekarangpun bapak selalu romantis, bahkan taman bunga ini dipersembahkan khusus untuk saya mbak"

"Subhanallah semoga selalu bahagia yah bu sama bapak"

"Iya amin-amin, saya doakan kamu juga akan seperti kisah kami"

Vaya tersenyum. "Ibu mah pantas dapat kayak gitu, saya mah gak mungkin deh bu kayaknya"

"Kok kamu bilang gitu sih mbak, gak boleh bilang gitu. Saya juga dulu tidak se sempurna yang kamu bayangkan, saya pasti memiliki kekurangan hingga membuat saya merasa tidak pantas bersanding dengan bapak. Tetapi saat itu bapak menyakinkan saya bahwa saya sangat pantas bersanding dengannya. Lihat ibu mbak..." Bu Ara menunggu sampai Vaya benar-benar menghadap kearahnya barulah dia melanjutkan ucapannya.

"Jadi kamu gak perlu merasa diri kamu gak pantes, jangan. Kamu memiliki keluar biasaan yang ada dalam diri kamu kok, ibu bisa merasakannya. Kamu juga berhak bahagia Vaya. Ibu yakin kalian akan bersatu, jadi jangan berpikir diri kamu gak pantas bersanding bersamanya"

"Kalian? Bersamanya?. Siapa yah yang dimaksud Bu Ara. Tapi ini Bu Ara berbicara kepadanya" tanyanya dalam hati dengan bingung.

"Kamu sangat pantas kok mbak"

"I...iya bu" jawabnya dengan ragu.

"Oh iya mbak. Ada apa mbak kok tumben kesini siang-siang gini" Bu Ara kini mengalihkan pembicaraan tentang maksud kedatangan Vaya di siang seperti ini menemuinya. Karena jarang sekali Guru les putranya ini datang kesini jika tidak mengajar Vano.

"Aduh iya bu, saya sampai lupa mau sampaikan sesuatu ke ibu" sangking asiknya tadi dia memetik bunga dan bercerita sama Bu Ara membuatnya lupa tujuannya kesini.

"Ada apa memangnya mbak?"

"Bentar bu..." Vaya membuka tasnya dan mengeluarkan amplop coklat.

"Bu, ini uang yang kemarin saya pinjem, ini saya kembalikan saja karena saya gak jadi pinjem" dia menyerahkan amplop itu ke tangan bu Ara.

"Loh kenapa ini mbak?" tanyanya dengan bingung sambil menatap ke arah Vaya.

"Saya merasa tidak enak bu atas pinjaman ini, saya gak enak sama bapak..." belum selesai Vaya mengucapkannya sudah dipotong terlebih dahulu oleh bu Ara.

"Jangan bilang kamu gak enak karena masalah yang kemarin mbak" tebak Bu Ara karena beliau berfikir mungkin karena masalah kemarin membuat Vaya mengembalikan uang pinjaman itu.

"Ehmm..." Vaya tidak bisa menjawabnya karena memang tebakan bu Ara adalah benar.

"Mbak...kenapa kamu harus tidak enak, kita sudah baik-baik saja bahkan bapak juga" karena memang masalah itu sudah selesai kemarin saat Airo putranya dan Vaya menjelaskan semuanya.

"Saya tetep gak enak sama bapak bu, jadi lebih baik saya tidak jadi pinjam. Saya takut bapak nanti bisa marah sama ibu minjemin uang sebanyak ini diam-diam"

"Enggak mbak kamu ambil aja ini, kamu jangan berfikir seperti itu kami gak akan marah sama sekali, terlebih bapak. Ibu kemarin sudah menjelaskannya dan bapak sangat setuju. Bahkan beliau meminta tidak perlu memotong gaji kamu, bayar sepunyamu saja mbak. Jadi gak mungkin bapak akan marah"

"Tapi bu..."

"Sudah kamu bawa saja uang ini, pasti kamu sangat membutuhkannya. Kamu jangan berfikiran seperti itu lagi yah, kami gapapa kok mbak disini"

"Iya bu, makasih yah. Saya gak tau kalau gak ada keluarga ini, saya akan meminta bantuan ke siapa bu" ucapnya dengan sedih.

Kini sebuah tangan menggenggamnya dan itu dari Bu Ara. "Sama-sama kami sangat ikhlas kok membantu kamu, karena kamu juga baik sama kami. Oh iya kamu tetep ngajar Vano yah, jangan berfikiran untuk keluar"

"Ya ampun bu saya gak akan berfikiran sampai kesitu. Ibu sekeluarga sudah sangat baik sama saya, jadi saya hanya bisa membantu lewat Vano terlebih kami sudah sangat dekat juga bu, saya sudah menganggap Vano seperti adik saya sendiri kok bu"

"Iya ibu paham, makannya ibu mau kamu tetep ngajarin Vano kan siapa tau jadi adik beneran yah" Bu Ara tersenyum setelahnya.

"Hah maksudnya bu?" tanyanya dengan bingung akan maksud dari Bu Ara ini.

"Udah yuk masuk saja panas disini, nanti kita berbicara didalam. Kamu mau kan bantuin ibu ganti bunga-bunga ini di dalam" Ara mengalihkan pembicaraannya untuk mengajak Vaya masuk ke dalam.

"Mau bu, ayo" ucapnya dengan semangat.

"Gimana kalau kita buat brownis yang kayak waktu itu mbak, mau kan? Soalnya ibu juga kepingin buat"

"Iya bu pasti dengan senang saya mau" kemudian keduanya meninggalkan taman bunga itu untuk masuk kedalam rumah.

MPD 20

Author Pov

Airo berjalan memasuki ruangnya, namun langkahnya harus terhenti saat ada seseorang yang memanggilnya.

"Dokter Airo"

Airo menolehkan dirinya kebelakang dan disana sudah ada seorang wanita cantik yang masih menggunakan jas putih sama sepertinya, namun ada sedikit perbedaan dimana dia sambil membawa bekal ditangan kanannya.

"Oh Dokter Mutia. Ada apa?" tanyanya sambil menatap orang yang ada didepannya.

"Ini saya bawa bekal buat makan siang dokter sama saya. Bisa kita makan siang bersama?"

"Bisa. Diruangan saya?"

"Terserah dokter saja"

"Yasudah ayo mari masuk" Airo mempersilahkan Dokter Mutia masuk ke ruangnya. Setelah Dokter Mutia masuk, dia membuka ruangnya itu dengan lebar karena didalam tidak ada dokter ataupun orang lain yang ada ditempati ini,

sehingga dia membukanya saja agar tidak menimbulkan hal-hal buruk tentang mereka.

"Maaf yah dok pintunya saya buka" ucapnya untuk menjelaskan karena dia tidak mau Dokter Mutia akan tersinggung.

"Oh iya dok gapapa" Dokter Mutia kemudian duduk di sofa yang ada disana dan mulai membuka bekal yang dibawanya.

"Dokter Airo maaf kalau nanti masakan saya gak enak soalnya ini buatan saya sendiri" ucapnya sambil tersenyum manis.

"Iya gapapa dok" jawabnya setelah duduk tepat didepan Dokter Mutia.

"Kalau sedang berdua gini panggil Mutia saja dok kan kita juga seumuran. Dan saya juga akan memanggil Airo saja gimana dok" karena dia rasa dengan memanggil langsung namanya akan terlihat lebih akrab.

"Iya tidak masalah" jawabnya sambil melepas jas putihnya karena dia takut jas miliknya terkena kotoran, kemudian dia meletakkan disampingnya.

"Ini dok mari"

"Makan siangya lauknya banyak sekali?" tanyanya sambil menatap tak percaya kearah bekal yang terisi penuh

dengan berbagai macam lauk, seperti ayam, telur, ikan, orak-orik tempe, sayur dan lain sebagainya.

"Saya gak tau selera dokter jadi saya bawa yang umum saja dan banyak pilihan seperti ini supaya kamu memilihnya sendiri" jawab Mutia sambil meletakkan nasi didepan Airo dan kembali bertanya. "Dokter mau lauk apa?"

"Kalau makan siang saya tidak terlalu suka yang berbau amis jadi saya lauknya sayur sama orak-arik tempe saja"

"Oh gitu yah Airo, maaf saya bawanya yang sedikit berbau amis"

"Iya gapapa kok dok...Mutia" setelahnya Dokter Mutia menyiapkan sesuai dengan yang di mau oleh Airo. Setelah selesai barulah dia menyerahkan makanan itu.

"Ayo mari dok, coba di cicipi kalau gak enak mohon dimaafkan karena saya yang membuatnya sendiri" Airo tidak menjawabnya karena dia segera mencicipi makanan itu dan rasanya..

"I...ni enak Mutia, seperti makanan di restaurant favorit Mara" karena entah mengapa dia merasakan memang makanan ini seperti restautan favorit keluarganya, terlebih mamanya. Rasanya bahkan sangatlah mirip menurutnya dengan masakan Dokter Mutia ini.

"Wah iya dok, makasih. Saya pikir rasanya akan hancur"

Setelahnya kedua orang itu menikmati makan siang ini dalam diam. Sedangkan Mutia sesekali memandang orang yang ada didepannya yaitu Dokter Airo. Dia begitu lega makanan yang dibawanya ini di makan dengan lahap olehnya. *"Alhamdulillah Dokter Airo tidak mencurigainya. Maafkan saya yah Airo, telah berbohong sama kamu. Saya melakukannya karena saya gak bisa masak dok"*

"Nanti pulangnye bareng saya saja Mutia, tadi saya sudah dipesani oleh papa kamu" ucapnya setelah dia menghabiskan makanannya.

"Maafkan papa saya yah Airo merepotkan kamu, saya jadi tidak enak"

"Gapapa saya tidak keberatan juga"

"Baiklah. Kalau gitu saya harus kembali lagi Airo, masih ada pasien yang harus saya tangani" pamitnya kepada Airo.

"Iya Mutia, saya juga ada"

"Saya permisi dan sampai jumpa nanti" kini Dokter Mutia sudah pergi dari ruangnya membuat Airo berjalan ke meja kerjanya dan melihat jadwal untuk pasien yang harus ditanganinya hari ini setelah makan siang dan ternyata masih ada beberapa pasien anak yang harus ditanganinya.

Jika dirinya adalah Dokter Spesialis Anak, maka berbeda dengan halnya Dokter Mutia temannya tadi. Dia telah mengambil Spesialis Dokter Kandungan sehingga walaupun

mereka sama-sama dokter yang bekerja di rumah sakit ini tetapi mereka jarang sekali bertemu, hanya ketika jam makan siang dan pulang kerja saja mereka baru bisa bertemu karena mereka memiliki kesibukan masing-masing.

Kini dirinya langsung mengambil jas miliknya dan mulai bergegas keluar ruangan karena disana sudah ada suster yang menunggunya.

Airo begitu sibuk menangani pasiennya hingga kini waktu sudah menunjukkan pukul 17:00 WIB sore dan dirinya baru saja kembali menuju ke ruangnya. Dan saat dia masuk ternyata sudah ada seseorang yang menunggunya disana.

"Mutia" panggilnya kepada orang itu.

"Airo, sudah selesai?" Mutia berdiri dari tempat duduknya kemudian dia berjalan menghampiri Airo. "Maaf saya langsung menunggu disini soalnya tadi saya sudah selesai duluan jadi memutuskan menunggumu disini saja"

"Iya gapapa Mutia. Kalau gitu saya beres-beres dulu"

"Iya Airo"

Airo membereskan barang-barangnya, setelah selesai barulah dia menghampiri Mutia dan pergi dari sana.

Beberapa dari rekan kerjanya yang bekerja satu rumah sakit dengan mereka saling menyapa silih berganti, mereka berfikir jika Dokter Airo dengan Dokter Mutia memiliki

hubungan karena sering melihat kebersamaan mereka baik itu disaat bekerja, makan siang bahkan saat berangkat dan pulang bekerja.

Banyak yang dibuat patah hati dengan kedekatan itu karena banyak dari beberapa karyawan yang tertarik, baik itu dengan dokter Airo yang terkenal sangat tampan maupun dokter Mutia yang terkenal sangat cantik terlebih anak dari pemilik rumah sakit ini.

"Mutia" panggil Airo sambil melihat jam di tangannya.

"Ini sudah hampir waktunya shalat magrib. Saya mau shalat dulu di Mushollah depan gapapa kan?" tanyanya karena dia takut Mutia sedikit keberatan jika dia menjalankan ibadah terlebih dahulu.

"Iya Airo gapapa, maaf tapi saya tidak bisa shalat karena sedang halangan" jelas Mutia.

"Tapi gapapa menunggu saya?"

"Tidak papa Airo" mendengar persetujuan itu membuat Airo langsung melangkahkan kakinya ke Mushollah rumah sakit.

Sebenarnya waktu shalat masih sekitar lima menit lagi tapi dia harus sudah bersiap-siap mulai dari sekarang karena takutnya dijalan nanti dia terjebak macet dan terlambat shalat. sehingga dia memutuskan untuk segera menuju ke Mushollah sebelum pulang.

Sementara Airo menjalankan ibadahnya di Mushollah, Mutia menunggunya diluar area Mushollah tepatnya di area taman depan rumah sakit ini. Selama menunggu Mutia bermain ponselnya, hingga tak terasa Airo telah selesai menjalankan ibadahnya dan menghampirinya.

"Ayo Mutia saya sudah selesai" Airo mengajak Mutia menuju ke mobilnya yang tak jauh dari tempat mereka. Dia mempersilahkan Mutia untuk masuk terlebih dahulu kedalam mobilnya. Setelah Mutia masuk dia memutar tubuhnya dan hendak menuju ke sebelah kanan tetapi dia terdiam ditempatnya ketika melihat seseorang yang tengah berlari terburu-buru memasuki rumah sakit.

Dia seperti mengenal orang itu. "Apa mungkin itu Vaya?" tanyanya sendirian.

"Ada apa Airo?" Mutia membuka kaca pintu mobil dan menanyai Airo yang masih berdiam di tempat.

"Tidak papa kok" jawabnya kemudian dia kembali melanjutkan jalannya menuju ke mobilnya.

"Mungkin saya hanya salah lihat seseorang" gumamnya sebelum masuk kedalam mobil.



Vaya berjalan terburu-buru masuk ke rumah sakit setelah memarkirkan motornya di parkirannya. Kini dia berjalan menuju ke meja resepsionis untuk bertanya disana.

"Mbak permisi mau tanya. Saya kakak dari Derrick yang korban kecelakaan"

"Oh iya mbak pasien Derrick masih di UGD. Dari sini mbak lurus saja nanti ketemu sama ruangnya"

"Oh iya mbak makasih. Saya kesana dulu"

"Nanti segera kesini lagi yah mbak soalnya mau meminta data-data pasien dan juga keluarga"

"Iya mbak" setelahnya dia berlari kecil menuju ke tempat yang ditunjukkan.

Vaya datang di malam seperti ini karena dirinya tadi mendapatkan kabar jika adiknya Derrick kecelakaan dan dibawa ke rumah sakit ini. Mendengar kabar itu tadi dirinya langsung bergegas ke rumah sakit dan seperti inilah dirinya sudah berada disini.

Didepannya sudah terlihat tulisan UGD, membuatnya semakin mempercepat langkahnya. Dan ketika tiba disana hanya ada seorang suster yang keluar dari ruangan itu.

"Sus, saya mau tanya. Pasien Derrick apa dirawat disini?" tanyanya ketika suster itu sudah ada didepannya.

"Iya. Ini siapa pasien?"

"Oh saya kakaknya sus. Gimana keadaan adik saya?" tanyanya dengan harap-harap cemas.

"Adik mbak, lumayan parah lukanya, terlebih di kaki bagian kanannya. Besok akan diperiksa oleh dokter kembali untuk melakukan tindakan selanjutnya" jelas suster itu.

"Astaga" Vaya menutup mulutnya dengan tak percaya jika kecelakaan yang dialami adiknya lumayan parah.

"Saya boleh masuk sus?" tanyanya meminta persetujuan. Dia ingin segera masuk untuk melihat adiknya.

"Boleh mbak, silahkan tapi pasien belum sadarkan diri"

"Astaga Derrick" Vaya segera berlari masuk kedalam, namun langkahnya dihentikan oleh suster.

"Mbak tunggu"

"Iya sus ada apa?" tanyanya dengan memutarakan tubuhnya kembali.

"Ini dompet pasien dan tas pasien" Vaya mengenali dompet yang diserahkan suster dan itu memang benar adalah dompet dan tas milik adiknya.

"Makasih yah sus" setelah mengucapkan itu Vaya segera masuk untuk menemui adiknya.

"Astaga Derrick" pekiknya saat melihat tubuh adiknya terbujur lemah disana dengan mata yang masih terpejam.

"Derrick ini kakak, kamu bangun" Vaya sudah tidak dapat lagi menahan air matanya karena kini air matanya

sudah menetes begitu saja melihat adiknya. Dia tidak tega melihat adiknya dalam keadaan seperti ini.

Sungguh hatinya terasa sangat hancur melihat adiknya seperti ini, dan seketika dia langsung trauma mengalami hal seperti ini kembali. Dimana kejadian seperti ini pernah dialami oleh ibunya saat itu, hingga membuat ibunya harus pergi meninggalkan mereka disini.

"Der" dia mencoba mengguncang dengan pelan, siapa tau dengan seperti ini bisa menyadarkan adiknya.

Untuk beberapa saat Vaya terus melihat adiknya sambil mengelus dengan penuh kasih sayang sang adik. Walaupun adiknya selalu bersikap kurang baik kepadanya, tapi tidak sekalipun Vaya menyimpan dendam dengan adiknya ini karena dia tau adiknya bersikap seperti ini juga karena dirinya.

"Maafin kakak yah Der, kalau selama ini kakak gak bisa jadi kakak yang bisa kamu banggakan, yang bisa bahagiain kamu. Asal kamu tau kakak selama ini berjuang dengan keras supaya kamu bisa kuliah, segala kebutuhanmu terpenuhi. Kakak sudah berjuang dengan keras selama ini tapi kalau hasilnya tidak sesuai keinginanmu kakak minta maaf. Kakak sayang sama kamu dan juga ayah, bahkan sayang banget sama kalian" kini tubuh Vaya sudah luruh dan duduk dibawah sang adik.

Vaya merasa selama ini menjadi anak yang tak berguna, karena tidak bisa membahagiakan ayah dan adiknya justru dia selalu membuat mereka susah. Terlebih sekarang dia

tidak bisa menjaga adiknya hingga membuat adiknya bisa celaka seperti ini.

"Dari pagi tadi kakak sudah punya perasaan gak enak tentang kamu Der, ternyata benar kamu menjadi seperti ini. Maafkan kakak yah"

"Bu...maafin Vaya yang gak bisa jaga Derrick. Dan maafkan Vaya juga...gak bisa buat keluarga kita menjadi seperti dulu, maafkan Vaya. Seharusnya ibu tidak perlu menolong Vaya saat itu. Karena semua pasti membutuhkan ibu bukan Vaya. Vaya memang selama ini selalu nyusahin kalian maafkan...aku"

Vaya terus menangis sambil menundukkan kepalanya, sampai dia teringat bahwa ayahnya belum dia beritau tentang hal ini, membuatnya dengan cepat segera mengambil tasnya dan mencari ponselnya untuk menghubungi ayahnya.

Dering pertama tidak ada jawaban dari sana, hingga dia mengulangnya beberapa kali tetapi tetap tidak ada jawaban disana. "Ayah kemana? Derrick kecelakaan yah" gumamnya dan hendak mematikan panggilannya, namun tepat saat bersamaan panggilannya sudah diangkat.

"Si...siapa anda? Dimana ayah saya" tanyanya kepada orang di sebrang sana karena ini bukanlah suara ayahnya.

" ... "

"Apa? Lalu ayah saya dimana yah pak?"

" ... "

"Ba...baik pak saya akan segera kesana, tapi pak tolong jaga ayah saya dulu sebelum saya tiba disana" setelahnya panggilan itu ditutupnya dan dia melihat kearah sang adik yang masih memejamkan mata itu.

"Der, kamu disini dulu. Kakak mau ngurusin ayah. Tapi kamu tenang saja setelah urusan ayah selesai kakak pasti akan kesini lagi jagain kamu" ucapnya sebelum pergi meninggalkan adiknya sendirian disana.

Vaya mengambil tas dan juga dompet adiknya, namun saat dia memasukkan dompet adiknya dia melihat ada amplop coklat yang sangat tebal. "Apa ini?" gumamnya dengan penasaran, karena dia sangat penasaran membuatnya membuka amplop itu dan ternyata isinya...

"Uang. Kenapa Derrick mempunyai uang sebanyak ini? Apakah ini dari hasil balapan liar?" Vaya yang masih bingung itu segera memasukkan uang itu kembali kedalam tas adiknya dan segera membawa tas itu pergi dari sana.

Vaya terpaksa melakukan ini karena dia harus segera menyelesaikan masalah ayahnya terlebih dahulu baru dia bisa kesini lagi menunggu adiknya. Dimana tadi Vaya diberi kabar oleh teman adiknya bahwa ayahnya tidak sadarkan diri sejak kemarin akibat mabuk-mabuk an dan temannya itu sudah tidak mau lagi menampung ayahnya membuat dirinya harus segera menjemput ayahnya dan membawanya kerumahnya barulah nanti dia akan kembali kerumah sakit jika ayahnya sudah bisa di tinggalnya.



Dipagi hari ini seseorang tengah berjalan terburu-buru melewati lorong-lorong rumah sakit. Penampilannya begitu acak-acakan dengan baju yang sudah kusut, ditambah rambutnya sedikit berantakan dan matanya sudah sembab.

Dengan penampilannya yang seperti itu membuat semua orang yang tengah berpas-pasan kepadanya menatapnya dengan tatapan aneh. Sedangkan bagi orang itu yang ditatap seperti itu terus mencoba membenarkan penampilannya sambil menunduk.

Dia terus menunduk hingga, kini dia rasa penampilannya sudah jauh lebih baik membuatnya memberanikan diri mendongakkan kepalanya. Saat dia mendongakkan kepalanya dia dibuat terkejut dengan seseorang yang ada tiga langkah didepannya.

"Astaga semoga pak dokter tidak mengetahui ku" kini dia berjalan dengan mencoba tenang sambil menunduk agar identitasnya tidak diketahui. Dan dia dapat membuang nafasnya ketika dirinya sudah melewati orang itu satu langkah, terlebih orang itu sudah mulai masuk ke ruangan yang ada disampingnya.

"Huh...alhamdulillah" ucapnya sambil melirik kebelakang, namun seketika dia kembali tegang karena ternyata orang itu belum masuk ruangan dan tengah menatapnya seperti orang terkejut.

"Vaya" panggil orang itu ketika menyadari dirinya, namun dia sudah bersiap berlari sekencang-kencangnya tapi tangan kirinya ditahan dengan kuat oleh orang itu membuatnya tidak bisa lari dari sana dan dengan terpaksa dia berbalik menghadap orang itu.

MPD 21

Author Pov

"Vaya"

"Kenapa kamu bisa disini?" tanya Airo yang sudah berbalik menatap seseorang yang masih membelakanginya itu.

Vaya membalikkan badannya dan langsung menjawab. "Sa...saya menjenguk. Yah saya menjenguk teman saya yang kecelakaan dokter" Vaya terus berdoa dalam hatinya agar seseorang yang ada didepannya ini tidak mencurigainya.

Vaya tadi sebenarnya sudah menghindar dari dokter Airo. Yah, seseorang yang ditemuinya tadi adalah Dokter Airo. Vaya tadi sudah sangat lega nyatanya Dokter Airo tidak mengetahui dirinya, tapi seketika kelegaan itu sirna begitu saja ketika dirinya diketahui oleh Dokter Airo hingga seperti inilah dia sudah ditanya-tanyai. *"Kenapa Dokter Airo harus mengetahui ku sih"*

"Dokter Airo" sapa seseorang yang baru saja lewat disamping mereka. Dimana orang itu adalah salah satu suster yang bekerja di sini.

Mengetahui situasi yang sedang lenggang ini, Vaya sudah bersiap kabur dari Dokter Airo namun usahanya kembali gagal karena Dokter Airo menahan tangannya untuk menahannya agar tetap berada disana. "Kamu mau kemana? Ayo masuk"

Airo dengan terpaksa menarik tangan Vaya dan membawanya masuk ke ruangnya, dia melakukan itu karena dia tidak mau mereka jadi bahan tontonan didepan sana oleh rekan-rekan kerjanya ataupun orang yang lainnya.

Dan kini mereka sudah berada diruangan Airo, kemudian Airo membawa Vaya duduk di sofa yang biasanya digunakannya dan dokter seniornya untuk menerima tamu. Beruntungnya dokter seniornya itu tengah keluar kota membuat ruangnya kini sepi. Jangankan ruangnya ini ruangan sebelah bahkan bisa dibilang juga sedang kosong karena hari ini adalah hari Sabtu.

Airo sebenarnya libur hari ini tetapi ada pasiennya yang dalam keadaan memprihatinkan membuatnya harus bekerja di waktu libur ini untuk menolong pasiennya, terlebih dokter seniornya juga keluar kota membuatnya harus menangani masalah ini.

"Kenapa penampilanmu jadi seperti ini?" tanya Airo ketika mereka sudah duduk. Airo mengamati penampilan Vaya dari atas sampai bawah dimana penampilannya sangat berantakan. Bahkan bisa dibilang sangat kacau.

"Yah saya nungguin teman saya dari kemarin dok dan saya ini mau pulang dan bersiap-siap buat mengajar" Vaya

terpaksa harus berbohong kepada Dokter Airo karena dia tidak mau Dokter Airo bahwa yang kecelakaan itu adalah adiknya.

"Teman kamu namanya siapa? Biar nanti saya bantu"

"Namanya yah dokter? Untuk apa dokter tanya namanya?"

"Agar saya mudah mencarinya Vaya. Dirumah sakit ini pasti banyak juga yang kecelakaan"

"Ehmm nama...namanya Sita" entah tiba-tiba dalam benaknya dia teringat nama teman yang juga mengajar disatu sekolah dengannya, sehingga dia menyebut nama itu saja.

"Di Paviliun apa?"

"Melati"

"Baik nanti saya akan kesana untuk melihat keadaannya"

"Tidak perlu dokter..." tahan Vaya. *"Kalau dokter kesana mati gue. Emang disana ada yang namanya Sita trus apa dia juga kecelakaan. Gawat ini"*

"Sudah gapapa saya gak keberatan juga. Lebih baik sekarang kamu bersih-bersih dulu disini" Vaya hendak membuka suara, namun dengan cepat Airo melanjutkan

ucapannya. "Apa kamu mau menjadi pusat perhatian dengan penampilanmu yang seperti ini Vaya"

Vaya diam. Dia berfikir, benar apa yang di katakan oleh Dokter Airo. Tadi saja dirinya sudah jadi pusat perhatian padahal baru saja berjalan masih setengah jalan untuk dia mencapai area luar rumah sakit. Dan dia tidak bisa membayangkan jika nanti dia berjalan sampai di area parkir pasti dirinya akan dilihat oleh banyak orang-orang, nanti bisa-bisa dia dipikir orang gila.

"Disini ada kamar mandinya Vaya dan saya ada baju ganti, bentar" Airo membuka tasnya dan mengambil baju ganti yang selalu disiapkannya di tas kerjanya.

"Lebih baik kamu pakai ini, walaupun kebesaran tapi jauh lebih baik daripada bajumu yang sudah sangat berantakan itu"

"Ba...baiklah. Makasih pak dokter. Saya ijin pinjam kamar mandinya dan juga baju ini"

"Ya pakailah Vaya. Saya mau keluar sebentar" Airo kini mulai beranjak dari tempat duduknya dan keluar dari ruangnya.

"Iya pak dokter"

Airo pergi meninggalkan ruangnya karena dia hendak pergi ke kantin untuk membeli makanan buat Vaya karena dia rasa Vaya belum sempat sarapan tadi. Jika dia terburu-buru pulang, makanan itu bisa di makannya di sekolahan

saja dan memakannya disana karena yang terpenting dia memakannya.

Sementara Vaya yang ditinggal sendirian di ruangan itu segera membersihkan dirinya di kamar mandi. Dia melakukannya dengan cepat karena dia rasa ini sudah sangat siang dan dia bisa terlambat. Belum nanti dirumah dia harus mengurus ayahnya terlebih dahulu barulah dia bisa berangkat untuk mengajar sehingga sekarang dia harus cepat-cepat.

Vaya sebenarnya sangat berat meninggalkan adiknya dirumah sakit sendirian terlebih dia belum sadarkan diri sejak kemarin. Tapi mau bagaimana lagi dia harus tetap mengajar dan juga ada ayahnya yang harus dirawatnya dirumah membuatnya harus pulang pagi-pagi seperti ini dan nanti siangnya kemungkinan baru bisa kesini.



"Pak dokter terima ka..." Vaya yang baru saja keluar dari kamar mandi itu hendak mengucapkan terima kasih kepada pemilik ruangan dan kamar mandi ini tetapi ternyata ruangan ini kosong tidak ada siapa-siapa disana membuatnya bertanya-tanya.

"Kemana pak dokter tadi. Apa mungkin sedang menangani pasien yah. Yaudah kalau gitu aku langsung pergi saja ini sudah sangat siang" Vaya berjalan kearah pintu dan saat hendak membuka pintu ternyata pintu itu terbuka terlebih dahulu dari luar.

"Sudah selesai Vaya?" orang itu adalah Airo yang kini sudah membawa satu kotak nasi ditangan kanannya.

Airo menahan senyumnya melihat Vaya yang nampak sangat kecil memakai kemejanya itu. Dimana dari mulai lengan sampai pinggang sangat terlihat kebesaran. Beruntungnya lengannya sedikit dinaikkan membuatnya tidak terlalu sangat besar dipakai oleh Vaya.

"Sudah dok, mumpung ada dokter saya mau langsung pamit saja"

"Ini buat sarapan kamu, kamu makan nanti di sekolah saja gapapa Vaya" Vaya dibuat terdiam beberapa saat sebelum menerima makanan itu.

"Ma...makasih pak dokter"

"Iya sama-sama. Pergilah penampilan kamu jauh lebih baik sekarang" Airo mengucapkannya dengan tersenyum tipis.



Airo berjalan menuruni tangga, kini tubuhnya jauh lebih segar dari sebelumnya karena dia sudah mandi dan berganti pakaian santai. Tadi badannya terasa sangat lepek karena dia baru bisa pulang dari rumah sakit sore hari karena hari ini dia dibuat kerepotan mengurus beberapa pasien yang harus diurusnya.

"Bang" panggil seseorang dari ujung tangga, dimana disana sudah ada papanya yang tengah berpakaian santai dengan kaos berwarna putih yang dipadukan dengan celana kain selutut berwarna hitam tengah tersenyum kepadanya.

"Iya Pa" jawabnya.

"Ayo makan malam dulu Mara sudah siapkan" Pak Aro merangkul sang putra untuk berjalan bersama-sama menuju ke ruang tamu. Tinggi mereka tidak jauh berbeda, hanya saja lebih tinggi Airo jika dibandingkan dengan Pak Aro papanya.

"Nanti setelah makan Paro ingin bicara bang"

"Iya pa" jawabnya dan kini mereka sudah tiba dimeja makan dimana disana sudah ada Bu Ara dan Vano.

"Loh abang malam minggunya kok dirumah gak keluar?" tanya sang mama kepadanya saat dia hendak duduk ditempatnya.

"Gak Ma, capek dirumah saja" jawabnya.

"Loh yah dia diajak keluar sayang" Bu Ara menggoda sang putra sambil menyiapkan makanan untuk suami dan juga anak-anaknya.

"Dia siapa ma? Nak Mutia?" sahut Pak Aro yang juga ikut bergabung dalam obrolan istri dan anaknya itu.

"Yah siapa aja yah bang, kan siapa tau abang mau ngajak temennya yang lain gitu" Bu Ara tersenyum sambil

memandang putranya yang sepertinya tidak paham akan maksudnya.

"Gak kok Ma, Pa. Abang dirumah saja istirahat. Capek tadi seharian juga di rumah sakit"

"Oh ya sudah bang"

"Loh Vano tumben gak belajar? Biasanya tetep belajar" tanyanya kepada sang adik yang ada disebelahnya.

"Gak bang soalnya Kak Aya gak bisa kesini malam ini, katanya sih sibuk soalnya tadi waktu Vano telepon gak bisa datang. Besok baru bisa ngajar" jawab Vano sambil mulai memakan makanannya.

Airo yang mendengar jawaban itu dari sang adik membuatnya jadi berfikir, kenapa dengan Guru les adiknya karena biasanya dia datang kesini walaupun itu hari sabtu malam.

Kemudian Airo jadi teringat kejadian tadi pagi saat dia berangkat kerumah sakit harus mengatasi pasiennya yang dalam keadaan darurat. Saat itu dia bertemu dengan Vaya dalam keadaan kacau, dari penjelasannya dia kesana karena tengah menunggu temannya yang sehabis kecelakaan. Tetapi pada saat dia tadi mencari nama dan ruang inap yang disebutkannya, dia tidak menemukannya bahkan dia sudah bertanya di meja resepsionis dan tidak ada nama itu yang masuk ke rumah sakit. Hal itulah yang membuatnya tadi jadi berfikir, sebenarnya apa yang disembunyikan oleh Vaya

kepadanya karena Vaya telah membohonginya tadi. *"Kenapa kamu berbohong Vaya, sebenarnya ada apa sama kamu?"*

"Ayo bang di makan, makanannya" ucapan dari mamanya itu membuatnya tersadar dari lamunannya.

"Iya ma" Airo hendak memasukkan makanan itu kedalam mulutnya tetapi dia teringat adik kembarnya tidak ada disini membuatnya tidak jadi memakan makanan itu dan bertanya terlebih dahulu kepada mamanya.

"Ma, Riell kemana?"

"Riell tadi ijin biasa bang, adik kamu itu apa pernah ikut makan malam kalau MalMing gini jelas keluar sama pacarnya bang"

"Oh iya ma" jawabnya kemudian dia melanjutkan makan kembali.

"Mara juga ingin abang keluar gitu sama cewek masa kalah sama adiknya"

"Iya ma suatu saat nanti" jawabnya singkat kemudian kembali melanjutkan makanannya.

Setelahnya mereka sama-sama terdiam menikmati makanan masing-masing. Hingga makan itu sudah habis.

"Besok Nara pulang bang" ucap Aro kepada putranya.

"Iya pa. Besok nyampe jam berapa? Biar abang jemput aja"

"Siang bang jam 10 an kayaknya"

"Iya pa, nanti biar abang jemput saja"

"Nanti aku ikut yah bang" sahut Vano dengan girang karena dia tidak sabar bertemu dengan kakaknya itu.

"Iya Vano"

"Yaudah ayo ke ruang keluarga kita santai-santai disana" ajak Aro kepada istri dan juga anak-anaknya.

Kebiasaan keluarga mantan Presiden inilah yang selalu diterapkan, dimana jika mereka sedang santai ketika berada dirumah maka akan menghabiskan waktu diruang keluarga untuk sekedar menonton acara televisi ataupun mengobrol bersama seperti malam ini.

Kini ketiganya sudah duduk disana dan Vano mulai menyalakan televisi. "Bang, besok sama Kak Nara kita beli es krim yah" celetuk Vano sambil menikmati acara televisi.

"Es krim? Ditempat biasa"

"Iya bang tempat favorit kita"

"Iya besok kita beli es krim disana yah" Airo mengacak-acak pelan rambut adiknya.

Setelahnya mereka dalam keadaan hening hingga Bu Ara meminta izin untuk keluar.

"Mara, kekamar dulu yah" ijin Bu Ara kepada suaminya dan juga anak-anaknya karena dia hendak mengambil ponselnya yang tertinggal dikamar.

Sementara ditinggal Bu Ara, ketiga laki-laki yang berbeda-beda usia itu terdiam sejenak sebelum akhirnya Pak Aro memecah keheningan. "Bang" panggilnya kepada putra sulungnya.

"Iya pa" jawabnya dan meletakkan ponselnya di meja. Kemudian dia menatap sang papa.

"Apa benar abang suka dengan wanita lain selain Mutia?" Pak Aro langsung mengucapkan ke inti permasalahan yang memang ingin di tanyakannya kepada sang putra.

"Kenapa tanya seperti itu pa?" tanyanya yang tidak mengerti maksud dari papanya ini.

"Gapapa kemarin Mara cerita aja sama Paro katanya abang suka dengan wanita lain. Kalau memang benar abang ada idaman lain, Paro gak papa kok, Paro gak akan memaksa abang buat dekat dengan Mutia. Paro gak mau ngatur abang lagi sekarang. Paro sudah terlalu mengatur hidup abang selama ini"

Pak Aro mengelus pundak sang putra. "Maafkan Paro yah, jika selama ini Paro sering mengatur abang. Asal kamu tau bang, kenapa Paro melakukan ini semua itu karena Paro ingin memberikan yang terbaik sama kamu"

"Iya pa abang paham kok, abang gak pernah berfikirin kemana-mana akan hal ini" karena memang dirinya paham atas apa yang dilakukan oleh orangtuanya selama ini adalah demi kebajikannya.

"Trus yang masalah tadi, kalau abang punya wanita idaman lain gapapa pasti Paro akan menyetujuinya dan membatalkan perjodohan ini"

"Jangan Pa. Gapapa biar abang sama Mutia saja"

"Kamu yakin bang? Jangan paksakan diri kamu hanya demi Paro ataupun yang lainnya"

"Enggak kok pa. Itu sudah pilihan abang, insyaallah ini pilihan terbaik" mendengar jawaban pasrah dari putranya itu membuatnya merasa ada yang disembunyikan oleh putranya ini. Dan membuatnya jadi teringat ucapan dari istrinya waktu itu.

"Apa benar abang mempunyai wanita yang dikaguminya sendiri, tapi di satu sisi dia tidak enak menolak perjodohan ini"

"Kalau sama Vaya gimana bang?" celetuk Pak Aro setelah beberapa saat mereka terdiam.

Vano yang tadinya menikmati serial yang ada di televisi, itu seketika menguping pembicaraan Paro dan juga abangnya karena pembicaraan itu membawa nama Guru les kesayangannya.

"Kok bisa Vaya pa?"

"Ya enggak Paro hanya menebak saja. Jadi gimana kamu sama Vaya gimana?"

"Gimana apanya pa? Kami gapapa kok" jawabnya sambil menatap kearah televisi yang sedang di lihat adiknya.

"Paro tau kamu bohong bang, kalau gitu coba Paro mau lihat sekuat apa kamu menyembunyikan perasaan itu"



Vaya merasa ada pergerakan didepannya membuat dirinya meletakkan ponselnya diranjang kasur rumah sakit dan menatap orang yang mulai membuka matanya itu.

"Derrick" panggilnya kepada sang adik yang sudah sadar. Dia sekarang merasa begitu bahagia karena akhirnya adiknya ini sudah tersadar dari koma nya.

Setelah kemarin malam dia masih di UGD dan sekarang sudah dipindahkan ke ruang inap biasa karena kondisinya sudah stabil, namun sejak kemarin adiknya Derrick belum juga sadarkan diri dan baru malam hari inilah dirinya sudah sadar.

"Aduh" ringisnya saat mencoba untuk duduk.

"Kamu jangan gerak dulu. Butuh apa? Biar kakak ambilin" Vaya menahan adiknya agar tidak banyak bergerak terlebih dahulu sesuai dengan pesan dari dokter.

"Enggak perlu" jawabnya dengan jutek kepada kakaknya.

Vaya kembali duduk dan menatap adiknya yang masih meringis kesakitan. "Kaki kamu jangan gerak dulu karena yang paling parah kaki bagian dibandingkan yang lainnya. Besok akan diperiksa lebih lanjut oleh dokter baru akan dipilih mengambil tindakan seperti apa"

"Gak perlu dilakukan tindakan itu dan apalah itu, gue gak mau sembuh. Tadi gue ketemu ibu, tapi ibu per...gi lagi" ucapnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Gue mau menyusul ibu aja. Jadi gak usah ngobatin gue percuma juga gue hidup nyusahin aja"

"Kamu bilang apa sih Derrick. Kakak akan berusaha keras buat nyembuhin kamu, kamu jangan berfikiran kayak gitu lagi" Vaya sudah tidak bisa lagi menahan tangisnya.

"Ngapain loe perhatian sama gue sih. Selama ini gue udah nyusahin loe, ngeselin juga"

"Karena kakak gak mau lagi kehilangan seperti kehilangan ibu Der, cukup ibu saja jangan kamu ataupun ayah. Kakak hanya punya kalian didunia ini"

"Apa loe bilang? Cukup ibu aja yang ninggalin kita? Hey loe sadar gak sih elo itu penyebab ibu meninggal. Elo yang buat semuanya jadi berantakan kayak gini "

"Iya kakak memang salah atas semua ini, kakak juga berusaha dengan keras selama ini menebus kesalahan itu. Kakak selalu berusaha buat bahagiain kalian, apa semua itu masih kurang pengorbanan kakak? Segitu bencinya kamu sama kakak Der?"

"Tapi nyatanya adanya kamu dan semua yang kamu lakukan itu gak ada efeknya VAYA.. Aku benci sama kamu, jadi biarkan aku menyusul ibu aja. KAMU PERGI SANA" usir Derrick kepada kakaknya.

"Enggak Der, kakak akan tetap berada disini ngerawat kamu dan kakak akan tetep obati kamu sampai sembuh" Vaya sudah berdiri dari tempat duduknya dengan berlinang air mata.

"Mau bayar pakek apa hah? Apa mau jual diri heh? Itu ada uang ditas gue hasil dari balapan liar, semoga cukup buat bayar rumah sakit ini setelah itu gue mau pulang biar gue mati aja dirumah" Derrick sudah tidak memandang kakaknya lagi karena dia sudah mengalihkan pandangannya kearah sebelah kanan lebih tepatnya kearah jendela.

"Cara apapun akan kakak lakukan biar kamu sembuh Der, jadi kamu tenang saja tidak perlu memikirkan biaya. Kamu akan sembuh, jika memang ada yang menyusul ibu pasti kakak bukan kamu jadi kamu tenang saja, setelah kamu sembuh kakak gak akan ganggu kamu kalau memang kamu gak mau kakak ada dihidup kamu" setelahnya Vaya keluar dari rumah sakit itu dengan air mata terus berlinang semakin deras.

MPD 22

Author Pov

"Belajarnya sudah selesai" ucap Vaya sambil menutup bukunya.

Dimana dia baru saja selesai mengajari Vano. Disaat Vaya sudah tersenyum bahagia karena belajar kali ini sudah selesai, berbeda halnya dengan Vano yang cemberut seperti orang tak bahagia.

"Kenapa sayang?" tanyanya, namun tiba-tiba anak itu langsung menghampirinya dan memeluknya.

"Kak Aya jangan pergi dulu" ucapnya didalam pelukan Vaya.

"Kenapa kakak gak boleh pergi? Kan belajarnya sudah selesai Vano" Vano hanya menggelengkan kepalanya.

"Kakak hari ini ada urusan jadi harus pulang cepat, gapapa yah"

"Tapi Vano masih ingin sama kak Aya main disini"

"Tapi Kak Aya..." Vaya menghembuskan nafasnya dulu sambil berfikir bagaimana caranya membujuk Vano agar dia

diperbolehkan pulang sekarang ini karena dia harus pergi menemui seseorang.

"Gimana kalau besok Kak Aya buatin brownis pisang? Itu varian baru dari kakak rasanya dijamin enak banget Vano daripada yang brownis biasa. Gimana boleh yah kak Aya pulang?" mungkin dengan ini bisa membujuk Vano dan benar Vano terlihat tertarik karena kini dia melepaskan pelukannya dan menatapnya.

"Serius kak?" tanya Vano dengan mendongakkan kepalanya.

"Iya serius besok Kak Aya buatin yang banyak khusus buat Vano, murid kakak yang paling baik ini"

"Yaudah Vano mau" Vano kembali memeluk Vaya.

"Kak" panggilnya tiba-tiba.

"Iya ada apa Vano, apa kamu menginginkan sesuatu yang lain dari Kak Aya gapapa bilang saja kak Aya akan buat besok buat kamu"

"Enggak kak itu udah cukup, kasian Kak Aya nanti" Vaya tersenyum yang mendengarnya. Kemudian mereka sama-sama terdiam, namun masih saling berpelukan.

"Aku pengen trus sama Kak Aya kayak gini, kak Aya gak usah pergi dari sini. Kak Aya tinggal disini aja, kan kalau Kak Aya disini terus bisa ngajarin Vano setiap saat" ucap Vano tiba-tiba setelah beberapa saat dia terdiam.

"Kenapa bisa gitu? Kan sama aja sayang, kak Aya setiap hari kesini juga walaupun gak tinggal disini kan"

"Beda lah kak, coba kalau Kak Aya nikah sama abang pasti Kak Aya disini terus. Kita bisa belajar, bermain bersama-sama setiap saat. Kan Kak Aya sama abang kayaknya sudah dekat juga" Vaya yang tadinya mengelus punggung kecil Vano kini dibuat terdiam dengan penuturan Vano kemudian dia tersenyum.

"Iya gak bisa dong sayang, Kak Aya mah gak akan bisa sama abang Vano. Kan abang Vano juga punya pacar yang cantik itu, Kak Aya mah gak ada apa-apanya tau. Lagian yah Kak Mutia cocok loh Vano sama abang" Vano melepaskan pelukannya dan menatap Vaya.

"Kenapa gak bisa kak? Kan kakak juga gak kalah cantiknya sama kak dokter itu, apalagi Kak Aya baik, pintar masak juga. Kalau Kak Mutia belum tentu baik sama pintar masak" Vaya yang gemas langsung mengacak-acak pelan rambut Vano.

"Kamu ini yah sudah gak boleh gitu, yang penting sekarang Vano harus fokus belajar aja yah" kemudian mereka kembali berpelukan. Keduanya tidak tau jika ada tiga orang yang telah melihat interaksi itu di depan pintu. Dimana mereka adalah Bu Ara, Airo, dan juga Nara adik Airo yang nomor tiga.

"Guru lesnya Vano yang ini tulus banget yah Ma, bang? Dilihat dari caranya dia ngajarin Vano sampai berbicara seperti itu dia terlihat sangat tulus sekali, bahkan dia sampai

mau buatin Vano kue. Nara kagum sama mbak Vaya ini terlebih dengan adanya dia sekarang prestasi Vano juga meningkat" ucap Nara kepada mama dan juga abangnya.

Nara memang baru mengetahui bahwa adiknya sudah menemukan Guru les yang tepat karena setahunan ini dia jarang di rumah karena menempuh pendidikan di mantan kampus papa dan juga kakaknya dulu jadi dia tidak begitu tau perkembangan rumah terlebih mengenai adiknya itu.

Dalam pengamatan Nara, Mbak Vaya ini orangnya sangat tulus kepada adiknya pantas saja adiknya bisa langsung cocok dan akrab seperti itu. Adik kecilnya itu memang sangat susah dalam hal pelajaran, berbagai cara sudah dilakukan keluarganya agar Vano bisa berkembang dan syukurnya sekarang sudah ada mbak Vaya yang orangnya sangat baik dan tulus kepada adiknya itu bisa memberikan perubahan yang sangat signifikan untuk adiknya Vano.

"Iya sayang, mbak Vaya itu memang baik. Nyesel juga Mara nemuin dia gak dari dulu. Soalnya dia itu baik banget dan pastinya pintar buat ngajarin anak yang seperti Vano jadilah adikmu sekarang banyak perubahan yang pesat yah itu karena Mbak Vaya" sahut Bu Ara kepada sang putri.

Sementara Bu Ara dan juga Nara tengah berbincang-bincang mengenai Vano, berbeda halnya dengan Airo yang sejak tadi terdiam dan hanya memandangi Vaya saja, bahkan dia tidak sadar jika adiknya Nara sudah pergi dari sana menyisakan dirinya dan mamanya.

"Bang" Ara memegang tangan sang putra dengan lembut, tetapi dengan itu sudah membuat Airo langsung tersadar dari lamunannya.

"Iya Ma" jawabnya sambil memandang mamanya.

"Kenapa abang menatap mbak Vaya gitu banget?"

"Gapapa kok ma", jawabnya sambil tersenyum kecil.

"Kalian kenapa? Karena yang Mara lihat akhir-akhir ini kalian seperti orang gak kenal saat bertemu, padahal dulu kalian lumayan dekat bahkan abang sering ngaterin Mbak Vaya pulang juga kan" Bu Ara merasa ada yang tidak beres dengan putra dan juga Vaya akhir-akhir ini, dimana saat mereka bertemu seperti orang tidak pernah mengenal satu sama lain bahkan mereka tidak saling menyapa. Karena biasanya paling tidak keduanya biasanya saling menyapa, walaupun itu hanya sebuah senyuman tetapi itu menandakan mereka saling menyapa, namun akhir-akhir ini entah mengapa mereka terlihat sangat berbeda seperti orang tidak saling mengenal.

Memang dia belum pernah melihat ke akraban mereka selama ini dengan mata kepalanya sendiri, tetapi beliau merasakan sendiri bahwa mereka ini sangat dekat jika berada di area luar rumah. Mungkin kalau mereka terlihat akrab di rumah pasti akan malu jadi ketika dirumah mereka hanya bisa saling melempar senyum ataupun tatapan saja.

"Gapapa kok ma, abang tetap biasa sama Vaya. Abang cuma...menjaga perasaan Mutia"

Jawaban dari putranya itu membuat Bu Ara langsung memandang putra disamping kanannya, putranya itu masih terus memandang Vaya. Jika seperti ini dia sangat yakin bahwa putranya memiliki perasaan dengan Vaya karena perasaan seorang ibu terhadap anaknya pasti akan kuat, dan itulah yang dirasakannya saat ini kepada putranya.

"Abang yakin?. Mara mohon bang turuti apa kata hati kamu saja jangan melakukannya karena kami orangtuamu. Kamu berhak bahagia dengan pilihanmu sendiri, Mara..."

"Ma" Airo menatap sang mama. "Abang yakin dengan semua ini, abang juga sudah ngomong sama Paro dan abang yakin ini sudah pilihan abang"

Bu Ara memegang lengan sang putra. *"Kita lihat nanti bang, Mara yakin kamu tidak akan bertahan lama seperti ini karena dari mata kamu saja kamu sudah memilih Vaya bukan Mutia"*

"Terserah abang, tapi Mara harap kamu tidak menyesal dengan keputusanmu ini. Karena jika kamu menyesal di kemudian hari kamu pasti sudah kehilangannya"

"Loh ada ibu dan pak do...dokter" sahut seseorang dari dalam dan itu ternyata adalah Vaya yang baru menyadari keberadaan mereka didepan kamar Vano.

"Iya Vaya, gimana sudah selesai?" tanya Bu Ara sambil memandang Vaya yang sudah bersiap pulang dan disampingnya ada putra bungsunya Vano.

"Sudah bu" jawabnya sambil berjalan bersama dengan Vano disampingnya.

"Kalau gitu saya mau pamit bu"

"Loh kok pulang? Ayo makan malam bersama dulu mbak"

"Tidak bu. Maaf saya buru-buru ada urusan soalnya"

"Oh ya sudah kamu hati-hati yah"

"Iya bu. Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" jawab semuanya.

Sedangkan Airo yang ada disana terus mengamati punggung Vaya sampai punggung itu tak terlihat oleh pandangannya. Dia ingin mengejar Vaya, tetapi dia teringat akan ucapan Vaya saat itu, bahwa mereka harus menjaga jarak.

"Ya sudah ayo makan malam bang" ajak Ara kepada keduanya karena makan malam sudah siap.

"Iya ma" kemudian ketiganya bersama-sama berjalan menuju ke ruang makan.



Vaya mengetuk pintu rumah seseorang yang ada didepannya. Hingga tak lama pintu itu terbuka dari dalam

dan menampilkan seorang wanita paruh baya yang memiliki rambut berwarna merah.

"Assalamu'alaikum bu"

"Masuk" setelah dipersilahkan seperti itu Vaya segera masuk mengikuti langkah sang pemilik rumah yang berjalan terlebih dahulu dan duduk di ruang tamu.

"Ayo duduk" Vaya langsung duduk didepannya.

"Kamu serius kan dengan ucapanmu kemarin itu?" tanyanya langsung kepada Vaya.

"Sa...saya serius bu, kalau saya tidak serius tidak mungkin saya datang kesini" jawabnya sambil menundukkan kepalanya

"Baik. Kalau gitu besok tepat jam 8 malam kamu harus sudah ada ditempat dan saya tidak mau kamu terlambat satu detik pun karena dia tidak mau menunggu"

"Iya baik bu, saya tidak akan terlambat" jawabnya dengan sangat yakin bahwa dia besok tidak akan terlambat datang ke tempat itu.

"Bagus. Ini uang mukanya berjumlah sepuluh juta dan sisanya besok akan dibayar lunas" jelasnya sambil menyerahkan amplop coklat yang sedikit tebal itu.

"Baik bu terima kasih"

"Sama-sama pergilah. Ingat jangan terlambat"

"Iya bu pasti" Vaya kemudian berdiri dari tempat duduknya dan menjabat tangan orang itu tetapi orang itu menolaknya membuatnya kembali menarik tangannya dan langsung pergi dari sana.

"Assalamu'alaikum" salamnya sebelum benar-benar pergi dari sana, walaupun salamnya tidak dijawab tetapi dia tetap mengucapkannya.

Kemudian Vaya berjalan cepat menuju ke motornya dan pergi meninggalkan rumah itu. Dimalam seperti ini dia tidak menjalankan motornya menuju ke rumahnya melainkan menuju kerumah sakit karena dia hendak melihat keadaan adiknya sekaligus melunasi pembayaran rumah sakit adiknya.

Pembayaran adiknya itu tadi akan dia bayarkan menggunakan uang yang baru didapatkannya tadi, walaupun masih kurang tidak mengapa dia akan membayar biaya penginapan dan obat-obat lainnya terlebih dahulu sedangkan untuk biaya operasi akan dia bayarkan besoknya setelah dia mendapatkan uang sisanya. Mengetahui dia akan bisa membayar biaya adiknya membuatnya kini bisa bernafas lega.

"Kakak sudah mendapatkan uang Der, walaupun belum lunas tapi kamu tenang saja besok kamu akan bisa di operasi kok. Semoga uang ini menjadi berkah dan bisa membuatmu sehat kembali" gumannya dan kembali fokus dengan jalanan yang ada didepannya.

Jalanan di malam hari seperti ini terlihat sangat lenggang membuat Vaya dapat dengan mudah mencapai tujuannya. Dan seperti sekarang, dia sudah berada di rumah sakit yang beberapa harian ini sering dikunjunginya.

Vaya memarkirkan motornya disana kemudian dia berjalan dengan cepat memasuki rumah sakit. Dia berjalan menuju ke bagian administrasi, beruntungnya dirumah sakit ini ada bagian administrasi yang melayani hingga 24 jam nonstop membuatnya bisa langsung membayar biaya adiknya.

"Mas permisi"

"Iya ada yang bisa saya bantu" jawab laki-laki yang masih menggunakan seragam batik nya itu.

"Apakah saya bisa membayar pembiayaan adik saya yang namanya Derrick Bagaskara sekarang?"

"Bisa bentar yah mbak" orang itu mengotak-atik komputer yang ada didepannya.

Kemudian Vaya diberikan satu lembaran yang berisi jumlah pembayaran yang harus dibayarnya. "Ini mas, sisanya tetap langsung dimasukkan saja buat biaya perawatan beberapa hari kedepan. Besok saya akan membayar biaya operasi agar adik saya bisa segera dioperasi" jelasnya kepada pegawai rumah sakit itu.

"Iya bentar mbak" Vaya menunggu sampai dia diserahkan bukti pembayaran.

"Terima kasih mas"

"Iya sama-sama mbak" Vaya segera berlalu dari sana.

"Alhamdulillah tinggal besok biaya operasi. Sabar Derrick, kakak akan melakukan apapun untuk kamu" gumamnya sambil terus berjalan menuju ke kamar inap adiknya.

"Bismillah semoga uangnya menjadi berkah untuk kesembuhan Derrick Ya Allah, amin" gumamnya kembali.

Vaya berjalan dengan langkah cepat karena dia merasa sedikit takut melewati lorong-lorong rumah sakit yang sangat sepi dan sunyi ini. Bahkan tidak ada satupun orang yang lewat disana membuatnya berjalan cepat hingga dia akhirnya tiba didepan kamar inap yang merupakan kamar inap adiknya.

Ceklek

Vaya membuka pintu itu dengan pelan, karena dia tidak mau mengganggu adiknya dan beruntungnya adiknya tengah tertidur membuatnya bisa bebas masuk kesana.

Akhir-akhir ini memang ketika Vaya menjenguk adiknya, dia selalu diam-diam seperti ini bahkan dia pernah tidak masuk keruangan ini karena takut diusir oleh adiknya. Oleh sebab itu dia selalu menjenguknya, di bagian luar saja atau terkadang dia menjenguknya malam hari seperti ini saat adiknya sudah tertidur.

Dia melakukan itu karena dia tidak akan tega untuk meninggalkan adiknya begitu saja. Jadi dia tetap menjenguknya walaupun dari kejauhan, bahkan setiap pagi ataupun siang dia selalu menitipkan makanan kepada suster ataupun pegawai lainnya untuk adiknya Derrick. Tidak mungkin Vaya lepas tangan begitu saja kepada adiknya ini, walaupun dia sudah di usir dan di caci maki olehnya, yang terpenting dia tetap berada bersama adiknya melewati ini semua dibelakangnya.

Vaya kini berjalan dengan pelan menuju ke sang adik, kemudian dia mengelus pelan rambut adiknya. Kemudian dia duduk disana, dan sebisa mungkin dia tidak menimbulkan suara yang bisa membangunkan adiknya. "Der, maafin kakak yah. Karena kakak kamu juga jadi seperti ini, kamu tenang saja kakak perlahan-lahan akan menebus itu semua. Kamu harus sembuh dan kembali melanjutkan kuliahmu untuk mewujudkan cita-citamu yang ingin menjadi seorang arsitek. Kamu harus bisa, kakak yakin kamu akan bisa menjadi seorang arsitek yang hebat seperti cita-citamu sejak kecil di kemudian hari nanti" ucapnya lirih.

Sejak kecil adiknya memang ingin menjadi seorang arsitek, dan besar keinginan Vaya untuk membuat adiknya ini benar-benar mencapai cita-citanya. Oleh sebab itu, selama ini dia kerja banting tulang ke sana kemari untuk membiayai kuliah adiknya dan kebutuhan adiknya, karena jika bukan dia siapa lagi yang membiayainya.

Hal itulah yang membuat Vaya mulai bekerja sejak dia masuk kuliah untuk sekedar mengajar les ke beberapa anak dia lakukan untuk bisa membantu mewujudkan cita-cita

adiknya. Tapi Vaya bersyukur, walaupun anaknya ini jarang pulang kerumah sering ikut balapan liar, bahkan mabuk-mabuk an tetapi dia benar-benar serius kuliah. Dan itu terbukti ketika anaknya sekarang sudah semester 4, dia tidak pernah mendapatkan laporan buruk bahkan dia selalu mengikuti nilai anaknya yang sangat memuaskan.

Hal itulah yang membuat Vaya rela melakukan apapun untuk anaknya, bahkan dia dulu merelakan tawaran beasiswa untuk S2 karena dia ingin fokus bekerja dan membahagiakan anaknya karena yang terpenting saat ini hidupnya adalah menebus semua hal yang membuat keluarganya menjadi seperti ini, walaupun dia tidak akan bisa mengembalikannya seperti dulu tetapi setidaknya dia bisa memperbaikinya sedikit demi sedikit.

"Kakak inget banget sejak kita SD, kamu selalu berbicara sama kakak bahwa kamu sangat ingin menjadi seorang arsitek ketika besar nanti. Dulu kamu sering cerita sama kakak apapun itu, bahkan kamu selalu belajar dengan giat sama kakak biar kamu bisa mewujudkan cita-citamu itu. Kakak rindu kita yang dulu Der, dimana kita selalu tertawa bahagia bersama bahkan kita sering kemana-mana bersama sampai..." Vaya menghapus air matanya yang mulai menetes.

"Sampai kita dikira pacaran waktu itu, bahkan cewek-cewek yang suka kamu gak berani deketin kamu karena mereka pikir kakak ini pacar kamu, padahal itu kan kakak kamu Der" Vaya mengucapkannya sambil tertawa sekaligus menangis. "Kakak ingin seperti dulu tapi sepertinya gak akan bisa. Kakak terlalu jahat buat kamu yah, maafin kakak yah. Tapi dengan seperti ini kakak sudah bahagia karena kita

tetap sama-sama bahkan ayah sekarang juga pulang. Walaupun kakak tidak akan mengembalikan keadaan seperti dulu, tapi percayalah kakak akan berusaha keras memberikan yang terbaik untuk kamu dan ayah. Jadi semangatlah untuk sembuh, kamu tidak akan pergi, jika ada yang pergi itu kakak bukan kamu" Vaya terus mengelus pelan rambut adiknya dengan air matanya yang terus menetes.

Setelahnya Vaya terdiam sambil terus menangis, hingga dia sadar bahwa ini sudah waktunya untuk pulang karena hari semakin malam.

"Kakak, pulang dulu ini kakak bawakan martabak manis kesukaanmu. Nanti kalau kamu ba..." Vaya menghapus air matanya terlebih dahulu kemudian baru melanjutkan ucapannya. "Nanti kalau kamu bangun makan yah. Ya sudah Assalamu'alaikum" Vaya segera pergi dengan cepat sambil sesekali menghapus air matanya yang terus turun.

Saat peninggalan Vaya, Vaya tidak tau bahwa orang itu tadi berpura-pura tertidur. Dimana dia adalah Derrick. "Kenapa elo tetep baik sama gue, padahal gue...gue udah jahat sama elo" ucapnya dengan menitikkan air matanya. "Ma...afin gue k...kkak"

MPD 23

Author Pov

Vaya kini sudah tiba di depan pintu rumah keluarga mantan Presiden. Di pukul 4 sore seperti ini, dia sudah berada disini untuk mengajar Vano. Sebenarnya jika hari Minggu seperti ini biasanya dia mengajar setelah Shalat Magrib, tetapi biasanya dia sudah datang jam 5 an sebelum Magrib dan akan shalat magrib disini. Namun kali ini berbeda karena dia datang lebih awal.

"Assalamu'alaikum" ucapnya sambil memencet bel.

Tak menunggu terlalu lama pintu sudah dibuka dari dalam. "Wa'alaikumsalam Kak Aya" jawab seseorang dengan riang.

"Loh Vano, kok Vano yang bukain" Vaya berjongkok dan mensejajarkan tubuhnya dengan Vano.

"Kangen Kak Aya" Vaya langsung dipeluk dengan Vano. Hal itu membuat Vaya sampai mundur kebelakang.

"Kangen yah? Perasaan Kak Aya baru kemarin gak kesini deh"

"Iya tapi kangen Kak Aya. Gimana Kak Aya, janjinya buatin brownis pisangnya?"

"Jadi dong nih" Vaya menunjukkan kantong kresek yang berisi sebuah kotak besar yang didalamnya berisi brownis buatannya.

"Wah makasih Kak Aya" Vano langsung mencium pipi kanan Vaya.

"Sama-sama sayang" jawabnya sambil mengacak-acak pelan rambut Vano.

"Loh kok masih diluar?" suara dari dalam membuat kedua orang itu langsung melihat kearah siapakah yang datang, ternyata itu adalah bu Ara.

Vano sudah tidak mendengar ucapan mamanya lagi karena dia tengah sibuk membuka brownis buatan Vaya. Sedangkan Vaya langsung berdiri, menatap bu Ara sambil tersenyum.

"Yaudah ayo masuk" ajak Ara kepada keduanya. "Ayo dik, dibuka didalam saja" dengan menurut Vano masuk kedalam sambil tidak sabar untuk mencicipi kue buatan guru les nya ini.

Ara membawa keduanya untuk kedapur karena Vano terlihat sudah tidak sabar untuk mencicipi kue yang dibawa oleh guru lesnya. Hingga kini keduanya duduk sedangkan Ara mengambil piring dan juga pisau. Kemudian dia mulai membuka kotak yang dibawakan Vaya.

"Astaga ini besar banget mbak, maaf yah merepotkan sampai dibuatkan kue sebesar ini" ucap Bu Ara dengan tidak percaya karena sudah dibawakan kue dengan ukuran yang besar.

"Gapapa bu, itu kemarin kan sebagai permintaan maaf Vaya yang gak kesini nemenin Vano. Kan itu juga bisa buat semuanya"

"Ya ampun makasih yah ini nanti bapak pasti sangat senang, sama semuanya juga. Lain kali kalau mau buat bilang aja biar ibu belikan bahan-bahannya"

"Iya bu, nanti kalau buat lagi yah" jawabnya sambil tersenyum.

Kini Bu Ara mulai memotong kue itu dan menyerahkan ke piring kecil milik putranya dan langsung dilahap dengan cepat oleh sang putra. Beliau yang melihat putranya itu sangat lahap memakannya membuatnya juga ingin mencicipinya. "Ibu langsung nyicipin yah mbak kok penasaran kayaknya enak lihat Vano lahap gitu"

"Iya bu silahkan" Vaya melihat Bu Ara dan juga Vano yang mau mencicipi kue buatannya. Sebuah senyuman langsung terbit dibibirnya melihat kedua orang itu begitu lahap memakan kue buatannya.

"Ini enak banget loh mbak" ucap Ara setelah mencicipi beberapa bagian kue itu.

"Iya kak Aya ini enak banget" sahut Vano dengan mulut penuh.

"Makasih bu, Vano" tangan Vaya terulur dan mengacak-acak pelan rambut Vano.

"Mbak, kenapa kok datengnya agak sorean gini?" tanya Bu Ara setelah dia menghabiskan satu potong kue.

"Iya bu, jadi saya berniat ngajar Vano lebih awal soalnya nanti jam 7 saya ijin mau pulang karena ada urusan"

"Oh gitu iya, ya sudah gapapa"

"Vano selesai ini kita belajar yah soalnya jam 7 kak Aya ada urusan" Vano yang tadinya masih menikmati makanan itu langsung menghentikan aktifitasnya.

"Kak Aya ada urusan apa?" Vaya yang ditanyai seperti itu membuatnya bingung akan menjawab seperti apa karena tidak mungkin dia menyebutkan alasannya.

"Kak Aya...ehmm ada urusan penting pokoknya. Jadi gimana bisa kita mulai belajar sekarang?"

"Iya ayo Kak Aya" Vano yang sudah selesai menikmati rotinya itu segera menarik tangan guru lesnya dan diajak menuju ke kamarnya.

"Bu, saya keatas dulu" pamitnya kepada bu Aya karena Vano sudah menarik tangannya.

"Iya mbak. Jangan nakal ya Vano sama kak Aya" pesannya kepada sang putra.

"Iya ma"



"Bu, saya mau pamit" Vaya menghampiri Bu Ara yang tengah sibuk menyiapkan makanan.

"Loh kok buru-buru sih mbak Vaya. Gak makan dulu. Ini sudah siap semua ayo kalau makan dulu"

"Enggak bu gapapa saya langsung pulang saja. Tapi bu kok sepi rumah, bapak kemana?" tanyanya karena biasanya jam seperti ini semua orang sudah berkumpul dimeja makan dan bersiap makan.

"Iya nih gak tau bapak belum nyampek-nyampek. Katanya sih udah deket rumah. Trus kalau anak-anak ibu si abang dan adik kembarnya masih lembur. Dan Nara mungkin bentar lagi turun dia"

"Oh iya bu pantasen sepi, yaudah bu saya pulang dulu. Assalamu'alaikum"

"Tunggu Vaya" Ara menahan tangan Vaya yang sudah ada didepannya.

"Ada apa yah bu?"

"Kamu gak mau ibu bungkusin makan? Biar nanti bisa dimakan dirumah sama adiknya" tawar Bu Ara karena dia pikir mungkin Vaya belum masak, jadi bisa dia bungkusin dan dimakan dirumah.

"Eh gak usah bu, dirumah Vaya juga sudah masak kok" jawabnya karena memang dirumah dia sudah menyiapkan makanan tadi untuk ayahnya.

Bu Ara mengulurkan tangannya ke Vaya, kemudian beliau mengelus pipi Vaya. "Kamu hati-hati dijalan, jangan ngebut" penuturan dari Bu Ara itu membuat Vaya langsung berkaca-kaca karena dia jadi teringat dengan seseorang.

"Bu, Vaya boleh minta ijin peluk ibu" ucapnya lirih.

"Bo...boleh sini ibu peluk" Bu Ara merentangkan kedua tangannya dan langsung disambut dengan Vaya. Vaya membalas pelukan itu lebih erat membuat Bu Ara sedikit bingung dengan Vaya karena tak biasanya dia seperti ini.

"Kenapa mbak, apa ada masalah?" tanyanya sambil mengelus rambut Vaya dengan pelan.

Vaya menggelengkan kepalanya, kini air matanya sudah keluar. "Entah mengapa melihat ibu tadi saya jadi teringat ibu saya bu, makannya saya minta peluk dan ternyata pelukan ibu sama persis sama kayak ibu saya dulu" ucapnya dengan tetap berada dipelukan Bu Ara. Vaya merasa pelukan ini begitu hangat sama persis seperti pelukan ibunya dulu.

"Kalau kamu kangen sama ibu kamu, kamu bisa peluk ibu kapanpun kamu mau yah sayang. Ibu sudah menganggap kamu seperti anak ibu sendiri jadi gak perlu malu buat minta peluk kayak gini yah" Bu Ara yang tidak kuat menahan air matanya kini dia ikut menitikkan air matanya. Entah mengapa bekiau jadi ikut merasa sedih, bahkan beliau seperti merasakan apa yang Vaya rasakan, karena dia dulu juga pernah mengalami hal seperti ini.

Lama pelukan itu, hingga Vaya melepaskan pelukannya dan mengusap air matanya. "Makasih yah bu"

"Sama-sama sayang, mulai sekarang kamu bisa kapanpun meluk ibu seperti ibu kamu sendiri, bahkan ibu sangat senang kamu anggap seperti ibu sendiri"

"Iya bu" jawabnya sambil tersenyum kecil.

Bu Ara mengusap pelan pipi Vaya. "Ibu kamu sudah meninggal sejak kapan mbak?"

"Sudah sekitar 8 tahunan yang lalu bu"

"Kamu harus kuat yah, kan masih ada adik kamu. Kalian harus saling menguatkan yah biar ibu kalian bahagia disana dan jangan lupa doakan selalu ibu disana biar beliau tenang" Vaya mengangguk dan kembali memeluk Bu Ara kali ini lebih erat.

"Tapi Vaya gak tau bu apakah setelah ini Vaya kuat menjalani ini semua"

Bu Ara membiarkan Vaya menumpahkan segala beban yang selama ini dipikulnya dalam pelukannya. Dia paham pasti ada beban yang sangat berat tengah dipikul Vaya sampai saat ini terlebih setelah kepergian ibunya. Dulu dia masih bersyukur, walaupun dia tidak bisa bersama mamanya tetapi mamanya masih hidup. Sedangkan Vaya ibunya sudah meninggal pasti akan jauh lebih berat kehidupan Vaya sekarang daripada dirinya dulu. *"Semoga kamu kuat yah mbak, ibu yakin kamu adalah anak yang kuat. Karena kamu masih ada adik yang harus kamu jaga. Ibu doakan urusanmu dipermudahkan semuanya. Amin"*

"Kalau butuh bantuan apapun itu ibu pasti akan selalu usahakan membantu kamu mbak, jadi kamu jangan sungkan-sungkan kalau ada sesuatu cerita sama ibu aja yah"

"Iya bu pasti. Makasih yah bu"

"Sama-sama"

"Yaudah bu saya pamit dulu" Vaya mencium punggung tangan Bu Ara kemudian dia hendak pergi, namun di kembali ditahan oleh ucapan Bu Ara.

"Vaya"

"Iya bu"

"Hati-hati yah, jangan ngebut"

"Iya bu pasti" setelahnya Vaya benar-benar pergi dari sana. Dia melihat jam melingkar ditangannya, dimana sekarang sudah pukul 7 kurang 10 menit.

"Aku harus langsung kesana, aku tidak boleh terlambat" gumamnya sebelum dia menjalankan motornya menembus jalaanan di malam hari ini.



"Airo" panggil seseorang dari sebelah kiri Airo. Dia adalah Dokter Mutia, dimana kini keduanya tengah pulang bersama setelah tadi mereka dibuat pulang terlambat karena mereka masih banyak pasien yang harus mereka tangani.

"Kenapa Mutia?" tanyanya sambil tetap fokus terhadap jalanan didepannya.

"Boleh kita berhenti sebentar di masjid depan sana, saya mau ke kamar mandi sebentar Airo"

"Iya boleh. Kalau gitu saya sekalian shalat saja disana tempatnya juga nyaman" ungkapnya karena masjid depan sana adalah tempat yang sering dikunjunginya jika ingin melakukan shalat ketika dia berada diluar rumah.

"Iya Airo" dan tak lama mobil yang dikendarai oleh Airo sudah tiba di masjid yang juga sering di kunjunginya ini. Dimana masjid ini juga sering dijadikannya untuk istirahat sejenak sekaligus untuk beribadah saat dirinya masih bekerja di rumah sakitnya yang dulu. Dia selalu menjalankan

ibadahnya disini, terlebih jika jalanan sedikit macet pasti dia akan berhenti dan beribadah disini.

"Yasudah saya kedalam dulu Airo nanti kita bertemu disini saja" ucap Mutia yang langsung keluar.

Setelah Mutia keluar, Airo keluar juga dari mobilnya dan melepas sepatunya untuk diganti dengan sandal yang selalu disimpangnya di bagasi. Setelah kini dia sudah memakai sandalnya, Airo mengunci mobilnya dan berjalan menuju ke dalam masjid yang sudah sangat ramai karena saat ini memang menginjak waktu Shalat Isya'.

Airo yang teringat akan sesuatu membuatnya mengitarkan pandangannya ke sekitar masjid, dimana dia mencari seorang kakek-kakek misterius yang pernah berbicara kepadanya di halaman masjid ini beberapa waktu yang lalu. Saat itu dia hendak pulang dan diberitahu oleh kakek itu bahwa ada seseorang tengah membutuhkan bantuannya dan ternyata seseorang yang dimaksud kakek itu adalah Vaya.

Airo jelas mengingat kejadian itu, bahkan dia menyesal belum berkenalan dengan kakek itu. "Kemana kakek itu?" gumamnya sendirian sambil mengitarkan pandangannya ke seluruh halaman masjid hingga dia tidak sadar ada seseorang dari arah belakang menghampirinya.

"Mas, kenapa berhenti dan tidak langsung masuk" ucap seseorang yang berada di belakangnya.

Airo memutarakan tubuhnya dan dibelakangnya ada seorang pria paruh baya yang memakai baju koko berwarna biru yang dipadukan dengan sarung berwarna hitam dan tak lupa pula ada peci dikepalanya.

"Tidak papa pak" jawabnya.

"Ya sudah ayo masuk mas" ajak orang itu dan diikuti oleh Airo sehingga mereka kini berjalan bersama-sama menuju ke masjid.

"Pak, maaf saya mau tanya?" rasa penasarannya dengan kakek-kakek itu nyatanya sangat besar membuatnya kini bertanya kepada bapak ini siapa tau bapak ini tau akan kakek-kakek itu.

"Iya mas tanya saja" kini keduanya sudah menaiki tangga, namun dipertengahan tangga keduanya berhenti menunggu pertanyaan yang terlontar dari mulut Airo.

Beberapa orang lewat mendahuluinya untuk segera masuk ke masjid karena suaraadzan sudah mulai berkumandang namun bagi keduanya masih sejenak berbincang diluar masjid.

"Disini ada kakek-kakek yang memakai pakaian serba hitam dan memakai tongkat tidak pak?" ucapnya sambil menjelaskan ciri-ciri kakek tua itu yang sangat diingatnya.

"Kakek-kakek?" Airo menganggukkan kepalanya.

"Oh pasti kamu diberitahu sesuatu oleh Kakek Sakti"

"Kakek Sakti? Siapa beliau pak?"

"Beliau adalah salah satu marbot di masjid ini, beliau buta mas tapi beliau memiliki kelebihan yang seperti mas ketahui. Beliau bisa melihat permasalahan yang sedang orang lain hadapi ataupun orang yang ada disekitar hidupnya. Tapi biasanya kakek Sakti tidak memberitahukannya kepada sembarang orang, hanya orang tertentu saja yang dipilihnya"

"Lalu dimana kakek itu pak?" tanyanya dengan sangat penasaran.

"Kemungkinan ada didalam. Ya sudah ayo mas masuk dulu, shalat akan dimulai" kemudian keduanya kembali melanjutkan perjalanan untuk masuk ke dalam bagian masjid.

Ketika didalam mereka berpisah karena Airo harus mengambil Wudhu terlebih dahulu, sedangkan bapak itu sudah Wudhu membuat mereka berpisah.

Saat mengambil wudhu dan ketika hendak Shalat Airo terus memikirkan kakek itu bahkan dia sesekali mengitarkan pandangannya untuk mencari keberadaan kakek itu namun tidak bertemu sehingga dia memutuskan untuk shalat karena Imam sudah memulai menjalankan shalatnya.

Airo begitu khusuk menjalankan ibadahnya hingga selesai. Sampai dia sudah selesai menjalankan ibadahnya.

Airo berdoa sebentar disana sebelum dia keluar karena dia takut Mutia akan menunggunya terlalu lama.

Airo keluar dengan membenarkan kancing baju di lengan bajunya yang kini di naikkan olehnya membuatnya menunduk. Namun saat sudah menuruni tangga dia memandang ke depan dan pandangannya tiba-tiba langsung tertuju ke halaman masjid dimana banyak orang yang lewat disana, tetapi pandangannya tertuju pada satu titik yaitu pada kedua orang yang sepertinya tengah berbincang serius.

"Kakek itu" dia langsung berjalan cepat menuruni tangga dan menghampiri kedua orang itu. Awalnya dia hanya mengetahui kakek itu saja karena posisi kakek menghadap kearahnya sedangkan orang yang membelakanginya adalah seorang wanita yang memakai dress berwarna putih yang ditutupi oleh jaket hitam.

Dijarak sekitar kurang dari 100 meter, Airo barulah melihat siapakah orang yang tengah berbincang dengan kakek dan dia langsung menyebutkan satu nama. "VAYA"

Airo segera berlari sambil memanggil nama Vaya, tetapi wanita itu tidak mendengarnya karena dia langsung menuju ke arah parkir motor dengan cepat. Airo yang berusaha mengejar Vaya itu harus berhenti karena panggilan seseorang.

"Nak Airo"

"I...ya kek" jawabnya sambil memandang kakek itu.

"Tolong ikuti nak Vaya, dia membutuhkan bantuanmu. Tolong bantu dia, dia dalam keadaan kalut saat ini pikirannya jadi tolong ikuti dia, karena dia bisa melakukan hal yang nekat. Saya khawatir dia..." Belum selesai kakek itu berbicara tiba-tiba terdengar teriakan seseorang.

"Airo" panggil seseorang dari arah belakangnya dan saat melihatnya dia adalah Mutia.

"Mutia"

"Non Vaya jauh lebih membutuhkanmu nak daripada nak Mutia. Vaya butuh perlindungan dan pertolonganmu. Kasian dia, selama hidupnya, selalu sengsara. Pergilah sekarang nak dan kejar dia"

"Tapi Mutia kek..."

"Pergilah nak Airo" ucapan itu seperti ada penekanan membuat Airo kini sudah memutuskan akan mengikuti siapa. Setelahnya dia berjalan menuju ke Mutia tapi sebelumnya dia mengeluarkan beberapa lembar uangnya didompot dan memberikannya kepada sang kakek.

"Kek, ini saya ada sedikit rejeki untuk kakek beli kopi. Kakek jangan menolaknya karena saya sangat ikhlas" ucapnya sambil menyerahkan uang itu ditangan kakek.

"Makasih yah nak, kamu memang orang baik. Dan nak Vaya sangat cocok jika bersama denganmu jika dibandingkan dengan wanita lainnya"

"Iya kek sama-sama, saya pergi dulu Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam"

Airo berlari menghampiri Mutia. "Mutia aku tidak bisa mengantarmu sampai rumah karena aku harus menolong seseorang" Airo mengitarkan pandangannya untuk mencari kendaraan yang bisa mengantar Mutia pulang dan ternyata ada sebuah taxi yang pemiliknya baru saja selesai shalat.

"Pak" panggilnya kepada orang itu. "Ada penumpang tidak?"

"Tidak pak, ada apa?"

"Saya pesan buat teman saya bentar..." Airo mengeluarkan beberapa lembar uang di dompetnya dan diserahkan kepada bapak taxi itu.

"Itu temen saya pak bentar biar saya panggilkan" Airo kembali berlari menuju ke Mutia.

"Mutia itu bapak taxi, saya sudah membayarnya. Kamu naik itu yah, maafkan saya gak bisa mengantarmu"

"Siapa orang yang mau kamu bantu Airo? Seorang wanita?"

"Saya harus pergi lain kali akan saya jelaskan, kamu pulangny hati-hati" Airo hendak berlari ke mobilnya dengan terburu-buru namun dia kembali berbalik

menghadap ke Mutia. "Apa ada barangmu yang tertinggal di mobil Mutia?"

"Tidak Airo, pergilah" setelah mendengar itu Airo benar-benar pergi dari sana menuju ke mobilnya dan tepat saat dia sudah berada didalam mobilnya, dia melihat seseorang tadi sudah hendak menyabrang jalan membuatnya langsung tancap gas karena dia tidak mau ketinggalan jejaknya.

"Kamu mau kemana Vaya? Kenapa sangat terburu-buru seperti ini. Semoga kamu tidak papa" gumamnya sambil terus fokus mengikuti motor Vaya yang ada di beberapa jarak depannya. Terlihat motor yang dikendarai oleh Vaya itu melaju dengan sangat cepat membuatnya begitu khawatir hingga dia menambah kecepatan mobilnya agar dia tidak kehilangan jejak pula.

MPD 24

Author Pov

"Kenapa kamu malah kesini Vaya? Sebenarnya mau bertemu siapa?" gumam Airo sambil memberhentikan mobilnya di parkiran. Kemudian dia melihat kearah belakang dimana dia melihat Vaya mulai memasuki gedung itu.

Mengetahui hal itu, Airo segera mencari jaket dan juga topi miliknya yang ada di bagasi, dia memakainya dengan cepat dan langsung menyusul arah kepergian Vaya.

Dia menjalankan kakinya dengan cepat memasuki gedung itu hingga kini dia berada di lobby. Airo menghentikan langkahnya dan duduk disana. Dia menunggu Vaya yang tengah bertanya di bagian resepsionis.

Dia terus menunduk supaya Vaya tidak mengetahui keberadaannya disini yang tengah mengikutinya. Dan saat Vaya mulai pergi dari meja resepsionis dan masuk kedalam lift, barulah dia mulai berjalan ke arah meja resepsionis.

"Selamat malam pak, ada yang bisa saya bantu" sapa seorang wanita yang tengah berjaga disana.

"Malam. Saya mau bertanya. Wanita tadi yang bernama Vaya itu adalah teman saya, kita janjian untuk bertemu"

"Bukannya tadi mbak nya sudah ditunggu yah pak" Airo yang mengetahui wanita itu sedikit ragu kepadanya membuatnya langsung membuka topinya.

"Loh mas Airo, an...anaknya Pak Varo" pekik wanita itu dengan tak percaya.

"Iya mbak, itu tadi teman saya, kami berjanjian bersama disana"

"Oh i...iya pak mbak Vaya sedang menuju ke lantai 5 kamar 555" jelasnya kepada Airo, membuat Airo menganggukkan kepalanya.

"Makasih mbak atas informasinya" ucapnya sebelum dia pergi dari sana.

"Iya mas sam...sama-sama"

Airo sangat diuntungkan dengan dirinya yang menjadi anak dari salah satu orang penting yang dulunya memimpin negara ini. Kedudukan papanya dulu membuatnya selalu bisa menyelesaikan masalah apapun itu dengan sangat mudah, seperti halnya tadi. Resepsionis tadi mungkin akan melarangnya dengan keras ketika dirinya hendak menyusul Vaya tetapi setelah dia membuka topinya dan orang itu mengetahui identitas dirinya membuatnya langsung diijinkan untuk menyusul Vaya.

"L...iya sama-sama" Airo segera pergi dari sana dan langsung menuju ke lift dan memencet tombol lantai lima.

Selama didalam lift Airo terus khawatir dengan Vaya yang sangat mencurigakan sejak tadi, membuatnya terus berdoa agar Vaya tidak melakukan hal yang nekat. "Ya Allah jagalah dia"

Ting

Dan setelahnya pintu didepannya terbuka. Airo langsung keluar dan dengan langkah cepat dia mencari nomor yang telah diberitahukan tadi di meja resepsionis.

Airo terus mencari hingga dia menemukan sebuah pintu yang ada nomornya 555. "Ya Allah apa yang harus hamba lakukan" ucapnya sambil mondar-mandir didepan pintu itu, karena dia bingung harus melakukan apa saat ini. Antara dia harus mengetuk pintu ini dan menunggu saja disini.

Airo yang mondar-mandir didepan sebuah pintu itu membuat seseorang curiga dan menghampirinya. Orang itu adalah *Office Boy*. "Mas, maaf ada apa yah?" tanyanya dengan membawa berbagai macam alat untuk bersih-bersih.

Dia menghampiri orang itu karena dia merasa curiga dengan orang ini yang sedang mondar-mandir didepan sebuah kamar. "Mas" panggilnya orang itu lagi dan ketika Airo melihat kearah orang itu barulah dia menyadari siapakah Airo, hingga membuatnya memekik.

"Anaknya Pak Varo, Mas Airo. Ma...maaf mas" ucapnya sambil menunduk karena dia baru tau orang yang dicurigainya itu ternyata adalah anak dari mantan presiden periode beberapa waktu yang lalu. Kemudian dia menunduk dengan hormat karena dia merasa tidak enak telah menegurnya.

"Iya pak tidak papa"

"Apakah mas nya butuh bantuan saya?" tawaran itu membuat Airo berfikir sejenak kemudian dia menganggukkan kepalanya.

"Tolong bantu saya membuka pintu ini"

"Tapi pak..."

"Saya yang akan bertanggung jawab atas semua ini nantinya, karena didalam teman saya membutuhkan bantuan saya. Tolong saya pak" pintanya kepada orang yang ada dihadapannya ini.

"Baik pak" keduanya mulai ancap-ancap dan sekali dorongan keras dari keduanya membuat pintu yang tadinya tertutup rapat kini langsung terbuka.

Brak

"Saya permisi pak" pamit *Office Girl* itu karena ini bukan urusannya sehingga dia memilih untuk pergi dari sana.

"Vaya apa yang kamu lakukan" teriaknya ketika melihat sepasang orang dengan posisi yang tidak baik, dimana seorang pria ada dibawah dan diatasnya ada seorang perempuan.

Mendengar suara darinya itu membuat keduanya langsung terbangun, dan betapa terkejutnya dia ketika dirinya melihat wajah pria itu karena dia juga mengenalnya. Sama dengan Airo yang terkejut, pria itu juga sama terkejutnya seperti dirinya sehingga keduanya sama-sama menyebutkan nama.

"Dokter Redi" ucap Airo

"Dok...dokter Airo" ucap orang itu.

"Saya gak nyangka sama dokter bi...bisa seperti ini" dia menatap tak percaya seseorang yang juga dikenalnya.

Dimana orang itu adalah Dokter Redi yang juga rekan kerjanya di rumah sakit. Airo memang sebatas mengenal saja dengan Dokter Redi yang bekerja ditempat yang sama dengannya itu, tetapi walaupun begitu dia tau bahwa beliau ini adalah orang yang baik, agamis, dan sangat sopan kepada siapapun walaupun beliau sudah senior. Tapi ketika dia melihat kejadian ini, membuatnya sedikit kecewa dengan apa yang dilakukan beliau kepada Vaya.

"Dokter Airo, i...ini tidak seperti yang anda pikirkan. Saya dan Vaya hanya..." Airo mendekati keduanya dan menatap Vaya dan juga Dokter Redi secara bergantian.

"Cukup dokter" teriakan dari Vaya itu menghentikan kedua orang yang saling menatap itu.

"Ini bukan urusan anda keluarlah Dokter Airo" usirnya dengan tegas Vaya kepada Airo.

"Vaya kamu kenapa?" Airo mendekati Vaya dan memegang bahunya pelan. Dia menatap Vaya yang tengah menunduk itu.

"Pergilah dokter, ini urusan saya" ucapnya sambil menunduk.

"Saya gak akan pergi kalau kamu juga tidak ikut pergi dari sini Vaya" Airo merasakan bahu Vaya bergerak dan ternyata Vaya telah menangis.

Airo memberanikan diri memegang dagu Vaya dan mendongakkan kepalanya, dia melakukannya agar dia bisa melihat apakah Vaya benar-benar menangis. "Kenapa Vaya? Bicaralah sama saya. Kenapa bisa seperti ini?" bukannya menjawab justru Vaya langsung memeluk erat tubuh Airo dengan sangat erat.

Airo membalas pelukan itu sambil mengelus punggung Vaya. Mereka terus berpelukan hingga tidak sadar disana masih ada seseorang yang melihat mereka bahkan diluar sudah ada beberapa orang yang tengah menyaksikannya mereka saat ini.

Beberapa orang tengah melihat kearah sebuah kamar yang tengah berisi ketiga orang dewasa itu. Beberapa orang

diantaranya adalah tetangga kamar hotel yang menyewa tempat itu dan beberapa diantaranya para pegawai hotel, mereka berkumpul disana untuk menyaksikan keributan yang terjadi disini.

"Sebaiknya kita pergi dari sini Vaya" ajak Airo kemudian dia melepas jaketnya kemudian di pakaikannya ke tubuh Vaya karena baju Vaya tanpa lengan, setelah memakainya dia memandang kearah Dokter Redi yang masih diam ditempat.

Dia memandang Dokter Redi sebentar, tak berlama-lama karena dia langsung mengamati sekitarnya untuk mencari barang-barang Vaya.

Airo menemukan tas dan jaket Vaya diranjang kasur, kemudian dia segera mengambilnya dan mendekat kearah Dokter Redi. "Dok, uang yang dokter keluarkan buat Vaya biar saya ganti nanti saya akan transfer atau besok saya akan kasih langsung ke dokter di rumah sakit" setelah mengucapkan itu dia langsung pergi dan tak lupa dia menuntun Vaya.

Airo menuntun Vaya melewati segerombolan orang yang terus menatap mereka, beberapa diantara mereka saling berbisik bahkan ketika mereka mengetahui identitasnya. Airo sudah tidak memperdulikan hal itu lagi karena dia terus menuntun Vaya dan membawanya meninggalkan tempat itu. Dan kini mereka sudah berada didalam lift.

Tubuh Vaya masih gemetar membuat Airo memeluk dengan sangat erat untuk mencoba menenangkannya hingga tak terasa mereka kini sudah tiba dilantai dasar.

Sama halnya dilantai lima tadi, dilantai dasar ini sudah ada beberapa pasang mata melihat mereka terlebih dengan adanya Airo disana dan juga keadaan Vaya yang kacau membuat mereka menjadi pusat perhatian.

Airo terus memeluk tubuh Vaya dan melindunginya dari tatapan tidak enak dari orang disekitarnya. Tetapi Airo tidak menanggapi itu karena dia kini fokus membawa Vaya pergi dari sini secepatnya. Sehingga dia membawa Vaya langsung ke mobilnya dan kini Airo telah berhasil membawa Vaya pergi.

Selama beberapa saat setelah mobilnya Airo berjalan, keduanya sama-sama dalam keadaan hening dengan pikirannya masing-masing hingga tiba-tiba Vaya yang sudah cukup tenang, barulah dia mulai membuka suara.

"Dokter mengacaukan semuanya" ungkapnya dengan air mata yang kembali berlinang.

"Apa maksud kamu Vaya? Saya bukan mengacaukan tetapi saya hanya menolongmu"

"Menolong dokter bilang. Dokter itu tidak membantu saya tapi telah mengacaukan rencana yang telah saya rencanakan dengan matang ini" Vaya terdiam sejenak, kemudian dia kembali melanjutkan ucapannya.

"Kenapa anda harus ikut campur seperti ini secara terus menerus sama urusan saya. Kenapa dok?" Airo terdiam. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu, karena dia juga tidak tau kenapa bisa dirinya terlalu ikut campur dengan urusan Vaya sampai sejauh ini.

"Kenapa dok? Kenapa anda selalu mengurus URUSAN SAYA. KENAPA?" Vaya sudah tidak bisa lagi menahan amarahnya saat ini membuatnya berteriak kepada Dokter Airo.

"Karena saya peduli dengan kamu Vaya" jawab Airo dengan cepat. Kemudian dia melihat kearah sebelah kirinya dimana Vaya tengah menunduk dan kembali menangis.

"Tapi seharusnya dokter tidak perlu melakukan hal tadi, ini hidup saya jadi dokter tidak berhak ikut campur didalamnya"

"Apa aku terlalu ikut campur dalam kehidupan Vaya? Tidak. Ini hanya sebatas wajar sesama manusia harus saling menolong"

Airo yang kini tengah fokus dengan kemudinya itu kembali menjawab tanpa melihat kearah Vaya yang sudah memandangnya untuk menunggu jawaban darinya. "Saya memang gak berhak dengan urusanmu Vaya, tapi saya gak mau kamu melakukan hal itu. Semua masalah tidak harus diselesaikan dengan jalan pintas seperti itu Vaya. Saya...saya gak mau kamu melakukan itu. Kalau kamu butuh bantuan bilang sama orangtua saya atau saya akan dengan senang

hati membantumu daripada kamu melakukan hal se hina itu"

"Hina? Saya memang sudah hina dokter..." belum selesai Vaya mengucapkannya, karena Airo sudah memotongnya.

"Bukan begitu maksud saya Vaya, maaf" ucapnya dengan tidak enak karena pasti Vaya tersinggung dengan perkataannya tadi.

"Tapi saya sudah tau maksud dokter, maksud dokter itu saya menjadi orang hina karena telah menjual diri saya kan iya KAN. BENAR KAN DOK SAYA MENJUAL DIRI SAYA SAMA DOKTER REDI" Vaya sudah lepas kontrol saat ini membuatnya mengucapkan itu dengan berteriak tepat di samping Airo.

Airo yang menyadari suasana semakin mencekam ini membuatnya tetap mencoba untuk tenang dan tidak ikut terpancing emosinya. "Saya tau kamu bukanlah orang seperti itu Vaya tapi kenapa kamu melakukannya? Apa kamu melakukannya karena uang? Uang untuk pengobatan adikmu yang dirumah sakit itu? IYA?" ucapan telak dari Airo itu membuat Vaya langsung bungkam.

"Saya sudah tau kamu bohong sama saya yang saat itu tengah menunggu temanmu karena saya sudah mencari tau semuanya. Kalau kamu butuh uang kenapa tidak meminta bantuan kepada keluarga saya saja Vaya, keluarga saya pasti bisa membantumu menyelesaikan ini semua dan kamu tidak perlu melakukan itu. Atau ada saya juga. Saya sangat bisa membantumu"

"Ini sudah pilihan hidup saya dokter, saya mohon jangan ikut campur urusan saya lagi. Untuk saat ini tubuh saya yang bisa saya jual kepada siapapun itu termasuk Dokter Redi. Ah iya bukan kah tadi dokter sudah bilang kepada Dokter Redi bahwa anda akan mengganti semua uangnya. Okey kalau gitu berarti dokter yang menggantikan Dokter Redi menikmati tubuh saya" Airo yang curiga dengan ucapan Vaya itu membuatnya langsung menolehkan dirinya kesamping dan...

"Apa yang kamu lakukan Vaya?" karena Vaya sudah melepas jaketnya dan hendak melepaskan kancing bajunya.

"Vaya hentikan" teriaknya, namun tidak di gubris oleh Vaya.

Vaya langsung memandang kearah Dokter Airo dan menghentikan aktifitasnya. "Ini sudah menjadi hak dokter, dokter sudah membayar saya malam ini jadi saya akan memberikan tubuh saya untuk dokter" kemudian dia melanjutkan aktivitasnya sambil terus terisak dalam tangisnya.

"Sekalipun kamu melakukannya Vaya, saya tidak akan melakukannya sama kamu jadi terserah kalau kamu mau membukanya" ancam Airo, karena dia pikir dengan seperti itu Vaya menghentikan tindakan gila nya tetapi dia salah justru Vaya semakin tertantang.

"Baik saya akan coba dokter, karena saya tau laki-laki tidak akan bisa membiarkan ikan yang ada didepannya itu menganggur" Vaya terus membuka kancing bajunya, namun

baru dua kancing dibukanya dan dia hendak melepaskan dress miliknya itu harus tertahan karena bentakan dari seseorang yang baru didengarnya selama mereka kenal.

"HENTIKAN VAYA. APA YANG KAMU LAKUKAN. HENTIKAN" dan **citt...** Mobilnya dihentikannya dipinggir jalan yang sepi.

"Hentikan Vaya" ucapnya dengan sedikit melemah tanpa melihat, karena pandangannya terus ke depan karena dia tidak mau melihat Vaya dalam keadaan seperti itu.

"Kenapa dokter, dokter takut. Tidak perlu takut dokter, dokter tenang saja saya tidak akan membocorkan hal ini kepada siapapun termasuk orangtua dokter karena ini kemauan saya sendiri bukan dokter"

"Saya tetap tidak mau, berhentilah bertindak konyol seperti ini"

"Saya tidak konyol karena saya sudah memikirkannya untuk menjual tubuh saya. Gapapa ayo dok, kita mau melakukannya di mobil atau cari tempat dimana, terserah dokter saja"

"BERHENTILAH VAYA" Airo langung memeluk tubuh Vaya tanpa melihatnya.

"Lepaskan ayo dokter" Vaya mencoba berontak dari dalam pelukan dokter Airo, tetapi dia tidak bisa karena pelukan Airo sangat erat hingga akhirnya tubuhnya

melemah sendiri dan membiarkan dirinya dipeluk seperti itu.

"Tenanglah Vaya, berhentilah melakukan ini. Kamu tidak akan menyelesaikan masalah jika melakukannya karena pasti akan memperkeruh keadaan percayalah ada jalan lain selain ini. Saya akan membantumu selagi kamu membutuhkannya"

"Saya tidak mau merepotkan orang lain dok...ter" ucapnya sambil kembali menangis didalam pelukan dokter Airo.

"Kamu tidak akan merepotkan siapapun, baik itu saya, keluarga saya gak akan ada yang merasa direpotkan. Jika kamu butuh bantuan pasti kami akan membantumu Vaya" keduanya masih berpelukan hingga beberapa saat.

"Kalau kamu membayar biaya pengobatan adikmu dengan uang itu pasti tidak akan menjadi berkah Vaya, karena uang itu tidak halal. Bisa saja nanti adik kamu juga tidak sembuh. Pahami kan kamu?" Vaya dibuat bungkam dengan penuturan dari Airo akan hal ini membuatnya langsung tenang dan mencoba memahaminya.

"Iya dokter terima kasih" setelah beberapa saat mereka berpelukan, Vaya langsung melepaskan pelukannya dan membenarkan pakaiannya. Kemudian dia diam dan memandang ke sebelah kirinya.

Sedangkan Airo kembali melanjutkan mobilnya, dimana kini dia sudah memasuki jalan yang sudah dekat dengan

rumah Vaya. Dalam menjalankan mobilnya, sesekali dia melihat kearah Vaya yang terus diam sejak tadi. Keterdiaman Vaya membuatnya semakin takut jika Vaya memikirkan hal lain yang lebih nekat lagi.

Mereka tetap diam hingga kini sudah tiba di rumah Vaya. Airo mematikan mobilnya dan menghadapi ke Vaya yang sudah bersiap-siap turun.

"Makasih dokter" ucapnya singkat tanpa memandang Airo yang tengah mengamatinya. Dia hendak membuka pintu mobil namun tangan kanannya ditahan.

"Vaya" panggil Airo untuk menghentikan Vaya.

"Ya" jawabnya tanpa melihat ke arah Airo.

"Lihat kearah saya" dengan ragu Vaya menatap dokter Airo.

"Setelah ini saya mohon kamu jangan melakukan hal nekat lainnya lagi yah. Kapanpun kamu mau minta bantuan ke saya dan juga keluarga saya kami pasti akan membantu, kamu harus ingat hal ini. Untuk masalah pembiayaan adikmu besok saya yang akan mengurusnya" ucapnya untuk mengingatkan Vaya kembali bahwa dia dan keluarganya akan siap kapanpun Vaya membutuhkan bantuan.

"Iya" jawabnya kemudian dia mengalihkan pandangannya dan kembali membuka mobil itu namun dia sedikit kesusahan karena tangannya masih dipegang.

Dia tidak kehabisan akan karena dia langsung mencoba menarik tangannya itu dengan kasar dan keluar mobil.

"Benarkan baju kamu dulu Vaya sebelum keluar" Vaya menghentikan langkahnya akan keluar kemudian dia membenarkan bajunya, barulah setelah selesai dia keluar.

"Terima kasih sekali lagi dokter"

"Iya sama-sama. Besok motor kamu pagi-pagi sudah ada disini"

"Iya" Vaya segera berlari menuju ke rumahnya dan meninggalkan Airo yang masih disana hingga Vaya benar-benar sudah masuk rumah.

"Semoga ini hanya perasaanku saja Vaya. Semoga kamu tidak melakukan hal nekat lagi. Tolong jaga dia Tuhan" ucapnya sebelum meninggalkan halaman rumah itu. Walaupun berat dia meninggalkan tempat itu tetapi dia harus segera pergi dari sana agar Vaya bisa menenangkan dirinya dan beristirahat.

Sementara itu didalam rumah Vaya langsung berlari menuju ke kamarnya, namun saat dia hendak menutup pintu kamarnya, dia mendengar panggilan dari ayahnya.

"Vaya tunggu"

"Iya yah ada apa?" jawabnya sambil mencoba tersenyum. Dia akan menutupi semuanya agar ayahnya tidak mengetahui kejadian yang baru saja dialaminya.

"Motormu kemana?"

"Motor...motor Vaya tadi bocor dan ditinggal di rumah temen besok pagi dianter kerumah"

"Kamu darimana?" tanyanya sambil melihat penampilan putrinya dari atas sampai ke bawah yang terlihat berbeda dari biasanya.

"Tadi...ehmm ada acara sama temen yah. Yaudah yah Vaya mau masuk dulu ya"

"Iya" setelahnya pintu ditutup kemudian dia langsung menuju ke jendela kamarnya dan melihat kedepan untuk memastikan bahwa mobil Dokter Airo telah pergi dan benar ternyata mobil itu baru saja pergi.

"Maafkan saya dokter, tapi saya tidak akan merepotkan keluarga dokter lagi. Saya..." Vaya menghapus air matanya. "Saya akan menyelesaikan ini semua sendiri" lanjutnya kemudian dia langsung menuju ke ranjangnya dan menghempaskan tubuhnya disana. Dan disana Vaya kembali menangis dan menangis, hingga dia lelah sendiri membuatnya langsung tertidur disana.

MPD 25

Author Pov

Airo tengah berjalan diwaktu jam makan siang ini melewati ruangan demi ruangan yang ada di rumah sakit tempatnya bekerja. Beberapa orang menyapanya dan hanya dijawab dengan sebuah anggukan saja karena kini dia begitu fokus dengan jalan yang dilewatinya sambil sesekali melihat kearah sekitarnya.

Kini Airo hendak menemui seseorang di jam makan siang ini, walaupun sudah memasuki jam makan siang ini dirinya tidak menggunakannya untuk makan siang terlebih dahulu karena dirinya harus segera menyelesaikan masalah ini secepatnya.

Masalah itu harus segera diselesaikannya saat ini juga, sehingga dirinya mengorbankan jam makan siangnya ini untuk menyelesaikannya. Bahkan tadi dirinya juga sempat menolak ajakan Mutia untuk makan bersama diluar karena dia harus menyelesaikan ini terlebih dahulu.

Kini Airo tiba di sebuah ruang, didepan ada papan bertuliskan Dokter Spesialis Penyakit Dalam. Kemudian Airo mengetuk pintu itu dan tak lama pintu terbuka.

"Dokter Airo" ucap seseorang yang usianya tidak jauh beda dengan Airo.

"Iya Dokter Rezky. Saya mau bertemu dengan Dokter Redi ada?" tanyanya langsung karena memang tujuannya datang kesini untuk bertemu dengan Dokter Redi.

"Oh Dokter Redi ada didalam sedang makan siang. Mari silahkan masuk saja dok, saya mau makan siang diluar soalnya" Dokter Rezky yang seumuran dengannya itu, mempersilahkannya untuk masuk ke dalam ruangan.

"Iya Dokter Rezky terima kasih saya masuk" ijinnya.

"Iya sama-sama" Airo langsung masuk keruangan itu dan mengucapkan salam disana.

"Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" jawab seseorang dari dalam kemudian orang itu langsung berdiri untuk bisa melihat siapakah tamunya. Bahkan beliau sampai meninggalkan makanannya di meja karena dia ingin melihat siapakah gerangan tamunya dan ketika dia melihatnya dia langsung tersedak dengan sisa makanan di mulutnya.

"Uhuk-uhuk...Dokter Airo" sapanya setelah mengetahui bahwa tamu yang datang ke ruangnya adalah Dokter Airo.

"Silahkan minum dulu Dok" persilahkan Airo kepada Dokter Redi.

Dokter Redi segera minum air putih yang ada didepannya, beberapa tegukan diminumnya untuk menetralsir dirinya. Setelah dia minum barulah dia mempersilahkan Dokter Airo untuk duduk tepat didepannya.

"Maaf saya mengganggu makan siang dokter" ucapnya dengan tidak enak karena telah mengganggu waktu makan siang dokter Redi.

Walaupun hubungan mereka kemarin malam tidak enak, tetapi Airo tetap menghormati Dokter Redi sebagai seniornya dan juga orang yang lebih tua darinya.

"Tidak papa ayo mari silahkan dokter. Ini ada makan siang satu lagi, dDokter Rezky sedang keluar dengan pacarnya jadi saya makan sendirian. Kalau dokter mau silahkan dok, tapi ini cuma makanan Warteg" ucapnya sambil bergurau kecil walaupun dia masih begitu canggung tetapi dia ingin mencairkan suasana sehingga dia mencoba bercanda seperti ini.

"Tidak dokter terima kasih atas tawarannya, saya tidak lapar. Dokter kalau mau melanjutkan makannya silahkan gapapa saya bisa menunggu"

"Ti..tidak Dokter Airo saya sudah selesai kok" ucapnya sambil membersihkan sisa-sisa makanannya tadi kemudian dia menatap dokter Airo.

Dokter Redi dibuat terkagum dengan sikap Dokter Airo yang masih sangat baik kepadanya, walaupun kemarin

mereka dalam suasana tidak enak tetapi sekarang dia bersikap seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya membuatnya tidak menakutkan hal yang tidak-tidak ketika kedatangan Dokter Airo keruangnya. *"Dokter Airo masih sopan kepadaku. Dia seperti papanya. Tadi aku telah salah mengira bahwa dia akan marah-marah dan memukulku".*

"Ada apa dokter?" sebenarnya dia sudah bisa menebak maksud kedatangan Dokter Airo ke ruangnya ini, pasti mengenai masalah kemarin. Tapi dia mencoba untuk tetap bertanya agar dia lebih jelas lagi mengetahui maksud Dokter Airo.

"Saya mau mengurus hal yang semalam, sebentar dok" Airo mengeluarkan amplop coklat dari saku jas putihnya, kemudian dia meletakkannya dimeja depannya dan dia dorong untuk lebih dekat ke arah dokter Redi.

"Apa ini dokter?"

"Itu ada uang sekitar lima puluh juta dokter, uang itu menggantikan uang yang mungkin telah dokter berikan ke Vaya. Saya yang bertanggung jawab untuk mengembalikannya, jadi tolong dokter ambil uang ini dulu kalau masih kurang besok akan saya berikan sisanya" jelas Airo mengenai amplop itu.

Dokter Redi tersenyum, kemudian dia menyerahkan kembali uang itu dihadapan Dokter Airo. "Maaf dokter, saya bahkan belum menyerahkan uang saya ke Vaya karena kemarin dia sudah pergi dengan dokter terlebih dahulu"

"Gapapa dok itu dokter ambil saja sebagai ganti rugi, karena mungkin kemarin saya mengacaukan semuanya jadi uang itu buat ganti rugi saja. Saya mohon terima uang ini dan jangan memintanya ke Vaya dokter, karena saya sudah berjanji akan bertanggung jawab mengenai hal ini" ucapnya dengan begitu tenang.

"Dokter Airo, saya mohon ijin mau menjelaskan tentang kemarin. Saya tidak menginginkan hal itu dari Vaya. Walaupun saya duda tapi saya tidak mungkin melakukan hal se hina itu terlebih dengan Vaya, tapi kalau dokter tidak percaya dengan ucapan saya ini tidak papa. Lebih baik saya yang dianggap jelek oleh dokter daripada Vaya, karena Vaya bukanlah wanita seperti itu" jelasnya langsung kepada Dokter Airo karena dia merasa tidak enak.

Airo mengerutkan keningnya mendengar penuturan dari dokter Redi ini. Beliau terlihat begitu tenang menjelaskannya, dan yang anehnya menurut Airo karena sepertinya beliau ini telah mengenal Vaya sebelumnya. *"Apakah Dokter Redi sudah mengenal Vaya sebelumnya, apakah mereka memang sudah saling kenal satu sama lain. Tetapi kalau Dokter Redi sudah mengenal Vaya, tidak mungkin beliau melakukan hal ini"*

"Dokter Airo" panggil Dokter Redi terhadap Airo yang tadi tengah melamun itu.

"Iya dok. Saya tidak berfikiran buruk dengan dokter maupun Vaya, terlebih Vaya karena saya tau dia adalah wanita baik, hanya saja dia mungkin melakukan hal ini karena dia tengah menghadapi masalah yang berat jadi dia

bisa melakukan hal apapun itu termasuk hal itu. Maafkan saya kemarin mungkin saya sedikit emosi"

"Alhamdulillah kalau dokter berfikiran seperti itu. Lebih baik dokter ambil uang ini lagi, saya tidak membutuhkan uang ini dokter karena yang saya butuhkan adalah dokter membantu menjaga Vaya, jangan sampai dia bisa melakukan hal nekat lainnya"

"Mungkin dokter adalah laki-laki yang tepat untuknya" gumaman kecil dari Dokter Redi ini masih bisa didengar jelas oleh Airo.

"Maksud dokter apa?" Tanyanya atas segala perkataan Dokter Redi.

"Saya tidak bisa menjelaskan kepada Dokter Airo, dokter pasti nanti akan tau dengan sendiri"

"Saya tidak paham dengan semua ini" memang Airo masih dibuat tidak paham dengan semua perkataan Dokter Redi kepadanya sejak tadi membuatnya sekarang dibuat sangat bingung.

"Sekarang dokter temui Vaya dan awasi dia dokter, dan bujuk dia supaya tidak..."

"Tidak apa dokter?" Airo menatap serius Dokter Redi.

"Maafkan saya dokter, lupakan ucapan saya tadi"

"Dokter sebenarnya ada apa ini? Kenapa seperti ada yang ditutupin"

"Maaf dokter saya tidak bisa memberi tau apapun kepada dokter" dokter Redi tersenyum dengan tidak enak. *"Saya tidak bisa memberitahunya karena saya sudah berjanji dengan Vaya dok, maafkan"*

"Yasudah kalau gitu terima kasih dokter, ini uangnya saya bawa tetapi kalau dokter nanti mau menyerahkan ke Vaya bilang saja ke saya biar saya yang menyerahkan uang ini"

"Iya Dokter Airo"

Airo berdiri dari tempat duduknya dan mengulurkan tangannya untuk dokter Redi. "Saya permisi dokter. Maafkan bila kemarin tindakan dan perkataan saya menyakiti hati dokter"

Dokter Redi menerima uluran tangan itu, kemudian dia masih menjawabnya. "Saya bisa memahami perasaan dokter, saya juga minta maaf jika saya ada salah. Tapi disini yang perlu dokter ketahui, bahwa kemarin kami tidak melakukan hal yang lebih dari yang dokter lihat kemarin"

"Iya dokter saya percaya" Airo tersenyum tipis. "Saya pamit dulu, Assalamu'alaikum dok"

"Wa'alaikumsalam" dokter Redi memandang Airo yang semakin menjauh dari ruangnya. "Dokter Airo memang orang yang sangat baik dan tepat untuk menjaga Vaya."

Semoga mereka dijodohkan. Jika memang mereka berjodoh aku akan sangat bersyukur, pasti kamu juga akan tenang nantinya Vi. Karena dokter Airo adalah orang yang tepat untuk menjaga dan membahagiakan nak " gumamnya sendirian

Sementara itu Airo berjalan keluar dari ruangan itu. Dia berfikir tadi masalah ini bisa selesai ketika dia datang kesini tetapi ternyata masalah itu dia rasa belum selesai karena ada suatu hal yang masih menjanggal di hatinya dan itu membuat perasaannya semakin tidak enak memikirkan Vaya. Masalahnya dengan Dokter Redi memang sudah selesai tetapi masalah tentang Vaya dia rasa belum selesai.

"Apa yang disembunyikan Dokter Redi tadi? Menjaganya dan membujuk? Apa yang dimaksudnya itu. Ya Allah, Lindungi Vaya"

Pertanyaan itu terlontar terus dalam benaknya hingga membuatnya melamun dan hendak menabrak seorang suster. "Maaf" ucapnya kepada suster yang ditabraknya itu.

"Iya dok gapapa" setelahnya Airo kembali melanjutkan perjalanannya hingga kini dia tepat berada disebuah ruangan.

Dia membukanya dan mengucapkan salam. "Assalamu'alaikum"

"Siapa?" Jawab seseorang yang tengah terbaring dengan lemah diranjang kasurnya.

"Dokter kenapa bisa tau saya disini? Nguntit saya yah apa tau dari Vaya" sahut orang itu langsung ketika Airo masuk dan mendekatinya.

Airo tidak menjawabnya dulu karena dia langsung duduk disana dan menatap orang yang ada didepannya ini dari atas hingga ke bawah. "Gimana sudah lebih baik keadaanmu Derrick?"

Orang yang tengah di jenguk oleh Airo ini adalah Derrick, adik dari Vaya. Dia tau Derrick diruangan ini karena dia tidak sengaja waktu itu lewat didepan ruangan ini dan melihat adanya Derrick di ruangan ini. Namun saat itu dia masih belum bisa menjenguknya dan baru kali inilah dia melihat keadaan Derrick secara langsung.

"Su...sudah. Jawab pertanyaanku dulu pak dokter"

"Saya kesini karena saya tau kamu berada disini"

"Iya tau pak dokter, tapi tau dari siapa?" Tanya Derrick dengan sangat penasaran.

"Saya cari tau sendiri. Kenapa bisa seperti ini Derrick?" Derrick mencoba untuk bangun dari tidurnya. Dan beruntungnya dia dibantu oleh dokter Airo.

"Pelan-pelan"

"Dokter kesini mau jenguk, apa mau introgasi sih"

"Maaf, saya hanya ingin tau kejadian hingga menyebabkan seperti ini"

"Saya kecelakaan karena balap motor liar dan ini kaki kanan saya parah. Mungkin setelah ini saya juga akan mati dokter"

"Der, kamu tidak boleh berbicara seperti itu"

"Kenapa tidak boleh? Toh gue sudah pasrah dok dengan semua ini, kaki saya semakin kesini semakin sakit terlebih tubuh ini. Bukankah gue ini tinggal menunggu matinya saja" ucapnya sambil tertawa miris dengan keadaannya yang begini-begini saja dan tidak ada perkembangan apapun selama beberapa hari menginap di sini.

"Yang menentukan kapan seseorang meninggal dan tidaknya itu yang Maha Kuasa Der, kamu tidak boleh mendahului takdir. Berdoa lah dengan yang baik-baik saja, karena setiap ucapan adalah doa"

"Orang seperti saya ini doa nya jelas gak akan didengar dokter...dokter ini ada-ada aja" Derrick mencoba tertawa ditengah dia menahan sakit yang luar bisa di seluruh tubuhnya.

"Allah akan mendengar siapa saja umatnya yang berdoa bersungguh-sungguh kepadanya dan Insyaallah akan dikabulkan. Kamu itu masih muda Der, masa depanmu masih panjang. Bukankah kamu ingin menjadi seorang arsitek yang hebat" ucapan Airo itu membuat Derrick langsung menatapnya.

"Dan satu lagi ada orang-orang yang masih sayang dan mau berjuang mati-matian untuk membahagiakanmu" lanjutnya.

"Siapa dok, sehari-hari saya dirumah sakit ini tidak ada satupun orang yang menemani saya. Keluarga saya sudah tidak sayang lagi sama saya dokter, keluarga saya benci sama saya orang yang sangat nakal seperti ini" Airo dapat melihat kesedihan di mata Derrick, walaupun dia mencoba menahannya tetapi Airo tau anak ini tengah bersedih.

"Kata siapa keluarga kamu gak sayang sama kamu Der, mereka sayang sama kamu terlebih kakak kamu" Derrick langsung memandangnya dengan mata yang sudah melotot.

"Kakak?"

"Iya kakak kamu. Kamu jangan benci dia, dia itu sangat sayang sama kamu, kamu gak tau setiap siang dan malam dia selalu kesini untuk sekedar membawakan makanan kesukaanmu dan menjengukmu secara diam-diam. Saya disini tau bukan karena saya diberitahu oleh kakakmu tetapi saya tau sendiri. Dari itu semua kamu masih bilang kakak kamu gak sayang sama kamu Der, kamu salah. Karena dia begitu menyayangimu dan akan melakukan apapun demi kesembuhan mu ini"

Derrick menunduk dengan lemah, dia tau akan semua hal itu karena dia pernah beberapa kali mengetahui kakaknya yang datang diam-diam kesini hanya untuk memberinya makanan ataupun melihat keadaannya. Saat mengetahui kakaknya datang, Derrick saat itu pura-pura

tertidur supaya dia bisa tau apa yang kakaknya bicarakan, sehingga dia bisa tau kakaknya sering kesini.

Derrick juga paham kakaknya tidak lagi menjenguknya, karena mungkin kakaknya itu tidak berani menemuinya setelah dia mengusirnya waktu itu. Dia tau kakaknya itu sangat sayang kepadanya, tetapi rasa bencinya terhadap kakaknya itu terlalu besar membuat hatinya sama sekali tidak terketuk sedikit saja melihat kebaikan dan pengorbanan yang selama ini diberikan kepadanya.

"Kakak kamu itu sayang sama kamu bahkan ayah kamu juga, dia selalu ingin memberikan yang terbaik untuk kamu Der. Contohnya kakak kamu, bahkan semua uang yang selama ini dia dapatkan dari hasil jerih payahnya bekerja sana-sini hanya buat kalian, kamu dan ayah kamu sampai-sampai dia tidak memikirkan untuk dirinya sendiri. Saya bisa berbicara seperti ini karena saya tau sendiri bagaimana perjuangannya selama ini"Airo menghembuskan nafasnya terlebih dahulu sebelum dia melanjutkan ucapannya.

"Disini saya mau sedikit cerita, saat itu saya pernah menemukan dompet kakakmu yang tertinggal dimobil saya. Tanpa sengaja saya melihat isi dompetnya yang ternyata berisi uang cuma dua ribu rupiah saja. Dari hal itu saja dapat dilihat seberapa besar kakak kamu ingin membahagiakanmu, karena dia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Kalau dia gak sayang sama kamu pasti dia sudah meninggalkan kalian dan berbahagia sendiri Der. Saya disini memang gak tau begitu dalam tentang keluarga kalian, tapi apa yang saya bicarakan itu atas pengetahuan saya sendiri tanpa diberitahu oleh siapapun itu"

Tidak bisa dipungkiri bagi Derrick, bahwa apa yang dibilang oleh Dokter Airo adalah sebuah kebenaran. Dia tau sendiri bagaimana kakaknya itu selalu berjuang untuknya, bahkan semua uang penghasilannya kakaknya dari hasil mengajar dan memberikan les itu hanya untuk dirinya, ayahnya dan juga kebutuhan rumah. Semua kebutuhan rumah dan kebutuhannya selalu terpenuhi tetapi kebutuhan kakaknya sendiri selalu di nomor sekian kan karena yang terpenting bagi kakaknya adalah kebutuhan rumah dan kebutuhannya tercukupi itu sudah cukup baginya.

Selama ini kebutuhannya memang selalu tercukupi dan itu semua berasal dari kakaknya. Bahkan tanpa diminta pun terkadang kakaknya itu membelikannya kebutuhannya diam-diam, seperti handphone baru, baju, celana, jaket, sepatu dan barang-barang lainnya. Kata kakaknya saat itu hanya bilang, bahwa dia tidak mau dirinya itu tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Seperti itulah kakaknya yang selalu menomor satukan kebutuhannya. Ketika segala kebutuhannya dapat terpenuhi seperti itu, lain halnya dengan kebutuhan kakaknya yang tidak terpenuhi bahkan bisa dilihat semua pakaian, barang-barang milik kakaknya sudah tidak layak pakai.

Kakaknya Vaya itu memang tidak akan membeli barang baru jika barang-barangnya itu sudah benar-benar rusak karena yang terpenting baginya adalah kebutuhannya dulu, lalu kebutuhan rumah dan yang terakhir barulah kebutuhannya jika itu ada sisa uang.

Kini pikiran Derrick langsung terbuka melihat apa yang selama ini kakaknya lakukan untuknya. Lalu jika seperti ini

masih bisakah dia membenci kakaknya?. *"Apakah aku terlalu jahat menyakitinya selama ini"*

"Semangatlah untuk sembuh Der, karena kakakmu sudah melakukan berbagai macam cara untuk bisa mengobatimu. Percayalah dia sangat menyayangimu, maafkan kesalahannya dulu yang mungkin pernah menyakitimu. Sebenci-bencinya kamu sama kakak kamu, tidak akan mengubah bahwa kalian ini adalah saudara sedarah"

Airo sudah berdiri dari tempat duduknya dan melihat jam yang melingkar ditangannya, dimana jam makan siang sudah habis dan artinya dia harus segera kembali untuk bekerja. "Semangatlah. Kakakmu sudah mengupayakan segalanya untukmu. Saya mau pamit dulu karena saya harus kembali bekerja"

"Dok" Airo yang sudah bersiap beranjak pergi dari tempat ini harus menghentikan langkahnya ketika mendengar panggilan itu.

"Iya Der" jawabnya sambil membalikkan badannya kembali menatap Derrick.

"Saya boleh minta tolong" ucap Derrick lirih.

"Boleh, mau minta tolong apa?"

"Tolong ambilkan tas saya dilaci bawah itu" tunjuknya kepada laci yang ada didekat Airo. Airo mengangguk dan membuka laci. Benar disana ada tas ransel berwarna hitam.

Airo langsung menyerahkan tas itu kepada Derrick dan langsung diterima olehnya. Dengan cepat Derrick membuka tasnya dan mengambil sebuah amplop coklat yang berisi uang.

"Dok, saya minta tolong bayar perawatan saya selama dirumah sakit ini dengan uang ini, kalau kurang dokter bilang saja ke saya" Airo mengamati amplop yang diserahkan padanya kemudian dia mendorong amplop itu kembali kepada Derrick.

"Kenapa dok? Dokter gak mau menolong saya?" tanyanya dengan bingung.

"Bukan saya tidak mau menolong tetapi uang pembiayaan rumah sakit kamu selama dirawat disini sudah dibayar kakakmu beberapa hari yang lalu bahkan sampai beberapa hari kedepan" Derrick dibuat tak percaya dengan penuturan dari Dokter Airo, bahwa ternyata kakaknya telah membayar semua biaya pengobatannya.

"Saya awalnya mau membantu membayar semua biaya rumah sakit kamu tapi ketika saya tadi pagi mengeceknya kakak kamu sudah membayarnya terlebih dahulu beberapa hari yang lalu"

"Apa!" pekiknya dengan tak percaya.

"Iya, Der kakak kamu sudah membayar semuanya" ulang Airo kembali. "Kakakmu sangat ingin kamu sembuh

Der, jadi berjuanglah jangan sia-siakan perjuangannya. Saya pergi dulu Assalamu'alaikum" setelah mengucapkan itu Airo benar-benar pergi dari sana meninggalkan Derrick yang masih terpaku dengan kenyataan yang baru didapatkannya. Bahkan dia kini sudah menitikkan air matanya.

MPD 26

Author Pov

Vaya tengah serius membuat beberapa soal yang akan dikerjakan oleh Vano, tetapi dia harus menghentikan aktifitasnya itu saat itu ada tangan kecil yang menggoncang tangannya.

Vaya yang mengetahui itu langsung mendongakkan kepalanya dan melihat kearah pemilik tangan itu yang merupakan Vano. "Ada apa Vano, hayoo mau ngintip Kak Aya yah biar tau soalnya"

"Enggak kak" jawab Vano sambil berbisik-bisik mendekatinya. "Ada abang"

"Hah, abang" pekiknya sedikit keras, dia hendak melihat kearah belakang namun ditahan oleh Vano.

"Hust jangan kenceng-kenceng kak, abang ada dibelakang Kak Aya ngeliatin kita" bisiknya lagi, hal itu membuat Vaya sangat penasaran dan langsung menolehkan dirinya kebelakang tanpa memperdulikan Vano yang terus mencegahnya.

"Ma...maf kalau saya mengganggu" ucap orang itu kemudian berjalan menghampiri mereka.

"Lanjutin saja" ucapnya kembali dengan dia duduk di sofa kecil yang tak jauh dari mereka.

Orang itu adalah Airo. Sejak beberapa waktu yang lalu Airo memang telah melihat keduanya sejak tadi didepan pintu kamar Vano tetapi dirinya tidak berani menghampirinya karena takut akan mengganggu. Dan ternyata keduanya sudah mengetahui keberadaannya, jadilah dia yang sudah ketangkap basah itu langsung masuk dan duduk disini.

"Ayo kerjakan, waktunya 10 menit dimulai dari sekarang" Vaya menyalakan *stopwatch* di ponselnya untuk memberikan waktu bagi Vano mengerjakan soal-soal yang telah diberikannya.

Selama menunggu Vaya membereskan barang-barang miliknya karena setelah ini jam belajarnya habis. Vaya terus sibuk sendiri tanpa memperdulikan orang yang ada didekatnya tengah mengawasinya. Sebenarnya Vaya merasa tengah diperhatikan, namun dia mencoba terus cuek dan tak menghiraukannya.

Disaat Vaya tengah sibuk membereskan barang-barangnya, Airo yang tak jauh dari tempatnya itu terus mengamati Vaya bahkan tidak ada satu hal pun yang luput dari perhatiannya selama Vaya membereskan barang-barangnya. Airo berharap Vaya melihat kearahnya namun ternyata Vaya tidak mau melihat sedikitpun kearahnya membuatnya hanya bisa diam dan terus mengawasinya.

"Selesai" ucap Vano sambil menyerahkan hasil jawabannya dari soal-soal yang telah diberikan Kak Aya.

"*Seriously boy*" ucap Vaya dengan tak percaya karena Vano telah menyelesaikan tugasnya dengan sangat cepat.

"Yeah" jawabnya sambil menyerahkan buku itu kearah Vaya.

"Wah hebat Vano, cuma 5 menit kamu bisa menyelesaikan ini. Okey baiklah biar Kak Aya cek yah"

"Iya kak" Vaya langsung mengecek jawaban-jawaban Vano atas soal yang diberikannya tadi dan ternyata semuanya benar membuatnya kini mengangkat kepalanya dan tersenyum sambil mengusap pelan kepala Vano.

"Hebat. Semuanya benar Vano" ucapnya dengan bahagia. Dia begitu bahagia karena perkembangan Vano semakin meningkat setelah dirinya menjadi guru lesnya.

"Kalau gitu aku dapet hadiah yah kak" ucapnya dengan bersemangat.

"Boleh, hadiah apa ini? Brownis lagi kah? Atau apa?"

"Jangan brownis kak, kayaknya es krim enak"

"Boleh besok kakak belikan es krim kesukaanmu yah" tawarnya kepada Vano, namun hal yang tak terduga datang karena ada seseorang yang menyahut pembicaraan mereka.

"Gimana kalau sekarang saja Vano, abang yang traktir" suara itu adalah dari Airo yang sejak tadi mendengar pembicaraan mereka, kini dia ikut masuk dalam perbincangan yang terlihat sangat seru itu.

"Tapi...Vano maunya es krim buatan kak Aya, yang kayak waktu itu aja es krim oreo. Maaf yah bang soalnya es krim buatan Kak Aya lebih enak daripada beli" Vano berceloteh dengan girang, namun hal berbeda ditunjukkan oleh kedua orang dewasa itu yang kini saling beradu pandang.

Vaya memandang kearah Dokter Airo sebentar kemudian dia kembali memandang Vano dan tersenyum. "Boleh, besok coba kakak buatkan yah. Apa nanti malam setelah pulang dari sini Kak Aya buatkan biar besok jadi es krimnya"

"Makasih yah kak Aya" Vano berlari dan langsung memeluk tubuh Vaya dengan sangat erat.

"Sama-sama sayang" Vaya membalas pelukan itu dan mengecup pelan puncak kepala Vano. Semua hal itu tak luput dari perhatian Airo yang masih ada disana.

"Jadi tawaran dari abang, kamu gak mau?" ucap Airo dengan serius, niatnya Airo bercanda tetapi dia tidak bisa karena dia terlihat sangat kaku membuat Vaya dan Vano saling tersenyum.

"Maaf bang, lain kali aja abang traktir Vano dan Kak Aya beli es krim nya"

"Iya sudah kalau gitu" jawab Airo sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia kini begitu malu karena berbicara sangat kaku membuat adik dan juga Vaya menertawakan dirinya.

"Yaudah kalau gitu kak Aya pulang dulu yah" pamit Vaya karena dia sudah saatnya untuk pulang.

"Kak Aya mau pulang sekarang?"

"Iya sayang"

"Jangan pulang dulu kak" tahan Vano kepada Vaya yang sudah bersiap pergi.

"Loh kalau kakak gak pulang nanti gimana buatin es krimnya sayang" dia mencoba untuk membujuk Vano agar dia diperbolehkan pulang saat ini.

"Yaudah kak Aya boleh pulang kalau gitu"

"Okey kalau gitu kakak pulang dulu yah, besok Kak Aya bawain es krimnya okey anak pintar. Oh iya jangan lupa dipelajari lagi apa yang tadi Kak Aya ajarin yah, jadi kalau gak ada Kak Aya, Vano tetap bisa belajar sendiri okey sayang" Vaya mengusap pelan rambut Vano.

" 'Kalau tidak ada Kak Aya'. Apa maksud perkataan itu. Kamu mau melakukan apalagi Vaya. Aku tidak akan membiarkanmu melakukan hal nekat lagi"

"Iya Kak Aya siap"

"Ya sudah kakak pergi dulu Assalamu'alaikum" Vaya langsung pergi dari sana tanpa melihat ataupun berpamitan dengan Dokter Airo yang masih ada disana.

"Wa'alaikumsalam" jawab Vano dengan Airo secara bersamaan.

"Vano, itu bukunya diberesin, trus turun kebawah buat makan malam. Abang mau keluar dulu yah" ucapnya kepada sang adik sebelum dirinya pergi dari sana.

"Iya bang" jawab Vano, kemudian anak itu langsung membereskan segala buku dan peralatan sekolahnya yang berserakan dimana-mana.

Sementara itu Airo berjalan cepat mengikuti langkah Vaya. Dia melihat Vaya hendak turun dari tangga. "Vaya tunggu" panggilan darinya itu ternyata tidak digubris sedikitpun oleh Vaya membuatnya berlari agar bisa menyusul Vaya, hingga kini usahanya berhasil, dimana dia sudah menghentikan langkah Vaya dengan memegang tangannya.

"Vaya tunggu"

"Ada keperluan apa lagi dok? Maaf saya terburu-buru mau pulang" ucapnya tanpa melihat kearah Airo sedikitpun.

"Saya mau tanya saja. Apakah keadaanmu sudah membaik?"

"Saya tidak papa seperti yang dokter lihat saat ini, saya baik-baik saja" dan Vaya menjawabnya sambil memandang Dokter Airo sebentar kemudian dia langsung mengalihkan pandangannya ke sembarang arah.

"Kamu yakin?" yang Airo lihat memang Vaya sudah dalam keadaan yang cukup baik, tapi entah mengapa dia masih ada yang mengganjal dihatinya, terlebih perkataan Vaya tadi kepada adiknya, oleh sebab itu dia sekarang hanya ingin memastikan bahwa Vaya memang sudah benar-benar membaik.

"Sangat yakin"

Airo menghembuskan nafasnya dengan lelah. Kemudian dia memandang Vaya yang masih menghindari tatapannya itu. "Kamu menghindar dari saya?"

"Karena memang sebelum hal itu terjadi saya sudah menghindar sama dokter, sesuai yang saya bilang waktu itu" Vaya mencoba melepaskan tangannya dari genggamannya Airo. "Kalau gitu saya pamit dokter. Assalamu'alaikum"

Vaya melepaskan pegangan ditangannya, kemudian dia segera berlari secepat mungkin untuk menuruni tangga dan meninggalkan Airo. Sedangkan Airo masih berada disana dan berdiam ditempatnya saat ini karena dia tidak memiliki alasan untuk kembali menahan Vaya.

"Wa'alaikumsalam" jawabnya lirih.

"Bang" panggil seseorang membuatnya mencari sumber suara dan itu berasal dari mamanya.

"Iya ma" jawabnya sambil menolehkan dirinya kearah mamanya yang sudah berada tepat dibelakangnya.

"Abang kenapa disini?"

"Hah gapapa kok ma. Ada apa ma manggil abang"

"Ada yang harus kamu lurusin lagi bang"

Airo mengerutkan keningnya mendengar penuturan dari mamanya ini. "Lurusin? Ada apa lagi ma?"

"Lebih baik kita ke ruang kerja Paro sekarang, nanti kamu akan tau disana" ajak Ara kepada sang putra.

Airo mengikuti langkah kaki mamanya menuju ke ruangan papanya. Tidak ada ketakutan dalam dirinya karena dia merasa tidak melakukan kesalahan apapun jadi dia bisa bersikap setenang ini. Tetapi kini dia dibuat sangat penasaran akan hal yang harus diluruskannya itu karena dia merasa tidak melakukan hal-hal yang membuat papanya marah sampai memanggilnya diruang kerjanya seperti ini. Papanya itu akan memanggil siapapun bahkan anaknya ke ruang kerjanya jika memang ada kesalahan yang mereka perbuat ataupun ada hal penting yang harus mereka selesaikan.

Kini dirinya dan sang mama sudah tiba di ruang kerja papanya. Airo mengikuti sang mama dan duduk disofa dekat

papanya. Wajah papanya sedikit tidak enak sambil terus menatapnya, membuatnya terus berfikir sebenarnya apa yang telah terjadi. *"Ada apa lagi ini, kenapa Paro seperti itu melihatku"*

"Ini kamu lihat bang, dan jelaskan kepada Paro setelahnya" Airo menerima uluran ponsel dari sang papa setelah dia baru saja duduk tepat disampingnya.

Di ponsel milik papanya itu langsung menyuguhkan sebuah video dimana video itu memutar sebuah adegan saat dirinya tengah menuntun Vaya keluar dari hotel. Kejadian di video itu adalah kejadian kemarin saat dirinya menolong Vaya. Airo menghembuskan nafasnya, ternyata inilah yang membuatnya dipanggil seperti ini kesini. *"Kenapa dalam keadaan seperti itu orang-orang masih memanfaatkannya hanya demi sebuah berita yang akan menjatuhkan nama baik seseorang"*

"Gimana bang? Apa yang sebenarnya terjadi saat itu? Mara juga ingin tau apa yang sebenarnya terjadi kemarin, dan Vaya itu kenapa kok nangis gitu" sahut mamanya dengan tidak sabar menunggu penjelasan dari putranya.

Bu Ara jelas ingin mengetahui kebenaran dari ini semua, karena dia yakin putra dan guru les putranya itu tidak akan melakukan hal macam-macam seperti dalam berita yang tengah ramai diperbincangkan di media sosial saat ini.

"Berita itu sudah tersebar luas bang, dan abang harus segera mengklarifikasinya agar tidak timbul berita yang

tidak mengenakan seperti sekarang ini" sahut Pak Aro setelahnya.

Airo terus diam, dia bingung harus menjelaskan seperti apa kepada kedua orangtuanya karena dia tidak mungkin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kemarin. Jika dia menjelaskan semuanya jelas nanti nama baik Vaya akan dipertaruhkan baik itu bagi khalayak umum dan juga dihadapan kedua orangtuanya. Dan Airo tidak mau hal itu terjadi.

"Bang" panggil Pak Aro kepada sang putra untuk menyadarkan sang putra dari lamunannya.

Airo memandang kedua orangtuanya secara bergantian terlebih dahulu sebelum dia akan membuka suara. "Kejadian ini tidak seperti yang diberitakan atau yang mungkin sedang difikirkan Paro dan Mara"

"Itu yang butuh kamu jelaskan sama kami bang. Paro gak percaya dengan berita itu tapi yang mau Paro pertanyakan sama abang, apa yang sebenarnya terjadi biar Paro dan Mara tau yang sebenarnya"

"Sebelumnya abang minta maaf Pa, Ma. Mungkin dengan berita ini akan membuat nama baik keluarga kita menjadi jelek. Tapi abang disini tidak melakukan apa yang ada difikirkan mereka"

"Lalu bagaimana kejadian yang sebenarnya bang? Ayo cerita sama Mara gapapa, jangan buat kami makin bingung

seperti ini" sahut Bu Ara yang sudah tidak sabar mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Ma, Pa maaf abang gak bisa ceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Yang perlu Paro dan Mara percaya adalah kami tidak melakukan apapun, terlebih apa yang tengah dibicarakan saat ini" hanya itulah yang bisa dijelaskan Airo kepada kedua orangtuanya, selebihnya dia tidak bisa.

"Bang, *please* Paro juga ingin tau apa yang sebenarnya terjadi. Nanti kalau ada wartawan yang menyainya kami bisa bantu jawab. Paro gak mau nama baik kamu juga tercemar, dan ini juga mempertaruhkan nama baik kita di hadapan keluarga Mutia bang"

"Abang tau ini akan mempertaruhkan nama baik keluarga tetapi tidak bisakah Paro beri abang kesempatan untuk menyelesaikan ini semuanya sendiri. Abang tau pasti ini berat buat Paro terlebih ke keluarga Mutia. Tapi tidak bisakah Paro memikirkan perasaan abang dulu, dan tidak memikirkan hal lain dulu. Percayalah sama abang yang bisa menyelesaikan masalah ini sendiri. Kalau gitu abang permisi karena masih ada kerjaan yang belum selesai" Airo langsung pergi dari sana, sebelumnya dia meletakkan ponsel papanya di meja.

Sepeninggalan Airo dari sana, Bu Ara langsung memandang suaminya dengan tatapan tajam. "Pa, kenapa kamu melakukan ini"

"Aku melakukan apa sayang?" tanyanya dengan tidak paham dengan ucapan istrinya seperti dia melakukan sesuatu padahal dia tidak tau kesalahan apa yang diperbuatnya sama istrinya.

"Kamu nyakitin perasaan abang itu namanya, kenapa tadi kamu sebut-sebut nama baik keluarga kita ke keluarga Mutia. Tolong lah Pa, pikirin perasaan anakmu. Abang pasti punya alasan gak mau bicara tentang hal ini, heran aku sama kamu" Bu Ara sudah bersiap-siap pergi dari sana namun tangannya ditahan oleh suaminya.

"Aku minta maaf sayang kalau memang ucapanku tadi buat kamu dan abang sakit hati, aku tidak bermaksud seperti itu"

"Kamu selalu seperti itu loh Pa, sekarang lebih baik simpan maaf mu itu karena kamu harus merenungkannya terlebih dahulu sebelum meminta maaf agar kejadian seperti ini tidak terus berulang kembali. Sekarang aku mau bicara baik-baik sama abang. Satu pesanku buat kamu pa, yang terpenting itu perasaan anak kita bukan perasaan orang lain ingat itu" setelahnya Ara benar-benar pergi dari sana.

Lagi dan lagi dia begitu kecewa dengan tindakan suaminya dalam menyelesaikan permasalahan yang akhir-akhir ini tengah mereka hadapi terlebih masalah tentang putra sulung mereka. Suaminya itu entah mengapa jika berhubungan dengan kesalahan putranya maka dia akan selalu memikirkan perasaan orang lain bukan perasaan keluarganya sendiri terlebih putranya. "Ya Allah Pa, kapan kamu bisa memahami perasaan anak kamu sendiri dan

kapan kamu bisa memikirkan bagaimana perasaan anak kamu sendiri, tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kamu gak tau anak kamu itu tengah menjaga perasaan seseorang" gumamnya sambil terus berjalan mencari putranya.

"Perasaan siapa sayang" teriakan dari suaminya itu tidak di gubris oleh beliau karena dia terus berjalan meninggalkan suaminya yang masih berada di ruang kerjanya.

Untuk mencari putranya itu, yang pertama dia akan mencoba mengecek langsung ke kamarnya. Dan saat dia membuka, disana tidak ada siapapun membuat Bu Ara hendak menutup kembali pintu itu namun pandangannya tidak sengaja melihat kearah balkon dimana disana ada putranya yang tengah berdiri sambil melihat kearah luar.

Bu Ara berjalan mendekati putranya dan langsung memanggilnya ketika dia ada disampingnya. "Bang, maafin Paro yah kalau perkataan Paro menyakiti hati abang. Paro sebenarnya ingin melakukan yang terbaik tapi dia salah dalam menempatkan dirinya"

"Iya ma, gapapa kok. Abang paham pasti Paro sebenarnya tidak bermaksud seperti itu, Paro cuma gak mau nama baik abang juga tercemar kok ma terlebih dihadapan keluarga Mutia. Abang paham"

"Bang, udah kamu gak perlu mikirin perasaan keluarga Mutia lah atau orang lain. Karena yang terpenting sekarang itu adalah perasaan abang, Mara tau ini sudah keputusan terbaik abang yah gapapa, Mara akan mendukung keputusan

abang apapun itu yang terpenting itu yang terbaik. Tapi apakah Mara gak boleh nih tau yang sebenarnya" Bu Ara tersenyum kepada sang putra, dia ingin mencairkan suasana agar suasana tidak menjadi tegang.

"Ma" Airo memegang tangan mamamnya. "Abang pasti akan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi sama Mara ataupun Paro, tapi bukan sekarang ma. Kasih abang waktu buat menyelesaikan masalah abang sendiri. Maafkan abang yah yang gak bisa cerita ke Mara sekarang, karena Abang juga harus menjaga perasaan Vaya"

Bu Ara memegang pipi sang putra. "Abang gak perlu minta maaf, Mara percaya 1000% sama abang. Lakukan yang terbaik memang itu yang terbaik yah gapapa bang. Pesan mama satu untukmu, tolong jaga Vaya karena dia wanita yang baik. Mara percaya sama kalian berdua, tidak melakukan hal seperti itu"

"Iya Ma, pasti itu. Makasih Ma, sudah bisa ngertiin abang"

"Pasti dong sayang, Mara kan mama kamu, yang ngelahirin kamu masa Mara gak memahami tentang kamu sih. Mara itu bangga sama abang, karena abang sudah semakin dewasa sekarang dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara abang yang sungguh luar biasa itu, dimana abang menyelesaikannya tanpa perlu orang tau apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang akan abang lakukan, itu sudah sangat membanggakan buat Mara"

"Makasih Ma" Airo segera memeluk tubuh mamanya dengan sangat erat. Airo bersyukur ternyata masih ada orang yang bisa memahami perasaannya dan itu hanya ada pada mamanya sendiri.

"Makasih karena Mara memahami apa yang abang inginkan, doakan abang yah Ma, agar bisa segera menyelesaikan semua permasalahan ini"

"Pasti sayang, Mara selalu mendoakan abang. Apa yang terbaik untuk abang, Mara akan selalu mendukungmu nak" Bu Ara mengelus pundak putranya.

Ketika putranya sudah semakin dewasa seperti ini membuatnya merasakan haru, ternyata dia bisa membesarkan anak sampai seperti sekarang. Betapa bangganya dia menjadi seorang ibu dan istri yang bisa merawat suami sekaligus membesarkan anak-anaknya yang sangat membanggakan baginya ini. "Mara bangga sama anak-anak mama, yang semakin pintar dan hebat-hebat"

"Abang juga bangga punya mama kayak Mara, yang selalu membesarkan kami dengan kasih sayang yang lebih dari cukup bahkan Mara sangat mengerti kami" Ara melepaskan pelukannya kepada sang putra.

"Sudah ah bang, Mara gak mau sedih" dirinya tersenyum sambil mengusap pipi putranya. "Sekarang kita makan malam yah pasti adik-adik kamu juga sudah menunggu dibawah"

"Iya Ma" jawabnya dan mengikuti langkah kaki mamanya untuk menuju ke meja makan. Awalnya tadi Airo tidak ingin makan malam karena dia tidak nafsu makan, bahkan hal seperti itu dialaminya beberapa harian ini. Dirinya selalu merasa tidak lapar, oleh karena itu dirinya sering melewatkan jam makan terlebih jam makan siang tetapi sekarang ini berbeda, dia tidak ingin menolak mamanya membuatnya menuruti ajakan mamanya makan malam bersama.

MPD 27

Author Pov

"Airo" panggil seseorang kepada Airo.

Airo yang tadinya berjalan hendak menuju ke ruangnya itu harus menghentikan karena panggilan itu. Dia yang mengetahui hal itu langsung memutarakan tubuhnya dan mencari seseorang yang memanggilnya. Dan di sekitar jarak 5 meter darinya, ada seorang wanita yang masih mengenakan jas putih sama sepertinya tengah berlari kecil untuk mendekatnya.

"Mutia" yah seorang wanita yang memanggilnya tadi adalah Mutia.

"Saya membawakan makan siang untuk kita dan ini makanannya tidak berbau amis seperti selera kamu saat makan siang. Ayo kita makan siang Ro" ajaknya sambil menunjukkan bekal yang ditaruh di kotak bekal yang dibawanya sejak tadi.

Mutia tadi berniat untuk menghampiri Airo langsung ke ruangnya dan mengajaknya makan siang bersama tetapi saat dalam perjalanan ternyata dia menemukan Airo sehingga seperti inilah dia menghentikan langkah Airo dan

mengutarakan keinginannya untuk mereka bisa makan siang.

"Tapi...baiklah ayo" putusnya dengan ragu. Namun saat dia hendak memutar tubuhnya tiba-tiba dari jarak sekitar 10 meter an dari tempatnya, ada seseorang yang memakai jaket dan topi tengah berlari. Airo mengenal orang itu, walaupun wajahnya tidak terlihat tetapi dia tau dari jaket dan tas milik orang itu membuatnya yakin bahwa dia tidak salah lihat.

"Mutia" Airo menarik pelan tangan Mutia untuk menghentikan langkahnya.

Mutia yang dipegang tangannya itu langsung berbalik dan tersenyum. "Iya Airo, ada apa?"

"Kamu ke ruangan saya dulu, saya masih ada hal yang harus saya selesaikan. Hanya sebentar saja" jelasnya kepada Mutia karena dia harus mengurus hal ini secepatnya.

"Urusan apa? Bukankah ini sudah jam istirahat"

"Maaf Mutia saya harus pergi, kamu tunggu diruangan saya. Saya hanya sebentar" Airo langsung berlari meninggalkan Mutia disana. Airo mengikuti arah orang yang tadi dilihatnya.

Sementara itu Mutia tetap berada ditempatnya sambil memandang punggung Airo yang semakin jauh. "Aku harus mengikutinya. Sebenarnya apa yang kamu sembunyikan sama aku Ro, beberapa harian ini kamu sering membatalkan

acara kita" setelahnya Mutia berlari mengikuti arah kepergian Airo tadi.



Airo berlari dan bersembunyi dibalik dinding yang ada didekatnya ketika seseorang keluar dari sebuah ruangan. Kini tangan Airo sudah mengepal dan sudah berkeringat dingin setelah mendengar pembicaraan yang baru saja didengarnya. "Kamu sangat nekat Vaya, kenapa kamu melakukan hal yang bisa membahayakan nyawamu sendiri" gumamnya kemudian dia mengintip ditempatnya dan saat tidak ada orang tadi membuatnya langsung keluar dari persembunyiannya dan barulah dia masuk ke sebuah ruangan.

"Assalamu'alaikum" salamnya ketika memasuki ruangan itu.

"Wa'alaikum...Dokter Airo" ucap orang itu dengan terkejut kemudian dia langsung berdiri dari tempat duduknya untuk menyambut kedatangan Airo.

"Dokter sebenarnya ada apa ini? Ada apa dengan Dokter Redi dan juga Vaya. Tolong dok jelaskan sama saya. Saya sudah mendengarkan obrolan kalian tadi" Airo langsung berbicara ke inti pembicaraan yang ingin disampaikan karena dia sudah tidak bisa berbasa-basi lagi. Tangannya kini sudah terkepal menunggu jawaban dari orang yang ada didepannya.

"Dokter mendengar pembicaraan kami semuanya?" tanya orang yang merupakan dokter Redi itu.

"Iya saya tadi mendengarnya di luar ruangan, sekarang saya mau meminta penjelasannya dari dokter"

Dokter Redi menatap wajah Dokter Airo dengan dalam kemudian dia menghembuskan nafasnya, karena dia sudah menyerah dan akan menjelaskan semuanya kepada Dokter Airo terlebih Dokter Airo sudah mengetahuinya. "Dokter lihat ini" serahnya kepada dua lembaran kertas.

Airo langsung mengambil selebaran itu dan mulai membacanya dengan tak percaya. Setelah membacanya dia langsung menatap Dokter Redi. "Dok, kenapa anda mau melakukannya. Ini resikonya sangat tinggi, seharusnya dokter yang lebih paham akan hal ini daripada saya"

"Maafkan saya dokter, saya paham akan hal itu tetapi saya tidak bisa melarangnya...terlebih saya juga sudah berjanji kepadanya"

"Astaghfirullah Vaya" Airo menunduk sambil memegang kepalanya dengan frustrasi.

"Dokter Airo harus kejar dia dan membujuknya, saya tidak bisa menghalangi keinginannya itu. Dia begitu keras kepala, mungkin dengan dokter dia akan menurut"

"Kapan ini akan dilakukan dok?"

"Lusa"

"Saya akan menyusulnya dan saya akan pastikan bahwa dia tidak akan melakukannya" Airo sudah berdiri dari tempat duduknya.

"Saya percaya dengan Dokter Airo, buatlah dia tidak melakukannya dok. Tolong jangan bilang bahwa saya yang memberitahu dokter tentang hal ini"

"Saya tidak akan memberitaunya dok, tenang saja. Saya permisi, Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam dok" Dokter Rudi memandang kepergian Dokter Airo. "Saya doakan semoga dokter berhasil membujuknya. Kenapa kamu sangat mirip dengan ibumu Vaya"

Sementara itu Airo

berlari mencoba mengejar seseorang, dia sudah berlari kemana-mana tetapi tidak ditemukannya namun ketika dia hendak menyerah dan kembali ke ruangnya karena dia sudah keluar dari area rumah sakit dan itu artinya dia sudah sangat jauh melangkah, tetapi saat di sudah menyerah seperti ini, dia melihat sosok yang sejak tadi dicarinya tengah berjalan untuk ke arah luar rumah sakit.

"Vaya" panggilnya sambil berlari menghampirinya tapi orang yang dipanggilnya itu terus berlari tanpa mendengarkan panggilan dirinya membuatnya terus berlari hingga tangan orang itu berhasil ditahan olehnya dan dengan segera tubuh itu menghadap kearahnya.

"Vaya" panggilnya kembali sambil menahan tangan itu.

"Saya tau kamu itu Vaya, lepaskan topimu" orang itu berbalik menghadapnya dengan perlahan-lahan dengan terus menunduk.

Airo membuka topi itu pelan-pelan dan benar dibalik topi itu adalah orang yang dicarinya sejak tadi. Dia adalah Vaya.

"Saya sudah tau semuanya Vaya. Kenapa kamu melakukannya" ucapnya pertama kali kepada Vaya, namun ucapannya itu tidak dijawab sedikitpun oleh Vaya. Jangankan dijawab, dilihat saja dia tidak karena Vaya terus menerus menunduk tanpa mau sedikit saja melihat kearahnya.

"Kamu jangan gila melakukan hal itu, akan sangat bahaya untuk diri kamu Vaya, tolong dengarkan saya. Hal itu sangat beresiko bagi kamu. Biarkan saya yang akan bertanggung jawab dengan semua itu, kamu tidak perlu khawatir " setelah mengucapkan itu, Vaya mulai mendongakkan kepalanya dan menatapnya.

Seseorang yang ada didepannya ini menatapnya dengan air mata yang sudah berlinang dengan deras. Entah mengapa hati Airo ikut merasakan sakit yang luar biasa ketika melihatnya menangis seperti ini. Dirinya hendak menghapus air mata itu tapi tangannya langsung ditepis oleh Vaya.

"Saya tau apa yang terbaik untuk saya, jadi saya mohon pak dokter jangan halangi saya lagi. Lepaskan" Vaya

mencoba melepaskan tangannya yang dipegangnya sangat erat oleh dokter Airo, namun semakin Vaya mencoba melepaskannya, genggamannya itu semakin kuat hingga membuatnya kesakitan sendiri.

"Sakit dok" ringisnya, kemudian pegangan itu sedikit di kendurkan namun tidak dilepaskan sedikitpun.

"Saya gak akan lepaskan kamu, sekali ini saja tolong dengarkan saya Vaya. Ini demi kebaikanmu juga"

"Saya tekankan dokter, saya tau apa yang terbaik untuk diri saya sendiri bukan dokter"

"Kalau kamu tau, kamu gak akan mungkin membahayakan diri kamu sendiri seperti itu. Kamu tidak perlu khawatir saya yang akan menanggung semuanya kamu tidak perlu melakukan hal bahaya itu"

"Mohon maaf sebelumnya yah pak dokter, saya ini bukan saudara atau siapa-siapa pak dokter jadi saya harap pak dokter tidak usah ikut campur urusan saya lagi. Cukup kemarin-kemarin saja, saat ini jangan lagi ikut campur, saya mohon" Vaya kembali menangis dan tangisnya ini lebih keras dari yang sebelumnya.

Airo langsung memeluk tubuh itu dan mendekapnya dengan sangat erat. Beruntungnya tidak ada perlawanan disana membuatnya mudah melakukan ini. "Saya berhak ikut campur urusan kamu" ucapnya ditengah dia menghirup wangi dari rambut Vaya.

Setelah mengucapkan itu, tiba-tiba pelukan itu dilepas dengan kasar oleh Vaya, kemudian dia menatap tajam orang yang ada di hadapannya ini. "Anda tidak berhak dokter" teriaknya sambil mengacungkan jari telunjuknya tepat didepan mata Airo.

"Saya berhak Vaya" ucap Airo tidak kalah keras dengan suara Vaya.

"Tidak, lepaskan saya mau pergi dokter tolong lepaskan saya"

"Jangan pergi Vaya, saya tidak akan membiarkanmu pergi kalau kamu belum berjanji satu hal sama saya, bahwa kamu tidak akan melakukannya. Berjanjilah Vaya" dengan cepat dia memeluk tubuh kecil itu dengan erat.

Dia sudah tidak memperdulikan lagi bahwa kini mereka tengah menjadi pusat perhatian di bagian lobby rumah sakit. Pertengkaran kecil mereka tadi sudah menjadi pusat perhatian terlebih sekarang mereka tengah berpelukan jelas akan semakin banyak yang memperhatikan mereka.

"Biarkan saya dokter, saya ikhlas melakukan ini semua"

Pelukan itu terlepas dan kedua tangannya terulur memegang wajah yang masih berlinang air mata itu."Saya tau tapi kamu tidak boleh melakukannya, percayalah sama saya, saya yang akan membantumu"

"Saya tidak perlu bantuan dokter, tolong dok lepaskan saya" kini Vaya kembali mencoba melepaskan dirinya dari Dokter Airo.

"Tidak Vaya" kini suara Airo semakin tinggi.

"Anda tidak berhak seperti ini, saya bisa sendiri menyelesaikan masalah ini"

"Tidak saya berhak karena saya..." ucapan itu cukup lama menggantung hingga membuat Vaya yang tadi terus saja melawan kini diam dan menunggu kelanjutan dari ucapan itu.

"Karena saya... adalah calon suami kamu" ucapnya dengan lantang. Dia mengucapkan itu keluar begitu saja dalam hatinya tanpa disadarinya.

"Dok..." panggilnya dengan tak percaya dengan ucapan itu.

"Yah saya adalah calon suamimu jadi saya berhak ikut campur dengan urusan kamu"

"Dok..." ucapnya kembali sambil terus menatap kearah dokter Airo yang tengah serius menatapnya.

"Diamlah Vaya" pelukan itu diberikannya kembali.

Kali ini pelukan itu terasa lebih hangat dan menentramkan bagi Vaya setelah pengucapan dari Dokter Airo tadi. Tetapi ada satu hal yang mengganjal bagi Vaya,

dimana satu hal itu adalah dia begitu yakin bahwa Dokter Airo hanya berbohong dengan ucapannya itu. Dokter Airo tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya karena dari matanya saja ketulusan saat mengucapkan itu hanya 40% selebihnya adalah sebuah rasa kasian. *"Saya paham dokter pasti hanya kasian sama saya, sehingga dokter mengucapkan hal itu kepada saya, agar saya tidak melakukannya. Saya bisa melihatnya dok, tapi maaf saya akan tetap melakukannya"*

"Saya tidak akan membiarkan calon istri saya menyelesaikan masalah berat itu sendiri jadi biarlah saya yang urus semuanya, percayalah sama saya Vaya bahwa saya akan bertanggung jawab menyelesaikan semuanya sampai selesai" sebuah anggukan dirasakannya membuatnya kini bisa tersenyum lega.

"Saya sayang sama kamu Vaya" kedua insan itu saling berbalas pelukan, hingga datanglah seorang perempuan.

"Airo kamu juga menjanjikan hal yang tentang hal itu kepada saya bahkan kepada keluargaku, lalu ini apa maksudnya. Kamu juga menjanjikannya ke wanita lain. Lalu siapakah wanita yang sebenarnya kamu pilih" sahut perempuan itu.

Airo yang mendengar suara itu langsung melepaskan pelukannya dari Vaya. "Mutia" ternyata suara itu berasal dari Mutia yang sejak tadi memang telah mengikuti Airo dari mulai di ruangan Dokter Redi hingga ketempat ini jadi dia sudah tau semuanya bahkan perkataan Airo kepada Vaya.

"Iya saya Airo. Saya sudah mendengar semuanya. Jadi disini kamu pilih saya atau dia" tunjuknya kepada Vaya.

Sedangkan Vaya yang ditunjuk seperti itu langsung menunduk ketakutan. *"Pasti kamu yang dipilihnya Dokter Mutia. Saya tidak ada apa-apanya denganmu. Disini aku tau jalan mana yang harus aku pilih"*

"Mutia, saya bisa jelaskan semuanya" Airo mengamati sekitarnya, dimana saat ini mereka sudah menjadi pusat perhatian dengan orang-orang yang semakin banyak menonton mereka. "Saya akan menjelaskan semuanya tetapi di ruangan saya, ayo Mutia, Vaya" ajak Airo meninggalkan tempat ini karena dia tidak mau mereka dijadikan bahan tontonan seperti ini.

"Tidak perlu dokter, karena saya sudah tau akhir dari nasib saya. Dan saya sudah tau dokter akan memilih siapa nantinya" Mutia kembali menatap tajam kearah Vaya.

Dalam keadaan seperti ini membuat Vaya menjadi tidak enak sendiri terlebih dengan Dokter Mutia. Karena Dokter Mutia terlihat sangat marah dan juga membencinya.

"Saya pergi dulu" Mutia berlari meninggalkan mereka berdua, sedangkan Airo kini dalam keadaan yang sangat bingung pada situasi ini antara dia akan mengejar Mutia dan menjelaskan semuanya atau tetap berada disini bersama dengan Vaya.

"Dokter Airo harus mengejar Dokter Mutia, selesaikan masalah kalian dulu, baru dokter bisa menyelesaikan

permasalahan saya" ucap Vaya yang tengah memahami kebingungan yang terjadi dengan Dokter Airo.

"Tapi kamu bagaimana Vaya?" Airo menatap Vaya dengan tidak enak.

"Saya tidak papa dokter" Vaya mencoba untuk tersenyum kearah Dokter Airo. Dia tidak mau membuat Dokter Airo tambah khawatir kepadanya.

"Baiklah saya akan menyusul Mutia dan menjelaskan semuanya, nanti saya akan hubungi kamu" kemudian Airo mengambil sesuatu di saku jas nya. Sesuatu yang diambilnya itu adalah sebuah ponsel miliknya.

"Boleh minta handphonemu Vaya?"

"Untuk apa pak dokter?" tanyanya dengan bingung.

"Sudah tolong cepat ambilkan" dengan menurut Vaya mengambil ponselnya didalam tasnya dan menyerahkannya kepada Dokter Airo.

"Ini dok" dia menyerahkan handphone bututnya.

"Handphone kamu saya bawa dan handphone saya kamu bawa" Airo mengambil ponsel Vaya yang ada ditangannya kemudian dia menyerahkan ponselnya dan diletakkan di tangan Vaya.

"Loh jangan dok, handphone saya jelek" ucapnya sambil mengamati ponsel yang sudah ada didalam tangannya itu,

dimana ponsel itu adalah ponsel keluaran terbaru yang harganya selangit bagi Vaya. Kemudian dia mengamati ponselnya yang tidak apa-apanya dengan ponselnya pak dokter terlebih sudah rusak di beberapa bagian, jadi tidak mungkin jika mereka bertukar ponsel seperti ini.

"Tidak papa Vaya, saya tidak mempermasalahkannya itu karena saya butuh menghubungi kamu nanti. Saya kan belum memiliki nomermu jadi lebih baik bertukar seperti ini. Yas udah saya pergi dulu yah" Airo sudah berbalik hendak meninggalkan Vaya tetapi dia kembali berbalik dan menatap Vaya.

"Jaga diri kamu baik-baik, ingat pesan saya. Saya yang akan bertanggung jawab semuanya Vaya" Vaya hanya menganggukkan kepalanya. Kemudian Airo mengusap kepala Vaya sebentar dan setelahnya dia langsung berlari menyusul Mutia.

Vaya terus memandang punggung Dokter Airo yang semakin menghilang. Namun saat dia masih berada disana beberapa orang tengah membicarakannya dan itu didengar dengan jelas oleh Vaya.

"Itu kan anaknya Pak Varo, Dokter Airo kan. Kenapa bisa dia akan memilih wanita kampung dan biasa seperti ini kelasnya, lebih baik memilih wanita yang berprofesi sama tadi yah, udah jelas cantik pintar dan berkelas" gumam seorang ibu-ibu yang baru saja melewati Vaya bersama dengan dua ibu-ibu lainnya.

"Ya entahlah apa spesialnya wanita seperti ini untuk anak dari mantan Presiden itu" sahut ibu-ibu yang satunya.

Vaya mengamati ibu-ibu itu dan juga orang-orang di sekelilingnya, dari tatapan mereka saja Vaya sudah bisa menebak bahwa mereka sependapat dengan ketiga ibu-ibu yang membicarakannya tadi.

"Saya memang tidak sepadan dengan Dokter Airo dan saya paham hal itu bu, oleh sebab itu saya membiarkan Dokter Airo pergi menyusul Dokter Mutia daripada disini bersama saya. Saya terlalu sadar diri untuk hal itu" gumannya seakan-akan menjawab pernyataan yang di lontarkan dari ibu-ibu tadi.

"Dokter Airo itu hanya kasian tadi sama kamu Vaya makannya dia menjanjikan hal itu agar kamu tidak melakukannya. Tenangkan hatimu Vaya jangan percaya dengan ucapan Dokter Airo tadi. Fokuskan kamu ke tujuan awalmu tadi saja"

Vaya kemudian pergi dari sana sambil menunduk karena beberapa orang yang masih berada disana menatapnya dengan begitu tajam. Kini Vaya harus segera pulang karena ada hal yang harus diselesaikannya.



Vaya yang tengah membereskan barang-barangnya itu sedikit terganggu dengan bunyi yang ada di ponsel Dokter Airo yang sejak siang tadi dibawanya. "Kenapa bunyi terus

sih" gumamnya kemudian dia berjalan menuju ke kasurnya dan melihat ponsel itu.

"Ada pesan" ucapnya ketika ada pesan yang muncul di layarnya. "Ini gimana cara bukanya" sejak tadi Vaya memang mendengar ponsel ini terus berbunyi tapi dia tidak bisa membukanya. Bisa membuka kunci ponsel ini tapi dia bingung ketika akan menggunakannya membuatnya membiarkan saja sejak tadi walaupun ponsel itu terus berbunyi.

Saat Vaya tengah memegang ponsel itu, tiba-tiba ada panggilan yang masuk dan dari nomor yang tidak dikenal disana. Tapi ketika Vaya mengamatinya itu adalah nomor yang sangat dikenalnya, itu nomornya sendiri membuatnya langsung mengangkat panggilan itu.

"Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam Vaya, kamu kemana saja. Kenapa pesan-pesan dari saya tidak kamu baca. Kamu dimana sekarang? Kenapa sudah pulang dari rumah saya padahal saya menyuruh kamu untuk menunggu saya karena saya nanti yang akan mengantarmu"

Vaya meringis mendengar ucapan seseorang diseborang sana. *"Kenapa pak dokter jadi bawel seperti ini"*

"Vaya kamu mendengarnya kan. Vaya kamu baik-baik disana kan? Vaya jawab pertanyaan saya"

"Iya pak dokter saya masih disini dan dalam keadaan baik-baik saja. Mohon maaf yah pak dokter tanyanya satu-satu, soalnya saya bingung mau jawabnya"

"Okey kalau gitu sekarang kamu ada dimana?"

"Saya ada dirumah"

"Lalu kenapa kamu tidak membalas satupun pesan dari saya"

"Karena saya gak bisa menggunakan ponsel mahal dokter ini, lagian dok ini bukan punya saya jadi saya tidak berani membukanya"

"Tidak papa Vaya kamu buka-buka saja, saya kan juga memakai ponselmu dan menggunakannya. Dan saya ini juga nantinya akan menjadi suamimu juga, jadi gapapa kamu gunakan ponsel saya"

"Kan belum tentu juga dokter" gumamanya kecil sambil tersenyum kecut. Entah mengapa jantungnya berdetak sedikit lebih kencang ketika dokter mengucapkan bahwa dia adalah 'Calon Suaminya'. *"Jangan baper Vaya, ini hanyalah bohongan"*

"Kamu tadi bilang apa Vaya?"

"Hah tidak bilang apa-apa"

"Kamu dirumah kan saya kesana yah?"

"Eh ti...tidak perlu pak dokter, saya mau istirahat. Hari ini saya benar-benar capek" Vaya berjalan menaruh tasnya yang ada di ranjang kemudian diletakkannya di mejanya, kemudian dia kembali lagi dan merebahkan dirinya disana. Tanpa sengaja Vaya menguap dan itu didengar oleh orang di sebrangnya membuatnya percaya bahwa dirinya memang benar-benar mengantuk.

"Kamu benar mengantuk?"

"Iya pak dokter" jawabnya dengan malas.

"Kamu tadi sudah makan?"

Pertanyaan dari sebrang sana membuat Vaya langsung membulatkan matanya tak percaya, karena dia menjadi geli sendiri dan tanpa sadar dia tertawa. Dia tertawa karena merasa aneh saja Dokter Airo mengucapkan hal itu.

"Vaya. Kenapa kamu tertawa seperti itu. Apa ada yang lucu dari pertanyaan saya tadi ?"

"Iya pak dokter lucu, aneh saja tiba-tiba pak dokter es perhatian seperti ini dengan saya jadi yah saya geli sendiri" kemudian dia langsung tersenyum kecut sambil kembali mencoba mengingatkan dirinya tidak boleh terbawa perasaan seperti ini.

"Apa saya salah perhatian sama calon istri saya?"

Vaya diam.

"Vaya"

"Iya"

"Saya say..."

"Dokter sudah dulu yah saya sudah sangat mengantuk" Vaya menguap dengan dibuat-buat kemudian dia mengucapkan salam dan menutup panggilan itu tanpa menunggu balasan dari orang di sebrangnya.

"Astagfirullah, Ya Allah kuatkan hati ini. Semoga aku tetap kuat dan tidak tergoda oleh kebohongan yang diucapkan oleh Dokter Airo karena semua itu adalah sebuah kebohongan untuk menyenangkanya saja karena dia hanya mencoba membohongiku agar aku tidak melakukannya" setetes air mata sudah tidak bisa dibendungnya lagi membuatnya kini langsung menitikkan air mata itu.

Vaya mengubah posisinya menjadi miring dan saat itu dia melihat ada boneka coklat yang saat itu diperoleh oleh Dokter Airo ketika bermain di pasar malam. "Airi" panggilnya kepada boneka itu. Dia menamakan boneka itu dengan nama Airi, yang hampir mirip dengan seseorang yang telah mendapatkannya.

Boneka itu langsung dipeluknya karena boneka itu selama ini selalu menemaninya ketika dia menangis sendirian di kamar ini bahkan selalu menemaninya untuk mengantarkannya bisa tertidur. "Airi cuma kamu teman baikku selama ini, temani aku selalu yah" ucapnya sebelum dia memejamkan mata untuk terlelap dalam tidurnya.

MPD 28

Author Pov

Airo berjalan memasuki rumahnya, dia tersenyum sambil melihat jam yang melingkar di tangannya. "Assalamu'alaikum" salamnya ketika dia sudah memasuki rumahnya.

Tidak ada jawaban disana membuatnya menatap keseluruhan penjuru rumah yang terlihat sangat sepi. Namun setelahnya ada jawaban dari dua orang yang datang dari arah arah atas. "Wa'alaikumsalam bang"

Kedua orang itu adalah adik-adik Airo yaitu Nara dan juga Vano. Airo menatap Vano dengan bingung. "Vano, belajarnya sudah selesai?" tanyanya sambil melihat kearah adiknya, karena ada yang aneh hari ini dimana biasanya adiknya di jam-jam seperti ini masih belajar dengan guru lesnya.

"Hari ini Vano gak belajar sampai beberapa hari kedepan bang" jawab Vano yang sudah ada didekat abangnya bersama dengan kakaknya Nara.

"Kenapa?"

"Kak Aya ada acara *study tour* dengan sekolahnya jadi gak bisa ngajar bang. Oh iya bang bentar tunggu disini soalnya tadi ada titipan buat abang dari Kak Aya" setelah mengucapkan itu Vano langsung berlari kembali menuju ke atas.

"Vano..." Airo memanggil adik bungsunya itu namun tidak digubris sedikitpun karena adiknya terus berlari menuju ke lantai atas. Dan saat yang bersamaan ada seseorang lagi datang dari arah atas.

"Loh ada apa ini kok kumpul disini semua?" beliau adalah Bu Ara yang baru saja turun sehabis memanggil suaminya bahwa makan malam sudah siap namun ketika di tangga dia dibingungkan dengan kedua anaknya sudah berkumpul disini dan sebelumnya dia sedikit mendengar ada panggilan putra sulungnya kepada putra bungsunya membuatnya bertanya seperti ini kepada anak-anaknya.

Tidak ada yang menjawab membuatnya menghampiri anak-anaknya dan saat yang bersamaan Vano putra bungsunya turun dari tangga dengan cepat dan berjalan menghampiri mama dan kakak-kakaknya.

"Pelan-pelan sayang" ingatkan Bu Ara kepada putra bungsunya yang tengah berjalan cepat menuruni tangga itu.

"Hah hah hah i...ini titipan abang dari kak Aya dan ini titipan Kak Aya buat Mara" Vano menyerahkan sebuah ponsel ke tangan abangnya dan sebuah amplop ke tangan mamanya.

"Ini apa dik?" tanya Ara kepada sang putra karena dia tidak paham dengan ini semua.

"Tadi siang Kak Aya kesini waktu Mara dan abang gak ada trus titipin itu buat Mara dan abang, Kak Aya pesennya dikasihkan ketika selesai makan malam sih tapi Vano kasihkan sekarang saja"

Deg Deg Deg

Jantung Airo tiba-tiba berdetak lebih cepat dari biasanya terlebih ketika dia mendengar penjelasan adiknya dan juga barang yang ada ditangannya ini, dimana ini adalah 'Ponselnya'.

"Kak Aya pesen juga sama abang, handphone nya kak Aya tolong dibawa dulu nanti akan diambil sendiri ketika Kak Aya pulang dari *study tour*"

"Makasih yah Vano" ucap Airo kepada sang adik. "Ma, semuanya abang pergi lagi yah karena ada hal yang harus abang urus" ijinnya dan hendak pergi dari sana, namun suara mamanya menghentikan langkahnya.

Bu Ara yang tadinya fokus membaca surat yang diperuntukkan untuknya itu, ketika mendengar putranya hendak pergi lagi membuatnya memanggil putranya dan menghampirinya. "Bang, sebenarnya ada apa? Ini kenapa kok mbak Vaya semakin aneh saja coba lihat ini" Ara menyerahkan selebaran kertas yang sudah dibacanya itu kepada putranya.

Airo menerima surat itu dan mulai membaca isi suratnya. Sedangkan Bu Ara menjelaskan apa yang sudah dibacanya. "Mbak Vaya bilang kalau uang gajinya hari ini dibuat menyicil bayar hutang semuanya dan apabila dia gak bisa bayar hutang yang dipinjem sama Mara waktu itu, Mara diperbolehkan buat ngejual rumah itu dan sisanya bisa diberikan ke ayah ataupun adiknya. Ini aneh loh bang, kayak pesen kalau mbak Vaya ini mau pergi jauh dan gak kembali lagi. Mara merasa ada yang aneh sama Mbak Vaya akhir-akhir ini. Sebenarnya ada apa sih bang? Abang tau sesuatu"

Deg Deg Deg

Jantung Airo semakin berdetak dengan cepat ketika dia membaca surat itu dan mendengar penjelasan dari mamanya. "Ma, abang gak punya banyak waktu lagi untuk menjelaskan semuanya karena abang harus menyelesaikan sesuatu. Jika sudah selesai abang pasti akan menceritakannya sama Mara"

"Iya bang, selesaikan semuanya. Mara yakin abang pasti akan bisa menyelesaikan semuanya. Doa Mara selalu ada dibelakangmu bang"

"Makasih Ma, abang pergi dulu. Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" Airo segera berlari kembali menuju ke mobilnya dan menjalankan mobilnya keluar dari area rumahnya.

Kini wajah Airo terlihat begitu tegang, tidak terlihat rilex seperti kepulangannya tadi kerumah. Tadi dia begitu rilex

bahkan dia begitu senang karena dirinya akan bertemu dengan Vaya untuk bertukar ponsel mereka. Tetapi saat dirinya sudah mencoba pulang cepat ke rumah dan tidak sabar bertemu Vaya, harapannya langsung pupus begitu saja karena Vaya tidak mengajar adiknya hingga beberapa hari kedepan.

Kini jantungnya kembali berdetak dengan cepat. "Vaya kamu sudah berjanji sama saya tidak akan melakukan hal nekat, mungkin dia benar-benar ada acara di sekolah" kemudian Airo tiba-tiba ada ide yang terlintas didalam benaknya, lalu dia menghentikan mobilnya dan mengambil ponsel Vaya.

Dia mencari nomor kontak ponsel itu dan akhirnya dia ketemu nomor itu dan langsung mengetik pesan disana.

Assalamu'alaikum bu, saya temannya Vaya. Apakah benar ada acara sekolah study tour? Kalau boleh tau didaerah mana yah bu soalnya ponsel Vaya tertinggal di saya dan saya mau menyerahkan ponsel ini kepadanya.

Pesan itu sudah berhasil dikirimnya, kemudian untuk beberapa saat tidak ada balasan disana membuatnya semakin gelisah hingga Airo memutuskan kembali menjalankan mobilnya tanpa tujuan.

Cling

Suara ponsel berbunyi membuatnya langsung mengambil ponsel itu yang ada di *dashboard* dan

membukanya. Walaupun seperti itu, tetapi dia tetap bisa mengontrol kemudinya.

Airo segera membuka pesan itu yang merupakan balasan dari pesannya tadi.

Wa'alaikumsalam. Mohon maaf sebelumnya, bahwa tidak ada acara study tour minggu ini dan baru ada acara tersebut minggu depan. Tetapi tadi pagi ibu Vaya meminta izin sama saya mau ke rumah kakek dan neneknya yang ada di Bandung

Makasih bu atas informasinya

"Astaga kamu kemana Vaya. Apa dia sakit yah" setelahnya Airo memfokuskan kembali untuk mengendarai mobilnya menuju ke rumah Vaya, karena menurutnya dia harus mencarinya ke rumah Vaya terlebih dahulu.

Perjalanan Airo sedikit terhambat karena dia terjebak macet, tetapi beruntungnya kemacetan itu tidak parah membuatnya bisa kembali menjalankan mobilnya dan menuju ke tempat tujuannya. Hingga kini dia sudah sampai di rumah Vaya.

Airo langsung turun dari mobilnya dan langsung menuju ke rumah itu dan mengetuk beberapa kali disana. Rumah itu terlihat sangat sepi dan tidak berpenghuni, terlihat dari rumah yang sangat gelap dan tidak ada lampu yang menyala. Disaat Airo mencoba mengetuk pintu itu tiba-tiba ada warga sekitar yang mendatangnya.

"Permisi mas cari siapa?" tanya seorang pria paruh baya.

"Cari pemilik rumah ini siapa saja pak, ini rumahnya terlihat sepi bapak tau dimana orangnya?"

"Oh yang saya tau tadi pak Derri pergi ke rumah sakit waktu saya tanya jenguk anaknya Derrick tapi kalau Mbak Vaya saya tidak tau mas"

"Baik pak. Terima kasih atas informasinya, saya pergi dulu"

"Iya sama-sama mas, hati-hati" Airo berlari kembali menuju ke mobilnya dan menjalankannya pergi dari rumah itu.

Kini tujuan Airo selanjutnya adalah ke rumah sakit, karena ayah dan juga adik Vaya berada disana jadi dia harus ke sana untuk mencari keberadaan Vaya.



Kedua orang yang tengah berbincang-bincang dengan serius itu langsung terhenti pembicaraannya karena ada seseorang yang masuk.

"Assalamu'alaikum" salam orang yang baru saja masuk disebuah ruang rawat inap.

"Wa'alaikumsalam"

"Pak dokter" pekik salah satunya.

"Derrick, om" dia adalah Airo yang kini datang ke ruang rawat inap Derrick dan ternyata disana juga ada Om Derri ayah dari Derrick.

"Kenapa kamu disini?" tanya seseorang yang ternyata adalah Derri. Kemudian Derri langsung menatap tajam kearah Airo membuat Airo membalasnya dengan tersenyum.

"Saya disini cuma menanyakan keberadaan Vaya, karena saya mau mengembalikan handphone nya yang tertinggal" tunjuknya kepada ponsel yang sudah dibawanya, dimana ponsel itu milik Vaya.

Pak Derri mengerutkan keningnya dengan bingung. "Bukankah anak saya menginap di rumahmu karena adik kamu sedang tidak enak badan bahkan dia sudah membawa beberapa baju kesana setau saya" jawabnya karena tadi pagi putrinya berpamitan seperti itu kepadanya, lantas kenapa dokter ini menanyakan keberadaan putrinya kepada dirinya saat ini. *"Apa kamu berbohong sama ayah Vaya? Dimana kamu nak"*

"Menginap?" perasaan Airo semakin dibuat tidak enak dengan semua ini. Karena dari beberapa orang dimulai dari adiknya hingga ke ayah Vaya semua diberikan alasan yang berbeda-beda mengenai kepergian Vaya. *"Sebenarnya kamu kemana Vaya, kamu tidak mungkin tetap melakukannya kan"*

"Dok, sebenarnya ada apa ini?" Derrick yang sejak tadi berdiam itu, kini mulai membuka suaranya untuk bertanya.

"Vaya berbohong sama kita" ucapnya tanpa sadar. Dan itu membuat Pak Derri dan Derrick dibuat bingung.

"Maksudnya?" sahut Pak Derri yang kini sudah mendekati Airo.

"Vaya memberikan alasan yang berbeda-beda ke setiap orang. Ke keluarga saya dia mengaku bahwa ada *study tour* dengan sekolahnya sampai sehari-hari kemudian saya konfirmasi ke kepala sekolahnya bahwa *study tour* akan dilaksanakan minggu depan bukan minggu ini. Dan ketika di sekolah ataupun kepala sekolahnya, Vaya meminta izin tidak bisa masuk beberapa hari karena hendak menjenguk kakek dan neneknya di Bandung, dan sekarang dia izin ke keluarganya sendiri bahwa dia inginap ke rumah saya padahal Vaya tidak ada di rumah saya" jelas Airo dengan panjang lebar. Airo ingin membicarakan hal ini sejujurnya tanpa ada kebohongan sedikitpun.

"Lalu kakak saya kemana dok?" Derrick kini mulai panik mendengar akan perkataan itu.

"Kemungkinan yang tau hanyalah Dokter Redi karena Dokter Redi..."

"Dokter Redi Irawan" sahut Om Derri membuat Airo langsung menatapnya.

"Iya om, om kenal?" Om Derri tidak menjawab pertanyaan Airo tetapi Derrick yang menyahut dalam obrolan itu.

"Om Redi itu adalah teman almarhumah ibu dan juga dokter yang menangani Kak Vaya saat..."

"Saat apa Derrick?" tanya Airo yang sudah tidak sabar menunggu kelanjutan dari ucapan Derrick itu.

Derrick yang tengah ditatap tajam oleh ayahnya itu tidak membuatnya gentar sedikitpun untuk melanjutkan pembicaraan itu karena baginya Dokter Airo harus tau akan hal itu sehingga kini melanjutkan ucapannya. "Saat pencakokan ginjal bertahun-tahun yang lalu"

"Jadi benar kakak kamu sempat menerima pencakokan ginjal?" Derrick mengangguk lemah.

Airo menutup wajahnya dengan kasar. Dia tak habis pikir akan kenyataan ini. Dia memang sudah tau saat beberapa waktu yang lalu dia mendengar pembicaraan Dokter Redi dan juga Vaya dirumah sakit, tapi dia pikir informasi itu belum bisa membuatnya percaya. Akan tetapi setelah penjelasan dari Derrick, adik Vaya ini membuatnya percaya akan semua hal itu.

"Atau ginjal dari Vaya itu dari ibu kamu dan ini yang menyebabkan kalian..."

"Iya pak dokter waktu itu..." Derrick mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarganya. Sebenarnya Derri ayahnya melarangnya untuk menceritakan permasalahan keluarga ke dokter Airo yang merupakan orang asing bagi mereka tetapi akhirnya dia bisa menyakinkan ayahnya bahwa Dokter Airo bisa dipercaya

dan juga bisa untuk mencari tau tentang dimanakah kakaknya Vaya berada.



Disebuah rumah megah dan mewah hidup keluarga kecil yang begitu bahagia. Mereka semua saling menyayangi satu sama lain. Dan terlihat jelas di sore ini mereka tengah bercanda gurau di ruang tamu. Namun canda gurau yang berasal dari ibu dan kedua anak-anaknya itu harus terhenti karena suami dan juga ayah dari anak-anaknya datang dengan wajah yang kusut dan berantakan.

"Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam Yah, kenapa?" tanya seorang wanita dewasa yang tadinya duduk di ruang tamu bersama kedua anaknya itu langsung bergegas menghampiri suaminya.

Tak hanya dirinya, kedua anaknya juga turut menghampiri sang ayah. "Yah kenapa?"

"Ayo duduk dulu yah" ajaknya kemudian diikuti oleh kedua anaknya.

"Kak Vaya tolong ambilkan ayah minum"

"Iya bu" jawab seorang gadis remaja yang bernama Vaya itu. Kemudian dia segera bergegas menuju ke dapur untuk mengambilkan minum. Dia mengambilkan minum secepat mungkin dan langsung kembali. Dia segera memberikan minuman yang dibuatkannya itu kepada ayahnya.

Semua tengah menunggu ayah mereka berbicara sesuatu hal yang membuatnya bisa sekacau ini.

Keluarga ini adalah keluarga kecil pasangan Derri dan Via, dimana keluarga kecil ini memiliki dua anak yaitu anak pertama perempuan bernama Vaya dan juga yang kedua berjenis kelamin laki-laki bernama Derrick. Keluarga kecil itu merupakan keluarga berada karena sebagai pengusaha tersukses yang memiliki usaha pabrik sepatu di beberapa daerah.

"Sebenarnya ada apa yah? Cerita sama ibu dan anak-anakmu. Biar kita juga sama-sama memikul beban itu dan kita akan bergotong-royong menyelesaikannya" ucapnya sambil memegang tangan suaminya dengan sangat erat.

"Gudang pusat kita terbakar" ucapnya sambil menunduk.

"Apa" teriak ketiga orang itu secara bersamaan.

"Astaghfirullah sabar yah" ucap seorang wanita dewasa yang tengah memakai hijab berwarna merah itu. Beliau langsung mengelus tangan suaminya untuk menenangkannya karena dia tau suaminya pasti terpukul akan kejadian ini.

Masalah ini memang sangat besar bagi keluarga kecil mereka, dimana pabrik pusat yang selama ini dibangun mereka dari kecil hingga sampai sebesar ini tengah mengalami musibah yaitu terbakar seperti yang dikatakan Pak Derri kepada keluarganya.

"Sabar yah, ini cobaan buat kita, kita harus ikhlas menerima ini. Tidak selamanya kita berada diatas, karena roda itu terus berputar" dia memang sangat berat menerima kenyataan ini, tetapi dia tidak boleh terus terpukul. Sebagai seorang istri dan ibu, dia harus lebih kuat untuk menguatkan suami dan juga anak-anaknya.

"Tapi ini gudang pusat loh bu, kita rugi besar"

"Sabar yah, insyaallah kita bisa melewati ini semua" beliau langsung memeluk suaminya dengan sangat erat. Dan tak lama kedua anak mereka menghampiri, kemudian mereka berpelukan untuk saling menguatkan.

"Iya yah kita akan melewati ini semua sama-sama. Kakak janji, kakak akan membantu sebisa kakak" sahut gadis remaja yang bernama Vaya itu.

"Iya adik juga akan membantu sebisa adik" sahut Derrick. Setelahnya keempat itu saling berpelukan.

Cobaan itu adalah titik awal dari cobaan-cobaan selanjutnya yang akan keluarga ini hadapi, dimana usaha mereka setelah itu mengalami kebangkrutan yang besar-besaran karena gudang pusat sudah terbakar otomatis beberapa pabrik cabang juga mengalami kehancuran.

Terlebih sekarang mereka mengalami cobaan yang sangat berat yaitu dimana bu Via menjadi sakit-sakitan dan ditambah dengan Vaya putri pertama mereka mengalami sakit yang cukup parah membuat keluarga ini mengalami cobaan yang bertubi-tubi hingga sedikit perpecahan terjadi.

MPD 29

Author Pov

"Re, putriku kenapa?" tanya seorang wanita dewasa kepada seorang dokter yang merupakan temannya semasa SMA dulu.

Kini beliau tengah menunggu putrinya yang beberapa harian ini terbaring lemah di rumah sakit. Dan beberapa harian yang lalu pula putrinya sudah tes laboratorium dan hari inilah beliau akan menerima hasil itu, oleh sebab itu dia bertanya seperti itu kepada sahabatnya ini.

"Vi, bisa kita berbicara di ruanganku saja?"

"Bisa ayo Re" kemudian dia mengikuti sahabatnya yang bernama Redi itu untuk berjalan keluar ruangan putrinya.

Mereka berjalan melewati ruangan demi ruangan hingga mereka tiba di sebuah ruangan yang merupakan ruangan Dokter Redi. Dokter Redi mempersilahkan sahabatnya Via untuk masuk terlebih dahulu keruangannya, kemudian barulah dirinya.

"Duduk Vi"

"Iya Re, ini ada apa aku kok jadi takut yah, kamu serius banget wajahnya" ucapnya setelah duduk ditempatnya.

"Bentar Vi" dokter Redi mengambil sebuah amplop coklat yang terdapat logo dari rumah sakit ini. Dia membukanya dan mengambil selembar kertas yang ada didalam sana.

"Kamu harus kuat yah Vi, ini cobaan lagi buat kamu dan keluarga kamu"

"Cobaaan apa lagi Re? Aku sudah gak sanggup kalau harus menghadapi cobaan lagi. Cobaan yang ku hadapi sangat bertubi-tubi, membuatku ingin menyerah" sebuah tangan terulur, kemudian tangan itu menggenggamnya.

"Kamu harus kuat, ada aku disini. Kapanpun kamu membutuhkannya pasti aku akan membantumu" dia menatap iba kepada sahabatnya yang kini wajahnya sudah berubah pucat itu.

Dia paham kenapa sahabatnya ini bisa seperti ini, karena akhir-akhir ini di mengalami cobaan yang bertubi-tubi dan sekarang giliran cobaan dari putrinya.

"Iya Re, kamu memang sahabatku yang paling baik. Makasih yah" Via menghapus air matanya yang sudah menetes itu kemudian dia menatap wajah sahabatnya dengan serius tentang hal yang akan disampaikannya berkaitan dengan putrinya. "Ada apa dengan Vaya? Dia baik-baik saja kan Re?" Via sebenarnya ragu menanyakan hal ini, karena di lihat dari wajahnya saja, dia seperti orang khawatir itu

membuatnya bisa menebak bahwa keadaan putrinya sedang tidak baik-baik saja.

Sebuah gelengan kecil diberikan Dokter Redi kepada sahabatnya, membuat Via langsung menebak apa yang sebenarnya terjadi dengan putrinya. "Apakah penyakitnya yang dulu kembali kambuh?" Dokter Redi tak menjawab ucapannya membuatnya langsung bisa menebak apa yang terjadi dengan putrinya.

"Iya Vi, penyakitnya kambuh dan ini jauh lebih parah" Dokter Redi menyerahkan hasil labolatorium Vaya kepada ibunya sekaligus sahabatnya ini.

"Penyakitnya saat kecil yaitu Sindrom Hemolitik Uremik nya dulu kita masih bisa mengatasinya dengan transfusi darah merah dan trombositnya Vi, tapi sekarang..."

"Sekarang apa Re?" tanyanya dengan harap-harap cemas karena dia takut terjadi apa-apa dengan putrinya.

"Penyakitnya sudah menjalar menjadi gagal ginjal akut" jelas Dokter Redi dengan pelan, namun hal itu masih dapat didengar oleh Via, ibu dari Vaya ini.

Via menutup mulutnya rapat-rapat kemudian dia menitikkan air matanya setelah mendengar penjelasan dari sahabatnya ini mengenai kondisi dari putrinya.

"Vi, yang sabar. Kamu pasti bisa melewatinya jangan menangis seperti ini aku gak bisa lihat kamu seperti ini" dia langsung menghapus air mata yang keluar itu, selalu seperti

ini. Dimana dia iku merasakan sakit ketika melihat sahabat sekaligus orang yang pernah dicintainya dulu itu menangis seperti ini.

"Vaya Re, kenapa harus putriku yang mengalaminya kenapa tidak aku saja yang mengalaminya. Kasian dia masa depannya masih panjang sedangkan aku...aku sudah gak sanggup menghadapi ini semua ini sebaiknya aku saja yang mengalaminya. Kenapa tidak aku saja Tuhan" Via berteriak histeris sambil memegang kepala.

Sedangkan Dokter Redi langsung berdiri dari tempatnya dan menghampiri Via sahabatnya dan berjongkok tepat didepannya.

"Vi, kamu jangan kayak gitu ada anak-anak yang selalu membutuhkanmu disini. Kamu tidak perlu berdoa seperti itu, percayalah semua pasti ada jalannya"

"Hidupku sudah hancur Re, cobaan demi cobaan silih berganti datang kepadaku. Dimulai dari harta yang selama ini kami perjuangkan dari bawah habis semua dan itu semua gara-gara suamiku, kemudian aku tau suamiku menghianatiku disaat keluarga kami sedang menghadapi masalah pelik ini. La...lu sekarang putriku, kenapa ini semua harus terjadi pada putriku" Via menangis tersedu-sedu sambil menunduk.

"Vi, dengerin aku. Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan kita, jadi percayalah bahwa Allah memberikan cobaan ini karena Allah yakin kamu akan kuat menjalaninya. Kamu jangan menyerah seperti itu hadapilah,

ada aku juga disini. Dan untuk suami bajinganmu itu jangan kamu pikirkan lagi biarkan dia. Kamu itu masih punya anak-anak, ada aku juga yang akan selalu mendampingi. Jadi jangan menyerah dengan semua ini Vi"

"Makasih Re, tapi apakah aku akan sanggup menghadapi ini semua" ucapnya sambil masih sesenggukan dalam tangisnya.

"Kamu harus sanggup ada anak-anak yang selalu membutuhkanmu, jadikan itu untuk acuan agar kamu tetap tegar menjalaninya. Dan satu pesanku ceraikan suamimu itu karena aku akan menikahimu dan bertanggung jawab sama kalian, percayalah aku akan melindungi dan membahagiakan kalian. Dan aku juga pasti akan membantu Vaya agar dia bisa sembuh, dan satu lagi aku juga berjanji akan mencari pendonor ginjal untuknya karena dia harus melakukan donor ginjal secepatnya"

"Jadi...Vaya harus mencari pendonor ginjal Re?"

Dokter Redi menganggukkan kepalanya lemah. "Iya Vi, karena ginjalnya sudah rusak dan secepatnya harus segera mendapatkan pendonor, biar dia bisa cepat sembuh. Kamu tenang saja aku akan mengusahakan mendapatkan pendonor itu dan kamu tidak perlu khawatir tentang biayanya karena aku yang akan menanggung semuanya"

"Makasih yah Re, atas kebaikanmu tapi aku berfikir untuk mencari pendonor ginjal putriku pasti akan sangat sulit, dan itu bisa membahayakan dirinya jika terlalu lama jadi aku memutuskan..."

Dokter Redi menunggu kelanjutan dari ucapan itu hingga dia bisa mendengarkannya. "Bahwa aku sendirilah yang akan mendonorkannya, tolong cek aku Re, apakah ginjalku cocok dengan Vaya. Jika cocok ambilah ginjalku saja jangan mencari dari orang lain" ucapnya dengan mantap.

"Ka...kamu yakin Vi?" ucap Redi dengan tak percaya.

"Sangat yakin, ayo lakukan yang terbaik buat Vaya. Jika ginjalku cocok dengannya kenapa harus mencari orang lain. Ayo Re, aku ingin Vaya cepat sembuh...masa depannya masih panjang, dia sangat menginginkan menjadi guru yang hebat nanti dan kamu tau itu kan. Jadi dia harus tetap bertahan sampai dia mencapai cita-citanya itu"

"Iya aku tau Vi, tapi kalau kamu jadi pendonor otomatis kamu hanya memiliki satu ginjal dan artinya kamu harus menjaga kesehatanmu karena seseorang yang memiliki ginjal satu akan sangat rentan"

"Iya Re, sudah percaya sama aku, aku pasti bisa menjaga kesehatanku. Yang terpenting sekarang adalah Vaya putriku sembuh, jadi ayo lakukan tindakan sekarang"

"Baik kalau gitu ayo ikut aku" akhirnya Via mengikuti langkah kaki sahabatnya untuk melakukan berbagai pemeriksaan agar semuanya segera diproses dan dirinya bisa mendonorkan ginjalnya untuk putri kesayangannya itu.



Airo menutup mulutnya ketika dia mendengar semua cerita yang mengalir dari Derrick. Tidak ada satupun bagian yang terlewatkan oleh Airo ketika mendengar cerita yang panjang lebar itu.

"Astagfirullah berarti benar perkiraan saya, dan kakakmu sekarang dalam keadaan bahaya Der"

"Kenapa dengan kakak saya pak dokter? Tolong pak dokter cerita sama saya, jangan sembunyikan apapun dari kami"

"Kenapa dengan Vaya, berbicaralah cepat" sahut Pak Derri ayah Derrick dengan nada yang sedikit khawatir.

"Saya belum bisa memastikannya om karena yang tau semuanya adalah Dokter Redi, saya akan mencoba menghubunginya. Kalau gitu saya permisi, saya akan kabari kalian secepatnya"

"Tunggu" Pak Derri menahan langkah kaki Airo yang hendak pergi dari sana membuat Airo kembali berbalik dan menatapnya.

"Tolong temukan anak saya secepatnya Dokter Airo, sa...saya tidak mau dia kenapa-kenapa" Pak Derri mengucapkannya dengan nada yang sangat khawatir dan itu terlihat dari wajahnya.

"Iya om pasti, kalau gitu saya pamit dulu om, Der"

"Iya Dokter Airo, hati-hati"setlagnya Airo langsung berlari dan pergi dari sana.

Sedangkan di ruangan itu Pak Derri dan juga Derrick masih diam terpaku sambil memikirkan apa yang sebenarnya terjadi kepada salah satu anggota keluarga mereka yaitu Vaya. Kini mereka juga dibuat khawatir karena dilihat dari ekspresi dari Dokter Airo tadi yang sangat mencemaskan sesuatu membuat mereka juga ikut khawatir takut terjadi apa-apa dengan Vaya.

Sementara itu Airo berlari menuju keuangannya Dokter Redi, walaupun dia ragu tapi dirinya harus tetap kesana. Dan benar ketika disana dia tidak menemukan siapa-siapa. Setelah memastikan tidak ada orang yang dicarinya dia langsung berlari menuju ke bagian resepsionis dan bertanya disana.

"Permisi" ucap Airo pertama kali.

"Oh Dokter Airo" sapa seorang laki-laki yang tengah berjaga disana, dia mengetahui identitas Airo. Bahkan semua pekerja disini sangat mengetahui Airo, sehingga tidak salah jika petugas ini mengetahui Airo.

"Saya mau bertanya apakah ada pasien bernama Vaya" tanyanya dengan langsung.

"Bentar pak dokter akan saya carikan" kemudian dia langsung mengotak-atik komputer yang ada didepannya itu ditengah Airo yang terus menunggunya.

"Maaf pak tidak ada, apakah dokter tau nama lengkapnya siapa"

"Arinda Devaya" jelasnya sambil menyebutkan nama lengkap Vaya. Beruntungnya saat itu dirinya pernah melihat identitas Vaya didalam dompetnya yang tertinggal dimobilnya membuatnya bisa tau akan nama lengkapnya dan itu sekarang sangatlah berguna baginya untuk mencari keberadaan Vaya.

"Baik bentar saya carikan kembali dok" Airo menunggu sambil berharap-harap cemas.

"Mohon maaf dokter tidak ada nama pasien seperti yang dokter sebutkan tadi" jelas penjaga itu karena didalam data rumah sakit tidak ada nama itu tertera disana bahkan dia sudah mengeceknya sampai dua kali.

"Kalau gitu terima kasih" Airo menjauh dari meja resepsionis dan mencoba berfikir bagaimana dia bisa mengetahui keberadaan Vaya dan juga Dokter Redi untuk memberikan penjelasan kepadanya akan semua hal ini.

"Kamu dimana Vaya? Kamu sudah berjanji untuk tidak melakukan hal itu tetapi apakah kamu masih nekat melakukannya. Tetapi kalau kamu tidak melakukannya, dimana kamu sekarang? Saya sangat mengkhawatirkanmu" gumam Airo seraya berfikir dia harus mencari Vaya kemana, namun tiba-tiba dia teringat sesuatu membuatnya langsung membuka ponselnya dan mencari nomer seseorang namun nomer yang dicarinya itu tidak ada di ponsel ini membuatnya begitu kecewa.

"Kenapa Vaya tidak menyimpan nomor Dokter Redi jika mereka sudah mengenal sebelumnya, apa kamu menghapusnya. Astagfirullah. Vaya kamu dimana?" kemudian Airo melihat jam ditangannya bahwa jam sudah menunjukkan pukul 12 malam.

Sudah sangat malam untuk saat ini, kemudian Airo memutuskan untuk menuju ke ruangnya dan tak lupa dia memberikan kabar kepada mamanya bahwa dia akan menginap di rumah sakit saja dengan alasan ada pasien yang darurat. Dan kini dia sudah berada di ruangnya, Airo langsung menyalakan lampu dan pergi ke kamar mandi.

Dia membersihkan dirinya terlebih dahulu dan berganti pakaian karena tubuhnya terasa lengket, dimana sejak tadi dia belum membersihkan diri.

Tak lama Airo telah selesai membersihkan kini tubuhnya terasa lebih segar. Dia tidak bisa tertidur saat ini sehingga dia memutuskan untuk Shalat Tahajud untuk meminta petunjuk agar dirinya segera dipertemukan dengan Vaya dan dia juga berdoa semoga Vaya baik-baik saja dimanapun dia berada.



"Dokter Airo mau kemana? Kita ada pasien yang darurat ini" panggil seseorang kepada Airo yang sudah bersiap pergi.

"Ba...baik dokter ayo" Airo yang tadinya hendak pergi meninggalkan ruangnya untuk menemui Dokter Redi harus tertunda karena dirinya bersama dengan dokter

partnernya harus membantu pasien mereka yang tengah darurat. Dan setelah itu Airo disibukkan dengan beberapa hal tentang pasiennya.

Bahkan Airo dapat memiliki waktu luang setelah jam 3 sore. Dan hal itu membuatnya telah melewatkan makan siang karena hari ini dirinya benar-benar dibuat kerepotan untuk mengurus pasiennya yang sangat banyak.

"Alhamdulillah selesai" gumamnya kemudian dia menuju ke kulkas mini yang ada di ruangnya dan mengambil satu botol air mineral. Dia meneguk beberapa tegukan untuk membasahi tenggorokannya yang terasa sangat kering.

"Astagfirullah" ucapnya ketika dia mulai mengingat sesuatu.

Dimana Airo tadi sempat melupakan bahwa dirinya harus menemui Dokter Redi untuk menanyai keberadaan Vaya. Mengingat hal itu Airo langsung bergegas kembali keluar dari ruangnya dan berjalan cepat menuju ke ruangan Dokter Redi.

Airo berjalan terburu-buru sampai dia tidak sadar ada seseorang yang memanggilnya, dimana dia adalah mamanya yaitu Bu Ara.

"Bang" panggilnya namun putranya itu sama sekali tidak mendengar panggilan darinya. "Mau kemana abang itu?" tanyanya sendiri kemudian dia langsung mengikuti langkah kaki putranya.

Bu Ara sengaja datang seperti ini ke rumah sakit tempat putranya bekerja karena dia ingin melihat keadaan putranya yang kemarin malam tidak pulang kerumah katanya ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh sebab itu, dirinya datang kesini sekaligus membawakan makan siang, walaupun jam makan siang sudah terlewat dirinya tetap mencoba membawakan makanan kesukaan putranya karena entah mengapa dia yakin putranya itu belum makan siang.

"Apa yang sedang kamu selesaikan bang, apa ini ada hubungannya dengan Mbak Vaya" gumamnya sambil terus mengawasi langkah putranya yang berjalan terburu-buru tanpa memperhatikan sekitarnya.

Bu Ara berjalan dengan langkah terburu-buru karena mengikuti langkah kaki putranya walaupun begitu beliau tetap terlihat sangat elegan membuat semua orang yang tengah berpas-pasan dengan dirinya dibuat sangat takjub kepada mantan ibu negara ini yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang tidak lagi muda. Bahkan mereka menyapa Ibu Ara dengan bertunduk hormat dan dengan sopan yang juga dibalas oleh Bu Ara sambil tersenyum sumringah membuat orang yang menyapanya begitu bahagia mendapatkan balasan seperti itu saja.

Sedangkan Airo tidak tau jika dia telah diikuti mamanya dibelakangnya, karena kini dia hanya fokus dengan pintu yang ada didepannya.

Tangannya langsung terulur mengetuk pintu itu. "Assalamu'alaikum" salamnya sambil mengetuk pintu itu.

"Wa'alaikumsalam" jawab seseorang didalam sana dan membuka pintunya.

Saat pintu terbuka keluarlah seorang dokter muda yang merupakan Dokter Rezky. "Dokter Airo"

"Iya Dokter Rezky"

"Ada apa yah dok?"

"Saya mau bertemu dengan Dokter Redi, apakah ada?"

"Oh dokter Redi masih menangani satu pasiennya, dan beliau sepertinya masih ada di ruang ICU"

"Ruang ICU?"

"Iya dok, sepertinya Dokter Redi berada di ruang ICU 3 dok, tadi beliau bilang seperti itu sama saya"

"Baik kalau gitu saya langsung kesana saja, makasih Dokter Rezky"

"Iya sama-sama dok" Airo langsung berlalu dan berlari dengan kencang dari sana, dimana dia langsung menuju ke tempat yang telah ditunjukkan oleh Dokter Rezky. Beruntungnya dia tau tempatnya sehingga memudahkannya bisa cepat sampai ke tempat itu.

Dan kini Airo sudah tepat berada didepan sebuah pintu ber cat putih, pintu itu terbuka dari dalam dan keluarlah seorang berjas putih tengah memakai masker itu tengah menunduk sambil membuka maskernya.

"Dokter Airo" pekik orang itu.

"Maaf Dokter Redi saya mengganggu dokter bekerja"

"Ehmm...ti...tidak papa. A...ada apa yah dokter?" tanyanya dengan terbata-bata. Dan hal itu membuat Airo mengerutkan keningnya sambil menatap curiga Dokter Redi.

"Kemana Vaya dokter" tanyanya dengan langsung, karena dia sudah tidak bisa berbasa-basi lagi dalam keadaan seperti ini.

"Sa...saya ti..."

"Dokter jawab saya, dimana Vaya. Siapa pasien yang ada didalam sana" Airo mencoba melihat keruangan dibelakang Dokter Redi namun Dokter Redi mencoba menutupinya membuatnya semakin curiga.

"Apa yang dokter sembunyikan dari saya? Vaya dimana dok? Dia tidak melakukannya kan"

"Bang" panggilan itu membuat Airo memutar tubuhnya dan ternyata disana sudah ada mamanya.

"Mara. Kenapa bisa disini ma?" tanyanya dengan bingung saat melihat mamanya sudah ada dibelakangnya.

"Mara mau bawaan abang makan siang, tapi kenapa abang kesini? Ada apa sebenarnya bang?"

"Bentar ma" Airo langsung menatap Dokter Redi kembali.

"Dok, saya ijin mau masuk untuk melihat siapa orang yang didalam jika dia bukan orang yang saya cari maka saya akan pergi"

"Tidak Dokter Airo" tahan dokter Redi.

"Kalau gitu kasih tau saya Vaya dimana?" pertanyaan dari Airo itu tidak ditanggapi oleh Dokter Redi membuat Airo nekat dan masuk secara paksa keruangan itu. Walaupun Dokter Redi menahannya tapi dia jauh lebih kuat memberontak hingga kini dia hampir saja sampai didalam ruangan itu.

"Dokter ja...jangan" ucapan dari Dokter Redi sudah tidak ditanggapi oleh Airo karena dia terus masuk keruangan itu. Dibelakangnya diikuti oleh mamanya kemudian Dokter Redi.

"Astagfirullah Va..." belum sempat dia mengucapkan sesuatu, mamanya sudah memekik duluan.

"Mbak Vaya"

MPD 30

Author Pov

"Kenapa dokter tega melakukan ini kepadanya" ucap Airo dengan menatap tajam kearah Dokter Redi. Dia tak habis pikir beliau bisa melakukan ini semua kepada seseorang yang tengah terbaring lemah di ranjang kasurnya.

"Maafkan saya dok. Saya tidak bisa menahannya. Setelah bertemu dengan dokter saat itu di rumah sakit, malamnya Vaya menemui saya dan dia mau perjanjian itu tetap dilaksanakan" jelas Dokter Redi untuk menjelaskan semuanya kepada Dokter Airo.

"Tapi saat itu dia sudah berjanji kepada saya bahwa dia tidak akan melakukannya karena saya yang akan membantunya untuk menyelesaikan segala permasalahannya"

"Tapi Vaya saat itu tetap keras kepala untuk tetap melakukannya, saya sudah mencoba meyakinkannya bahwa dokter bisa membantunya, bahkan saya juga sangat bisa membantunya sebelum Dokter Airo membantunya. Tapi Vaya sangatlah keras kepala dok, dia tetap mau menyelesaikan semuanya sendirian"

"Tapi kenapa dia tetap melakukan ini" Airo menutup mulutnya dengan tidak percaya sambil melihat seseorang yang wajahnya sangat pucat dengan mata tertutup yang ada didepannya ini.

"Karena dia tidak mau merepotkan siapapun termasuk saya dan Dokter Airo" pembicaraan kedua orang laki-laki berbeda usia itu membuat seseorang dilanda kebingungan, kemudian dia yang sudah semakin bingung dan membuat kepalanya sangat pusing saat ini langsung menghentikan pembicaraan itu.

"Tunggu bang, Dokter. Ini sebenarnya ada apa? Kenapa Vaya sampai seperti ini" ternyata orang itu adalah Bu Ara.

Bu Ara langsung menggenggam tangan seseorang yang tengah terbaring lemah di ranjang kasur rumah sakit, tangan ini terasa hangat dan dilihat dari wajahnya begitu damai. Tetapi Bu Ara yang melihatnya justru merasa sedih atas hal ini.

"Iya dokter apakah dia sudah mencakokkan ginjalnya?" bukannya Airo menjawab pertanyaan mamanya, dia justru bertanya balik kepada dokter Redi karena yang bisa menjawab pertanyaan mamanya adalah Dokter Redi.

"Pencakokan ginjal? Tunggu jadi mbak Vaya ini..." Ara menatap tak percaya Dokter Redi dan putranya. Dia begitu terkejut mendengar hal itu.

"Iya bu... Jadi saat itu..." Dokter Redi mulai menceritakan apa yang terjadi sampai Vaya bisa seperti ini, lebih tepatnya

kejadian ini adalah kejadian kemarin malam sebelum keadaan Vaya seperti ini.



Dokter Redi berjalan memasuki sebuah ruangan rawat inap, dimana didalamnya sudah ada seorang wanita yang tengah duduk sambil melamun.

Wanita yang tadinya melamun itu saat mengetahui kedatangannya langsung tersenyum kepadanya seakan-akan tidak ada ketakutan diwajahnya walaupun dia hendak melakukan hal yang sangat beresiko esok hari.

"Om Redi" sapanya dengan riang.

Mendengar Panggilan itu, Dokter Redi berjalan dengan lesu mendekatinya dan duduk disana. "Iya Vaya, gimana kondisi kamu baik-baik saja kan?" tanyanya sambil tersenyum miris.

"Sangat baik seperti yang om lihat. Bahkan aku sangat baik om" jawabnya sambil tersenyum dengan lebar, namun Dokter Redi tau bahwa dibalik senyuman itu dia tengah menangis ketakutan.

"Vaya kamu jangan tersenyum riang seperti itu karena om tau dibalik itu kamu tengah menangis sekarang"

"Om bilang apa sih, aku itu gak menangis kok, nih lihat Vaya tersenyum kan"

"Kamu bisa membohongi orang lain tetapi tidak dengan om Vaya. Kamu gak perlu berpura-pura di depan om seperti ini, om itu sudah menganggap kamu seperti putri om sendiri jadi kamu tidak perlu berpura-pura seperti ini seakan sedang bersama dengan orang lain karena om juga ayahmu Vaya" dia memegang erat tangan itu. Tangan itu terasa sangat dingin dan berkeringat membuatnya paham jika memang tebakannya tadi sangat benar, bahwa sekarang dia tengah ketakutan tapi dia mencoba untuk memendamnya sendirian.

"Hah Om Redi mah aku gapapa kok" Dokter Redi berdiri dari tempatnya dan perpindah duduk tepat disamping Vaya. Dia langsung memeluk wanita itu seperti dirinya memeluk putri kandunganya sendiri.

"Kalau kamu ingin menangis dan menumpahkan semuanya gapapa Vaya keluarkan semuanya, om siap menjadi sandaran buat kamu menumpahkan semuanya. Om kan juga ayah kamu" awalnya Vaya tetap diam dan mencoba untuk tetap tegar tapi lama kelamaan tembok tebal yang coba di pertahankannya itu akhirnya roboh dan luruh, hingga membuatnya kini menangis.

Vaya kini sudah menangis tersedu-sedu dipelukan Dokter Redi, dia menumpahkan apa yang selama ini dipendamnya sendiri dan ditumpahkannya dipelukan yang begitu menyamankan ini. "Lepaskan semuanya nak, om ada disini buat kamu. Melihatmu tersenyum seperti tidak ada apa-apa tadi membuat om tambah sakit" Dokter Redi dengan penuh kasih sayang mengelus rambut panjang Vaya.

"Jika melihatmu seperti ini membuat om kembali merasa bersalah karena dulu pernah berjanji sama ibumu untuk menjaga dan membahagiakanmu dan juga Derrick. Maafkan om yah yang tidak bisa membawamu pergi dari ayahmu yang tidak bertanggung jawab itu, andaikan kalian ikut om pasti kehidupan kalian tidak akan seperti ini" dirinya kini jadi teringat akan janjinya dengan ibunya Vaya yang juga sahabatnya itu, bahwa dia akan menjaga dan membahagiakan anaknya tapi dia tidak bisa. Mengingat hal itu membuatnya terus menyalahkan dirinya sendiri bahkan sampai detik ini.

"Om..." Vaya melepaskan pelukannya. "Om gak boleh bilang kayak gitu, om gak salah disini. Dan disini juga gak ada yang salah kok. Aku dan Derrick sampai kapanpun tetap menjadi anak kandung ayah, jadi kami tidak mungkin meninggalkannya dalam keadaan...." Vaya menghapus air matanya yang terus mengalir ini. "Dalam keadaan setelah ibu sudah tidak ada. Walaupun kita tau hidup akan lebih susah tapi asalkan kami tetap bersama hidup yang sudah itu terasa menyenangkan om"

"Ibu dulu berpesan sama Vaya, bahwa kami harus tetap sayang sama ayah walaupun ayah seperti itu karena sampai kapanpun ayah akan tetap menjadi ayah kita. Jadi Vaya dan Derrick tetap memilih bersama ayah"

"Seharusnya ayahmu mendengarkan hal ini, agar dia segera tersadar dan tidak membuat anak-anaknya menjadi sengsara seperti ini. Karena sebenarnya yang patut disalahkan atas semua ini adalah ayah kamu bukan kamu nak"

"Udah om gapapa, kan sudah ada om yang sudah Vaya anggap sebagai ayah kedua bagi Vaya juga. Om begitu menyayangi Vaya dan Derrick, dan om pula lah yang selalu baik sama kami" Vaya melepaskan pelukan itu, kemudian dia menghapus air matanya dan tersenyum kecil kepada dokter Redi

"Makasih yah Vaya" Dokter Redi kembali memeluk Vaya dengan sangat erat karena dia merasa terharu dianggap seperti ayah sendiri oleh Vaya.

"Sama-sama om"

"Vaya, kalau kamu sudah menganggap om seperti ayah kamu sendiri, om mohon kamu juga harus nurut sama om yah. Please jangan lakukan ini" pintanya kepada Vaya, siapa tau dengan seperti ini Vaya mau mendengarkan ucapannya.

Vaya kembali melepaskan pelukannya, kemudian dia menatap Dokter Redi dengan mata yang masih berlinang itu. "Enggak om aku harus melakukan ini, Vaya harus membantu Derrick. Vaya sudah janji sama ibu kalau harus menjaga Derrick. Dan sekarang sudah saatnya Vaya menjaga Derrick dan mengorbankan apapun ya...yang Vaya punya buat kesembuhan Derrick, sesuai janjiku dulu sama ibu"

"Om tau Vaya tapi pasti ibu kamu tidak menginginkan hal ini Vaya karena ini pasti akan membahayakan kamu. Ibu kamu pasti tidak setuju, lagipula kan ada om yang bisa bantu kamu, jadi kamu tidak perlu khawatir dengan semua itu karena om akan membantunya sesuai dengan pesan ibumu saat itu sama om"

"Jangan om...Vaya mau membantunya dengan hasil dari Vaya sendiri. Lagian om, Derrick saat itu mau menyerah dengan semua ini dan dia memilih mau menyusul ibu...Vaya gak mau Derrick seperti itu, karena Vaya gak mau kehilangan lagi. Kalau memang ada yang harus pergi biar Vaya saja yang pergi karena Vaya hiduppun juga percuma, ayah dan Derrick sa...sangat membenciku" Vaya menunduk sambil menangis tersedu-sedu.

"Vaya" Dokter Derrick menghapus air mata yang ada di pipi Vaya, kemudian dia memegang dagu Vaya membuatnya langsung mendongakkannya agar mereka bisa bertatap-tatapan kembali. "Kamu gak boleh bilang kayak gitu, ibu kamu dulu berjuang dengan keras agar kamu tetap bisa hidup dan menggapai cita-citamu yang menginginkan menjadi seorang guru. Ibumu rela berjuang keras agar kamu tetap hidup Vaya walaupun harus menukarnya dengan nyawanya sekaligus, jadi kamu jangan sia-siakan pengorbanan ibumu dulu Vaya. Ibumu pasti gak mau kamu seperti ini"

"Tapi om...seharusnya ibu gak perlu melakukan itu karena ayah dan Derrick lebih membutuhkan ibu daripada aku disini...aku disini selalu menyusahkan mereka" Vaya terdiam kemudian dia menatap tajam kearah Dokter Redi sambil berteriak. "Kenapa dulu ibu tidak membiarkan aku pergi saja om, KENAPA OM....biarkan aku saja yang pergi jangan ibu" ucapnya dengan suara yang semakin melemah.

"Husst Vaya. Kamu tidak boleh bilang seperti itu nak. Ibumu pasti sedih yang mendengarnya, karena perjuangan yang selama ini diperjuangkannya mati-matian harus sia-sia

seperti ini. Jadi jangan begitu yah" Dokter Redi memegang erat kedua tangan Vaya dan menggenggamnya.

"Iya om" jawabnya ketika dia sudah mengendalikan emosinya. Kemudian dia tersenyum kearah Dokter Redi. "Sudah lebih baik kita tidak perlu membicarakan hal itu kembali, karena Vaya lebih memikirkan kondisi Derrick supaya dia bisa sembuh dan bisa meneruskan cita-citanya sejak kecil. Sekarang hanya itulah yang Vaya pikirkan, yang lainnya tidak Vaya pikirkan" Dokter Redi memandang Vaya dengan air mata yang sudah turun kembali.

Dia merasa Vaya ini memang benar-benar bisa menyembunyikan kesaktiannya sendiri. Dan terbukti sekarang ini, dia begitu mencoba untuk tegar tetapi dia tau bahwa dalam dirinya tak se tegar ini bahkan hatinya pasti sudah sangat rapuh.

Dia jadi tidak bisa membayangkan hidup yang selama ini dijalani oleh Vaya pasti sangatlah keras. Bahkan setaunya dia sudah berjuang sendirian sejak peninggalan ibunya yaitu pada saat dia masih duduk di bangku SMA.

Dulu dirinya sudah berjanji kepada ibunya Vaya yaitu Via sahabatnya bahwa dirinya akan merawat Vaya dan Derrick untuk dirawatnya seperti anaknya sendiri. Namun niatnya untuk merawat kedua anak sahabatnya itu harus pupus begitu saja karena Vaya dan Derrick saat itu dibawa pergi secara paksa oleh ayahnya Derri.

Awalnya Vaya dan Derrick memang akan hidup bersamanya sesuai dengan pesan ibu mereka, tetapi Derri

ayah kandungnya mereka memaksa akan membawa kedua anaknya dan akan merawatnya sendiri tanpa sedikitpun bantuan darinya. Dan oleh sebab itulah, selama 7 tahun terakhir dirinya tidak pernah tau keberadaan mereka dan baru beberapa waktu yang lalu dirinya bertemu dengan Vaya tanpa sengaja.

Kini dia jadi teringat bagaimana pertemuan mereka pertama kalinya setelah lama tak berjumpa. Dimana di saat pertemuan pertama kali saat itu dirinya sudah bisa menebak bahwa hidup Vaya sangatlah sengsara dan itu terlihat jelas setelah dia mencari tau semuanya.

Vaya yang dikenalnya dulu terakhir saat masih remaja sangatlah berbeda dengan yang sekarang. Dulu Vaya memang masih sakit-sakitan tapi aura kebahagiaan diwajahnya begitu jujur tidak seperti sekarang yang menyimpan sejuta kesakitan yang dirasakannya sendirian membuatnya terus menyesal kenapa dulu dia tidak mempertahankan mereka.

Dokter Redi kini mengelus wajah Vaya sekaligus menghapus air matanya. Saat ini ketika dia melihat Vaya membuatnya jadi teringat akan sahabatnya Via, ibu Vaya. Dimana kecantikan sangat mirip sekali dengan ibunya bahkan semua sifat ibunya menurun kepada Vaya. Jika Via masih hidup mungkin dia tidak akan bisa membedakan antara keduanya karena keduanya sangatlah mirip, tetapi ternyata takdir telah mengambil Via dan menyisakan Vaya yang sangatlah mirip kepadanya.

"Vaya kamu sudah memikirkannya dengan matang tentang hal ini? Ini pertanyaan yang terakhir kalinya dari om, karena setelah ini om tidak akan lagi menghalangimu" ucap Dokter Redi untuk memastikan keputusan yang akan diambil Vaya ini, dia ingin memastikan untuk yang terakhir kalinya karena setelah ini dengan berat hati dua akan menerima jalan yang memang telah dipilih Vaya.

"Iya om sudah, Vaya sangat yakin dengan ini semua. Besok om lakukan yang terbaik saja. Dan oh iya om bentar, Vaya mau menitipkan sesuatu sama om"

"Apa itu Vaya" Vaya tidak menjawabnya karena dia mengambil sesuatu dalam tasnya dimana dia membawa tiga amplop putih yang sudah disiapkannya sejak kemarin.

"Om ini saya mau menitipkan sesuatu. Ada tiga amplop dan sudah ada namanya masing-masing. Ini amplop pertama untuk Derrick dan ayah, lalu ini untuk Dokter Airo dan yang terakhir untuk buat Bu Ara mamanya Dokter Airo. Kalau untuk mamanya Dokter Airo bisa dititipkan ke Dokter Airo saja om" Vaya menyerahkan amplop itu secara berurut kepada Dokter Redi sesuai dengan nama yang tertera disana.

"Saya minta tolong kasihkan ke orangnya langsung saja om dan tolong di kasihkannya besok saja. Makasih yah om maaf merepotkan"

"Iya Vaya om akan memberikan ini langsung kepada orangnya. Kamu tenang saja"

"Makasih om, makasih juga atas kebaikan om selama ini sama saya dan keluarga saya. Jika saya setelah ini tidak bisa membalas kebaikan om, semoga Allah mewakili saya membalas kebaikan om yang pernah om berikan ke Vaya ataupun kepad keluarga Vaya"

"Kamu bicara apa sih Vaya, om ikhlas membantu kalian dan tidak ada satu pikiranpun dalam diri om, ingin dibalas oleh kamu ataupun keluarga kamu"

"Iya om Vaya tau" sebuah senyum terbit diwajahnya yang masih terlihat sembab itu.

"Om Vaya boleh meluk om lagi gak soalnya pelukan om sama kayak pelukan ayah dulu dan selama ini Vaya belum merasakan pelukan hangat seperti itu setelah ayah berubah. Boleh yah om"

"Sangat boleh sini" Dokter Redi merentangkan tangannya dengan lebar kemudian Vaya tak menyia-nyiakan waktunya karena dia langsung memeluk erat Dokter Redi sebagai ayah keduanya ini.

Lama pelukan itu hingga dokter Redi melepaskannya. "Sudah yah, sebaiknya kamu harus istirahat sebelum besok pagi melakukan operasi"

"Siap pak dokter" Vaya memberikan hormat sambil tersenyum. Kemudian Dokter Redi membantunya rebahan dan membantu membenarkan selimutnya.

"Selamat malam Vaya, langsung istirahat yah om pulang dulu dan ingat kamu harus tidur setelah ini biar besok tubuhnya lebih bugar"

"Iya om pasti, om hati-hati yah salam buat Cia"

"Iya nanti om salamkan ke Cia. Oh iya besok Cia akan menunggui kamu"

"Loh memang Cia gak ada kerjaan om?" tanyanya dengan bingung karena setaunya Cia yang merupakan anak dari Dokter Redi ini juga bekerja sebagai dokter di rumah sakit ini juga, jadi pastilah sangat sibuk pekerjaannya terlebih besok masih hari kerja jadi akan tidak mungkin Cia menemaninya.

Cia itu juga sahabat kecilnya dulu, disaat kedua orangtua kita bersahabat membuat kitapun juga ikut bersahabat. Namun setelah kepergiannya bersama ayahnya, dia lama tak bertemu sahabatnya itu dan barulah bertemu beberapa waktu yang lalu.

"Cia mengosongkan semua jadwalnya khusus buat kamu Vaya, dia mau mensupport kamu makannya hari ini dia tidak bisa menjengukmu karena dia sangat sibuk sebelum besok mau mengosongkan jadwalnya"

"Iya om gapapa seharusnya Cia gak boleh gitu, Vaya gak perlu ditungguin juga"

"Gapapa itu kemauan dia sendiri. Ya sudah kamu istirahat, om pulang yah Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" Vaya mengamati kepergian Dokter Redi hingga kini dia sendirian.

Di suasana yang sunyi ini membuat Vaya kembali menitikkan air matanya dengan posisi miring menghadap ke pintu yang sudah tertutup itu. Dan di sengaja Vaya melihat boneka kesayangannya yang dibawa.

"Airi" dia mengambil boneka itu dan memeluknya dengan sangat erat. Dia meraba bagian dada depan boneka itu yang terdapat ukiran nama 'Airi' yang dijahitnya sendiri untuk memberikan ciri khas bahwa boneka ini bernama 'Airi' dan itu miliknya.

"Ri, aku besok takut. Kamu besok temenin aku yah diruang operasi biar aku tenang, karena hanya kamulah yang bisa menemaniku selain Dokter Redi dan Cia. Dan cuma kamu juga yang bisa nenangin aku. Ri...aku sekarang sangat takut, tapi aku gak boleh takut karena ini demi kebaikan semuanya" ucapnya sambil kembali menitikkan air matanya.

"Ya Allah buang rasa takut ini, aku harus berani. Ya Allah jika memang takdirku hanya sampai disini, semoga pengorbananku yang pernah aku lakukan dapat membuahkan hasil dan membuat orang di sekitarku bahagia. Maafkan Vaya Ya Allah, jika Vaya masih meninggalkan tanggung jawab yang belum di selesaikan" setelah mengucapkan itu mata Vaya terpejam dan dia langsung terbawa ke alam mimpi. Dan di mimpinya dia bertemu dengan ibunya.

Ada satu pesan yang begitu diingatnya ketika dia bertemu dengan ibunya. "Kenapa kamu melakukan ini nak? Seharusnya kamu tidak perlu melakukannya, ada jalan lain yang tidak membahayakanmu. Ibu mau kamu menghentikan pengorbanan konyol ini, kamu berhak bahagia sayang karena ada satu orang yang akan membuatmu masalah ini dan dia akan bisa membahagiakanmu lahir dan batin, percayalah sama ibu nak jangan lakukan ini" itulah pesan dari ibu Vaya, membuat Vaya yang sudah terlelap itu tanpa sadar menitikkan air matanya.



"Operasi itu berhasil? Dan ginjal Vaya sudah berhasil diambil dok? Apa hal itulah yang menyebabkan kondisinya seperti ini?" tanya Airo setelah mendengar semua penjelasan dari dokter Redi.

"Operasi itu belum dilakukan, karena ternyata dipertengahan jalan Vaya langsung drop membuat saya membatalkan operasi itu dan seperti inilah dia kritis sekaligus bekas pencakokan ginjalnya dulu bersama dengan ibunya terbuka kembali membuatnya tadi sempat kehabisan darah, dan sepertinya luka itu dulu pernah terbuka Dokter Airo" jelasnya mengenai kondisi Vaya sebelumnya.

Airo memandang Dokter Redi sambil mengingat sesuatu bahwa luka itu pernah terbuka dan Airo mengobatinya hanya ala kadarnya saat itu karena Vaya tidak mau dibawa ke rumah sakit. "Dulu dia pernah kecelakaan, dan entah pinggang sebelah kirinya terbentuk sesuatu atau apa saya tidak tau dok, tapi itu membuatnya pernah terluka dan saya

pernah mengobatinya hanya saya obati biasa dan saya beri obat pereda nyeri saja karena saat itu Vaya tidak mau dibawa ke rumah sakit, apakah itu yang mempengaruhi luka itu kembali terbuka dok?"

"Bisa jadi itu juga dok, soalnya Vaya setelah melakukan proses pencakokan itu tidak pernah lagi kontrol ke saya karena Vaya sekeluarga pindah dan Vaya tidak pernah kontrol lagi padahal kondisinya harus terus saya awasi, sangat rentan baginya terluka terlebih dibagian pencakokan itu"

"Maafkan saya dokter, saya tidak tau karena saat itu saya berfikir bahwa Vaya pernah mendonorkan ginjalnya sehingga kini dia hidup dengan satu ginjal makannya saya berfikir akan sangat bahaya dia melakukannya tetapi ternyata dia dulu sebagai penerima dan kini akan mendonorkan satunya lagi atau yang..."

"Yang satunya lagi karena Vaya berpesan ginjal pemberian ibunya jangan diberikan kepada siapapun. Jadi, Vaya tidak mungkin mendonorkannya. Vaya bisa seperti itu , karena dulu saat remaja penyakitnya kambuh dan itu menyebabkan ginjalnya sebelah kiri rusak, ibunya lah yang mendonorkan ginjal itu hingga...hingga ibunya meninggal"

"Dia sakit apa dok?" tanya Airo dengan sangat penasaran.

"Dia sakit sejak kecil yaitu sakit Sindrom Hemolitik Uremik. Sejak kecil dia sering transfusi darah dan trombositnya hingga dia sembuh, tapi entah mengapa saat

dia beranjak remaja penyakit bawaan itu kambuh dan merusak ginjalnya" mendengar penjelasan itu langsung membekap mulutnya dan hal itu juga dilakukan oleh Bu Ara. Dia masih syok mendengar semua hal yang dialami oleh Guru les putranya itu. Karena Wajah Ceria dan bahagia yang selama ini diperlihatkannya itu ternyata menyimpan beban hidup yang sangat berat. *"Ibu gak menyangka seberat ini hidup yang telah kamu lewati Mbak Vaya"*

"Ya Allah mbak, ibu gak nyangka kamu mengalami hal berat ini" Bu Ara berjalan semakin mendekati tubuh lemah itu dan langsung memeluknya. Bu Ara tidak bisa menahan tangisnya sambil memeluk tubuh itu karena dia masih dibuat tak percaya dengan semua hal yang pernah dialami Vaya.

Disaat suasana seperti itu Dokter Redi teringat akan pesan Vaya terlebih dengan adanya dua orang yang termasuk didalam pesan itu membuatnya langsung mengambil di saku jasnya. "Dokter Airo, Bu Ara ini ada titipan dari Vaya" dirinya menyerahkan satu per satu amplop putih itu sesuai dengan nama yang tertera disana.

"Apa ini dok?" tanya Airo dengan bingung sambil mengamati amplop yang ada ditangannya itu.

"Saya juga tidak tau isinya, saya hanya dimintai untuk menyampaikannya kepada yang bersangkutan langsung selebihnya saya tidak tau"

"Baik dok, terima kasih"

"Sama-sama dok, ehmm mohon maaf bu, dok sebaiknya kita biarkan Vaya istirahat" ucap Dokter Redi dengan takut-takut karena dia merasa tidak enak kepada kedua orang ini tetapi Vaya juga butuh istirahat dan steril tempatnya sehingga dia harus melakukan hal ini.

"Iya ma, benar apa yang dikatakan Dokter Redi. Sebaiknya kita pergi dulu nanti kita bisa menjenguknya lagi"

MPD 31

Author Pov

"Apa ini bang yang selama ini kamu sembunyikan dari kita semua, terutama Mara?" seorang wanita paruh baya telah membuka suaranya ketika dirinya dan sang putra sudah duduk di sebuah ruangan kerja putranya. Dimana beliau adalah Bu Ara mama dari dokter Airo.

Keduanya kini sudah berada di ruangan Airo yang sangat sepi sehingga mereka berdua bisa leluasa berbincang-bincang serius seperti ini.

"Iya ma, karena abang ingin menyelesaikan semuanya sendiri" jawab Airo sambil menatap mata mamanya.

"Kenapa gak cerita sama Mara aja bang, pasti Mara akan membantunya"

"Karena abang yakin bisa membantunya sendiri ma. Sebenarnya waktu itu Vaya sudah berjanji sama abang kalau tidak akan melakukan hal ini tapi ternyata dia tetap melakukannya ma, jadi abang tadi sempet gak percaya" dirinya tadi begitu terkejut karena Vaya tetap melakukan hal konyol itu padahal waktu itu Vaya sudah berjanji padanya tidak akan melakukannya dan dia bisa bernafas lega saat itu tapi setelah tadi dia mengetahui Vaya melakukannya

membuat jantungnya hampir terlepas dari tempatnya terlebih ketika melihat keadaan Vaya yang dalam keadaan kritis seperti itu.

Airo memang sudah mengetahui hal ini saat dia bertemu dengan Dokter Redi saat itu. Dokter Redi memberitau semua kepadanya membuat dirinya melakukan perjanjian saat itu sama Vaya. Tetapi ternyata perjanjian itu dilanggar oleh Vaya dan wanita itu sama sekali tidak mendengarkannya. *"Kenapa kamu melanggar janji kamu sama saya Vaya, kenapa kamu tidak percaya dengan janjiku"*

"Sebenarnya Mbak Vaya kenapa bang? Kenapa dia bisa melakukan hal senekat ini yang bisa membahayakan nyawanya"

"Adik Vaya kecelakaan ma, dan dia harus operasi yang biaya yang tidak tidak sedikit"

"Kalau kayak gitu kenapa dia gak bilang sama Mara? Mara kan pasti akan bisa membantunya. Dulu dia butuh uang Mara juga membantunya"

"Andaikan dia mau Ma, bantuan dari abang saja ditolaknya"

"Kenapa bisa seperti itu bang?"

"Karena dia mau memakai uang dari hasilnya sendiri, walaupun itu membahayakan nyawanya sekaligus. Dia melakukan hal ini karena dia ingin menebus kesalahannya yang menyebabkan Ibunya meninggal"

"Astagfirullah bang, jadi ibunya meninggal setelah mendonorkan ginjalnya sama Vaya yah bang"

"Iya Ma"

"Astaga, kamu gak salah Mbak Vaya. Ibu bisa membantumu dan kamu tidak perlu seperti ini, ibu jadi gak kuat melihatnya"

"Apalagi abang Ma, abang merasakan sakit yang luar biasa melihatnya dalam keadaan seperti ini"

"Mara gak nyangka ternyata Vaya menjalani kehidupan yang keras seperti itu. Dia padahal selalu tersenyum seakan-akan tidak terjadi apa-apa selama ini, tapi ternyata dibalik senyuman dan keceriaan itu menyimpan banyak kesakitan" karena selama dia mengenal Vaya selama ini, begitulah Vaya. Dia selalu ceria seakan tidak ada apa-apa tetapi ternyata di balik keceriaannya itu dia menyimpan kesedihan yang luar biasa.

"Itulah kuatnya dia ma, abang kagum sama dia" tanpa sadar Airo mengucapkan itu membuat Bu Ara sang mama langsung menatap putranya sambil tersenyum.

"Lebih dari kagum juga gapapa bang, tapi bang..." Bu Ara memegang tangan sang putra karena beliau teringat sesuatu.

"Apakah kamu benar-benar sudah memutuskan"

"Memutuskan apa ma?"

"Iya memutuskan, kemarin Mara berbicara sama Mutia dan dia sudah menceritakan semuanya"

Airo menunduk sebentar kemudian dia menatap sang mama. "Iya ma, abang sudah memutuskan. Nanti malam abang akan menyelesaikan semuanya langsung ke rumahnya. Kemarin abang sudah menyelesaikannya dengan dia dan malam ini akan menyelesaikannya bersama kedua orangtuanya". Airo mengambil nafas dulu kemudian dia kembali melanjutkannya. "Mara gak marah sama keputusan abang ini?"

Bu Ara tersenyum, kemudian menggelengkan kepalanya. "Ngapain Mara marah bang, kan ini keputusan abang. Abang yang menjalani kedepannya nanti. Tapi Mara bangga sama kamu bang, kamu berani menyelesaikan semuanya secepat ini karena bagi Mara kalau kita bisa menyelesaikannya dengan cepat kenapa harus menundanya"

"Iya ma. Makasih Mara selalu mendukung abang"

"Sama-sama sayang. Tapi satu hal yang ingin Mara tanyakan ke kamu dan kamu harus menjawab dengan sejujur-jujurnya yah"

"Apa itu Ma?"

"Apakah kamu yakin dengan pilihan itu? Jangan memilihnya karena terpaksa dan hanya kasihan saja bang. Kamu tidak bisa melakukannya karena dua hal itu, itu gak akan baik buat kamu kedepannya nanti, karena justru kamu akan menyakiti hati kamu sendiri dan juga hatinya. Jadi

kamu mantapkan hatimu dulu, berdoa sama Allah apa yang terbaik untukmu, pilihlah mereka benar-benar tulus dari hatimu"

"Insyaallah abang sudah yakin dengan pilihan ini Ma, abang sudah meminta petunjuk dan alhamdulillah abang sudah mendapatkan jawaban"

"Alhamdulillah kalau gitu bang, Mara merasa lega karena kamu benar-benar mantap memilihnya dari hati kamu. Dari awal Mara mendukung kalian kok, sekarang berikan dukungan sama dia bang. Dia butuh kita apalagi kamu, karena selama ini kasian dia"

"Iya ma pasti. Makasih Ma" Airo langsung memeluk erat tubuh mamanya.

"Sama-sama sayang" ABu ra melepaskan pelukan itu kemudian dia teringat akan tujuannya tadi menemui putranya. "Bang, tadi Mara bawa makan siang buat abang. Ini makanan kesukaan abang, ayo makan sayang"

"Tapi ma, abang harus kembali bekerja lagi"

"Makan sedikit dulu bang, nanti kamu sakit kan akhir-akhir ini kamu jarang makan. Mara gak mau kamu sakit, apalagi nantinya kan harus menjaga Vaya juga, jadi ayo makan sayang"

Airo hendak menolaknya tetapi mamanya telah menyiapkan semua makanan untuk mereka membuatnya tidak bisa menolaknya dan memakan makanan itu untuk

menghargai mamanya yang telah susah payah membawakan makanan untuknya.

Airo dan mamanya larut menikmati makanan itu hingga akhirnya mereka selesai. "Ma, Airo harus kembali bekerja masih banyak pasien yang harus abang selesaikan" karena ini sudah waktunya dia bekerja kembali bahkan sudah terlalu terlambat baginya.

"Iya sayang gapapa, ini Mara juga mau pulang kok. Besok Mara kesini lagi jenguk Vaya. Kalau ada apa-apa tentangnya kabari Mara secepatnya yah bang"

"Iya ma pasti" Airo mengantarkan mamanya sampai didepan ruangnya karena mereka harus berpisah, dimana Airo kembali melanjutkan pekerjaannya sedangkan mamanya pulang.

Airo sebenarnya sangat berat ketika kembali bekerja seperti ini, tidak biasanya dia seperti ini karena biasanya dia akan kembali bersemangat untuk bekerja kembali tanpa lelah terlebih jika berurusan dengan pasiennya pasti dia akan menjalankannya dengan sepenuh hati. Mungkin setengah pikirannya tengah memikirkan seseorang yang tadi masih terbaring lemah di ruang ICU itu membuatnya ingin berada disana menemaninya dan tidak melanjutkan bekerja, tetapi dia tidak bisa melakukannya karena ini sudah menjadi tanggung jawabnya.

"Bertahanlah Vaya, ada saya yang akan mensupport kamu" gumannya sambil berjalan menuju ke ruangan yang harus dia cek keadaannya.



"Dok...ter Airo" panggil seseorang menghentikan langkah kaki Airo.

Airo yang mendengarnya langsung memutar tubuhnya dan melihat siapakah orang yang memanggilnya, tetapi dia tidak dapat melihat dengan jelas orang itu karena disini cahaya di lorong rumah sakit ini sangat minim sekali.

Airo tadi hendak menuju ke ruangan seseorang tetapi ternyata langkahnya dihentikan oleh seseorang yang memanggilnya ini.

Kini orang yang memanggilnya itu mulai datang menghampirinya hingga jarak mereka semakin mendekat. Ketika jarak mereka semakin dekat, barulah Airo mengetahui siapakah orang yang memanggil serta menghampirinya ini.

"Om Derri" panggilnya ketika dia tau bahwa orang yang memanggilnya ternyata om Derri.

"Iya saya"

"Om mau kemana? Saya mau ke kamar inap Derrick"

"Habis beli makan, ya sudah ayo kesana" Pak Derri berjalan terlebih dahulu meninggalkan Airo yang masih terbengong ditempatnya.

Airo seperti itu karena dia masih tidak menyangka saja sekarang sikap Om Derri kepadanya sangat berbeda dari biasanya, dimana dibeberapa pertemuan mereka sebelumnya Om Derri selalu tidak pernah ramah kepadanya bahkan beliau selalu menatapnya dengan tatapan tajam seperti orang membencinya. Tetapi kali ini berbeda karena om Derri bersikap lebih bersahabat dengannya membuatnya terkejut sekarang ini.

"Kenapa?"

"Gapapa om" kemudian Airo berjalan mengikuti langkah kaki om Derri menuju ke ruangan Derrick.

"Keadaan Derrick gimana om? Tadi pagi operasinya lancar?" Airo membuka suara di keheningan yang ada disekitar mereka karena di rumah sakit ini terlihat sangat sepi.

"Sekarang dia masih lemas, tapi kondisinya jauh lebih baik" jelas om Derri membuatnya bersyukur mendengar kabar baik ini.

"Alhamdulillah kalau gitu om" pembicaraan mereka terhenti karena kini mereka telah tiba di ruangan Derrick.

Om Derri membuka pintu itu lalu keduanya segera masuk. Dan ketika mereka sudah ada didalam, ternyata disana sudah ada seorang pria paruh baya yang memakai kemeja merah tua yang tengah berbincang dengan Derrick.

Ketika kedatangan Airo dan Om Derri datang pembicaraan itu terhenti. "Redi. Kenapa kamu disini"

"Derri, Dokter Airo" panggil orang itu yang merupakan Dokter Redi.

"Kenapa kamu disini? Dimana anakku?" sahut Derri dengan menatap tajam Dokter Redi.

Airo yang berada disana melihat ada tatapan tak suka dari Om Derri, dan tatapan itu sama seperti tatapan yang didupakannya dulu saat pertama kali bertemu om Derri dan pertemuan-pertemuan selanjutnya. *"Kenapa tatapan Om Derri seperti itu, bukankah Dokter Redi ini teman dari istrinya"*

"Maafkan saya Der, telah lancang datang kesini, tapi saya kesini hanya ingin menjenguk Derrick"

"I...iya, Om Redi ha...hanya menjengukku" sahut Derrick yang masih terbaring lemah di ranjangnya.

"Sebaiknya kamu pergi dari sini Redi karena saya gak mau melihatmu pergilah" usir pak Derri dengan keras membuat semua orang yang ada disana terkejut termasuk dokter Airo.

Dokter Redi yang merasa tidak enak dengan keadaan ini membuatnya langsung berpamitan dengan Derrick. "Om pulang dulu yah Der, semoga kamu cepet sembuh"

"Ma...makasih Om Re"

"Iya sama-sama" jawabnya kemudian dia menatap Dokter Airo yang ada di seberangnya. "Der, Dokter Airo saya pamit dulu" pamitnya kepada kedua orang itu.

"Iya dok" Airo menatap kepergian dokter Redi dari tempat ini.

Sebenarnya ada hal yang ingin di tanyakan oleh Airo kepada Dokter Redi tetapi dia menundanya karena ada hal penting yang harus di sampaikanya kepada keluarga Vaya, dan setelah itu barulah dia akan berbicara dengan Dokter Redi lagi.

Sebelum Dokter Redi benar-benar pergi dari ruangan ini tatapan mereka saling bertemu dan beliau menundukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Ayah nga...pain git...gitu sama Dokter Redi. I...itu baik"

"Ayah gak suka sama dia Der, kamu nggak ingat dulu dia yang mengijinkan ibumu operasi gila itu. Trus dia bawa pergi kakakmu, mulai sekarang kamu jangan bertemu dengan dia lagi, saja kalau dia kesini"

"Yah, cu...kup. Dokter Redi gak salah. Le...lebih baik ayah baca in...ni. Ini dari kak Vaya" dengan lemah dia memberikan satu amplop putih yang tadi diberikan om Redi kepadanya diserahkan kearah ayahnya, karena tubuhnya masih lemas sehabis menjalankan operasi tadi pagi sehingga dia tidak bisa membacanya membuatnya menyerahkan surat itu kepada ayahnya supaya dibacanya.

Sedangkan ayahnya Pak Derri, langsung membuka amplop itu yang bertuliskan nama dirinya dan putranya itu. Dengan cepat beliau langsung membuka amplop itu dan melihat isi yang ada didalamnya ternyata didalamnya ada dua lembar kertas yang dilipat rapih dan ada satu buku kecil berwarna biru.

"A...pa yah isinya"

"Ini surat buat kamu dan i...ni ada buku tabungan juga atas nama kamu Der" Derrick yang tidak percaya akan hal itu langsung mengambil kedua benda itu dari ayahnya. Pasalnya dia begitu bingung karena dia merasa tidak pernah menabung tapi kenapa ada buku rekening atas namanya.

Setelah kedua benda itu ada ditangannya, dia dibantu oleh Dokter Airo untuk mengubah posisi tempat tidurnya sedikit keatas agar dirinya bisa membaca surat itu dengan mudah. Setelah siap barulah dia membaca surat itu terlebih dahulu.

Assalamualaikum Derrick, adik kecil kakak yang sangat kakak sayangi.

Jangan kaget yah kalau kakak kirim surat gini, atau jangan dibuang dulu karena ada hal penting yang mau kakak sampaikan.

Jadi gini Der, pertama-tama kakak mau minta maaf kalau selama ini kakak punya salah sama kamu dan segala kesalahan kakak yang selalu membuat kamu kesal bahkan benci sama kakak terlebih kesalahan kakak yang membuat

ibu meninggalkan kita selama-lamanya. Jikalaupun kakak saat itu tau ibu melakukannya, pasti kakak akan menolaknya karena biarlah kakak pergi saja. Karena ayah dan kamu pasti membutuhkan ibu daripada kakak.

Tapi sayangnya saat itu kakak gak tau dan tau-tau ibu sudah koma dan tak lama pergi meninggalkan kita. Jika kamu menyesali hal ini dan menyalahkan kakak, kakak paham kok Der, akan hal itu makannya kakak gak pernah marah atas sikap kamu selama ini sama kakak. Kakak justru ingin menebus kesalahan kakak yang telah kakak buat itu dengan membahagiakan kamu dan ayah, mungkin belum tercapai semua karena kalian bukannya bahagia tetapi justru makin sengsara karena ada kakak. Maafkan kakak yah, tetapi kamu tenang saja setelah surat ini kamu baca kamu tidak akan melihat kakak lagi karena kakak sudah memutuskan bahwa kakak akan pergi dari kalian dan tanpa membawa sepeser pun harta benda kita.

Oh iya amplop yang kakak kirimkan, kakak sudah memberikan uang tabungan itu beserta surat ini, ditabungan itu awalnya dulu adalah tabungan ibu khusus buat kamu nantinya. Kakak dulu juga punya tapi sama sekali gak kakak gunakan dan langsung kakak gabungkan menjadi satu buat tabungan kamu, dan setelah itu selama kakak lah yang meneruskannya. Kakak selalu berusaha keras untuk menabungkan uang kakak buat melanjutkan tabungan ibu ini dan untuk masa depan kamu Der. Tabungan itu nantinya buat biaya kuliah kamu setelah ini Der, kakak kira uang itu lebih dari cukup buat uang jajan dan juga biaya kuliah kamu. Semua itu kakak siapkan supaya kamu menyelesaikan

kuliahmu agar kamu bisa menjadi arsitek yang hebat sesuai dengan cita-citamu Der, jadi gunakan dengan baik yah.

Oh iya untuk biaya hidup kamu dan ayah, kakak juga sudah bilang ke ayah, bahwa dirumah ada beberapa perhiasan peninggalan ibu kalau kalian butuh bisa jual perhiasan itu. Selama ini kakak tidak pernah menjualnya satupun, jadi ketika nanti kamu membutuhkannya kamu jual saja Der. Dan ada satu lagi harta peninggalan ibu yaitu rumah kakek dan nenek di Bandung, itu bisa kamu jual kalau kamu butuh sama ayah. Kalau buat rumah yang kita tempati, kakak mohon maaf jangan di jual karena kakak sudah menjaminkannya ke Bu Ara ibunya Dokter Airo tapi kamu tidak perlu khawatir karena Dokter Redi yang akan menyelesaikannya jadi kalian tetap akan tinggal disana. Dan satu pesan kakak, sampai kapanpun tolong jangan jual rumah itu, karena itu peninggalan ibu satu-satunya.

Dan jika kamu ingin tau tentang ibu dan kejadian yang membuat ibu meninggalkan kita semuanya ada di sebuah kotak didalam lemari kakak bagian atas, disana juga ada surat-surat penting bahkan ada sertifikat rumah kakek dan nenek di Bandung dan juga ada perhiasan peninggalan ibu yang kakak bilang tadi. Tapi satu pesan kakak jangan jual kalau kamu tidak kepepet yah soalnya itulah peninggalan ibu yang masih ada Der.

Sudah yah surat ini terlalu panjang kayaknya hehehe. Maaf yah kakak hanya bisa menyampaikannya lewat pesan karena kakak tidak mau membuat kamu marah-marah, kondisimu belum membaik jadi kakak lebih baik kirim pesan ini saja ke kamu Der. Kalau gitu kakak mau pamit, kamu jaga

kesehatan dan berjuanglah karena kamu pasti sembuh Der dan bisa kembali melanjutkan impiamu.

Selamat tinggal Der, kakak selalu menyayangimu.

Dari kakak yang selalu menyayangimu.



Derrick dan ayahnya kini sudah selesai membaca, kemudian mereka sama-sama menitikkan air mata. Hal itu tak luput dari perhatian Airo yang sejak tadi mengamati keduanya. Airo dibuat bingung sekarang kenapa keduanya langsung menangis seperti itu setelah membaca surat dari Vaya tetapi dia bingung dan hanya dipendamnya sendiri karena tidak mungkin dia bertanya dalam keadaan seperti ini.

"Kemana pu...Putri saya Vaya dok?" Pak Derri menghapus air matanya dan menatap dengan dalam Airo.

"I...iya dok kemana ka...kak saya?"

"Saya bisa menunjukkannya sama om, tapi tidak untuk Derrick karena kondisinya tidak memungkinkan untuk keluar ruangnya"

"Ti...tidak dok sa...saya ikut. Sa...ya mau lihat kakak saya"

"Der, kamu disini saja biar ayah yang melihat kakakmu. Benar apa yang dikatakan Dokter Airo kondisimu masih belum memungkinkan"

"Ta...tapi"

"Kamu disini saja Der, kalau sembuh kamu bisa menemui kakakmu" sahut Airo.

"Ba...baiklah dok"

"Yasudah kalau gitu ayo om" Airo mengajak om Derri untuk beranjak keluar dari ruangan Derrick.

Disaat Dokter Airo dan ayahnya keluar ruangnya Derri pertama kalinya berdoa setelah sekian lama dia melupakan Sang Maha Pencipta. "Ya Tuhan, semoga kak Vaya baik-baik saja. Aku mengaku salah sama dia jadi aku mohon pertemukanku kembali dengan kakakku agar aku bisa meminta maaf kepadanya atas kesalahan yang selama ini aku perbuat" dirinya sekarang barulah merasakan penyesalan yang sangat luar biasa, karena baru kali inilah dirinya mengaku salah atas sikapnya selama ini sama kakaknya.

Derrick selalu menyalahkan kakaknya atas segala hal yang menyangkut tentang kematian ibu mereka dan juga kehidupan keluarganya yang seperti ini padahal semua hal itu bukan hanya kakaknya saja yang harus disalahkan karena memang inilah takdir yang harus diterima oleh keluarga mereka.

"Ya Allah aku selama ini jahat sekali sama kakak yang telah berjuang mati-matian untukku" sesalnya sambil merutuki kebodohnya.

Sementara itu Airo terus berjalan bersama dengan pak Derri melewati lorong-lorong rumah sakit yang sedikit sepi hanya beberapa orang saja yang lewat disana.

Kini keduanya sudah tiba di sebuah ruangan ICU. Derri yang melihat hal itu membuat dirinya menjadi takut sendiri akan keadaan putrinya.

"Mari om, silahkan masuk. Saya akan memberikan waktu untuk om dan saya hendak pamit karena ada hal yang harus saya urus, tapi nanti saya pasti akan kembali lagi kesini"

"Ya" hanya jawaban singkat itulah yang mampu dikeluarkan dari mulut Derri karena dia segera masuk diruangan itu dan menyisakan Airo yang ada diluar.

Airo menutup pintu itu dan tak lama dia pergi dari sana karena ada hal yang harus diselesaikannya malam ini, sehingga kini dia berjalan menuju ke luar area rumah sakit dan menuju ke mobilnya untuk menjalankan mobilnya menembus jalanan di malam hari ini yang masih sangat ramai.

MPD 32

Airo Pov

Ting Tong

Suara bel sudah dibunyikannya, dimana kini dia sudah ada tepat didepan pintu putih yang menjulang tinggi. Dia kini tinggal menunggu beberapa waktu hingga pintu itu terbuka dan tak berselang lama pintu itu terbuka, kemudian dia langsung mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum" salamnya kepada seseorang yang telah membuka pintu itu.

"Wa'alaikumsalam" jawab seorang wanita paruh baya.

"Mas Airo"

"Iya bi, saya mau ketemu om Aksa sama tante Clarissa ada?" tanyanya kepada pekerja di rumah ini.

"Oh iya mas ada mari masuk, sudah ditunggu semuanya di meja makan" Airo dipersilahkan masuk dan dia dibawa menuju ke ruang makan.

Di ruang makan sudah banyak orang yang berkumpul disana, diantaranya om Aksa, istrinya, Mutia, dan juga

adiknya. Dimana disana semua orang yang tadinya tengah berbincang-bincang sambil bercanda itu, seketika semua aktifitas berhenti saat mengetahui kedatangannya dan semuanya langsung berdiri bahkan om Aksa datang untuk menghampirinya.

"Maaf om saya datang terlambat, soalnya tadi saya masih ada pekerjaan"

"Gapapa calon menantuku, kami juga baru saja berkumpul. Ya sudah ayo duduk" dirinya dirangkul oleh om Aksa dan diajak bergabung makan malam bersama dengan keluarganya.

"Ayo Airo makan, jangan malu-malu" ucap Tante Clarissa dan di angguki oleh Airo.

Sebetulnya dirinya saat ini tidak bernaafsu untuk makan, tetapi dia tidak enak jika menolak ajakan ini sehingga dengan terpaksa dia tetap makan. Walaupun makan dia hanya memakannya sedikit karena perutnya sudah terasa sangat penuh.

"Loh Ro, ayo nambah lagi. Kok makannya sedikit gitu" ucap om Aksa ketika menyadari dirinya hanya makan sedikit.

"Iya om makasih saya sudah kenyang kok"

"Ya sudah kalau gitu" kemudian Airo yang sudah selesai makan duluan dia mengambil buah yang tersedia disana sambil menunggu yang lainnya selesai makan.

Namun dalam keadaan seperti ini, tak sengaja dirinya bertatap muka dengan Mutia. Tetapi Mutia langsung mengalihkan pandangannya sebelum dia sempat menyapanya dengan tersenyum.

Tak berselang lama makan malam selesai, semua orang telah selesai makan dan kini waktunya untuk bersantai bersama dengan Airo. Untuk bersantai kepala rumah tangga yaitu Om Aksa mengajak semuanya menuju ke ruang keluarga termasuk Airo agar mereka lebih enak untuk saling berbincang-bincang. Terlebih Airo ingin berbicara serius dengan keluarga ini membuat Aksa memutuskan untuk berbicara di ruang keluarga saja.

"Ayo Airo duduk" persilahkan om Aksa kepadanya membuatnya langsung duduk tepat di sebrangnya sedangkan Mutia duduk tepat disampingnya.

Sejak kedatangannya tadi Mutia terus diam bahkan tatapannya selalu mencoba untuk menghindar darinya, tetapi Airo tidak mempermasalahkan masalah itu karena dia tau kenapa Mutia bersikap seperti itu kepadanya. *"Maafkan saya Mutia"*

"Jadi gimana Ro, mau berbicara serius apa sama om dan juga tante? Apa ini mengenai hubungan kalian" Om Aksa membuka pembicaraan kemudian dirinya langsung menatap kearah Mutia, dan baru setelahnya kearah Om Aksa juga Tante Clarissa.

Airo mengucapkan doa dulu sebelum dia mulai mengucapkan sesuatu. "Iya om saya mau membicarakan tentang hubungan saya dengan Mutia om, tante"

"Iya jadi bagaimana Ro? Apakah ada perkembangan di hubungan kalian"

"Sebelumnya maaf om, tante. Saya sudah mencoba untuk menjalaninya bersama Mutia tapi saya tidak bisa. Jadi saya mohon maaf jika tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Mutia ini adalah wanita yang sangat baik dan juga pintar, saya yakin dia akan mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari saya om karena saya bukan terbaik untuknya" jelasnya langsung ke inti pembicaraan yang akan disampaikannya kepada kedua orangtua Mutia.

"Jadi ini maksudnya kamu gak mau melanjutkan hubungan perjodohan ini Ro?" sahut Tante Clarissa dengan sedikit emosi setelah mendengar penjelasan darinya.

Airo dapat melihat ada aura kekecewaan disana, membuatnya dibuat semakin tidak enak dengan keputusannya ini. Tetapi dia harus menyampaikan hal ini sekarang juga kalau tidak sekarang pastinya nanti akan lebih menyakitkan buat keluarga ini, oleh sebab itu dia tidak mau membiarkan masalah ini terus berlarut-larut sehingga jalan yang harus diambilnya yah seperti ini menyelesaikan semuanya dengan secepat mungkin.

"Iya tante, maafkan saya atas keputusan yang mungkin mengecewakan untuk tante dan om tapi ini harus segera

saya sampaikan agar tidak semakin menyakitkan buat om dan tante nantinya" jelasnya.

Semua orang tiba-tiba terdiam setelah penjelasan darinya, namun tak lama tiba-tiba Mutia berlari meninggalkan ruangan itu begitu saja bahkan dia tidak mendengarkan panggilan dari papa dan mamanya yang terus memanggilnya.

"Biar aku yang susul Mutia pa" ijin tante Clarissa kepada suaminya.

"Iya ma" setelahnya tante Clarissa pergi dari sana menyusul putrinya menyisakan Airo dan juga om Aksa.

Airo yang masih memandang kearah kepergian Mutia itu sampai tidak sadar jika om Aksa sudah duduk disampingnya dan menepuk pelan bahunya. "Sudah gapapa Ro, Mutia hanya perlu waktu untuk menyendiri jadi biarkan saja, biar mamanya yang menjelaskan semuanya. Seiring berjalannya waktu nanti pasti dia akan memahaminya"

"Maafkan saya om telah menyakiti hati putri om" ucapnya dengan tidak enak, karena jujur dia merasa tidak enak dengan keluarga Mutia yang sudah sangat baik kepadanya bahkan sudah menganggapnya seperti anak sendiri tetapi balasan yang diberikannya justru menyakiti hati putri mereka.

"Tidak papa Ro, justru om sangat setuju kamu mengakhirinya secepat mungkin jika memang kalian tidak bisa melanjutkannya karena kalau kamu menundanya

semakin lama kalian nanti pasti akan tersakiti lebih lagi daripada ini"

Airo menganggukkan kepalanya, dia membenarkan apa yang dikatakan oleh om Aksa ini karena ketika dirinya terus memaksanya untuk tetap bersama dengan Mutia pasti bukan hanya dirinya yang tersakiti tetapi juga Mutia pasti akan lebih tersakiti daripada sekarang.

"Sudah kamu tidak perlu merasa bersalah seperti ini Ro, om gak akan marah sama kamu justru om lah yang akan menyalahkan diri om sendiri karena telah memaksakan kalian yang memang tidak berjodoh" Om Aksa menepuk pundaknya beberapa kali sebelum melanjutkan ucapannya.

"Maafkan om dan papa kamu yah yang telah memaksakan kehendak kami tanpa memikirkan perasaan kalian"

"Iya om gapapa saya tidak marah akan hal ini"

"Kamu memang sama seperti papamu jika seperti ini Ro, hanya saja kamu itu versi dinginnya Aro" Om Aksa tertawa pelan sambil merangkul tubuh anak dari sahabatnya ini.

"Sudah jangan tegang gitu Ro, om gapapa kok lagian papa kamu juga sudah membicarakan hal ini sebelum kamu kesini jadi om tidak begitu terkejut ketika kamu membatalkan perjodohan ini" mendengar hal itu Airo yang tadinya terdiam langsung menatap kearah Om Aksa. Om Aksa yang mengetahui kebingungannya langsung menjelaskan semuanya.

"Iya Paro kamu kesini membicarakan hal ini sebelumnya" Airo semakin menatap tak percaya kepada om Aksa, jika ternyata papanya kesini menemui om Aksa dan berbicara akan hal ini.

"Tapi Paro sa..."

"Kamu pasti sedikit salah paham menilai papa kamu yah. Papa kamu itu sudah mengakui kesalahannya yang selalu mengatur pilihan hidup kamu Ro, jadi untuk masalah ini dia ingin membebaskan sesuai apa yang kamu mau. Oleh sebab itu, beberapa hari yang lalu papa kamu datang kesini untuk menjelaskan semuanya jika nantinya kamu tidak memilih Mutia sebagai pendamping hidupmu maka kami selaku orangtua harus siap karena katanya saat itu kamu sudah memiliki satu wanita yang membuatmu jatuh cinta. Jadi kamu jangan marah sama papa kamu yah"

"Selama ini aku salah menilai Paro. Maafkan Abang Pa, sempat berburuk sangka sam Paro"

"Saya..."

"Sudah kamu gak perlu berbohong lagi kami selaku para orangtua sudah mengetahui siapakah wanita yang bisa membuat seorang dokter yang dingin dan pendiam ini bisa jatuh cinta kepadanya. Kamu itu benar-benar sangat mirip dengan papamu yang mencintai gadis sederhana yah Ro"

Airo mengerutkan keningnya, karena dia sangat kebingungan saat ini. Dimana papanya yang dulunya begitu mendukungnya berhubungan dengan Mutia ternyata kini

telah berubah dan membebaskannya. Sulit dipercaya memang, tapi inilah kenyataannya, mungkin papanya kali ini membiarkan dirinya untuk memilih pilihan hidupnya sendiri tanpa ada siapapun yang mengaturnya.

"Sudahlah nak, kamu jangan terlalu berfikir memikirkan sikap Mutia yang akan berubah nantinya sama kamu, karena itu sangatlah wajar tetapi om yakin perlahan-lahan Mutia akan bisa menerima kenyataan ini. Yang perlu kamu pikirkan adalah mantapkan hatimu, jika kamu sudah mantap memilihnya kamu harus berjanji sama om jagalah dia, bahagiakan semampu yang kamu bisa. Om yakin jika memang dialah jodohmu pasti kalian akan segera bersatu. Om doakan supaya kamu bahagia dengan pilihanmu, begitupula dengan Mutia, om yakin Mutia juga akan menemukan jodohnya sendiri walaupun itu bukan kamu"

"Makasih om atas nasihat dan doanya"

"Sama-sama Ro, kayak sama siapa saja. Kamu itu sudah om anggap kayak anak sendiri, jadi pasti om akan memberikan nasihat seperti om memberikannya ke anak-anak om"

"Makasih sekali lagi, om" Airo langsung dipeluk oleh Om Aksa sambil menepuk pelan punggungnya.

"Kalau gitu saya mau pulang om sudah malam" pelukan itu terlepas dan Airo langsung berpamitan karena hari semakin malam sedangkan dirinya harus segera kembali ke rumah sakit.

"Iya hati-hati yah Ro"

"Iya om" Airo mencium punggung tangan om Aksa.
"Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam"

"Saya nitip salam buat tante Claris sama Mutia om"

"Iya nanti om sampaikan" kemudian Airo segera pergi dari sana dengan diantar om Aksa bahkan dirinya diantarkan sampai di halaman depan.

Setelah berada di halaman depan, Airo langsung menuju ke mobilnya dan menjalankan mobilnya menembus jalanan ibu kota yang sudah semakin malam ini. Airo menjalankan mobilnya menuju ke salah satu mall untuk membeli sesuatu sebelum dia menjalankan mobilnya kembali menuju ke rumah sakit.



"Asslamu'alaikum" salamnya ketika dia masuk di sebuah ruangan yang begitu sunyi dan hanya terdengar suara Elektrokardiogram yang berbunyi saja.

Dengan langkah pasti dirinya langsung mendekati seseorang yang masih terbaring dengan lemah disana. Dia duduk disana dan berdiam beberapa saat sambil memandang wajah yang begitu damai dalam keadaan seperti ini.

"Segeralah bangun Vaya" ucapnya pertama kali kepada orang itu.

Airo bingung akan berbicara apa saat ini kepada seseorang yang merupakan Vaya ini, sehingga perkataan itulah yang keluar dari mulutnya padahal ada banyak hal yang ingin disampaikannya sekarang ini tetapi semua rasanya hanya bisa tertahan dalam hatinya saja tanpa bisa di ungkapkannya.

"Saya ingin melihat kamu tersenyum lagi seperti orang yang tidak menyimpan sesuatu, kemudian saya ingin debat lagi sama kamu, dan satu hal lagi saya ingin melihatmu tertawa lepas seperti saat di pasar malam" Airo sudah mendekatkan dirinya ke dekat ranjang dan tangannya bertumpu tepat di ranjang rumah sakit itu.

"Saya masih punya hutang janji sama kamu yang mau ajak kamu naik Bianglala yang lebih bagus, jadi...bangunlah Vaya banyak orang yang menunggu kamu sadar, termasuk sa...ya" setelah mengucapkan itu dirinya kembali berdiam diri.

Lama dia berdiam hingga dia teringat sesuatu yang diberikan Dokter Redi tadi siang yang merupakan surat dari Vaya. Sehingga Airo mengambil sesuatu yang ada di jas miliknya.

Kini sebuah amplop putih dengan ada namanya dibagian pojok kanan atas itu sudah ada ditangannya. Dia memang belum membuka surat itu sejak diterima olehnya tadi karena dia ingin membacanya tepat didepan Vaya. Walaupun Vaya

masih belum sadar tetapi dia memang ingin membacanya disini tepat didepan Vaya.

Dengan perlahan Airo mulai membuka amplop itu dan didalamnya terdapat satu lembar surat. Surat itu dilipat begitu rapih, membuatnya dengan perlahan-lahan membukanya dan ketika kertas itu sudah terbuka terlihat ada rangkaian kata yang begitu rapih dan indah.

Sebelum membacanya dia melihat kearah Vaya, kemudian tak sengaja pandangannya mengarah ke meja yang tepat ada disampingnya dan dia melihat ada boneka kecil berwarna coklat muda.

Boneka itu dia ambil dan dia amati karena dia seperti mengingat tentang boneka ini. "Boneka hadiah di pasar malam" kemudian dia mengamati Vaya, karena kini dia baru teringat bahwa boneka ini adalah boneka hadiah yang didapatkannya saat bermain game di pasar malam bersama Vaya beberapa waktu yang lalu.

"Kamu masih menyimpannya Vaya" Airo kembali mengamati boneka itu dan tanpa sengaja dia melihat bagian depannya yang terdapat sebuah ukiran nama kecil disana. Karena ukiran hurufnya begitu kecil, membuatnya mendekatkan boneka itu lebih dekat kearahnya agar dia bisa dengan jelas membaca setiap huruf yang ada.

"Airi" gumamnya setelah berhasil mengeja huruf yang tertera disana.

Lama dia mengamati boneka itu kemudian dia tersenyum dan kembali menaruh boneka itu tepat di samping tangan Airo, karena dia harus membaca surat yang memang diperuntukkan untuknya. Sehingga dirinya membuka kembali kertas itu dan mulai membacanya.

MPD 33

Airo Pov

Assalamu'alaikum Pak Dokter

Jangan kaget aku kirim surat kayak gini yah, kayak jaman baheula hehehe. Okey kembali ke pembicaraan yah dok. Surat ini saya buat karena hanya dengan surat inilah saya bisa menyampaikan sesuatu ke dokter yang gak mungkin saya sampaikan secara langsung soalnya takut sama pak dokter jadi saya menyiapkan surat ini untuk pak dokter es, duh maaf maksudnya Pak Dokter Airo hehehe. Saya gak mau ganti kertas capek nulisnya lagi, walaupun di coret-coret tulisannya jelek jadi dokter gak usah hiraukan itu yah, anggap aja tulisan tadi gak ada. Aduh ngapain pakek dijelasin juga yah dok, gak penting maaf, kita akan kembali berbicara serius.

Setelah membaca paragraf pertama itu tanpa sadar Airo tersenyum dengan lebar sambil melihat kearah Vaya. "Itu namanya kamu keceplosan Vaya, bukankah saya ini memang selalu kamu panggil Pak Dokter Es. Kamu panggil seperti itupun saya juga tidak marah Vaya" gumamnya sendirian.

Setelah mengucapkan itu Airo kembali memperhatikan surat yang masih ada dalam genggamannya, kemudian dia kembali melanjutkan membaca kelanjutan dari surat itu.

Lanjut lagi yah pak dokter, saya yakin ini gak ada salah kata lagi deh. Baiklah lanjut, jadi dengan adanya surat ini saya mau menyampaikan sesuatu yang penting dengan pak dokter. Mungkin pak dokter berfikir kenapa saya tidak menyampaikannya secara langsung, karena kita tidak tau takdir kita sampai kapan jadi saya lebih baik menyiapkan semuanya dengan menulis surat seperti ini kepada dokter dan menitipkannya ke Dokter Redi untuk disampaikan kepada pak dokter.

Saya disini tidak akan menyampaikan banyak hal karena saya akan menyampaikan dua hal kepada dokter Airo. Dan hal pertama yang ingin saya sampaikan adalah mengucapkan terima kasih sama dokter yang selama ini sering sekali membantu saya saat saya membutuhkan bantuan, bahkan saat saya tidak meminta bantuan sekalipun terkadang dokter dengan tulus membantu saya, oleh sebab itu saya mau menyampaikan terima kasih siapa tau selama ini saya belum pernah mengucapkan terima kasih sama dokter.

Dan hal yang kedua yang ingin saya sampaikan yaitu tentang pengungkapan dokter mengenai dokter yang ingin menjadikan saya istri pak dokter dan bertanggung jawab atas segala permasalahan yang tengah saya hadapi. Untuk yang satu itu saya hargai ada niatan baik dari pak dokter sama saya, tapi sebaiknya dokter jangan mengucapkan seperti itu sama saya karena ada satu wanita yang sudah dokter janjikan hal yang sama, dimana dia adalah Dokter Mutia.

Saya sebagai wanita juga pasti akan marah seperti itu kepada pak dokter karena pak dokter ternyata tidak menepati janji itu justru memberikan janji yang sama ke orang lain yaitu saya. Saya memahami atas sikap Dokter Mutia saat itu karena setiap wanita pasti akan sangat marah ketika kekasihnya berpaling ke wanita lain dan memutuskan hubungannya begitu saja. Oleh sebab itu, dokter harus memilih salah satu diantaranya, dan yang wajib pak dokter pilih adalah Dokter Mutia bukan SAYA.

Kenapa seperti itu karena menurut saya dokter sangatlah cocok dengan Dokter Mutia yang pintar, cantik, bermartabat beda sama saya seorang wanita biasa yang jelek, miskin, bahkan saya adalah seorang wanita yang tidak baik karena pernah menjual tubuh saya kepada siapapun yang mau membeli saya. Mungkin pak dokter hanya tau saya berhubungan dengan Dokter Redi dan kami belum melakukannya jadi bisa saja dokter berfikirkan positif sama saya, tetapi dokter salah karena saya sudah MENJUAL TUBUH SAYA bahkan sebelumnya kepada orang lain juga. Dari hal itu saja saya sudah terlihat saya tidak pantas sama dokter yang baik, tampan, dari keluarga yang bermartabat, baik dan sangat mapan.

Dokter jangan menyela tulisan ini. Saya tidak bermaksud merendahkan diri saya atau bagaimana tetapi saya memanglah wanita yang seperti itu dok, saya sudah berbicara sejujur-jujurnya disini. Jadi dokter jangan berfikir saya ini wanita baik-baik saja karena saya bukanlah wanita yang baik untuk dokter, jadi berhentilah menjanjikan hal itu sama saya karena saya TIDAK PANTAS. Selain itu, saat itu merasa pak

dokter tidak tulus mengucapkannya dari dalam hati dokter sendiri. Saya tau dokter memang orangnya sangat baik dan tulus sama saya, tetapi untuk satu hal itu saya bisa melihat di mata dokter ada keraguan.

Dokter itu tidak bersungguh-sungguh mengucapkan hal itu sama saya, karena dokter hanya kasian sama saya. Jadi lebih baik tolong dokter renungkan hal ini dengan sungguh-sungguh karena jika dokter salah langkah dokter akan menyesal kemudian harinya. Renungkan hal ini sebelum bertindak yah dok. Dokter tenang saja saya tidak menganggap perkataan dokter waktu itu sehingga dokter tidak perlu tidak enak sama saya, karena saya sangat memahami akan hal ini.

Saya juga tidak baper kok dok, kalau dokter gak tau Baper itu adalah Bawa Perasaan. Okey pahami akan hal ini dengan baik dok, dokter berhak mendapatkan yang lebih baik. Pilihlah seseorang yang memang benar-benar dokter yakini dialah yang terbaik dan dokter pilih benar-benar dari kata hati dokter sendiri bukan hanya karena kasian atau sebagainya karena itu nantinya akan menyakiti hati dokter sendiri.

Sudah sekian dulu dok, sepertinya surat saya sangat panjang, nanti dokter bosan lagi hehehe. Yasudah terima kasih sudah mau membaca surat gak penting dari saya ini dok, apabila ada kata-kata yang kurang enak dari saya mohon di maafkan yah karena saya kan juga seorang manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Kalau gitu saya pamit dulu, selamat tinggal pak dokter. Assalamu'alaikum.

Semoga dokter bahagia selalu, selamat tinggal dok.

Dari Vaya

Airo kini sudah selesai membaca surat dari Vaya itu, dia tidak langsung menutup surat itu tetapi dia memegang di bagian bawah kertas itu. Dimana keadaan kertas dibawah tidak sebagus bagian atasnya yang begitu rapih, hal itu karena seperti terkena air.

Satu hal yang dipikirkannya saat ini yaitu pasti seseorang yang menulis surat ini saat menulis surat ini menitikkan air matanya hingga membuat bagian bawah kertas ini jadi seperti ini. Dia sangat yakin bahwa ini bekas sebuah tangisan bukan hal lainnya seperti ketumpahan air karena bekas disana berbentuk bulat-bulat kecil seperti sebuah tangisan, dan dia yakin bahwa itu adalah tangisan Vaya.

Setelah itu Airo melipat kembali dengan rapih surat itu dan dimasukkan kembali kedalam amplop. Setelahnya barulah dia memasukkannya kedalam tas kerjanya.

"Kenapa kamu berfikiran seperti itu Vaya, saya tidak seperti itu..." dengan memberanikan diri dia memegang tangan kiri Vaya yang tidak berinfus.

"Saya akui saat itu saya memang belum yakin dengan perasaan saya karena saat itu yang ada dipikiran saya yaitu membuat kamu percaya dan tidak melakukan hal ini, tetapi saya salah ternyata kamu menyadari akan hal ini. Maafkan saya Vaya. Tapi setel...setelah kamu menghilang dan saya

berdoa sama Tuhan, saya mendapatkan petunjuk akan permintaan saya untuk diberikan petunjuk wanita mana yang terbaik untuk saya dan jawaban yang telah ditunjukkan Tuhan tentang wanita itu adalah kamu Vaya. Kamu adalah jawaban atas doa yang saya panjatkan dan sejak saat itulah saya sangat yakin dengan pilihan saya yang memilihmu...bahkan memilihmu untuk menjadi.... Istri saya"

Krek

Suara kursi yang didorong kebelakang oleh Airo terdengar begitu nyaring di ruangan yang sunyi ini. Hal itu terjadi karena Airo kini telah berdiri dan mendekatkan dirinya kearah Vaya yang masih terpejam matanya.

"Saya...sangat yakin bahwa kamulah wanita yang harus saya pilih dari Tuhan, bukan Mutia ataupun wanita lainnya. Kamu lah wanitanya Vaya. Kamu yang insyaallah dipilhkan Tuhan buat saya. Kamu tenang saja, tidak perlu merasa rendah berdamping dengan saya, karena saya tidak akan suka dengan seseorang yang merendahkan dirinya apalagi kamu. Aku yakin kamu tidak seperti itu, andaikan kamu seperti aku akan menerimanya dengan ikhlas dan segala baik buruknya kamu pasti akan aku terima Vaya. Jadi saya mohon sekarang, bangunlah dan buka mata kamu agar kamu bisa menilai dari mata saya sendiri sekarang ini, apakah ini tulus dari hati saya ataupun hanya rasa kasian untukmu, jadi bangunlah dan lihat mata saya Vaya" Airo mengucapkan itu dengan pelan tapi dari setiap kata yang keluar dengan penuh keyakinan dan keteguhan apa yang ada dalam hatinya.

Detik ini juga dia berharap agar Vaya bisa segera membuka matanya dan menatapnya untuk bisa menilai sendiri bahwa dirinya tulus atau tidak karena dari surat Vaya dia mengungkapkan bahwa dia ragu dengan pengucapan dirinya untuk menikahi Vaya beberapa waktu yang lalu. Dia akui memang saat itu dirinya masih mengucapkan itu agar Vaya mau menggagalkan rencana yang bisa membahayakan dirinya itu. Saat itu Airo dalam keadaan panik yang luar biasa ketika dia tau Vaya berniat melakukan hal nekat, jadi yang dia pikirkan saat itu adalah menakutkan Vaya dengan apapun itu tanpa berpikir panjang.

Tetapi kini dia mengaku bersalah dan sangat menyesal akan tindakannya itu, dia yang tak memikirkannya dulu membuat semua usahanya itu langsung gagal dan Vaya tetap melakukannya hingga keadaannya menjadi seperti ini.

"Maafkan saya saat itu hanya berbicara tidak tulus dari hati saya membuatmu tetap melakukannya" tidak bisa dipungkiri sejak membaca surat tadi Airo terus menyalahkan dirinya sendiri karena yang ikut andil besar membuat keadaan Vaya menjadi seperti ini yaitu dirinya juga ikut andil membuat Vaya seperti ini.

"Kamu sekarang pasti mendengarkan saya Vaya. Tolong dengarkan baik-baik" Airo menatap wajah yang ada di jarak sekitar 5 cm darinya itu.

"Saya disini mau mengulang kata-kata saya saat itu sama kamu, walaupun kamu tidak menatap mata saya tapi dengan kamu dengarkan setiap perkataan yang keluar dari mulut

saya pasti kamu akan bisa menilainya bahwa ini sungguh-sungguh atau tidak"

"Saya itu benar-benar sayang sama kamu Vaya, saya sudah tertarik sebenarnya sama kamu waktu pertama kali kita bertemu, dimana saat saya menjatuhkan sepeda kamu kemudian tanpa sengaja kita sering bertemu kembali setelahnya. Terutama pertemuan yang sangat berkesan bagi saya yaitu saat saya datang ke sekolahmu dan kita mengajar anak-anak sama-sama, kemudian berlanjut saat kita berada di pasar malam. Saat itu entah mengapa melihat kamu bisa tertawa lepas seperti itu membuat saya ikut bahagia bahkan saya ingin melihat tawa lepas itu dari kamu selalu dan tawa itu ingin saya lihat karena saya bukan orang lain . Saat itu mungkin saya belum menyadari perasaan itu jadi saya cuek dan mencoba tidak menghiraukannya. Kamu pasti paham kan saya seperti apa, saya bukanlah laki-laki sangat *friendly* dan berusaha keras mendekati wanita yang menarik perhatian saya karena saya seperti yang kamu sebut saya Dokter Es. Seperti itulah saya Vaya, saya gak bisa mengungkapkan apa yang sedang saya rasakan ke orang lain terlebih sama orang yang menarik perhatian saya" Airo mengambil nafas dulu sebelum melanjutkan ucapannya.

"Oleh sebab itu, saya disini untuk pertama kalinya mengungkapkan apa yang saya rasakan dari hati saya sendiri ke kamu. Percaya atau tidak kamu bisa merasakannya nantinya Vaya bahkan dari suara yang kamu dengar tadi kamu pasti akan paham" Airo mengambil nafasnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan ucapannya. "Saya sayang sama kamu, saya cinta sama kamu Vaya.

Kamulah wanita yang akan saya pilih untuk menjadi pendamping saya nantinya"

"Seperti yang saya bilang tadi saya sangat yakin dengan perasaan ini setelah saya meminta petunjuk sama Yang Maha Kuasa. Dengarkan kata-kata saya tadi kamu pasti akan bisa menilainya" setelah mengucapkan itu Airo begitu terkejut karena ada air mata yang mengalir di mata yang masih tertutup itu.

"Kenapa kamu menangis" dengan perlahan Airo menghapus air mata itu. "Kamu sudah merespon semua perkataan saya tadi Vaya, saya yakin kamu mendengar semuanya. Kalau kamu mau mendengarnya secara langsung dari saya, bangunlah Vaya, bangunlah say...sayang" suaranya semakin melemah, kemudian Airo menyatukan dahi mereka.

"Saya pasti akan selalu menyayangimu dan akan berusaha keras membahagiakanmu Vaya, bahkan ketika kamu bangun nanti saya tidak akan membiarkan siapapun orang yang akan menyakitimu, bahkan yang membuatmu menangis seperti ini termasuk saya sendiri. Kalau saya yang menyakitimu maka saya sendirilah yang akan menyakiti diri saya sendiri. Jadi bangunlah Vaya, berjuanglah untuk bangun karena disini kami menunggumu, apalagi saya. Saya akan menunggumu sampai kamu sadar"

Airo kini menjauhkan dirinya dari Vaya karena dia teringat sesuatu kemudian dia mengambil sesuatu di sakunya. Sebuah kotak persegi kecil berwarna putih kini ditaruh didepannya, kemudian dia membukanya dimana

didalamnya ada sebuah cincin yang tadi dibelinya sebelum kesini.

Tadi dia menyempatkan waktunya pergi ke salah satu mall untuk membelikan ini karena malam ini dia sudah bertekat akan melamar seseorang dan orang itu yang kini sedang ada bersamanya.

"Saya benar-benar serius sama kamu Vaya, saya itu sayang dan cinta sama kamu. Dan cincin ini menandakan keseriusan saya sama kamu" Airo langsung duduk bersimpuh dibawah dan dia mulai menyematkan cincin itu di jari manis Vaya. Kemudian dia berdiri kembali dan mendekatkan dirinya ditelinga Vaya.

"Bangunlah supaya kamu bisa melihat cincin itu Vaya. Cincin ini memang saya pilihkan khusus untuk kamu yang sesuai dengan karakter kamu, sederhana tapi istimewa. Kamu seperti cincin ini Vaya, terlihat biasa saja tetapi ketika diamati kamu akan terlihat sangat luar biasa. Semoga kamu suka dengan cincin pilihan saya ini. Kalau gitu saya mau pamit karena ini sudah malam, kamu harus istirahat supaya lekas bangun" dia melirik jam yang melingkar ditangannya dimana disana sudah menunjukkan pukul 11 malam. Dan artinya dia harus segera pulang karena tadi papanya sudah menelponnya menyuruhnya pulang malam ini membuatnya akan pulang ke rumah orangtuanya.

"Saya pulang Vaya, besok saya pasti akan kesini nemenin kamu bahkan setiap harinya saya pasti akan menemanimu dan menunggumu sampai sadar. Assalamu'alaikum" Airo sudah melangkahakan satu kakinya

kedepan, kemudian dia menghentikannya dan kembali lagi menghadap ke Vaya.

Cup

Ciuman diberikannya sangat lama didahi Vaya, dengan air mata yang mulai menetes. Entah mengapa air matanya menetes begitu saja.

Baru kali inilah dalam hidupnya dia menangis, menangisi seseorang terlebih seorang wanita yang tidak ada hubungan darah dengannya. Hanya Vaya lah satu-satunya orang yang membuatnya menangis seperti ini.

Disaat itu pula, ternyata Vaya juga kembali mengeluarkan air mata sehingga kini air mata mereka bersatu menjadi satu dan turun ke tangan Airo. Airo yang sadar akan hal itu sedikit mengangkat wajahnya. "Kamu jangan menangis lagi seperti ini Vaya, ma...maafkan saya tidak bisa mengontrolnya" dia langung menghapus air matanya karena tak ingin Vaya juga ikut menangis karenanya.

"Saya pulang dulu, cepatlah sembuh sa...sayang" dia memegang tangan itu sebelum dirinya benar-benar pergi dari sana.

Dalam perjalanan pulang, pikirannya terus memikirkan Vaya. Dia sebenarnya tidak tega untuk meninggalkan Vaya karena tadi dia berniat untuk bermalam disana sambil menemani Vaya tetapi tadi saat perjalanan kembali ke rumah sakit dirinya di telpon sama papanya bahwa dia

harus pulang karena sejak kemarin belum pulang sama sekali sehingga dengan terpaksa malam ini dia harus pulang.

Tapi ada satu hal yang membuatnya sedikit lega untuk meninggalkan Vaya pulang, yaitu karena dirinya sudah mengungkapkan perasaan yang sudah disadarinya bahwa dirinya memang benar-benar menyayangi Vaya bahkan sejak pertemuan mereka hingga pertemuan berikut-bekutnya terutama kejadian di pasar malam. Mulai saat itulah hatinya terasa dituntun selalu menuntun untuk membantu Vaya bahkan tanpa dimintapun dia selalu membantunya tanpa sadar. Dan kini Airo pun baru menyadarinya sekarang, membuatnya menyesal kenapa baru sekarang dia menyadarinya.

"Ya Allah tolong sembuhkan dia, semoga dia segera sadar dari koma nya. Tolong berikan saya kesempatan untuk membahagiakannya" doa nya sambil terus fokus menjalankan mobilnya.

MPD 34

Author Pov

Di sore hari ini seseorang yang masih memakai jas putih itu mendorong kursi roda yang di tempati oleh seorang laki-laki yang lebih muda darinya.

Dimana kedua orang laki-laki itu adalah Airo dan juga Derrick. Keduanya berjalan keluar ruangan Derrick untuk menjenguk Vaya. Airo dulu sempat berjanji akan mengantarkan Derrick bertemu dengan kakaknya ketika keadaannya sudah membaik dan seperti inilah, kini dirinya menepati janjinya dan mengantar Derrick karena memang kondisinya sudah semakin membaik.

Keadaan Derrick sudah membaik setelah beberapa hari pasca operasi, membuat Airo mau menepati janjinya terlebih Derrick sudah terus menerus memaksanya, jadi seperti inilah mereka telah menuju ke ruangan Vaya.

Airo sudah menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat hari ini sehingga kini dia bisa mengantarkan Derrick. Dia terus mendorong kursi roda itu sampai dia tiba di sebuah ruangan.

Ruang rawat inap sudah ada didepan mereka. Memang sejak kemarin Vaya sudah dipindah keruang inap biasa dan

sudah tidak di ICU lagi karena kondisinya sudah stabil sehingga kini dia diletakkan di ruang rawat inap biasa.

Ceklek

"Assalamu'alaikum" salam keduanya ketika memasuki ruangan.

"Wa'alaikumsalam" ternyata ada seseorang yang menjawab mereka, tetapi bukan suara perempuan namun suara laki-laki .

"Dokter Redi"

"Om" pekik keduanya secara bersamaan.

"Iya. Maaf yah om kesini karena hanya ingin melihat keadaan kakakmu Der"

"Gapapa om. Om gimana keadaan kakak saya?" tanya Derrick langsung kepada Dokter Redi yang memang menangani kakaknya.

"Alhamdulillah keadaannya sudah semakin membaik, tapi dia masih belum tersadar dari komanya Der"

"Ya ampun kak kenapa kamu bisa seperti ini" pekik Derrick dengan terkejut.

Derrick memang sudah mengetahui semua yang terjadi dengan kakaknya dari Dokter Airo yang sudah menceritakan semuanya kepadanya dan juga ayahnya kemarin malam. Mengetahui hal itu membuatnya tadi sempat menangis dan

merutuki kesalahannya karena kakaknya seperti ini juga karena dirinya.

Kakaknya ini telah mengusahakan berbagai macam cara untuk membuatnya sembuh. Tetapi justru kakaknya itu tidak memikirkan keadaannya membuatnya jadi seperti ini. Derrick merasa menjadi adik yang tak berguna jika seperti ini, dimana kakaknya selalu bisa mengusahakan apapun untuknya tetapi dirinya tidak bisa mengusahakan apapun apalagi untuk kesadaran kakaknya ini.

"Kenapa kamu melakukan ini semua kak? Kenapa kamu melakukannya demi adikmu yang jahat ini" gumamnya sendirian. Kemudian dia langsung teringat bagaimana sikap jahatnya kepada kakaknya setelah peninggalan ibunya.

Dulunya mereka begitu rukun dan saling menyayangi, namun setelah peninggalan ibunya semuanya menjadi berubah. Dia selalu menyalahkan kakaknya atas semua yang telah terjadi dengan keluarganya terutama atas meninggalnya ibunya yang juga dia pikir karena kakaknya, dimana ibunya meninggal akibat mendonorkan satu ginjalnya untuk kakaknya yang satu ginjalnya telah rusak.

Dulu setelah proses pendonoran ginjal itu keadaan ibunya semakin melemah hingga akhirnya ibunya meninggal.

Sebetulnya tidak hanya kejadian itu saja yang membuatnya menjadi berubah, ada satu hal lagi yang dialaminya dan belum bisa diterimanya sampai saat ini yaitu saat harta kekayaan kedua orang tuanya yang dulu sangat

banyak, hilang begitu saja karena ulah ayahnya yang tergoda dengan wanita yang lebih muda. Hancur sudah hatinya saat itu menerima kejadian yang tidak pernah dibayangkannya terlebih saat itu dia masih remaja labil yang emosinya masih belum stabil sehingga membuatnya menjadi berubah dan itu terbawa sampai sekarang.

Atas perubahan yang terjadi pada dirinya itu, yang berimbas paling besar adalah kakaknya. Kakaknya adalah orang yang selalu disakitinya dengan menyalahkannya atas apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dan selain kakaknya barulah dia menyalahkan ayahnya dengan kejadian yang mereka alami ini, tetapi yang sering disalahkannya itu adalah kakaknya karena ayahnya jarang pulang kerumah dan mengurus dirinya ataupun kakaknya jadilah kakaknya lah yang setiap hari ada bersamanya terkena imbas emosinya yang tidak bisa terkontrol.

Mengingat semua hal itu kini dirinya merasa sangat menyesal, kenapa dulu dirinya tidak bisa sedikit saja bersikap lebih dewasa untuk menerima keadaan yang menimpa keluarganya ini, jika saja dia bisa menerimanya pasti semuanya tidak akan menjadi seperti ini terlebih keadaan kakaknya ini. Tetapi semuanya sudah terjadi, benar apa yang orang bilang bahwa penyesalan selalu ada di akhir dan saat inilah yang dialami oleh Derrick. Dia sangat menyesal atas perbuatannya yang terdahulu.

Derrick sudah menitikkan air matanya sambil menunduk didekat tangan kiri kakaknya. Kemudian tangannya menggenggam tangan itu hingga dia merasakan ada sesuatu yang melingkar di jari manis kakaknya.

Derrick yang merasakan itu langsung mendongakkan kepalanya, menatap kakaknya yang masih tertutup matanya itu. "Sejak kapan kakak memakai cincin seperti ini" ucapnya sambil menunjuk cincin yang melingkar di jari kakaknya. Karena setahunya kakaknya itu tidak pernah memakai perhiasan sekecil apapun jadi jika ada cincin di jarinya seperti ini sangatlah aneh baginya.

Dokter Redi yang ada di sebrang Derrick itu ikut melihat cincin itu karena dia juga baru mengetahuinya saat Derrick mengucapkannya karena saat dia memeriksa Vaya tadi dia tidak menyadari hal itu.

Kini keduanya langsung menatap ke satu orang yang ada dibelakang Derrick yaitu Airo. Sedangkan Airo yang ditatap seperti itu langsung menunduk sambil menggaruk lehernya yang tidak gatal itu. Dia sedikit malu ketika Dokter Redi dan juga Derrick mengetahui hal ini.

"Dokter Airo yang memberi cincin ini? Apa dokter telah melamar kakak saya" tanya Derrick.

"I...iya saya sudah melamar kakakmu, maaf saya belum ijin kepada kamu dan ayah kamu. Hari ini rencananya saya akan meminta restu sama ayahmu dan juga kamu" jelasnya sambil tersenyum malu-malu.

"Dokter Airo benar-benar serius sama kakak saya?" tanya Derrick kembali dengan mata berkaca-kaca, kemudian dia memegang tangan Dokter Airo untuk memastikan bahwa Dokter Airo serius dengan kakaknya. Karena jika Dokter Airo serius kepada kakaknya, maka dia akan merestuinnya

bahkan dia merasa senang kakaknya bisa bersama dengan Dokter Airo.

"Iya saya sangat serius sama kakak kamu Der"

"Kalau dokter beneran serius sama kakak saya, saya sangat setuju karena selama ini dokter juga baik sama Kak Vaya. Tapi satu pesan saya dan ini dokter harus menepatinya"

"Apa itu Der?"

"Tolong dokter bahagiakan kakak saya, itu saja permintaan dari saya karena kakak saya selama ini selalu sengsara hidupnya dan itu karena aku" ucapnya sambil memandang wajah kakaknya, kemudian dia kembali menangis mengingat kejahatan-kejahatan yang pernah dia lakukan untuk menyakiti kakaknya.

"Iya Der, pasti saya untuk terus berusaha membahagiakan kakak kamu"

"Makasih dokter"

"Sama-sama" Airo menepuk beberapa kali pundak Derrick, kini dia bisa tersenyum mendengar bahwa Derrick merestui niat baiknya.

Setelah itu Dokter Redi berpamitan untuk pergi terlebih dahulu karena masih ada pekerjaan yang belum di selesaikannya, sementara itu Airo masih tetap disana untuk menemani Derrick berbicara dengan kakaknya hingga

menjelang waktu Shalat Magrib dan mereka harus segera pergi dari sana.



Airo membereskan barang-barangnya yang ada di meja dan beberapa diantaranya dimasukkannya kedalam tasnya karena sebagian pekerjaan akan dibawanya pulang untuk dikerjakannya di rumah nanti.

Kini semuanya sudah beres, kemudian dia melihat jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Dia harus segera pulang karena semua keluarganya sudah menantinya untuk bisa makan malam bersama. Oleh sebab itu, Airo kini cepat-cepat untuk pulang.

Airo berjalan keluar ruangnya, dia mengambil jalur berbeda yaitu bukan kearah pintu keluar dari area rumah sakit ini karena dirinya hendak menuju ke ruangan seseorang. Sudah rutinitas baginya ketika dia akan pulang pasti akan menuju keruangan tersebut untuk melihat keadaan seseorang.

Kini dia sudah berada di ruangan yang sangat dihafalnya, tak membuang waktunya terlalu lama dia langsung membukanya namun ternyata didalam sudah ada seseorang.

"Dokter Airo, maaf saya juga sudah mau pulang" ucap seorang pria paruh baya, dia adalah Dokter Redi.

"Tidak papa dokter kalau masih disini"

"Saya takut mengganggu kalian" jawab Dokter Redi sambil tersenyum menggoda Airo.

"Gapapa dok" setelah itu keduanya saling terdiam. Dimana mereka saling beradu pandang dengan posisi bersebrangan dan saling berhadap-hadapan hingga tanpa sengaja keduanya saling memanggil secara bersamaan.

"Dokter Redi"

"Dokter Airo" panggil keduanya secara bersamaan.

"Dokter Redi dulu. Ada apa dok? Sepertinya ada hal yang ingin dokter sampaikan sama saya"

"Iya memang ada tetapi sebelumnya saya ingin tanya dulu sama dokter"

"Iya dok tanya apa?"

"Dokter, benar-benar tertarik sama Vaya? Apakah dokter be...benar-benar serius sama Vaya" tanya dokter Redi dengan takut-takut.

"Maaf sebelumnya dok, kalau perkataan saya sedikit tidak enak. Karena saya sudah menganggap Vaya seperti putri saya sendiri, jadi ketika ada seorang laki-laki yang berniat baik serius kepadanya saya juga perlu memastikan semuanya"

"Iya dok saya paham. Saya tidak tersinggung sama sekali. Pasti dokter berfikiran kalau saya bermain-main sama Vaya dan hanya kasian kepadanya"

Dokter Redi sempat terkejut dengan tebakan Dokter Airo yang begitu tepat, namun dia mencoba untuk menormalkannya kembali dan menganggukkan kepalanya dengan perlahan. "Iya dok"

"Saya memahaminya dok, pasti setiap ayah akan seperti itu. Disini saya mau menjelaskan sama dokter, bahwa saya bersungguh-sungguh sama Vaya. Saya sayang sama dia, oleh sebab itu saya memakaikan cincin ini sebagai tanda saya sangat serius dengannya, saya janji kalau Vaya sudah sadar dan dia bisa menerima saya pasti saya akan membawa kedua orangtua saya untuk melamarnya dihadapan keluarganya " entah mulai sejak kapan tangan Airo sudah menggenggam tangan Vaya dan mengusap cincin pemberiannya.

"Alhamdulillah saya begitu bersyukur dengan kesungguhan dari dokter ini maka saya bisa lega sekarang karena nantinya akan ada orang yang membahagiakan Vaya" kini beliau sudah tidak bisa menahan air mata lagi karena air mata itu sudah mengalir begitu saja.

Dia bukannya merasa sedih atau bagaimana tetapi dia merasa begitu terharu bahwa Vaya yang sudah dianggap seperti putrinya sendiri ini disukai oleh laki-laki yang berniat sungguh-sungguh kepadanya, terlebih laki-laki itu yang sangat dikenalnya yaitu Dokter Airo.

Jelas reputasi seorang mantan anak dari Presiden ini sangatlah baik membuatnya langsung menyetujui niat baik dari Dokter Airo ini dan dia langsung percaya bahwa Dokter Airo bisa membahagiakan Vaya.

"Iya dokter makasih" Airo terdiam sejenak kemudian dia memanggil Dokter Redi. "Dok"

"Iya ada apa dok?" jawab dokter Redi.

"Saya mau tau apa yang sebenarnya terjadi saat itu" tanyanya dengan ragu, karena dia takut Dokter Redi akan tersinggung dengan pertanyaannya yang sedikit sensitif ini.

"Oh yang saat di hotel itu yah dok"

Airo menganggukkan kepalanya. "Iya dok. Saya bukannya tidak percaya sama dokter dan juga Vaya, tetapi saya gak mau saka Vaya terus merendahkan dirinya dihadapan saya"

"Iya saya akan menceritakan semuanya dok, karena dokter sudah serius sama Vaya jadi saya mau dokter tau apa yang sebenarnya terjadi" setelah itu Dokter Redi tersenyum dan mulai mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu, kemudian beliau mulai menceritakannya.



"Vaya" panggil seorang pria paruh baya yang sangat mengenali seorang wanita muda cantik tengah berjalan sambil menghapus air matanya.

"Om Redi" pekiknya dengan tak percaya, kemudian dia langsung memeluk tubuh pria paruh baya itu dengan sangat erat seperti dia memeluk ayahnya sendiri karena dia sudah menganggap sosok ini seperti ayahnya.

"Om kangen sama kamu Vaya, kalian dimana sekarang. Kalian baik-baik saja kan?" setelah pengucapan itu pelukan mereka terlepas.

"Baik om"

Pak Redi menatap dalam-dalam kearah wanita bernama Vaya ini. Dimana dari keadaannya saat ini saja menunjukkan bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja, terlebih dia sehabis menangis dan itu terlihat ada sisa air mata di ujung matanya.

"Om sudah kenal kamu lama Vaya, jadi om gak bisa kamu bohongin. Bisa kita bicara sekarang"

Vaya tidak menjawab membuat Pak Redi langsung menarik tangannya dan membawanya duduk ditaman tengah rumah sakit yang memang jaraknya sangat dekat dengan tempat mereka berada tadi. Kemudian mereka duduk disalah satu tempat duduk yang ada disana.

"Ceritakan kenapa kamu bisa menangis seperti ini?"

"A...aku gak..."

"Vaya om gak bisa kamu bohongi, jadi berbicaralah dengan jujur"

Vaya menunduk kemudian dia mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi yang membuatnya seperti ini. "Derrick kecelakaan om"

"Astaga, lalu gimana keadaannya"

"Dia harus segera dioperasi. Kaki kirinya patah tulang"

"Lalu dia dirawat dirumah sakit ini juga?"

Vaya menganggukkan kepalanya. "Iya om"

"Dirawat dimana Vaya"

"Di ruang 12 om" ucapnya kemudian dia menunduk dan memanggil Om Redi dengan ragu. "Om"

"Iya ada apa Vaya?"

"Tolong bantu Vaya om". Redi yang mendengar suara yang persis dengan sahabatnya Via yang merupakan ibu dari Vaya ini. Hatinya terasa ada yang mengiris-irinya saat ini membuatnya merasakan sakit yang luar biasa.

"Iya Vaya om pasti akan bantu kamu nak, kamu butuh bantuan apa? Apa biaya operasi itu"

Vaya kembali menganggukkan kepalanya. "Kamu tenang saja om besok akan membayar semua biaya itu"

"Ja...jangan om"

"Kenapa Vaya? Apa kamu takut ayahmu marah"

"Bukan om"

"Lalu?"

"Vaya ingin mengobati Derrick, pakai uang dari hasil kerja keras Vaya om"

Pak Redi memegang dengan pelan bahu Vaya. "Vaya dengarkan om" setelah Vaya menatap matanya barulah dia melanjutkan ucapannya. "Om tau kamu mampu membayari uang berobat adikmu, tapi kamu tidak boleh egois karena adikmu butuh pertolongan dengan cepat. Biarkan om membantu Derrick, masalah kamu membayarnya kapan itu jangan kamu pikirkan om gak..."

"Om. Vaya gak egois justru Vaya mau meminta bantuan om untuk membantu Vaya membayar biaya Derrick"

"Baiklah, kalau gitu om harus bantu kamu apa?"

Vaya menunjukkan kepalanya sejenak sebelum dia kembali mendongakkan kepalanya. "Om bantu aku nawarin ginjal aku om"

"APA? GINJAL" pekiknya dengan tak percaya.

"Iya om, aku mau jual ginjal aku yang sebelah kanan bukan yang didonorin ibu karena sampai kapanpun aku gak akan jual atau berikan pemberian ibu om"

"Vaya, kamu jangan nekat"

"Aku gak nekat om, karena hanya itulah yang bisa Vaya jual"

"Kamu tidak perlu menjualnya karena om akan membantunya Vaya, sebanyak apapun uang yang kamu butuhkan om akan siap membantumu"

"Tidak om, aku gak mau nolong nyawa adikku dari uang orang lain aku mau dari..."

"Kenapa kamu mau menjualnya nak? Ada apa?" kini suaranya sudah melemah tidak seperti tadi yang sudah terbawa emosi karena niatan nekat yang tidak wajar dari Vaya.

Vaya menunduk, tangisnya semakin keras. Redi yang mengetahui hal itu langsung memeluk tubuh lemah itu. "Jangan lakukan nak, om akan membantumu. Om sudah pernah berjanji sama ibumu akan merawat dan membantu kalian apapun itu jadi jangan lakukan hal bahaya itu"

"Derrick bilang mau menyusul ibu om, Vaya gak mau kehilangan lagi. Jika ada yang harus pergi lebih baik Vaya jangan yang lainnya lagi. Vaya gak mau jadi pembunuh lagi"

Pak Redi langsung melepas pelukan itu dan memegang bahu Vaya dengan erat. "Kamu bilang apa Vaya, pembunuh?. Kamu itu bukan pembunuh nak" Pak Redi terdiam sejenak kemudian dia kembali melanjutkan pembicaraannya. "Kalau kamu mau menyia-nyiakan hidupmu saat ini berarti kamu juga menyia-nyiakan perjuangan ibumu supaya kamu tetap hidup dan dapat mencapai cita-citamu Vaya"

"Vaya sudah gak sa...sanggup om" Pak Redi kembali memeluk tubuh itu, kini dia ikut menangis melihat kesakitan yang dialami anak dari sahabatnya ini. Dia paham pasti hidup yang selama ini dijalannya begitu berat hingga dia mengucapkan kata seperti itu.

"Keluarkan semuanya Vaya, ada om disini" dengan pelan dia mengelus punggung yang masih bergetar itu. Dia terus melakukannya hingga tubuh itu tidak bergetar lagi bahkan tangisnya mereda.

"Sudah kamu tidak perlu memikirkan biaya adik kamu, om yang akan mengurusnya" mendengar hal itu Vaya langsung melepas pelukannya.

"Kalau om gak mau bantu Vaya, biar Vaya cari uang itu sendiri. Vaya permisi dulu" dengan cepat Vaya berlari meninggalkan om Redi yang masih ditempatnya.

"Vaya" bahkan teriakan panggilan itu tidak dihiraukan oleh Vaya karena dia terus berlari. Dan mengetahui hal itu Pak Redi yang masih ada disana mengeluarkan ponsel yang ada di saku celana nya dan langsung menghubungi seseorang.

"Pak tolong ikuti wanita yang baru saja keluar, dia masih muda dan memakai baju berwarna hitam. Dia tengah menangis"

"... "

"Iya ikuti dia"

" ... "

"Ikuti dia, saya nanti bisa naik taksi saja pak"

" ... "

"Nanti kabari saya secepatnya" panggilan itu tertutup dan dia segera membereskan barang-barang nya kemudian pulang.

Beberapa Hari Kemudian

Seseorang yang tengah duduk di balkon lantai dua rumahnya, beliau dikejutkan dengan panggilan telepon dari ponsel yang diletakkan di meja. Tak membuang waktunya terlalu lama dia langsung menerima panggilan itu.

"Iya pak ada apa?" jawabnya pertama kali.

" ... "

"APA? Baik saya akan kesana" jawabnya kemudian dia segera meninggalkan tempatnya ini dan menuju ke kamarnya untuk mengambil jaket, dompet dan tak lupa kunci mobilnya. Setelah semuanya sudah diambil dia berlari cepat menuruni tangga hingga putri semata wayangnya itu menegurnya.

"Yah hati-hati, ayah mau kemana malam-malam seperti ini?" tanya seorang wanita muda yang sudah mengenakan baju tidur sambil membawa segelas air ditangan kanannya.

"Ayah ada urusan sayang, kamu di rumah sebentar ya. Ayah gak lama kok" sebuah kecupan diberikannya kepada sang putri.

"Ayah pergi dulu Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam"

Seseorang yang merupakan Pak Redi itu langsung menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi menembus jalanan ibu kota yang sedikit lenggang, dia terus menjalankan mobilnya hingga kini dia telah tiba di sebuah rumah kecil berlantai dua.

Dia turun dari mobilnya dan langsung masuk kerumah yang masih terbuka itu. "Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam"

"Apakah anda yang berniat membeli wanita tadi sesuai dengan orang suruhan anda ini?" tanyanya seseorang saat dirinya belum masuk sempurna didalam sana.

"Lebih tepatnya saya menyelamatkannya bukan membelinya karena saya kenal baik dengan dia" jawabannya itu membuat seseorang dengan rambut bercat merah itu mengamatinya dari atas sampai bawah.

"Terserahlah saya tidak peduli dengan itu yang terpenting saya dapat uang. Saya sudah menawarkannya beruntungnya belum ada yang menawar dan kamu adalah

penawar pertama" lanjutnya kemudian dimenatap Pak Redi sambil alisnya berkerut. "Berani bayar berapa?"

"Semintanya ibu saja yang terpenting dia bebas. Dan satu lagi pesan saya, ibu akan mendapatkan berapapun uang yang diminta tapi jangan pernah bantu dia seperti ini lagi"

"Baik. Kalau gitu saya mita delapan puluh juta saja sisanya kamu berikan saja langsung kepadanya"

"Baiklah besok orang suruhan saya ini akan mengantarkan uang itu. DEAL" dia mengulurkan tanganya untuk meminta persetujuan.

"Okey Deal" keduanya saling berjabat tangan.

"Kalau gitu kami permisi, selamat malam" Pak Redi berdiri dan dia kembali berjabat tangan dengan wanita itu sebelum dirinya dan sopir pribadinya pergi dari sana.

"Makasih pak atas bantuannya" ucapnya kepada Pak Edi yang merupakan sopir pribadinya dan juga sebagai orang kepercayaannya ini.

"Sama-sama pak, kalau gitu saya pulang dulu"

"Iya pak hati-hati" setelahnya dia melihat motor yang dikendarai pak Edi itu semakin meninggalkan dirinya, kemudian dia berjalan menuju ke mobilnya.

"Kenapa kamu malah melakukan hal gila ini Vaya" gumamnya sebelum masuk ke dalam mobil.



"Ja...jadi saat itu Vaya sempat..." Airo membekap mulutnya dengan tak percaya.

"Iya dokter, tapi beruntungnya dengan cepat saya sudah membantunya"

"Jadi kejadian di hotel saat itu dokter membantunya bukan..."

"Iya dokter, saya lanjutkan ceritanya. Saat itu beberapa jam sebelum kami bertemu ditempat yang di janjikan saat itu saya mengabarinya lewat ponsel yang nomornya baru saya dapatkan dari Derrick. Saat itu saya memberitahunya bahwa saya lah orang yang membantunya keluar dari perjanjian gila itu dan melarangnya pergi ke *club* seperti tempat janjian awal karena akan sangat bahaya untuknya tapi..."

"Tapi saat itu Vaya marah besar sama saya yang menggagalkan rencananya dua kali. Awalnya dia menolak keras akan larangan saya namun saya berhasil menahannya dengan mengancamnya akan memberitahukan hal ini sama keluarganya dan saya juga bawa-bawa Almarhumah ibunya, hingga akhirnya dia luluh dan mau mendengarkan perkataan saya bahwa sebaiknya kita bertemu untuk membicarakan hal ini di tempat yang baik seperti di *cafe*" belum sempat Dokter Redi melanjutkan ucapannya itu, Dokter Airo sudah menyelanya.

"Kenapa tempat pertemuan itu menjadi di hotel dok?" tanyanya sambil menatap tajam dokter Redi.

"Tenang dulu dok, saya belum selesai menjelaskannya" tahan dokter Redi karena dia tau Dokter Airo sudah mencurigainya.

"Maaf dok. Kalau gitu silahkan di lanjutkan dok" jawabnya dengan sudah menenangkan dirinya.

"Selang beberapa menit sebelum kita bertemu tiba-tiba Vaya mengirimkan *voice note* kepada saya bahwa lebih baik kita bertemu di hotel karena Dokter Airo mengikutinya. Dan jika mereka bertemu di cafe dokter pasti akan berfikir buruk tentang saya tetapi jika dihotel dia berfikir biar dialah yang di cap buruk oleh dokter dan supaya..."

"Supaya?" lanjut Airo yang tidak sabar akan kelanjutan dari ucapan Dokter Redi.

"Supaya dokter menjauhinya dan berfikir bahwa dia adalah wanita tidak baik" Dokter Redi berhenti sejenak, kemudian kembali melanjutkannya. "Karena saat itu Vaya bercerita bahwa dia...dia menyukai dokter, dan dia tidak mau perasaan itu berlanjut dan dokter mendekatinya, jadinya dia membuatseolah-olah dia bukanlah wanita yang baik. Oleh sebab itu, pertemuan kami di hotel" jelas beliau kepada Airo.

"Tapi tunggu dok? Kenapa harus dihotel"

"Seperti yang saya jelaskan tadi saya yang saat itu tidak paham apa-apa menuruti kemauannya dan memesan salah satu kamar didekat cafe itu. Saya memesan dan menunggunya hingga dia datang. Kami saat itu tidak melakukan apa-apa dan saya berani bersumpah bahwa kami tidak melakukan apa-apa, kami hanya berbicara sebagaimana mestinya apa yang memang harus kami bicarakan hingga saat itu dokter masuk dan tepat saat bersamaan Vaya marah dan hendak pergi karena saya tetap menolak bantuan dari saya tetapi dia kesandung dan seperti yang dokter lihat kami dalam posisi yang membuat orang bisa berfikiran buruk sama kami"

"Jadi saat itu saya telah salah sangka. Ma...maafkan saya dok" ucapnya dengan tidak enak karena saat itu dia sempat berfikiran buruk dengan Dokter Redi, padahal Dokter Redi ini berniat baik untuk membantu Vaya.

"Tidak papa dokter saya paham akan hal itu, tapi ada yang membuat saya curiga. Saat ada suara yang hendak membuka paksa kamar hotel itu, seolah-olah Vaya hendak pergi begitu saja dan sepertinya dengan sengaja dia melakukan hal itu membuat kami..."

"Jadi maksud dokter Vaya melakukan ini karena tau itu adalah saya dan dia mau membuat saya berfikiran buruk tentangnya"

"Bisa jadi seperti itu dok, tapi ini masih perkiraan saya"

"Astaga kenapa kamu merendahkan diri kamu dihadapan saya Vaya, kenapa kamu melakukannya.

Seharusnya kamu tidak perlu seperti itu, karena baik kamu melakukan dan tidak melakukan hal itu saya tetap percaya saya sama kamu bahwa...kamu adalah wanita baik-baik" tanyanya sambil memandang tubuh lemah kearah Vaya dengan menggenggam tangannya.

"Saya tidak tau pasti alasannya apa dok, tapi sepertinya dia memang sudah merencanakan ini semua ketika dokter sudah mengikutinya" Airo terus terdiam dengan terus memandangi mata yang masih terus tertutup itu.

"Dan satu hal yang perlu dokter tau, Vaya memang sempat berniat menjual dirinya, namun saya pastikan semua itu gagal. Dan saya pastikan juga bahwa dia hanya sekali melakukan hal nekat itu karena dari perkataan wanita yang membantunya itu, Vaya baru pertama kalinya datang meminta bantuan kepadanya"

"Kenapa dalam surat itu seakan-akan kamu merendahkan diri kamu sendiri Vaya, kenapa kamu lakukan itu? Apa kamu ingin membuat saya jauh sama kamu"

Setelah itu keduanya terdiam hingga Dokter Redi berpamitan untuk pulang terlebih dahulu dan memberikan waktu kepada dokter Airo.

"Saya pulang dulu yah dok, Assalamualaikum"

"Wa'alaikumsalam"



Seseorang berjalan tergesa-gesa berjalan menuju ke sebuah ruangan. Dia tadi sudah berniat pulang ke rumahnya, namun saat didalam parkirannya dia teringat bahwa ponselnya tidak ada dan sepertinya tertinggal diruang inap seseorang yang dijenguknya tadi membuatnya langsung menuju kesana untuk mencarinya.

Ceklek

Pintu ruang rawat inap itu terbuka dan dia melihat ke area dalam yang tidak ada siapa-siapa. Dia yang mengetahui hal itu semakin melangkahkannya semakin masuk kedalam dan langsung mencari ponselnya. Dan ternyata ponselnya memang ada disana, lebih tepatnya dimeja nakas damping ranjang rumah sakit.

Ponsel miliknya itu segera dimasukkan ke saku celana, dan kini dia sudah bersiap pergi dari sana namun perhatiannya tertuju pada sebuah jari yang mulai bergerak dan diikuti dengan mata yang selama beberapa hari ini tertutup kini mulai terbuka.

"Va...ya" pekiknya.

MPD 35

Author Pov

"Abang" panggil seorang anak kecil yang baru saja masuk disebuah ruangan.

Panggilan itu membuat seseorang yang tadinya mengerjakan laporan di meja kerjanya langsung mendongakkan kepalanya dan melihat kearah pintu untuk melihat siapakah seseorang yang memanggilnya dan ternyata dia adalah...

"Vano" panggilnya balik kepada seorang anak kecil yang menghampirinya dengan masih memakai seragam batik lengkap beserta tasnya.

"Eh maaf Dokter Riko" ucap seorang wanita paruh baya yang merasa tidak enak bahwa anak bungsunya berteriak dengan keras di ruangan kerja kakaknya yang juga ada teman kerja yang lainnya.

"Iya bu, gapapa. Saya mau permisi dulu, pulang duluan Dokter Airo, Bu Ara" pamit seorang laki-laki paruh baya itu kemudian dia keluar dari ruangnya.

"Hati-hati dok" jawab seorang wanita paruh baya yang merupakan bu Ara, mama dari dokter Airo.

Diwaktu sore hari ini Bu Ara datang bersama putra bungsunya ke tempat kerja putranya Airo karena beliau berniat menjenguk seseorang seperti keinginan Vano.

"Kenapa kesini ma, Vano?" tanyanya sambil menutup laporan yang baru saja dikerjakannya.

"Vano mau jenguk Kak Aya bang, ini Vano sudah bawa bu guru hasil karya adik" jawabnya dengan duduk tepat didepan kakaknya, kemudian dia menunjukkan sebuah foto yang pigoranya terbuat dari barang-barang daur ulang seperti plastik.

"Ma..." ucapnya sambil menatap sang mama yang baru saja duduk didepannya.

"Maaf bang, Mara menceritakan semuanya kemarin. Mara gak tega adik kamu terus menanyakan Kak Aya nya jadi Mara janji hari ini akan mengantarnya untuk menjenguk kak Aya nya" jelas Ara Bu kepada sang putra.

"Bang, Vano mau ketemu Kak Aya *please*" Vano memohon kepada abangnya dengan wajah memelas. Karena dia sangat ingin menjenguk guru les kesayangannya itu.

"Baiklah, gapapa Vano biar nanti abang antar ketemu kak Aya yah. Tapi Vano harus janji satu hal sama abang sebelum kita ketemu Kak Aya"

"Iya bang apa itu?" ucapnya dengan semangat, karena dia sudah tidak sabar bertemu dengan guru lesnya itu, jadi apapun akan dia lakukan agar bisa bertemu dengan Kak Aya.

"Jangan berisik ya, soalnya Kak Aya masih butuh istirahat dan ada satu lagi Vano, kamu harus kasih semangat buat Kak Aya biar segera bangun"

"Memangnya Kak Aya masih tidur bang?" tanyanya dengan polos.

"Iya masih, jadi kasih semangat yah nanti buat Kak Aya"

"Iya bang pasti, kalau gitu ayo sekarang aja bang ketemu kak Aya nya" Vano sudah berdiri dari tempat duduknya dan bersiap pergi dari sana menunggu abang dan juga mamanya.

"Iya bentar, abang bersih-bersih dulu" Airo berdiri dari tempat duduknya, kemudian dia membereskan berkas-berkas penting miliknya. Sebagian berkas-berkas itu ditumpuk dengan rapih di mejanya sedangkan yang sebagian lagi dimasukkannya kedalam tas karena dia akan mengerjakannya dirumah nanti.

Setelah beberapa menit akhirnya beres-beres Airo selesai, kini tas kerja dan juga jasnya sudah ada ditangan kirinya. Saat ini dia sudah siap untuk mengantarkan adiknya bertemu dengan guru lesnya. "Ayo abang sudah selesai"

Setelahnya ketiga orang itu berjalan secara bersamaan keluar dari ruangan Airo, kemudian mereka berjalan mengikuti langkah kaki Airo yang membawa mereka tiba disebuah ruangan yang ada di rumah sakit ini.

Saat *handle* pintu sudah dipegang oleh Airo dan dia sudah bersiap membukanya tiba-tiba perasaannya menjadi

tidak enak dan terbesit tentang wajah Vaya muncul didepannya membuatnya langsung membuka pintu itu dengan cepat dan masuk kedalam ruangan.

"Vaya" panggilnya sambil melihat ke segala penjuru ruangan ini yang terlihat sangat sepi dan tidak ada satu orangpun disana bahkan di ranjang kasurnya terlihat sangat rapih seperti tidak berpenghuni.

"Kak Aya dimana Ma?" Vano bertanya kepada sang mama, dimana di ruangan ini tidak ada siapapun.

Bu Ara bukannya menjawab pertanyaan sang putra bungsunya tetapi dia bertanya balik kepada putra sulungnya. "Bang, Mbak Vaya kemana. Apa dia dipindahkan ke ruangan lain"

"Abang gak tau ma, kemarin malam masih disini. Bentar Mara sama Vano tunggu disini, abang mau tanya ke siapapun orang yang mengetahui keberadaan Vaya"

"I...iya bang Mara tunggu didepan sama Vano" setelah itu Airo berlari keluar dengan menjatuhkan tasnya begitu saja. Beruntungnya mamanya langsung mengambil barang-barang putranya itu.

"Kak Aya kemana ma" kini berganti putra bungsunya yang memeluknya sambil menangis.

"Sabar yah dik, bentar abang masih tanya sama suster" jawaban itu langsung di angguki oleh Vano kecil.

Sementara itu, Airo kini sudah berlari keluar dan tepat disaat bersamaan ada suster yang lewat didepannya. "Sus, suster tau pasien yang dirawat diruangan ini kemana? Kemarin dia masih koma lalu kenapa sekarang sudah tidak ada diruangannya"

"Oh yang ada disini yah dok, setau saya kemarin malam dipindah"

"Pindah? Kemana sus"

"Iya dok, tapi saya tidak tau. Memangnya ada apa ya dok?"

"Tidak. Makasih sus" setelah mengucapkan terima kasih dia langsung berlari menuju ke tempat seseorang yang mungkin mengetahui keberadaannya.

Airo terus berlari bahkan dia tidak menghiraukan sapaan dari rekan-rekannya yang berpas-pasan dengannya karena pikirannya kini sedang kacau memikirkan kemana keberadaan Vaya. Hingga kini tak terasa dia tepat didepan sebuah ruangan, tak membuang waktunya dia langsung masuk kesana dan mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam dokter" jawab seseorang yang tengah bersantai sambil melihat acara televisi.

"Der, kakak kamu pindah kemana?" tanyanya langsung tanpa berbasa-basi lagi.

Derrick yang tadinya masih memandang ke arah televisi itu pandangannya langsung beralih menatap seseorang yang baru datang. "Maksud dokter? Pindah? Pindah kemana bukannya kemarin kita jenguk masih disana. Mungkin dokter salah masuk kamar"

"Tidak Der, saya gak salah masuk kamar. Sekarang kakak kamu gak ada di ruangnya"

"APA! sa...ya gak tau dok. Terakhir ketemu kak Vaya juga kemarin sore itupun juga sama dokter"

"Lalu kakak kamu dimana yah Der?" Airo menutup mulutnya untuk berfikir kemana perginya Vaya, karena tidak mungkin dalam kondisi seperti itu Vaya bisa pergi sendiri, pasti ada seseorang yang membantunya.

"Dokter Redi" ucap Airo dengan Derrick secara bersamaan.

"Yah, om Redi pasti tau keberadaan kakak saya dok. Saya minta tolong dokter temui Dokter Redi sekarang dan tanyakan tentang keberadaan Kak Vaya. Saya mohon dok"

"Iya Der, kamu tenang saja biar saya temui Dokter Redi, kamu disini dulu. Jangan panik dan tunggu kabar dari saya saja"

"Iya dok, segera temukan kakak saya"

"Iya Der, pasti. Assalamu'alaikum" Airo kembali pergi dari ruangan Derrick. Derrick yang melihat kepergian

Dokter Airo itu, kemudian dia berdoa semoga kakaknya segera ditemukan.

"Ya Tuhan, semoga Dokter Airo bisa menemukan kakakku. Tolong jaga kakakku Ya Allah"



Airo mengejar seseorang yang berjalan dengan cepat keluar dari ruangnya. "Dokter Redi" panggilnya dengan suara yang tidak terlalu keras, namun panggilan itu nyatanya tidak didengar oleh pemilik nama membuatnya kembali memanggil nama itu dengan suara yang sedikit lebih keras.

"Dokter Redi" panggilnya dengan sedikit keras.

Sedangkan orang yang merasa namanya dipanggil itu, mau tidak mau menghentikan langkahnya. "Dokter Redi tunggu" saat seseorang sudah ada didepannya, dia langsung menatap orang itu.

"Dokter Airo, ada apa dok?" ucapnya dengan mencoba menenangkan dirinya.

Sedangkan Airo mengamati dalam-dalam Dokter Redi yang sepertinya tengah menyembunyikan sesuatu darinya.

"Vaya tidak ada di ruangnya, apakah dokter tau keberadaan Vaya dimana?"

"Vaya, ti...tidak ada di runganya? Kemana dia dok?"

Bukannya langsung menjawab, Airo justru terus menatap Dokter Redi, karena dia merasa ada yang aneh dengan orang yang ada didepannya ini. *"Dokter Redi pasti mengetahui sesuatu"*

"Lalu Vaya dimana dok? Sa...saya gak tau dok"

"Dokter berbohong, dokter pasti tau sesuatu tentang ini semua"

"Saya tidak tau dok" jawab Dokter Redi dengan cepat namun dari gelagatnya seperti orang gugup yang takut ketahuan tengah menyembunyikan sesuatu.

"Kalau dokter tidak mau memberitaunya biar saya sendiri yang akan mencarinya. Saya permisi" Airo langsung berlalu dari hadapan Dokter Redi.

Kenapa Airo bisa menebak seperti itu, karena dia sangat yakin bahwa Dokter Redi lah yang memindahkan Vaya. Tidak mungkin Vaya bisa pindah sendiri sementara keadaan terakhirnya masih koma. Pasti Dokter Redi yang melakukan ini semua.

Selama ini Dokter Redi lah yang tau semuanya tentang Vaya, bahkan yang tidak keluarga kandungnya tau. Jadi pasti ini semua hanya Dokter Redi lah yang tau. Dari gelagatnya saja Airo sudah bisa menebaknya.

"Kamu kemana Vaya? Kenapa kamu meninggalkan kami semua" gumamnya sambil duduk dikursi tunggu yang ada

didekatnya, kemudian dia menunduk dan mengusap wajahnya dengan kasar.

Dia kini begitu sedih mengingat Vaya yang tidak diketahui keberadaannya, terlebih dengan reaksi Dokter Redi tadi yang sepertinya ada dibalik semua ini. "Apa Vaya sudah sadar dan dia memilih untuk pergi dari rumah sakit ini, tapi kamu kemana Vaya. Kenapa kamu melakukan ini? Kenapa kamu meninggalkan saya sebelum saya berbicara sama kamu sedikit saja" disaat Airo masih menunduk sambil terus berfikir akan mencari Vaya tiba-tiba ada tiga orang yang memanggilnya dan menghampirinya.

"Bang"

"Dokter Airo"

Ketiga orang itu adalah Bu Ara, Pak Derri, dan juga Vano. Ketiganya kini sama-sama menghampiri Airo dan duduk tepat disebelahnya.

"Dok, apa benar Vaya tidak ada di ruangnya? Lalu dimana putri saya"

"Iya bang, gimana apakah sudah ketemu mbak Vaya dipindah kemana?"

Mendengar pertanyaan-pertanyaan itu Airo yang tadinya menunduk, kini mulai mendongakkan kepalanya dan melihat kearah sebelah kanan dimana ada Om Derri dan sebelah kiri ada mamanya dan juga adiknya.

"Saya belum menemukan keberadaan Vaya Om, Ma. Tapi saya janji saya akan berusaha untuk menemukan Vaya"

"Ini pasti ulah Redi, dia pasti tau semuanya" sahut Derri, kemudian tanpa pamit dia pergi begitu saja bahkan dia tidak menghiraukan panggilan dari Airo.

"Om Der, jangan" teriaknya untuk menahan om Derri yang sedang dalam keadaan emosi itu akan menemui Dokter Redi. Tetapi dia tidak dapat menahan Om Derri karena dia juga ditahan oleh mamanya.

"Bang, kalau kamu juga mau menenangkan ayahnya Vaya, kamu juga harus tenang dulu. Jangan dibawa emosi gini"

"Lalu abang harus seperti apa ma? Abang khawatir dengan keadaan Vaya"

"Mara tau bang, tapi sebaiknya kamu tenangin diri kamu dulu. Baru kamu bisa cari Vaya. Kalau kamu dalam keadaan emosi seperti ini, justru kamu tidak akan menemukannya, dan kamu nantinya juga bisa terkena bahaya bang. Jadi tenangin diri kamu dulu"

Mendengar nasihat dari mamanya itu membuatnya langsung tertunduk. Benar apa yang dikatakan mamanya bahwa dengan keadaannya yang seperti ini dia pasti tidak akan bisa menemukan Vaya. Emosinya masih belum stabil dan itu nantinya juga bisa membahayakan dirinya.

"Iya ma"

"Yaudah lebih baik sekarang abang ambil wudhu dan Shalat Ashar. Mara mau pulang saja kasian adik kamu"

"Maaf yah ma, abang gak bisa anterin Mara sama Vano"

"Gapapa bang, kamu lebih baik cari Vaya tapi ingat tenangin diri kamu. Nanti hati-hati kalau mencarinya. Pelan-pelan saja, kalau jodoh gak akan kemana kok bang"

"Iya ma makasih"

"Yasudah kalau gitu Mara pulang dulu, Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" Airo mengamati kepergian mama dan juga adiknya hingga kedua orang yang di sayangnya itu tidak terlihat lagi. Setelah itu dia beranjak dari tempat duduknya dan menuju ke mushollah yang ada dirumah sakit karena dia akan menjalankan ibadahnya sekaligus meminta petunjuk kepada Sang Maha Kuasa untuk bisa dipertemukan dengan Vaya.



Disebuah ruangan rawat inap seseorang tengah berbaring dengan lemah dengan mata terbuka namun tengah melamun. Pikirannya kini sudah melayang kemana-mana membuatnya melamun dan tidak menyadari kehadiran seseorang.

"Assalamu'alaikum" salam seseorang yang baru datang. Namun salamnya itu tidak dijawab membuatnya mendekati

orang itu dan memegang tangannya hingga orang itu terkejut.

"Hah...astaga om. Vaya ka...get" jawabnya dengan suara kecil karena memang kondisinya masih lemah.

"Om salam kamu gak ngejawab. Kamu lagi ngelamun yah?" tanyanya sambil meletakkan makanan bawaannya dimeja yang ada disampingnya.

"Ehmm e...enggak kok om" dia mencoba untuk bangun dari tidurnya namun ditahan oleh seseorang.

"Jangan bangun dulu, udah tidur saja" sosok yang merupakan pria paruh baya itu duduk, kemudian dia memandang seseorang yang tengah menatapnya. Dimana dia adalah Vaya.

Vaya memang masih terlihat pucat, tetapi tidak se pucat kemarin malam saat dirinya membawanya pindah dari rumah sakit sebelumnya ke rumah sakit ini. "Gimana keadaanmu, sudah membaik Vaya?"

"Alhamdulillah sudah mendingan om, tapi rasanya susah tidur. Mungkin beberapa hari ini tidur terus jadinya susah tidur om" sebuah senyum terlihat diwajah pucatnya.

"Tapi kamu harus paksain tidur Vaya. Kamu harus banyak istirahat biar keadaanmu bisa pulih kembali"

"Iya om sudah tenang aja, kalau Tuhan menghendaki pasti aku segera pulih tetapi kalau Tuhan gak menghendaki aku sembuh yah sudah aku gak boleh sembuh berarti"

"Kamu bilang apalagi, gak boleh bilang gitu, lebih baik makan yah ini om bawain bubur ayam sama jus Alpukat kesukaan kamu"

"Vaya belum lapar om"

"Kata suster dari siang kamu gak mau makan loh Vaya, kamu harus makan om suapin yah" disaat om Redi sudah menyiapkan makanan untuknya, dia menahan tangan itu karena dia ingin menanyakan sesuatu.

"Om" panggilnya.

"Iya" jawabnya dan menghentikan aktifitasnya untuk menyiapkan makanan untuk Vaya, kemudian dia menatap Vaya.

"Vaya mau tanya sesuatu sama om"

"Iya apa itu Vaya?"

"Ini" tunjuknya kepada benda yang melingkar dijari manisnya. "Cincin ini dari Dokter Airo". Vaya terus memperhatikan cincin itu dan mencoba memainkannya dengan diputar-putar.

"Iya Vaya. Dokter Airo itu tulus loh sama kamu, bahkan dia berani melamar kamu dalam keadaan koma sekalipun dan..."

"Dia itu hanya tulus karena kasian om, bukan tulus menyayangi Vaya secara lebih"

"Kamu salah sangka Vaya, om lihat sendiri bagaimana ketulusan dokter Airo sama kamu"

"Enggak om, Vaya yang me...merasakannya. Dokter Airo itu sudah sama Dokter Mutia, tidak mungkin dia memilih saya. Dan cincin ini diberikannya sama Vaya karena dia hanya gak mau Vaya melakukan hal-hal nekat seperti ini lagi" ucapnya dengan mencoba menahan air matanya yang hendak turun. Walaupun dia sedikit ragu dengan ucapannya itu tetapi dia mencoba untuk menyakinkan dirinya bahwa apa yang dikatakannya sudah benar. *"Dokter Airo hanya tulus membantuku, tidak tulus menyayangiku. Yakinlah akan hal ini Vaya"*

"Vaya, percayalah sama om. Dokter Airo itu sayang dan cinta sama kamu. Dia bukan hanya kasian sama kamu tetapi dia memang benar-benar memiliki perasaan sama kamu. Om bisa lihat itu, jadi kamu jangan menghindarinya seperti ini kasian tadi dia sangat frustrasi mencari keberadaanmu terlebih ayah dan adikmu, jadi kembalilah nak jangan menghilang tiba-tiba seperti ini"

"Tidak om, aku harus mengambil jalan ini su...supaya Dokter Airo bisa kembali dengan Dokter Mutia. Mereka itu sangat serasi dan cocok" Vaya menghembuskan pelan

nafasnya sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Dan untuk ayah dan Derrick, biarkan mereka bahagia tanpa Vaya om. Vaya gak mau jadi beban untuk mereka terus, jadi biarkan kita jalan ma...masing-masing seperti ini karena ini jauh lebih baik" air mata yang sejak tadi coba ditahannya kini keluar begitu saja tanpa bisa dicegahnya.

"Vaya mereka semua sangat mengharapkan kehadiranmu, jadi kembalilah sama mereka ya. Lagian ayah dan adik kamu juga sudah berubah. Om mohon pulanglah nak"

"Tidak om, Vaya sudah bertekad sebelum ini. Bahwa ketika Vaya tidak jadi menyusul ibu maka Vaya harus menyelesaikan semua permasalahan yang ada sendirian tanpa bantuan siapapun. Vaya sudah berjanji, bahwa Vaya harus pergi sejauh-jauh nya dari mereka. Dan inilah jalan yang memang harus Vaya tempuh, Vaya ingin menjauh dari mereka dan Vaya akan hidup sendiri dan memulai semuanya dari nol. Vaya bukannya lepas tangan terhadap ayah dan Derrick kok om, suatu saat Vaya pasti kembali tapi entah itu kapan "

"Apakah kamu yakin dengan pilihan hidup ini Vaya?"

"Sangat yakin om, jadi Vaya mohon hargai keputusan Vaya dan ja...jangan memaksa Vaya untuk kembali"

"Baiklah Vaya, om tidak akan menahanmu lagi dengan keputusan ini. Kamu berhak menjalani hidup sesuai dengan apa yang kamu mau, yang penting kamu bahagia om pasti akan mendukungnya"

"Ma...makasih om" Dokter Redi langsung memeluk erat tubuh Vaya yang masih terbaring dengan lemas itu. Pelukan itu terjadi begitu lama hingga dia memutuskan untuk melepaskannya karena dia teringat sesuatu.

"Vaya om ada sesuatu buat kamu"

Vaya mengerutkan keningnya sambil melihat kearah om Redi yang mengambil sesuatu didalam tas kerjanya hingga sebuah amplop coklat ada dihadapannya, membuatnya langsung bertanya akan isi dari amplop itu.

"Apa ini om?"

"Itu uang sisa penjualan ginjal kamu"

"Loh, om kan operasi itu gagal kenapa Vaya masih mendapatkan uang"

"Keluarga korban sudah mengiklaskan uang itu untuk kamu Vaya. Mereka saat itu langsung ikhlas ketika tau keadaanmu masih koma"

"Ta...tapi om Vaya gak berhak atas uang ini"

"Kamu berhak Vaya, uang itu bisa kamu jadikan modal untuk kepergian kamu ini. Dan semua hutang kamu sama Bu Ara dan segala urusanmu, terlebih tentang perpindahan mengajar kamu sudah om urus"

Vaya kembali menitikkan air matanya, kemudian dia langsung menggenggam tangan Om Redi. "Makasih yah om, om sudah mau Vaya repotkan"

"Kamu berbicara apa Vaya, om pasti akan membantumu apapun itu bahkan tanpa kamu mintapun"

"Iya om Vaya sangat berterima kasih sama om, Vaya tidak bisa membalas kebaikan om, semoga kebaikan om dibalas sama Tuhan"

"Iya Vaya sama-sama. Om mau tanya sama kamu. Setelah ini kamu akan pergi kemana? Karena biar nanti om yang akan mengurus semuanya."

"Belum tau om, tapi Vaya berencana akan pergi jauh namun tetap masih dalam bagian Indonesia. Dan om tidak perlu mengurusnya karena masalah ini biar Vaya yang mengurusnya sendiri"

"Kamu yakin Vaya"

"Sangat yakin om"

"Baiklah, semoga ini memang yang terbaik untukmu yah Vaya. Om hanya bisa mendoakan apa yang terbaik untukmu"

"Iya om amin-amin"

"Kalau gitu kamu makan dulu yah"

"Iya om" setelahnya Dokter Redi kembali menyiapkan semuanya dan dia langsung menyuapi Vaya.

MPD 36

Author Pov

Dua Minggu Kemudian

Seseorang berjalan dengan langkah lesu keluar dari area rumah sakit. Baju yang tadinya sangat rapih dan licin kini sudah kusut bahkan beberapa baju sudah keluar dari celana kain berwarna hitam yang dikenakannya.

Selain pakaiannya yang sangat acak-acakan, penampilan wajah yang biasanya terlihat bersih dan rapih kini terlihat sangat acak-acakan dengan kumis yang sudah memanjang dan juga bulu-bulu halus lainnya sudah mulai muncul di beberapa bagian di wajahnya.

Hal itu sangat mengejutkan bagi orang-orang yang selama ini mengenalnya bahkan yang telah bekerjasama dengannya. Karena selama mereka kenal dengannya, dia terkenal dengan kerapihan dalam berpenampilan dan juga selalu memperhatikan penampilannya. Oleh sebab itu, akhirnya ini mereka dibuat bingung dengan perubahan yang sangat drastis itu.

"Sore dok" sapa seorang suster yang berpas-pasan dengannya, namun sapaannya itu tidak dibalas oleh orang

itu. Jangankan dibalas, dihiraukan saja tidak membuatnya hanya bisa menelan kekecewaan.

Hal itu sering terjadi dengan seseorang yang berprofesi sebagai dokter itu. Dulu dokter ini memang sangat terkenal dengan julukan sebagai Dokter Es, namun dulu masih bisa menghiraukan sapaan yang didapatkannya walaupun tidak terlihat senyum diwajahnya tetapi dengan cara mengangguk dan melihat sang penyapa saja itu sudah lebih dari cukup bagi mereka yang menyapanya. Tetapi akhir-akhir ini, semuanya telah berubah.

"Dokter Airo" sapa seseorang lagi, walaupun dia yakin sapaannya ini tidak akan dihiraukan tetapi dia terus menyapa karena siapa tau sapaan itu dihiraukan sedikit saja. Namun akhirnya, sapaan itu harus berakhir dengan tak dihiraukan seperti ini.

Dokter Airo atau yang bisa dipanggil Airo adalah orang yang tengah berjalan lesu dengan pakaian yang sangat acak-acakan itu. Sudah sekitar dua minggu ini Airo berpenampilan seperti ini, ada satu hal yang membuatnya seperti ini yaitu setelah peninggalan seseorang begitu saja dan sampai detik ini belum ditemukannya. Dimana orang itu adalah Vaya.

Vaya adalah wanita yang selama dua minggu ini membuatnya seperti orang yang tidak ada semangat untuk menjalani kehidupan kembali. Selama dua minggu ini, dirinya sudah berjuang dengan keras kesana kemari mencari keberadaan Vaya namun sampai detik ini pun keberadaannya belum juga ditemukan olehnya.

Berbagai cara sudah dilakukannya, seperti mencarinya dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain hanya untuk melihat apakah Vaya ada disana atau tidak namun semuanya nihil karena tidak ada satupun rumah sakit di Jakarta dan sekitarnya ada Vaya disana.

Ketika dia tidak menemukan Vaya di rumah sakit ke rumah sakit itu, dia tidak patah semangat karena dia kembali bangkit dan terus mencari Vaya diberbagai tempat bahkan dia sempat datang ke sekolah tempat Vaya mengajar dulu namun nihil semua tempat yang dicarinya kemungkinan Vaya ada disana, dia tetap tidak bisa menemukannya. Hal itulah yang membuatnya stres dan tidak lagi memikirkan penampilannya hingga seperti inilah penampilannya.

"Dokter Airo" panggil seseorang saat dirinya hendak membuka pintu mobilnya.

Dia sebenarnya sudah tau siapa orang yang memanggilnya itu karena dari suaranya dia begitu mengenal suara itu. Dan mengetahui hal itu membuatnya tidak akan menghiraukan panggilan orang itu, karena dirinya masih marah dengan orang ini. Tetapi saat dirinya akan tetap masuk kedalam pintunya dan menutup pintu mobilnya seseorang itu menahan pintu mobilnya.

"Bisa kita bicara sebentar saja dokter. Saya mohon" ucap orang itu.

"Maaf, saya capek dan langsung ingin pulang dok"

"Apakah dokter tidak mau mendengarkan saya sedikit saja terlebih hal ini tentang Vaya"

"Bukankah dokter tidak mau memberitahukan dimana dia berada"

"Lebih baik kita bicara sebentar dok, di cafe depan. Bisa?" Airo berfikir sejenak apakah dia akan menerima tawaran ini atau tidak karena dia masih ragu dengan ucapan seseorang yang merupakan Dokter Redi ini.

"Ada sesuatu yang harus saya sampaikan dan itu dari Vaya. Kalau dokter tidak mau tidak papa saya akan langsung pulang saja"

"Baik saya mau" Airo keluar lagi dari dalam mobilnya dan menguncinya kembali. Kemudian dia mengikuti langkah kaki orang itu yang merupakan Dokter Redi. Dokter Redi terus berjalan di depannya dan mengarahkan langkah kakinya ke cafe sebrang jalan, depan rumah sakit.

Dalam perjalanan menuju cafe keduanya saling terdiam, bahkan hingga kini mereka ada didalam sebuah cafe dan duduk disalah satu tempat yang ada.

Dokter Redi memanggil pelayan untuk memesan minuman bagi keduanya. "Dokter Airo mau pesan apa?" tanyanya kepada Airo setelah dia sudah memesan minuman dan juga makanan

"Kopi susu saja, dingin mbak" ucapnya kepada pelayan cafe.

"Baik, kalau gitu saya permisi dulu. Kalau butuh sesuatu bisa panggil ke saya pak"

"Iya mbak" setelah peninggalan pelayan tadi Airo tidak mau membuang waktunya dan dia segera membuka pembicaraan dengan Dokter Redi.

"Jadi ada hal apa yang ingin dokter sampaikan sama saya?"

"Ada titipan untuk dokter" Dokter Redi mengambil sesuatu di tas kerjanya kemudian dia menyerahkan itu didepan Dokter Airo.

"Surat lagi? Lalu kemana Vaya? Tolong dok beritau saya Vaya dimana dan keadaannya bagaimana?" pertanyaan bertubi-tubi sudah dilayangkan oleh Airo. Dia sudah tidak bisa menahan semuanya karena dia ingin mengetahui keberadaan Vaya. Namun jika memang dia tidak boleh mengetahui keberadaannya paling tidak dia tau keadaan Vaya itu sudah cukup baginya karena dia begitu khawatir dengan keadaan Vaya.

"Iya itu surat dari Vaya. Dan alhamdulillah keadaan Vaya sudah membaik bahkan dia sudah sehat, tapi satu hal yang harus dokter tau, dimana saya juga tidak tau keberadaannya saat ini" jelasnya dengan sejujur-jujurnya.

"Dok, saya mohon jangan buat saya emosi. Tolong beritau saya Vaya dimana"

"Dokter Airo sabar dulu, saya mau jujur sama Dokter Airo" Dokter Redi mengambil nafasnya dulu, kemudian barulah dia bercerita yang sejujurnya dengan Dokter Airo apa yang tengah terjadi.

"Dua minggu yang lalu, tepatnya setelah kita berbicara di ruangan Vaya. Saya saat itu kembali lagi kesana karena ponsel saya tertinggal dan ternyata saat itu Vaya sadar" jelasnya sambil mengingat kejadian dimana awal mulanya Vaya sadar.

"Lalu dok?"

"Saat itu saya memeriksanya dan pertama kali yang diucapkannya adalah dia meminta pindah dari rumah sakit itu detik itu juga dan menjauh dari semuanya. Saat itu..." pembicaraan mereka harus terhenti karena seorang pelayan datang membawakan pesanan mereka.

"Makasih mbak" ucap Dokter Redi kepada pelayan itu, kemudian tak lama pelayan itu pergi dari mereka.

Dokter Redi yang melihat wajah Dokter Airo sudah tidak sabar untuk mendengar kelanjutan dari ucapannya itu membuatnya kembali melanjutkan ceritanya yang sempat terpotong.

"Saat itu saya tidak bisa berbuat apa-apa dok, saya hanya bisa menuruti semua kemauan Vaya" Dokter Redi memandang dokter Airo dengan penuh penyesalan. "Maafkan saya dok"

"Lalu dimana Vaya sekarang dok? Dia sudah sehat seperti sedia kala kan?" tanyanya untuk memastikan keadaan Vaya karena dia masih takut Vaya belum pulih.

"Saya tidak tau dok tetapi keadaannya sudah membaik seperti sedia kala" mendengar jawaban itu membuat Airo emosi hingga membuat tangannya langsung mengepal.

"Alhamdulillah keadaannya sudah membaik" syukurnya dalam hati. Karena yang terpenting baginya saat ini adalah mengetahui keadaannya dulu barulah keberadaannya. Oleh sebab itu, dia kembali menatap Dokter Redi. "Dokter tidak perlu berbohong lagi sekarang, dimana dia dokter?" ada penekanan dalam ucapannya ini membuat dokter Redi ketakutan dan kembali berbicara.

"Sabar Dokter Airo saya belum selesai menjelaskannya" tahannya untuk menahan emosi dari dokter Airo yang sudah sangat jelas terlihat.

"Satu minggu yang lalu, Vaya sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Kemudian beberapa hari yang lalu dia me...memutuskan pergi jauh yang saya juga tidak tau kepergiannya karena memang dia tidak memberitahu kepergiannya termasuk saya" dia sudah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Dokter Airo, tidak ada yang ditutupinya karena memang dia tidak tau keberadaan Vaya setelah beberapa hari yang lalu Vaya keluar dari rumah sakit.

Dimana beberapa hari setelah Vaya diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit, Vaya langsung berpamitan

kepadanya dan memutuskan untuk pergi sejenak mencari kehidupan yang baru dan juga kebahagiaan yang baru di suatu tempat. Dan dia tidak tau kemana Vaya pergi karena Vaya memang ingin pergi tanpa diketahui siapapun termasuk dirinya.

"Vaya pergi lagi? Astagfirullah kamu kemana Vaya" Airo langsung menunduk dan dan mengusap wajahnya dengan kasar. Dia sudah sangat frustrasi saat ini.

Dokter Redi yang ada didepannya itu bisa menyaksikan hal itu membuatnya menjadi kasian kepada Dokter Airo yang terlihat sudah sangat frustrasi itu, tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi karena memang dirinya tidak tau keberadaan Vaya.

"Saya sudah berbicara jujur sama dokter, terserah kalau dokter tidak percaya dengan saya. Tapi satu hal yang perlu dokter tau, saya tidak tau dimana keberadaan Vaya saat ini karena memang Vaya tidak mau siapapun orang mengetahui tujuannya sekarang. Dan sebetulnya saya dilarang menceritakan hal ini kepada siapapun termasuk Dokter Airo, tetapi saya tidak tega melihat ke...keadaan Dokter Airo yang seperti ini jadi saya sekarang memutuskan untuk menceritakan semuanya"

"Untuk surat itu sebenarnya Vaya melarang saya untuk memberikannya secara langsung karena pesan dari dia bahwa surat ini harus diberikan secara diam-diam saja, tetapi saya memilih memberikannya langsung kepada dokter dan menceritakan hal ini sama dokter supaya dokter

tidak salah paham dengan saya. Karena kembali lagi saya tidak tega melihat dokter menjadi kacau seperti ini"

Airo yang tadinya menunduk, langsung mendongakkan kepalanya setelah mendengar perkataan itu. "Makasih dok, maaf saya akhir-akhir ini emosinya sedang tidak labil, jadi sering lepas kontrol seperti tadi"

"Tidak papa dok, saya bisa memahaminya dok, karena itu adalah wajar. Maafkan saya jika selama ini saya juga ada salah sama dokter"

"Iyo dok" setelahnya kedua orang itu saling berdiam hingga akhirnya Dokter Redi memecah keheningan itu.

"Dokter baca saja surat dari Vaya itu, semoga ada petunjuk disana dan dokter bisa menemukannya"

"Iya dok makasih, kalau gitu saya permisi dulu"

"Di minun dan dimakan dulu dok" tawarnya dengan minuman dan makanan yang telah dipesannya.

"Saya minum saja dok, karena saya harus pulang" Airo meminum sedikit pesannya kemudian dia bersiap untuk pulang.

"Biar saya yang membayarnya dok" dia sudah bersiap menuju kasir namun tidak jadi karena dia ditahan oleh ucapan Dokter Redi.

"Biarlah saya yang membayarnya saja dok, lebih baik dokter pulang. Tenangkan diri dokter dan baca surat itu"

"Iya dok permisi, makasih yah dok atas informasi yang sangat berharga bagi saya. Assalamu'alaikum"

"Sama-sama Dokter Airo. Tunggu..." Airo yang sudah berjalan satu langkah itu langsung menghentikan langkahnya ketika mendengar panggilan itu. Kemudian dia berbalik dan menghadap Dokter Redi yang sudah menghampirinya.

"Insyaallah jika kalian memang berjodoh, pasti kalian akan dipertemukan kembali walaupun salah satu diantara kalian mencoba untuk menjauh. Jodoh tidak akan kemana dok, sejauh apapun kita pergi kalau jodoh pasti akan kembali bertemu. Pegang kata-kata itu. Saya yakin nanti dengan ketulusan hati dari dokter lah yang akan menuntun dokter untuk bisa menemukan keberadaan Vaya dan pastinya adanya jalan dari Allah. Semoga kalian segera bertemu dok, saya akan bantu doa. Saya sudah menganggap Vaya seperti putri kandung saya, jadi saya pasti akan mendoakan yang terbaik untuknya terlebih tentang hal ini" dokter Redi menepuk pelan bahu Dokter Airo.

"Iya dok, terima kasih"

"Sama-sama"

"Assalamu'alaikum" Airo kini benar-benar pergi meninggalkan dokter Redi yang masih ada ditempatnya untuk melihat kepergiannya.

Airo berjalan kembali ke area parkir rumah sakit, dia langsung masuk ke mobilnya dan menjalankan mobilnya keluar area rumah sakit.

Dia menjalankan mobilnya untuk pulang ke rumah. Airo memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya karena hari ini dia sangat lelah, baik itu fisiknya, pikiran, dan juga hatinya. Semuanya jadi satu campur aduk membuatnya sudah tidak sanggup lagi untuk kemana-mana dan dia ingin pulang dan tidur.

Disaat dia terus menjalankan mobilnya, tanpa sadar pandangannya ke *dashboard* mobil. Disana ada amplop putih yang tadi diberikan Dokter Redi.

"Apa kamu masih belum yakin dengan kesungguhan saya sama kamu Vaya. Kalau memang begitu saya tetap akan menunjukkannya sama kamu, bahwa saya sangat serius sama kamu Vaya. Semoga memang kita adalah jodoh yang memang telah dipilihkan Tuhan. Saya disini akan tetap menjaga hati ini, semoga kamu juga akan menjaganya agar ketika kita dipertemukan kembali kita bisa langsung bersama-sama Vaya. Tunggulah saya" gumamnya sambil terus fokus terhadap jalanan didepannya hingga tak berselang lama dia tiba di rumah kedua orangtuanya.



Airo terbaring di ranjang kasurnya, dia memejamkan matanya tetapi dia belum tertidur. Dia memejamkan mata berharap kepalanya yang berdenyut-denyut sedikit

berkurang tetapi ternyata tidak karena kini kepalanya semakin berdenyut-denyut.

"Bang" sebuah tangan halus memegang tangannya membuatnya membuka mata dan didepannya sudah ada mamanya.

"Iya ma" jawabnya dengan lemah.

"Tunggu badan kamu hangat gini bang" tangan Bu Ara terulur untuk mengecek tubuh sang putra dengan diletakkannya di dahi sang putra.

"Kamu sakit bang, Mara ambil obat yah? Apa yang kamu rasakan"

"Enggak papa ma, abang cuma pusing sedikit. Buat tidur nanti pasti sembuh"

"Enggak sayang, kamu harus minum obat. Mara gak mau sakitnya tambah parah nanti. Kamu tunggu bentar disini" Bu Ara sudah bersiap pergi dari kamar putranya namun dia berbalik. "Kamu belum makan kan bang? Mara ambilkan yah"

"Ja..."

"Sudah abang tunggu saja disini" setelahnya Bu Ara pergi dari sana untuk mengambil makan dan juga obat putranya.

Sementara itu Airo yang ditinggal mamanya terus memejamkan matanya hingga tak lama mamanya datang dengan membawa makanan dan obat untuknya. Setelah itu dirinya mau tidak mau mengikuti kemauan mamanya untuk makan, dirinya disuapi oleh mamanya karena kepalanya sangat pusing. Setelah makan beberapa sendok, dia diberi obat dan langsung meminumnya.

"Sekarang kamu istirahat bang, Mara pergi mau naruh ini. Semoga lekas sehat yah sayang. Dan satu lagi abang jangan banyak pikiran, istirahat aja dulu yah sayang"

"Iya ma, makasih" jawabnya dengan lemah. Setelah peninggalan mamanya dia mulai mengantuk mungkin efek dari obat yang diminumnya membuatnya menjadi mengantuk. Namun sebelum benar-benar terlelap, dia kembali terfikir wajah seseorang yang tengah tersenyum bahagiadi dalam benaknya.

"Vaya" gumamnya sebelum dia benar-benar terlelap dalam tidurnya. Karena saat ini yang ada dalam difikirannya hanya ada nama itu.

Sementara itu Bu Ara yang kembali ke kamar sang putra untuk menunggu putranya sampai tertidur itu, mendengar gumaman sang putra. "Ya ampun bang, kamu sakit gini mikirin mbak Vaya yah. Semoga mbak Vaya segera ketemu bang. Tenang saja bang, jodoh gak akan kemana insyaallah kalian bertemu kembali suatu saat nanti" ucapnya setelah membenarkan selimut sang putra.

Dia begitu miris melihat keadaan putranya yang akhir-akhir ini sangat berbeda, dimana putranya terlihat seperti orang frustrasi. Dia tau alasan putranya seperti itu, membuatnya jadi tidak tega melihatnya terlebih sekarang putranya sedang sakit membuatnya semakin tidak tega.

Selama ini putra sulungnya memang jarang sakit, karena dia begitu menjaga kondisi tubuhnya agar tidak sakit. Namun ketika putranya jatuh sakit seperti ini berarti memang dia tidak menjaga kesehatannya.



Assalamu'alaikum pak dokter

Tunggu. Jangan marah-marah dulu trus sobek surat ini karena nyariin saya gak ketemu-ketemu. Kalau dirobek dokter gak akan tau hal penting yang akan saya sampaikan dok hehehe. Udah yuk lanjut baca lagi pak dokter.

Jadi gini dok, surat ini bukan surat Cinta, surat wasiat atau sebagainya tetapi ini adalah surat penyampaian dari saya untuk dokter. Mungkin dokter bertanya-tanya kenapa saya tidak menyampaikannya secara langsung, dan jawaban dari saya yaitu karena saya tidak bisa. Sudah itu saja alasan saya dok.

Disini saya tidak akan menyampaikan banyak hal, hanya sedikit hal saja yang ingin saya sampaikan.

Hal pertama yang ingin saya sampaikan ke dokter adalah alhamdulillah keadaan saya sudah membaik dok, seperti yang

dokter lihat lewat tulisan saya ini. Jika saya belum membaik dan sadar dari koma mana mungkin saya bisa nulis kayak gini kan hehehe. Sudah kembali ke topik pembicaraan yah.

Jadi saya sudah pulih dok, dan keadaan saya sudah membaik seperti sediakala. Dokter tidak perlu khawatir lagi dengan keadaan saya karena saya sudah pulih kembali dan tidak kekurangan suatu apapun.

Dan hal yang kedua yang ingin saya sampaikan adalah saya sudah tau akan niatan baik dokter dan adanya cincin ini. Tetapi saya tetap sama belum bisa percaya akan hal itu, maafkan saya dokter. Bukannya saya gak percaya atas niat baik dokter itu tidak dok, tetapi hati saya belum yakin bahwa dokter benar-benar serius sama saya. Jadi biarkan saya sendiri dulu dok, kasih saya waktu untuk sendiri dan menyakinkan hati ini. Jika memang kita berjodoh Tuhan pasti akan mempertemukan dan mempersatukan kita kembali dok. Dan satu lagi untuk cincin ini tetap saya bawa dan ketika kita bertemu lagi nanti, saya akan mengembalikan cincin ini sendiri ke dokter. Saya gak mau mengembalikannya melalui surat seperti ini akan tidak sopan.

Hanya itu saja yang bisa saya sampaikan, selamat tinggal dok. Setelah surat ini datang, tolong dokter mantapkan hati dokter bahwa siapakah yang ada didalam hati dokter karena hanya itulah yang nantinya akan menuntun dokter menemukan wanita yang sesungguhnya ditakdirkan oleh dokter. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

MPD 37

Vaya Pov

Dua tahun kemudian

"Happy graduation bu guru" seseorang dikejutkan oleh suara anak-anak kecil yang begitu kompak membuatnya mencari ke sumber suara dan ternyata dibelakangnya sudah ada puluhan anak kecil yang merupakan murid-muridnya.

Anak-anak itu semua datang bersama dengan guru yang juga rekan kerjanya beserta para orangtua masing-masing. Mereka datang tidak dengan tangan kosong karena tepat didepannya terdapat sebuah banner besar yang bertuliskan 'Happy Graduation Bu Vaya' dengan ada foto dirinya tepat dibawahnya.

Dimana seseorang yang baru saja resmi mendapatkan gelar S2 nya dan baru saja di resmikan melalui proses wisuda itu adalah Arinda Devaya atau Vaya.

"Ya ampun anak-anak" pekiknya dengan girang sambil menutup mulutnya.

Segerombolan anak-anak didiknya itu langsung berlari mendatangnya. Dan sebagian lagi berbondong-bondong membawa sebuket bunga Mawar Biru.

"Selamat bu guru" ucap mereka secara kompak dan memberikan buket bunga itu kepadanya.

Dengan senang hati Vaya langsung mengambil bunga itu lalu dia berjongkok dengan susah payah karena kini dia tengah memakai baju kebaya yang sangat sulit jika digunakan untuk berjongkok, namun hal itu tidak menghalangi niat Vaya karena dia sangat ingin memeluk murid-muridnya yang sangat menggemaskan ini.

"Sini peluk ibu" semuanya datang menghampirinya, bahkan berebutan untuk mendekatinya agar mereka mendapatkan pelukan tepat didepannya.

"Makasih yah murid-muridnya ibu yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng ini. Ibu sayang kalian" ucapnya sambil memeluk semua murid-muridnya.

"Kita juga sayang bu guru" jawab mereka secara serentak.

Pelukannya berlangsung lama, hingga Vaya melepaskan pelukannya.

"Ini kado buat bu guru" ucap salah satu anak dengan memberikan satu permen lolipop besar kepadanya. Itu adalah awal pemberian kado karena setelahnya dia mendapatkan kado dari anak-anak lainnya yang telah disiapkan khusus untuk dirinya.

Kado-kado itu baru diserahkan ke Vaya setelah tadi dibawa oleh orangtua masing-masing.

Banyak kado yang didapatkannya dari mulai, permen, foto, gantungan kunci, tas, baju, jilbab dan lain sebagainya membuatnya kini kesusahan membawanya. "Makasih yah sayang-sayangnya ibu guru"

"Sama-sama bu gulu"

"Gimana kalau setelah ini ibu traktir makan bakso" mendengar ucapannya itu membuat semua murid-muridnya bersorak gembira.

"Yaudah ayo, tapi bantu ibu bawa kado-kado ini yah" setelahnya dia dibantu murid-muridnya membawa kado itu dan dibawa ke rumah sakit. "Kita berangkat yuk, ke mobil ibu"

"Yey. Aku ikut bu gulu naik mobil"

"Aku juga" teriak beberapa anak.

"Okeh baik ayo kita berangkat ke mobil ibu" disaat semua muridnya berlari menuju ke area parkir. Sedangkan dia menghampiri beberapa wali murid dan juga rekan kerjanya.

"Bu Vaya selamat" ucapan silih berganti datang kepadanya. Dan dengan ramah Vaya membalas semua ucapan itu.

"Makasih yah ibu-ibu. Maaf jadi ngerepotin datang kesini semuanya"

"Gapapa hari ini sekolah khusus libur loh buat datang ke acara wisuda bu Vaya"

"Makasih yah bu" Vaya langsung memeluk tubuh seorang wanita paruh baya yang merupakan kepala sekolah ditempatnya mengajar.

"Sama-sama. Yasudah ayo bu kita ke parkiran. Kasian anak-anak pasti sudah menunggu"

"Iya yasudah ayo mari bu kita beli bakso dulu"

"Iya ayo mari bu" para ibu-ibu wali murid diajak Vaya menuju ke area parkir.

Saat disana dia sudah dapat melihat, murid-muridnya tepat berada disekitar mobilnya. Mengetahui hal itu Vaya langsung membuka kunci bagasi dan membantu anak-anak memasukkan kado didalam bagasi mobil, namun saat yang bersamaan ada seseorang yang memanggil namanya.

"Astaga ternyata kamu disini Vay" ucap seseorang yang di ketahui berjenis kelamin laki-laki.

"Bang Ben" panggilnya kepada sosok tampan dengan rapih memakai kemeja kotak-kotak berwarna kuning hitam.

Bang Ben ini adalah temannya sebagai dosen di kampus tempatnya bekerja. Dirinya memang bukan dosen dan masih asisten dosen tetapi dirinya sudah lama kenal bahkan mereka sudah mulai kenal saat dirinya menjadi masih

menjadi mahasiswa dan itu berlanjut sampai mereka mengajar ditempat yang sama pula.

"Maaf yah aku tadi kesiangan masih ada urusan jadi gak bisa datang lebih awal. Trus aku tadi cari dimana-mana kamu gak ada ternyata ada disini"

"Iya gapapa Bang Ben, makasih sudah mau datang" ucapnya sambil tersenyum.

"Kan aku memang sudah janji Vay mau datang" Vaya tersenyum mendengarnya. Ben memang mempunyai panggilan khusus untuknya yaitu Vay jadi seperti inilah dia memanggil Vaya seperti itu.

"Makasih yah"

"Iya santai aja kali Vay. Oh iya aku ada sesuatu buat kamu" Vaya mengerutkan keningnya menunggu sesuatu yang dibilang Ben dan tak lama...

Sebuket besar bunga Mawar Biru ada dihadapannya membuatnya langsung tersenyum karena bunga itu begitu indah. "Makasih yah Bang Ben"

"Ciyee ciyee ciyee bu gulu sama om docen" sorak-sorai dari anak-anak itu membuat Vaya langsung tersipu karena malu di soraki seperti ini.

"Aduh kalian ini yah bandel banget" mereka tidak takut justru mereka tertawa.

"Ini kamu mau kemana?"

"Ini kan anak-anak ngasih kado, aku mau nraktir mereka makan bakso sekalian sama guru-guru dan ibu wali murid"

"Aku boleh ikut gak?"

"Boleh dong ayo Bang Ben"

"Yaudah anak-anak gimana kalau sebagian ikut di mobil om gimana? Siapa nih yang mau ikut om"

"Aku aku aku om" teriak beberapa anak.

"Okey kalau gitu dibagi dua yah, ada yang ikut mobil bu guru dan ada yang ikut om dosen" ucap Vaya kemudian dia sibuk membantu anak-anak masuk kedalam mobilnya hingga mobil kecilnya itu terasa sangat penuh.

Setelah semuanya masuk kemudian dia mencoba melepas toganya agar tidak ribet, bajunya dia bisa melepaskannya tetapi saat topinya dia sedikit kesusahan beruntungnya Bang Ben datang untuk membantunya.

"Sudah lepas nih"

"Makasih yah Bang Ben" ucapnya dengan begitu akrab. Dia memang sudah sangat akrab dengan Bang Ben yang bisa dipanggilnya Bang Ben ini karena selama dua tahunan belakangan ini mereka sangat dekat jadilah mereka seperti kakak beradik.

"Yaudah gih masuk tuh murid-murid kamu udah ngintipin kita seperti orang Kepo tuh lihat" mendengar itu Vaya langsung mengarahkan pandangannya ke mobilnya yang ada disampingnya dan benar disana ada murid-muridnya yang saling berebut mengintip di jendela mobil.

"Yaudah yuk berangkat saja" setelah mengucapkan itu Vaya dan juga Bang Ben berpisah untuk masuk ke mobil masing-masing dan langsung pergi meninggalkan kampus yang selama hampir dua tahunan ini digunakannya untuk menempuh pendidikan S2 nya.

Kehidupannya selama dua tahunan belakangan ini, banyak sekali yang berubah dan tidak seperti yang dulu, dimana jangankan membeli sepeda motor atau bahkan sepeda saja dia sangat susah karena banyak hal yang ditanggungnya selama di Jakarta dulu. Hal itu terjadi karena dia harus membiayai kebutuhan rumah dan juga kebutuhan adiknya untuk kuliah hingga kebutuhan lainnya sehingga dia tidak bisa membeli segala keperluannya sendiri. Namun hal itu terjadi dulu dan sekarang semuanya sudah berbeda, dimana hidupnya sekarang jauh lebih baik sejak dia memutuskan untuk pergi.

Dan seperti yang bisa dilihat saat ini, dia sudah bisa membeli mobil pribadi sendiri. Walaupun harganya tidak mahal tapi ini semua sangat disyukurinya karena dia sudah bisa membeli kendaraan yang lebih layak dari yang sebelumnya.

Selain mobil ini, dia juga bisa membeli rumah kecil-kecilan untuk ditempatinya agar dia tidak perlu mengontrak lagi.

Semua itu didapatkannya dari hasil kerja kerasnya selama ini. Selama dua tahunan ini dia banting tulang sendirian untuk bekerja diberbagai tempat. Dimana dia bekerja sebagai guru Taman Kanak-Kanak di dua tempat sekaligus, hingga dia bisa ke terima menjadi PNS setelah dia dinyatakan lulus beberapa waktu yang lalu, kemudian dia menerima jasa les privat ke beberapa murid. Dan yang terakhir, dia menjadi asisten dosen hingga baru-baru ini dia di angkat menjadi dosen secara utuh dikampus tempatnya menimba ilmu S2 nya. Bahkan yang lebih membuatnya bangga yaitu bahwa kampus itu adalah kampus impiannya sejak dulu ingin di masukinnya.

Drastis memang perubahan hidupnya, tapi seperti inilah hidup bahkan kita tidak tau nasib kita kedepannya. Dan hal seperti itulah hidup yang dialami oleh Vaya.

Dia tidak menyangka bahkan sampai detik ini pun dia masih tak menyangka kehidupannya bisa seperti ini, dimana dirinya bisa dengan cepat meraih apa yang dia mau selama dua tahunan ini. Tuhan memang begitu banyak membantu hidupnya selama ini, hingga seperti inilah dia bisa dibilang sedikit jauh lebih sukses dari pada yang sebelumnya.

Rasa syukur terus dipanjatkannya setiap waktu dengan pencapaian yang kini telah didapatkannya. Walaupun dia pernah merasakan sakit, kerja keras dalam hidupnya dia begitu bersyukur karena dalam hidupnya dia sudah pernah

mengalami pahitnya kehidupan dan kini mungkin Tuhan memberikan rasa manis nya kehidupan.

Tapi rasa kebahagiaannya sampai dia ada dititik ini, rasanya tetap hampa karena disekitarnya tidak ada orang-orang tersayang. Tidak mengapa karena ini sudah keputusan yang telah diambilnya jadi dia harus menerima semua resiko yang didapatkannya saat ini.

"Bu gulu bu gulu pacalnya pak docen yah" ucap seorang anak yang tepat ada dikursi penumpang sampingnya.

Vaya yang mendengar hal itu langsung tersadar dari lamunannya dan mengarahkan kearah samping kirinya sebentar kemudian dia tersenyum. "Muridnya bu guru ini ternyata selain Kepo, sekarang jadi kayak orang besar yah. Gak boleh bilang gitu yah"

"Tapi bu gulu, pak docen ganteng, baik, kaya lagi. Bu gulu cocok sama pak docen" sahut seorang anak perempuan yang ada dikursi belakang bersama dengan keenam teman lainnya.

Vaya langsung tertawa mendengar hal itu, dia bukannya menjawab celotehan dari muridnya itu karena dia harus tetap fokus dengan kemudinya dan membiarkan murid-muridnya itu terus berceloteh tentangnya dan Bang Ben. Kenapa dia seperti itu, karena memang dia dan Bang Ben tidak ada apa-apa hanya sebatas teman saja, lagi pula murid-muridnya ini tidak perlu dijelaskan karena pasti tidak akan paham jadi dia memutuskan untuk diam saja.

Bang Ben itu sudah dianggapnya seperti kakaknya sendiri karena memang usianya terpaut tiga tahun dibawah Bang Ben. Selain itu Bang Ben sangatlah baik dan selalu memberikan masukan kepadanya seperti seorang kakak yang memberikan nasehat kepadanya. Vaya bahagia memiliki Bang Ben sebagai teman baru di kehidupannya, karena dengan adanya Bang Ben ini dirinya tidak sendirian di tempat baru ini bahkan dia seperti memiliki seorang kakak.

Kini tak lama mobil yang dibawanya tiba disalah satu penjual bakso yang paling terkenal di kota yang ditempatinya. Bahkan bakso ini adalah bakso favoritnya sejak dia datang kesini.

Dia teringat dulu sekitar dua tahun yang lalu, dia pertama kalinya dikenalkan bakso ini yaitu bersama dengan Bang Ben. Bang Ben lah orang yang banyak memperkenalkan daerah sini kepadanya, bukan hanya makanan-makanan terenak yang dikenalkannya karena dia juga diajak berkeliling untuk ke tempat-tempat wisata, dimana didaerah ini memang terkenal akan keindahan alam yng dijadikan sebuah wisata. Oleh sebab itu, kenapa dirinya begitu akrab dengan Bang Ben, karena memang bang Ben lah teman pertamanya di daerah baru ini sampai sekarang.

"Sudah nyampek anak-anak ayo turun" Vaya mengajak semua murid-muridnya untuk turun dan segera masuk ke penjual bakso itu.

Tadinya pengunjung dipenjual bakso itu masih tidak begitu ramai karena baru buka, kemudian kedatangan dari

rombongan murid-murid Vaya membuat suasana disana semakin ramai ditambah dengan celotehan anak-anak membuat suasana semakin ramai.



"Bang, ben ini kita mau kemana sih?"

"Udah diem yah, bentar hati-hati Vaya di depanmu ada tangga" dengan mata yang masih tertutup itu dirinya tidak tau sekarang dia berada dimana.

Dirinya seperti ini karena permintaan Bang Ben yang katanya ingin memberikan kejutan kepadanya, dengan dirinya harus ditutup matanya.

"Bentar lagi sampai Vaya"

"Kita buka yah penutup matanya sampai hitungan ketiga"

"Satu, dua, tiga" tepat dihitungan ketiga kain yang tadinya menutup matanya.

Untuk beberapa saat dirinya membuka matanya dengan perlahan, kemudian dia menyesuaikan pencahayaan yang ada disekitarnya. Beberapa saat dia belum bisa melihat dengan jelas, hingga pandangannya mulai jelas dan dia dibuat terkejut dengan pemandangan yang ada didepannya.

"Bang Ben" pekiknya sambil tak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang ini.

"Kamu suka Vaya?"

"Suka banget bang, ini Bagus banget" setelah mengucapkan itu Vaya berlari menuju ke sebuah meja dan kursi yang berjarak dua meter didepannya. Tetapi perhatiannya bukan ke meja dan kursi itu tetapi ke pemandangan yang ada didepannya.

Dimana kini mereka berada di atas bukit dan dibawah sana banyak lampu yang gemerlap membuat pemandangan menjadi indah. Belum lagi disekitarnya terdapat lampu-lampu warna-warni yang mengelilinginya. "Ini sangat Indah Bang Ben" ucapnya tanpa melihat kebelakang.

"Alhamdulillah kamu senang dengan kejutan ini"

"Makasih yah bang Ben sudah ajak aku ketempat yang indah ini"

"Iya Vay, sama-sama. Yuk duduk dulu kita makan malam dulu" Vaya dituntun untuk duduk di kursi yang ada didekat mereka.

Dimeja bundar itu sudah tersedia berbagai macam makan malam spesial ada disana. Begitu Indah terutama dihias dengan lilin-lilin kecil yang ada membuat suasana semakin indah.

"Ayo makan dulu" Vaya dipersilahkan duduk disana oleh bang Ben, baru setelahnya Bang Ben duduk tepat di sampingnya.

"Selamat makan Vay"

"Iya Bang Ben selamat makan juga" jawabnya kemudian dia langsung mulai makan dan menikmati makanan itu.

Selama makan mereka saling diam, karena sama-sama menikmati makan itu ditemani dengan suasana yang begitu romantis ini. Namun, dipertengahan jalan makan ini tiba-tiba Vaya merasa ada yang aneh dengan orang yang ada didepannya ini.

Dimana Bang Ben yang ada didepannya sejak tadi terus memandangnya sambil senyum-senyum sendiri. Vaya mencoba untuk tidak menghiraukannya tetapi dia sudah tidak bisa lagi menahan untuk bertanya kepada Bang Ben, jadi kini dia telah selesai makan dan langsung bertanya.

"Bang, memangnya penampilannya aku ada yang salah yah?" tanyanya sambil melihat penampilannya takut ada yang salah, namun setelah dia cek beberapa kali dia rasa penampilannya tidak aneh tapi kenapa sejak tadi Bang Ben terus tersenyum.

"Enggak kok Vay, justru kamu kelihatan sangat cantik memakai gaun yang aku berikan" mendengar pujian itu Vaya tersenyum, karena memang gaun hitam yang dikenakannya ini adalah pemberian Bang Ben tadi siang setelah dia mentraktir murid-muridnya. Kata Bang Ben gaun ini harus dipakainya ketika mereka makan malam ini dan alhasil dia memakai gaun indah ini.

Penampilannya memang sedikit berbeda dari biasanya, dimana dia malam ini memakai *make up* yang sedikit lebih terlihat karena dia memakai sebuah gaun jadi akan sangat tidak mungkin jika tidak memakai *make up*. Jadilah dia memakai *make up* tipis untuk menunjang penampilannya.

"Makasih loh Bang Ben atas pujiannya, aku cantik juga karena gaun pemberian bang Ben juga. Kan gaunnya mahal jadi Vaya ke tolong deh jadi ikutan cantik" Vaya tertawa kecil.

"Enggak Vay, kamu tuh emang cantiknya alami jadi pakai apapun itu baik murah atau mahal tetep aja cantik, kan dasarnya memang sudah cantik"

"Bang Ben ini bisa saja" kemudian dia mengambil minum dan meminumnya beberapa tegukan karena kerongkongannya terasa kering.

"Vay, kita kesana yuk aku ada kejutan lagi buat kamu"

"Kejutan apa itu bang?"

"Kamu lihat saja nanti yah?" kemudian dirinya dituntun kembali menuju ke suatu tempat. Dimana mereka semakin berjalan keatas hingga mereka tiba di suatu tempat yang pencahayaannya sangat minim hanya ada lilin-lilin kecil yang ada disamping kanan dan kiri.

Vaya yang mengetahui hal itu sedikit takut dan was-was. "Bang, kita mau kemana?" tanyanya dengan takut-takut.

"Bentar lagi sampai, kamu gak usah mikir aku mau berbuat jahat yah karena aku gak akan ngelakuin itu jadi tenang aja Vay" mendengar hal itu membuatnya merasa lega.

Mereka terus berjalan menaiki tangga hingga mereka tiba di suatu tempat dimana kini mereka berada di bagian paling tinggi. Saat tepat berada disana Bang Ben menghadap kearahnya kemudian memegang tangannya dan bersimpuh tepat dibawahnya.

"Bang, ngapain?" tanyanya dengan bingung.

"Vay, aku mau mengungkapkan sesuatu ke kamu. Mungkin bagi kamu ini terlalu cepat tetapi bagi aku ini adalah waktu yang tepat bagi aku untuk menyatakan ini" Vaya tetap diam seribu bahasa karena dia tidak paham akan maksud dari perkataan Bang Ben ini.

"Saya disini Beni Anggriawan berniat untuk..." saat ucapan itu menggantung tiba-tiba di bagian belakang ada sesuatu yang menyala.

"Bang Ben" pekik Vaya setelah melihat satu persatu rangkaian huruf yang terlihat karena ada lampu yang menyala hingga rangkaian huruf itu terbuka semua dan menampilkan lima kata yaitu *WILL YOU MARRY ME VAYA*. itulah rangkaian kata yang tertera disana.

Vaya yang tak percaya langsung melihat sang pembuat semua ini dimana dia adalah Bang Ben.

"Aku memang bagi kamu adalah orang baru yang baru kamu kenal, aku pun juga seperti itu juga Vay. Tetapi setelah aku mengenal kamu lebih jauh lagi, aku merasa sangat cocok dan klop sama kamu. Jadi dengan kerendahan hati ini. Malam ini aku ingin melamarmu untuk menjadikanmu istriku. Aku janji akan membahagiakan kamu ketika kita hidup bersama nanti. Maukah kamu menjadi istriku Vaya?" sebuah kotak yang berisi cincin ada didepan matanya membuat Vaya terpaksa ditempatnya.

"Aku akan memasangkan cincin ini dijari manis kamu, kalau kamu menerimaku Vay. Dan aku meminta ijin untuk melepaskan cincin itu dari jari manis kamu dan menggantinya dengan cincin ini" mendengar hal itu membuatnya langsung menatap dan memegang cincin yang tersemat dijari manisnya.

Kini air matanya sudah tidak kuat lagi untuk runtuh, membuatnya kini langsung menangis. "Bang ben, aku..."

MPD 38

Author Pov

Seseorang tengah memikirkan sesuatu disaat dia sedang mengemudi mobilnya. Walaupun pikirannya sedang kemana-mana namun dia tetap bisa fokus dengan jalanan yang begitu ramai didepannya ini.

Dimana orang yang tengah mengendarai mobil itu adalah Airo. Airo kini dalam perjalanan pulang kerja dan saat ini dia hendak mencari masjid terdekat untuk dia dapat menjalankan ibadahnya karena beberapa waktu lagi waktu shalat akan habis. Dan kebetulan di jarak beberapa meter darinya ada masjid yang biasa digunakannya untuk beribadah ketika dia akan shalat di pertengahan perjalanan.

Kini dia sedang memarkirkan mobilnya di tempat parkir masjid ini. Setelah itu dia, mematikan mesin mobilnya. Airo belum langsung keluar karena dia melepas jas yang masih digunakannya kemudian dia memandang ke sekitar area masjid hingga dia bertemu dengan sosok yang sudah lama tak ditemuinya.

"Kakek Sakti" Yah dia melihat kakek Sakti yang beberapa tahun yang lalu sering memberitahunya tentang hal yang sangat penting, bahkan sesuatu yang mungkin tidak

akan diketahuinya dengan cepat karena hanya Kakek Sakti lah yang memiliki kemampuan yang luar biasa.

Baru kali inilah Airo bertemu kembali dengan Kakek Sakti karena selama dua tahunan ini memang Airo jarang datang ke masjid ini. Hal itu terjadi karena dia memang tidak pernah berhenti dan shalat seperti ini. Airo selalu shalat di masjid rumah sakit ataupun dirumahnya saja. Jarang baginya memang berhenti sejenak kemanapun setelah pulang kerja dan itu terjadi sejak dua tahunan yang lalu.

Sejak dua tahun yang lalu memang Airo semakin menutup dirinya, dia selalu menghabiskan waktunya untuk bekerja dan bekerja. Selama ini semua hal dia habiskan untuk bekerja di rumah sakit. Bahkan hidupnya bisa dibilang 90% ada di rumah sakit. Walaupun itu ada kerjaan atau tidak dia selalu berada di rumah sakit dan barulah 10% hidupnya di rumah.

Di rumah itupun dia selalu menghabiskan waktu dikamar sendirian dan jarang berkumpul bersama dengan orangtua dan juga adik-adiknya. Bahkan Paro dan Mara nya sering menegurnya agar ikut bergabung berkumpul bersama, namun dirinya selalu beralasan masih banyak kerjaan jadilah dia jarang berkumpul bersama dan memilih berdiam diri di kamar. Namun sesekali saja dia menyempatkan waktunya untuk berkumpul bersama.

Kehidupannya selama dua tahunan ini memang sangatlah berubah drastis. Entah mengapa dia seperti orang yang tidak peduli akan dunia luar. Tetapi hal itu berbeda untuk hari ini karena dirinya kali ini ingin menjalankan

ibadahnya ke masjid ini sekaligus dia ingin menemui Kakek Sakti untuk memberikan sesuatu kepada beliau yang memang sudah lama dipersiapkannya.

Airo membuka pintu mobilnya, kemudian dia berjalan menuju ke bagasi mobil untuk berganti dari sepatu menjadi sandal. Dan setelah itu dia mengambil *paper bag* batik disana, dimana didalamnya berisi peralatan shalat lengkap sekaligus dengan sandal beserta tongkat untuk Kakek Sakti yang memang sudah sejak lama dipersiapkannya.

"Semoga Kakek Sakti mau menerimanya" doanya karena dia takut Kakek Sakti akan menolaknya. Padahal Airo sudah menyiapkan itu semua khusus dibelikan nya untuk kakek Sakti agar bermanfaat bagi beliau karena semua barang-barang ini pasti akan sangat berguna bagi beliau nantinya. Dan berhubung sekarang dia ada disini dan Kakek Sakti juga ada, jadi dia akan memberikannya saat ini juga.

Setelah selesai dengan urusannya, kini dia menutup mobilnya dan tak lupa pula membawa bingkisan itu. Kemudian dia kembali membuka pintu kemudi depan untuk mengeluarkan dompetnya dari sakunya karena dia hanya membawa beberapa lembar uang yang dia bagi menjadi dua. Uang-uang itu yang bagian satunya akan memasukkannya ke amplop dan yang satunya lagi akan dimasukkannya ke kotak amal masjid nanti. Setelah semuanya selesai, barulah dia keluar dari mobilnya dan tak lupa menguncinya.

Airo dengan langkah pasti berjalan menghampiri kakek Sakit, dan ternyata sekarang Kakek Sakti tengah berbincang-bincang dengan seorang laki-laki bertubuh tinggi yang masih

mengenakan pakaian kerja lengkap namun atasannya memakai jaket kulit berwarna hitam. Airo tidak dapat melihat wajah orang itu karena posisinya membelakanginya.

Saat jaraknya dengan kedua orang itu sudah semakin dekat, tidak sengaja dia mendengar sedikit pembicaraan keduanya.

"Kakak kamu itu berada disuatu tempat yang diimpi-impikannya sejak dulu ingin berwisata kesana, bahkan menempuh pendidikannya disana. Jika kamu tau nak pasti kamu akan paham dimana kakakmu berada saat ini" itulah hal yang didengarnya sebelum namanya dipanggil oleh kakak Sakti.

"Nak Airo" panggil Kakek Sakti tanpa melihat pun ternyata Kakek Sakti mengetahui kehadirannya.

Saat nama Airo dipanggil, seseorang yang berbincang-bincang dengan Kakek Sakti itu langsung membalikkan badan dan melihat kearah Airo bahkan ikut memanggilnya. "Dokter Airo"

"Derrick" panggil Airo dengan tak percaya bahwa yang tengah berbincang dengan Kakek Sakti tadi adalah Derrick yang merupakan adik dari Vaya. Namun kini perhatian Airo beralih ke penampilan Derrick, dia mengamatinya dari atas sampai kebawah.

Airo dibuat sedikit terkejut dengan penampilan Derrick saat ini karena penampilannya sangatlah berbeda jauh dari penampilan sebelumnya saat terakhir kali mereka bertemu,

dimana penampilan Derrick yang dulu sangat acak-acakan dan tidak rapih tetapi kini penampilannya berbeda sekali karena kini Derrick memakai pakaian yang begitu rapih seperti seorang pekerja kantor.

"Gimana kabar kamu Der? Sekarang kamu berubah" ucapnya karena memang selama dua tahunan ini dia tidak tau kabar Derrick, bahkan mereka terakhir kali bertemu yaitu setelah kehilangan Vaya saat itu dan setelahnya mereka tidak pernah bertemu kembali sampai sekarang ini barulah bertemu.

Saat itu Airo seakan menghindari semua orang karena dia ingin menyendiri dan tidak bersosialisasi dengan siapapun termasuk keluarganya sendiri, jadi dia tidak tau kabar orang-orang terdekatnya seperti Derrick ini.

"Sangat baik dok seperti yang dokter lihat, dan Alhamdulillah nya saya sudah bekerja dok jadi pakaian saya harus rapih gini dong masa mu berpenampilan kayak preman" jawabnya sambil tertawa kemudian diikuti oleh Airo yang tersenyum kecil. "Oh iya lupa, dokter gimana kabarnya?" Derrick mengulurkan tangannya dan bersalaman dengan Airo. Dan Airo langsung membalas uluran tangan itu.

"Alhamdulillah saya juga baik Der. Lalu ayah kamu gimana kabarnya?" mendengar pertanyaan itu wajah Derrick seketika berubah menjadi sedih membuat Airo mengerutkan keningnya.

"Der.."

"Ayah sedang sakit dok, beberapa hari ini dirawat di rumah sakit"

"Astagfirullah, sakit apa? Dan dirawat dimana om Derri?"

"Dirumah sakit tempat dokter kerja dok" jelasnya dengan raut kesedihan.

"Astaga, maafkan saya Der, saya tidak tau. Inshaallah saya akan menjenguk Om Derri besok"

"Iya dok tidak papa, makasih dok"

"Nak Derrick, ayah kamu sakit karena kangen dengan kakak kamu. Dia memiliki keinginan besar untuk bisa segera meminta maaf sama kakakmu, carilah kakakmu segera karena kasian dengan ayahmu" sahut kakek Sakti yang ikut dalam pembicaraan antara Airo dengan Derrick.

Airo dan Derrick yang tadinya asik berbincang-bincang itu langsung mengarahkan pandangannya kearah Kakek Sakti.

Derrick yang diberitahu hal itu oleh sosok yang berusan di dikenalnya tadi, membuatnya bingung akan ucapan kakek ini yang begitu aneh sejak tadi membuatnya hanya bisa diam kebingungan sambil memikirkan setiap perkataan yang keluar dari mulut kakek ini.

Sedangkan Airo yang mengetahui kebingungan di raut wajah Derrick, mrmbuatnya langsung menjelaskannya.

"Kakek ini bernama Kakek Sakti Der, beliau memiliki kemampuan yang tidak orang biasa miliki seperti kita. Selama ini saya sering diberitahu hal-hal yang mungkin tidak akan saya ketahui dari siapapun karena Kakek Sakti lah yang mengetahuinya, terutama tentang kakak kamu" ada aura kesedihan ketika Airo mengingat akan sosok yang terus menerus di carinya hingga detik ini.

"Nak Airo" panggil kakek Sakti.

"Iya kek, ada apa?"

"Terimalah tawaran kerja yang di Jawa Timur itu nak karena nak Vaya juga ada disana. Seseorang yang kalian cari tinggal disana" ucap kakek Sakti lagi.

Airo dibuat terkejut akan pengungkapan Kakek Sakti barusan membuatnya masih terdiam terpaku ditempatnya, sehingga Derrick lah yang menanggapiya terlebih dahulu.

"Kakak saya di Jawa Timur kek?" sahut Derrick dengan tak percaya kepada Kakek Sakti.

"Iya nak, pergilah kesana karena dia berada di kota yang sejuk dan menyenangkan itu, jika kamu ingin bertemu kepadanya kesanalah. Dan untuk kamu nak Airo..." Kakek Sakti berhenti sejenak kemudian dia kembali melanjutkan ucapannya yang khusus diperuntukkan untuk Airo. "Jika kamu ragu apakah dia masih sendiri, itulah yang bahaya karena ada satu laki-laki yang berusaha keras untuk mendapatkan hatinya. Pergilah kesana dan yakinkan dia karena dia sendiri masih ragu dengan perasaannya sendiri,

insyaallah kalian memang di takdirkan untuk bersama" Airo mendengarkan semua itu dengan seksama di setiap kata yang keluar dari kakek Sakti karena ini semua berita penting yang memang sedang dicarinya sejak dua tahun yang lalu.

"Kakek sudah ingin memberitahukan hal ini sejak lama kepadamu nak, tapi kamu tidak pernah kesini jadi baru sekarang kakek sampaikan ke kamu"

"Maafkan saya kek, saya akhir-akhir ini sangat sibuk dengan pekerjaan saya"

"Kamu bukannya sibuk tetapi kamu terlalu menyibukkan diri kamu sendiri nak, kamu terlalu menutup diri selama ini. Sebenarnya itu tidak baik untukmu, kasian orang yang ada disekitarmu apalagi keluargamu nak. Kenapa kamu harus menyiksa diri kamu sendiri seperti itu" Airo terdiam. Kini dia baru merasa menyesal telah menyiksa dirinya untuk terus memikirkan pekerjaan tanpa harus tau dunia luar. Benar apa yang dikatakan oleh Kakek Sakti karena bukan dirinya sendiri yang tidak enak tetapi juga keluarganya pasti sedih melihatnya menjadi seperti ini.

"Maafkan saya kek, saya hanya...bingung mencarinya hingga saya melupakan kehidupan saya sendiri"

"Tidak papa nak ini semua bukan kesalahanmu. Sekarang lebih baik kamu terimalah tawaran kerja itu, maka kamu akan menemukan dia nak. Dan untuk kamu nak Derrick" ucap kakek Sakti dengan menolehkan dirinya ke samping kanannya dimana Derrick berada.

Derrick yang dipanggil seperti itu memerhatikan kakek itu dan mendengarkan semua yang keluar dari mulut kakek ini. "Teruslah memperbaiki diri dan raih lah apa yang kamu cita-citakan sejak kecil nak, karena itulah yang kakakmu mau. Insyaallah kakakmu akan kembali nantinya, dan nak Airo lah yang akan bisa membawa kakakmu kembali. Kamu lebih baik disini saja jaga ayahmu karena beliau pasti membutuhkanmu"

"Iya kek. Tunggu, kalau kakak saya berada di daerah Jawa Timur yang bisa di sebut sebagai kota wisata dan tempatnya yang sejuk, saya sepertinya tau daerah itu kek, dok" sahut Derrick karena dia baru teringat suatu tempat yang memang sangat diimpikan kakaknya sejak kecil dan itu memang berada di Jawa Timur.

"Dimana itu Der?" tanya Airo.

"Di kota..."

"Sebaiknya pembicaraan ini dilanjut nanti saja nak, kalian harus shalat terlebih dahulu sebelum waktu magrib habis", ingatkan Kakek Sakti untuk mengingatkan mereka agar menjalankan shalat dulu terlebih waktu Shalat Magrib akan habis.

Airo dan Derrick langsung memberhentikan perbincangan mereka karena memang mereka harus segera shalat sekarang ini. Sehingga mereka menjalankan ibadah terlebih dahulu.

"Yaudah dok, ngobrolnya dilanjut nanti saja lebih baik kita shalat dulu" ajak Derrick kepada dokter Airo.

"Der, kamu..."

"Saya lagi belajar memperbaiki diri dok, dan saya yang sekarang bukanlah saya yang dulu. Tapi semuanya masih perlahan-lahan" Derrick tersenyum kearah dokter Airo. Kemudian Airo tersenyum sambil mengangguk.

"Ya sudah kami shalat dulu yah kek, ini ada hadiah dari saya untuk kakek. Kakek jangan menolaknya karena memang saya sudah lama ingin memberikan ini kepada Kakek dan baru sekarang saya bisa menyampaikannya. Jadi terima ini kek, dan ini ada sedikit uang dari saya"

"Makasih yah nak Airo, tapi sebaiknya uang itu dimasukkan ke kotak amal saja, kalau barang ini biar saya terima" kakek Sakti menahan pemberian dari Airo, namun dengan cepat Airo mengembalikannya dan memberikannya kepada Kakek Sakti.

"Untuk kotak amal masjid alhamdulillah saya sudah menyiapkannya kek, jadi kakek ambil ini"

"Makasih yah nak Airo, kamu memang orangnya sangat tulus, semoga rejekinya semakin dilancarkan, dan segera dipertemukan dengan wanita yang selama ini kamu cari nak, amin"

"Amin-amin makasih kek, kalau gitu kami pergi dulu" selesai Airo berpamitan, Derrick ikut berpamitan dengan

bersalaman dengan kakek Sakti. Kemudian keduanya berjalan menuju ke masjid untuk menjalankan ibadahnya.



Seseorang tengah termenung sambil merebahkan dirinya diranjang kasurnya. Dia tengah melamun sambil memandang langit-langit kamarnya. Setelah sekian lama dia berdiam diri, kemudian dia mengangkat tangan kirinya dan memandang cincin yang tengah berkilau dibawah cahaya ini. Dimana cincin itu adalah cincin pemberian dari Dokter Airo dua tahun yang lalu saat dia masih koma.

"Kenapa aku tetap mempertahankannya? Entahlah ahh" seseorang itu langsung mengusap wajahnya berulang kali karena frustrasi.

Seseorang itu adalah Vaya. Sejak dua tahun yang lalu pertanyaan itu selalu saja ditanyakannya kepada dirinya sendiri, dan pertanyaan itulah selalu tidak bisa dijawabnya hingga detik ini, entah karena apa dia pasti tidak akan bisa menjawabnya. "Apa pak dokter ngasih jampi-jampi yah ke cincin ini, tapi yah kali dokter es gitu mana mungkin coba. Tapi kalau gak dikasih jampi-jampi kenapa kayaknya susah banget mau ngelepas ini" gumamnya sambil melihat cincin itu kembali dan mengamatinya.

Entah mengapa Vaya begitu menyukai cincin ini, walaupun cincin ini terlihat begitu simple dan sederhana tetapi cincin ini jika diamati begitu indah bahkan berkilau-kilau dari permata satu kecil yang berada ditengahnya saat terkena cahaya ataupun dalam kegelapan. Oleh sebab itu,

ketika dia hendak melepaskan cincin ini, dia tidak tega karena dia sudah menyukai cincin ini terlebih sulit rasanya bagi dia ketika hendak melepasnya.

Rasanya ketika dia hendak melepaskan cincin ini begitu saja wajah Dokter Airo dan juga suaranya selalu terngiang-ngiang didepannya. Dan suara itu seolah-olah berkata seperti ini. "Jangan lepas cincin itu Vaya, karena cincin itu adalah milikmu. Tunggulah sampai kita bertemu kembali"

Begitu ucapan yang selalu didengarnya, bahkan dia seperti melihat sosok Dokter Airo dengan wajahnya yang dingin itu sambil tersenyum lebar kepadanya. "Ya Allah apa memang Dokter Airo jodohku yah, tapi kenapa aku masih ragu dengan pak dokter sampai sekarang. Disatu sisi aku sendiri masih ragu dengan keseriusan Dokter Airo tetapi disatu sisi entah mengapa bagian kecil di hati imi seperti ada yang memiliki dan itu terikat dalam cincin uang diberikan Dokter Airo ini" dia kembali memegang cincin itu dan diputar-putar olehnya.

Selama dua tahunan ini dengan adanya cincin pemberian Dokter Airo ini, dirinya merasa bahwa dia sudah dimiliki oleh sang pemberi cincin ini. Walaupun dia belum menerima lamaran Dokter Airo ketika dua tahun lalu, tetapi entah mengapa dia merasa dirinya sudah diikat oleh orang lain jadi dirinya seperti harus menjaga hati disini. "Menjaga hati?" gumamnya dengan mengulangnya beberapa kali.

"Apakah hatiku memang selalu terikat sama Dokter Airo dan tidak kan bisa terlepas?. Astaga Vaya, Vaya" dia kembali

frustasi dan langsung menguling-gulingkan tubuhnya dikasurnya.

Kini dia dilanda kebingungan yang sangat luar biasa, dengan dirinya sendiri atas semua yang terjadi. Dan kebingungan itu semakin menjadi ketika dia tadi dilamar oleh Bang Ben. Hatinya tadi baru terasa terketuk saat Bang Ben melamarnya, dimana saat itu hatinya terasa sudah ada yang 'MEMILIKI'. Yah dia merasa dirinya sudah dimiliki dan itu dari sang pemberi cincin ini, bukan Bang Ben atau siapapun tetapi dia adalah Dokter Airo.

"Ya Allah kenapa aku jadi seperti ini sih" gumamnya sambil kebingungan. Kebingungan akan ucapan yang Bang Ben ucapkan tadi. Kini Vaya jadi teringat akan kejadian tadi...



"Bang Ben, aku mohon berdiri" Vaya membantu Bang Ben untuk berdiri dari tempatnya berlutut dibawahnya. Dia tidak bisa melihat Bang Ben berlutut dengan wajah penuh memohon seperti ini.

"Kenapa Vay? Apa kamu menolak lamaranku karena si pemberi cincin itu yang sampai sekarang belum kamu lupakan. Atau jangan-jangan cincin dari aku lebih murah harganya dari cincin itu"

Vaya kembali menitikkan air matanya sambil menggelengkan kepalanya. "Enggak Bang Ben, aku tidak menilai dari itunya"

"Lalu aku kurang apa lagi buat kamu Vaya? Apa aku tidak bisa menggantikannya dia yang telah pergi meninggalkanmu" ucap orang itu dengan mata sudah berkaca-kaca.

"Bang Ben, bukan itu. Tolong dengar penjelasanku dulu" Vaya mengambil nafas dulu sebelum dia kembali melanjutkan penjelasan yang akan dijelaskannya dengan Bang Ben.

"Bang Ben, sebelumnya aku minta maaf jika perkataanku nantinya akan nyakitin bang Ben. Tapi aku sama sekali tidak berniat menyakiti Bang Ben, jadi maafkan Vaya sebelumnya bang" dia menjeda ucapannya sebentar kemudian kembali melanjutkannya.

"Maafkan Vaya yang gak bisa nerima ini semua" Vaya menaruh telunjuknya tepat didepan bibir Bang Ben ketika Bang Ben akan menyela penjelasannya. "Dengarkan aku dulu sampai selesai bang" setelah Bang Ben sudah tenang barulah dia kembali menjelaskannya .

"Aku tidak pernah menilai seseorang dari hartanya, semahal apa cincin yang diberikannya kepadaku bang, bahkan apa saja yang telah dimilikinya. Tidak seperti itu aku bang. Hanya saja...hati ini masih ragu. Maafkan aku bang Ben, baik kamu sama dia si pemilik cincin ini aku masih belum bisa memilih. Hatiku masih ragu dengan siapakah orang yang akan aku pilih. Dan asalkan Bang Ben tau, bukannya dia yang meninggalkan aku tetapi aku yang meninggalkannya bang. Aku yang pergi dari semuanya baik dia maupun ayah dan juga adikku. Semua aku tinggalkan" Vaya menunduk dan

menangis tersedu-sedu. Dan tepat disaat yang bersamaan Bang Ben langsung memeluknya.

"Maafkan aku Vay, aku tadi terlalu terbawa emosi karena sepertinya kamu sangat mempertahankan cincin itu. Mantapkan hatimu dulu Vay, tentang siapa laki-laki yang akan kamu pilih nantinya. Jika memang bukan aku, biar aku yang mundur. Insyaallah aku ikhlas menerima itu, tetapi jika aku yang kamu pilih aku akan memperjuangkanmu Vay sampai kamu cinta sama aku. Pegang ucapanku ini"

"Maafan Vaya yah bang"

"Iya Vay gapapa" Ben melepaskan pelukannya dari Vaya kemudian dia menghapus air mata yang masih keluar dari mata Vaya itu.

"Dari mata saja, aku sudah bisa melihatnya Vay, jika kamu masih mengharapkannya datang dihidupmu lagi. Dan itu juga diperkuat dengan kamu masih memakai cincin darinya sampai detik ini" batin Ben.

"Lebih baik kita pulang yah, sekarang sudah malam dan dingin juga. Bentar..." Ben melepaskan jaket yang dikenakannya kemudian dia memakaikannya ke tubuh Vaya.

"Makasih yah bang Ben" kemudian keduanya berjalan menuruni bukit itu hingga kembali ke mobil dan pergi dari sana. Dalam perjalanan pulang keduanya sama-sama terdiam hingga tak terasa tiba di rumah Vaya dan mereka berpisah.



"Kamu laki-laki baik Bang Ben pasti kamu akan mendapatkan yang lebih baik dari aku. Biarkan aku..." dia kembali memegang cincin di jari manisnya kemudian di teringat sesuatu disampingnya, dimana ada boneka kecil berwarna coklat. Itu adalah boneka kesayangannya yaitu bonekanya yang bernama Airi.

"Biarkan aku menunggu takdir Tuhan selanjutnya, apakah aku kembali dipertemukan dengan pemilik kedua barang ini atau tidak. Karena hatiku masih belum bisa memilih sampai saat ini. Jika dia kembali dan bisa meyakinkanku, maka aku akan..." kemudian Vaya memejamkan matanya sambil memeluk Airi karena dirinya kini merasa sangat mengantuk.

Hari ini dia begitu lelah dengan dimulai dari acara wisuda berlanjut bermain dan mentraktir semua murid-muridnya kemudian tadi dia makan malam bersama Bang Ben membuat tubuhnya terasa sangat lelah sekali hari ini. Dan rasa lelah itu membuat rasa kantuknya langsung hadir dan tak lama dia langsung terlelap. Namun sebelum terlelap dia bergumam memanggil nama seseorang tanpa disadarinya.

"Dokter Airo" gumamnya sebelum dia benar-benar terbawa ke alam mimpi.

Didalam mimpinya pun dia seperti melihat sosok yang ada dipikirannya sebelum tidur, dimana mereka kembali dipertemukan ditempat yang begitu indah yaitu disebuah pantai dengan banyak bunga Mawar Biru disekitarnya kemudian dia kembali dilamar. Kejadian itu membuat

sebuah senyum terbit dibibirnya dalam keadaan dia masih terlelap itu.

MPD 39

Author Pov

"Bang, sudah siap semua keperluannya?" tanya seseorang sambil masuk ke kamar putranya. Dia adalah Bu Ara.

"Sudah ma, ini abang cek lagi" jawab seseorang yang tengah sibuk mengecek barang-barangnya di koper. Dimana dia adalah Airo.

"Abang yakin dengan keputusan ini? Nanti disana jauh loh bang sama Jakarta. Nanti kalau Mara kangen gimana?" Bu Ara menanyai sang putra dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Airo yang mendengar ucapan dari mamanya itu langsung menghentikan aktifitasnya dan berjalan menuju mamanya kemudian dia berjongkok tepat didepan mamanya. "Ma, abang sudah sangat yakin dengan keputusan ini, lagian abang juga ingin mencari suasana yang berbeda. Selain itu di daerah itu jauh lebih membutuhkan abang jika dibandingkan dengan disini ma, karena tujuan abang ambil ini juga demi membantu sesama jadi mama doain abang aja yah ma. Insyaallah kalau nanti abang libur abang pasti pulang, atau Paro sama Mara kalau mau jengukin abang bisa

main kesana sekalian main kerumah Kakung dan Uti" jelasnya dengan panjang lebar.

Bu Ara menghapus air matanya kemudian dia mengusap pelan pipi sang putra. Dia masih belum rela jika akan ditinggal putranya bekerja jauh dari rumah seperti ini, dulu putranya bekerja sedikit jauh dari rumah tetapi masih bisa pulang setiap minggunya tetapi sekarang putranya semakin jauh tempat kerjanya. Karena putranya akan pindah bekerja di daerah Jawa Timur, yang artinya itu sangat jauh dari rumah orangtuanya.

Dulu saat kuliah dia sudah ditinggal jauh oleh putranya, dan kini dia akan ditinggal lagi oleh putranya, rasanya dia tidak akan sanggup lagi menerima kenyataan ini. Putri ketiganya sudah kuliah jauh dan kini giliran putranya akan kerja jauh lagi membuatnya nanti tidak bisa membayangkan bahwa rumah pasti akan sepi.

"Bang, Mara pasti doain abang. Tapi ini terlalu cepat, kenapa harus buru-buru. Nan...nanti kamu kalau lupa ma...kan trus sa...sakit gimana" kini beliau kembali menitikkan air matanya tak sanggup membayangkan jika putranya jika akan lupa makan dan lain sebagainya.

Bu Ara berfikir seperti itu karena selama dua tahunan belakangan ini, putranya sering melupakan makan dan tidak akan makan jika dia tidak memaksanya. Oleh sebab itu, jika putranya akan bekerja ditempat jauh seperti ini beliau takut jika nanti putranya lupa akan makan dan membuat dirinya akan sakit.

"Insyaallah abang gak akan lupa makan, gak akan sakit. Mara tenang yah jangan nangis gini, abang jadi berat mau tinggalinnya"

"Makannya bang, kerja disini saja yah. Jangan pergi"

"Abang harus pergi ma, maafkan abang" Airo tersenyum sambil mengusap air mata mamanya. *"Abang harus pergi karena siapa tau abang bisa bertemu dengannya Ma"*.

"Ya sudah kalau itu sudah keputusanmu bang, Mara gak bisa melarangnya. Tapi abang harus janji sama Mara satu hal yaitu abang gak boleh telat makan, jaga kesehatan disana, shalatnya jangan sampai lupa trus sering-sering kabarin Mara atau Paro disini yah biar kami gak khawatir"

"Iya ma, insyaallah abang gak akan lupa semuanya" setelahnya dia melihat jam yang ada ditangannya, dimana sudah waktunya bagi dia untuk berangkat karena takut ketinggalan kereta. Memang, alat transportasi yang dipilihnya untuk sampai di daerah baru tempatnya bekerja nantinya adalah Kereta Api.

Kereta Api digunakannya karena memang dirinya ingin sekali menggunakan alat transportasi itu. Entah mengapa Airo ingin menikmati perjalanan jauh ini dengan menggunakan Kereta Api karena pemandangannya pasti akan indah dan berbeda, sehingga dia memutuskan untuk naik Kereta Api saja jika dibandingkan dengan Pesawat atau alat transportasi lainnya. Selain itu, ini adalah pengalaman pertamanya untuk naik Kereta sehingga dia begitu antusias memilih transportasi ini.

"Ma, abang mau berangkat, takut nanti terlambat sampai stasiun"

"Abang sudah Shalat Dhuhur?"

"Alhamdulillah sudah Ma" jawabnya kemudian Airo berdiri dan berjalan menuju kopernya, kemudian dia menutup kopernya yang berisi barang-barangnya.

Dia pergi jauh ini hanya membawa satu koper yang berisi barang-barang pribadinya, satu tas yang berisi tentang perlengkapannya sebagai dokter, dan satu lagi tas kecil yang berisi dompet, ponselnya, charger dan barang-barang berharga miliknya.

Kini Airo sudah siap dengan pakaian santai yaitu kaos hitam yang dipadukan dengan jaket kulit berwarna coklat. Sedangkan bawahannya adalah celana jeans panjang.

Airo menurunkan kopernya yang sudah siap dibawanya kemudian dia menatap ibunya yang masih duduk ditempatnya tadi dengan masih menangis. Airo yang mengetahui hal itu langsung memeluk tubuh ibunya dengan sangat erat. "Mama jangan nangis"

Bu Ara tidak menjawabnya karena beliau membalas pelukan dari anaknya ini dengan sangat erat sambil terus menangis.

Antara ibu dan juga anak itu masih terus berpelukan hingga seorang pria paruh baya datang menghampiri keduanya. "Ma, sudah yah. Abang harus segera berangkat

sudah ditunggu semuanya dibawah" dia adalah Pak Aro yang baru saja dari lantai bawah untuk menunggu kedatangan putranya, namun putranya tidak kunjung datang membuatnya langsung keatas dan menghampiri ke kamarnya, dimana ternyata istrinya tengah menangis memeluk putranya.

Pak Aro sangat paham jika istrinya pasti sangat berat melepaskan putranya yang akan bekerja jauh, tapi dia harus menenangkan istrinya dan memberikan pengertian ke istrinya untuk melepaskan putranya pergi karena putranya nanti bisa terlambat berangkat ke stasiun.

Bu Ara yang sudah puas memeluk tubuh putranya itu, langsung melepaskan pelukan itu dan membiarkan putranya pergi.

"Yaudah ayo kita turun, dibawah juga ada adik-adik kamu dan yang lainnya sudah menunggu bang" ucap Aro dengan membantu istrinya berdiri dari tempat duduknya.

"Iya Pa" jawab Airo dengan mulai menarik kopernya dan dia berjalan bersama-sama dengan kedua orangtuanya untuk turun ke lantai bawah.

Dan benar dilantai bawah sudah banyak orang, dimana ada kakek, nenek, dan juga adik-adiknya. Semuanya lengkap ada dirumah ini untuk bertemu dengan Airo sebelum kepergiannya.

Airo yang sudah berada dibawah itu langsung memeluk satu persatu keluarganya untuk berpamitan dan yang terakhir adalah kedua orangtuanya.

"Pa, abang pamit dulu" ucapnya dihadapan sang papa.

"Iya bang hati-hati yah, dan ingat jaga kesehatan disana dan juga jaga hati" Pak Aro langsung memeluk dengan erat sang putra.

"Iya pa" kemudian dia kini berhadapan dengan sang mama, mereka berpelukan sebentar karena mamanya langsung melepaskan pelukannya.

"Ingat pesan Mara tadi yah bang"

"Iya ma" jawabnya sambil tersenyum, kemudian dia mengitarkan pandangannya keseluruhan keluarganya.

"Abang pergi dulu, Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" semua keluarga Airo menunggu sampai mobil yang membawa Airo sudah tidak terlihat lagi barulah mereka sama-sama masuk kedalam rumah.



Perjalan didalam kereta sudah dilewati begitu saja oleh Airo. Stasiun demi stasiun tadi sudah dilewatinya. Dan kini hari semakin gelap diperjalanannya menaiki kereta.

Selain itu suasana diluar jendela sama sekali tidak terlihat hanya beberapa kali terlihat gemerlap dari lampu rumah-rumah warga sekitar ataupun lampu jalanan. Oleh sebab itu, membuat suasana semakin sepi dan sunyi bahkan orang-orang disebelah, depan dan belakangnya sepertinya sudah tertidur. Terlebih di kursi sampingnya tidak ada orang lagi membuat suasana semakin sepi dan sunyi.

Dalam keadaan seperti itu seharusnya Airo mengantuk dan mengistirahatkan dirinya seperti penumpang yang lainnya agar ketika sampai esok harinya tubuhnya *fresh* kembali, namun sejak tadi dia memejamkan matanya, dia tetap tidak bisa tertidur. Bahkan dia beberapa kali sudah mencoba memaksanya agar dia bisa tertidur tetapi tetap tidak bisa membuatnya kini hanya bisa melihat pemandangan luar yang tidak ada apa-apa karena gelap dan sepertinya kini keretanya tengah melewati hutan.

Airo hendak bermain ponselnya, namun tidak ada sinyal membuatnya kini bingung hendak melakukan apa lagi sekarang. Dan yang bisa dilakukannya hanya diam sambil melamun.

Lama dia termenung, kemudian dia mengambil sesuatu didalam tas kecilnya yang tengah dibawanya karena koper dan tas kerjanya diletakkan di bagian atas yang memang digunakan untuk membawa barang bawaan.

Kini dia sudah menggenggam benda pipih berwarna hitam dengan bagian depan sudah banyak retak. Benda itu adalah sebuah ponsel seseorang yang belum sempat

dikembalikannya. "Vaya" gumamnya memanggil nama sang pemilik dari ponsel ini.

Benar. Benda yang tengah digenggamnya itu adalah ponsel milik Vaya yang sampai sekarang dibawanya. Kemanapun dia pergi ponsel ini pasti akan selalu dibawanya, seperti sekarang ketika dia akan pergi jauh ponsel ini tetap dibawanya.

"Semoga kamu memang benar-benar ada disana Vaya. Dan semoga juga kita bisa segera dipertemukan" gumamnya lagi kemudian dia memeluk ponsel itu dengan posisi kepala menyandar di kaca jendela.

Kini dia mulai memejamkan matanya hingga tak lama dia terlelap dan dibawa ke alam mimpi. Dalam mimpinya dia bertemu dengan sosok yang dirindukannya selama ini. Dimana di alam mimpinya mereka bertemu di rumah sakit. Hal itu membuat sebuah senyum terbit diwajahnya, ketika melihat sosok yang selama ini dirindukannya dapat ditemukannya bahkan kini berada di hadapannya .



Airo menarik kopernya menuruni kereta yang semalaman ditumpangnya. Dimana kini sudah tiba di tempat tujuannya. Dia melihat ke sekitar hingga dia menemukan rangkaian huruf yang besar bertuliskan 'Stasiun Malang Kota Baru'. Tujuannya memang untuk ke kota dengan sejuta keindahan akan wisatanya ini.

Airo datang ke kota ini karena sekarang dia dipindah tugaskan kesini. Dia dipindah tugaskan ke kota ini karena di rumah sakit yang ada disini sedang kekurangan tenaga kerja dokter muda terlebih Dokter Spesialis Anak jadilah dia mengambil kesempatan ini untuk bisa pindah kesini.

Awalnya Airo sedikit berat menerima tawaran ini, namun setelah beberapa waktu yang lalu dia bertemu dengan Kakek Sakti dan kemungkinan orang yang dicarinya berada disini membuatnya langsung mengambil tawaran ini tanpa berfikir panjang lagi, jadilah seperti ini dia sudah berada di kota Malang.

Airo terus berjalan bersama dengan rombongan penumpang lainnya untuk keluar dari area stasiun. Setelah dia keluar daerah stasiun dia melihat kesamping kanan dan kiri untuk mencari seseorang.

"Cucu uti" teriak seseorang membuatnya mencari sumber suara.

"Uti, kakung" panggilnya kepada se pasang suami istri yang usianya tidak lagi muda. Mereka adalah kakek dan juga neneknya.

Kakeknya bernama Ditto dan nenek bernama Killa, yang merupakan orangtua dari pihak papanya. Kakek dan neneknya ini memang secara khusus menjemput dirinya yang datang langsung dari Surabaya untuk menemuinya.

"Astaga cucu Uti tambah ganteng, tapi tunggu-tunggu tambah kurus yah kung, trus ini kenapa penampilannya jadi

berantakan gini. Kamu gak makan toh Le? Trus gak potong juga" ucap Uti Killa kepada cucunya. Dia kini memegang pipi sang cucu kesayangan, dimana dia merasa pipi sang cucu sangat tirus. Kemudian dia melihat penampilan cucu tersayang yang sedikit berantakan.

Setahun lalu, mereka bertemu penampilan cucunya memang sudah berantakan tetapi hari ini dia melihat penampilan cucunya sangat berantakan membuatnya jadi berfikir apa yang terjadi dengan cucunya dua tahun belakangan ini.

Beliau merasa sangat aneh melihat penampilan cucunya seperti itu karena selama ini tidak pernah cucunya berpenampilan berantakan seperti ini. Melihat cucunya seperti ini saja membuatnya jadi merasa prihatin. *"Oalah Le, siapa wanita yang membuatmu jadi seperti ini"*

"Enggak uti"

"Enggak piye toh le iki tambah tirus ngene. Dulu gak se tirus ini iya kan kung" suara khas orang Jawa Timur dari nenek Airo.

"Iya Ti. Sudah Ti, ayo kita cari makan dulu kasian Airo pasti kelaparan" ingatkan seorang pria paruh baya yang merupakan kakek Airo yaitu Kakek Ditto.

"Iyowes ayo le" Airo digandeng neneknya untuk keluar dari area stasiun sedangkan kopernya sudah dibawa oleh sopir pribadi kakek dan neneknya.

"Le, nanti kamu tinggal jangan di Mess karyawan yang disediakan. Uti lihat tempatnya kotor dan kecil. Uti gak mau kamu disana jadi Uti sama kakung sudah belikan perumahan. Gak besar tapi cukup buat kamu le, takut nek besar kamu repot juga. Tapi tenang untuk bersih-bersih sudah Uti siapkan seseorang yang akan datang satu minggu tiga kali le" jelas Uti nya panjang lebar.

"Uti, abang seharusnya tidur ditempat yang sudah disiapkan saja tidak papa karena itu lebih mudah dan dekat dari rumah sakit Ti"

"Eh enggak le, wes nurut sama Uti yah. Uti mau yang terbaik buat kamu, lagian le, perumahan itu deket juga dari rumah sakit mungkin hanya sepuluh menit. Dan buat transportnya juga sudah Uti siapkan mobil biar kamu mudah" mendengar hal itu membuat Airo menghentikan langkahnya yang juga diikuti neneknya yang sejak tadi menggandeng tangannya.

"Seharusnya tidak perlu repot-repot Ti, abang gapapa naik angkot atau jalan kaki saja"

"Tidak-tidak Le, kasian kamu nanti. Masa cucu Uti yang ganteng ini mau jalan apa naik angkot, tidak akan terjadi itu. Sudah kamu nurut yah sama Uti ini demi kebaikan kamu juga le"

"Iya Ti" jawabnya. Karena jika seperti ini dia tidak bisa menolak semua kemauan neneknya.

Dia paham maksud kakek dan juga neneknya menginginkan yang terbaik untuk dirinya sehingga menyiapkan segala fasilitas yang sangat luar biasa itu, tetapi sebenarnya kakek dan neneknya tidak perlu menyiapkan itu semua karena dia tidak begitu memerlukannya.

Airo masih bisa tinggal di tempat yang memang disediakan untuknya walaupun itu hanya kamar kos kecil tapi itu sudah cukup baginya, kemudian untuk transportnya sebenarnya dia bisa berjalan kaki dari tempat kosnya karena memang jarak ke rumah sakit sangatlah dekat. Tetapi keinginannya yang se simple itu tidak direstui oleh kakek dan neneknya karena kini kakek dan neneknya telah mempersiapkan semuanya secara detail seperti ini.

Mungkin kakek dan neneknya seperti itu juga ada campur tangan dari kedua orangtuanya terutama mamanya. Pasti mamanya tidak mau dirinya tidak terurus disini jadinya kakek dan neneknya yang handle ini semua karena memang rumah kakek dan neneknya lebih dekat daripada rumah kedua orangtuanya yang ada di Jakarta.

"Ayo masuk, tante kamu sudah nunggu di restoran. Kita makan dulu yah le" sahut kakeknya yang sudah berada didalam mobil

"Iya kung" setelahnya mobil yang ditumpangi oleh Airo dan juga kakek neneknya menembus jalanan yang sangat asing bagi Airo, karena ini pertama kalinya datang di Kota Malang.



"Ayo le turun, ini rumah yang akan kamu tempati" tunjuk nenek Airo terhadap rumah yang kecil namun begitu asri yang ada didepannya.

Airo melihat pemandangan sekitarnya yang begitu rindang. Dan Airo langsung menyukai tempat barunya ini. Kemudian pandangannya mengelilingi ke rumah yang ada disebelah kirinya dimana rumah itu terlihat masih sepi dan tidak berpenghuni, setelahnya dia memandang kerumah sebelah kanannya. Dimana dirumah itu terlihat berpenghuni dan itu dapat terlihat ada kendaraan mobil dan juga sepeda.

"Sepeda" gumamnya tanpa sengaja karena ketika dia mengingat sepeda, maka dia langsung teringat akan seseorang.

"Iya le, itu sebelah kananmu yang ada penghuninya sebelah kiri sama depan masih kosong. Kapan-kapan kamu kenalan yah sama dia. Dia cewek, seorang guru dan juga dosen, dan yang paling penting dia cantik dan baik hati lagi. Tadi pagi saja kita semua dikasih brownies katanya sebagai salam perkenalan. Nanti kalian bisalah berteman atau bahkan lebih juga gapapa" jelas beliau dengan begitu bersemangat.

"Brownies?"

"Iya le, didalam masih ada dan rasanya masyaallah enak banget. Ayo masuk Uti coba in bownies nya" tubuh Airo kembali dirarik oleh Uti nya hingga dia dibawa masuk kerumah dan langsung dibawanya ke dapur.

Dimeja ruang makan minimalis, ada satu potong brownies disana. Airo yang disuguhkan brownies itu langsung memakannya.

"Enak kan Le?"

"Iya Ti enak" jawabnya namun dia mengamati brownies itu dan kembali teringat seseorang. "*Vaya*" gumamnya dalam hati.

Entah mengapa nama itu ada dalam benaknya ketika dia melihat sepeda dan juga rasa dari brownies ini karena kedua hal itu membuat dirinya jadi teringat kepada Vaya. Jika memang seperti itu, dia harus segera mencari tau siapakah tetangga barunya yang sesungguhnya.

MPD 40(1)

Vaya Pov

Tit

Vaya mengunci mobilnya setelah dia berhasil memarkirkan mobilnya di parkiran. Setelah mobilnya terkunci dia berjalan dengan langkah santai memasuki sebuah gedung bercat putih yang menjulang tinggi didepannya ini.

Dia kini berada disalah satu rumah sakit terbesar di kota ini untuk menjenguk muridnya yang tengah sakit. Beruntungnya tadi urusan di kampusnya sudah selesai membuatnya bisa dengan cepat menjenguk muridnya disini. Oleh sebab itu, diwaktu siang hari ini dirinya sudah berada disini.

Vaya datang untuk menjenguk muridnya tidak dengan tangan kosong karena dirinya membawa buah tangan yaitu brownies buatannya sendiri untuk muridnya itu.

Muridnya ini memang sangat menyukai brownies buatannya sehingga saat menjenguknya seperti ini, dia membawakan brownies buatannya ini. Muridnya yang satu ini memang sangat menyukai brownies buatannya. Hal itu terjadi karena saat itu dia pernah membuat kue brownies

yang dia bagikan ke seluruh murid-muridnya, saat itu semua muridnya ternyata sangat menyukainya terutama muridnya yang akan dijenguknya ini, membuatnya kemarin membuat brownies ini khusus untuk menjenguknya agar dia cepat sembuh.

Berbicara mengenai brownies, tiba-tiba Vaya jadi teringat akan mantan anak didiknya ketika di Jakarta dulu. Dimana salah satu anak didiknya itu ada yang sangat menyukai brownies buatannya bahkan dia sering meminta dibuatkan apapun itu yang terpenting adalah buatannya sendiri.

"Pasti kamu sudah besar sekarang Vano, dan sepertinya dia sekarang sudah SMP. Semoga kamu menemukan guru les yang lebih baik dari Kak Aya yah" gumamnya sambil terus berjalan semakin memasuki area rumah sakit.

Vaya terus berjalan hingga dia sudah tiba di sebuah ruangan. Tak membuang waktunya dia segera masuk disana dan mencari tempat bagian muridnya karena disana ada beberapa pasien lainnya membuatnya menolehkan dirinya kesamping kanan dan kiri untuk mencarinya dan setelah mencarinya, akhirnya dia menemukannya. Dimana muridnya itu ternyata berada di bagian paling pojok.

"Assalamu'alaikum Agya" salamnya ketika dia datang disana.

"Wa'alaikumsalam bu gulu" jawabnya sambil tersenyum sumringah. Dia yang tadinya tengah dibujuk sang mama

untuk mau makan itu langsung menghadap ke arah ibu gurunya yang baru saja datang.

"Loh kok makannya masih banyak" ucapnya sambil melihat makanan yang piringnya masih penuh berisi makanan itu.

"Gak mau makan Agya nya bu guru" jawab seorang wanita yang berada didepan Vaya, dimana beliau adalah ibu dari Agya muridnya ini.

"Loh kenapa?" Tanyanya sambil memegang tangan kecil itu.

"Mau makan brownies nya bu gulu aja"

"Loh kok brownies aja, gak makan nasi?"

"Masakannya pait"

"Padahal ini saya buat sendiri loh bu makanannya tapi tetap Gya gak mau makan"

"Loh kok gitu gak mau makan nanti gak bisa cepat sem..." ucapan Vaya terhenti ketika ada seseorang yang mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum" suara alun salam dari seseorang yang baru datang itu terdengar begitu merdu ditelinga Vaya bahkan berdengung begitu keras, hingga membuat jantungnya langsung berdegup lebih cepat dari biasanya. *"Suara itu seperti..."*

Dan belum sempat Vaya menormalkan detakkan jantungnya, tiba-tiba jantungnya mau keluar dari tempatnya ketika dia melihat wajah dari seseorang yang baru saja mengucapkan salam itu, karena perkiraannya tentang pemilik dari suara ini benar adanya. Dimana orang itu adalah... "Dok...ter Ai..." dia membekap mulutnya dengan cepat karena dia merasa suaranya sudah sangat keras dan bisa menimbulkan keributan diruangan ini.

"Bu guru ada apa?" tangan mama Agya memegang tangan kanannya.

"Ti...tidak papa bu" jawabnya dengan terbata-bata sambil menatap seseorang yang ada disampingnya yang seperti tidak mengenal sebelumnya.

Padahal mereka dulu sangat mengenal, tetapi reaksi orang itu seperti mereka tidak mengenal sebelumnya membuat Vaya dibuat kesal. *"Kenapa pak dokter bisa ada disini? Kenapa dia seperti tidak mengenalku? Apa dia marah padaku karena aku menghilang"*

Disaat Vaya masih melamun ditempatnya, tiba-tiba dia dikejutkan dengan suara seseorang didekatnya.

"Permisi, saya mau memeriksa pasien" ucap seseorang dengan suara pelan namun dapat didengar dengan jelas oleh Vaya bahkan di telinganya merasakan suara itu sangat menggema dengan keras disana.

"I...iya" jawabnya kemudian me mundurkan tubuhnya, namun karena terburu-buru membuatnya sampai

kesandung dengan sepatunya sendiri dan membustnya hampir saja terjatuh, namun beruntungnya ada tangan seseorang yang dengan sigap memegangnya.

"Ka...mu tidak papa?" tanya seseorang dengan wajah berjarak satu jengkal dari wajahnya.

"Astaga jantungku"

Bukannya menjawab Vaya justru terdiam dan terpaku ditempatnya hingga dia tersadar sendiri dan langsung berdiri dari tempatnya tanpa mengucapkan satu kata pun karena dia langsung menjauh dari sana.

Pacuan jantungnya semakin cepat berdetak membuat dadanya terasa sangat sesak sekali saat ini. Vaya bingung, kenapa dengan dirinya hingga membuatnya sampai seperti ini.

Sementara Vaya masih mencoba menenangkan dirinya, Agya muridnya berceloteh akan kedatangan dokter baru.

"Doktel balu yah, kemalin bukan doktel ini"

"Iya dokter adalah dokter baru yang menggantikan Dokter Wella. Nama kamu siapa dik, dokter boleh kenalan?"

"Boleh doktel, namaku Agya biasanya panggil Gya"

"Okey Gya perkenalkan nama dokter, Dokter Airo" perkenalkan dokter itu dengan tersenyum lebar sambil terus memeriksa anak kecil yang bernama Gya ini.

"Gimana dok, kondisi Gya?" Tanya Ibu Agya kepada Dokter Airo.

"Alhamdulillah kondisinya sudah membaik, trombositnya juga sudah normal bu. Tapi apakah Gya mau makan?"

"Susah dok, dari kemarin cuma mau makan satu kali itupun hanya satu sendok saja"

"Gya, kenapa gak mau makan?"

"Pait doktel, makanannya ndak enak"

"Padahal kalau Gya mau makan banyak dokter akan memperbolehkan Gya pulang dan nantinya akan ada kado spesial dari dokter"

"Kado dok?"

"Iya besok akan dokter bawaan, tapi ada syaratnya yaitu Gya harus makan banyak biar cepat sembuh yah"

"Iya doktel, nanti aku mau makan banyak. Aku mau dapet hadiah dari doktel"

"Anak pintar" sang dokter tersenyum sambil mengusap kepala anak kecil yang merupakan pasiennya ini.

"Doktel balu namanya siapa tadi?"

"Dokter Airo"

"Doktel Ailo baik, gak kayak doktel kemalin gak bisa senyum tlus gak baik kayak doktel mau ngasih hadiah. Makasih yah doktel"

"Sama-sama anak pintar. Dokter mau memeriksa pasien yang lain yah. Besok dokter memeriksa Gya harus lebih sehat dan mau makan karena besok dokter akan membawakan hadiahnya"

"Siap doktel" jawab Gya dengan begitu semangat.

"Kalau gitu saya permisi"

"Iya dok, terima kasih"

Vaya masih berada ditempatnya, namun mata Vaya terus mengikuti langkah kaki seseorang yang sedang memeriksa pasien lainnya yang ada di ruangan ini juga. Satu nama yang terus bergema dalam hatinya. *"Dokter Airo"*.

Nama itulah yang terus terucap dalam hatinya sejak dirinya pertama kali mendengar suara yang sudah lama tidak didengarnya, dimana dia adalah Dokter Airo. Yah orang yang tadi mengucapkan salam dan juga menolongnya adalah Dokter Airo.

Dokter Airo yang sudah dua tahunan ini tidak ditemuinya, ternyata kini mereka dipertemukan ditempat yang tanpa diduga sebelumnya yaitu di rumah sakit ini.

Vaya yang sudah lama tidak bertemu dengan Dokter Airo selama dua tahunan belakangan ini membuat

perasaannya campur aduk menjadi satu dari mulai terkejut, tak percaya, takut, bahagia dan lain sebagainya semuanya bercampur menjadi satu. Dan perasaan itu masih terasa sampai detik ini juga, walaupun Dokter Airo sudah pergi dari ruangan ini tetapi jantungnya terus berdetak tidak normal.

"Ya Allah apa yang Engkau rencanakan untuk kita. Kenapa kita dipertemukan lagi seperti ini"

"Bu gulu" sebuah tangan kecil menghentikan lamunan Vaya, membuatnya langsung menatap sang pemilik tangan yang merupakan Gya.

"Iya sayang ada apa?"

"Aku sudah makan dan habis, sekarang aku mau makan brownies Bu gulu. Aku mau sehat bial besok aku dapet hadiah dari Doktel Ailo"

"Hah...i...iya bentar ibu siapkan" Vaya kini dibuat terkejut karena ternyata dia sudah melamun sangat lama bahkan Gya sampai sudah selesai makan.

Setelahnya Vaya disibukkan dengan menyuapi muridnya dengan brownies buatannya itu, dan setelahnya dia menemani Gya hingga dia terlelap dalam tidurnya. Dan barulah setelah itu, dia langsung berpamitan pulang karena Vaya masih ada urusan membuatnya terburu-buru pulang.

"Bu Des, saya pamit dulu masih ada jam kelas dua jam lagi jadi saya harus segera bersiap-siap"

"Iya makasih yah bu maaf sampai merepotkan membuatkan brownies segala"

"Iya gapapa bu Des, semoga Agya lekas sembuh dan bisa pulang dengan cepat"

"Iya Bu Vaya makasih" setelah bersalaman, Vaya segera keluar dari ruangan itu dan berjalan melewati lorong-lorong rumah sakit. Namun tak berselang lama, tiba-tiba ponsel yang ada didalam tasnya berbunyi membuatnya mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan itu.

"Assalamu'alaikum Bang Ben, ada apa?" ucapnya pertama kali karena memang yang menelponnya adalah Bang Ben.

"..."

"Aku masih dirumah sakit habis jenguk muridku. Jangan deh Bang Ben, kita ketemu dikampus saja ini aku mau otw kesana"

"..."

"Hah iya sudah aku tungguin yah bang didepan rumah sakit" panggilan itu tertutup saat tepat dia ada didepan lift. Dan beruntungnya ada orang lain yang juga masuk kedalam lift membuatnya dengan mudah langsung masuk kesana tanpa memencet tombol lagi.

Ting

Pintu lift terbuka, dan Vaya keluar dari sana dengan memainkan ponselnya. Dengan asik dia memainkan ponselnya sampai membuatnya tidak terlalu fokus dengan jalanan yang ada didepannya hingga membuatnya menabrak seseorang yang tengah membawa kopi dan juga roti itu langsung terjatuh dengan cukup jauh dari tangan sang pemilik.

"Astaga" pekik Vaya sambil bersyukur karena ponselnya tidak terjatuh, namun yang dipikirkannya sekarang adalah barang-barang dibawa oleh orang yang ditabraknya.

"Ma..." dia belum sempat mengucapkan kata maaf karena dia menatap tak percaya orang yang ada didepannya. *"Ya Tuhan kenapa engkau kembali mempertemukan kami seperti ini"*

"Lain kali hati-hati yah" orang itu hendak pergi dari sana, namun tangannya segera ditahan oleh Vaya.

Vaya menahan tangan itu karena dia tidak bisa menerima perlakuan yang seakan-akan mereka tidak kenal sebelumnya seperti ini, padahal mereka telah saling kenal bahkan...

"Iya" jawabnya dengan ringan.

"Pak dokter marah sama saya karena saya saat itu pergi begitu saja?" Tanyanya langsung, karena didalam pikiran Vaya sejak tadi adalah hal ini.

"Tidak" mendengar jawaban singkat itu membuat Vaya dibuat geram.

"Lalu kenapa se cuek itu sama saya bahkan seperti tidak mengenal saya. Saya tau dok saya salah meninggalkan semuanya tanpa sepatah katapun saya..."

"Itu hak kamu kalau kamu mau pergi dari kehidupanmu di masa lalu kamu Va...ya" setelah mengucapkan itu dia hendak pergi dari sana, namun sebuah ucapan membuatnya berhenti kembali.

"Dan sekarang dokter marah sama saya atas sikap saya yang egois dan membuat dokter seperti ini" tebaknya karena pasti dokter ini sangat marah akan hal itu terlebih ada hal yang belum di selesaikan mereka bersama.

"Saya sama sekali tidak marah dan menghakimi kamu Vaya, jadi kamu tidak perlu berfikir seperti itu" sebuah tangan terulur menghapus air mata Vaya yang sudah mulai turun.

Vaya yang menerima perlakuan itu bahkan tangannya ikut terulur memegang tangan yang tengah menghapus air matanya ini. "Saya pernah bilang sama kamu, walaupun itu keadaanmu masih koma tapi saya yakin kamu saat itu mendengarnya. Saat itu dari sekian banyak hal yang saya bilang sama kamu, salah satunya yaitu saya gak mau lagi melihat kamu menangis bahkan karena saya sekalipun. Maafkan saya jika sikap saya membuat kamu menangis, tapi saya melakukan ini karena saya gak mau mengganggu kamu Vaya. Saya mau membebaskan kamu atas kehidupan yang

kamu pilih ini. Terserah kamu mau melakukan apapun, asalkan kamu bahagia dengan jalan seperti ini, saya akan menerimanya. Bahkan kalau mau kamu saya tidak menemui kamu sekalipun saya akan melakukannya"

Vaya yang mendengar ucapan itu panjang lebar dibuat bungkam, kemudian tangannya terulur memegang pipi orang yang ada dihadapannya ini, dimana pipi itu terlihat sangat tirus dan sangat berbeda dengan dua tahun yang lalu, terlebih banyak bulu-bulu halus yang kini mulai tumbuh membuat penampilannya begitu acak-acakan, belum lagi dengan rambutnya yang sedikit panjang itu membuatnya terasa sedikit asing dengan semua ini.

"Kenapa pipi dokter jadi tirus seperti ini? Apa dokter tidak makan selama dua tahunan ini?"

"Saya makan, kalau saya gak makan saya gak mungkin masih disini dan bisa bertemu sama kamu Vaya. Saya gak mau mati sia-sia karena saya harus tetap hidup, demi seseorang"

Entah mengapa mendengar ucapan itu membuat jantung Vaya kembali berdetak dengan cepat lagi. Dia merasa seseorang yang merupakan Pak Dokter Airo ini, berbicara seperti mengarah kepada dirinya karena dia melihat tatapan dokter begitu dalam mengarah kepadanya. *"Tapi itu tidak mungkin untukmu Vaya. Kamu terlalu baper"*

"Kenapa?" sebuah tangan memegang tangan kirinya dan dia merasa cincinnya dipegang oleh orang ini. "Kamu masih

memakainya?" setelahnya sebuah senyuman lebar terbit diwajahnya.

Vaya yang menyadari hal itu langsung mencoba melepaskan tangannya, namun tangannya ditahan oleh Dokter Airo . "Tolong biarkan seperti ini 10 detik lagi" mendengar hal itu dia menghentikan tindakannya dan mulai menghitung mundur hingga waktunya sudah habis membuatnya melepaskan tangannya dari sana.

Tangannya terlepas dan pandangannya kini langsung menunduk karena dia begitu malu ketahuan masih memakai cincin ini. Namun dengan posisi seperti itu, tak sengaja pandangannya tertuju pada tumpahan kopi dan juga roti yang terlempar ke arah rumput-rumput yang tak jauh dari tempat mereka.

Vaya langsung mendongakkan kepalanya dan menatap orang yang ada didepannya ini yang masih terus menatapnya. "Gimana pak dokter gak tirus dan kurus seperti itu, makannya saja kopi sama roti satu potong. Pak dokter ini seorang dokter loh seharusnya bisa menjaga kesehatan, kalau dokter sendiri gak bisa jaga kesehatan gimana mau buat pasiennya sembuh" Vaya memarahi Dokter Airo karena dia begitu kesal karena Dokter Airo hanya memakan itu saja untuk makan siangya terlebih makanan itu terjatuh dan kotor lagi.

"Kalau gitu dokter tunggu disini saya akan menggantikan makan siang dokter yang saya tumpahkan ini" Vaya sudah berlari dari tempatnya karena dia hendak mengambil bekalnya yang dibawanya dari rumah itu berada

didalam mobilnya. Bekal itu memang telah dipersiapkan untuknya makan siang nanti dan dia berniat akan memberikannya kepada Dokter Airo saja setelah dia menumpahkan makan siang Dokter Airo. Kasian jika Dokter Airo tidak makan siang, sedangkan dia nanti bisa membeli makanan diluar saja yang terpenting Dokter Airo terlebih dahulu yang harus makan.

"Vaya" panggilan itu tidak menghentikan langkahnya untuk berlari dan mengambil bekalnya.

Vaya terus berlari menuju ke area parkir rumah sakit, dia membuka kunci mobilnya dan mengambil bekalnya dikursi penumpang belakang.

"Semoga Dokter Airo mau memakan bekal ini" ucapnya sebelum dia kembali berlari sambil membawa bekal itu ke tempat dimana Dokter Airo berada.

Kini Vaya telah sampai di tempatnya tadi, namun saat berada disana tidak ada seseorang pun membuatnya kebingungan. Kemudian dia mengitarkan pandangannya ke sekitar, ternyata orang yang dicarinya tengah duduk didekat pohon rindang yang tak jauh dari tempatnya berada. Tanpa membuang waktunya lagi Vaya berlari kesana dan menyerahkan satu tas kecil yang berisi bekalnya.

"Ini bekal saya dokter, dokter bisa makan ini sebagai pengganti makanan dokter yang telah saya jatuhkan tadi"

"Tidak perlu, ini kamu makan saja. Kamu pasti membutuhkannya nanti"

"Tidak dok, saya masih kenyang. Dokter saja yang lebih membutuhkannya jadi makanlah biar dokter tidak kurus dan sejelek ini" ucapnya bukannya untuk mengejek tetapi untuk membuat Dokter Airo langsung menerima makanan darinya itu.

"Memangnya saya sekarang sangat jelek?"

"Iya dokter sangat-sangat jelek soalnya penampilannya berantakan seperti ini bukan seperti dulu"

"Kalau gitu saya makan ini yah" ucapnya dengan semangat sambil membuka kotak bekal Vaya.

"Iya pak dokter makanlah sampai habis yah" Dokter Airo dengan semangat memakan bekalnya sedangkan dirinya terus melihat dokter Airo yang makan dengan lahap hingga tidak sadar sebuah senyuman terbit diwajahnya.

MPD 40(2)

Author Pov

Airo begitu bersemangat memakan makanan yang kini diberikan kepadanya, dimana dikotak bekal yang dipegangnya ini berisi makanan Sayur Sop, Perkedel, Tempe Krispi dan juga ada sambal kecapnya.

Makanan-makanan itu terasa sangat enak sekali di lidahnya. Karena rasanya sudah sekian lama dirinya baru merasakan makanan yang enak di lidahnya sejak dua tahun yang lalu. Entah mengapa hari ini dia begitu bernaafsu untuk makan, karena biasanya dia paling malas jika harus makan. Tetapi kali ini berbeda, dirinya begitu lahap memakannya, mungkin dia seperti ini juga karena makanan ini adalah buatan seseorang yang ada di sampingnya ini.

Makanan ini membuatnya bernaafsu untuk terus memakannya, apalagi ketika dia makan ditemani oleh orang yang selama ini dicarinya.

"Pelan-pe..."

"Uhuk-uhuk" dia yang terlalu bersemangat untuk makan itu membuatnya langsung tersedak. Namun tak berselang lama sebuah botol minum kaca ada didepannya.

"Minum dulu dok" bukannya dia langsung mengambil botol itu, tetapi dia justru memandang orang yang menyerahkan botol itu.

"Apa saya perlu bukakan juga dok, minumnya. Ah baiklah" setelahnya orang disampingnya sibuk untuk membuka botol. Dan semua pergerakan yang terjadi disana tak luput dari pandangannya sedikitpun.

"Nih, minum dulu" ucap orang itu yang tidak ada jawaban membuatnya memanggil lebih keras lagi. "Pak Dokter Airo"

"Hah i...iya makasih yah" dia langsung mengambil botol itu dan meneguknya beberapa tegukan kemudian dia hendak melanjutkan makannya lagi namun terhenti ketika ada sebuah tangan mengusap bagian bibirnya yang sebelah kanan.

"Pelan-pelan pak dokter, masa makannya masih nyemot gini. Lagian nanti juga bisa tersedak lagi"

"Iya Vaya, maaf soalnya saya lapar dan masakanmu sangat enak" pujiya, kemudian dia kembali melanjutkan makannya.

"Kalau tadi lapar, kenapa tidak beli nasi. Kenapa harus makan roti satu potong dan kopi" Airo yang mendengar akan hal itu langsung menghentikan makannya dan menatap orang yang ada disampingnya.

"Karena kamu" ucapnya tanpa bisa dicegah. Bahkan dia mengucapkannya tanpa disadarinya.

"Hah kok bisa karena saya?"

"Tidak perlu kamu pikirkan perkataan saya tadi. Tadi saya hanya malas saja makan nasi"

"Malas makan nasi? Tapi kok sekarang jadi lahap gini dok makannya. Apa dokter selama dua tahunan ini beneran gak makan yah"

"Kalau saya gak makan mungkin saya gak akan ada disini sama kamu"

"Iya juga sih dok, tapi dokter terlihat ada perbedaan yang sangat drastis sekali selama dua tahunan ini. Apa jangan-jangan pola makan dokter selama ini seperti ini? Kenapa sih dok? Dokter ini membantu agar orang lain bisa kembali sembuh dan sehat, tetapi dokter sendiri tidak bisa menjaga kesehatannya" omel Vaya kepada orang yang ada disebelahnya ini.

Vaya berfikir pasti, selama dua tahunan ini pola makan Dokter Airo tidak baik dan itu dapat terlihat dengan badannya yang semakin kurus saja. Kemudian dia dapat melihat sendiri saat tadi dirinya menabrak Dokter Airo, dia menumpahkan makanan yang dibawanya, dimana makanan itu hanya sepotong roti kecil dengan secangkir kopi. Dua hal itu sudah jelas bahwa pola makan Dokter Airo selama ini sangatlah tidak baik.

Tetapi ada satu hal yang membuat Vaya merasa heran yaitu Dokter Airo begitu lahap memakan bekal makanan yang dibawanya ini. Apa selama ini dokter Airo benar-benar jarang makan. *"Sebenarnya apa yang terjadi selama ini sama Dokter Airo?"*

"Saya kangen lihat cerewet kamu yang seperti ini Vaya" ucap Airo setelah dia berhasil menghabiskan makanannya. Sedangkan Vaya yang mendengarnya langsung tersipu malu dan membuat pipinya kini merah seperti tomat.

"Untuk makanan ini, Makasih yah. Maaf bekal kamu saya habiskan" Airo mengembalikan bekal makanan milik Vaya beserta dengan botol minumannya yang semua isinya sudah habis dan tidak ada yang tersisa sedikitpun.

Vaya mengambil kotak bekal itu dari tangan Dokter Airo. Namun, setelahnya dia kembali bertanya, karena pertanyaan yang dilontarkan tadi belum dijawab oleh Dokter Airo. "Dokter belum menjawab berbagai pertanyaan saya tadi" ucapnya sambil menatap tajam dokter Airo.

"Yah saya selama in..." belum selesai Airo berbicara tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang sepertinya seumuran dengannya menghampiri mereka dan memanggil nama Vaya.

"Vay, ternyata kamu disini" ucap seorang laki-laki dengan pakaian yang begitu rapih, dimana dia memakai kemeja berwarna merah maroon yang dipadukan dengan celana kain.

"Bang Ben" pekik Vaya dengan tak percaya, karena dihadapannya sudah ada Bang Ben.

"Saya hubungi kamu dari tadi tapi gak bisa trus saya cari saja didalam rumah sakit dan ternyata kamu ada disini" jawab Ben untuk menjelaskan ke Vaya kenapa dia bisa ada disini, kemudian setelahnya dia mengamati orang yang duduk disamping Vaya. Dimana ada seorang laki-laki yang dia perkirakan seumuran dengannya itu tengah memakai pakaian seperti seorang dokter.

"Siapa dia Vaya?" tanyanya sambil menunjuk orang itu.

"Ini Dokter Airo namanya bang, temenku di Jakarta dulu. Dan Dokter Airo ini Bang Ben temanku disini" Vaya mulai memperkenalkan keduanya.

"Teman?!" ucap Airo dan Ben secara bersamaan membuat Vaya langsung mengerutkan keningnya karena kenapa bisa keduanya bisa mengucapkan satu kata yang sama.

"Ah iya salam kenal" Ben langsung mengulurkan tangannya dan berjabat sebentar dengan Airo.

"Vay, kita harus segera berangkat ke kampus sekarang. Kamu kan juga mau ada kelas sebentar lagi. Nanti kita bisa terlambat"

Vaya yang mendengar akan hal itu langsung melihat jam di pergelangan tangannya dimana sekarang sudah menunjukkan pukul satu dan artinya setengah jam lagi

dirinya akan mengajar. "Astaga, iya. Ya sudah Bang Ben ayo kita berangkat sekarang saja" Vaya sudah bersiap berdiri dan hendak berpamitan dengan Dokter Airo karena dia harus segera pergi sekarang, namun tangannya terlebih dahulu ditahan oleh Dokter Airo.

"Dokter Airo, saya harus segera pergi karena saya ada kelas untuk mengajar" pamitnya namun tangannya tetap dipegang oleh Dokter Airo membuatnya hendak berbicara lagi untuk menjelaskannya tetapi tangan sebelah kanannya juga dipegang oleh Bang Ben membuatnya kini semakin bingung saja harus seperti apa.

"Kita harus segera pergi Vay" Bang Ben sudah menarik tangan Vaya agar segera pergi dari sana, namun Vaya tidak bisa karena tangannya juga ditahan oleh Dokter Airo.

"Dok, saya harus pergi" ucapan memelas dari Vaya itu membuat Airo luluh dan melepaskan genggamannya. Terlebih dia kasian dengan Vaya yang sudah ditarik tangannya oleh laki-laki yang bernama Ben itu.

"Hati-hati" hanya itulah yang bisa diucapkannya sebelum Vaya semakin menjauh dari tempatnya berada.

Airo terus memandangi kepergian Vaya, dan Vaya beberapa kali juga sempat melihat kearahnya. "Kenapa kamu terlihat sangat dekat dengannya Vaya" gumamnya sendirian. Setelahnya Airo yang tidak mau berlama-lama disana langsung beranjak dari duduknya dan kembali lagi menuju ke ruangnya karena dia harus sudah kembali bekerja ditempat barunya ini.

Hari ini adalah hari pertamanya bekerja di tempat yang baru, tidak terlalu berat baginya untuk memulai hari yang baru ditempat baru ini karena semuanya sejauh ini semuanya masih baik-baik saja. Hal itu karena ditempat barunya ini, dia mendapatkan tempat yang sangat bagus, kemudian rekan-rekan kerjanya sangat ramah dan baik membuatnya bisa menjalani semuanya dengan lancar.



Sementara itu di sebuah mobil ada dua orang yang terdiri satu laki-laki dan satu perempuan. Keduanya sejak mobil berjalan saling terdiam dan tidak ada yang membuka suara sedikitpun, hingga seorang laki-laki yang tengah mengemudi membuka suara.

"Dia yah yang ngasih cincin itu sama kamu?" tanyanya sambil melihat kesamping kirinya, dimana orang itu adalah Vaya yang sejak tadi terus berdiam sepanjang perjalanan itu langsung menoleh ke samping kanannya sebentar lalu kembali lagi mengamati jalanan di samping kirinya.

"Tanpa kamu menjawab pun saya sudah tau jawaban kamu Vay. Lalu apakah ini sebagai jawaban bahwa kamu tetap akan bersamanya dan memilihnya"

"Bang Ben, aku mohon tolong jangan bahas ini dulu" itulah jawaban yang dilontarkan Vaya kepada Bang Ben, karena dia tidak mau hal itu dibahas sekarang karena...
"Karena aku pun masih ragu akan hal ini, biarkan aku memantapkan hatiku dulu baru aku akan bisa menjawab pertanyaan itu"

"Kamu boleh menghindarinya terus tapi kami..., aku dan dia juga butuh penjelasan dari kamu Vay supaya kita juga bisa memilih bertahan atau pergi"

"Iya Bang Ben aku paham akan hal itu" itulah perbincangan terakhir mereka karena tak lama mereka sudah tiba di kampus.

"Nanti Bang Ben mau ditungguin apa gimana? Soalnya aku nanti lanjut sampai jam 5 an baru selesai" jelas Vaya sambil mempersiapkan segala perlengkapan yang akan digunakannya untuk mengajar nanti. Namun dia yang sudah selesai langsung melihat ke orang disampingnya yang sedang melamun dan tidak menjawab pertanyaannya.

"Bang Ben"

"Hah...iya Vay ada apa?"

"Bang Ben nanti bareng Vaya apa enggak? Soalnya Vaya juga pulangnyanya insyaallah jam 5 an" ulang Vaya lagi karena Bang Ben tadi ternyata tidak mendengar ucapannya.

"Enggak nanti aku pulang agak malam Vay, soalnya ada kelas ganti. Kamu pulang duluan saja, kasian kamu kalau harus nunggu aku"

"Oh gitu ya sudah kalau gitu nanti aku berarti pulang sendiri yah"

"Iya Vaya" Vaya langsung cemberut ketika rambutnya diacak-acak oleh Bang Ben membuatnya harus menata ulang

lagi karena tidak mungkin dia akan mengajar dengan rambut yang acak-acakan seperti ini.

"Udah cantik Vay, udah sana masuk keburu terlambat dan mahasiswamu akan keluar semua nanti"

"Iya ayo Bang Ben gak turun? Mau disini"

"Iya enggak lah Vay, ini juga mau keluar" kemudian keduanya keluar bersama-sama, bahkan berjalan bersama menuju kebagian dalam kampus.

Keduanya baru terpisah ketika arah mereka berbeda, dimana Ben hendak menuju ke ruangnya sedangkan Vaya hendak menuju ke kelas yang menjadi ditujunya untuk mengajar.



Seorang wanita baru saja keluar dari rumahnya dengan membawa satu nampan ditangannya. Kemudian dia meletakkan nampan itu dimeja teras sedangkan dia menutup pintu rumahnya terlebih dahulu. Setelah rumahnya sudah tertutup barulah dia mengambil nampan itu kembali dan membawanya pergi.

Seseorang yang membawa nampan itu adalah Vaya. Vaya berniat untuk memberikan makanan yang dibuatnya sendiri ini kepada tetangga barunya sebagai salam perkenalan akan dirinya dengan tetangga baru yang ada disamping kirinya itu. Dimana makanan yang dibawanya ini

berisi Sup, Ayam Kecap, Orak-Arik tempe dan ada brownies sisa dia membuatkan Agya muridnya kemarin.

Kini Vaya sudah berada di halaman rumah tetangga barunya, namun saat pertama kalinya dia menginjakkan kakinya disini entah mengapa jantungnya berdegup dengan kencang. "Kenapa jadi gugup gini yah mau ketemu tetangga baru ini. Apa aku gak jadi ngasih ini aja yah, tapi kalau gak ngasih mau dikasihkan siapa makanan sebanyak ini" langkah Vaya terhenti di halaman itu, namun langkahnya sudah mendekati pintu karena jaraknya dengan pintu utama sekitar satu meteran saja.

"Kasihkan saja deh, ayo Vaya sebagai salam perkenalan. Lagian ini juga kepalang tanggung, katanya kamu mau tau tentang tetanggamu yang berprofesi sebagai dokter ini" karena sebenarnya sejak kemarin dia sudah sangat penasaran dengan siapakah tetangga barunya ini, terlebih yang diketahuinya ini tetangga barunya ber profesi sebagai dokter membuatnya dirinya jadi teringat akan seseorang.

Vaya dapat mengetahui profesi tetangga barunya yang sebagai dokter itu, dari neneknya yang saat itu sudah berkenalan dengannya kemarin. Saat itu ketika dia berkenalan, dia memberikan brownies buatannya kemudian mereka berlanjut mengobrol banyak hal terutama tentang cucunya ini yang katanya berprofesi sebagai dokter itu. Bahkan saat itu beliau sempat-sempatnya mempromosikan cucunya kepadanya agar mereka bisa dekat siapa tau berjodoh. Saat itu tanggapannya hanya tersenyum saja untuk menanggapi agar nenek itu tidak tersinggung kepadanya.

Kini Vaya hendak mengetuk pintu yang terbuka itu dan dia akan mengucapkan salamnya, namun tangannya yang hendak terayun mengetuk pintu itu harus terhenti karena mendengar obrolan seseorang didalam sana yang sedang bercanda gurau.

"Enggak nanti Abang anterin aja, Abang gak mau terjadi sesuatu yang buruk sama kamu. Jadi nanti biar Abang yang anterin yah"

"Iya-iya bang. Eh bang lihat ini deh apa dia yang dibilang sama nenek itu?" itulah percakapan yang didengarnya.

"Aduh kayaknya dokter itu sedang sama pacarnya, lebih baik aku balik aja takut ganggu" Vaya langsung berbalik dengan cepat namun dia kurang hati-hati membuat kakinya tersandung kursi diteras itu, beruntungnya dia bisa menjaga keseimbangan membuatnya tetap bisa berdiri sempurna dan makanannya tidak tumpah.

"Siapa?" Suara berat dan seksi terdengar berdengung di telinganya membuatnya langsung...

Deg

"Suara itu..." Gumamnya sebelum suara itu kembali terndengar jelas olehnya.

"Kamu siapa?" Ucap orang itu dengan mengamati seseorang yang tengah membelakanginya.

Sedangkan Vaya yang mendengar suara itu lagi membuatnya langsung berbalik dan ternyata benar dugaannya pemilik dari suara itu adalah...

"Dokter Airo"

"Vaya! Ke...kenapa kamu bisa disini?"

Vaya meringis, kemudian dia mencoba menormalkan dirinya sebelum menjawab pertanyaan itu. "Saya tadi berniat untuk memberikan makanan ini sebagai salam perkenalan kepada tetangga baru. Tapi saya gak tau ternyata dokter lah tetangga saya" jelasnya kemudian dia meletakkan nampan yang sejak tadi dibawanya ke meja kecil yang ada di teras dekatnya.

"Bang, siap..." Suara perempuan muda keluar dari dalam rumah, namun ucapannya itu langsung terhenti karena dia melihat Vaya dengan raut keterkejutan.

"Kalau gitu saya permisi, maaf sudah mengganggu waktunya" Vaya langsung berbalik dan berjalan untuk kembali kerumahnya karena dia tidak mau mengganggu sepasang kekasih yang terlihat sangat mesra dan bahagia itu.

Namun ketika dia sudah hendak membuka pintu rumahnya, dia terlebih dahulu menolehkan dirinya kesamping kiri dimana sepasang kekasih yang tadi baru diberinya makanan itu ternyata masih ada disana dan melihatnya.

Ceklek

Pintunya terbuka kemudian dia segera masuk dan menutup pintunya dengan kasar. "Cihh katanya mau serius sama aku, terus juga sudah ngasih cincin ini tapi apa nyatanya dia malah sudah ada gantinya sekarang. Kelihatan bahagia juga dasar memang lelaki gak bisa dipegang perkataannya" Vaya duduk dengan kasar di sofa tempatnya sambil marah-marah atas kejadian yang baru dilihatnya tadi. Namun entah mengapa tiba-tiba air matanya turun begitu saja dan hatinya seperti ditusuk puluhan pisau ketika mengingat kejadian tadi.

"Kenapa aku bisa sesakit ini melihat pak dokter sama wanita itu. Tapi ini pantas kamu dapatkan Vaya, siapa laki-laki yang mau serius sama wanita sepertimu apalagi Dok...ter Airo. Jelas Dokter Airo mencari wanita lain yang mau diajaknya serius tidak sepertimu yang pergi begitu saja meninggalkannya" air matanya semakin deras mengalir.

Setelah melihat kejadian tadi, membuatnya tersadar akan satu hal tentang apa yang di mau hatinya saat ini.

Sementara itu dirumah yang didatangi Vaya beberapa saat lalu, diteras depan rumah masih ada kedua insan disana. Dimana sang laki-laki masih tetap berdiri dengan bersandar di pintu sambil mengamati rumah yang ada disebelah kanannya. Sementara sang wanita sudah duduk di kursi yang ada sambil mulai mencicipi masakan yang baru diberikan ke mereka.

"Bang, ini masakannya enak banget loh dari Bu dosen cantik itu yah" ucapnya namun tidak ditanggapi oleh abangnya membuatnya melihat ke abangnya yang ternyata

tengah melamun sambil melihat kearah rumah tetangga yang baru saja datang kesini.

"Itu kan wanita pujaan Abang. Dan dia juga yang mau dijodohin ke abang sama nenek kemarin ehh ternyata oh ternyata Abang sudah ngelamar dia duluan katanya Mara. Emang jodoh mah bakalan ketemu lagi yah bang" dia terkikik melihat wajah abangnya yang sepertinya khawatir.

Dia sudah tau dengan kisah cinta tragis dari Abang sepupunya ini, dan ternyata orang yang mengirim makanan ini tadi adalah wanita yang membuat abangnya hancur hidupnya bahkan berpenampilan seperti ini. Selain itu abangnya juga dibuat susah makan selama dua tahunan ini. Dia sempat kasian melihat abang kesayangannya menjadi seperti ini, tetapi sekarang tidak karena dia begitu bahagia ternyata mereka kembali dipertemukan bahkan tetangga seperti ini.

"Tapi bang, kayaknya Bu dosen tercantik di Univ ku itu kabarnya deket sama seorang dosen termuda dan yang tertampan disana, kalau Abang penampilan tetep seperti ini dan gak berubah bisa kabur tuh Bu dosen sama pak dosen" bukannya dia mengejek abangnya, tetapi dia lebih ke mendukung abangnya agar bersemangat lagi mengejar cintanya.

Seseorang yang mendengar hal itu langsung tertarik dan duduk segera didepan adik sepupunya. Dia adalah Airo. "Apa namanya Ben?"

"Iya bang bener namanya itu. Dia itu terkenal gantengnya subhanallah pokoknya aku juga mau sama dia tapi dia kayaknya suka sama Bu dosen Vaya itu. Tapi tunggu Abang tau dari mana namanya pak Ben"

Tapi bukannya menjawab pertanyaan dari sepupunya, justru dia menanyakan hal lain. "Kamu mau bantu Abang?"

"Bantu apa bang? Jelasin ke Bu dosen itu yah tentang ini semua biar bu dosen gak salah paham "

"Bukan. Tapi..." Kemudian mereka berdua berdiskusi dan membicarakan sesuatu hingga cukup lama dan akhirnya mereka mengakhirinya untuk langsung makan makanan yang diberikan tetangga baru itu. Setelah selesai, barulah Airo mengantarkan sepupunya pulang dan kembali ke kosnya.

MPD 41

Author POV

Airo menjalankan mobilnya ditengah kegelapan malam, dia sesekali melihat kearah samping kanan dan samping kiri jalanan yang dilewatinya. Dia mencoba mengingat-ingat apakah jalanan ini tadi dilewatinya atau tidak karena dia merasa jalan ini berbeda dengan jalan yang dilewatinya tadi ketika berangkat.

"Bang, ini kemana sih? Kok jalannya makin sempit gini apa jangan-jangan kita nyasar lagi. Aduh gimana ini" ucap seseorang yang wanita yang ada di kursi penumpang samping Airo. Dimana dia adalah Adzkiya sepupu Airo. Adzkiya ini adalah anak dari adik kembar papanya yaitu Tante Riell. Dan Kiya ini berada di kota yang sama yaitu Malang, karena tengah menempuh pendidikan disini sedangkan dia tengah bekerja disini jadilah seperti ini mereka sering bersama kemanapun itu seperti sekarang ini.

"Yah Abang kan nurutin arahan dari kamu Ky, terus ini gimana? Apa kita puter balik saja"

"Jangan bang, bentar deh aku mau coba pakai GPS lagi" jawabnya kemudian dia mulai mengotak-atik ponselnya.

"Saran abang jangan pakai GPS lagi, nanti kita tambah tersesat. Lebih baik abang turun di warung depan sana untuk beli minum buat kita sekalian abang nanti akan tanya disana"

"Hah okeylah terserah abang aja kalau gitu"

Airo dan juga Kiya ini baru saja berjalan-jalan menonton film, dilanjut potong rambut untuk Airo dan juga belanja-belanja di mall khususnya untuk Kiya, karena Airo hanya berbelanja sedikit itupun untuk kebutuhannya sehari-hari dan sisanya berbelanja untuk Kiya adiknya. Dia hanya mengantarkan sepupunya ini.

Hari ini memang khusus bagi Airo untuk mengantarkan adik sepupunya jalan-jalan. Dan seperti inilah mereka jalan-jalan bersama sejak tadi pagi. Dan setelah mereka menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan di mall keduanya langsung mencari makan malam di Cafe Sawah Pujon, karena Kiya begitu penasaran dengan tempat itu membuat Airo hanya menuruti keinginan sepupunya hingga kini membuat mereka kesasar seperti ini.

Airo menghentikan mobilnya tepat didepan sebuah warung kecil pinggir jalan. Dia hendak membeli minuman sekaligus juga bertanya-tanya tentang jalanan supaya mereka bisa ke jalan raya dekat tempat tinggal keduanya.

"Kamu tunggu disini Ki, Abang mau beli minuman sama tanya jalan"

"Iya bang, aku tunggu disini saja" Airo menutup pintu mobilnya kemudian dia berjalan menuju ke warung itu, dia langsung mengambil minuman dilemari pendingin depan warung. Saat dia hendak membelinya tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah pondok yang lumayan besar berada disamping kiri toko ini. Airo tertarik akan tempat itu karena disana ada tulisan 'Tempat Belajar Bersama'. Kemudian dibawahnya terdapat 'Barang Siapapun Yang Ingin Mengajar Anak-Anak Disini Secara Suka Rela Dipersilahkan'.

Airo yang penasaran mencoba bertanya kepada sang penjual warung ini. "Bu, mau tanya itu yang disebelah tempat apa?"

"Oh itu toh mas. Itu sebuah pos penjagaan di desa ini sebelumnya, dulu tempat itu terbengkalai sekarang dialih fungsikan menjadi tempat belajar anak-anak, siapapun anak-anak bisa belajar disitu yang nantinya akan di ajar oleh seorang guru muda yang cantik. Biasanya sih disitu anak-anak pengamen, pengemis, atau anak yang kurang beruntung belajar ditempat lembaga yang mahal. Disitu mereka bisa belajar sesukanya tanpa membayar seperpun. Anak saya saja juga belajar disitu karena kalau les ditempat kursus bayarnya mahal mas, saya gak akan sanggup membiayainya mas" jelas seorang ibu-ibu pemilik toko ini dengan panjang lebar kepada Airo.

"Disitu ada tulisan siapapun bisa mengajar disitu, jadi apakah saya bisa ikut mengajar disana Bu?" Tanyanya dengan penasaran karena jujur dia begitu tertarik ingin mengajar disana.

"Oh ya boleh mas, siapapun yang dengan sukarela mau ngajar disitu boleh saja. Lagian mas Bu guru yang biasanya ngajar juga belum nyampek. Memangnya masnya ini guru yah?"

"Saya bukan guru Bu, tapi insyaallah bisa mengajar anak-anak"

"Wah bagus mas, silahkan saja kalau mau ngajar pasti anak-anak seneng ada guru baru lagi yang ngajar"

"Iya Bu. Minuman ini dua berapa Bu?"

"Sepuluh ribu mas" Airo mengeluarkan uang pas dari sakunya kemudian dia berpamitan dan langsung berjalan menuju kembali ke mobilnya untuk berbicara dengan Kiya terlebih dahulu.

"Ini Ki" dia menyerahkan satu botol minuman kearah sepupunya dengan duduk ditempatnya tadi namun pintu mobilnya belum ditutupnya.

"Ki, Abang mau ngajar anak-anak disitu" tunjuknya kearah pos penjagaan yang tak jauh dari tempat mereka berada.

"Hah? Abang jangan aneh-aneh deh bang"

"Boleh yah, cuma sebentar aja kasian mereka pasti membutuhkan seorang pengajar karena guru yang biasanya kesini belum juga datang. Kamu kalau gak mau ikut gapapa tunggu disini saja. Abang janji cuma sebentar saja"

"Okey deh kalau gitu tapi aku gak mau nunggu dimobil aja soalnya aku juga mau ikut Abang kesana" putus Kiya karena dia juga ingin ikut serta kesana.

"Ya sudah ayo" keduanya keluar dari mobil itu dan berjalan menuju ke sebuah panggung kecil yang didalamnya sudah berisi banyak anak-anak.

"Assalamu'alaikum" salam keduanya secara bersamaan.

"Wa'alaikumsalam" jawab semua anak-anak secara kompak, namun kemudian mereka menatap kedua orang asing yang mengucapkan salam itu dengan tatapan menyelidik.

"Kakak-kakak ini siapa?" Tanya seorang anak laki-laki yang berada di deretan paling depan.

"Nama kakak, Kakak Airo dan ini Kakak Kiya" perkenalkan Airo tentang dirinya dan juga sepupunya.

"Kami disini mau mengajar kalian boleh? Sekalian nungguin ibu guru kalian" ucapnya sambil tersenyum lebar, kemudian dia mengamati semua anak yang sangat banyak ditempat yang bisa dibilang sangat kecil untuk menampung sebanyak ini.

"Boleh Kak Airo" jawab seorang anak kecil perempuan yang letaknya tepat didepan Airo.

"Eh jangan, nanti kalau kakak-kakak ini jahat kita bisa diculik" bisik seorang anak yang tepat berada didepan.

Walaupun itu berbisik tetapi masih bisa didengar dengan jelas oleh Airo dan juga Kiya membuat mereka langsung tersenyum.

"Insyaallah niat kakak baik, dan tidak akan menculik kalian. Kakak hanya berniat membantu kalian. Apakah ada yang bisa kakak bantu"

"Ada kak, ini aku dapat PR susah dan gak bisa ngerjain sendiri" sahut anak yang menyetujui kehadiran Airo tadi.

"Bisa kakak lihat?" Airo menerima buku yang diberikan kemudian kemudian dia mengeceknya sebentar dan langsung menjelaskannya dipapan kecil yang tepat berada dibelakangnya.

Setelahnya Airo dan Kiya belajar bersama dengan anak-anak bahkan tak jarang mereka bercanda tawa bersama karena mereka kini sudah semakin akrab dan sudah tidak takut lagi dengan kedatangan Airo dan juga Kiya.

Tak terasa kini belajar mengajarnya sudah selesai dan sebelum pulang mereka makan Martabak Manis bersama yang sudah dibeli oleh Airo melalui Kiya yang memesan secara online.

"Enak gak?" Tanya Kiya kepada anak-anak yang tengah asik menikmati makanan mereka.

"Enak banget makasih Kak Airo dan Kak Kiya"

"Sama-sama" ditengah mereka tengah asik menikmati makanan itu tiba-tiba seseorang datang.

"Assalamu'alaikum anak-anak maafin Kak Yaya yah datang ter..." Ucapan seseorang yang baru saja melepas sepatunya itu langsung terhenti setelah dia mengamati didalam tempat itu ada dua orang asing bersama dengan anak-anak.

"Loh ada si...Dokter Airo" pekiknya dengan terkejut ketika menyadari keberadaan Airo.

"Vaya"

"Iya kak, oh ternyata Kak Airo ini dokter bukan guru yah" bisik-bisik anak-anak yang ada disana.

Seseorang yang baru datang itu adalah Vaya, dimana Vaya lah yang mendirikan tempat pos penjagaan yang dulunya tidak terpakai ini menjadi tempat belajar bersama yang gratis. Hal itu dilakukannya karena dia merasa kasian dengan anak-anak yang kurang beruntung untuk bisa ikut kursus dalam mengikuti les di suatu lembaga yang jelas akan mengeluarkan uang yang tidak sedikit.

Oleh sebab itu, dirinya mendirikan tempat belajar ini untuk membantu anak-anak ini dan seperti inilah tempat ini sudah terealisasi namun yang mengajar ditempat ini hanya dirinyalah seorang. Tidak ada orang lain yang mau mengajar dengan suka rela disini. Jadi ketika dia melihat ada orang yang datang dan mengajar anak-anak seperti ini

membuatnya terkejut, bahkan orang itu adalah orang yang sangat dikenalnya.

Malam ini Vaya harus terlambat datang ke sini karena tadi dia masih ada urusan di kampusnya yang belum selesai sehingga baru sekaranglah dia ada disini. Saat berada disini ternyata anak-anak sudah diajar oleh Dokter Airo, bahkan mereka tengah menikmati Martabak manis bersama sambil tertawa bahagia.

"Ya sudah kalian sudah diajar sama Kak Airo kalau gitu Kakak pulang yah"

"Jangan pulang, Kak Yaya disini saja" Vaya yang tadinya sudah bersiap pergi dari sana, harus tidak jadi karena tangannya ditahan oleh salah satu anak yang sudah menghampirinya. "Ayo masuk dulu Kak, makan Martabak manis sama-sama yuk" Vaya berfikir sejenak, setelahnya dia memutuskan untuk mau masuk dan berkumpul bersama-sama karena dia tidak akan tega menolak ajakan itu.

Kemudian mereka bersama-sama menikmati makanan itu sambil tertawa bahagia, hal itu berbeda dengan Vaya yang wajahnya terlihat tidak enak terlebih ketika melihat interaksi dari kedua insan yang ada disamping kirinya.

Dimana kedua insan itu tengah bermesraan didepan anak-anak, walaupun dia tidak melakukannya tetapi dia ikut merasakan malu sendiri.

"Apa gak malu mereka ini" gumamnya dengan pelan karena begitu geram dimana mereka tengah bermesraan,

dengan sang lelaki membantu sang wanitanya minum karena sehabis tersedak. Setelahnya dilanjut tertawa bersama dengan lepas.

"Ngapain coba gitu, mau manas-manas in apa gimana. Lagian ini ada anak-anak juga, dasar gak punya malu" gerutu Vaya, kemudian dia yang sudah tidak kuat berada disana lama-lama langsung keluar begitu saja tanpa mengucapkan satu katapun.

Vaya berjalan keluar dan duduk ditempat duduk bambu yang tak jauh dari sana. "Dulu aja irit senyum, eh sekarang tebar pesona dasar om-om genit, sukanya sama anak piyik. Dulu aja bilang, cinta, sayang sama aku terus juga mau nungguin tapi apa sekarang nyatanya huh dasar tukang PHP" air mata sudah berada di pelupuk mata Vaya, dia yang tidak bisa menahannya membuat air mata itu langsung menetes begitu saja membasahi pipinya.

Dan tepat disaat yang bersamaan seseorang datang dan duduk di sampingnya, namun Vaya tidak menyadarinya karena dia terus menggerutu tidak jelas sambil marah-marah sendiri. "Siapa yang kamu maksud dengan om-om suka sama anak piyik? Terus siapa juga yang katanya tukang apa PHP?" Barulah setelah ucapan itu keluar membuat Vaya langsung tersadar jika sudah ada seseorang disampingnya.

Vaya yang sudah tau bahwa orang itu yang dimaksudnya tadi langsung berhenti berceloteh dan mengusap air matanya dengan cepat karena dia tidak mau ketahuan tengah menangis. "Gak tadi ada orang lewat, dia om-om

pacaran sama anak kecil padahal itu si om sudah ngasih cincin ke wanita lain"

"Yang kamu maksud saya?" Tanyanya sambil melihat ke wanita yang wajahnya terlihat sangat kesal itu.

"Enggak. Kenapa sepertinya dokter merasa dokter yang dimaksud. Berarti kalau dokter merasa, yah bisa dibilang itu juga termasuk dokter orangnya" jawabnya dengan jutek dan tanpa melihat ke orang yang ada disampingnya.

"Bukannya seperti itu, saya hanya..."

"Anak-anak sudah pulang kan, kalau gitu saya pamit pulang duluan. Ini juga sudah malam" Vaya yang sudah bersiap pergi itu, harus tidak jadi karena tangannya dipegang oleh seseorang.

"Saya boleh bareng sama kamu? Soalnya mobil saya dipakai Kiya sepupu saya sama pacarnya. Kamu lihat sana" Airo menunjuk ke sepasang orang yang hendak masuk ke mobil yang tadi di kemudikannya, dimana mereka adalah Kiya dan juga kekasihnya.

"Sepupu? jadi dia sepupu kamu pak dokter?" tanya Vaya dengan tak percaya.

"Iya Kiya itu sepupu saya, dia sudah saya anggap seperti adik sendiri, karena memang Kiya anak dari adik papa" jelasnya sambil berjalan menghampiri Vaya. Kemudian dia menarik pelan Vaya membuat mereka kini berhadapan-hadapan.

"Kamu jangan salah sangka gitu, ngatain saya om-om yang suka anak piyik terus apa kata kamu PHP, itu semua tidak benar sama sekali karena..." Tangan Vaya dibawa tepat di dadanya yang berdegup dengan kencang. Dan hal itu juga ternyata sama dengan apa yang dirasakan Vaya.

"Karena dari saya mulai mengungkapkan perasaan saya waktu itu sama kamu, saat kamu koma saya sudah menjaga hati ini, diri saya untuk kamu saja. Tidak untuk wanita manapun dan itu saya lakukan sampai sekarang. Itu adalah Janji yang saya pegang sampai saat ini, karena ani itu sudah saya ucapkan kepada Allah setiap saya beribadah" Airo terdiam sejenak kemudian kembali melanjutkan ucapannya.

"Selama kamu pergi saya tetap akan menunggumu kembali dan kita bertemu kempali suatu saat nanti. Dan andaikan, kita gak akan bertemu sekarang, ataupun nanti sepuluh dua puluh tahun mendatang pun saya akan tetap menunggu kamu Vaya. Karena saya ingin menepati janji yang pernah kuucapkan dulu" mendengar hal tulus itu keluar dari orang yang ada dihadapannya ini membuat Vaya langsung menangis dan dengan cepat memeluk tubuh itu.

Dalam hidupnya baru kali inilah dia merasa diperjuangkan oleh seorang laki-laki yang tulus dan baik seperti Dokter Airo ini. Mungkin hanya Dokter Airo lah satu-satunya yang ada di dunia ini, yang mau menunggu seorang wanita egois seperti dirinya. Bahkan meninggalkannya begitu saja tanpa memikirkan perasaan orang lain seperti Dokter Airo ini. Sungguh kejamnya dia selama ini kepada Dokter Airo.

"Saya juga tidak akan pindah ke wanita manapun karena dalam hati saya sudah terisi nama kamu semuanya Vaya, jadi mana bisa saya pindah ke wanita lain" Airo tersenyum dengan malu-malu sambil mengusap air mata Vaya. "Saya memang bukanlah laki-laki yang romantis, untuk bisa mengungkapkan saya sayang dan cinta sama kamu sesering mungkin karena bagi saya hal seperti itu tidak perlu selalu diungkapkan tetapi hanyalah perlu dibuktikan dengan saya tetap menjaga hati ini hingga kamu kembali"

"Saya selama dua tahunan ini, saya selalu berdoa sama Tuhan jika memang kita benar jodoh yang digariskan oleh Tuhan, maka doa saya yaitu agar kita segera bisa dipertemukan bagaimanapun keadaannya. Dan Alhamdulillahnya doa saya dikabulkan dengan saat beberapa hari yang lalu dipertemukan. Memang Tuhan memiliki cara tersendiri untuk mempertemukan kita di rumah sakit yang tepat saat itu hari pertama saya bekerja ditempat ini. Melihat keadaan yang seperti ini berarti memang kita ditakdirkan untuk bersama Vaya. Jadi jika perjuangan saya selama ini menjaga hati dan menunggu hal ini mau di sia-siakan dengan berhubungan dengan wanita lain, itu akan membuat perjuangan saya selama ini akan sia-sia. Jadi masikah kamu gak percaya sama saya Vaya?" Tanya Airo dengan menatap serius kearah wanita yang ada didepannya. Dia sudah pasrah akan jawaban yang keluar dari mulut Vaya apapun itu, dia akan siap menerimanya.

"Maafin saya dok, sayalah memang yang egois dan telah menyakiti hati dokter. Maaf" jawab Vaya sambil

sesenggukan didalam pelukan Airo. Sedangkan Airo mengelus pelan rambut Vaya.

"Saya sudah maafin kamu jauh sebelum kamu minta maaf pun saya sudah memaafkannya karena kamu memang gak salah Vaya. Kamu bebas melakukan hal apapun yang kamu mau terlebih kamu bahagia menjalaninya, tetapi ada satu hal pesan saya untukmu"

Vaya melepaskan pelukannya. "Apa itu dok?"

Airo tidak langsung menjawabnya karena dia menghapus air mata yang keluar dari mata Vaya terlebih dahulu. Baru setelah sudah tidak ada air mata yang keluar dia menjawabnya. "Jangan menghilang seperti ini lagi, banyak yang kehilangan kamu termasuk saya. Saya sangat kehilanganmu"

"Masa sih? Gimana kehilangannya dokter saat saya pergi" Vaya tersenyum kecil sambil menarik turunkan alisnya untuk menggoda Dokter Airo.

"Saya hampir saja gila saat tau kamu pergi dan saya tidak bisa menemukanmu" mendengar hal itu Vaya langsung memeluk erat tubuh Dokter Airo. Lama pelukan itu berlangsung hingga Vaya melepaskan pelukannya itu dan dia menyadari akan perubahan akan dokter Airo.

"Tunggu. Kapan Dokter Airo seperti ini, tapi saya suka dokter kayak gini lagi jadi rapih dan..." Ucapan Vaya menggantung membuat Airo begitu penasaran akan kelanjutannya. "Terlihat ganteng kembali jadi saya suka"

"Hanya suka?" Airo langsung tertawa lepas melihat wajah bersemu merah malu-malu.

Airo langsung menghentikan tawanya ketika dia ditatap oleh Vaya seperti ini, membuatnya langsung bertanya."Kenapa?"

"Dokter bisa tertawa?"

"Hah" dia baru tersadar bahwa tadi dia tertawa. "Saya juga bisa tertawa Vaya karena saya juga manusia. Kamu seperti itu sama saja mengejek saya, tapi saya tertawa seperti ini hanya dengan kamu saja karena kamu sangat lucu tadi" lanjutnya.

Setelahnya gantian Vaya lah yang tertawa, namun dia hanya sebentar. "Saya suka lihat dokter tertawa seperti itu apa lagi karena saya"

"Jadi...jawab pertanyaan saya tadi"

"Yang mana sih?"

"Apakah hanya suka saja?"

Vaya terdiam sejenak kemudian dia melihat ke sekelilingnya dimana mereka sudah menjadi pusat perhatian. "Lebih baik kita pergi dari sini Pak Dokter Es karena kita sudah menjadi pusat perhatian ibu-ibu kepo" ucapnya sambil menarik tangan Dokter Airo menuju ke mobilnya yang terparkir tak jauh dari tempat mereka.

"Saya yang nyetir saja yah" tawar Airo.

"Okey lah nih kuncinya" Vaya menyerahkan kunci mobilnya kepada DOkter Airo. Setelahnya keduanya berjalan memasuki mobil dan mobil itu langsung berjalan meninggalkan tempat ini.

Didalam perjalanan keduanya terdiam beberapa saat hingga Airo mulai membuka suaranya. "Kenapa diam? Tadi saja ngata-ngatain saya pakai dibilang om-om lagi"

"Ehmm..." Hanya gumaman yang keluar dari mulut Vaya karena dia masih begitu malu mengingat bahwa dia tadi mengatakan hal-hal buruk tentang Dokter Airo terlebih orangnya mendengar sendiri akan tuduhan darinya. Padahal itu semua tidak benar, oleh sebab itu dia sangat malu sekarang ini membuatnya memilih diam saja.

"Vaya.."

"Depan belok kiri sampai nanti ketemu jalan raya besar" ucap Vaya untuk menunjukkan arah-arah jalan sambil mencoba mengalihkan pembicaraannya karena dia belum bisa menjawab pertanyaan itu.

"Kamu sudah hafal betul daerah sini?" Airo yang tadinya mencecar Vaya kini mulai mengalihkan pembicaraannya karena dia tau Vaya masih belum siap menjawab hal itu.

"Sudah dok, kan saya sudah dua tahunan disini"

Airo mengganggu, kemudian dia melihat kesamping kirinya. Kemudian tangannya terulur menggenggam tangan yang terasa hangat itu. "Kamu masih marah sama saya tentang hal tadi? Kamu hanya salah paham, karena saya sama Kiya cuma sepupuan saja Vaya"

"Enggak saya gak marah, lagian yah dok" Vaya menatap orang yang ada disampingnya yang masih terfokus dengan jalanan didepannya. "Saya pantas mendapatkan itu jika memang dokter memiliki wanita lain, terlebih saya telah pergi terlebih dahulu meninggalkan dokter tanpa kepastian lagi"

"Kamu jangan berfikiran seperti itu, jangankan saya memikirkan bersama orang lain. Saya menyerah mencarimu saja tidak ada difikiran saya" setelah mengucapkan itu Airo membawa tangan Vaya dan mengecupnya lama.

Vaya yang mendapatkan perlakuan seperti itu langsung mengambil tangannya dengan cepat. Sedangkan Airo begitu terkejut akan tindakan itu karena dia pikir Vaya akan marah kepadanya atas tindakannya itu namun ternyata tidak karena dia langsung dipeluk oleh tubuh itu saat ini.

"Maafkan saya dok, selama ini saya nyakitin dokter. Jangankan dokter saya juga merasa tersakiti sendiri tentang hal ini, sayapun juga jauh lebih sakit juga. Saya sebenarnya sudah memiliki perasaan sejak kita bermain di pasar malam waktu itu, tapi saya mencoba membuangnya jauh-jauh karena saya terlihat gak pantas sama dokter" tanpa disadarinya tiba-tiba Vaya mulai menjelaskan apa yang dirasakannya saat ini karena dia juga baru menyadarinya.

"Kalau gitu kenapa kamu menolak lamaran saya saat di rumah sakit waktu itu?"

Vaya mendongakkan kepalanya menatap Dokter Airo. "Karena saat itu dokter belum tulus sama saya, dokter hanya kasian sama saya kan?"

Airo tidak menjawabnya karena dia sibuk memasukkan mobil Vaya ke halaman rumahnya. Dimana kini mereka sudah tiba ditempat tujuan.

"Iya saat itu saya memang belum menyadari perasaan saya sama kamu, karena kamu tau sendiri saya seperti apa. Kan kamu sering bilang bahwa saya ini Dokter Es, yah seperti itulah saya Vaya. Saya susah menyadari akan mau hati saya sendiri karena memang selama ini saaya tidak pernah menuruti apa kata hati, jadilah saat itu saya seperti tidak tulus kepadamu. Tapi disini saya mau berbicara satu hal kepadamu"

"Apa itu dok?"

"Sebenarnya saya itu sudah tertarik sama kamu sejak awal, tetapi saya tidak menyadarinya. Dan perasaan itu semakin tumbuh sejak kamu kecelakaan karena saya, disitulah saya sudah sayang sama kamu dan selalu ingin melindungimu jadi saat itu saya selalu mengawasimu dari kejauhan untuk memastikan bahwa kamu baik-baik saja"

"Astaga jadi dokter saat itu..."

"Iya Vaya"

"Ya ampun Makasih yah dok, sejak ada dokter di hidup saya. Saya merasa ada yang selalu melindungi dan membantu saya" Vaya kembali memeluk tubuh Dokter Airo. "Makasih sudah berjuang dengan keras untuk saya, makasih atas pengorbanannya juga selama ini dok dan...makasih mau menunggu saya karena semua itu sudah sangat cukup menyakinkan saya"

"Menyakinkan apa?" Vaya menatap dengan malu-malu Dokter Airo, kemudian dia barulah mengucapkan sesuatu yang selama ini hanya bisa disimpannya dalam hati.

"Bahwa dokter lah laki-laki terbaik buat saya. Dan saya sekarang sangat yakin dengan perasaan ini bahwa saya juga sayang dan cinta sama dokter. Jadi detiik ini juga, saya telah memantapkan hati untuk memilih dokter sebagai pendamping saya" mendengar akan hal yang selama ini dinantinya membuat Airo langsung tersenyum lebar dan langsung memeluk seseorang yang selama ini diperjuangkannya.

"Makasih yah Vaya. Saya juga sayang dan cinta sama kamu" pelukan keduanya semakin erat bahkan setelah Airo mengecup lama puncak kepala Vaya.

Keduanya sama-sama menikmati pelukan itu untuk melepas perasaan lega karena sudah mengungkapkan apa yang selama ini mengganjal dalam hati mereka masing-masing.

Benar selama ini mereka benar-benar sama-sama memendam kesakitan akan hal ini, dan baru kali inilah

mereka melepaskan hal menyakitkan itu menjadi hal yang paling membahagiakan bagi keduanya.

Setelah lama berpelukan seperti itu, keduanya memutuskan untuk segera kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Aura kebahagiaan dari keduanya terlihat sangat jelas di wajah masing-masing, dimana mereka terus tersenyum bahkan saat sudah memasuki rumah masing-masing. Bahkan kebahagiaan itu juga sampai terbawa ke alam mimpi.

MPD 42

Author POV

Seseorang tengah sibuk berkutik didapur minimalisnya untuk memasak, sejak subuh tadi dia sudah disibukkan untuk mempersiapkan berbagai makanan ini. Dimana seseorang yang tengah sibuk itu adalah Vaya.

Vaya memang sudah terbiasa seperti ini, karena dia harus menyiapkan sarapan dan juga bekal makan siangnya nanti. Namun kali ini sedikit berbeda, dimana yang biasanya dia memasak makanan yang sedikit kini dia memasak lebih banyak dari biasanya. Hal itu terjadi karena dia juga tengah memasak makanan untuk seseorang yang spesial di hidupnya.

Berbicara seseorang itu membuatnya kini tersenyum sendiri karena dia jadi teringat kejadian kemarin malam. Dimana kemarin dia bisa mengungkapkan sesuatu yang selama ini selalu ditahannya hingga membuatnya merasakan kesakitan sendiri. Hal itulah yang membuatnya pagi ini terasa lega karena sudah tidak ada lagi sesuatu yang mengganjal hatinya.

"Ehmm sepertinya sudah matang" gumamnya setelah dia mengaduk beberapa kali sayur yang dimasaknya. Setelah

itu dia memasukkannya kedalam wadah yang dibaginya menjadi dua bagian.

Vaya mulai menata bekal yang akan dibawanya, hingga semuanya kini telah siap. Setelah semuanya siap dia membersihkan perlengkapan yang dibuatnya memasak.

"Semuanya sudah siap, saatnya mandi biar harum" ucapnya sambil melihat kearah jam yang ada didinding dapurnya yang sudah menunjukkan pukul 05:45 pagi dan itu artinya saatnya dia mandi dan bersiap-siap.

Vaya saat ini sudah harus bersiap-siap karena dia nanti akan mengantarkan makanan ini untuk dimakan berdua dirumah tetangga sekaligus orang spesial dihidupnya, barulah setelah itu dia akan mengajar dulu di sekolah dan sorenya dia akan mengajar dikampusnya.

Seperti itulah kegiatan Vaya setiap harinya, bahkan terkadang dia baru pulang malam harinya sehingga seperti inilah dia harus mempersiapkan bekalnya sendiri karena dia memang tidak begitu suka makan diluar, hanya sesekali saja jika dia tidak sempat memasak sendiri maka dia akan beli makanan di luar.

Selama ini memang Vaya fokus kerjanya di dua tempat yaitu menjadi guru disalah satu Taman Kanak-Kanak dan juga menjadi dosen disalah satu kampus yang ada disini. Kenapa Vaya masih bekerja didua tempat seperti itu, karena dia tidak akan bisa meninggalkan cita-citanya untuk menjadi seorang guru. Sejak kecil dirinya memang berkeinginan untuk menjadi seorang guru, hal itu sangat berbeda dengan

teman-temannya lainnya yang saat itu memiliki cita-cita ingin menjadi Dokter, Pengusaha, CEO, ataupun Pramugari. Namun bagi Vaya, dia tetep pada pendiriannya untuk menjadi seorang Guru, karena dengan menjadi Guru lah dia akan bisa berbagi ilmu. Dan setelah cita-citanya dulu terwujud membuatnya tidak akan melepaskan cita-citanya begitu saja sampai detik ini.

Selain itu, untuk pekerjaan sebagai Dosen, dia mengambilnya karena dia dulu sudah menjadi Asisten Dosen dan kebetulan ada lowongan menjadi Dosen jadilah dia mengambilnya. Selain itu dia memiliki alasan lain yaitu dimana dia banyak tanggungan hidup yang harus dijalaninya. Dimana dia juga harus membayar dua cicilan sekaligus yaitu rumah dan juga mobilnya, belum lagi dia juga harus menabung untuk membahagiakan ayahnya dan juga adiknya yang ada di Jakarta suatu saat nanti. Oleh sebab itu, selama ini dia mengambil dua pekerjaan seperti ini.

Selagi dia masih bisa mengerjakan dua-duanya secara baik dan maksimal maka dia akan tetap melakukan hal ini. Selain itu dia juga sudah mencintai pekerjaannya ini membuatnya tidak merasa lelah atau sebagainya karena dia melakukannya dengan tulus.

Berbicara tentang kehidupan di Jakarta dan juga mengenai ayah juga adiknya membuatnya merindukan kedua orang itu. "Ya Allah gimana keadaan ayah dan Derrick sekarang. Semoga mereka baik-baik saja. Tunggu Vaya ya yah, Der karena Vaya akan pulang ketika Vaya sudah sukses nanti" setelahnya Vaya langsung masuk kamar mandi dan bersih-bersih.

Selama setengah jam an Vaya bersiap-siap, kini dia sudah siap dengan pakaian batik dan juga rok span selutut berwarna hitam. Untuk riasannya dia memakai *make up* yang natural saja. "Okey sudah siap dan cantik, siap buat ketemu Dokter Airo" ucapnya dengan bersemangat.

Kemudian Vaya yang sudah siap itu langsung menuju ke dapur untuk mengambil dua piring nasi goreng, lalu diletakkannya di nampan yang sudah berisi teh hangat dan juga kerupuk. Setelah semuanya siap kemudian dia membawa nampan itu keluar dari rumah dan membawanya ke rumah tetangganya.

Tok Tok Tok

Dia mengetuk pintu beberapa kali pintu itu, namun tidak ada tanda-tanda seseorang dari dalam akan membukanya jadi dia kembali mengetuk dengan keras dan mengucapkan salam dengan keras juga. "Assalamu'alaikum"

Vaya mengulangi itu hingga berulang kali, dan setelahnya terdengar ada jawaban dari dalam. "Wa'alaikumsalam. Tunggu sebentar" suara serak dan berat terdengar jelas oleh Vaya membuatnya langsung tersenyum.

"Akhirnya dijawab juga, apa Dokter Airo baru bangun dari tidur yah Lama amat bukannya" ucapnya sambil membenarkan nampan yang dipegangnya karena tangannya terasa pegal memegang nampan ini sudah cukup lama dan ternyata saat yang bersamaan suara pintu dibuka dari dalam membuatnya bersiap-siap untuk menyambutnya.

"Selamat pa... Astaga dokter" Vaya yang tadinya sudah bersemangat akan mengucapkan 'Selamat Pagi' kepada Dokter Airo tapi harus berakhir dia terkejut dan menutup kedua matanya ketika melihat orang yang ada didepannya ini tengah berpakaian tidak lengkap.

"Ya ampun Vaya, ngapain kesini pagi-pagi" pekik Airo yang juga terkejut akan kedatangan Vaya karena dia masih tidak menyangka saja Vaya datang se pagi ini kerumahnya dengan pakaian yang sudah rapih dan siap beraktifitas. Hal itu berbeda dengannya yang masih belum siap apa-apa, dimana dia tengah memakai pakaian yang bisa dibilang tidak baik untuk bertemu Vaya, dimana kini dia tidak memakai baju atasannya dan bawahannya dia hanya memakai celana pendek bergambar salah satu kartun di Televisi.

Airo masih memakai pakaian seperti itu karena dia baru saja bangun tidur, dan hendak mandi namun saat dia hendak ke kamar mandi, dia mendengar ketukan dan juga seseorang tengah mengucapkan salam membuatnya yang tadinya sudah bersiap mandi langsung berjalan keluar terburu-buru untuk melihat tamu yang datang dan ternyata itu adalah Vaya.

Airo yang baru tersadar akan pakaiannya itu, langsung mengakalnya dengan menutup tubuhnya bagian atas dengan handuk yang dibawanya. Tetapi ternyata handuk miliknya cukup kecil sehingga dia hanya bisa menutup bagian depannya. Tetapi ini jauh lebih baik daripada keadaannya tadi.

"Saya mau ngajakin sarapan pagi nih" dia menaikkan nampannya dengan mata yang masih terpejam karena dia tidak mau melihat Dokter Airo dengan keadaannya yang se seksi itu.

"Yasudah kamu buka mata kamu dan ayo masuk"

Vaya memberanikan diri membuka matanya dan saat matanya terbuka sempurna, didepannya tidak ada pemilik rumah ini dan ternyata orang itu tengah bersembunyi dibalik pintu.

"Apa dokter baru bangun? Memangnya gak shalat subuh yah? Trus apa gak kerja juga kok baru bangun" omelnya sambil masuk kedalam dan meletakkan nampannya di meja ruang tamu. Kemudian setelah semuanya diletakkan, dia duduk disana sambil memandang seseorang yang berjalan didepannya.

Dan saat itu juga tawanya langsung pecah. "Astaga seorang dokter ternyata boxer nya gambar Spongebob gitu" tawanya sambil melihat kearah langkah Dokter Airo yang kembali menuju ke kamarnya.

Airo yang malu itu langsung berjalan menuju ke kamarnya dan mandi. "Jangan tertawakan saya seperti itu Vaya. Ini saya juga mau mandi, kamu itu datang terlalu pagi seperti ini tidak mengabari terlebih dulu. Tadi saya sudah shalat tapi ketiduran lagi soalnya mimpi indah jadi bangun kesiangan" jelas Airo sambil berjalan menuju ke kamarnya.

Vaya yang sejak tadi tertawa langsung menghentikan tawanya. "Mimpi apa memangnya dok?"

"Kamu" jawab Airo sebelum dia menutup pintunya.

"Hah kok saya sih" kemudian dia tersenyum malu-malu.

Setelah kepergian Dokter Airo, dia langsung mengitarkan pandangannya keseluruhan penjuru rumah. Dimana rumah ini terlihat sangat rapih dan bersih. Dia dibuat begitu takjub akan kebersihan disini, berarti Dokter Airo bisa merawat rumah ini dengan baik hingga seperti ini.

Lama Vaya menunggu, hingga penantiannya itu membuahkan hasil dimana kini seseorang yang sudah rapih dengan pakaian kerjanya menghampiri dirinya dan duduk tepat disampingnya. Namun Vaya sejak tadi terdiam karena mengamati orang itu hingga dia tidak sadar jika orang yang diamatinya itu sudah ada dihadapannya.

"Kenapa melamun?"

"Ehmm sejak kapan dokter potong rambut gini? Apa kemarin sudah seperti ini?" Tanya Vaya dengan ragu, karena dia berfikir itu tempatnya.

"Iya sudah dari kemarin, bukannya kamu juga sudah sadar yah. Pasti kamu lupa karena kemarin marah-marah sambil ngatain saya jadi sampai lupa gitu"

"Hah iya-iya yah aduh lupa, soalnya kalau kemarin mungkin gelap jadi tidak begitu jelas seperti sekarang.

Subhanallah dokter terlihat tambah ganteng. Tapi hanya kurang satu?" Pujinya karena dia baru tersadar jika kini Dokter Airo sudah kembali seperti dulu lagi bahkan jauh lebih keren sekarang.

"Apa itu?"

"Kurang gemuk sedikit, tapi dokter tenang saja karena sejak kemarin malam saya sudah berjanji bahwa hidup dokter selama disini akan saya jamin terutama tentang makanan. Saya pasti akan terus membuatkan dokter makan sehari tiga kali atau bahkan lebih jadi saya harap dengan ini semua bisa menebus rasa bersalah saya yang membuat dokter menjadi jelek seperti ini" ucapnya dengan sedih dan mata sudah berkaca-kaca.

"Sudah tidak perlu seperti itu Vaya, nanti saya bisa merepotkan kamu"

"Enggak akan, dokter tenang saja lebih baik kita sarapan dulu sekarang takut terlambat okey. Nih aku buatin nasi goreng dan nanti siangya sudah aku siapkan jadi nanti aku akan nyamperin dokter buat ngirim makanan itu. Kalau dokter gak mau nanti biar aku siapin biar dokter bawa kerja yang terpenting dokter makan" jelas Vaya sambil menyiapkan sarapan untuk mereka dengan meletakkan masing-masing piring tepat didepannya.

"Okey nanti saya mau, justru saya senang kalau makan siangya selalu sama kamu biar semangat. Tetapi kalau sekarang, saya mau makan kalau disupin sama kamu boleh" ucap Airo sambil tersenyum.

"Heh dasar anak manja" Vaya mencubit pelan pipi Dokter Airo, kemudian dia langsung menyiapkan semuanya dan mulai menyuapkan satu sendok nasi goreng ke mulut Dokter Airo.

"Makasih yah, rasanya sangat enak" ucap Airo setelah dia berhasil menelan satu sendok yang berisi nasi goreng bautan Vaya itu.

"Sama-sama ayo a" Vaya sudah bersiap memasukkan kembali satu sendok nasi goreng namun ditahan oleh Dokter Airo.

"Punya kamu mana biar a...aku siapin yah" ucap Airo dengan mencoba tidak mengucapkan kata-kata kaku dengan Vaya sehingga dia mulai sekarang akan menggunakan kata 'Aku' dan 'Kamu'.

"Buat apa?"

"Kamu juga harus makan jadi biar say...aku yang suapin" Dan setelahnya, Vaya dan Airo saling menyuapi satu sama lain hingga makanan habis tak tersisa.

"Makasih makanannya"

"Sama-sama Dokter Airo, tetapi tidak perlu mengucapkan terima kasih karena aku bosan dengernya dari tadi makasih mulu" Vaya membereskan sisa makanan mereka kebagian nampan kembali karena dia akan membawanya pulang kembali.

"Lebih baik jangan manggil ada dokternya tidak enak didengar"

"Lalu aku harus manggil gimana dong" Vaya mencoba berfikir sejenak untuk memikirkan hal ini.

"Airo saja atau terserah kamu saja yang penting jangan ada pak dokter atau dokternya tidak enak"

"Abang Saja gimana"

"Kamu memanggilku abang?" Airo yang tadinya menyiapkan segala perlengkapannya kedalam tas kerjanya langsung menatap Vaya dengan bingung.

"Iya Abang saja yah, biar enak kayak keluarga kamu manggil kamu"

"Ya sudah terserah kamu, yang penting kamu seneng saja aku sudah ikutan seneng juga"

"Makasi Abang Airo ku tersayang"

"Vaya" panggil Airo saat Vaya hendak berdiri dari tempat duduknya.

"Iya"

"Kamu...kamu mau pulang ke Jakarta?" Airo mengucapkannya dengan ragu, dia ragu karena takut Vaya akan marah akan hal ini.

Vaya memundurkan tubuhnya untuk kembali bersandar di sofa, kemudian dia menghembuskan nafasnya dengan kasar hingga sebuah tangan menggenggam tangan kanannya. "Minggu depan ada libur panjang, kamu mau ikut aku ke Jakarta. Kita bisa kesana nemuin ayah kamu karena aku akan lamar kamu secara resmi nanti didepan keluargamu dan aku mau meresmikan hubungan ini dihadapan kedua keluarga yaitu keluargamu dan juga keluargaku"

"Aku takut kete...mu ayah dan Derrick"

Airo berdiri dan berpindah duduk tepat didepan Vaya, kemudian dia menggenggam kedua tangannya dengan erat. "Kenapa kamu harus takut Vaya, semuanya tidak seperti dulu lagi, semuanya sudah berubah. Derrick sekarang sudah bekerja dan sepertinya dia mendapatkan pekerjaan yang baik. Dan ayah kamu...ayah kamu sedang sakit, dan beliau sangat merindukanmu"

Vaya yang mendengar tentang keadaan ayahnya itu langsung menegakkan tubuhnya. "Ayah sakit?"

"Iya ayah kamu sakit dan terakhir aku hendak kesini beliau masih dirumah sakit. Beliau berpesan jika aku ketemu sama kamu, beliau ingin menyampaikan satu hal dimana beliau sangat menyesal selama ini atas perbuatannya kepada anak-anaknya terutama kamu. Bahkan kini beliau ingin melihat kamu Vaya, jadi pulanglah dan lihatlah kondisi kakakmu"

Vaya langsung menitikkan air matanya, dia kini dalam keadaan yang sangat bimbang. Bimbang akan memilih untuk kembali atau tidak tetapi besar dalam hatinya bahwa dia pasti akan kembali dan melihat keadaan ayahnya juga adiknya tapi bukan sekarang karena dia belum siap.

"Semuanya telah berubah selama dua tahunan ini Vaya, ayah kamu dan juga adik kamu menjadikan akan kepergianmu ini sebagai pembelajaran bahwa mereka harus berubah kearah yang lebih baik lagi dan meninggalkan hal-hal buruk yang selama ini ada pada mereka. Kamu harus pulang sebentar saja Vaya, jenguklah ayahmu dan juga adikmu karena mereka sangat menginginkanmu pulang"

Vaya terdiam sejenak kemudian dia membuka suara. "Apa semua tidak membenciku?"

Airo menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang membencimu, mereka begitu merindukanmu untuk pulang"

"Kalau gitu aku mau pulang ke Jakarta bang, aku mau lihat keadaan ayah dan Derrick"

"Kamu serius mau pulang?"

"Iya" Vaya mengangguk dengan mantap.

"Alhamdulillah kalau gitu kita pergi Jumat malam nanti yah. Aku sudah siapkan semuanya, kita tinggal berangkat saja"

"Jadi kamu sudah beli tiketnya bang?"

"Iya sudah"

"Makasih yah, kamu memang terbaik bang"

"Iya sama-sama. Sekarang kamu pulang dulu dan siap-siap"

"Okey siap, nanti kita berangkat bareng yah"

"Tapi mobil aku belum ada"

"Kan ada mobil aku"

"Gapapa aku bareng kamu"

"Gapapa lah. Sudah aku pulang dulu nanti aku tunggu didepan yah. Segeralah siap-siap ini sudah semakin siang"

"Siap Bu guru" Vaya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, kemudian dia berjalan pergi meninggalkan rumah Dokter Airo.

Vaya akan pulang sebentar untuk bersiap-siap mengambil barang-barangnya, setelahnya dia akan menghampiri Dokter Airo dan mereka akan berangkat bekerja bersama.

Aura kebahagiaan yang tadi diperlihatkan Vaya saat kerumah Airo, kini seakan sirna karena dia sekarang tengah memikirkan keadaan ayahnya yang katanya tengah sakit.

"Ya Tuhan semoga ayah lekas sembuh, tunggu Vaya pulang yah" doanya dalam hati.

Dia kini sungguh menyesal karena secara tidak sengaja yang membuat ayahnya seperti ini juga dirinya. Ayahnya pasti memikirkannya yang telah pergi dari rumah dalam waktu yang lama itu. Jika saja dia tidak pergi seperti ini mungkin ayahnya tidak akan seperti ini.

Dulu Vaya pikir ketika dia pergi meninggalkan rumah dan semua orang-orang terdekatnya di Jakarta itu akan membuat orang disekelilingnya bahagia dan kehidupannya lebih baik lagi, namun setelah mendengar dari dokter Airo tadi dia salah. Bahwa semua tidak berjalan jauh lebih baik tetapi jauh lebih buruk dan itu terbukti akan keadaan ayahnya yang kini tengah sakit.

Vaya tadi bukannya menolak akan ajakan Dokter Airo untuk mengajaknya pulang ke Jakarta, tidak sama sekali. Dia tadi hanya berfikir saja takut dia akan dimarahi oleh semua orang akan kepergiannya dan dia juga takut ayahnya dan juga adiknya tidak akan mengakuinya lagi sebagai keluarganya. Hanya itu saja yang ada dipikirannya membuatnya tadi sempat berfikir cukup lama.

Tetapi semua ketakutannya itu semua sirna setelah dokter Airo menjelaskan bahwa ternyata semua orang merindukannya dan menunggunya pulang, termasuk ayahnya dan juga Derrick.

"Tunggu Vaya pulang yah, Der"

MPD 43

Author Pov

"Ayo" seseorang tengah menarik tangan kekasihnya untuk segera berjalan menaiki tangga Pesawat. Namun tangannya itu harus tertahan karena kekasihnya tidak mau naik kedalam pesawat padahal mereka saat ini menjadi penumpang yang terakhir yang belum naik juga.

Mereka menjadi penumpang terakhir seperti ini karena sejak tadi kekasihnya tidak mau di ajak naik ke dalam Pesawat dengan alasan masih ramai dan nanti saja. Namun disaat sudah sepi seperti ini, kekasihnya masih enggan diajak naik juga membuatnya bingung harus membujuk seperti apa lagi.

"Ayo naik Vaya. Kenapa hemm?" Tanyanya dengan menatap kekasihnya yang masih diam terpaku dengan wajah sedikit pucat seperti orang ketakutan.

Sepasang kekasih yang masih berada dibawah tangga Pesawat itu adalah Airo dan juga Vaya. Mereka hendak pulang ke Jakarta di hari Jumat pagi ini karena ada libur panjang. Sesuai dengan keinginan Airo beberapa waktu yang lalu, dimana dia ingin mengajak Vaya pulang Ke Jakarta dan baru di Jumat pagi ini keduanya sudah bersiap naik Pesawat,

namun semua itu harus terhalang karena sejak tadi Vaya menolak untuk diajak naik bahkan kini mereka sudah menjadi pusat perhatian oleh beberapa kru Pesawat ini dan juga beberapa penumpang yang tengah mengintip di bagian pintu pesawat.

"Aku takut" hanya itu yang bisa diucapkan Vaya sambil menundukkan kepalanya. Kini tangannya sudah berkeringat dingin.

"Kenapa takut? Hey dengerin aku" mendengar akan hal itu Vaya mendongakkan kepalanya menatap mata Airo. "Keluarga kamu gak akan marah sama ka..."

"Bukan itu..."

"Lalu kamu takut kenapa?" Tanya Airo sambil menata rambut Vaya yang berantakan karena terkena angin yang begitu kencang.

"Takut naik pesa...wat, nanti kalau kita jatuh bang, kita bisa gak jadi nikah ihh ngeri. Lebih baik kita balik besok aja naik ker.." belum sempat Vaya menjelaskannya terlebih dahulu Airo tertawa kecil.

"Kok diketawain sih, jahat" Vaya langsung cemberut karena dia tengah ditertawakan seperti itu oleh kekasihnya.

"Jadi kamu dari tadi gak mau diajak naik karena takut naik Pesawat" sebuah anggukan lemah diberikan Vaya sebagai jawaban akan hal itu. Karena jujur Vaya sangat takut dengan alat transportasi yang satu ini.

Seumur hidup Vaya dia memang baru pertama kalinya naik pesawat dan itu atas kemauan Dokter Airo. Selama ini ketika dia diajak untuk naik pesawat oleh siapapun itu dia lebih memilih menolaknya karena dia akan mencoba naik alat transportasi lainnya. Jadilah seperti ini, dia dibuat ketakutan sejak tadi membuat semua badannya terasa lemas seperti tidak memiliki tulang saja.

Awalnya dia pikir dirinya dan juga Dokter Airo ke Jakarta itu akan naik transportasi Kereta Api tetapi ternyata kemarin malam Dokter Airo baru bilang kepadanya bahwa mereka akan Pesawat, oleh sebab itu dia sejak kemarin sudah dibuat ketakutan sendiri bahkan dia tidak bisa tidur kemarin malam memikirkan bagaimana dia akan naik pesawat besok harinya.

"Permisi, mas, mbak ayo segera masuk" ucap salah satu Pramugari yang kini sudah turun menghampiri keduanya karena tinggal dua penumpang saja yang belum naik ke dalam Pesawat.

"Iya maaf mbak, calon istri saya takut. Tapi kami akan segera naik" setelah itu Pramugari itu kembali menaiki tangga dan membiarkan mereka segera masuk.

"Ayo naik, kalau takut sini peluk aja, biar gak takut" Vaya yang awalnya ragu itu mulai menuruti apa kata kekasihnya dengan langsung memeluk tubuh nyaman itu.

"Kita naik yah, tapi sebelumnya kamu harus hilangkan perasaan takut itu dengan berfikir kita sedang naik Kereta Api bukan naik Pesawat" sebuah anggukan dirasakan Airo

dari orang yang tengah dipeluknya ini membuatnya tersenyum dan mulai menuntun tubuh itu untuk naik satu demi satu tangga yang ada hingga mereka kini sudah berada didalam pesawat.

Didalam pesawat mereka juga menjadi pusat perhatian kembali karena tengah berpelukan, namun Airo tidak menghiraukannya karena dia langsung mencari nomor tempat duduk mereka dan menuntun Vaya kekasihnya untuk duduk ditempatnya dulu barulah dia.

Airo juga membantu membenarkan sabuk pengaman Vaya kekasihnya. Dan orang yang tengah dibenarkan itu tidak melihatnya sama sekali karena matanya sejak dia duduk tadi sudah tertutup dan tidak mau terbuka sedikit saja.

"Sudah selesai. Kamu gak mau buka mata"

"Gak mau" ucapnya sambil meraba sekitar untuk mencari tangan Airo dan langsung memeluknya dengan erat.

Airo yang tau jika saat ini wanitanya tengah dilanda ketakutan, membuatnya dengan penuh kasih sayang mengelus rambutnya dan mencoba mengajaknya berbicara agar kekasihnya ini tidak begitu takut karena pesawat hendak *take off*.

"Bang, ini kenapa? Aduh kita mau jatuh yah. Astaga aku belum siap kan belum ketemu ayah sama belum nikah juga"

"Gapapa sayang, kamu tenang saja ini tidak papa kok" ucap Airo dengan lembut bahkan dia tidak sadar jika memanggil Vaya dengan sebutan 'Sayang' tetapi justru hal itulah yang membuat Vaya semakin tenang dan tidak terlalu takut lagi.

Keadaan itu berlangsung cukup lama hingga Airo mengecup puncak kepala Vaya dan langsung berucap. "Coba buka mata kamu sekarang, pemandangannya bagus" ucapnya dengan mencoba melepas tangannya namun tidak bisa karena tangannya terus digenggam oleh kekasihnya.

Airo sebenarnya ingin menunjukkan sesuatu tapi dia merasa kesusahan dengan keadaan seperti ini sehingga dia akan menundanya sampai waktu yang memungkinkan, karena pertama yang harus dilakukannya adalah membuat kekasihnya ini membuka matanya terlebih dahulu barulah dia bisa melakukan hal itu.

"Buka mata sayang, pemandangannya bagus" mendengar ucapan itu membuat hati Vaya semakin bergejolak karena apakah dia harus membuka matanya atau tetap menutup matanya. Pergejolakan itu membuatnya kini akhirnya memilih untuk membuka matanya karena jujur dia juga merasa sangat Penasaran.

Dengan perlahan Vaya mulai membuka matanya, hingga dia harus menormalkan kembali cahaya yang ada disana sehabis matanya tertutup. Saat matanya sudah terbuka secara sempurna, dia melihat pemandangan awan yang sungguh luar biasa indah.

"Bang, ternyata bagus banget yah pemandangannya" tidak ada jawaban disampingnya, namun Vaya tidak begitu memperdulikan itu karena dia masih dibuat terkagum dengan pemandangan yang baru dilihatnya pertama kali ini, dimana dia melihat pemandangan awan yang sangat indah ini.

Ternyata menaiki Pesawat tidak se menakutkan apa yang selama ini dibayangkannya karena nyatanya dia kini di suguhkan dengan pemandangan yang indah dan rasa takutnya sejak tadi hilang begitu saja ketika melihat pemandangan ini.

Disaat Vaya tengah sibuk menikmati pemandangan yang dapat dilihat dari kaca jendela, tiba-tiba selebar kertas yang bertuliskan sesuatu tepat didepannya membuatnya memeki dan mengambil kertas itu kemudian membacanya. "I Love You Babe For 3600 FT. Maukah kamu menikah dengan aku Arinda Devaya?" bacanya dengan suara yang pelan. Setelah membaca itu dia tersenyum dan langsung menolehkan dirinya ke belakang kearah sang pemilik kertas ini berada.

"Gimana lebih bagus pemandangan itu atau ini?" Tanyanya sambil tersenyum dengan tangan menumpu dagunya. Pandangannya terus menatap dalam-dalam Vaya.

"Love You To from 3600 Feet. Dan aku Arinda Devaya mau menikah dengan kamu Dokter Es ku" Vaya hendak memeluk tubuh yang selalu membuatnya nyaman dan selalu ingin terus berada di pelukannya itu, namun saat dirinya sudah bersiap harus ditahan oleh ucapan Airo.

"Kamu yakin? Mau nikah sama aku dan menjalani hidup selalu bersama-sama nantinya baik itu suka maupun duka"

"Iya aku mau Dokter Es kesayanganku. Makasih yah sudah mencintai aku seperti ini, aku cinta banget sama kamu" setelahnya kedua insan itu berpelukan dan tak lama terdengar tepukan dari pramugari dan orang-orang yang ada disekitarnya karena ternyata mereka tadi memperhatikan kedua pasangan yang memang sejak awal sudah menjadi pusat perhatian itu karena masuk di paling akhir.

"Sama, aku pun sangat mencintaimu" sebuah kecupan lama diberikan Airo dipuncak kepala Vaya dengan mereka masih berpelukan seperti ini.

Setelah kedua insan yang tengah dimabuk cinta itu menikmati keindahan pemandangan yang ada diluar jendela pesawat itu dengan terus berpelukan dan bergandengan tangan hingga perjalanan jauh yang mereka tempuh tidak terasa dan kini mereka sudah tiba di tempat tujuan.



Airo berjalan keluar area bandara. Tangannya masih terkait dengan Vaya bahkan sejak dipesawat tadi. Kini keduanya berjalan menuju ke area penjemputan, Airo tadi sudah memesan taxi online untuk mereka karena memang kedatangan keduanya ini tidak diketahui oleh siapapun sehingga Airo sudah memesan taxi online, namun ketika mereka menuju ke area penjemputan di jarak sekitar tiga meter dari arah mereka seorang laki-laki remaja memanggil

nama mereka dengan berteriak kemudian berlari menghampiri keduanya.

"Abang, Kak Aya"

"Vano" pekik Vaya ketika melihat sosok laki-laki remaja yang tingginya sudah menyamai dirinya itu tengah berlari menghampirinya hingga tak terasa tubuh itu sudah memeluknya dengan erat.

"Kak Aya" ucapnya didalam pelukan Vaya. Sedangkan Vaya memeluk tubuh itu dan mengelusnya.

"Iya Vano. Ka... kamu sudah besar ternyata" ucapnya dengan terharu melihat anak didiknya dulu sudah besar seperti ini.

"Aku kangen sama Kak Aya. Kak Aya kemana aja selama ini. Trus kakak sudah sehat" pelukan itu sudah terlepas dan kini mereka saling menatap.

"Kakak cuma pergi ke kota lain Vano, tapi kakak baik-baik saja kok kamu lihat sendiri kakak sudah sehat kan"

Vano mengamati dari atas hingga bawah tubuh Vaya kemudian setelahnya dia memeluk tubuh itu kembali dengan sangat erat. "Iya Alhamdulillah Vano senang Kak Aya sudah baik-baik saja. Terlebih sekarang Kak Aya sudah kembali ke Jakarta"

"Iya sayang. Kak Aya gak nyangka kamu sudah besar dan semakin tampan gini" Vaya mengelus pundak Vano dengan

penuh kasih sayang, karena dia juga sangat merindukan Vano bahkan dia tak menyangka bahwa Vano sudah sebesar ini.

"Assalamu'alaikum, subhanallah Mbak Vaya" seorang wanita paruh baya datang dengan begitu anggun kearah ketiga orang ini. Beliau adalah Bu Ara.

"Ibu Ara" Vaya langsung melepaskan pelukannya dari Vano kemudian dia menghampiri Bu Ara dan mencium tangannya.

"Bu, maafin Vaya saat itu pergi tanpa pamit, maafkan Vaya meninggalkan semua tanggung jawab disini. Maaf yah bu" Vaya mengucapkan itu dengan terus mencium punggung tangan Bu Ara.

"Sudah mbak" Ara membawa tubuh Vaya agar sejajar dengannya, kemudian dia memegang tangan itu dan tanpa sadar dia merasakan sesuatu di jari manis Vaya. "Ibu sudah memaafkan semua itu, kamu tidak perlu tidak enak gitu"

Kemudian Bu Ara tersenyum memandang Vaya dan juga putranya secara bergantian. "Wah ada yang habis dilamar yah, Abang kok gitu gak bilang sama Mara atau Paro" godanya kepada keduanya.

"Ma, Abang gak bermaksud seperti itu" Airo kini dilanda kebingungan akan menceritakan hal ini karena sebenarnya dia sudah melamar Vaya dua tahun yang lalu tapi berhubung Vaya pergi jadilah dia tidak bercerita kepada mama ataupun papanya. Dan baru beberapa waktu yang lalu dirinya baru

benar-benar diterima oleh Vaya, sehingga kepulangannya ke Jakarta juga akan membicarakan hal ini tetapi ternyata mamanya mengetahui terlebih dahulu membuatnya jadi tidak enak kepada mamanya.

"Ehmm Mara sama Vano tau Abang mau pulang dari mana?"

"Dari Kiya, dia yang memberitahu"

"Dasar anak bandel itu" gumamnya setelahnya terdengar ada panggilan nama mereka.

"Mas Airo dan Mbak Vaya" teriak seseorang yang tak jauh dari mereka dengan membawa tulisan bernama Airo dan Vaya. Dan ternyata itu adalah taxi yang dipesan Airo tadi.

Airo yang mengetahui hal itu langsung menghampiri seorang laki-laki paruh baya. "Saya pak Airo"

"Oh iya mari mas, barangnya mana biar saya bantu"

"Maaf pak saya tidak jadi karena sudah dijemput oleh orangtua saya. Tapi bapak tidak perlu khawatir" Airo mengeluarkan dompetnya yang ada disaku belakang kemudian dia mengeluarkan beberapa lembar disana dan diberikan kepada bapak sopir taxi ini.

"Ini uang semoga cukup buat mengganti perjalanan bapak kesini" dia menyerahkan uang itu.

"Waduh mas ini sudah lebih dari cukup, makasih mas kalau gitu saya pergi dulu. Terima kasih sekali lagi" ucapnya kemudian pergi dari sana dengan wajah bahagia sehabis mendapatkan uang itu.

"Iya pak sama-sama" setelahnya Airo kembali ke mama, adik dan juga Vaya yang kini sudah bercanda gurau.

"Bang, sudah selesai urusannya?"

"Sudah ma"

"Ya sudah kalau gitu kita naik mobil dan cari makan pasti kalian lapar"

"Iya ma" setelahnya mereka berjalan bersama-sama menuju ke mobil.

Selama itu dan selama dalam perjalanan, Airo seakan tidak memiliki hak untuk bersama dengan Vaya kekasihnya karena Vaya sejak tadi menjadi hak milik mamanya dan juga adiknya Vano. Oleh sebab itu dirinya tidak bisa berdekatan dengan Vaya.

Sebelum keduanya melanjutkan perjalanan pulang ke rumah keluarga Airo, mereka terlebih dahulu makan di rumah makan pinggir jalan untuk mengisi perut masing-masing.



Airo dan Vaya saling bergandengan tangan memasuki sebuah rumah sakit. Rumah sakit ini dulunya pernah menjadi tempat bagi Airo bekerja sehingga tak jarang beberapa orang yang masih bekerja disini menyapa Airo. Bahkan ada diantara mereka yang menatap mantan dokter yang bekerja disini itu tengah menggandeng seorang wanita.

Mereka seperti itu karena mereka masih dibuat terheran-heran akan Dokter Airo yang juga dijuluki 'Dokter Es' ini bisa seromantis ini bersama dengan seorang wanita bahkan beliau tidak sungkan-sungkan untuk menggandengnya, karena selama ini Dokter Airo yang mereka kenal tidak pernah dekat dengan wanita manapun kecuali Dokter Mutia. Tetapi kini berbeda karena Dokter Airo telah menggandeng wanita lain ke rumah sakit ini.

Jika beberapa orang melihat ke mesraan itu berbanding terbalik dengan sang pelaku yaitu dokter Airo dan juga Vaya. Mereka tidak sadar tengah menjadi bahan perbincangan oleh orang disekitarnya karena keduanya tengah terlihat serius terutama Vaya, dimana Vaya tengah memikirkan keadaan ayahnya yang sebentar lagi akan ditemuinya.

Tadi sebelum mereka masuk ke rumah sakit ini, kedunya sudah bertanya dibagian depan dan benar ternyata ayah Vaya masih dirawat disini dan ruangnya sama seperti saat Airo mengunjunginya satu Minggu yang lalu.

"Kamu jangan takut gini yah, ayah kamu pasti sangat senang dengan kedatanganmu ini" ucap Airo untuk menyakinkan Vaya yang ada disamping kirinya. Dia tau pasti Vaya begitu takut bertemu dengan ayahnya.

Sejak tadi Airo mencoba menyakinkan kekasihnya ini untuk membuang rasa takutnya karena tidak ada hal yang perlu ditakutkan karena kehadirannya memang sudah ditunggu oleh keluarganya.

Hal itu sudah dilakukannya sejak tadi, bahkan ketika mereka beristirahat sejenak di rumah orangtuanya. Dia selalu menyakinkan Vaya bahwa semuanya akan baik-baik saja tetapi nyatanya itu tidak bisa merubah keyakinan Vaya hingga detik ini.

Disaat kegundahan hatinya itu, Vaya mulai menyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja membuatnya kini kembali mendongakkan kepalanya hingga dia melihat sosok yang dikenalnya.

"Dokter Mutia" sapanya kepada seseorang yang tengah berjalan sambil membaca buku ditangannya.

Sedangkan seseorang yang dipanggil itu menghentikan langkahnya dan melihat ke arah sumber suara. Ketika dia mengetahui siapa yang memanggilnya dan orang yang ada disebelahnya membuatnya memandang sinis dari atas sampai bawah dan pandangannya tertuju pada tangan yang terkait itu.

"Ya. Saya permisi dulu Dokter karena masih banyak pekerjaan" pamitnya dan berlalu begitu saja bahkan dia mempercepat langkahnya untuk pergi dari sana secepat mungkin.

"Aku kok merasa bersalah sama Dokter Mutia bang" ucapnya sambil memandang tubuh yang semakin menjauh itu.

"Kenapa harus bersalah, ini semua tidak bisa kamu mencegah bahkan saya sekalipun karena memang ini rencana Tuhan. Yang terpenting itu saya sudah menyelesaikan semuanya dengan dia sebelum saya bersama denganmu" Vaya mengangguk kemudian mereka kembali berjalan hingga kini sudah tiba disebuah ruangan.

Vaya terlihat sedikit ragu, namun karena dorongan dari Airo membuatnya bisa mengatasi keraguan dihatinya itu.

"Ayo sayang, gapapa" dengan dorongan semangat dari Airo itu membuat hati Vaya kini begitu mantap untuk masuk ke ruangan yang baru saja dibuka oleh Airo.

Vaya berjalan terlebih dahulu kemudian Airo dibelakangnya karena dia menutup pintu itu terlebih dahulu. Setelahnya dia mengikuti langkah Vaya hingga kini mereka tiba disamping ranjang rumah sakit dan disana terdapat tubuh seorang pria paruh baya dengan tubuh yang sangat kecil terbaring lemah dengan mata terpejam.

Vaya yang mengetahui hal itu langsung membekap mulutnya. Dia dibuat tak percaya melihat tubuh yang kurus kering ini. Dimana dulu tubuh itu terasa bugar dan sehat, kini justru terlihat sangat mengkhawatirkan.

"Ayah" panggilnya lirih. Kemudian dia yang tidak tega menghadap kesamping kirinya dimana Dokter Airo berada, setelahnya dia langsung memeluk tubuh itu dan menangis.

Sedangkan Airo yang paham langsung mengelus punggung itu untuk menenangkannya. Disaat keduanya seperti itu seseorang telah memanggil Vaya dengan panggilan lirih.

"VA...YA putriku" mendengar namanya dipanggil Vaya langsung mengarahkan pandangannya ke sumber suara dan dia kembali menangis.

"Ayah" Vaya langsung memeluk tubuh itu dengan sangat erat, dia sudah tidak peduli lagi jika pelukan ini akan ditolakkarena yang dia butuhkan sekarang adalah memeluk tubuh itu untuk mengobati rasa rindunya selama ini.

MPD 44

Author POV

"Ayah"



"Maafin Vaya yah, Vaya yang e...egois" Vaya mengucapkan itu sambil menangis tersedu-sedu didalam pelukan sang ayah.

Vaya saat ini begitu menyesal akan ke egoisannya dulu yang pergi dari rumah terlebih tanpa pamit, karena hal itulah membuat ayahnya kini menjadi seperti ini.

Walaupun selama ini ayahnya bertindak tidak baik kepadanya setelah kepergian ibunya, tetapi Vaya sama sekali tidak membencinya justru dia begitu menyayangi ayahnya. Tak ada sedikitpun dalam hatinya membenci ayahnya karena sampai kapanpun beliau ini adalah ayahnya juga sebagai orangtua yang begitu di sayangnya terlebih setelah ibunya pergi hanya ayahnya lah yang menjadi orangtua tunggal baginya.

Kepergian Vaya dua tahun yang lalu itu bukan karena dia marah atau benci kepada ayahnya dan juga adiknya tetapi dia pergi untuk membiarkan ayah dan adiknya

berbahagia tanpa adanya dirinya yang selama ini selalu membuat susah keluarganya. Tetapi walaupun dia pergi jauh dari rumah, hati dan pikirannya masih tetap berada di sini bersama dengan keluarganya.

Oleh sebab itu, Vaya tak henti-hentinya mendoakan ayah dan juga adiknya untuk sehat dan berbahagia. Setiap hari di setiap dia sholat, doa itu selalu dipanjatkannya untuk keselamatan dan kesehatan kedua orang yang paling berharga di hidupnya ini. Dia melakukan itu karena dia begitu menyayangi ayah dan juga adiknya, karena hanya mereka berdua lah yang dia punya di hidup ini setelah kepergian ibunya.

"Ma...afkan ayah nak" ucapan lirih itu dapat didengar oleh Vaya, membuatnya kini langsung mendongakkan kepalanya menatap wajah sang ayah yang kini sudah basah akibat air mata yang terus mengalir disana.

"Yah. Ayah gak salah yang salah itu Vaya. Ma...afkan Vaya yang sudah meninggalkan ayah dan Derrick"

"Ti...tidak nak, bukan kamu yang salah tapi ayah lah yang salah. Andaikan ayah tidak seperti itu...maka kehidupan kita tidak akan hancur seperti ini. Ayah minta maaf jika ayah telah menyakiti hati kalian selama ini dan membuat kehidupan kita menja...jadi seperti ini" sesal Pak Derri sedalam-dalamnya karena kini dia baru merasakan penyesalan yang luar biasa dalam hidupnya karena telah menyakiti hati keluarga kecilnya.

Begitu banyak kesalahan dan kebodohan yang dilakukannya semasa dulu hingga membuat keluarganya menjadi hancur seperti ini, bahkan membuat kedua anaknya berimbas akan hal itu dan juga yang paling fatal adalah kepergian istrinya untuk selama-lamanya.

"Yah, sudah kita lupakan semua hal menyakitkan itu. Ayah tidak perlu memikirkan hal itu karena setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya yang terpenting adalah sekarang kita sadar bahwa kita salah dan tidak akan melakukannya lagi"

"Iya nak kamu benar. Makasih sudah memaafkan ayahmu ini"

"Vaya akan selalu memaafkan ayah, karena Vaya sangat sayang sama ayah. Hanya ayah dan Derrick lah yang Vaya punya setelah kepergian ibu" kemudian Vaya memeluk tubuh ayahnya cukup lama karena dia baru ini kembali merasakan pelukan ayahnya yang hangat dan rasanya sama seperti dulu sebelum masalah menghadang keluarga mereka.

Pelukan ini adalah pelukan yang paling di rindukannya selama bertahun lama-lamanya, dan baru kali inilah dia mendapatkannya kembali membuatnya begitu nyaman untuk terus memeluk tubuh ayahnya ini. Lama Vaya berpelukan bersama dengan ayahnya hingga pelukan itu terlepas karena dia jadi teringat akan kabar tentang Derrick adiknya.

"Yah, Derrick gimana kabarnya? Katanya Dokter Airo, Derrick sudah kerja"

"Iya adikmu sudah kerja, sekarang dia sudah berubah nak gak seperti dulu lagi. Setelah kamu pergi ayah sama Derrick pernah berbincang di suatu waktu. Saat itu...kita saling berbicara satu sama lain dan membicarakan atas perlakuan buruk kami ke kamu" Pak Derri, ayah Vaya itu mengambil nafas terlebih dahulu karena dadanya kini terasa sakit saat sudah banyak bicara. Tetapi kini beliau mencoba memaksakan dirinya untuk segera menjelaskan semuanya kepada putrinya.

"Setelah itu kami mulai berubah sedikit demi sedikit karena kami ingin kamu pulang. Dan Alhamdulillah doa dan penantian yang selama ini ayah dan Derrick panjatkan didengar oleh Allah dengan kepulangan kamu ini nak"

"Iya yah Vaya sudah pulang karena memang sudah saatnya Vaya pulang. Kehidupan Vaya disana juga Alhamdulillah sedikit berubah karena Vaya sudah berhasil mendapatkan gelar S2 dan juga Vaya juga sudah menjadi dosen. Vaya punya tabungan tapi gak banyak, tabungan itu akan Vaya gunakan buat bahagiain ayah sama Derrick. Nanti kita beli rumah yang besar ya yah disini, seperti rumah kita yang dulu" ceritanya dengan tersenyum kecil didalam tangis yang terus mengalir di pipinya.

"Tidak perlu nak, ayah gak perlu itu semua. Ayah cuma perlu kamu disini nemenin ayah"

"Iya yah, Vaya sudah disini nemenin ayah. Sekarang ayah mau apa? Makan atau mau apa biar Vaya belikan atau Vaya buatkan yah"

Sebuah gelengan kecil diperlihatkan Derri untuk menjawab pertanyaan putrinya. "Ayah gak mau apa-apa nak" setelahnya kedua orang itu terdiam, namun tangan keduanya masih terpegang erat hingga Derri baru menyadari kehadiran orang lain selain putrinya, dimana dia adalah Dokter Airo.

Airo sejak tadi memang dia terus berdiam diri membiarkan ayah dan anak ini untuk saling melepas rindu setelah lama tidak bertemu. Karena Airo tau pasti pertemuan ini akan sangat mengharukan buktinya tadi dia juga ikut menitikkan air matanya melihat keluarga kekasihnya ini memiliki kisah yang pahit dimasa lampau.

"Dokter Airo" panggilan lirih itu mampu membuat Airo tersadar dari lamunannya.

"Iya om"

"Sini nak" panggilnya kepada Airo, kemudian Airo berjalan mendekat dan duduk bersimpuh tepat disamping Vaya.

"Iya om, ada apa?"

"Kamu serius kan sama putri saya seperti yang sudah kamu bicarakan waktu itu"

"Iya om saya.." Airo memandang ke arah Vaya sejenak kemudian dia kembali melanjutkan ucapannya. "Saya sangat serius sama anak om sejak saya berbicara dengan om saat itu"

Vaya dibuat bingung akan perkataan dari ayah dan juga Dokter Airo, karena dia tidak paham akan maksud dari ucapan itu. Karena Vaya hendak bertanya pun tidak ada kesempatan baginya untuk mengucapkannya sehingga dia hanya bisa diam, mungkin nanti dia bisa tanyakan ke Dokter Airo saja.

"Kalau gitu segera nikahi putri saya, saya mau melihat dia menikah dan bahagia dengan orang yang tepat dan orang itu adalah kamu Dokter Airo"

"Iya om, Insyaallah saya nanti akan berbicara kepada orangtua saya untuk melamar Vaya secara resmi dihadapan om karena memang kami pulang ke Jakarta untuk membicarakan tentang hal ini"

"Om harap secepatnya nak, karena om harao kamu segera menikahi Vaya kalau bisa besok kalian harus sudah menikah"

"Apa om? Besok" Pak Derri hanya bisa menganggukkan kepalanya kemudian dia mendengar suara putrinya memekik dengan tak percaya.

"Yah, serius besok? Kenapa harus buru-buru seperti ini, lagian ayah juga masih sakit. Acara itu bisa ditunda setelah ayah sembuh nanti"

"Nak" tangan Pak Derri terulur untuk mengelus pipi putrinya. "Ayah gak punya banyak waktu lagi, kamu harus segera menikah. Ayah ingin melihat kamu bahagia sama pasangan hidup yang telah kamu pilih"

"Ayah jangan berbicara seperti itu. Ayah masih punya banyak waktu sama Vaya jadi ayah gak boleh berbicara seperti itu"

"Nak Airo, dengar ucapan om. Segera nikahi anak saya. Kalau bisa besok, saya tau kamu laki-laki yang bisa membahagiakan putriku. Lakukan yang terbaik untuk putriku, aku titip dia dan tolong jaga dengan baik-baik nantinya"

"Iya om baik, Insyaallah saya akan membahagiakan Vaya semampu yang saya bisa"

"Alhamdulillah, jadi kalau gitu apakah kamu siap menikahinya besok?" Tanya Pak Derri lagi, tetapi kali ini lebih tegas dan penuh penekanan.

"Siap om" jawabnya dengan sangat tegas itu.

"Kalau gitu lakukan yang terbaik mulai sekarang nak" kemudian Pak Derri membisikkan sesuatu kepada Airo sebelum Airo pergi.

"Baik om saya akan mengurus semuanya, saya permisi om, Vaya. Kamu disini dulu doakan semoga semuanya lancar" Airo memegang tangan Vaya sebentar sebelum akhirnya dia pergi.

Sementara Airo sudah pergi. Vaya tetap disana dengan terus memandang ayahnya. "Yah"

"Ayah mau disuapin sama kamu, kamu mau kan nyuapin ayah"

"Ayah mau makan? Iya Vaya mau nyuapin. Ayah mau makan apa biar Vaya belikan? Atau Vaya masakkan saja"

"Jangan. Disitu ada makanan dari Cia anaknya Om Redi. Ayah mau makan itu saja"

"Cia yah?" ucapnya dengan sedikit tak percaya

"Iya Cia lah yang setiap hari ngasih makanan ke ayah"

"Yasudah Vaya siapin ya" Vaya mulai membuka kotak bekal yang ada di meja sana, kemudian dia mulai menyuapi ayahnya makanan itu sedikit demi sedikit hingga makanan itu habis tak tersisa.



"Assalamu'alaikum yah" salam seseorang ketika dia baru saja membuka pintu. Dimana orang itu masih rapih dengan memakai pakaian kantornya yang ditutupi oleh jaket yang dikenakannya.

Dia datang tidak sendirian karena dia mengajak seorang wanita yang kini ada dibelakangnya tengah membawakan makanan yang tadi membelinya.

"Loh siapa ini?" Tanyanya ketika mengetahui ada tubuh seorang wanita yang tengah tertidur dengan menunduk.

Tapi sepertinya dia tidak familiar dengan tubuh orang itu. Walaupun orang itu tengah membelakanginya tapi sepertinya dia kenal dengannya. Rasa penasarannya itu membuatnya berjalan menghampiri orang itu dan saat tubuh itu mulai menggeliat dan bangun dari tidurnya membuatnya langsung tau siapakah orang itu.

"Kak Vaya" panggilnya kepada sosok yang dirindukannya kini akhirnya telah pulang. Yah dia adalah Derrick adik dari Vaya.

Derrick yang sudah merindukan kakaknya itu langsung memeluk tubuh yang nyawanya belum terkumpul secara sempurna. Sedangkan Vaya yang langsung dipeluk seperti itu sempat terkejut beberapa saat hingga akhirnya dia langsung membalas pelukan itu sambil menitikkan air mata haru karena baru kali inilah setelah sekian lama dia mendapatkan pelukan hangat dari adik kandungnya sendiri.

"Derrick" gumamnya sambil air mata terus mengalir.

"Iya kak, aku kangen sama kakak" Derrick terus memeluk tubuh kakaknya. "Derrick khawatir dengan keadaan kakak tapi Alhamdulillah kakak baik-baik saja" Derrick yang tadinya mencoba untuk tegar itu akhirnya tidak bisa karena kini dia ikut menitikkan air mata harunya.

"Alhamdulillah keadaan kakak baik-baik saja"

Pelukan hangat diantara kakak beradik itu membuat ayahnya yaitu Pak Derri dan juga satu lagi teman dekat Derrick dibuat ikut merasakan haru menyaksikannya hingga mereka pun tanpa sadar ikut menitikkan air matanya.

Pelukan itu lama terjadi, hingga keduanya memutuskan untuk melepaskan pelukan itu dan berganti menatap satu sama lain. "Subhanallah adik kakak sekarang sudah semakin besar dan tunggu kamu sekarang..." Ucapnya dan melihat penampilan sang adik dari ujung atas hingga ujung bawah dimana penampilan ini berbeda 180° dari penampilannya yang sebelumnya.

"Alhamdulillah berkat tabungan yang kakak kasih itu aku bisa menyelesaikan pendidikanku dengan cepat dan Alhamdulillah seperti yang kakak lihat sekarang aku sudah kerja dengan ikut bergabung di salah satu Perusahaan Arsitek terkemuka disini"

"Ya ampun Der. Kakak bangga sama kamu" Vaya membekap mulutnya dengan tak percaya karena memang dia dibuat tak percaya akan perubahan yang terjadi dengan adiknya ini.

Benar apa yang telah dikatakan Dokter Airo saat itu kepadanya beberapa waktu yang lalu, semuanya telah berubah semenjak dirinya pergi. Dan salah satunya ada dalam Derrick, adiknya. Adiknya ini telah banyak berubah membuatnya kini begitu terharu melihat perubahan itu.

Kini Vaya mengelus lengan adiknya dengan penuh kasih sayang. "Kakak bangga sama kamu Der, sekarang kamu

sedikit demi sedikit bisa mencapai semuanya sesuai apa yang kamu inginkan. Kakak beruntung memiliki kamu dan juga ayah"

"Aku seperti ini juga karena Kak Vaya, jadi akulah orang yang paling beruntung memiliki kakak seperti Kak Vaya" keduanya kini berpelukan lagi, tak lama karena keduanya langsung melepaskan pelukan itu setelah mendengar ucapan dari ayah mereka yang sejak tadi membiarkan keduanya untuk saling melepas rindu.

"Der, sudah dulu kangen-kangenannya sama kakakmu karena ada hal yang harus kamu urus" mendengar penuturan dari sang ayah membuat Derrick menatap ayahnya dengan penuh tanda tanya.

"Hal apa itu yah?" Tanyanya dan berjongkok tepat disamping sang ayah.

"Kamu harus mengurus kepulangan ayah hari ini, tadi ayah sudah meminta ijin pulang ke dokter karena ayah sudah sehat"

"Ayah yakin sudah sehat?" Tanyanya sambil melihat keadaan ayahnya yang sepertinya belum sembuh total. Memang keadaan ayahnya hari ini jauh lebih baik dari kemarin karena wajahnya terlihat begitu berseri dan bahagia, tetapi seharusnya ayahnya masih dirawat saja dan jangan pulang terlebih dahulu. Barulah setelah pulih total pulang tidak masalah, tapi melihat semangat ayahnya ketika kakaknya pulang seperti ini membuatnya tidak tega akan melarangnya.

"Ayah harus sehat karena besok kakak kamu akan menikah jadi kita harus segera mempersiapkan semuanya"

"Kakak nikah? Besok? Sama siapa? Dokter Airo?" Pertanyaan bertubi-tubi itu dilayangkan oleh Derrick kepada kakaknya.

"Pertanyaannya satu-satu Der kakakmu bingung itu" ditengah dirinya masih belum pulih sempurna dia tertawa kecil melihat kelucuan dari anak laki-lakinya. "Kalau bukan sama Dokter Airo memangnya sama siapa lagi, soalnya hanya Dokter Airo lah yang paling baik untuk kakak kamu"

"Iya hanya Dokter Airo yang aku rasa bisa membahagiakan kamu kak, kamu sudah sepatutnya bahagia" Derrick mengucapkan itu sambil menahan air matanya.

"Der, sudah" Vaya memegang tangan adiknya dengan erat. "Ini semua permintaan ayah, kakak sebenarnya belum siap tapi..." Belum sempat Vaya melanjutkan ucapannya sudah dipotong oleh ayahnya.

"Sudah saatnya kamu bahagia nak, benar apa kata adikmu. Lagian ayah ingin segera menikahkan kamu agar ayah bisa tenang"

"Yah, tapi ini apa gak terlalu cepat lagian ayah juga belum sembuh total loh"

"Iya Der, kakak juga bilang gitu tapi ayah tetep mau kakak menikah besok"

"Gapapa Der, kalau itu memang yang di mau ayah kakak gapapa lagian kakak juga sudah mengarahkan hubungan kakak ke arah situ sama Dokter Airo"

"Eh ciyee, hebat juga yah pak dokter pendiam itu, bisa gercep gitu. Cocok sudah kalian dan aku akan setujuin. Jadi besok nikah dimana?"

"Ayah maunya nikahan kakakmu di Bandung saja, di rumah kakek dan nenek"

"Trus semuanya gimana kak? Dokter Airo sudah mengurusnya?"

"Iya dari tadi dia masih mengurusnya dan belum ada kabar sampai sekarang" Vaya melihat jam yang melingkar di tangannya dan ternyata sudah pukul lima sore lebih dan itu artinya sudah sekitar 8 jam an Dokter Airo pergi dan sampai detik ini belum ada kabar juga membuatnya khawatir.

"Sudah tenang saja kak, Dokter Airo pasti bisa mengatasi semuanya. Semuanya akan segera bisa diselesaikan dengan cepat mengingat jabatan yang pernah dimiliki oleh orangtuanya, dulu jadi kakak gak perlu khawatir gitu ya. Besok nikah-nikah" Derrick mencoba menenangkan kakaknya, jika semuanya nanti pasti akan terselesaikan dengan mudah terlebih ada peran kedudukan dari kedua orangtuanya pasti semuanya akan dengan mudah terselesaikan.

"Iya benar itu nak apa yang dibilang oleh Derrick, jadi kamu percayakan semuanya sama Dokter Airo"

"Iya yah, Der semoga Dokter Airo segera bisa menyelesaikan semuanya" setelahnya ketiganya langsung terdiam sebentar, sebelum akhirnya Vaya menyadari ada sosok yang juga telah hadir sejak tadi bersama Derrick.

"Cia" pekiknya. "Sejak kapan kamu berada disini?" tanyanya karena dia baru menyadari kehadiran Cia.

"Sejak tadi sih Vay, soalnya aku datang sama adikmu" Vaya yang mendengar itu langsung menghampiri sahabat kecilnya dan memeluk tubuh itu dengan sangat erat karena dia juga merindukan sahabat kecilnya ini.

"Aku kangen sama kamu Ci"

"Iya Vay, aku juga kangen sama kamu. Tadi mau main peluk aja tapi aku memberi waktu sama kalian biar bisa melepas rindu"

"Ya ampun Ci, maafkan aku yah tadi tidak tau kamu ada disini"

"Iya Vay, gapapa aku paham itu" beberapa saat keduanya masih berpelukan kemudian Vaya melepaskan pelukan itu terlebih dahulu dan langsung menatap curiga ke arah sahabatnya.

"Ci, kamu kesini tadi apa bersama Derrick?" Tanyanya dengan menatap Cia sahabatnya dan juga Derrick secara bergantian.

Sedangkan Derrick dan Cia yang ditatap seperti itu langsung salah tingkah sendiri dan tersenyum malu-malu. "Tunggu, kalian ini...sedang dekat" ucapnya sambil menatap keduanya secara bergantian kembali.

Keduanya tidak menjawab tetapi dari mimik wajahnya saja Vaya sudah bisa menilai bahwa keduanya memang tengah dekat bahkan tengah memiliki hubungan.

"Iya Vay, mereka ini tengah memiliki hubungan bahkan mereka akan menggelar lamaran ketika kamu sudah menikah nantinya" jawab Pak Derri sang ayah.

"Astaga jadi kalian se serius ini, aku gak nyangka loh"

"Kenapa kak? Apa kakak gak setuju sama hubungan kami? Atau kakak gak ngebolehin aku yang jahat ini dekat sama Cia sahabat kecilmu" ucap Derrick karena dia berfikir bahwa kakaknya tidak setuju akan hubungannya dengan Cia.

"Tidak-tidak Der. Kamu jangan berfikiran seperti itu, justru kakak sangat setuju jika memang kalian berdua itu bersama"

"Serius kakak setuju dengan kami?" Binar-binar kebahagiaan terlihat di wajah Derrick yang kini tengah merangkul kekasihnya Cia.

"Iya kakak merestui kalian, tapi satu pesan kakak Der sama kamu"

"Apa itu kak?"

"Cia adalah sahabat sejak kecil kakak yang paling baik, tolong kamu jaga dia dan bahagiakan dia yah"

"Iya pasti itu kak. Aku akan berusaha keras untuk selalu membahagiakannya" setelah itu ketiganya langsung tertawa bersama hingga seseorang baru datang dan menyapa semuanya.

"Assalamu'alaikum" salam seseorang kepada semuanya. Kini penampilannya sedikit lebih kusut dari siang tadi saat terakhir meninggalkan tempat ini.

"Wa'alaikum salam" jawab semuanya.

"Ba... Dokter sudah sampai" Vaya hendak memanggil Dokter Airo dengan panggilan kesayangannya tetapi dia urungkan karena dia tidak mau membuat perhatian semua orang mengarah kepadanya ketika memanggil itu.

"Iya Vaya" jawabnya kemudian mendekati ayahnya Vaya dan bersalaman, dan dilanjut bersalaman dengan Derrick dan juga Cia yang juga ada disana.

"Gimana nak Airo? Sudah siap semua"

"Alhamdulillah sudah om, saya tinggal minta alamat di Bandung karena WO akan segera mempersiapkan lokasinya"

"Alhamdulillah" syukur semua orang akan hal ini karena ternyata semuanya sudah terselesaikan dengan cepat.

"Lalu apakah ada yang kurang lagi nak?"

"Tinggal fitting baju sama Vaya saja om itu bisa nanti. Dan untuk kepulangan om sudah saya urus semua, jadi sekarang om bisa bersiap-siap untuk pulang"

"Alhamdulillah makasih yah nak Airo"

"Iya sama-sama om"

"Ayo Der, bantu ayah bersiap-siap biar kakakmu dan Dokter Airo mengurus keperluan mereka"

"Tidak papa yah, aku disini bantuin ayah dulu masalah itu bisa nanti saja"

"Enggak sayang, kamu pergilah dan urusi segala perlengkapanmu untuk besok sama nak Airo. Ayah biar sama Derrick dan Cia. Kamu tidak perlu memikirkan ayah ya nak" Derri mengelus dengan lembut pipi kanan sang putri.

"Baiklah, ayah nanti pulang kemana biar aku bisa menyusul"

"Ayah langsung pulang ke Bandung saja, mau ziarah ke tempat ibumu juga nanti kamu menginap di hotel aja baru besok paginya kesana"

"Baiklah yah"

"Yaudah pergilah nak, hati-hati "

"Iya yah"

"Nak Airo" Airo yang dipanggil itu langsung mendekat dan menunduk. "Jaga Vaya yah nak, urusi semua perlengkapan kalian dan hati-hati"

"Iya om pasti. Om nanti juga hati-hati ke Bandungnya. Nanti saya dan keluarga mau jalan ke Bandung. Biar Vaya sama kami saja yah"

"Iya sudah kalau gitu, pergilah sekarang nak"

"Iya yah kalau gitu saya pamit dulu. Assalamu'alaikum"
Airo mencium lama punggung ayah Derri dan selanjutnya barulah dia mengajak Vaya pergi dari sana karena masih banyak hal yang harus mereka urus untuk pernikahan mereka besok.

MPD 45

Author POV

Seseorang tengah mencoba baju kebaya yang begitu indah dan pas melekat di tubuhnya. Kini dia tengah mengamati dirinya di kaca depannya dari atas hingga ujung bawah. Hal itu dilakukan karena dia dibuat begitu takjub dengan penampilannya yang sekarang ini.

Dimana orang yang tengah mencoba kebaya itu adalah Vaya. Vaya kini berada di salah satu butik bersama dengan Dokter Airo calon suaminya untuk mencoba pakaian kebaya berwarna putih yang berciri khas pengantin adat Sunda sesuai dengan apa yang dipilihkan oleh Airo kepadanya. Pakaian kebaya ini akan di gunakan olehnya di pernikahannya besok.

Vaya tadi sebenarnya sempat dibuat terkejut karena disuruh untuk mencoba kebaya adat Sunda karena dia pikir Dokter Airo itu akan memesan baju kebaya biasa atau adat lainnya ternyata dia salah, karena calon suaminya itu sudah memeskannya baju Adat Sunda lengkap sesuai apa yang kini tengah dicobanya.

Dan disaat Vaya mencoba kebaya itu, Vaya tak henti-hentinya tersenyum bahagia. Vaya seperti itu karena dia

begitu bahagia, akhirnya bisa mengenakan adat pernikahan impiannya yaitu Adat Sunda.

Adat pernikahan Sunda ini menjadi impiannya karena dia memang sangat me mimpikan mengenakan Adat Sunda disaat pernikahannya nanti yang juga sesuai dengan adat pernikahan yang dipakai oleh ayah dan ibunya ketika menikah dulu. Dan bersyukur ini akan terwujud, karena dia besok ternyata bisa mengenakan kebaya Adat Sunda membuatnya bahagia tak terkira saat ini.

"Ya ampun cantik banget kamu neng, cocok banget pakai kebaya ini" ucap seorang pemilik butik ini yang mengagumi penampilan dirinya yang baru saja selesai mencoba kebaya ini.

"Jangan dipuji gitu tante, saya jadi malu" ucapnya sambil tersenyum malu-malu.

"Kenapa malu? Kamu memang cantik banget. Coba lekas lah keluar dan tunjukkan sama calon suamimu yang seperti manusia es itu" belum sempat Vaya menjawab ucapan itu, karena dia sudah didorong supaya keluar dari tempat ganti itu untuk menunjukkan penampilannya ini kepada calon suaminya.

Vaya awalnya sempat ragu untuk berjalan keluar, karena dia malu tetapi mau bagaimana lagi tubuhnya sudah didorong secara paksa untuk segera keluar dan kini dia sudah berada tepat dibelakang calon suaminya yang tengah sibuk memainkan ponselnya.

"Ba..." Vaya yang hendak memanggil panggilan kesayangannya ke Airo itu langsung mengubahnya menjadi panggilan biasa saja karena kini dia berada ditempat umum, terlebih di belakangnya dia masih ditunggu oleh pemilik butik dan juga satu orang lagi yang sejak tadi membantunya.

"Dokter Airo" panggilnya lirih, mungkin karena terlalu pelan membuat sang pemilik nama itu tidak mendengarnya karena memang dia terfokus dengan ponselnya.

"Dokter Airo" panggilnya lagi dengan suara sedikit keras.

"I...iya" jawabnya. "Ada apa Vaya?" tanyanya dengan posisi yang sama yaitu membelakangi Vaya.

"Coba kamu puter balik dan lihat aku pakai kebaya pilihanmu ini. Kamu lihat aku cocok apa enggak. Atau kurang apa gitu" ucapnya, namun setelah beberapa saat orang itu tidak juga membalikkan badannya membuatnya kembali memanggil namanya.

"Dok"

"Iya Vaya. Sudah aku setuju apapun yang kamu pakai itu karena memang bajunya bagus. Kalau kamu suka gapapa itu saja langsung dipilih tapi kalau enggak pilih yang lainnya saja. Tapi aku gak mau lihat sekarang, maaf yah"

"Kenapa gak mau? Aku sudah siap loh ya sudah deh aku jalan ke depanmu saja yah biar kamu bisa lihat" Vaya sudah bersiap berjalan namun langkahnya ditahan oleh Airo.

"Tidak Vaya. Aku setuju kalau memang kamu suka dengan baju itu, kalau memang suka gapapa langsung ambil. Aku gak mau lihat sekarang, biar menjadi kejutan untuk besok" setelah mendengar penuturan itu membuat sang pemilik butik tertawa, sedangkan Vaya tengah menahan senyumnya.

"Airo kamu itu yah pemalu sekali, sama kayak papamu tapi kamu versi yang lebih parahnya. Ya sudah ayo Vaya kita ganti baju kembali, biarlah penampilanmu ini menjadi rahasia untuk besok dihadapan suamimu nanti" sang pemilik butik ini memang kenal dekat dengan keluarga mantan presiden ini, karena beliauah Desainer yang sering dipakai jasanya untuk membuat pakaian bagi keluarga mantan presiden terlebih untuk acara-acara penting.

Walaupun keluarga itu sudah tidak menjadi orang nomor satu di negeri ini, tetapi beliau masih dipakai jika diperlukan membuat pakaian tertentu dan seperti sekarang inilah, ketika Airo akan menikah dengan Vaya besok dia datang ke butik ini untuk memesan baju pernikahannya, dan beruntungnya dibutik ini masih ada stok baju kebaya terlebih Adat Sunda yang siap pakai sehingga tanpa pikir panjang Airo langsung mengambilnya. Dan ternyata kebaya itu Vaya juga suka membuat mereka bisa menyelesaikan satu per satu persiapan pernikahan mereka besok.

Airo memang sengaja langsung mengambil baju kebaya itu karena dia tau jika istrinya itu memang menginginkan memakai Adat Sunda sesuai apa yang dibisikkan om Derri kepadanya sebelum dia pergi tadi sehingga dia langsung mencari kebaya khas Adat Sunda yang kebetulan ada di

butik langganan keluarga besarnya ini sehingga dia tidak kesusahan lagi mencari di tempat lain.

Vaya kini kembali ke ruang ganti karena dia harus mengganti pakaiannya kebaya ini dengan pakaiannya yang tadi dikenakannya. Dan sama seperti saat mencobanya tadi, dia kini tetap dibantu oleh sang pemilik butik yang masih membantunya untuk melepas kebaya ini.

"Kebaya ini akan dibawa besok langsung ke alamat yang sudah diberikan di pagi buta yah sayang karena beberapa bagian harus tante benahi dulu yah soalnya bagian pinggang kan agak kebesaran di kamu, jadi hari ini akan langsung tante benahi"

"Iya tan, gapapa makasih yah" ucap Vaya sambil mulai mengambil tasnya dan bersiap keluar. Namun dengan ragu dia kembali dan memanggil pemilik butik ini.

"Tan" panggilnya.

"Iya sayangku ada apa lagi?"

"Ehmm harga bajunya segitu yah? Apa sudah dibayar? Tapi Vaya gak bawa uang cash sebanyak itu, nanti biar Vaya transfer yah ke rekening Tante" ucapnya dengan ragu karena dia takut tante ini tidak mengijinkannya membayar nanti.

Harga kebaya ini memang cukup mahal bagi Vaya yang sebenarnya menginginkan pakaian kebaya yang biasa-biasa saja dan tidak semahal dengan harga yang setara ketika akan

membeli motor baru ini. Memang kebayaanya sangatlah indah jadi tidak salah jika harganya segitu, dan dia juga sangat menyukainya. Tetapi mau bagaimana lagi, dia sudah menyukainya jadi dia harus segera membayarnya dan menguras sedikit tabungannya untuk membayar baju kebaya ini.

Bukannya Tante pemilik butik ini menjawabnya, justru beliau tertawa. "Aduh neng, sudah kamu tidak perlu memikirkan pembayarannya karena semua persiapan kamu menikah, terlebih baju ini sudah dibayar dengan lunas bahkan lebih oleh mertuamu yang baik hati itu"

"Ja...jadi i...ini semua..."

"Iya sayang, semuanya sudah dibayar. Airo tadi sebenarnya juga ingin membayar semuanya sendiri tetapi calon mertuamu Ibu Ara itu sudah menghubungi Tante siang tadi dan membayar semuanya jadi kamu tidak perlu khawatir yah masalah pembayarannya, semuanya sudah beres"

"Tapi Tante, bolehkah saya saja yang membayar baju ini dan uang Bu Ara dikembalikan saja karena inikan pernikahan saya jadi biar saya sendiri yang membayarnya" pemilik butik yang tadinya sibuk membenarkan kebaya yang baru saja dikenakannya itu langsung menghentikan aktifitasnya dan langsung menatapnya sambil tersenyum.

"Kamu gak tau calon ibu mertuamu itu seperti apa yah. Beliau itu tidak mau ada penolakan apapun alasannya terlebih menerima bantuan darinya, jadi kamu terima saja

yah karena kalau seperti itu nanti saya yang akan dimarahin sama Bu Ara. Lagian kamu kan calon menantunya, jelas beliau akan memberikan yang terbaik untuk pernikahan kalian besok"

"Tapi Tante..."

"Sudah neng, pulanglah dan beristirahat karena besok kan acara besarmu akan terlaksana"

"Ya sudah kalau gitu saya pergi dulu tan, makasih sudah membantu"

"Sama-sama sayang, hati-hati dan sukses buat acaranya besok"

"Tapi Tante kan janji mau datang besok"

"Iya Tante pasti datang tapi agak siangan yah"

"Iya tan, gapapa. Tante sudah mau datang saja aku ikut seneng. Makasih yah tan"

"Sama-sama sayang"

"Kalau gitu saya pulang dulu yah tan, Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam" Vaya segera keluar dari ruang ganti itu dan berjalan menuju ke seseorang yang masih berada ditempatnya tadi.

"Memang Airo itu sama persis seperti papanya yang mencari istri dari kalangan biasa dan sederhana. Tetapi dari

kesederhanaannya itulah membuat dia begitu berkelas nantinya seperti Bu Ara" ucap sang pemilik butik itu kepada karyawannya yang juga menyetujui ucapan dari bosnya karena dia sudah lama bekerja disini jadi dia juga tau akan hal ini.

Sementara itu Vaya yang sudah keluar langsung menghampiri calon suaminya dan menarik tangannya untuk segera keluar dari butik ini. Dia sudah tidak peduli lagi jika seseorang itu dibuatnya terkejut dan kesal karena ulahnya.

"Loh...sudah selesai Vaya"

"SUDAH. Kamu saja yang gak sadar soalnya dari tadi fokus main HP aja" gerutu Vaya tanpa melihat ke arah belakangnya karena dia terus menarik tangan Airo.

"Maaf sayang. Tadi masih ada hal yang harus diurusin buat besok" jawab Airo sambil menahan tangan Vaya yang terus menariknya. Kemudian dia menghentikan langkahnya agar mereka berhenti, kemudian dia berjalan kedepan untuk bisa tepat dihadapan calon istrinya ini.

"Kamu marah? Masalah tadi? Maaf yah aku.."

"Aku bisa maklum masalah tadi tapi kamu loh bang dari tadi main HP terus dari tadi sebenarnya nge hubungin siapa coba?"

"Dengerin dulu, tadi ada hal yang aku masih urusin buat acara besok. Jangan marah yah, aku gak nge hubungin siapa-siapa hanya menghubungi orang-orang yang berkepentingan

saja" Vaya masih cemberut dengan penjelasan itu entah mengapa hatinya masih belum lega mendengar alasan yang diberikan itu.

"Jangan ngambek yah. Sebagai gantinya biar gak ngambek aku mau membayar janji yang pernah aku janjikan dulu sama kamu sebelum kita menikah besok" mendengar hal itu yang tadinya Vaya cemberut kini langsung menatap calon suaminya dengan penuh tanda tanya akan hal yang diucapkannya tadi itu.

"Membayar janji apa?"

"Nanti kamu pasti akan ingat akan hal itu. Ayo" Airo menggandeng pelan tangan Vaya menuju ke mobilnya.

"Loh kita kan mau berangkat ke Bandung loh bang"

"Ehmm iya tau, tapi satu jam cukup buat kesana" Airo sudah mempertimbangkannya terlebih dahulu sambil melihat jam nya.

"Kesana? Mau kemana sih in..." Vaya tidak bisa melanjutkan ucapannya lagi karena kini mereka sudah ada di mobil dan Vaya sudah dipersilahkan masuk terlebih dahulu.

Selama dalam perjalanan Vaya tak henti-hentinya terus bertanya namun dia tidak mendapatkan sedikitpun pencerahan yang diberikan Airo karena Airo hanya menjawabnya dengan 'Nanti kamu pasti akan tau' seperti

itulah jawaban yang diberikan oleh Airo kepada Vaya yang terus menerus bertanya membuatnya jadi kesal sendiri.

Sedangkan Vaya yang sudah kesal sendiri karena pertanyaannya tidak mendapatkan jawaban itu memilih untuk diam dan mengikuti kemana saja dirinya akan dibawa bahkan dia sampai tertidur didalam mobil karena tubuhnya yang begitu lelah sejak kedatangannya tadi di Jakarta. Vaya tadi hanya sempat beristirahat sebentar bersama ayahnya sebelum dibangunkan oleh Derrick adiknya, sehingga hal itu membuatnya cepat terlelap hingga dia tidak tau akan dibawa kemana saat ini.



"Vaya, bangun sayang. Sudah sampai ini" Airo membangunkan Vaya yang sudah terlelap dalam tidurnya di kursi penumpang sampingnya itu dengan mengelus pipinya perlahan.

"Vaya" panggilnya lagi, namun kali ini dia memanggilnya dengan membisikkannya tepat di telinga Vaya.

Berulang kali Airo melakukan hal itu hingga yang dibangunkan akhirnya mulai merespon panggilannya dengan mulai menggerakkan tubuhnya.

"Hooaaam" Vaya mulai menggerakkan tubuhnya bahkan kini dia tengah menguap dengan lebar karena tidurnya begitu nyenyak membuatnya kini terbangun dengan tubuh yang terasa lebih segar dari yang sebelumnya. Namun, saat ini Vaya tidak sadar bahwa kini disampingnya ada seseorang

yang tengah memperhatikannya bahkan membantunya menutup mulutnya.

"Jangan lebar-lebar nanti macan bisa masuk" Airo mengucapkannya sambil tersenyum. Sedangkan orang disampingnya sepertinya baru menyadari adanya dirinya disana.

Mendengar hal itu Vaya langsung tersadar. "Hah kamu ngapain disi..." Ucapan Vaya terhenti ketika dia baru teringat bahwa dia tidur bukan di kamarnya melainkan di mobil. Dan seketika dia teringat jika tadi dia tertidur di mobil Dokter Airo yang membawanya entah kemana.

"Tadi kamu ketiduran dan sekarang kita sudah sampai"

"Sampai dimana sih" dia mengitarkan pandangannya ke sekitar namun dia sepertinya tidak mengenal tempat ini.

Dari perkiraan Vaya mereka kini tengah berada diparkiran seperti mall karena banyak mobil yang berjejer disamping kanan, kiri, depan dan belakang.

"Turun dulu yah, nanti kamu akan tau kita dimana" setelah mengucapkan itu Airo langsung turun dari mobilnya dan membukakan pintu mobil tepat disamping Vaya namun sepertinya Vaya masih malas dan belum beranjak dari tempatnya.

"Masih ngantuk"

"Heemb" jawabnya dengan lemah.

"Aku gendong yah, kita harus kesana karena aku harus nepatin janji ini secepatnya sebelum kita menikah"

"Memangnya janji apa sih Pak Dokter Es ku sayang" ucap Vaya dengan bersandar di pintu mobil.

"Kamu akan tau nanti, ayo naik" Airo sudah berjongkok dibawah Vaya dan sudah siap akan menggendong Vaya.

"Tapi aku berat loh"

"Gapapa Ayo" dengan ragu Vaya mulai naik dan bergelantung di tubuh Airo.

"Siap yah" setelahnya Airo menggendong Vaya untuk masuk ke suatu tempat yang pernah dijanjikannya dulu.

Airo terus berjalan ke dalam mall lantai dasar dan dia kini berjalan menuju ke pintu lift. Dengan langkah ringan dan tanpa beban dia terus berjalan dengan mudah, bahkan dia tidak merasakan keberatan tengah menggendong seseorang dibelakangnya.

"Kamu tidur lagi Vaya" ucapnya setelah melihat seseorang yang tengah bersandar dibahunya dengan mata terpejam.

"Heem nanti kalau sudah sampai bangunin saja yah" gumam Vaya dan kembali memejamkan matanya.

Mereka kini tengah menjadi pusat perhatian dengan pengunjung lainnya yang ada di mall, karena mereka begitu

mesra dengan sang lelaki yang menggendong tubuh kekasihnya. Terlebih dengan identitas Airo membuat banyak orang yang mengenalnya bahkan beberapa ada yang memotretnya dan di masukkan di akun sosial media mereka suoaya menjadi viral.

Airo terus berjalan, sesekali dia melihat kebelakang dimana wajah kekasihnya tengah damai terlelap dalam tidurnya ini. Bahkan beberapa kali Airo tersenyum sendiri melihatnya.

Kini Airo sudah masuk ke dalam lift dan lift itu langsung membawanya menuju ke lantai yang ditujunya, dimana di lantai teratas yang ada disini. Beruntungnya di lift ini hanya ada mereka berdua sehingga tidak menjadi pusat perhatian saat diluar tadi.

Setelah sudah sampai dilantai tujuannya, Airo kembali berjalan ke tempat yang tak jauh dari tempatnya berada. Kemudian dia menunjukkan tiket yang sudah dibelinya secara online tadi. Setelah proses itu selesai, barulah dia diperbolehkan masuk di suatu tempat berbentuk bulat dengan ukuran yang tidak terlalu luas namun lebih dari cukup untuk mereka berdua naiki.

Airo mendudukan Vaya terlebih dahulu ditempat duduk kemudian dia duduk disampingnya. Tak lama tempat yang mereka naiki ini berjalan mulai keatas.

"Bangun sayang. Kamu lihat kita ada dimana sekarang"
Airo mengelus pipi yang masih bersandar nyaman di bahunya.

"Sayang"

"Ehmm sudah nyampek bang?" gumam Vaya dengan mata masih terpejam.

"Sudah buka mata kamu sekarang" mendengar itu Vaya sedikit demi sedikit mulai membuka matanya, namun dia merasa tubuhnya tengah bergerak.

"Kit... ta ada...di Bianglala " pekiknya dengan mata terbulat sempurna sambil melihat ke sekitarnya, dimana dia tengah mulai menaiki di ketinggian dan ternyata dia sudah berada di dalam Bianglala, bahkan bianglalanya sudah mulai berjalan naik.

"Dulu aku janji kan sama kamu, inget gak waktu di pasar malam waktu itu"

"Ya ampun bang kamu masih inget aja, aku bahkan sudah lupa loh"

"Aku selalu ingat akan janji ini. Sebenarnya mau menepatinya sejak dulu tapi belum tercapai dan baru kali ini aku mau menepatinya sehari sebelum kita menikah besok"

"Kamu *sweet* banget, makasih Dokter Es ku tersayang" Vaya langsung memeluk erat tubuh Airo kekasihnya sambil tersenyum penuh bahagia.

Vaya sendiri saja sebenarnya lupa dengan janji Airo kepadanya yang akan mengajaknya menaiki bianglala yang lebih bagus dan aman daripada yang ada di pasar malam.

Saat itu Vaya berfikir itu adalah sebuah ucapan biasa dari Airo, tapi ternyata malam inilah janji yang dipikirkannya tidak akan ditepati akhirnya ditepati juga, membuatnya begitu bahagia.

"Sama-sama, kamu suka?"

"Suka banget" Vaya melepaskan pelukannya dan melihat pemandangan di sekitarnya yang begitu indah karena kini Biang Lala yang dinaikinya sudah berada dibagian yang tertinggi.

"Bagus banget yah pemandangannya"

"Iya. Sementara sebelum nikah disini dulu yah naiknya Bianglala nya, nanti kalau kita sudah nikah, kita akan naik bianglala terbesar di dunia. Kamu mau kan?"

"Serius bang?" ucapnya sambil menyapa Airo dengan tak percaya.

"Iya doain yah semoga semuanya lancar buat besok dulu setelahnya baru kita pikirkan masalah itu"

"Amin-amin. Makasih kamu memang terbaik" setelahnya kedua insan itu berpelukan sambil sama-sama menikmati pemandangan di ketinggian Bianglala yang berada dilantai atas mall.

"Ada kejutan satu lagi buat kamu yang besok mau jadi istri sah ku"

"Hah apa lagi?" Tanya Vaya dengan menatap tak percaya calon suaminya. Dia pikir ini adalah kejutan terakhir ternyata masih ada kejutan satu lagi

"Kamu hitung 1 sampai 10 yah"

"Kenapa sih pakai hitungan segala"

"Kamu hitung mulai sekarang"

"1,2,3....10" tepat pada hitungan kesepuluh tiba-tiba ada suara petasan dan terdapat tulisan.

"I LOVE YOU VAYA" tulisan itu terlihat secara bergantian. Di tulisan terakhir mata Vaya langsung berbinar-binar. Kemudian dia langsung memandang sang pembuat dari semua hal ini.

"Love you to calon suami" Vaya langsung memeluk tubuh itu dengan berlinang air mata. Bukan air mata kesedihan tetapi air mata kebahagiaan.

"Kamu bahagia?"

"Banget ini semua gara-gara kamu" Vaya memukul pelan dada bidang itu.

"Makasih loh Pak Dokter Es ku yang baik, ganteng, romantis, pokoknya *The Best* kamu itu" ucapnya sambil sesenggukan.

Airo yang mengetahui itu langsung melepaskan pelukannya. "Kenapa menangis? Aku sudah sering bilang

sama kamu jangan nangis apapun itu karena aku gak bisa lihat kamu menangis seperti ini" dengan perlahan Airo menghapus air mata Vaya sampai tak tersisa.

"Aku nangis ini karena kamu loh"

"Kenapa? Apa aku nyakitin kamu?"

Vaya menggelengkan kepalanya. "Enggak. Justru kamu bisa buat aku menjadi wanita yang paling bahagia di dunia ini terlebih memiliki kamu Dokter Es ku" dengan lembut Vaya memegang pipi Airo kemudian mengusapnya berulang kali.

"Sekarang sudah agak berisi jadi kelihatan ganteng lagi" Vaya tertawa kecil.

"Ketawalah seperti ini terus yah, jangan nangis lagi seperti tadi karena aku lebih suka kamu seperti ini"

"Iya siap pak dokter" kemudian dia kembali memeluk Airo dengan sangat erat dan Airo juga membalasnya tak kalah eratnya bahkan dia berulang kali mengecup puncak kepala wanita spesial dalam hidupnya dan juga wanita yang besok akan menjadi pendamping hidupnya.

"Cinta sama kamu Vaya"

"Saya lebih cinta sama kamu pak dokter"

"Kalau gitu saya lebih lebih lebih lebih lebih cinta dan sayang sama kamu Bu guru cantik" keduanya tertawa didalam pelukan itu.

"Eh tunggu" Airo melepas pelukan keduanya, kemudian dia mengeluarkan sesuatu dalam saku celananya.

"Ada apa lagi?"

"Kamu bisa berbalik sebentar"

"Ada apa lagi sih"

"Kenapa jadi bawel gini kamu ehmm, balik dulu sayang"

"Heh okey-okey" walaupun Vaya masih penasaran, tetapi dia tetap berbalik.

Selama berbalik Vaya menunggu beberapa saat, hingga sebuah benda dia rasakan di lehernya dan itu adalah sebuah Kalung.

"Berbalik lah. Coba aku mau lihat" dengan masih terbingong Vaya memutar tubuhnya dan kembali menatap Airo.

"I...ini kalung"

"Yah. Itu hadiah buat kamu. Di gantungan itu ada dua, yaitu peralatan dokter seperti stetoskop dan ada papan tulis kecil yang berisi inisial nama kita. Kalung itu menandakan dua profesi berbeda kita Vaya, tapi dari perbedaan itu kita

bisa bersatu. Aku harap hubungan kita ini akan terus bersatu sampai mau memisahkan apapun yang terjadi"

Lagi dan lagi, Vaya dibuat menangis terharu oleh Airo. Vaya begitu tak menyangka bahwa Dokter Es yang selama ini dingin, ternyata bisa se romantis ini kepadanya bahkan bisa membuatnya begitu bahagia dalam satu hari ini, mungkin hari-hari berikutnya dia akan lebih berbahagia daripada hari ini.

"Subhanallah, kamu memang laki-laki luar biasa pak dokter" Vaya kembali memeluk tubuh itu bahkan pelukan itu lebih erat. "Doaku untuk mendapatkan jodoh yang terbaik akhirnya terjawab, dan kamulah jawabannya bang. Kamu memang terbaik, aku bahkan minder. Apakah aku juga bisa mengimbangimu nantinya bang"

Airo yang mendengarnya langsung melepas pelukan itu. "Hey kamu berbicara apa sayang. Kamu akan bisa. Kita disini bukanlah manusia sempurna. Kita harus sama-sama belajar menjadi lebih baik lagi. Kamu jangan bilang gitu yah, aku juga lagi belajar untuk memperbaiki diri agar aku bisa menuntunku untuk bahagia sama-sama di dunia maupun di akhirat nanti"

"Iya bang, kita harus sama-sama belajar yah terlebih besok kita sudah menikah. Tanggung jawab pasti akan lebih besar lagi"

"Iya aku tau itu. Aku akan terus belajar akan hal itu, tapi asalkan kamu terus berada di sampingku"

"Pasti itu"

Setelahnya kedua insan itu berpelukan kembali sambil menikmati pemandangan malam yang romantis bagi keduanya ini dia atas bianglala, sebelum besok mereka akan mengikat janji suci untuk hidup bersama-sama.

MPD 46

Author POV

Suasana disebuah rumah terlihat sangat ramai di pagi buta seperti ini. Hal itu terjadi karena akan digelarnya acara nanti siang, dimana acara itu adalah pernikahan sehingga di pagi buta ini sudah dilakukannya berbagai macam persiapan bahkan persiapan itu sudah dilakukan sejak kemarin malam.

Berbagai macam persiapan itu memang tidaklah disiapkan secara meriah ataupun mewah, karena memang dari sang pemilik acara itu menginginkan acara ini se sederhana mungkin mengingat waktu persiapan sangatlah singkat. Sehingga persiapan itu tidaklah terlalu ribet, seperti yang terlihat hanya ada tenda berukuran sedang didepan rumah dan dibagian dalam dihias dengan bunga-bunga mawar terlebih Bunga Mawar Biru sesuai dengan kesukaan sang pemilik acara membuat ruangan ini terlebih sangat cantik.

Ruangan itu dihias karena nantinya akan menjadi tempat akad nikah sehingga hiasannya dibuat secantik mungkin agar suasana yang sakral nanti begitu mengesankan.

Para pekerja-pekerja ini memang melakukannya dengan penuh pengorbanan dimana mereka bahkan rela tidak beristirahat demi mengerjakan hal ini agar acara nanti dapat berjalan dengan sukses. Sehingga di pagi buta menjelang waktu Shubuh ini semua pekerjaan sudah hampir selesai, tinggal tahapan *finishing* saja.

Keributan yang terjadi diluar membuat seseorang yang tadinya terlelap dalam tidurnya itu sedikit terganggu tidurnya membuatnya langsung terbangun. "Hoamm" dia menguap dengan begitu lebar.

"Jam berapa ini?" Gumamnya kemudian dia meraba tempat disebelahnya untuk mencari ponselnya dan setelah dicarinya ponsel itu akhirnya ketemukarena berada dibawah bantal.

"Sudah masuk waktu Shubuh" gumamnya sambil mengamati ponselnya dan tak lama ponselnya itu berbunyi yang menandakan ada pesan yang masuk.

Dokter Es ku ♥

Bangun Vaya, shalat Shubuh dulu jangan lupa berdoa yah supaya acara nanti lancar

Pesan itu ternyata dari calon suaminya, membuatnya kini langsung tersenyum dengan mata yang belum terbuka dengan sempurna. Setelahnya dia mulai membuka ponselnya dan membalas pesan itu.

*Iya ini juga mau shalat pak dokter, kan baru bangun juga.
Kamu sudah sholat memangnya bang?*

Tak menunggu lama pesan itu sudah dibalas.

*Ini juga mau siap-siap. Kamu nanti jangan lupa sarapan
yah biar kuat*

Kuat? Kok agak ambigu yah

Vaya menunggu balasan disana karena sejak tadi terdapat tulisan mengetik namun hilang lagi dan itu terjadi berulang kali membuatnya kesal sendiri menunggu balasan itu. "Apa yang mau di ketik coba dari tadi ngetik hapus lagi. Dasar memang abang ini" Vaya hendak menutup pesan dari calon suaminya itu, karena dia harus beranjak untuk sholat, namun saat yang bersamaan juga terdapat pesan yang masuk.

*Kamu shalat dulu yah, kalau mandi jangan pakai air
dingin pakai air hangat saja nanti bisa sakit*

"Astaga jadi ini jawaban yang diketik dan dihapus berulang kali tadi. Kira in ngetik apaan coba" gumamnya kemudian dia hendak membiarkan pesan itu dan tidak membalasnya namun saat dia hendak meletakkan ponselnya kembali diranjangnya , tiba-tiba suara dering berbunyi begitu nyaring menandakan ada panggilan yang masuk.

"Astaga ada apa lagi ini Pak Dokter Es ku" gumamnya kemudian dia mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan itu.

"Iya Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam"

"Ada apa sih pak dokterku, ini aku mau sholat loh tadi katanya suruh sholat" jawabnya dengan begitu kesal.

"Iya maaf yah takut kamu marah karena kata-kataku yang mungkin ehmm nyinggung kamu, aku gak ada niatan seperti itu Vaya"

"Ya ampun Pak Dokter Es ku yang ganteng dan baik, aku gak marah tadi itu cuma aku mau sholat karena kan chat kamu juga gak perlu dibales bang"

"Ya sud..." Belum selesai ucapan itu terdengar ada suara seorang perempuan yang kini suara itu sudah berbicara kepada Vaya.

"Kangen-kangenannya nanti saja dilanjutnya yah sekarang kalian itu dipingit Mbak Vaya jadi jangan berkomunikasi sampai nanti selesai akad yah"

"Ah i...iya Bu itu pak dokter yang telepon saya duluan bukan saya" jawab Vaya dengan tidak terima, karena memang yang telepon duluan adalah Dokter Airo bukan dirinya.

"Ihh Abang ini gak sabar, nanti ketemu bang sudah sana kamu shalat dulu sana bang" suara diseberang sana membuat Vaya terkikik mendengarnya.

"Mbak Vaya"

"Iya Bu"

"Kamu juga mandi, jangan lupa shalat yah. Dan siapkan buat nanti okey calon menantu" mendengar hal itu pipi Vaya langsung bersemu merah.

"Iya Bu, kalau gitu Assalamu'alaikum"

"Iya Wa'alaikum salam" setelah panggilan itu tertutup, Vaya meletakkan ponselnya kembali ke ranjang kasur yang ditempatinya sejak kemarin malam itu. Kemudian dia berjalan keluar kamar dan terlihat disana tengah banyak orang yang tengah bersiap-siap mempersiapkan untuk acara nanti.

Dimana orang-orang yang sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing itu membuat Vaya penasaran sehingga dia melangkahkan kakinya menuju ke ruang tamu dan disana ternyata sudah dihias sedemikian rupa hingga membuat suasana di rumah kakek dan neneknya dulu itu begitu indah dan cantik.

"Ya ampun cantiknya, astaga Mawar Biru" pekiknya dengan tak percaya sambil mengitarkan pandangannya ke seluruh ruangan yang begitu indah terlebih banyak bunga Mawar Biru kesukaannya. Walaupun pengerjaannya belum selesai 100% tetapi dia sangat yakin jika ini nanti akan jauh lebih indah jika sudah selesai semuanya, terbukti di pengerjaan yang diperkirakan Vaya mencapai 90% ini begitu menakjubkan baginya bahkan membuatnya terpana dan

langsung menyukai dekorasi yang telah dipilihkan oleh Bu Ara calon mertuanya itu.

Iya benar segala keperluan pernikahannya hari ini semuanya sudah dipersiapkan oleh Bu Ara ibu dari Dokter Airo itu. Semuanya telah dipersiapkan dari mulai, tata ruang rumah kakek dan neneknya, katering, kemudian baju pernikahan, *make up* dirinya dan juga perlengkapan lainnya telah disiapkan sehingga baik dirinya maupun keluarganya tidak direpotkan akan hal seperti ini karena memang semuanya sudah di *handle* oleh keluarga calon suaminya membuatnya sedikit tidak enak karena semuanya sudah dipersiapkan sedangkan dia diam saja dan tidak melakukan apapun.

Kemarin Vaya sempat ingin mempersiapkannya sendiri semuanya tetapi oleh Bu Ara dia dilarang dengan keras ikut mengurusinya sehingga dia hanya bisa menurut saja karena katanya Bu Ara lebih baik dia diam dan mempersiapkan diri saja jadi seperti inilah dia bisa bersantai-santai dan tidak sibuk dengan apapun itu.

"Loh kak kok disini?" suara itu mengagetkan Vaya yang tengah serius memperhatikan orang-orang yang tengah bekerja untuk mendekor ruangan ini.

"Der..." Ucapan Vaya terhenti ketika melihat penampilan adiknya yang membuatnya kini begitu terkejut, dimana adiknya saat ini tengah memakai Baju Muslim lengkap beserta dengan sajadah dan juga peci khas seperti orang hendak shalat.

"Ya ampun Der kamu mau kemana?"

"Mau ke Masjid lah kak Shalat Shubuh, memangnya penampilanku seperti ini mau balapan liar apa" Derrick tertawa sambil membenarkan sarungnya. Dia tertawa karena lucu saja masa penampilannya yang sudah siap berangkat ke Masjid seperti ini tetapi kakaknya masih tidak paham juga bahwa dia akan pergi shalat.

"Enggak kakak..."

"Kakak agak kaget aku berpenampilan kayak gini"

Vaya mengangguk, membuat Derrick kembali tersenyum. "Doain aja kak semoga Istiqomah kak, ini aku juga masih banyak belajar" mendengar akan hal itu membuat mata Vaya berkaca-kaca.

"Iya kakak doain, kalau kayak gini kamu sudah siap jadi imamnya Cia dik"

"Hah" Derrick langsung melihat wajah kakaknya sambil tersenyum malu-malu.

"Ih kok senyumnya malu-malu gitu. Gak usah malu-malu kalau sudah siap halalin dia, biar gak kebanyakan dosa"

"Iya kak, doain dulu. Tabunganku belum banyak. Nanti kalau sudah cukup, insyaallah aku halalin dia"

"Nikah itu gak perlu nunggu banyak uang dulu Der, uang nanti bisa dicari sama-sama. Selagi kamu ada niatan baik pasti nanti ada jalan"

"Iya kak, tapi sebaiknya sekarang fokus sama nikahan kakak nanti dulu dan kesembuhan ayah. Baru kalau semuanya sudah aman, doain aku mau halalin dia"

Vaya memegang lengan adiknya dan mengelusnya berulang kali. "Iya kakak doain yang terbaik buat kamu yah Der"

"Amin makasih kak, aku juga selalu doain apa yang terbaik buat kakak, apalagi buat nanti" dengan segera Derrick memeluk kakaknya dan langsung menitikkan air matanya.

Vaya yang saat itu masih bingung, dia membalas pelukan itu dan mengelus punggung sang adik.

"Kakak nanti kalau sudah hidup bahagia sama Dokter Airo jangan lupain adikmu yang nakal ini yah kak" Vaya yang mendengar akan hal itu langsung melepas pelukannya dan menatap sang adik.

"Kamu bicara apa Der, sampai kapanpun kakak gak akan lupain kamu walaupun nanti kakak sudah menjadi seorang istri dan memiliki keluarga kecil. Selamanya kamu itu tetep adik kecil kakak yang paling kakak sayangi dan sampai kapanpun gak akan kakak lupakan"

"Makasih yah kak" Derrick kembali memeluk sang kakak. "Derrick juga akan selalu sayang sama kakak walaupun saat Derrick nanti memiliki keluarga kecil juga"

"Iya Der, kita harus terus saling menyayangi sampai kapanpun itu yah"

"Iya kak pasti dan satu lagi kita harus jaga ayah karena hanya ayah yang kita punya didunia ini"

"Pasti itu Der" keduanya saling berpelukan itu hingga tidak menyadari ada seseorang yang duduk di kursi roda tengah memperhatikan keduanya. Dimana beliau adalah Pak Derri yang melihat interaksi diantara kedua anaknya.

Bahkan Pak Derri sampai menitikkan air mata. "Kalian harus saling menyayangi ya nak, kalian baik-baik disini" setelah mengucapkan itu beliau terbatuk-batuk hingga membuat kedua anaknya yang tengah berpelukan itu tersadar dan menyadari kedatangannya.

"Ayah" pekik keduanya secara bersamaan kemudian keduanya berjalan menghampiri ayahnya.

"Ayah kok bisa bangun sendiri gak manggil Vaya atau Derrick buat minta bantuan"

"Iya yah kenapa tidak memanggil Derrick"

"Ujuk-uhuk" Pak Derri tidak bisa menjawabnya karena beliau terbatuk-terbatuk. Setelah batuknya reda barulah

beliau berbicara menjawab ucapan dari kedua anaknya itu."Ayah bisa sendiri, kalian lihat kan ayah bisa disini"

"Iya yah, tapi kan bahaya nanti ayah bisa jatuh, tubuh ayah masih lemas" Vaya mengelus dengan pelan tangan sang ayah, namun dia dibuat terkejut karena dia merasakan suhu tubuh ayahnya sedikit hangat.

"Yah, ayah kurang enak badan lagi, kenapa badannya hangat gini. Ayo masuk yah Vaya buatin teh, udara disini gak baik buat ayah"

"Ayah mau lihat semua persiapan kak, ayah gapapa kok"

"Yaudah kalau gitu kakak ambil jaket sama buatkan teh yah"

"Iya makasih yah sayang"

"Iya yah sama-sama" setelahnya Vaya berlari dari hadapan ayah dan juga adiknya untuk ke belakang mengambil jaket dan juga membuatkan teh untuk ayahnya.

Sepeninggalan Vaya, Derrick juga pergi karena dia harus pergi ke Masjid. Derrick tadi sebenarnya sudah siap ke pergi ke Masjid namun saat ada kakaknya diruang tamu menghentikan niatnya untuk berangkat ke Masjid , jadi sekaranglah dia harus segera pergi dimana kumandang Adzan sudah mulai terdengar.



Suasana begitu ramai di rumah kediaman kakek dan nenek keluarga Vaya, karena para tamu yang berasal dari tetangga terdekat sudah mulai berdatangan dan duduk ditenda yang telah terpasang didepan rumah.

Sebenarnya tamu yang diundang ke acara ini hanyalah beberapa orang saja namun tiba-tiba tamu yang hadir melebihi dari undangan karena para warga begitu antusias menyaksikan acara pernikahan dari anak mantan presiden mereka terdahulu sehingga membuat mereka kini datang berbondong-bondong kesini bahkan mereka rela melihat diarea sekitar karena memang mereka tidak diperbolehkan masuk oleh para penjaga yang sangat ketat menjaga daerah sekitar.

Tak berselang lama para iring-iringan tamu mulai berdatangan. Berbagai mobil mewah dan bagus kini mulai berdatangan. Semua mobil-mobil itu kini mulai terparkir dilahan samping rumah tempat berlangsungnya acara. Beruntungnya lahan tersebut sangat luas sehingga dapat menampung seluruh mobil yang dibawa oleh para tamu spesial ini.

Setelah itu tak lama, orang-orang yang ada di mobil itu langsung turun dan membentuk sebuah barisan yang rapih. Hal itu membuat warga disekitar seketika berteriak kecil sambil memanggil nama seseorang yang begitu mereka kagumi bahkan hingga saat ini.

"Pak Varo" panggilan itu dilayangkan oleh beberapa orang hingga suaranya bersatu padu menjadi satu dan membuat keberisikan disana.

Sedangkan bagi orang yang dipanggil itu langsung melihat kearah sumber suara dan tersenyum sambil menundukkan kepalanya untuk membalas setiap sapaan yang diperuntukkan untuknya. Dan hal itu membuat orang-orang berteriak histeris, Bahkan beberapa orang sudah berbaris dan berebut untuk menempati tempat yang nantinya dilewati oleh sosok yang mereka kagumi hingga tiba saatnya mereka mendapat balasan dari orang itu membuat mereka begitu bahagia.

Sosok yang tengah dikagumi dan diperebutkan oleh warga sekitar itu adalah Pak Varo atau Pak Aro yang merupakan bapak mantan presiden kebanggaan mereka semua, walaupun beliau sudah tidak menjabat sebagai kepala negara tetapi mereka masih mengagumi sosok itu dan terlihat hari ini banyak warga yang begitu menantikan kehadiran sosok presiden bahkan diantara mereka juga ingin berjabat ataupun berfoto bersama. Beruntungnya mantan presiden itu mau melayani warga-warga sekitar yang ingin berjabat tangan dan juga berfoto sebentar saja membuat semua warga begitu bahagia.

Hal seperti itu terjadi sebentar saja, karena rombongan harus segera mempersiapkan diri untuk melanjutkan acara selanjutnya.

Rombongan tersebut kini tengah bersiap-siap untuk memasuki rumah yang masih tradisional tetapi masih terawat dengan begitu baik, namun kini rombongan itu masih menunggu satu orang yang begitu penting diacara ini. Sambil menunggu para Rombongan di setiap orangnya tengah mempersiapkan seserahan yang dibawanya.

Seserahan itu bisa dibilang membuat orang lain terpana, karena barang-barang yang dibawa adalah barang ber merk dan dapat dipastikan harganya sangat fantastis itu. Dimana barang itu dimulai dari kebutuhan sehari-hari seperti baju, tas, sepatu, ada perhiasan, dan barang-barang lainnya sudah dibawa oleh masing-masing orang.

Kini pandangan semua orang sudah tidak lagi tertuju kepada seserahan yang dibawa karena kini undangan warga sekitar dan tamu undangan yang sudah hadir tertuju kepada seseorang yang berpakaian serba putih baru saja turun dari mobil berwarna putih yang baru saja datang.

Mobil mahal berwarna putih itu kini sudah terbuka dan keluarlah sosok yang memang ingin mereka lihat sebagai raja di hari ini. Selain raja dihari ini ada sosok lain yang begitu cantik dan anggun yang memakai baju kebaya berwarna putih dibelakangnya. Dimana beliau adalah sosok mama kandung dari sang laki-laki tadi.

Kini keduanya jalan bersama-sama menuju ke rombongan keluarga yang telah siap. Beberapa warga bersorak-sorai kembali untuk memberikan semangat kepada sosok yang menjadi calon pengantin itu.

"Semangat Dokter Airo" terdengar semangat dari warga sekitar yang telah hadir bahkan ucapan selamat itu kebanyakan dari kaum muda yang ikut menyaksikan berlangsungnya acara ini.

Sosok yang mereka teriaki itu hanya memberikan senyuman tipis di wajahnya yang kali ini nampak begitu

tegang sekali. Walaupun seperti itu orang-orang disana begitu bahagia bisa mendapatkan senyuman tipis itu.

"Ayo bang" setelah itu para rombongan mulai berjalan menuju ke rumah yang nantinya digunakan sebagai tempat berlangsungnya acara. Ketika para rombongan sudah datang didepan pintu, ada keluarga yang menyambut yaitu terdiri dari ayah sang mempelai wanita dan juga adiknya.

"Selamat datang pak, Bu. Maaf rumahnya jelek seperti ini" ucap seseorang yang duduk di kursi roda. Beliau merasa tidak enak karena memberikan tempat bagi keluarga mantan presiden ini di rumah yang begitu sederhana ini.

"Tidak papa Pak Derri, yang penting ada tempat untuk melaksanakan Ijab Qobulnya" jawab Pak Aro sambil sedikit menunduk untuk berbicara kepada calon besannya ini.

"Iya pak. Ayo mari pak Bu, nak Airo" pak Derri selaku sang pemilik rumah mempersilahkan keluarga mantan presiden ini untuk segera masuk.

"Om" sapa seseorang sambil mencium lama punggung tangan Pak Derri, dimana dia adalah Airo.

"Ayo nak ikut om dulu kesana" Airo dituntun menuju ke bagian pojok dari halaman depan, disana tidak ada orang karena sebagian keluarga Airo sudah masuk kedalam rumah dan sebagian lagi sudah duduk di tenda yang digelar tepat didepan rumah.

"Ada apa om?" Airo sudah duduk dengan mensejajarkan tubuhnya dengan Om Derri yang duduk di kursi rodanya.

Dijarak yang sedekat ini Airo melihat ada yang aneh dengan wajah Om Derri, dimana beliau terlihat sedikit pucat membuatnya langsung bertanya akan hal ini."Om pucat? Apa om sakit lagi? Kita ke rumah sakit yah?" Tanyanya sambil memegang tangan om Derri dan berlanjut ke dahi yang suhunya diatas normal.

"Tidak nak" Pak Derri menahan tangan Airo dan membawanya kepangkuannya. "Om harus menyelesaikan tugas om untuk menikahkan putri om sama kamu dulu. Setelah itu terserah kamu kalau mau membawa om ke rumah sakit, tapi sekarang biarkan om tetap disini sampai tugas om selesai"

"Iya om, tapi kalau ada keluhan om bilang sama saya biar saya yang periksa" sebetulnya Airo merasa berat untuk tidak membawa Om Derri ke rumah sakit karena wajah Om Derri sangat pucat membuatnya dibuat sangat khawatir.

"Iya pasti nak. Nak Airo om mau pesen sama kamu sebelum acara akad nikah nanti"

"Apa itu om?"

"Tolong setelah ini jaga putri saya baik-baik, selama ini dia sudah mengalami kesakitan yang luar biasa dalam perjalanan hidupnya. Tolong bahagiakan dia jangan sekali-kali kamu menyakitinya yah nak. Om percaya kamu bisa membahagiakan dan menjaga Vaya"

"Iya om insyaallah, selain membahagiakan Vaya. Insyaallah saya juga akan membahagiakan dan menjaga om juga Derrick semampu saya"

"Kalau saya gak perlu nak, jagalah Vaya dan bahagiakan dia. Tetapi sesekali tolong pantau Derrick. Walaupun dia sudah berubah tapi dia masih butuh bimbingan lagi. Om yakin kamu akan bisa menggantikan posisi om menjaga mereka" Airo sedikit aneh dengan pengucapan om Derri ini yang sepertinya memiliki makna yang mendalam disana.

"Iya om" keduanya tersenyum sebelum ada yang memanggil keduanya yaitu Derrick.

"Kok disini yah, dok. Ngapain? Didalam sudah menunggu semuanya" tanya Derrick sambil menghampiri keduanya.

"Iya sudah ayo nak Airo" kemudian ketiga orang itu berjalan bersama-sama untuk masuk dan benar didalam semua orang telah siap.

Ketiganya duduk ditempat masing-masing. Dimana Airo menempati tempat duduknya yang berhadapan dengan om Derri yang duduk di kursi roda.

"Sudah siap calon mempelai pria"

"Siap pak" kemudian setelahnya proses Ijab Qobul dilaksanakan dengan begitu lancar.



"Bismillah neng" ucap seorang perias yang berada disamping pengantin yang baru saja di riasnya.

"Iya Bu" jawab seseorang yang sudah sangat cantik yang tengah memakai baju kebaya serba putih dengan adat khas seorang pengantin Sunda. Dimana wanita itu adalah Vaya.

Vaya tengah harap-harap cemas karena dilayar didepannya seseorang bersiap mengikat dirinya secara resmi dihadapan ayah, keluarga dan juga banyak orang.

Dia terus menunduk dan berdoa agar calon suaminya itu lancar dan tidak ada salah satu katapun dalam mengucapkan proses Ijab Qobul, karena sejak kemarin Dokter Airo tidak mau latihan dihadapannya, ketika dia suruh latihan tidak akan mau katanya dia sudah bisa dan dirinya disuruh berdoa saja untuk besok. Namun ternyata kekhawatirannya itu tidak terjadi karena...

"Alhamdulillah neng, sudah sah. Kamu sekarang resmi menjadi istri dari dokter tampan itu"

"Alhamdulillah ya Allah" Vaya bersyukur semuanya telah lancar dan sekarang Dokter Airo resmi menjadi suaminya.

"Tersenyum neng, kan sudah sah tuh" kemudian Vaya tersenyum dengan lebar. Senyum itu sejak tadi belum diperlihatkannya karena dia tengah harap-harap cemas namun akhirnya kini dia bisa tersenyum lepas karena perasaannya begitu lega semuanya berjalan begitu lancar.

Namum seketika dadanya terasa sakit hingga membuatnya kini merasakan sesak dan dia hampir pingsan saat itu.

"Neng kenapa? Aku ambilin minum yah" ucap penata riasnya yang langsung bergerak cepat mengambilkan minum. Dan tepat saat itu ada seseorang masuk di kamarnya.

"Ya ampun Vaya kamu kenapa" seseorang itu adalah Bu Ara yang tadinya berniat untuk menjemput Vaya karena memang Vaya sudah boleh keluar setelah dia sudah sah menjadi istri dari putra pertamanya. Namun ketika berada didalam dia melihat Vaya tengah meringis kesakitan sambil memegang dadanya dengan menunduk membuatnya langsung berlari dan menghampirinya.

"Ini minum dulu neng" Ara mengambil gelas itu dan memberikannya perlahan kepada Vaya.

Sedangkan Vaya langsung meminum itu hingga beberapa tegukan. Disaat dia minum tiba-tiba bayangan ibunya seperti tepat berada didepannya dan berbicara kepadanya.

"Selamat yah anak ibu yang paling cantik, semoga kamu berbahagia sama Dokter Airo. Dia laki-laki yang baik nak, dia pasti bisa menjagamu dengan baik bahkan juga Derrick. Selamat sekali lagi nak, ibu pergi dengan ayah yah"

Setelah mendengar suara itu Vaya langsung tersedak dan memanggil nama ibunya. "Ib...Bu"

"Pelan-pelan nak" butuh beberapa waktu lagi untuk dirinya bisa menormalkan dirinya.

"Kamu kenapa hemm?" Tanya Ara dengan lembut.

"Tidak papa Bu"

"Jangan panggil ibu, sekarang kan ibu juga sudah mama kamu juga jadi panggil Mama atau seperti anak-anak Tante panggil Mara"

"I...iya ma...ma" Bu Ara yang mendengarnya langsung memeluk tubuh seseorang yang ada dihadapannya ini yang sudah resmi menjadi menantunya ini.

"Ya sudah yuk ke depan semuanya sudah menunggumu cantik" Bu Ara menuntun Vaya untuk keluar dari ruangan ini dan membawanya ke ruang tamu dimana semua orang sudah menunggu.

Saat Vaya dan Bu Ara sudah tiba dipintu yang menghubungkan ruang tengah dengan ruang tamu, semua tamu yang ada disana langsung memusatkan perhatiannya kearah Vaya. Dan hal itu pula dilakukan oleh Airo yang tengah memandang istri sahnya yang baru saja resmi menjadi istrinya beberapa menit yang lalu.

Airo terus memandang wanita yang terlihat sangat cantik dan berbeda hari ini dengan balutan baju pengantin Khas Sunda. Bahkan dia sampai tidak sadar jika istrinya Vaya itu sudah berada tepat didepannya.

Airo langsung berdiri dari tempat duduknya dan tersenyum dengan lebar dihadapan istrinya ini. "Kamu cantik" hanya dua kata itulah yang bisa diucapkannya.

"Makasih dok...ehmm ba... su...ehmmm" ucap Vaya dengan malu-malu karena dia bingung akan memanggil apa dengan suami sahnyanya ini.

Hal itu ternyata didengar oleh orang disana membuat semua orang seketika tertawa. Setelah itu semuanya diam menyaksikan kedua pasangan pengantin baru ini mencium tangan, menandatangani surat nikah dan juga penyerahan mahar yang diberikan pihak laki-laki kepada istrinya.

"Se...lambat buat anak-anak ayah ini" ucap beliau dengan senyum yang sedikit dipaksakan.

"Makasih yah" Vaya langsung memeluk tubuh ayahnya dengan sangat erat.

"Bahagia lah bersama dengan nak Air..ro yah nak. Jaga di..ri kamu baik-baik da ju...ga Derrick ya. Ayah per..gi du...lu" Vaya yang merasa ucapan ayahnya ada yang aneh itu hendak melepaskan pelukannya dan menanyakan apa yang dimaksud ayahnya tadi, tapi dia merasakan tubuh ayahnya berat menyimpannya dan hal itulah yang membuatnya memekik dengan terkejut.

"A...ayah"

MPD 47

Author POV

Suasana begitu menegangkan disebuah kamar kecil ini. Dimana dikamar itu tengah berada seseorang yang terbaring di ranjang kasur sambil diperiksa oleh seorang dokter yang masih mengenakan pakaian pernikahan serba putih.

Dokter itu begitu serius memeriksa orang yang tengah terbaring itu. Dimana dia memeriksa semuanya dari mulai detakan jantung, nadi dan tekanan darahnya. Semuanya sudah selesai diperiksanya dan kini dia sudah tau apa yang sebenarnya terjadi dengan orang yang baru diperiksanya.

Ketakutan yang sejak tadi di takutkannya akhirnya benar-benar terjadi membuatnya kini menunduk sedih dan menitikkan air matanya.

"Bang ayah gimana? Apa kita perlu bawa ke rumah sakit?" Tanya seorang wanita yang tengah memakai baju kebaya berwarna putih, namun penampilannya kini sudah sangat acak-acakan terlebih riasan diwajahnya yang sedikit rusak karena air matanya yang sejak tadi tidak berhenti juga.

"Iya dok gimana keadaan ayah saya? Apa lebih baik bawa ke rumah sakit saja" sahut seorang laki-laki yang ada dibelakangnya.

"Maaf..." Hanya itu yang bisa terucap dari mulutnya, karena dia sungguh berat mengucapkan ini.

"Maaf, maaf kenapa. Kenapa ayah?" tubuhnya digoncang oleh seseorang yang baru saja menjadi istri sahnya beberapa waktu yang lalu itu. Mendengar akan hal itu membuatnya mendongakkan kepalanya dan langsung memeluk erat tubuh itu.

"Innalillahi Wa Inailaihirojiun" ucapnya setelah itu membuat tangis semua orang yang ada disana langsung pecah seketika termasuk istrinya yang tadi mengguncang tubuhnya untuk mendengar penjelasan darinya tentang apa yang terjadi dengan ayahnya.

"Astagfirullah. Innalillahi Wa Inailaihirojiun ayah" sahut seorang priya yang bernama Derrick. Derrick yang mengetahui hal itu langsung memeluk tubuh ayahnya yang sudah begitu tenang itu.

Sementara itu, Dokter yang tadi memeriksa adalah Airo. Kini Airo terus mencoba menenangkan istrinya, karena tubuh istrinya terus meronta-ronta sambil memukuli dadanya berulang kali karena ingin pelukannya dilepas tetapi pelukannya begitu erat hingga dia tidak dapat terlepas dari pelukannya.

Airo melakukan itu karena dia ingin membuat istrinya tenang dulu, barulah dia akan melepaskannya untuk melihat ayahnya yang terakhir kalinya. Pasien yang di periksanya meninggal itu tadi adalah Pak Derri ayah dari istrinya, dimana tadi Ayah Vaya tadi pingsan didalam pelukan Vaya

setelah Vaya resmi menjadi istri Airo sehingga saat itu Airo yang juga berprofesi sebagai Dokter langsung memberikan tindakan pertama dengan memeriksanya di rumah ini saja. Karena jika harus dibawa ke rumah sakit maka akan memakan waktu yang cukup lama jadi sebisa mungkin dia akan memberikan pertolongan pertama.

Beruntungnya didalam mobilnya selalu ada berbagai perlengkapan yang digunakannya sebagai dokter untuk membantu pertolongan pertama kepada seseorang yang membutuhkan bantuannya. Sehingga ketika ada hal seperti ini dia bisa langsung membantu. Oleh sebab itu, Airo meminta bantuan kepada orang-orang disekitarnya untuk membawa mertuanya ini ke kamarnya saja dan dia lah yang akan memeriksanya sendiri.

Airo memeriksa mertuanya ini sekitar sepuluh menit lamanya hingga dia bisa memutuskan bahwa mertuanya sudah tidak ada dan telah kembali ke pangkuan-Nya.

Kini Airo masih terus menenangkan tubuh istrinya dengan memeluknya erat sambil terus mengelus punggungnya hingga dia sadar tubuh itu mulai melemah membuatnya melepaskan pelukan itu.

"Vaya" pekiknya.

"Kakak" pekik seseorang yang merupakan Derrick. Derrick yang tadinya menangis dan fokus kepada ayahnya kini langsung terfokus kepada kakaknya yang tengah pingsan didalam pelukan suaminya.

"Bawa ke kamarnya dok, ada disebelah"

"Biar saya yang urus Vaya, kamu urus ayah kamu Der"

"I...iya dok"

Setelahnya Airo membopong tubuh istrinya kedalam dekapannya. Kemudian dirinya didatangi oleh kedua orangtuanya yang memang sejak tadi berada disini.

"Bang bisa?"

"Bisa Pa, Ma. Abang bawa Vaya ke kamarnya dulu"

"Iya kamu jaga istri kamu biar ini semua Paro yang urus termasuk pemakaman ayahnya Vaya"

"Iya pa, ma makasih. Kalau gitu Abang pergi dulu"

"Iya bang pelan-pelan" setelahnya Airo membawa tubuh istrinya Vaya keluar dari ruangan yang mulai sesak karena semakin banyak orang yang datang. Beruntungnya orang-orang disana paham dirinya tengah kesusahan sehingga dirinya diberikan jalan untuk bisa keluar.

Airo terus membopong istrinya menuju ke kamar sebelahnya yang katanya Derrick adalah kamar Vaya. Dan kini Airo sudah berada di sebuah kamar, namun Airo belum bisa langsung masuk ke dalamnya karena dia kesusahan dengan tangannya membopong tubuh istrinya tetapi beruntungnya ada seseorang yang tengah lewat membantunya membuka pintu.

"Makasih Bu" ucapnya kepada seorang ibu-ibu yang tengah menggendong bayinya itu.

"I...iya sama-sama Mas" setelahnya Airo masuk ke kamar itu.

Pertama kali dia masuk kamar ini, dia begitu terkejut karena ternyata kamar ini dihias sangat cantik, dimana kamar ini di dekor dengan dipenuhi bunga mawar putih dan biru terlebih di ranjang kasur terdapat bunga berbentuk *love* yang terdapat tulisan namanya dengan Vaya.

Melihat hal itu Airo langsung tersenyum, kemudian dia tak mau lama-lama memandang kamar ini, karena dia harus langsung meletakkan tubuh Vaya dengan perlahan di ranjang kasurnya. Setelahnya Airo duduk di tepian ranjang dan mengelus wajah istrinya sekaligus menghapus sisa air mata yang ada disana.

"Kamu jangan takut, ada aku disini yang akan menjaga dan melindungi kamu Vaya" Airo mencium lama dahi wanita yang sudah sah menjadi istrinya ini.

Airo kini sudah tidak perlu lagi takut dosa ketika melakukan hal ini karena sekarang mereka sudah sah. Airo tetap seperti itu hingga tiba-tiba ada seseorang yang masuk begitu saja ke kamar ini membuatnya malu dan langsung melepas ciumannya di dahi Vaya.

"Aduh. Ma..maaf mas Airo. Saya pikir gak ada orang"

"I...iya Bu gapapa" dengan gugup Airo langsung berdiri dari tempatnya.

"Ibu siapa?" Tanyanya.

"Saya penata riasnya mbak Vaya, ini saya mau ambil tas untuk pulang karena saya masih ada pekerjaan"

"Oh i...iya Bu gapapa silahkan diambil" setelahnya ibu-ibu yang mengenakan jilbab itu berjalan menuju ke meja rias dan benar disana ada satu tas seperti koper berukuran sedang satu dan satu lagi koper berukuran besar.

"Mbak Vaya nya tidak diganti dulu bajunya mas kasihan pasti tidak enak itu" ucap orang itu dengan membereskan barang-barangnya. Sedangkan Airo yang tersadar akan hal itu langsung melihat kearah istrinya.

Benar apa yang dikatakan perias ini, istrinya harus ganti baju kasian jika Vaya masih mengenakan pakaian seperti itu terlebih ada mahkota di atas kepalanya yang dia perkirakan cukup berat. Tetapi siapakah yang akan mengganti baju Vaya, tidak mungkin jika dia yang akan menggantinya.

"Kalau gitu saya permisi mas" perias Vaya itu sudah bersiap-siap pergi dari kamar ini namun ketika hendak mencapai pintu harus tertahan oleh panggilan Airo.

"Bu" panggilnya dengan lembut namun masih bisa didengar oleh ibu perias itu membuatnya langsung menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya menghadap ke Airo.

"Iya mas"

"Saya boleh minta tolong lepaskan pakaian is...istri, saya harus keluar dulu" ucapnya. "Apakah saya merepotkan ibu?" tanyanya dengan tidak enak, jika dia akan merepotkan Penata Rias istrinya ini.

"Ah. Ti...tidak mas, baik biar saya yang menggantinya"

"Makasih Bu, maaf merepotkan"

"Tidak papa mas"

"Kalau gitu saya keluar dulu Bu"

"Iya mas" setelahnya Airo pergi dari kamar ini, tak lupa dia juga menutup pintunya.

Sepeninggalan Airo perias itu langsung tertawa kecil. Dia memang sudah mengenal Airo yang terkenal sebagai orang yang cuek dan pendiam, sehingga ketika dihadapkan pada situasi ini dia langsung tertawa. Bagaimana dia tidak tertawa jika Airo anak dari mantan Presiden itu sebetulnya sudah sah menjadi suaminya Vaya sosok yang kini ada dihadapannya, tetapi entah mengapa Airo sepertinya masih malu untuk mengganti baju istrinya sendiri.

"Mas Airo, Mas Airo. Dasar memang anak yang sopan banget, sama istrinya saja masih malu-malu gitu. Pasti dia masih malu karena kereka juga kan baru resmi tadi, jad wajarlah" setelah bergumam seperti itu, ibu perias yang bernama Ibu Tika itu segera mengerjakan tugasnya yaitu

membantu melepaskan segala atribut yang terpakai ditubuh Vaya bahkan dia juga sekalian membersihkan *make up* Vaya yang memang sudah berantakan itu.

Cukup lama Bu Tika mengerjakan tugas itu, namun semua tugas itu kini telah selesai. Dimana Vaya sudah memakai baju dress putih panjang dengan lengan pendek yang memang baju itu ada disana, membuatnya memilih baju itu terlebih di keluarga ini sedang berduka sehingga dia memutuskan untuk memakaikan baju itu.

Kini tugasnya sudah selesai, membuatnya langsung membereskan semuanya dan barulah dia keluar sekaligus berpamitan karena beliau masih ada pekerjaan lainnya.



Airo baru saja selesai menjalankan ibadah Shalat Dhuhur. Kemudian dia membersihkan perlengkapannya. Kini pandangannya tertuju kepada seseorang yang masih saja pingsan.

Airo berjalan mendekati ranjang, kemudian dia duduk disana dan mengelus dengan perlahan rambut itu. Airo memang tidak membangunkan istrinya yang sejak tadi pingsan karena dia ingin membiarkan istrinya sekaligus bisa beristirahat, sehingga sampai saat ini istrinya belum terbangun.

"Eeh...ayah" pekik seseorang yang ada disamping Airo membuatnya terkejut.

Dan tak lama Vaya mulai membuka matanya dan langsung mengubah posisinya menjadi duduk. "Ayah" ucapnya kemudian menangis. Airo langsung memeluknya untuk menenangkannya.

"Iya Vaya, kamu harus tenang. Ayah sudah pergi dengan tenang kamu harus kuat, ada aku disini yang akan jaga dan melindungi kamu. Kamu harus iklaskan ayahmu biar jalannya mudah"

"Enggak..." Vaya menggelengkan kepalanya sambil menangis tersedu-sedu.

"Tenang ya" cukup lama Airo menenangkan Vaya hingga Vaya melepaskan pelukannya dan mendongakkan kepalanya menatap suaminya.

"Aku mau ke ayah"

"Okey kita kesana, bentar" Airo mencari sesuatu disekitarnya kemudian dia menemukan hijab dan langsung dipakaikannya ke kepala istrinya. Setelahnya barulah dia menuntun istrinya untuk keluar dari kamar ini.

Dia tidak bisa melarang istrinya untuk bertemu dengan ayahnya terakhir kalinya, walaupun dengan kondisi istrinya masih melemah seperti ini dia lah yang bertugas untuk menjaganya karena bagaimanapun istrinya juga harus melihat ayahnya.

Keduanya kini membuka pintu dan tepat pada saat itu mereka dilihat oleh orang-orang yang sudah berkumpul

duduk dibawah sambil berdoa, mendoakan tubuh yang terbaring kaku disana.

"Ayah" Vaya sudah bersiap berlari menghampiri tubuh ayahnya yang sudah berbalut kain serba putih, namun langkahnya tertahan ditahan oleh Airo.

"Pelan-pelan" kemudian barulah mereka berjalan pelan-pelan menuju ke sosok yang sudah tertidur dengan nyaman itu.

Beberapa kali Airo mengucapkan 'Permisi' kepada orang-orang yang mereka lewati agar mereka diberikan jalan, hingga kini mereka bisa lewat disana dan sudah tiba ditubuh yang tengah terlelap dengan sangat damai itu.

"Ayah" tubuh Vaya langsung luruh dibawah yang tepat berada disamping tubuh ayahnya. Airo yang saat itu langsung sigap ikut duduk dibawah dan memegang istrinya yang menangis tersedu-sedu.

"Kak, sudah kak ayah sudah tenang. Lihat ay.. ayah sudah tersenyum" ucap seorang laki-laki yang ada di samping kanan Vaya. Dia adalah Derrick yang baru saja selesai membacakan doa untuk ayahnya.

Setelahnya Derrick langsung memeluk tubuh kakaknya untuk menenangkannya. Derrick paham pasti ini sangat berat bagi kakaknya, karena di hari membahagiakan baginya, dimana di hari pernikahannya ini ternyata menjadi hari tersedih karena ayah mereka telah menyusul ibu mereka ke kehidupan lain untuk selama-lamanya.

Derrick juga merasa sedih dan terpukul akan kejadian ini, tetapi untuk saat ini jelas kakaknya yang paling terpukul dan butuh dikuatkannya. Jadilah dia sekarang mencoba untuk lebih tegar menguatkan kakaknya.

"Kakak yang sabar, kakak harus kuat. Ayah sudah bisa berkumpul bersama ibu disana. Biarlah mereka bahagia kembali dengan bersatu seperti ini kak. Kita harus...kuat" Derrick kembali menitikkan air matanya karena dia tidak kuat menahan ini.

"Ka...kak baru ketemu ayah kemarin Der, tadi ayah begitu bahagia kenapa sekarang ayah pergi meninggalkan kita"

"Iya kak, ayah sudah pergi dengan tenang karena kata ayah, ayah akan pergi dengan tenang setelah kakak ada yang menjaga dan membahagiakan dan inilah tugas ayah sudah selesai kak. Ayah sudah mewujudkan semuanya, sehingga beliau bisa sekarang pergi. Biarkan beliau pergi dengan tenang dan jangan tangisi kak" Derrick jadi teringat akan ucapan ayahnya saat di rumah sakit sebelum kedatangan kakaknya. Saat itu ayahnya memang mengucapkan hal ini kepadanya, dan kini dia harus menjelaskan ke kakaknya, biar kakaknya bisa lebih tenang mengiklankan kepergian ayah mereka.

"Tapi Der, kakak belum bahagia...in ayah" ucap Vaya dengan menangis tersedu-sedu.

"Kakak sudah bahagiain ayah kok, sekarang kakak gak perlu menyesal karena kakak sudah bahagiain ayah dan aku

bahkan sejak dulu" Derrick terus memeluk kakaknya hingga kakaknya tenang.

Lama mereka berpelukan, hingga sudah saatnya jenazah ayah mereka di shalatkan. Vaya hanya bisa memandang wajah ayahnya sebelum ayahnya di shalatkan.

Setelah di shalatkan, jenazah Pak Derri segera di semayamkan di pemakaman terdekat, lebih tepatnya disebelah pemakaman istrinya yaitu ibu Via yang merupakan ibu dari Vaya dan Derrick.



Airo sibuk membereskan barang-barangnya ke dalam koper kecil miliknya. Namun aktifitasnya itu tengah dilihat oleh seseorang yang duduk di ranjang kasurnya.

"Kamu jadi pergi? Nanti aku sama siapa bang" ucap seseorang yang merupakan Vaya. Dia baru saja terbangun dari tidurnya dan saat ini dia tengah melihat ketika suaminya sudah memasukkan barang-barangnya ke dalam kopernya.

Airo yang mendengar hal itu, teriak sejenak karena dia harus menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, barulah setelah selesai dia menutup kopernya dan bersimpuh dibawah tubuh itu sambil memegang tangannya.

"Besok aku harus kerja sayang, tidak bisa ijin kan baru dua Minggu kerja disana. Nanti kamu ditemani Derrick dulu. Aku janji Minggu depan pulang lagi jemput kamu"

"Nanti surat ijinku gimana ke kampus sama sekolah?"

"Biar aku yang mengurus semuanya, kamu jangan memikirkan yang disana. Pikirkan yang disini saja yah, kamu jaga diri baik-baik" Airo mengelus pelan pipi istrinya kemudian dia sedikit berdiri dan mengecup lama dahi itu.

Kecupan itu terlepas namun ketika dia beranjak dan hendak berdiri tangannya ditahan membuatnya menunduk dan mengelus pipi itu. "Kenapa?"

"Jangan pergi, ayah sudah gak ada masa kamu juga mau pergi" mendengar hal itu Airo langsung memeluk tubuh itu dan dibawanya ke dekapannya.

"Aku gak pergi sayang, kan kerja. Minggu depan kesini lagi"

"Tapi aku gak mau kamu pergi"

"Kalau gak pergi bisa dipecat nanti. Kamu mau aku dipecat?"

"Enggak" Vaya menggelengkan kepalanya didalam pelukan.

Sungguh berat baginya melepaskan suaminya saat ini karena dia baru saja ditinggal oleh ayahnya kemarin dan sekarang hendak ditinggal suaminya kembali ke Malang membuatnya merasa sedih kembali.

"Kamu sabar yah aku janji akan kesini seminggu lagi" bukannya melepaskan pelukannya, Vaya justru mempererat pelukannya.

"Aku pergi yah nanti bisa terlambat" dengan berat hati Vaya melepaskan pelukannya.

"Kamu hati-hati disana, jangan lupa makan sama shalatnya juga yah"

"Kamu juga yah, jangan sampai lupa makan. Nanti aku ingetin tiap lima menit yah" Airo tersenyum.

"Memangnya aku bayi apa makan harus diingetin lima menit sekali"

"Siapa tau kamu gak mau makan" keduanya tertawa sebentar.

"Oh iya kunci rumah kamu mana? Boleh aku bawa?"

"Buat apa?"

"Pinjem yah" setelahnya Vaya mengambil tasnya dan memberikan kunci rumahnya.

"Kamu suka daerah rumah kita disitu apa mau kita pindah saja?" Vaya mengerutkan keningnya tidak paham.

"Pindah? Enggak aku suka tinggal disitu mau kemana-mana dekat juga"

"Ya sudah kalau gitu kita tetap ada disitu"

"Memangnya kenapa sih?"

"Lihat nanti yah"

"Ihh kan gitu sama istrinya main sembunyi-sembunyian"

"Sekarang jadi istriku ya?" Airo sengaja bilang seperti itu karena ingin menggoda Vaya, namun hal itu justru membuat Vaya langsung kesal.

"Trus apa kalau bukan istri apa, kan kemarin juga sudah sah"

"Iya-iya kamu istriku sini" Vaya kembali memeluk tubuh itu, tidak lama karena Airo segera pergi.

"Aku antar sampai depan yah"

"Kamu sudah kuat"

"Sudah masa suaminya mau pergi kerja gak dianterin"

"Makasih yah. Ayo sini pelan-pelan" Airo menuntun istrinya disebelah kanan dan sebelah kiri tangannya digunakan untuk menarik koper miliknya.

Airo diantar oleh Vaya sampai didepan rumah, dan disana sudah ada sopir yang siap mengantar Airo. Sebelum berpisah Airo kembali dipeluk oleh Vaya dan mereka kembali berpelukan sebelum berpisah.

"Der, titip kakak kamu yah. Ingatkan dia untuk makan"

"Iya Pak Dokter siap" Airo bersalaman dengan Derrick dan sudah siap membalikkan badan namun tangannya ditahan oleh seseorang yang ternyata istrinya.

"Salim dulu" dengan perlahan Vaya mencium punggung tangan suaminya.

Hati Airo langsung bergetar mendapatkan perlakuan ini pertama kalinya dan itu dari istrinya. Sampai-sampai karena hal itu Airo tidak bisa mengungkapkan apa-apa lagi.

"Hati-hati"

"I...iya aku pergi dulu ya sa...sayang Assalamu'alaikum" ucapnya dengan malu-malu.

"Wa'alaikumsalam" Airo melangkahakan kakinya ke arah mobil yang sudah menunggu. Kemudian mobil itu pergi meninggalkannya.

MPD 48

Author POV

Seorang wanita yang memakai topi hitam berjalan mengikuti langkah seseorang yang tengah sibuk mengotak-atik ponselnya.

"Pak permisi, silahkan order ojeknya pak" ucapnya dengan suara yang lebih besar dari biasanya. Dia melakukan hal ini karena dia ingin menyamar sebagai tukang ojek untuk menggoda laki-laki yang ada didepannya ini.

"Maaf, saya sudah dijemput" ucap orang itu tetapi masih fokus dengan ponselnya dan tidak menghiraukan ucapan seseorang yang diketahui berjenis kelamin perempuan itu.

"Ayo pak, saya mohon tadi ada orang yang *cancel* orderannya. Saya butuh uang buat bahagiain suami saya. Ayo pak di order nanti saya kasih diskon deh" ucapnya lagi untuk menarik perhatian laki-laki itu, hingga usahanya berhasil bahwa laki-laki itu kini berhenti berjalan tetapi tidak menatap dirinya.

"Maaf mbak saya sudah dijemput istri saya. Ini.." laki-laki itu mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan dan diulurkan didepannya tanpa melihat kearahnya.

"Saya gak butuh uang itu mas" ucapnya sambil menahan senyumnya yang hendak pecah namun sebisa mungkin dia tahan. "Saya cuma butuh suami saya"

"Maaf saya harus kesana" ketika laki-laki itu hendak berlalu dari sana tangan sang wanita itu dengan cepat langsung merangkulnya.

Tindakan tiba-tiba itu membuat laki-laki itu memberhentikan langkahnya. "Maaf mbak, saya ditunggu istri saya" dia dengan perlahan mencoba melepaskan pelukan itu, tetapi dia kesusahan karena wanita asing yang tidak dikenalnya ini memeluknya dengan sangat erat.

"Hahaha..." Disaat laki-laki itu mencoba melepaskan genggaman tangannya tiba-tiba wanita itu tertawa.

"Istrinya sudah jemput mas disini" mendengar suara yang sangat dikenalnya itu membuatnya langsung melihat ke sampingnya. Dimana wanita asing yang dari tadi mengikutinya itu adalah istrinya yang sejak tadi sudah dihubungkannya ternyata tengah mengerjainya sebagai tukang ojek.

"Sekarang pintar yah ngerjain suaminya" orang itu mencubit pelan hidung mancung milik istrinya.

"Aduh perutku sakit. Habisnya kamu fokus di hp trus sampek di panggilin istrinya daritadi gak denger-dengar"

Sepasang suami istri yang tengah bercanda gurau di Bandara itu adalah Airo dan Vaya. Pasangan suami istri yang

baru berumur satu minggu ini tengah bercanda gurau di bandara setelah Vaya mengerjai suaminya.

Di pagi-pagi seperti ini dia sudah menjemput suaminya di Bandara karena hari ini suaminya pulang dari Malang.

Selama seminggu ini mereka berpisah karena Airo harus bekerja dan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja sehingga mereka harus berpisah sementara. Sedangkan Vaya masih berada di Bandung karena dia akan kembali ke Malang ketika sudah selesai tujuh harian selepas peninggalan ayahnya. Dan baru kemarin dia pulang ke Jakarta lebih tepatnya ke rumah mertuanya untuk menyambut kedatangan suaminya hari ini.

Selama seminggu ini mereka menjadi suami istri, keduanya semakin romantis saja. Dimana di setiap waktu senggang keduanya sering berkomunikasi baik itu melalui chating ataupun telepon. Bahkan keromantisan itu sangat terlihat jelas ketika pagi ini saat Vaya menjemput suaminya Airo langsung ke Bandara.

Vaya tadi sempat mengerjai suaminya dengan berpura-pura menjadi tukang ojek yang menawarkan orderan. Dan seperti inilah kejahilannya berhasil dan suaminya tidak tau penyamarannya jika dia tidak membukanya terlebih dahulu tadi.

"Iya maaf pak, gimana mau naik ojek jika sama istrinya"
Vaya menaik turunkan alisnya sambil tersenyum.

Airo menggelengkan kepalanya kemudian dia mengecup puncak kepala istrinya yang masih saja menertawakannya."Mau kalau sama istri sendiri"

"Ya sudah yuk pulang, aku sudah siapkan sarapan buat pak suami yang tampan ini"

"Sarapan? Kamu bangun jam berapa? Seharusnya gak per..."

"Sekarang Dokter Es nya jadi Dokter cerewet yah"

"Suaminya belum selesai bicara sudah dipotong nanti dosa kamu"

"Oh iya siap, maaf paduka Dokter Airo" Airo langsung merangkul istrinya dan mereka berjalan bersama-sama menuju ke mobil yang sudah menunggu kedatangan mereka.

"Sudah mandi apa belum?" Tanyanya saat sudah duduk didalam mobil.

"Sudah pak suam, masa mau jemput suaminya gak mandi dulu"

"Yasudah sini coba peluk" dengan semangat Vaya langsung memeluk tubuh suaminya. Setelahnya kedua orang itu berjalan menuju ke mobil yang akan mengantar mereka pergi dari bandara ini untuk menuju ke rumah orangtua Airo.



"Ayo shalat dulu sayang" Airo yang sudah siap dengan Baju Koko Muslim dan juga Sajadah yang baru saja digelarnya itu kini dia biarkan begitu saja karena dia menghampiri istrinya yang masih bermalas-malasan di ranjang kasurnya.

"Bentar yah pak suam mau upload foto nikahan kita. Nanti habis ini kamu juga harus upload yah"

"Nanti kamu saja yang upload, aku gak suka main Instagram"

"Okey deh" kemudian Vaya mulai mengotak-atik ponselnya hingga dia tiba-tiba tersenyum lebar karena baru saja berhasil meng upload foto di Instagram yang sudah dua tahunan ini tidak diurusnya.

"Yes berhasil" pekiknya dengan girang.

"Sudah berhasil kan, sekarang shalat dulu. Nanti habis ini katanya mau malem mingguan"

"Bentar hpmu mana bang"

"Itu di meja" dengan segera Vaya mengambil ponsel itu dan mengotak-atiknya.

Vaya memang sudah diberikan kebebasan untuk kapanpun memegang handphone milik Airo suaminya, begitupun sebaliknya Airo juga kapanpun bisa memegang dan membuka ponsel Vaya. Tetapi sampai detik ini ketika Airo disuruh membuka handphone milik istrinya tidak mau

karena dia tidak mau membuka privasi orang termasuk istrinya sendiri tetapi sesekali dia meminjam handphone istrinya untuk meminta foto seperti foto pernikahan mereka.

Vaya sebetulnya membuka ponsel suaminya yaitu ketika dia memang di perbolehkan ataupun seperti ini dia hanya membuka salah satu aplikasi untuk upload foto pernikahan mereka.

"Pak suam kamu mau upload yang ini apa yang mana? Kalau yang ini aku upload barusan di akunku"

"Terserah kamu saja" setelahnya Airo berdiri dari tempat duduknya dan berjalan mengambil mukena istrinya yang ada di lemari dan menatanya tepat dibelakang Sajadah miliknya.

"Sudah semua, waktunya shalat" Vaya baru saja berdiri dari tempatnya namun dia dikejutkan dengan suaminya yang sudah menata segala keperluan shalatnya.

"Ya ampun baik banget pak" Vaya hendak memegang tangan suaminya namun tertahan karena ucapan suaminya.

"Kamu ambil wudhu dulu, aku sudah wudhu"

"Okey baiklah" kemudian dia beranjak langsung menuju ke kamar mandi untuk mengambil wudhu dan shalat magrib berjamaah.



"Ini komennya jahat-jahat banget deh bang" Airo yang tadinya fokus mengemudi langsung mengarahkan pandangannya kepada istrinya yang sibuk bermain ponsel sejak tadi.

"Kenapa memangnya?"

"Masa katanya kita nikah dikirain aku hamildun kan jahat banget. Ini hampir 90% mereka nuduhnya gitu banget ya loh bang, aku sakit bacanya"

"Hamildun? Apa itu?" Tanyanya kepada istrinya karena dia juga tidak paham dengan kata-kata itu.

"Hamil duluan"

"Astagfirullah, jahat banget bisa bilang gitu"

"Iya itu jahat banget kan, kita aja belum ngelakuin apa-apa. Jangankan ngelakuin dipegang aja belum. Orang kok bisa nge judge orang gitu banget"

"Ya sudah sabar saja, jangan ditanggepin yang penting kan enggak gitu yang sebenarnya"

"Heemb tapi masih kesel aku"

"Sabar sayang, sini" Vaya langsung bersandar di bahu suaminya.

Saat ini dia begitu dibuat kesal karena melihat kolom komentar dari foto yang beberapa waktu diunggahnya. Hampir 90% semua yang berkomentar di postingannya itu

menuduhnya telah hamil duluan karena nikahnya cepat-cepat dan bersembunyi-semunyi. Dan dari kebanyakan orang yang menudingnya itu berasal dari fans berat suaminya dan juga keluarga besar suaminya.

Vaya yang tengah dibuat kesal itu, seketika hatinya langsung luruh ketika mendapat perlakuan dari suaminya yang mengecup kepalanya dan juga mengelus tangannya.

"Sudah jangan dimasukin hati yah"

"Tapi masih kesel saja, bisa-bisanya menuding gitu. Kan kita juga belum ngapa-ngapain loh bang, setelah akad ayah me...meninggal dan setelahnya kamu juga langsung balik ke Malang"

"Iya sudah kamu tenang nanti malam saja baru kita..." Airo tidak melanjutkan ucapannya, karena kini dia tengah malu telah mengucapkan hal itu tanpa di sadarnya.

Vaya langsung merubah tubuhnya menjadi duduk tegap kembali, namun dia menyorongkan tubuhnya menghadap ke arah suaminya yang terlihat sangat gugup itu. "Kita apa hayoo..." godanya sambil terus mengamati wajah suaminya.

"Vaya jangan goda suaminya" jawab Airo dengan mencoba tetap fokus dengan kemudinya.

Setelahnya terdengar tawa keras dari Vaya. "Habisnya kamu gemesin banget sih pak suam" Vaya yang sangat gemas dengan suaminya itu langsung mencium pipi Airo dengan begitu lama.

Ciuman dari Vaya membuat Airo semakin gugup hingga dia hampir saja mengerem mendadak mobil yang dikendarainya.

"Ihh itu kenapa pipi nya jadi merah kayak tomat gitu pak" Vaya kembali tertawa dengan lepas.

"Kamu yah ngetawain suaminya terus" kini mobil yang dikendarai oleh Airo sudah berhenti karena memang sudah tiba di parkirán salah satu mall.

"Aduh sa..."

Cup

Satu kecupan tepat di bibir Vaya membuat tawanya jadi berhenti seketika. Hal itu membuat Airo langsung tersenyum.

"Kenapa diam? Tadi saja ngetawain suaminya hemm" Vaya tidak menjawabnya karena dia tengah memegang bibirnya.

Vaya masih dibuat terkejut karena mendapatkan ciuman yang tanpa diduga olehnya.

Cup

Airo kembali mencium lama bibir Vaya, tidak ada pergerakan disana sedikitpun karena keduanya saling diam terpaku, hanya terdengar suara deru nafas dari keduanya di

jarak yang semakin dekat ini. Lama hal itu terjadi hingga Airo melepaskannya.

"Sudah sampai ayo masuk" Airo hendak keluar dari dalam mobilnya namun tangannya ditahan oleh Vaya membuatnya kembali terduduk bersandar di pintu mobil sampingnya dan belum sempat Airo menormalkan dirinya tiba-tiba dirinya dikejutkan dengan tubuh istrinya yang mendekatinya.

"Habis nyium istrinya main pergi gitu aja ehmm" Vaya menaik turunkan alisnya tepat dijarak 5 cm dari wajah suaminya.

"Siapa yang pergi, ini sudah sampai kamu gak mau turun katanya mau beli makanan kes..."

Cup Cup Cup

Vaya beberapa kali memberikan kecupan dibibir suaminya untuk membalas ciuman tiba-tiba yang diberikan suaminya tadi kepadanya. "Sudah pembalasannya yuk per..." Belum selesai Vaya mengucapkan itu tiba-tiba tubuhnya ditarik hingga duduk di pangkuan suaminya dan dengan cepat bibirnya langsung dilumat.

Vaya yang tadinya diam terpaksa kini dia ikut membalas dan mengikuti permainan lidah yang diberikan oleh Airo. Memang permainan yang diberikan Airo tidak begitu ahli justru terkesan sedikit kaku diawal namun setelah Vaya ikut terbawa dalam permainan itu membuat Airo lebih rilex dan semakin ahli.

Lama ciuman itu berlangsung hingga nafas keduanya mulai habis barulah ciuman itu dilepas oleh Airo. Setelah bibir mereka terlepas, keduanya masih dengan posisi yang begitu dekat bahkan tangan mereka masih memegang wajah masing-masing.

Keduanya langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya walaupun dengan udara yang kapasitasnya sangat sedikit ini.

"Main nyosor saja pak, sabar dong. Nih lihat bibirnya jadi pink gini kena lipstick" Vaya tersenyum kecil kemudian dia mengambil tisu di *dashboard* dan mulai membersihkan bibir suaminya yang terkena lipstick darinya.

Dengan perlahan Vaya membersihkan itu semua hingga kini semua lipstick yang menempel itu hilang.

"Kamu yang mulai tadi"

"Ihh siapa tadi yang mulai main cium aja"

Airo tertawa sambil mengelus pipi Vaya istrinya. "Maaf yah habisnya kamu nakal ngetawain suaminya"

"Habisnya kamu juga gemesin deh bang, gemes aku jadi pengen makan kamu" Vaya ikut tertawa kemudian dia hendak beranjak namun tangannya ditahan oleh suaminya.

"Sudah bersih bang, kenapa lagi" Airo tidak menjawabnya karena dia berdiam saja membuat Vaya menatapnya curiga. "Kenapa kurang lagi? Nanti saja di

rumah, apa mau kita ke gap satpam karena berbuat mesum ditempat umum"

"Mesum sama istri sendiri gapapa kan"

"Ehh sekarang Dokter Es bisa bilang gitu yah. Omes banget sih" Vaya mencubit pelan hidung suaminya.

"Sudah ah"

"Tunggu. Itu bibir kamu juga belepotan sini gantian aku bersihkan"

"Astaga iya, gak usah aku bersihin sendiri aja nanti kamu nyosor lagi " Airo tersenyum, kemudian dia membantu istrinya turun dari atas pangkuannya.

Vaya setelahnya menyalakan lampu mobil dan membersihkan bibirnya yang belepotan lipstick kemudian dia memakai lipstick kembali sambil membenarkan penampilannya sebelum mereka keluar.

Setelahnya kedua pasangan suami istri yang masih berumur satu mingguan itu berjalan bersama-sama dengan bergandengan tangan memasuki mall untuk menonton film, berbelanja, makan, dan lain-lainnya. Khusus malam ini mereka memang menghabiskan waktu berdua di Jakarta sebelum kembali pergi ke Malang.

Keduanya menghabiskan waktu tak lama di mall karena mereka harus pulang dan beristirahat dimana besok siang

keduanya sudah kembali lagi mengerjakan aktifitas mereka masing-masing di Malang.

Kini keduanya sudah dalam perjalanan pulang. Tetapi ditengah perjalanan Vaya mulai mengantuk dan hendak tidur namun ucapan dari suaminya membuatnya tidak jadi tidur.

"Nanti kita mampir sebentar ke suatu tempat yah sayang"

"Hah kemana lagi bang? Aku sudah ngantuk banget ini"

"Kita mampir didepan sana sebentar ngasih bingkisan yang tadi dibeli sama sedikit uang ke seseorang yang juga berjasa sama hubungan kita yang sampai di titik ini" Vaya yang tidak paham itu mengiyakan saja apa kemauan suaminya.

"Iya sudah bang, tapi tempatnya masih jauh?"

"Tidak, didepan sana" Vaya mencoba mengingat jalanan ini, dia sedikit familiar dengan jalan didepannya ini karena sepertinya dia pernah kesini.

Dan benar tak lama mobil yang dibawa oleh suaminya itu berhenti di masjid yang pernah dia buat shalat waktu dulu.

"Masjid ini"

"Iya kita bertemu dengan seseorang sebentar yah disini"

"Iya sudah ayo" keduanya turun, dengan Airo yang membawa bingkisan yang dibelinya tadi di mall.

Airo menggandeng erat tangan istrinya hingga mereka berpisah karena memang mereka hendak shalat terlebih dahulu sebelum bertemu dengan orang ini.

Setelah melakukan shalat ditempat masing-masing, keduanya kembali bertemu di area depan masjid. Vaya yang tidak tau apa-apa itu mengikuti langkah suaminya yang mencari seseorang bahkan hingga ke bagian samping masjid.

"Kita mau kemana sih bang? Siapa orang yang kamu cari?" Tanya Vaya yang sudah sangat penasaran akan orang yang tengah dicari oleh suaminya.

"Bentar, katanya orangnya disini" jawab Airo sambil mengitarkan pandangannya ke seluruh tempat ini.

"Alhamdulillah itu orangnya, ayo kita kesana sayang" dengan cepat Airo mengajak istrinya berjalan ke arah seseorang yang tengah berjalan dengan menggunakan tongkat.

Walaupun orang itu tengah berjalan membelakangi mereka tetapi Airo begitu hafal dengan sosok itu sehingga dia kini mendekati orang itu bersama dengan istrinya.

Ketika mereka semakin mendekati orang itu, Airo hendak memanggilnya namun terlebih dahulu nama mereka dipanggil.

"Nak Airo dan nak Vaya" ucap seseorang yang diketahui sudah berumur itu setelah dia menghentikan langkahnya dan mengubah posisinya menghadap ke belakangnya.

"Kakek ini..." Ucap Vaya dengan mencoba mengingat-ingat karena dia pernah berbicara dengan kakek ini dua tahun yang lalu.

"Iya Vaya dia kakek Sakti namanya" jelas Airo untuk menjawab kebingungan yang terlihat di wajah istrinya.

"Kek, boleh kita berbicara sebentar dengan kakek"

"Boleh-boleh ayo nak kita duduk disebelah sana lebih enak" Airo yang paham langsung menuntun kakek Sakti ke tempat duduk yang ada tak jauh dari tempat mereka berada. Tak lama ketiganya sampai dan duduk disana.

"Ada apa nak Airo?"

Airo memberikan bingkisan yang sejak tadi dibawanya ke Kakek Sakti. Tetapi sebelumnya dia mengambil selebaran kertas didalamnya.

"Kek, ini ada sedikit hadiah dari saya" Airo meletakkan bingkisan itu tepat di pangkuan Kakek Sakti, kemudian dia memberikan lembaran kertas itu tepat diatas tangan kKkek Sakti.

"Dan ini kek, saya mau memberikan kakek hadiah tiket umroh yang akan berangkat bulan depan"

"Subhanallah nak Airo, apa ini serius?" Ucapnya seperti orang tak percaya.

"Iya kek, semoga bermanfaat bagi kakek ya"

"Tapi nak Airo kenapa dapat hadiah sebesar ini apalagi tiket untuk umroh bulan depan"

"Sebenarnya tiket itu untuk saya kek, tapi saya batalkan dan berikan ke kakek saja karena saya nanti akan pergi bersama istri saya ini" Airo memegang tangan istrinya dengan sangat erat.

"Subhanallah nak, makasih yah. Kakek gak nyangka akan bisa pergi umroh seperti ini"

"Iya kek Alhamdulillah. Kakek terima yah "

"Iya nak pasti, makasih buat nak Airo dan nak Vaya. Semoga keluarga kalian Sakinah, Mawadah dan Warrohmah. Semoga kalian bisa bersama-sama sampai maut memisahkan"

"Amin kek makasih, kami bisa seperti ini juga karena kakek. Makasih kek atas bantuannya selama ini"

"Sama-sama nak, tapi itu semua bukan bantuan dari saya tetapi dari Allah. Kalian memang dipilih untuk bisa bersatu, saya hanya sebagai perantara disini. Saya doakan kalian bahagia selalu dan semoga segala urusannya dipermudah kan, termasuk memiliki momongan yah"

"Amin-amin makasih kek"

"Sama-sama" jawab kakek Sakti dengan begitu bahagia, kemudian tak lama dia memanggil nama Vaya yang ada disamping kanan Airo. "Nak Vaya"

"I...iya kek" jawab Vaya dengan terkejut karena tiba-tiba dirinya dipanggil oleh Kakek Sakti.

"Jangan pernah putus asa apapun yang terjadi di kehidupan rumah tangga kalian nantinya, nak Airo ini menerima kamu apa adanya. Jadi pesan kakek lewati segala permasalahan itu bersama-sama dan selesaikan dengan baik. Insyaallah keluarga kalian akan selalu dilimpahi keberkahan dan kebahagiaan. Dan hal ini juga buat kamu nak Airo, satu lagi kalau ke Jakarta jangan lupa main ke sini, tidak perlu bawa apa-apa nak. Kalian kesini menjenguk kakek saja, kakek sudah sangat senang" pesan kakek Sakti kepada Airo dan juga Vaya.

"Iya kek insyaallah kami akan menghadapinya bersama-sama. Insyaallah kek kalau kita ke Jakarta sebisa mungkin pasti akan kesini" setelahnya ketiga orang itu berdiam sebentar hingga Airo berpamitan untuk pulang karena memang hari semakin malam sedangkan mereka harus segera istirahat.

"Kek, kalau gitu kami pamit dulu yah"

"Iya nak, hati-hati kalian sekali lagi terima kasih"

"Iya kek" keduanya bersalaman dengan kakek Sakti sebelum pergi dari sana.

"Semoga kalian bisa melewati cobaan-cobaan kecil di kehidupan rumah tangga kalian nak terlebih tentang momongan" gumam Kakek Sakti sendirian setelah kepergian Airo dan juga Vaya.



Airo tengah membereskan beberapa barangnya dan memasukkannya ke dalam koper, tak hanya barang-barang miliknya tetapi juga barang-barang istrinya karena barang-barang ini besok akan mereka bawa untuk kembali ke Malang. Ditengah Airo yang sibuk memasukkan barang-barangnya ke dalam koper tiba-tiba sebuah pelukan dirasakannya dari belakang dan itu istrinya.

"Kok sudah diberesin bang? Aku bantu yah" tanya Vaya saat dia sehabis keluar kamar mandi, dia melihat suaminya tengah membereskan barang-barang mereka berdua.

"Enggak sudah selesai ini" ucapnya sambil menutup koper, setelah selesai dia membalikkan badan menghadap istrinya yang masih terus memeluknya.

"Kenapa?"

"Enggak papa" Airo mengerutkan keningnya, karena sepertinya ada yang berbeda dengan istrinya membuatnya mencoba melepaskan pelukan itu dan menatap penampilan istrinya.

"Gimana cantik gak? Ini tadi di kasih sama mama"

"Cantik, istriku kan memang cantik luar dalam" pujinya kepada sang istri yang tengah memakai baju tidur sexy berbahan satin berwarna peach.

Vaya tersenyum kemudian dia memeluk erat tubuh suaminya. Lama dia melakukan itu, hingga pipinya dipegang oleh suaminya membuatnya jadi mendongakkan kepalanya.

Entah siapa yang memulai duluan, namun tiba-tiba bibir keduanya sudah saling terkait. Mereka berciuman. Dari mulai berciuman biasa hingga semakin lama ciuman itu semakin panas dan bergairah. Bahkan kini tubuh keduanya sudah terjatuh di ranjang kasur yang dipenuhi oleh bunga-bunga.

Ranjang kasur keduanya memang telah dihias secantik mungkin oleh Bu Ara khusus untuk malam pertama mereka setelah satu Minggu berpisah. Sehingga malam ini menjadi seperti malam mereka setelah akad pernikahan.

"Hah hah hah" nafas keduanya saling memburu setelah mereka berciuman cukup lama.

"Jago banget pak, kayak berpengalaman banget ciumannya dari tadi. Sudah sering yah?" Ucap Vaya dengan menunduk sedih.

"Enggak sayang, ini pertama kalinya dan itu sama kamu istriku"

"Serius? Alhamdulillah kalau gitu, aku juga pertama jadi sama pertamanya"

"Iya. Sekarang lagi yah" ucap Airo dengan tersenyum malu-malu. Setelahnya Airo menuntun istrinya ke ranjang kasur mereka dan keduanya kembali berciuman, ciuman ini lama kelamaan menjadi semakin bergairah terlebih sekarang Airo mengubah posisinya menjadi di atas dari yang sebelumnya dia berada dibawah.

Berulang kali mereka berciuman seperti itu, namun dengan diselingi berhenti sejenak untuk mengambil nafas. Dan kini permainan keduanya semakin panas, dimana dengan perlahan tangan Airo turun leher dan berlanjut ke area dada hingga terakhir berada di tangan Vaya dan menggenggamnya.

Mata Airo seakan meminta ijin untuk melanjutkan langkah selanjutnya yang memang harus mereka lakukan ketika sudah sah menjadi suami istri.

Vaya yang paham akan maksud dari tatapan itu langsung menganggukkan kepalanya dan mengucapkan sesuatu. "Lakukan yang selanjutnya bang, karena ini memang sudah menjadi hakmu"

"Makasih yah sayang" Airo mengecup lama kening Vaya, dan setelahnya dia melakukan hal yang lebih yaitu dengan membuka tali baju istrinya di bagian pinggang Vaya dan melepasnya hingga menampilkan pakaian didalamnya yang sangat terbuka yaitu baju berbahan tipis dengan tali kecil di bahu itu.

"Subhanallah" gumam Airo dengan pelan. Dan setelahnya dengan tangan sedikit ragu Airo membuka baju itu dan kini terlihat bagian dalam istrinya yang masih tertutup dua kain saja yaitu bagian dada dan juga area sensitifnya. Airo lagi dan lagi mengagumi hal ini bahkan dia sampai tertegun beberapa saat sebelum dia kembali tersadar dan menatap istrinya yang tengah menutup wajahnya.

"Kenapa sayang? Apa kamu belum siap? Kalau belum gapapa gak usah dilanjut" mendengar hal itu Vaya membuka tangannya dan langsung menggelengkan kepalanya.

"Enggak, cuma aku malu" Airo tersenyum mendengarnya.

"Kenapa malu, apa yang perlu kamu malukan. Tidak ada sayang karena semuanya sempurna" Airo mencoba menakutkan istrinya bahwa tidak ada yang perlu di malukan akan apa miliknya. Dan berhasil Vaya mulai percaya diri kembali.

"Iya. Kalau gitu lanjut saja bang, tapi lampunya di matikan ya"

"Iya sudah kalau gitu" Airo berdiri dan mematikan lampu yang ada didekat pintu kamarnya untuk menuruti kemauan istrinya.

Setelah lampu mati Vaya menyalakan lampu tidur yang ada disebelahnya membuat penerangan disekitarnya nya.

Tidak terang memang tapi penerangan ini cukup membuat penerangan buat mereka.

"Buka bajunya bang, masa aku aja yang buka baju" ucapnya saat Airo sudah duduk tepat disampingnya.

"Bukain yah, tadi kamu juga dibukain kan" sebuah guling mendarat di paha Airo dan itu berasal dari istrinya yang kesal karena digoda seperti itu.

"Ayo" Airo sudah menghadap istrinya sambil memejamkan matanya menunggu tindakan selanjutnya dan tak lama ternyata ada sebuah tangan yang memegang ujung kaosnya hingga tangan itu semakin keatas dan melepas bajunya.

"Sudah" ucap Vaya setelah selesai dia menaruh baju itu disampingnya.

"Bawahannya belum"

"Bang" teriak Vaya sambil mencubit pelan lengan suaminya. Melihat istrinya yang tengah kesal seperti ini justru membuat Airo tertawa.

"Enggak-enggak biar aku yang ngelepas, kamu mau lihat apa tutup mata" Vaya memilih untuk tidur dan menutup matanya dengan posisi membelakangi Airo.

Airo yang selesai melepas sarungnya, kemudian dia langsung merebahkan dirinya tepat disamping istrinya. Dia

hanya merebahkan diri terlentang dan berdiam saja hingga Vaya menegurnya.

"Bang" panggilnya dengan masih membelakangi suaminya.

"Iya" jawaban itu membuat Vaya penasaran dan membalikkan badannya ternyata suaminya berdiam diri dengan posisi terlentang.

"Kenapa gak dilanjut? Keburu ngantuk aku. Yah masa kita cuma telanjang gini keburu masuk angin"

"Kamu sudah ngantuk?"

"Yah enggak juga sih, tapi kenapa gak dilanjut lagi"

"Takut kamu belum siap, gapapa kalau belum. Aku gak akan maksa juga, kamu pasti capek"

"Ih ngeselin deh, kamunya aja pasti yang belum siap" Vaya yang kesal itu langsung membalikkan badannya begitu saja.

"Sayang" panggil Airo dan langsung memeluk tubuh istrinya dari belakang. Dia menyesal telah membuat istrinya sekarang marah kepadanya.

"Maaf yah, yasudah ayo sekarang"

"Sudah gak *mood* lagi"

"Yasudah kamu tidur yah bentar aku ambilin baju nanti bisa masuk angin" Airo yang sudah bersiap mengambilkan baju Vaya di lemari itu, tidak jadi karena ditahan oleh tangan Vaya.

"Gak usah bang, maaf yah tadi aku marah-marah. Yasudah ayo sekarang aja" Vaya menyesal telah marah seperti tadi pasti kasian suaminya yang sudah sangat menginginkannya, walaupun dia belum siap tetapi dia harus memberikan apa yang menjadi hak dari suaminya.

Oleh sebab itu, Vaya berniat akan memberikannya malam ini juga. Sehingga setelahnya Vaya mengambil posisi duduk dan mulai membuka kaitan kain yang menutupi dadanya.

"Jangan. Kalau kamu lelah gak usah, aku gak minta malam ini juga"

"Gapapa bang, Ayo"

"Astagfirullah Vaya" Airo menutup kedua matanya dengan tangannya karena Vaya melepas dua kain terakhir yang melekat ditubuhnya.

"Buka matanya bang, ini aku sudah siap loh. Kamu gak mau lanjutin?"

"Ma...mau tapi jangan main buka gitu"

"Gapapa nanti kamu juga lihat ayo buka" Airo tetap menutup matanya membuat Vaya memaksanya hingga kini

tubuh mereka menjadi berbaring di kasur dengan posisi Vaya dibawah.

Airo yang melihat istrinya dalam keadaan seperti itu jiwa kelakiannya langsung naik drastis dan tanpa bisa dicegah membuat dirinya kembali bergairah dan menyerbu istrinya. Mulai menciumnya dari bibir dengan begitu bergairah yang berlanjut dengan mencium seluruh tubuh istrinya dari atas hingga ke ujung kaki.

Kini semuanya sudah dilakukan Airo untuk memulai pemanasan hingga kini dirinya siap untuk memberikan istrinya dengan nafkah batin.

"Kamu siap yah sayang, nanti pasti akan sakit. Tapi aku akan melakukannya pelan-pelan" Airo mencium beberapa kali pipi Vaya untuk meminta persetujuan.

"Iya gapapa bang lakukan saja aku su...dah siap" mendengar jawaban itu Airo kembali mengangkat tubuhnya. Kemudian dia membuka kaki Vaya dengan lebar dan dirinya berada ditengah-tengahnya sambil memegang miliknya yang sudah siap untuk dimasukkan ke milik istrinya.

Sebelum memasukkan miliknya terlebih dahulu Airo berdoa dan kini dia telah bersiap memasukkan miliknya. Susah memang waktu diawal dia memasukkan miliknya karena memang milik istrinya sangat kecil, sehingga dirinya membutuhkan waktu berulang kali untuk melakukannya. Sedangkan Vaya sejak tadi sedikit meringis kesakitan karena miliknya terasa sedikit perih ketika milik suaminya hendak memasuki dirinya seperti ini.

"Bismillahirrahmanirrahim" ucapnya sebelum dia berhasil menembus masuk kebagian terdalam istrinya.

"Ashh sakit" Ucap Vaya sambil menitikkan air matanya karena dia merasakan sakit yang luar biasa dengan sesuatu yang baru saja masuk kedalam dirinya.

"Sakit?" Tanya Airo dengan mengusap air mata yang keluar dari mata istrinya. Dia paham pasti ini akan terasa sangat sakit bagi istrinya, jangankan istrinya dia juga merasa sedikit perih dalam hal ini tetapi pasti istrinya lah yang merasakan paling sakit disini.

"Gak usah dilanjut yah, aku gak tega sama kamu kesakitan gini" Airo sangat tidak tega melihat istrinya kesakitan seperti ini.

"Ja...ngan sudah ter...lanjut masuk bang. Begini dulu sampai rasanya hilang" Airo menuruti perkataan istrinya sehingga dia tetap dalam posisi seperti itu dan tidak bergerak sedikitpun karena jika dia bergerak sedikit saja jelas itu akan membuat istrinya sakit.

"Sudah bang" setelah ucapan itu Airo mulai menarik dirinya dengan sangat perlahan untuk bisa keluar dari milik istrinya yang masih sangat sempit bagi dirinya. Dia menarik tidak sampai terlepas karena setelahnya dia kembali memasukkannya lagi dengan sangat perlahan.

Hal seperti itu dilakukannya berulang kali sambil melihat wajah istrinya yang semakin lama semakin nyaman dan tidak ada teriakan kesakitan seperti diawal tadi

membuatnya terus melakukannya bahkan semakin lama dia semakin cepat hingga dia merasakan ada sesuatu yang ingin keluar dan sudah berada diujung miliknya.

"Bang, a...aku kayak mau..."

"Sama-sama yah" setelahnya kedua insan yang baru saja memadu kekasih melakukan hubungan suami istri itu sama-sama menggerang dan mengeluarkan sesuatu yang memang hendak keluar tadi.

Butuh beberapa waktu bagi keduanya untuk menormalkan diri masing-masing dengan posisi yang sama yaitu Airo berada di atas tubuh Vaya. Tak lama karena Airo harus melepaskan dirinya, karena dia kasian kepada istrinya. Saat beranjak tak lupa Airo mencium perut istrinya berulang kali sambil berdoa. Setelah itu barulah dia menyelimuti tubuh istrinya yang masih lemas itu.

"Masih sakit sayang?" Tanya Airo dengan mengelus dahi sang istri sekaligus membenarkan rambutnya yang berantakan.

"Sedikit. Ngantuk aku bang" Airo tertawa kecil kemudian ikut berbaring di samping istrinya.

"Yaudah sini peluk" Vaya yang sudah mengantuk itu langsung mendekatkan tubuhnya ke suaminya. Walaupun beberapa kali dia meringis kesakitan karena pangkal pahanya masih terasa sakit, tetapi akhirnya kini dia sudah nyaman berada dipelukkan suaminya.

MPD 49

Author POV

Suara adzan mulai berkumandang dengan begitu nyaring membuat seseorang yang tengah tidur nyenyak sambil memeluk istrinya itu langsung terbangun dari tidurnya.

Untuk bisa menormalkan pandangannya dia mengusap matanya beberapa kali. Saat matanya sudah terbuka dengan sempurna dia merasakan ada seseorang yang memeluknya begitu erat dan saat melihat ke sampingnya ternyata ada seorang wanita yang merupakan istrinya itu tengah tertidur dengan sangat lelap sambil memeluk dirinya.

Sebuah senyum terbit diwajahnya ketika melihat istrinya tengah terlelap seperti ini di pelukannya. "Pasti kamu capek sayang" ucapnya dengan menata rambut yang menutupi area wajah istrinya namun saat dia memegang dahinya dia dibuat terkejut karena suhu badan istrinya melebihi suhu normal karena saat dipegang olehnya terasa sangat hangat membuatnya langsung panik.

"Kenapa badanmu bisa panas gini sayang" Airo yang tadinya masih terlentang itu langsung mengubah posisinya

dengan perlahan untuk duduk karena dia ingin memeriksa keadaan istrinya tanpa harus membangunkan istrinya.

Diawal pergerakannya sebenarnya dia sedikit mengganggu tidur istrinya namun dengan cepat dia menenangkannya hingga kini istrinya bisa kembali tertidur. Setelah itu Airo langsung memeriksa suhu tubuh istrinya dan memang benar seluruh tubuh istrinya suhu badannya sedikit panas. "Pasti kamu masuk angin karena gak pakek baju" gumamnya dengan menyesal karena kemarin tidak memakaikan baju istrinya terlebih dulu sebelum tidur jadi seperti ini istrinya pasti masuk angin.

Airo yang tau seperti itu dia segera membenarkan selimut yang dikenakan istrinya mencapai leher, kemudian dia mencari celananya yang ternyata ada dibawah ranjang kasur dan setelahnya dia memakainya. Airo segera berjalan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri agar bisa menjalankan ibadah shalat subuh.

Tidak begitu lama Airo membersihkan diri karena kini dia telah keluar dengan tubuh yang masih basah dan masih berbalut handuk. Setelahnya Airo langsung berjalan menuju ke lemari baju miliknya dan mengambil baju bersih untuk dia shalat. Saat dia selesai memakai bajunya dia berjalan mendekati istrinya.

Airo melihat jelas bahwa di wajah istrinya terlihat sangat kelelahan membuatnya menjadi tidak tega ketika akan membangunkan untuk bisa Shalat Shubuh bersama, terlebih istrinya sedang tidak enak badan membuatnya tidak jadi membangunkan istrinya dan memilih untuk beribadah

sendiri. Namun saat hendak berbalik, untuk shalat tiba-tiba pemandangannya tertuju kepada baju-baju yang berserakan dilantai. Dan melihat hal itu Airo mengambil satu-per satu sambil sebuah senyum terbit di bibir Airo karena dia teringat akan kejadian indah yang kemarin malam yang telah mereka lewati bersama.

Setelahnya Airo tak mau mengingat kejadian semalam terlalu lama karena dia harus menaruh baju-baju kotor itu ke ranjang baju kotor dan setelahnya dia harus mandi lalu menjalankan ibadahnya.

Disaat Airo selesai shalat, bunyi nyaring terdengar dari salah satu ponsel yang ada di meja nakas samping tempat tidur sehingga membuat seseorang yang tadinya terlelap dalam tidurnya kini mulai terusik dan mulai menggerakkan tubuhnya.

Airo yang baru saja selesai berdoa itu mulai bangkit dari tidurnya dan membereskan semua peralatan shalatnya, barulah setelah itu dia menghampiri istrinya.

"Kamu sudah shalat bang?" Tanya Vaya dengan suara serak di atas ranjang kasur.

"Sudah" jawab Airo sambil tersenyum kearah istrinya.

"Kenapa gak bangunin aku bang" Airo tak menjawabnya karena dia duduk terlebih dahulu di samping istrinya dan menata rambut istrinya yang menutupi area wajah dan berakhir dengan memegang dahi istrinya.

"Maaf yah, badan kamu tadi sedikit panas tadi, mungkin kamu masuk angin jadi abang gak tega mau banguninnya" Vaya diam saja karena memang dia merasakan tubuhnya terasa tidak enak.

"Apa yang kamu rasakan sekarang? Aku belikan obat yah? Apa karena kemarin? Masih sakit ya" Vaya menarik pelan tangan suaminya kemudian dia peluk didekat wajahnya. Tangan itu terasa begitu hangat dan menenangkan membuatnya begitu nyaman dalam posisi seperti ini.

"Masih sakit sedikit tapi gapapa cuma sekarang pusing aja sama agak dingin"

"Dingin? Aku ambilin baju yah, kamu harus pakai baju biar hangat jangan seperti ini" Vaya langsung menggelengkan kepalanya dengan lemah.

"Gak usah bang, gini aja"

"Aku buatin makanan sama minuman hangat yah, sama sekalian aku bawakan obat biar kamu cepet sembuh soalnya nanti kita ke Malang, kamu bisa tambah sakit nanti kalau tidak segera di obati. Apa kamu disini dulu sat.."

"Cerewet banget sih" Vaya memegang pipi suaminya untuk menghentikan pembicaraannya yang panjang lebar itu. "Aku gapapa mungkin butuh istirahat lagi karena kecapek an semalem"

"Yasudah tidur yah" Vaya kembali menggelengkan kepalanya.

"Loh kenapa?"

"Ehmm bang sini" Airo yang dipanggil seperti itu langsung mendekatkan dirinya kearah istrinya. Namun disaat dia sudah mendekatkan wajahnya tiba-tiba istrinya langsung melumat bibirnya membuatnya terkejut diawal tetapi lama kelamaan dia pun ikut meladeni permainan yang diberikan istrinya karena dia sudah terbawa suasana.

"Sudah yah nanti bisa berlanjut, kamu masih sakit gini" Airo menahan tangan istrinya yang mulai membuka baju Muslim yang dikenakannya.

"Aku gapapa kok, aku mau lanjut kayak kemarin" ucap Vaya dengan malu-malu.

"Lanjut? Yakin?" tanyanya untuk memastikan bahwa istrinya benar-benar mau melanjutkan ini semua.

"Iya yakin. Kamu pasti yang gak mau lanjut ya bang"

"Ya gak mungkin aku nolak sayang, kamu sudah mancing gini dan lihat itu" Airo mengarahkan pandangannya kearah dada sang istri yang terbuka akibat selimut yang dikenakannya sedikit merosot akibat aktivitas mereka tadi.

Vaya yang baru menyadarinya itu langsung tersipu malu dan mencoba menarik selimut itu namun tidak bisa karena

ditahan oleh tangan suaminya, dan juga matanya terus memandangnya dengan tatapan berbinar-binar.

"Kamu sudah memulai, jadi kita...lanjut yah" setelah mengucapkan itu Airo memajukan dirinya mendekati Vaya dan langsung melumat bibir yang membuatnya candu sejak pertama kali dia menciumnya kemarin malam.

Ciuman itu tidak berlangsung lama, karena Airo melepasnya namun tidak benar-benar melepasnya karena kini dia berganti mencium leher dan turun ke bagian dada yang sudah terbuka itu. Airo tidak mencium bagian itu karena dia terlebih dahulu memandangnya tanpa berkedip. Dia melakukan hal itu, sebab kemarin malam dia tidak begitu melihat dengan jelas bagian itu karena memang pencahayaan yang kurang, sedangkan sekarang pencahayaannya sangatlah terlihat jelas terlebih pencahayaannya sekarang sangat memadai ditambah sinar dari matahari yang masuk melalui jendela kamarnya membuatnya dapat melihat sejelas-jelasnya.

"Jangan dilihatin gitu bang, aku jadi malu" Vaya menutup matanya dengan kedua tangannya. Mengetahui hal itu Airo menarik pelan tangan istrinya.

"Gak perlu malu sayang" ucapnya. Dan untuk membuat istrinya percaya diri lagi Airo mengecup bibir istrinya sebentar kemudian barulah pandangannya kembali terarah ke area dada istrinya.

Dengan perlahan Airo memajukan tubuhnya untuk mendekatkan dirinya kearah dada istrinya. Untuk beberapa

saat tidak ada hal yang dilakukan Airo karena dia hanya terdiam sambil melihat keindahan yang tepat berada didepannya ini. Namun karena jaraknya terlalu dekat membuat helaan nafas dirinya yang mulai tak teratur itu memberikan efek yang luar biasa bagi Vaya.

"Bang, kamu nga...pain ge...li" setelah itu Vaya dibuat menggerang karena dia semakin merasakan hal yang belum pernah dirasakannya selama ini karena kini suaminya telah mempermainkan daerah dadanya.

"Asshh" erangan yang keluar dari mulut Vaya memicu semangat dalam diri Airo untuk melakukan hal yang lebih dan lebih lagi. Sehingga kini Airo terus memberikan kenikmatan kepada istrinya.



Airo terbangun karena dia merasakan silau atas cahaya matahari yang masuk di celah-celah jendelanya. Hingga kini sedikit demi sedikit dia mulai membuka matanya.

Airo yang merasakan matahari sudah semakin naik itu membuatnya langsung mengarahkan pandangannya ke jam di dinding yang ada didepannya dan dia langsung membekalkan matanya ketika melihat sekarang ternyata sudah jam 9 pagi. "Astagfirullah sudah siang" ucapnya sambil bergerak dan itu membuat seseorang yang tengah berada diatas dadanya juga ikut bergerak karena tidurnya sedikit terganggu.

Airo yang tau akan hal itu langsung mengelus puncak kepalanya agar istri yang ada diatas dadanya ini kembali tertidur. Namun Airo setelahnya bangun dan membenarkan tubuh istrinya agar tidur disebelahnya. Awalnya ada pergerakan disana namun Airo dapat menenangkannya dan istrinya bisa kembali tertidur.

Airo langsung membenarkan selimut istrinya sambil mengecek suhu istrinya. Masih hangat tubuh istrinya tetapi tidak seperti tadi pagi tetapi istrinya harus tetap minum obat dan sarapan karena ini sudah semakin siang dan mereka harus segera bersiap-siap berangkat ke stasiun nanti.

Airo bangkit dari tempat tidurnya dan langsung menuju ke kamar mandi karena dia harus mandi kembali. Airo melakukannya dengan cepat karena dia harus membuatkan makanan untuk istrinya dan juga menyiapkan obat untuknya. Sehingga kini Airo sudah siap dan dia keluar dari kamarnya. Airo langsung menuju ke dapur yang berada di lantai bawah.

"Waduh pengantin baru bangunnya siang banget bang" goda seseorang yang merupakan Bu Ara dari arah dapur.

Bu Ara tengah menyiapkan camilan untuk suami dan juga anak-anaknya yang tengah asik berenang di kolam renang belakang rumah itu kini langsung menatap putra sulungnya yang baru saja bangun dan keluar dari kamar.

Sementara itu Airo yang digoda oleh mamanya itu langsung tersenyum malu-malu sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Vaya pasti masih tidur kecapek an yah? Tapi seharusnya dibangunin dulu bang kan harus makan, kasian belum makan sampai siang gini"

"Iya ma, ini abang mau suruh dia makan soalnya Vaya kurang enak badan, badannya agak hangat"

"Wah pasti kecapek an atau lagi isi mungkin"

"Gak mungkin ma, kan..." Airo menahan ucapannya, dan hal itu membuat mamanya langsung tertawa.

"Ya berarti habis ini bang, Mara doain semoga Vaya cepet isi kan mama juga gak sabar ingin dapet cucu pertama"

"Iya mama doain yang terbaik yah"

"Pasti dong, oh iya bentar mama siapin makanannya sama kamu juga bang makan"

"Enggak perlu ma, biar Abang aja yang buatin"

"Sudah gapapa bang" kemudian Bu Ara mengambil piring dua dan diisinya dengan berbagai macam lauk yang dibuatnya tadi.

"Bi" panggilnya kepada bibi yang bekerja dengannya. Dan tak lama seorang wanita paruh baya datang menghampirinya.

"Minta tolong ini dibawa ke bapak sama anak-anak di kolam renang yah karena saya mau nganterin makanan ini buat menantu saya, kasian lagi kurang enak badan" jelas Bu Ara sambil menyiapkan makanan di nampan yang sejak tadi dipersiapkannya.

"Iya baik Bu"

"Ma, biar Abang saja" sahut Airo yang baru saja mengambil obat dari kotak P3K yang tak jauh dari dapur namun saat hendak kembali dia mendengar ucapan mamanya dengan bibi, membuatnya langsung menyahut didalamnya.

"Sudah bang, gapapa ayo. Mara juga mau lihat keadaan menantu kesayangan mama bang" tanpa bisa mencegahnya Airo melihat mamanya yang sudah berjalan keluar area dapur dan menaiki tangga.

Ada raut kekhawatiran yang terlihat jelas di wajah Airo yang masih terdiam di area dapur, namun itu tak lama karena dia langsung berlari dan menyusul langkah mamanya yang semakin jauh.

Kini Airo sudah berada di belakang mamanya yang hendak membuka kamarnya. Airo hendak membuka pintu kamarnya terlebih dahulu namun terdahului oleh mamanya.

Airo hanya menghela nafasnya melihat mamanya semakin memasuki kamarnya dan menghampiri istrinya yang masih tidur di ranjang kasurnya.

"Ehh maaf bang Mara main nyelonong aja yah" Bu Ara menghentikan langkahnya saat sudah memasuki kamar putranya karena dia melihat sesuatu yang seharusnya tak dilihatnya.

Dimana beliau melihat menantunya yang masih tertidur dengan bergelung selimut dalam keadaan kamar yang berantakan. Beliau sudah tau apa yang terjadi sebelum ini, sehingga saat ini dia merasa tidak enak sudah masuk kesini.

"Gapapa ma" setelah itu seseorang yang tadinya tertidur langsung bangun ketika mendengar suara-suara disekitarnya.

"Mama" pekiknya ketika dia menyadari jika dikamar ini ada mama mertuanya.

"Iya sayang, maaf yah mama masuk gitu aja. Mama cuma mau lihat keadaan kamu yang katanya sakit. Dan ini mama bawain makanan buat kamu makan, langsung dimakan yah sayang"

"Ehmm i...iya ma makasih" dengan cepat Vaya membenarkan selimut kemudian rambutnya yang dia perkirakan penampilannya ini sangat berantakan membuatnya sangat malu jika dilihat ibu mertuanya dalam keadaan seperti ini.

"Maaf ma merepotkan, dan maaf Vaya tadi masih tidur"

"Sudah-sudah mama memaklumi itu lagian kan kalian habis malam pertama yah gapapa dong bangun kesiangan

biar mama juga cepet dapet cucu" jawab Bu Ara dan duduk ditepian kasur kemudian pandangannya jadi terfokus kepada dua benda yang berada diatas bantal itu.

"Kamu itu kecapekan loh sayang, buatnya pelan-pelan aja yah bang kasian istrinya biar istirahat dulu. Ya sudah mama pergi dulu kalian makan dan bersiap-siap jangan lanjut lagi bisa ketinggalan kereta nanti" dengan tertawa Bu Ara keluar dari kamar putra dan juga menantunya karena dia tidak mau mengganggu kemesraan pasangan suami istri itu.

Sementara sepeninggalan Bu Ara, Vaya mencoba bangkit dari tidurnya sambil mempertahankan selimutnya.

"Pelan-pelan sini aku bantu" tawar Airo ketika melihat istrinya kesulitan ketika hendak bangun.

"Enggak bang aku bisa, kamu tutup pintunya dulu yah" Airo menuruti karena akan sangat bahaya jika ada orang yang masuk ke kamar mereka dengan istrinya yang masih telanjang dan hanya ditutupi oleh selimut saja.

Setelah selesai menutup pintunya, Airo kembali menghampiri istrinya dan duduk disampingnya. Dia langsung dibuat terkejut dengan teriakan istrinya.

"Astaga bang, pasti tadi mama habis lihat ini" Vaya menunjukkan dua dalaman miliknya berwarna merah itu didepan suaminya. Tidak ada rasa malu dalam diri Vaya karena yang ada dipikirannya yaitu memikirkan kedua benda yang baru saja ditemukannya diatas bantal, karena

pasti tadi telah dilihat oleh mertuanya. Jika hal itu memang benar terjadi dirinya pasti akan malu ketika bertemu dengan mertuanya nanti.

"Iya sepertinya, tapi gapapa sudah gak perlu dipikirin yang penting kamu sekarang makan dan minum obat ya"

"Tapi tetep aja malu bang, gimana kalau nanti ketemu mama"

"Gapapa sayang, Mara pasti memahaminya"

"Iya sudah deh biarin aja, pasti mama juga paham" Vaya hendak bangkit dari tempat tidurnya karena dia hendak mencuci muka terlebih dahulu sebelum makan tetapi ditahan suaminya.

"Mau kemana? Makan dulu"

"Mau cuci muka atau mandi dulu saja bang, masa langsung makan. Kamu sudah mandi?" Tanyanya kepada sang suami.

"Sudah. Aku sudah mandi dua kali gara-gara kamu"

"Kok gara-gara aku sih, kan kamu tadi yang nakal ehmm" dengan pelan Vaya mencubit hidung suaminya.

"Kamu juga nakal"

"Hah okey baiklah kita sama-sama nakal berarti, sudah ah aku mau mandi aja sekalian"

"Kamu kurang enak badan sayang, jadi gak usah mandi ya"

"Yah gimana gak mandi bang, ini lengket banget lagian aku juga mau mandi bersih, masa gak mandi sih"

"Kalau gitu kamu tunggu disini, aku siapin air hangat" setelahnya Airo langsung berjalan menuju ke kamar mandi untuk menyiapkan segala keperluan istrinya mandi.

"Ya, ampun itu pak suam ku baik banget. Makasih Ya Allah aku dikasih suami yang super baik kayak dia" Vaya tersenyum sambil melihat punggung suaminya yang sudah hilang dibalik kamar mandi.

Vaya begitu bersyukur mendapatkan suami seperti Dokter Airo yang luar biasa baik nya, jika dia mendapatkan suami orang lain dan bukan Dokter Airo itu pasti dia tidak akan sebahagia ini. Walaupun usia pernikahan mereka masih satu mingguan ini, tetapi dia sudah percaya bahwa Dokter Airo pantas menjadi suaminya dan bisa membimbingnya ke arah yang lebih baik lagi kedepannya.

Selama satu mingguan ini memang rumah tangga mereka belum menghadapi masalah yang besar, karena selama ini mereka hanya berselisih paham kecil jadi mereka bisa mengatasinya. Tetapi pasti berbulan-bulan kedepan atau bahkan bertahun-tahun kedepan pasti akan menghadapi cobaan dan permasalahan yang lebih besar lagi, namun ketika mereka kuat menghadapi bersama-sama pasti berbagai cobaan itu akan mudah dilewati.

"Sudah sayang ayo sini aku gendong" ucap Airo sambil berjalan keluar kamar mandi.

"Hah gak usah bang, aku bisa jalan sendiri"

"Sudah ayo" Airo sudah berjongkok dibawah istrinya dan dia sudah siap menggendong istrinya.

Vaya membenarkan letak selimutnya dulu dan barulah dia naik ke punggung suaminya. " Makasih pak suam, kamu memang terbaik" Airo menanggapi pujian dari istrinya itu dengan tersenyum saja karena dia fokus untuk menggendong istrinya ke kamar mandi.



"Masih pusing? Minum obat penambah darah lagi yah, tekanan darah kamu sedikit rendah tadi" ucap Airo dengan mengelus rambut istrinya yang ada di bahunya.

Kini keduanya tengah dalam perjalanan naik kereta menuju ke Malang. Sudah beberapa jam yang lalu keduanya menghabiskan waktu di kereta ini, sehingga kini langit sudah terlihat semakin gelap.

Didalam kereta ini kondisi Vaya memang sudah cukup baik dibandingkan keadaan tadi karena suhu tubuhnya sudah mulai normal, namun kini dia tengah merasakan pusing yang luar biasa dan saat di cek oleh suaminya Airo ternyata tekanan darah Vaya sedikit rendah.

"Iya boleh" jawab Vaya dengan lemas.

"Bentar, aku ambilin obatnya di tas" Airo membenarkan letak duduk istrinya untuk bersandar pada tempat duduk kereta karena dia hendak mengambilkan obat di tasnya yang berada dibagian atas.

Dengan cepat Airo menemukan obat-obatan yang ada di tas kerjanya itu, kemudian setelah dia berhasil mendapatkan obat itu, dia kembali duduk dan memberikannya ke istrinya untuk diminum. "Diminum sayang pelan-pelan"

Dengan penuh perhatian Airo membantu istrinya untuk minum obat sampai selesai.

"Sekarang kamu tidur" Airo menata bantal kecil di atas kepala sang istri kemudian dia mengatur tempat duduk istrinya agar nyaman dalam tidurnya. Setelah semuanya telah selesai barulah dia menutupkan selimut di tubuh istrinya.

"Selamat tidur sayang, cepat sembuh" sebuah kecupan diberikan Airo di dahi istrinya untuk mengucapkan selamat tidur. Kemudian dia menata tempat duduknya dan ikut tertidur setelahnya.

Keduanya tertidur begitu nyenyak, sampai tidak terasa perjalanan panjang itu dilewati begitu saja dan kini sudah mulai pagi yang artinya mereka telah sampai ditempat tujuan.

"Sini biar aku yang bawain" Airo menarik dua koper, yaitu satu milik istrinya dan satu lagi miliknya ketika mereka sudah turun dari kereta.

"Gimana masih pusing?"

"Sudah enggak dong, kan sudah dirawat sama dokter pribadi pak suamku yang baik ini" Vaya langsung merangkul suaminya dan mereka berjalan bersama.

Mereka terus keluar area stasiun dan tak lama mereka sudah di jemput taxi yang dipesankan oleh Airo. Didalam perjalanan Vaya terus terdiam karena dia memikirkan sudah tidak sabar bertemu dengan murid-muridnya yang sudah tidak diajar selama satu mingguan ini membuatnya begitu merindukan mereka saat ini. Namun, disaat Vaya melihat ke arah jendela dia langsung mengerutkan keningnya karena sepertinya mereka salah jalan.

"Bang, ini bukannya salah jalan yah"

"Enggak sayang, sementara kita gak tinggal di rumah itu dulu yah"

"Loh kenapa?" Tanyanya dengan bingung.

"Rumahnya direnovasi dulu dijadikan satu nantinya rencanaku. Dan untuk sementara kita tinggal di rumah kontrakan biasa gapapa kan, tapi kamu tenang saja kontrakan ini masih dekat apalagi sama sekolah yang kamu ajar dan kampus juga"

"Gapapa sih, tapi...rumah itu aku belum lunas loh bang"

"Kamu tenang saja rumahnya sudah aku lunasin kemarin-kemarin jadi kamu gak usah mikirin hal itu lagi yah" Airo mengusap pelan rambut istrinya.

"Tapi bang, itu cicilannya masih kurang banyak loh"

"Sudah sayang, Alhamdulillah beres semuanya. Nanti dua rumah itu diperbaiki pelan-pelan yah. Sementara tinggal di kontrakan dulu"

"Ya ampun bang kamu itu yah, sudah memikirkan sampai kesitu aku bahkan belum kepikiran kesitu loh. Tapi kalau sementara kita tinggal di rumah kecil dulu gapapa aku gak masalah lagian uangnya bisa ditabung dulu"

"Alhamdulillah sayang, uang tabunganku masih lebih dari cukup buat ngelunasin cicilan rumah kamu sama bangun rumah kita nanti. Doakan saja yah rejeki Abang lancar biar terus bisa bahagiain kamu sayang"

"Amin doaku selalu ada di belakangmu suamiku" keduanya langsung berpelukan, kemudian Airo mengecup puncak kepala istrinya hingga tak terasa mereka kini sudah tiba di tempat tujuan.

Airo turun terlebih dahulu kemudian diikuti oleh Vaya setelahnya. Airo ikut membantu sang pemilik taxi untuk menurunkan barang mereka sedangkan Vaya kini tengah melihat sebuah rumah sederhana berlantai satu yang kemungkinan akan ditempati mereka untuk sementara waktu.

"Gimana sayang gapapa kan kita tinggal disini dulu? Sementara kita tinggal disini dulu yah, maaf aku ngontraknya sementara seperti ini dulu karena rugi kalau ngontrak ditempat yang mahal, lumayan uangnya bisa dibuat bangun rumah kita nanti" jelas Airo tentang tempat tinggal yang akan mereka tempati ini.

"Iya gapapa bang, ini juga cukup bagus. Bener kamu, sementara kita tinggal ditempat biasa dulu"

"Makasih yah sayang kamu mau diajak susah dulu"

"Harus dong bang, sebagai istri aku harus mau nemenin kamu baik itu dalam keadaan susah maupun senang. Kita harus ngelewatinnnya sama-sama. Aku cinta kamu, *My Perfect Doctor*" ucap Vaya dengan memeluk suaminya.

"Makasih sayang. Aku jauh lebih cinta kamu" setelah itu keduanya berjalan bersama-sama memasuki rumah yang akan mereka tempati sementara waktu itu.

"Sekarang kita siap-siap yah, nanti berangkat bareng" ucap Airo sebelum mereka masuk ke dalam rumah ini. Karena pagi ini mereka sudah kembali beraktifitas seperti biasanya, yaitu untuk Airo akan kembali bekerja di rumah sakit sedangkan Vaya kembali mengajar dan juga menjadi Dosen.

Kini keduanya langsung bersiap-siap untuk membersihkan diri dan langsung pergi bekerja bersama-sama.

Di kota inilah mereka akan memulai semuanya dari nol perjalanan hidup rumah tangga mereka. Mereka akan menjalani kehidupan susah maupun senang secara bersama-sama. Beginilah akhir dari perjalanan kisah cinta mereka yang selama ini telah mengalami perjuangan yang sungguh luar biasa panjang, tetapi tadi perjuangan panjang itulah yang membuat mereka menjadi bersatu seperti ini. Karena sebuah perjalanan yang akan kita tempuh dengan sungguh-sungguh pasti akan membuahkan hasil yang luar biasa indahnya seperti yang dialami mereka.

Dan kini mereka bisa bersama menjadi sepasang suami istri untuk mengarungi kehidupan rumah tangga bersama. Sesungguhnya perjalanan yang sesungguhnya yang akan mereka jalani yaitu kehidupan setelah menikah ini karena apapun yang akan mereka jalani nantinya haruslah secara bersama-sama dan tidak mementingkan kepentingan individunya tetapi kepentingan bersama.

EPILOG

Author POV

Airo turun dari mobilnya dengan senyum sumringah sambil membawa sesuatu di tangan kanannya, dimana hal itulah yang nantinya akan diberikan kepada istri tercintanya. Oleh sebab itu, khusus hari ini Airo datang lebih awal dari biasanya karena dia ingin memberikan hadiah ini secepatnya kepada istrinya.

Airo kini sudah mengunci mobilnya di halaman depan rumah mereka, kemudian dia membuka pintu itu dan ternyata pintunya tidak dikunci. Melihat hal itu Airo segera masuk ke rumah sambil mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum sayang" salamnya dengan membuka sepatunya dan sepatu itu langsung dia taruh di lemari rak yang ada didekat pintu. Kemudian dia mengitarkan pandangannya ke sekitar rumahnya yang terlihat sangat sepi.

"Sayang" panggilnya lagi saat dia tidak mendengar ada jawaban disana.

Airo langsung berjalan semakin memasuki rumah, dan langkah kakinya ini membawanya ke area dapur karena biasanya di jam-jam seperti ini istrinya tengah masak untuk

makan malam mereka. Namun saat dia berada di dapur ternyata tidak ada siapapun, hanya ada masakan yang sudah siap semuanya namun masih berada di atas kompor yang sudah dimatikan.

"Vaya, sayang kamu dimana?" panggilnya dengan berjalan berbalik menuju ke ruang tamu dan tepat di bawah tangga, dia mendengar ada barang yang terjatuh kemudian dia mendengar ada teriakan membuat Airo tanpa pikir panjang lagi langsung naik ke atas dengan secepatnya karena pikirannya kini hanya tertuju pada istrinya.

"Vaya" panggilnya dengan menaiki tangga.

Dengan cepat, dia melangkahkan kakinya menuju kamarnya yang sudah terbuka itu. Dan saat dia sudah berada tepat didepan pintu dia melihat istrinya tengah menangis sambil menunduk tepat dibawah ranjang.

"Sayang ka...kamu kenapa?" Airo berlari menghampiri istrinya dan menjatuhkan barang-barang yang dibawanya termasuk sesuatu yang tadi dibelikannya khusus untuk istrinya karena yang terpenting sekarang ini adalah istrinya.

"Vaya, kamu kenapa?" Tanya Airo saat sudah duduk di samping istrinya, namun saat yang bersamaan mata Airo melihat ada beberapa benda kecil berwarna Biru Putih tergeletak dengan begitu banyak disekitarnya. Hal itulah yang membuatnya paham apa yang tengah terjadi dengan istrinya saat ini membuatnya langsung memeluk tubuh istrinya.

"Sayang sudah, sabar yah. Mungkin ini belum rejekinya, kita gak boleh putus asa. Mungkin usaha sama doa kita masih kurang sehingga belum dikabulkan sama Allah"

"Tapi bang, aku gagal terus. Aku gak bisa hamil" jawabnya dengan menangis sesenggukan didalam pelukan suaminya.

"Husst, kamu gak gagal. Memang ini belum rejeki kita sayang" Airo terus memeluk tubuh istrinya dengan erat bahkan untuk bisa menenangkan istrinya dia mengelus punggung istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Gak gagal gimana? Ini sudah 8 bulan aku selalu menemui hasil yang menyakitkan seperti ini. Aku istri yang gak sempurna buat kamu bang, kamu mau ningg...ninggalin aku dan nikah sama wanita lain yah."

"Husst, jangan sekali-sekali kamu bilang seperti itu Vaya. Aku gak akan mencari wanita manapun karena cuma kamu wanita satu-satunya yang akan menjadi istriku selamanya. Kamu itu sangat sempurna buat aku Vaya. Jadi hanya karena masalah ini kamu jangan bilang seperti itu, kamu pasti akan hamil sayang tapi bukan sekarang "

"Kalau aku sempurna kita gak akan seperti ini bang. Aku..."

"Sudah sayang percayalah ini bukan rejeki kita, inilah cobaan kecil buat keluarga kita. Insyaallah kedepannya itu adalah rejeki kita. Kalau kayak gini mungkin kita kurang berdoa dan berusaha apalagi berusaha mungkin kita masih

kurang" Airo sedikit tertawa untuk menghibur istrinya yang tengah sedih ini.

Vaya yang mendengar akan hal itu langsung mendongakkan kepalanya. "Kita kan sudah berdoa dan berusaha setiap hari apa itu masih kurang bang" kini Vaya mulai percaya ucapan suaminya karena dia pikir usaha dan doa yang telah mereka jalani selama ini sudah sangat cukup untuk segera memiliki momongan tetapi kenapa suaminya bilang usaha dan doa mereka masih kurang.

"Berarti kurang sayang apalagi usahanya, kayaknya kita harus lebih berusaha dengan keras lagi" Vaya mengerutkan keningnya tidak paham akan apa yang dimaksud oleh suaminya ini. Namun tak lama dia mulai paham setelah terlihat ada senyuman nakal suaminya.

"Tunggu-tunggu bang, apa usaha yang kamu maksud itu usaha buat debay gitu yang kita..."

"Iya sayang, kan kalau mau punya debay usahanya apaan lagi"

"Iya sih kan harus itu yah. Tapi.." Vaya menatap curiga suaminya yang masih tersenyum itu. "Itu mau kamu bang, bukan buat usaha bersama" keduanya langsung tertawa bersama, terlebih Vaya. Dia yang tadinya tengah bersedih kini rasa sedih itu hilang karena candaan sederhana dari suaminya ini membuat rasa sedih dan kecewa yang tadi dirasakannya hilang begitu saja.

"Nah gitu, tertawa gini abang ikut senang lihatnya" Airo menghapus air mata istrinya sampai bersih. Kemudian dia memeluk tubuh kecil istrinya kembali.

Airo begitu lega melihat istrinya bisa kembali tertawa seperti ini, tidak menangis seperti beberapa waktu yang lalu. Sakit rasanya ketika dia melihat istrinya menangis seperti tadi terlebih karena hal yang sama dan itu selalu berulang selama usia pernikahan mereka sudah berjalan sembilan bulan ini. Dimana di setiap bulannya istrinya pasti akan menanggapi hal yang sama yaitu menangis karena mereka belum juga memiliki momongan sampai saat ini.

Airo sudah berulang kali bilang hal yang sama ke istrinya bahwa mereka memang belum diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk mendapatkan seorang anak yang akan melengkapi keluarga kecil mereka diusia pernikahan mereka yang sudah menginjak 9 bulan ini tetapi istrinya selalu menyalahkan dirinya sendiri secara terus menerus yang tidak bisa memberikan seorang anak di keluarga kecil mereka.

Dulu disaat usia pernikahan mereka menginjak dua bulanan, saat itu Vaya sempat dinyatakan positif hamil namun kandungannya harus keguguran karena faktor dia kelelahan mengajar di dua tempat sekaligus, oleh sebab itu setelah kejadian itu Vaya memutuskan bekerja di satu tempat saja dan dia memilih untuk bekerja sebagai dosen karena jika dia menjadi dosen maka jadwalnya tidak seharian full berada di sekolah hanya sekitar 2-4 jam an saja jadi Vaya memilih menjadi dosen dan meninggalkan profesinya menjadi guru itu. Tetapi walaupun seperti itu,

Vaya beberapa kali sering mengunjungi anak-anak dan bercanda gurau bersama karena Vaya masih berat meninggalkan profesi yang sangat di cintanya sejak dulu itu, karena sampai kapanpun Vaya tidak akan melupakan profesinya itu.

Tetapi setelah Vaya fokus di satu pekerjaan dan segala usaha telah mereka lakukan setelah itu, mereka memang belum diberikan kepercayaan sampai detik ini juga. Dan hal itu selalu membuat Vaya kecewa karena setiap bulannya dia selalu menggunakan *tespack* untuk mengecek apakah dia hamil atau tidak, ternyata hasilnya selalu membuatnya menangis seperti ini.

Didalam keadaan yang seperti itu, beruntungnya Vaya memiliki suami seperti Airo yang selalu mensupport apapun keadaan istrinya seperti sekarang ini Airo menghibur istrinya yang tengah sedih.

"Berarti sekarang kita usaha lagi yah"

Vaya langsung melepas pelukannya setelah mendengar ucapan dari suaminya itu. "Hah usaha? Maksudnya kita ehem-ehem gitu bang"

"Iya mau usaha apa lagi sayang kalau bukan itu yang bisa menghasilkan debay. Mau yah" Airo menaik turunkan alisnya, kemudian dia melanjutkan ucapannya karena sepertinya istrinya masih belum jelas akan maksudnya. "Usahnya jadi sekarang harus semakin ditambah, kalau biasanya satu Minggu tiga kali sekarang harus satu hari tiga kali"

"Ehhmm itu namanya bukan usaha lagi bang, tapi kamunya yang doyan banget. Yah kali ngelakuin itu kayak minum obat saja"

"Ya kan namanya juga usaha sayang, apa salahnya kita berusaha lebih keras lagi"

"Iya juga sih tapi..." Vaya mengusap hidungnya yang terasa hidungnya tengah meler akibat dari menangis tadi.

"Jadi sekarang?" Mendengar pertanyaan itu membuat Vaya kembali menatap suaminya dan berfikir sejenak.

"Yaudah kalau gitu ayo bang kita buat lagi debay nya. Nanti sampai empat kali yah biar langsung jadi debay nya" ucap Vaya sambil mengangkat tangannya dan memperlihatkan empat jarinya.

"Nakal kamu sekarang, pakai minta empat memang bisa?"

"Bisa dong, ayo kita buktikan" dengan semangat Vaya berdiri dari tempat duduknya kemudian dia menarik suaminya untuk menuju ke ranjang kasur mereka.

"Tapi aku belum mandi sayang"

"Gapapa nanti mandi sekalian saja bang" Airo hanya mampu menuruti istrinya, walaupun sebenarnya dia tadi hanya bercanda namun ternyata ditanggapi dengan serius oleh istrinya membuatnya hanya bisa pasrah seperti ini karena yang terpenting baginya adalah kebahagiaan istrinya.

Istrinya dapat tersenyum kembali seperti ini dia begitu bahagia yang melihatnya.



3 Bulan Kemudian

"Subhanallah bang bagus banget" ucap Vaya sambil melihat pemandangan yang begitu indah dibawahnya. Dimana pemandangan dibawahnya terlihat hamparan laut dan juga terlihat pelabuhan yang tak jauh dari tempatnya ini. Dimana pemandangan itu dilihatnya dari atas ketinggian.

"Kamu suka sayang?" Tanya Airo sambil memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa sangat pusing. Namun dia berusaha untuk menutupinya karena dia tidak ingin merusak kebahagiaan istrinya saat ini.

"Suka banget pemandangannya bagus banget"

"Alhamdulillah kamu nikmatin yah" Airo mengelus puncak kepala istrinya yang masih fokus dengan pemandangan diluar dari kereta gantung ini.

Sekarang mereka memang tengah menikmati pemandangan dengan berada di atas kereta gantung yang mereka naiki saat ini. Kereta gantung yang mereka naiki ini memang menyajikan pemandangan yang luar biasa indah, dimana tadi diawal mereka naik, kereta ini bukanlah langsung menjadi kereta gantung seperti ini melainkan seperti kereta biasa lalu setelah beberapa waktu perjalanan kereta ini langsung berubah menggantung seperti ini.

Kereta gantung yang dinaiki oleh Airo dan Vaya ini bukanlah kereta gantung biasa, namun kereta gantung yang begitu bagus dan indah. Dimana mereka menaiki kereta gantung terbaik di Negara Singapura.

Airo dan Vaya memang tengah berada di Singapura sejak kemarin, namun baru kali inilah bagi mereka bisa menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan berdua, seperti saat ini mereka tengah menikmati keindahan Negara Singapura di atas kereta gantung di Cable Car Singapore Sentosa Island ini. Dimana ditempat ini menjanjikan perjalanan yang begitu indah seperti sekarang ini karena fasilitas yang ditawarkan disini memang sangatlah luar biasa, sehingga membuat Airo mengajak istrinya menaiki kereta gantung ini dan seperti inilah istrinya terlihat sangat bahagia.

Kereta gantung ini, memberikan paket perjalanan yang sangat indah, dimana kereta gantung ini akan melewati Pelabuhan Peti Kemas Singapore, kemudian berlanjut melewati Harbour Front (Pelabuhan yang menghubungkan Batam dengan Singapore) dan jika bisa maka akan bisa melihat kapal pesiar yang lewat kemudian kereta akan berakhir di Sentosa Station.

"Itu kapal pesiar yah bang? Bagus yah. Nanti suatu saat kalau tabungan kita sudah cukup kita balik kesini lagi dan naik itu yah bang. Kita sewa beberapa hari aja gitu" Vaya menunjuk kapal pesiar yang baru saja lewat dibawahnya.

Vaya memang begitu menginginkan naik Kapal Pesiar nantinya karena memang itu adalah salah satu Impiannya.

Dimana impian Vaya yang pertamanya adalah naik biang Lala tertinggi di dunia, selain itu dia memiliki impian kedua yaitu bisa naik kapal pesiar dan menikmati keindahan yang disuguhkan bersama seorang spesial didalam hidupnya.

"Kamu mau naik Kapal Pesiar?"

Vaya langsung menoleh ke arah suaminya dan langsung menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Mau banget, aku ingin banget naik Kapal Pesiar, selain naik bianglala terbesar di dunia aku juga ingin naik kapal pesiar kan romantis nanti bang kalau sama kamu gitu"

"Kalau kamu mau, kita bisa naik besok. Tabungan abang insyaallah masih lebih dari cukup buat naik kapal pesiar"

"Eh jangan...jangan sekarang bang, soalnya besok kamu sudah ada acara. Lain kali saja kita *honeymoon* lagi kesini yah"

"Yakin?"

"Iya yakin banget, sekarang kita menikmati keindahan di atas Kereta Gantung dan juga Bianglala nanti yah"

"Iya sayang"

"Makasih yah pak suam ku yang paling baik" Vaya langsung memeluk suaminya dengan sangat erat.

"Iya sama-sama sayang"

Airo dan Vaya berada di Singapura ini bukan hanya berlibur karena sebenarnya tujuan mereka ke sini karena memang Airo ada pekerjaan disini selama lima hari, dan waktu yang singkat itu dia gunakan untuk mengajak istrinya sekaligus ikut serta bersamanya karena dia juga berniat menjadikan ini sebagai *honeymoon* mereka yang pertama kalinya keluar negeri setelah usia pernikahan mereka berjalan satu tahunan ini.

Selama waktu satu tahunan itu mereka hanya pernah satu kali *honeymoon* itupun mereka hanya mengambil tempat di Puncak Bogor yang dijadikan keduanya untuk menghabiskan waktu bersama karena memang keduanya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing sehingga mereka tidak bisa *honeymoon* ke tempat yang jauh dan baru kali inilah keduanya pergi jauh. Walaupun ini bukan sepenuhnya dikhususkan untuk *honeymoon* tetapi keduanya bisa bahagia menikmati waktu yang singkat namun sangat berarti bagi keduanya bisa menghabiskan waktu bersama.

Mereka memang berada di Singapura selama kurang lebih lima hari lima malam ini, dan disela-sela kesibukan Airo disini maka dia menyempatkan waktunya untuk bersama istrinya seperti hari ini. Dimana hari ini mereka secara khusus akan menghabiskan waktu bersama mengunjungi dua tempat sekaligus yaitu Cable Car Singapore Sentosa Island dan nanti malam mereka akan mengunjungi Singapore Flyer atau bianglala terbesar di Asia itu.

"Huek" di tengah Vaya terfokus dengan melihat pemandangan yang ada diluar itu tiba-tiba dia mendengar

suara dari suaminya seperti orang muntah membuatnya langsung melihat kearah suaminya.

"Kamu kenapa bang? Sakit? Apa mabuk?" Tanyanya dengan khawatir dan disaat itu dia menyadari bahwa sepertinya suaminya sedang sakit karena wajahnya terlihat sangat pucat.

"Kamu sakit? Bentar aku ambil minyak kayu putih" Vaya langsung membuka tasnya dan mengambil sesuatu didalamnya. Setelah dapat dia langsung membuka tutup minyak kayu putihnya dan dia oleskan di dahi, leher dan juga diciumkan didepan hidung suaminya.

"Apa yang kamu rasain bang? Duh aku bertanya seperti ini kayak kamu aja sih saat bertanya sama pasienmu" Vaya tersenyum sambil memandang suaminya.

"Gak tau tiba-tiba pusing"

"Yaudah habis ini kita balik aja yah gak usah naik bianglala"

"Jangan sayang, kita lanjut saja tapi nanti kita beli yang asem-asem dulu yah atau beli rujak aku mau makan itu biar gak mual"

"Hah rujak? Disini ada rujak memangnya"

"Insyaallah ada nanti kita cari, sekarang aku mau tidur dipeluk sama kamu yah" belum sempat keterkejutan Vaya

mereda tiba-tiba dirinya langsung dipeluk dan suaminya tertidur dipelukannya.

Vaya yang tau akan hal itu, langsung mengusap dengan perlahan rambut suaminya. Dia kini merasa ada yang aneh dengan keadaan suaminya yang tiba-tiba sakit dan minta beli makanan yang asem-asem seperti rujak. Entah mengapa dia berfikir satu hal tentang keadaan suaminya ini, dimana suaminya seperti orang yang tengah hamil saja.

"Kamu itu kayak orang hamil saja bang" ucapnya sambil tersenyum, namun seketika senyumnya langsung pudar dan dia langsung terdiam.

"Hamil?" Ucapnya lagi. Karena satu kata itu membuatnya langsung bersedih mengingat dirinya belum juga hamil hingga detik ini juga.

Bahkan dia yang sudah frustasi saat ini tidak menggunakan *tespack* selama dua bulanan ini padahal sebelumnya di setiap bulannya pasti dia menggunakan *tespack* untuk mengeceknya. Namun kali ini berbeda karena dia takut dibuat kecewa kembali sehingga selama dua bulanan ini dia hidup dengan enjoy dan sudah tidak terlalu memikirkan akan hal itu seperti saran dari suaminya jadi dua bulanan ini dia sudah tidak terlalu memikirkan kehamilan lagi karena jika mereka sudah berhak maka mereka akan segera diberi kepercayaan oleh Sang Maha Kuasa, begitu kata suaminya.

Vaya terus mengelus rambut suaminya hingga perjalanan mereka akhirnya berakhir membuatnya

membangunkan suaminya. "Abangku sayang sudah nyampek ini, kamu kuat jalan gak" dia membangunkan suaminya dengan mengelus puncak kepalanya.

"Sudah nyampek yah" Airo bangun dan mengusap matanya beberapa kali.

"Iya sudah, masih gak enak perutnya?"

"Sudah agak mendingan habis dipeluk sama kamu"

"Okey berarti kita lanjut yah ini"

"Iya sayang"

"Yey" teriak Vaya dengan girang karena setelah ini mereka bisa naik bisa naik Bianglala.

"Tapi kita cari rujak dulu bentar aku mau cari disini yang ada rujak dimana"

"Rujak? Sore-sore gini mana ada bang. Ini di Singapore loh bukan di Indonesia"

"Ada bentar aku cari dulu yah" Vaya hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sikap aneh dari suaminya sejak di kereta gantung tadi.

"Alhamdulillah ada sayang, ayo kita ke sana sekarang" dengan semangat Airo menarik tangan istrinya menuju ke tempat yang baru saja dicarinya. Sebelumnya dia sudah memesan taxi untuk ketempat itu sebelum mereka menuju ke bianglala.

"Bang, kamu itu kayak orang hamil aja deh" celoteh Vaya setelah mereka masuk di taxi.

Airo yang mendengar akan hal itu langsung melihat ke istrinya dan tersenyum. "Masa aku yang hamil"

"Yah enggak juga, tapi istrinya bang. Kan sekarang banyak kasus yang hamil istrinya yang ngidam dan sakit pas istrinya lahiran itu suaminya"

"Memang iya sayang"

"Heemb aku dulu pernah denger dari ibu-ibu wali murid seperti itu. Aku berharap kalau kita punya baby nanti kamu yang kayak gitu jadi aku gak usah sakit deh"

"Iya gapapa biar aku yang ngerasain sakit jangan kamu nanti kasian" Airo mengusap pipi istrinya.

"Tapi bang, tunggu-tunggu ini tanggal berapa?"

"Tanggal 8. Kenapa sayang?" Tanyanya karena tiba-tiba dia jadi teringat sesuatu.

"Hah tanggal 8, tunggu bulan kemarin aku dapet gak bang tanggal 1?"

Airo mengerutkan keningnya sambil berfikir mencoba mengingat-ingat akan hal yang terjadi bulan lalu. "Enggak deh kan kamu sama aku waktu itu..." Belum selesai ucapan Airo, karena saat itu Airo langsung berucap akan hal lain yang juga diucapkan bersamaan dengan Vaya

"Jangan-jangan..."

"Besok kita harus periksa ke dokter sayang" ucap Airo kembali.

EKSTRA PARTI

Author POV

Suasana begitu menakutkan bagi Vaya saat ini, karena dirinya beserta dengan suaminya kini tengah berada di rumah sakit untuk memeriksa dirinya. Dan kini mereka berada di rumah sakit terkenal yang ada di Singapura.

"Bang, gak usah diperiksa sekarang yah. Periksanya di Indonesia saja kalau kita sudah pulang. A...aku takut kita akan kecewa lagi" ucapnya untuk mencoba membatalkan niat suaminya yang akan membawanya ke dokter ini.

Vaya seperti itu karena dia takut akan kecewa lagi seperti sebelum-sebelumnya. Tetapi ternyata usahanya sejak tadi tidak berhasil, karena suaminya terus menerus memintanya tetap periksa.

"Gapapa sayang. Kita coba, apa salahnya mencoba yah karena kalau kita tidak mau mencoba maka kita gak akan tau. Kita sama-sama berdoa sayang, semoga Allah kasih apa yang kita minta selama ini"

"Tapi..."

"Gapapa sayang" Airo langsung memeluk tubuh istrinya untuk menenangkan hati istrinya agar kembali percaya diri dan tidak takut seperti ini.

"Aku yakin, kali ini adalah waktu yang tepat" ucap Airo setelahnya.

Airo membawa istrinya ke rumah sakit ini, bukan karena istrinya tengah sakit tetapi karena dia hendak memeriksakan istrinya ke Dokter Kandungan setelah melihat hasil *testpack* yang telah dilakukan istrinya tadi pagi. Jadi Airo membawa istrinya kesini sekaligus untuk membuktikan keraguan istrinya akan hasil *testpack* tadi.

Sebetulnya Airo sudah sangat yakin jika istrinya memang tengah mengandung, terlebih atas kejadian-kejadian ganjil sejak kemarin saat mereka menikmati waktu bersama. Dimana dia tiba-tiba mual dan ingin makan rujak, lalu istrinya yang ternyata sudah telat datang bulan selama dua bulan membuatnya tanpa pikir panjang langsung membawa istrinya ke rumah sakit, sekaligus dia ingin membuktikan kepada istrinya bahwa memang istrinya tengah mengandung anak mereka.

Istrinya Vaya sejak tadi terus merasa khawatir bahwa hasil dari *testpack* yang dilakukannya tidak akurat membuatnya ragu. Sehingga tanpa pikir panjang Airo langsung membawa istrinya ke rumah sakit yang nantinya akan di tangani langsung oleh temannya sendiri. Sehingga hal itulah yang membuat Airo membawa istrinya ke rumah sakit ini.

Tadi Airo sudah membuat janji terlebih dahulu dengan temannya itu, sehingga kini mereka tidak perlu susah untuk mendaftar karena semuanya sudah diurus oleh temannya, sehingga kini keduanya tinggal menunggu langsung di ruang tunggu.

"Mrs. Vaya" suara itu berasal dari seorang suster yang baru saja keluar dari sebuah ruangan yang berada didepan Airo dan juga Vaya.

"Ayo sayang"

"Bang takut" Vaya mencoba menahan tangan suaminya yang sudah berdiri.

"Gapapa ayo, ada aku. Apapun yang terjadi nanti kita pasrahkan semuanya sama Allah. Karena Allah tau apa yang terbaik buat kita"

"I...iya bang"

"Yasudah ayo" dengan penuh kasih sayang Airo merangkul tubuh istrinya dan mengajaknya masuk ke ruangan yang ditunjukkan oleh suster tadi.

"Selamat siang Dokter Airo, senang bisa bertemu kembali dengan Dokter Airo" sapa seorang dokter muda disana yang sangat cantik dan juga begitu ramah, karena memang dulu mereka adalah teman seperjuangan.

"Siang Dokter Kina" sapa balik Airo dengan sedikit ramah namun hal itu langsung membuat istrinya marah dan menegurnya.

"Bang jangan senyum gitu sama dokter ini aku gak suka" bisikan itu terdengar dari telinga kanan Airo dan itu berasal dari istrinya Vaya.

"Iya sayang"

"Ini istrinya yah dok, namanya siapa Bu?"

"Vaya. Saya masih muda dok, seumuran dengan suami saya jadi jangan panggil ibu tapi panggil mbak atau apa gitu" jawab Vaya dengan jutek.

"Maaf yah Dokter Kina, istri saya akhir-akhir ini suka marah. Jadi mohon di maklumi" sahut Airo karena dia merasa tidak enak dengan Dokter Kina yang mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan dari istrinya.

Istrinya akhir-akhir ini memang sering marah-marah tidak jelas dan suka ngambek gak jelas jika Airo melakukan hal yang dianggapnya biasa namun bagi istrinya itu salah, seperti kejadian barusan.

Dia menyapa balik seperti itu, juga karena dia merasa tidak enak kepada Dokter Kina yang merupakan teman kuliahnya ini, sekaligus telah mempermudah mereka untuk bisa diperiksa di rumah sakit elit ini. Tetapi apa yang dilakukannya itu ternyata membuat istrinya salah sangka dan jadi marah seperti ini.

"Wah maaf yah Mbak Vaya, saya yang salah memang" ucap Dokter Kini dengan tidak enak kepada istri dari Dokter Airo.

"Tidak papa dok saya memahaminya, wanita hamil pasti akan seperti itu. Maaf sekali lagi yah mbak Vaya istrinya Dokter Airo" ucapnya kembali untuk menanggapi ucapan Dokter Airo.

"Ya" jawab Vaya dengan singkat.

"Ayo mari silahkan saya periksa" Dokter Kina mulai menyiapkan segala perlengkapan untuk memeriksa pasiennya.

"Kamu jangan tebar senyum gitu bang, aku gak suka. Kenapa semua temen dokter kamu genit-genit gini sih" gerutu Vaya. Karena Vaya tidak suka dengan teman-teman wanita suaminya yang selalu genit kepada suaminya.

"Sayang sudah. Ayo kita periksa yah" Airo mencoba menenangkan istrinya yang tengah emosi itu dengan cara mengusap puncak kepalanya secara lembut dan menciumnya beberapa kali. Karena dengan hal itulah istrinya bisa meredam emosinya, dan benar kini *mood* istrinya kembali seperti sedia kala.

"Aku kok takut bang" Vaya menghentikan langkah kakinya dan menarik pelan tangannya dari genggaman suaminya.

"Sudah gapapa cuma diperiksa bentar saja sayang, gapapa. Ayo" Airo menuntun pelan istrinya untuk berbaring di ranjang rumah sakit.

Setelah Vaya sudah berbaring, seorang suster menutupi tubuh Vaya hingga mencapai perut.

"Sebelumnya sudah telat berapa Minggu mbak?" tanya Dokter Kina kepada Vaya.

"Ehmm lupa. Bang telat berapa yah aku lupa" tanya Vaya kepada suaminya karena suaminya yang biasanya hafal akan jadwalnya datang bulan, sedangkan dia sering lupa dan tidak pernah menghitungnya.

"Kalau saya hitung, istri saya sudah telat sekitar 6 mingguan Dokter Kina"

"Ehmm sudah cukup lama yah. Sebelumnya sudah pernah ngecek pakai *testpack*?"

"Sudah kemarin dok" jawab Vaya.

"Lalu *testpack* nya dibawa?"

"Dibawa Dokter Kina, bentar" Airo mengeluarkan sesuatu dari dalam tas milik istrinya yang telah dibawanya. Dan sesuatu itu adalah *testpack* yang kemarin dipakai oleh istrinya.

"Ini dok" Airo menyerahkan benda kecil yang merupakan *taspack*.

"Garisnya ada dua, dan itu artinya positif. Tapi biasanya kalau mau membuktikan lebih jelasnya kita bisa USG. Hasilnya jauh lebih akurat. Apa Mbak Vaya mau di USG sekarang?"

"Iya Dokter Kina" itu bukan jawaban dari Vaya tetapi dari suaminya Airo. Airo menjawabnya dengan semangat dan itu terlihat jelas dari raut wajahnya.

Karena disini terlihat Airo lah yang paling bersemangat. Dia bersemangat untuk membuktikan bahwa istrinya memang benar-benar hamil. Sebenarnya dilihat dari *tespack* itu saja sudah ada jawaban yang pasti tetapi dia juga ingin membuktikannya dengan cara USG ini.

"Wah ternyata Dokter Airo yang paling bersemangat yah dibandingkan istrinya" sahut Dokter Kina dengan tersenyum. Kemudian beliau mulai menyiapkan segala perlengkapan untuk memeriksa.

"Permisi yah mbak" ucapnya sebelum membuka baju Vaya hingga sampai sebatas perut. Kemudian dokter itu mengoleskan sesuatu disana sebelum meletakkan sebuah alat di perut Vaya.

Untuk beberapa saat semuanya terdiam sejenak sambil melihat kearah layar kecil yang ada di depan mereka. Sedangkan Airo dan Vaya terus bergandengan tangan dengan harap-harap cemas, namun didalam hati mereka terus melafalkan Doa masing-masing.

"Wah selamat yah Dokter Airo dan Mbak Vaya. Nih mari lihat sini" tunjuk Dokter Kina ke arah layar yang menunjukkan gambar sebuah dua gumpalan kecil berbentuk seperti kacang.

Airo dan juga Vaya tidak paham akan sesuatu yang ditunjukkan oleh Dokter Kina. Hal itulah membuat Vaya bertanya langsung kepada sang dokter. "I...itu apa dok?" Tanyanya dengan ketakutan.

Dokter Kina tersenyum sejenak sebelum menjawab pertanyaan itu. "Ini adalah kedua janin yang nantinya akan tumbuh di perut Mbak Vaya. Selamat Mbak Vaya dan Dokter Airo, kalian akan menjadi orangtua dari kedua janin ini"

"Tu...tunggu dok. Dua janin?" Ucap Airo dengan tak percaya.

"Iya Dokter. Selamat anak Dokter Airo dan Vaya kembar. Disini terlihat ada dua janin, tapi untuk sementara ini masih perkiraan. Kalau mau lebih jelas nanti bisa periksa lagi setelah usia kandungan 13 Minggu. Dan setelah itu, baru saya bisa memastikan bahwa anak Dokter Airo dan Mbak Vaya kembar" jelas Dokter Kina secara detail kepada Airo dan juga Vaya

"Ja...jadi kemungkinan anak ka...kami kembar dok?" Sahut Vaya yang baru tersadar dari keterpakuannya mendengar penjelasan dari Dokter Kina tadi.

"Ap...apa? A...nak kami kembar Dok?" Kini giliran Airo yang bertanya kembali kepada Dokter Kina untuk membenarkan apa yang tadi telah didengarnya.

"Iya mbak Vaya dan Dokter Airo. Tapi untuk lebih jelasnya nanti akan terlihat ketika kandungan mbak Vaya sudah menginjak usia 13 Minggu nanti"

"Astaga bang, kita punya anak kembar" Vaya langsung menarik tangan suaminya yang ada didekatnya itu, kemudian dia langsung menangis terharu didalam pelukannya.

Vaya begitu terharu mendengar bahwa dirinya dan juga suaminya nanti akan memiliki anak kembar seperti yang telah dijelaskan oleh Dokter Kina. Walaupun itu masih kemungkinan, tetapi Vaya begitu bahagia. Mendengar bahwa dirinya memang benar-benar tengah hamil saja dia begitu bahagia apalagi ketika dia mendengar bahwa kemungkinan janin yang tengah berkembang didalam perutnya ini adalah kembar membuatnya begitu bahagia.

"Iya sayang ma...makasih yah. Inilah jawaban dari Allah atas penantian kita selama satu tahunan ini. Allah memberikan anugrah terindah di keluarga kita" Airo juga tidak dapat menahan tangisnya. Bukan sebuah tangis kesedihan tetapi tangis kebahagiaan.

Bahagia mendengar keluarga mereka akan lengkap dengan hadirnya anak di kehidupan mereka didepannya terlebih mereka akan di karunia i anak kembar seperti ini membuatnya begitu bahagia tak terkira saat ini.

"Selamat buat kalian berdua yah. Dokter Airo harus lebih menjaga istri anda, karena di usia kehamilan yang seperti ini akan sangat rawan bagi Mbak Vaya. Terlebih dari hasil pemeriksaan saya tadi, kandungan mbak Vaya sedikit lemah. Dan juga Mbak Vaya ini kan kemungkinan mengandung anak kembar, jadi penjagaannya harus lebih Dokter Airo" jelas Dokter Kina setelah beberapa saat memberikan waktu bagi keluarga kecil yang baru saja mendapatkan kabar bahagia ini.

"Iya Dokter Kina. Saya akan menjaga istri saya agar tidak terjadi apa-apa dengannya" sebuah senyuman manis diberikan Airo kepada Dokter Kina untuk berterima kasih atas berita yang sangat membahagiakan bagi dirinya tadi.

"Iya sama-sama Dokter Airo. Ayo mari saya beri resep beberapa obat dan vitamin untuk Mbak Vaya"

"Iya dok makasih"Airo membantu istrinya Vaya bangkit dari ranjang rumah sakit ini. Dia yang sudah selesai di periksa tadi, kini berjalan dengan dituntun oleh sang suami menuju ke meja khusus Dokter Kina yang tak jauh dari tempat pemeriksaan tadi.

"Ini ada beberapa resep yang harus di tebus yah Dok. Jaga Mbak Vaya. Selamat sekali lagi, semoga semuanya berjalan lancar dan semoga memang benar-benar mendapatkan *baby twins* yah" ucap Dokter Kina sambil bersalaman dengan Airo dan juga Vaya secara bergantian.

"Makasih dokter, maaf tadi saya terbawa emosi"

"Iya gapapa Mbak Vaya. Saya memahaminya, ibu hamil pasti akan seperti itu"

"Iya dok, kalau gitu kami pamit" ucap Vaya, dan dilanjutkan Airo yang berpamitan.

"Makasih sekali lagi dok, kami pergi dulu"

"Iya Dokter Airo dan juga mbak Vaya. Sampai bertemu lagi"

Airo dan Vaya berjalan keluar dari ruangan Dokter Kina. Disaat mereka sudah berada di luar, Airo mengucapkan sesuatu kepada istrinya. "Makasih sayang, kamu bisa membuat keluarga kita semakin lengkap dengan hadirnya mereka disini" Airo mengelus pelan perut istrinya.

Walaupun perut istrinya masih rata tetapi dia dapat merasakan ada sesuatu yang hidup disana. "Aku pasti akan menjaga kalian. Sehat-sehat di perut Ama yah sayang"

"Hah Ama? Nanti kalau anak kita lahir manggilnya gitu bang? Trus kamu dipanggil Apa?"

"Terserah, kamu mau dipanggil gitu sayang?"

"Gapapa bang, bagus kok gak pasaran juga"

"Ya sudah ayo pulang. Kamu hati-hati jangan kecapek an yah, apa mau di gendong?" Tawar Airo kepada istrinya.

"Boleh, mau di gendong sama Apa nya nih adek *baby* nya" jawab Vaya dengan manja.

"Boleh ya sudah ayo sini" Airo sedikit berjongkok didepan istrinya, untuk memudahkan istrinya naik di punggungnya. Setelah istrinya sudah naik, barulah dia berjalan dengan sangat perlahan karena dia tidak mau istrinya dan juga anak mereka kenapa-kenapa.

"Bang"

"Iya"

"Aku senang banget hari ini, mendengar kabar baik tadi. Allah memang sangat baik sama kita yah bang, penantian kita selama ini dibayar lunas dengan hadirnya mereka di tengah-tengah kita. Bahkan yang masih gak aku sangka itu, bahwa kita akan mendapatkan bayi kembar.

"Iya sayang, semua itu sudah ada jalannya masing-masing. Inilah jawaban dari apa yang selama ini kita panjatkan setiap kita menghadap kepada Nya"

"Iya yah bang. Sayang kamu aku bang, habis ini kamu akan jadi ayah. Tetaplah seperti ini dan jangan sedikitpun berubah ya" mendengar akan hal itu membuat Airo menghentikan langkahnya.

"Loh kenapa berhenti bang?"

"Sampai kapanpun Abang gak akan berubah sayang. Abang akan tetap seperti ini, walaupun kita punya anak 10 sekalipun Abang tetap seperti ini, tetap berada di sampingmu dan selalu mencintaimu sampai kapanpun itu"

"Makasih yah sayang" Vaya langsung memeluk suaminya dari belakang. Kemudian dia mengecup beberapa kali pipi kiri suaminya.

Betapa bahagianya Vaya saat ini, memiliki kehidupan yang begitu membahagiakan ini. Dimana dia memiliki suami yang cinta dan sayang kepadanya, kemudian mulai sekarang mereka akan memiliki anak yang masih didalam perutnya ini, membuatnya tak berhenti mengucapkan syukur. *"Terima Kasih Tuhan atas anugrah terindah ini"*

Kehidupan pahit yang pernah dijalaninya dulu, kini terbayar dengan kebahagiaan memiliki keluarga kecil seperti ini. Tuhan memang sangatlah baik kepadanya selama ini, dimana dia telah diberikan kesempatan kedua untuk bisa hidup dan bertemu dengan suaminya Airo. *"Makasih Tuhan atas nikmat luar biasa ini yang telah Engkau berikan kepadaku"*

"Kenapa harus makasih, itu sudah harus Abang lakukan sayang"

"Iya bang"

"Ya sudah kita pulang atau kamu mau beli sesuatu"

"Ehmm beli es krim gimana bang?"

"Kamu mau es krim?"

"Iya lagi kepengen, kan dari kemarin-kemarin kamu yang ngidam sekarang gantian aku bang yang ngidam yah"

"Ya sudah kita beli es krim dulu ya"

"Iya bang" Kini Airo kembali berjalan sambil menggendong istrinya di punggungnya.

Walaupun dengan seperti itu, mereka menjadi pusat perhatian, tetapi Airo tidak memikirkannya dan dia cuek saja karena yang terpenting adalah istri juga anaknya tidak papa.

"Bang, kita dilihatin. Sini tasnya aku bawa jangan kamu bawa gitu, memangnya kamu gak malu" Vaya melihat orang di sekitar mereka selalu memperhatikan mereka, terlebih dengan suaminya yang menggendong dirinya bahkan tasnya dipakai di lehernya.

"Sudah tidak perlu dihiraukan. Aku gapapa sayang. Tasnya biar aku bawa nanti kamu keberatan, kasian *baby* kita"

CUP

"Makasih yah bang, kamu memang terbaik"

"Suaminya siapa dulu, coba diulangi lagi" ucap Airo untuk menggoda istrinya, tetapi justru sama istrinya ditanggapi serius.

CUP CUP CUP

"Sudah bang, dilanjut nanti saja di rumah"

"Beneran yah"

"Iya disini malu tau"

"Iya-iya sayang"

"Bang, nanti kita kasih tau Mara, Paro, sama semuanya yah"

"Jangan dulu sayang"

Vaya langsung mengerutkan dahinya mendengar jawaban itu dari suaminya. "Kenapa? Kan kabar bahagia bang? Lagian Mara sama Paro juga menantikan kabar baik ini"

"Kita kasih taunya kalau sudah pulang, beberapa hari lagi kan ulang tahun pernikahan Mara dan Paro, kita beritau kabar baik ini saat itu saja"

"Ah iya yah, pasti Paro sama Mara bahagia yah bang. Apalagi mau dapat cucu dua langsung"

"Pasti sayang"

Keduanya berjalan pulang menuju ke apartemen sewaan mereka dengan wajah sumringah. Hal itu sangat terlihat jelas di wajah keduanya yang tak henti-hentinya tersenyum bahagia. Bagaimana mereka tidak bahagia jika hari ini adalah hari yang paling membahagiakan bagi mereka, dimana mereka akan menjadi orangtua.



Beberapa Bulan Kemudian

Sepasang suami istri tengah menikmati keindahan hamparan laut yang begitu luas di atas sebuah Kapal Pesiar. Keduanya kini tengah menikmati keindahan lautan yang sangat indah di waktu sore menjelang malam ini. Dimana kedua insan itu adalah Airo dan juga Vaya.

Airo dan juga Vaya, tengah menikmati angin sore ini sambil berada di ujung depan kapal pesiar. Posisi mereka begitu romantis, dimana Airo memeluk tubuh istrinya dari belakang, sedangkan Vaya merekatkan tangannya dengan membalas pelukan suaminya.

"Indah banget yah bang, berasa kayak kita lagi main film Titanic" ucap Vaya tiba-tiba ketika dirinya dan suaminya menikmati angin sore diatas kapal pesiar ini.

"Iya, tapi kisahnya jangan sayang. Aku gak mau ninggalin kamu dan kita berpisah" Vaya tertawa kecil mendengar jawab dari suaminya itu.

"Iya iya lah bang, aku juga gak mau itu. Masa aku sudah kamu hamilin gini mau ditinggal. Aku gak bisa kehilangan kamu bang"

"Abang juga mana bisa. Abang ingin menjaga kalian sampai Tuhan mengambil abang suatu saat nanti" ucap Airo sambil mengelus pelan perut istrinya yang semakin membesar ini.

"Bang"

"Iya sayang"

"Sayang banget sama kamu bang makasih atas..." Vaya menjeda ucapannya sebentar karena dia berbalik dan menghadap ke arah suaminya yang ada dibelakangnya.

"Makasih atas semua kebahagiaan yang kamu berikan sama aku, bahkan kamu bisa memberikan kebahagiaan dengan hadirnya mereka disini" Vaya membawa tangan suaminya kearah perutnya kemudian mereka sama-sama mengelusnya.

Airo tersenyum. "Abang kan cuma nyumbang sedikit sisanya kamu sayang jadi abang yang seharusnya berterima kasih, kamu telah memberikan kebahagiaan yang luar biasa ini di keluarga kecil kita. Hadirnya kamu saja sudah memberikan kebahagiaan dalam hidupku yang selama ini datar-datar saja dan ditambah dengan hadirnya mereka, membuat kebahagiaan itu semakin sempurna" Airo memegang perut istrinya, namun seketika dia dibuat terkejut karena merasakan sesuatu yang bergerak dari dalam perut istrinya.

"Sayang kamu merasakannya" Vaya yang juga merasakan hal yang sama dengan suaminya itu seketika menangis terharu.

"Iya bang mereka nendang-nendang" Vaya yang merasa terharu karena bru pertama kalinya, dia merasakan gerakan didalam perutnya ini.

"Subhanallah. Hallo Assalamu'alaikum sayang" Airo langsung berjongkok dan mengecup lama perut istrinya.

"Wa'alaikumsalam Pa" jawab Vaya dengan menirukan suara bayi.

Entah saat ini Vaya begitu bahagia melihat suaminya berinteraksi seperti ini kepada bayi yang masih dalam kandungannya. Suaminya memang sering seperti ini bahkan ketika dirinya dinyatakan hamil, suaminya selalu seperti ini. Walaupun hanya sekedar mengucapkan salam kepada anak-anak mereka atau bahkan mengajak berbicara, tetapi itu selalu dilakukan suaminya membuatnya terkadang selalu menangis terharu yang melihatnya.

Dan kini melihat suaminya seperti ini disaat mereka merasakan gerakan dari dalam perutnya membuatnya kembali menangis terharu melihatnya.

Vaya memang semakin sensitif selama masa kehamilannya ini, jadi dia sering menangis begitu saja. Sering dia menangis, seperti saat dia kesal suaminya datang terlambat atau bahkan saat tidak apa-apa tiba-tiba dia menangis. Seperti sekarang ini, dia menangis melihat suaminya berinteraksi kembali kepada anak-anak mereka.

"Ah...ah bang perut a...aku kram" ucapnya sambil memegang perutnya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Ke...kenapa sayang? Sakit, kita kedalam yah"

"I...iya bang"

"Sini abang gendong" dengan cekatan Airo segera membopong tubuh istrinya dan membawanya masuk ke kamar mereka. Namun saat Airo hendak memasuki area dalam Kapal, tiba-tiba datanglah Papa dan juga Mamanya yang langsung khawatir melihatnya membopong istrinya.

"Bang kenapa Vaya? Perutnya kram lagi trus gimana bang?" Tanya Bu Ara dengan bertubi-tubi karena beliau takut akan terjadi apa-apa dengan menantu kesayangannya ini.

"Iya Ma, Vaya perutnya Kram. Abang bawa ke kamar dulu yah"

"I...iya ayo Mara juga ikut. Ayo Pa" ajaknya kepada sang suami. Kemudian beliau-beliau ini berjalan dibelakang Airo.

Selain kedua orangtua Airo, adik-adik Airo yang juga ada disana langsung ikut mengikuti Airo. Airo berlibur di kapal pesiar ini memang tidaklah sendirian karena dia mengajak serta semua keluarganya untuk berlibur bersama menikmati perjalanan di atas Kapal Pesiar ini. Dia memang mau mengajak semua keluarganya bahkan istrinya untuk menikmati waktu senggang bersama disini selama beberapa hari ke depan. Oleh sebab itu, kini mereka semua telah berada disini bersamanya.

Semua keluarga Airo ikut merasa khawatir akan kandungan Vaya, tetapi semuanya kini dapat bernafas lega karena perut Vaya sudah membaik dan tidak ada hal apapun yang terjadi setelahnya membuat mereka langsung bersyukur secara bersama-sama.

EKSTRA PART 2

Author Pov

Sepasang suami istri tengah menikmati keindahan hamparan laut yang begitu luas di atas sebuah Kapal Pesiar. Keduanya kini tengah menikmati keindahan lautan yang sangat indah di waktu sore menjelang malam ini. Dimana kedua insan itu adalah Airo dan juga Vaya.

Airo dan juga Vaya, tengah menikmati angin sore ini sambil berada di ujung depan kapal pesiar. Posisi mereka begitu romantis, dimana Airo memeluk tubuh istrinya dari belakang, sedangkan Vaya merekatkan tangannya dengan membalas pelukan suaminya.

"Indah banget yah bang, berasa kayak kita lagi main film Titanic" ucap Vaya tiba-tiba ketika dirinya dan suaminya menikmati angin sore diatas kapal pesiar ini.

"Iya, tapi kisahnyanya jangan sayang. Aku gak mau ninggalin kamu dan kita berpisah" Vaya tertawa kecil mendengar jawab dari suaminya itu.

"Iya iya lah bang, aku juga gak mau itu. Masa aku sudah kamu hamilin gini mau ditinggal. Aku gak bisa kehilangan kamu bang"

"Abang juga mana bisa. Abang ingin menjaga kalian sampai Tuhan mengambil abang suatu saat nanti" ucap Airo sambil mengelus pelan perut istrinya yang semakin membesar ini.

"Bang"

"Iya sayang"

"Sayang banget sama kamu bang makasih atas..." Vaya menjeda ucapannya sebentar karena dia berbalik dan menghadap ke arah suaminya yang ada dibelakangnya.

"Makasih atas semua kebahagiaan yang kamu berikan sama aku, bahkan kamu bisa memberikan kebahagiaan dengan hadirnya mereka disini" Vaya membawa tangan suaminya kearah perutnya kemudian mereka sama-sama mengelusnya.

Airo tersenyum. "Abang kan cuma nyumbang sedikit sisanya kamu sayang jadi abang yang seharusnya berterima kasih, kamu telah memberikan kebahagiaan yang luar biasa ini di keluarga kecil kita. Hadirnya kamu saja sudah memberikan kebahagiaan dalam hidupku yang selama ini datar-datar saja dan ditambah dengan hadirnya mereka, membuat kebahagiaan itu semakin sempurna" Airo memegang perut istrinya, namun seketika dia dibuat terkejut karena merasakan sesuatu yang bergerak dari dalam perut istrinya.

"Sayang kamu merasakannya" Vaya yang juga merasakan hal yang sama dengan suaminya itu seketika menangis terharu.

"Iya bang mereka nendang-nendang" Vaya yang merasa terharu karena bru pertama kalinya, dia merasakan gerakan didalam perutnya ini.

"Subhanallah. Hallo Assalamu'alaikum sayang" Airo langsung berjongkok dan mengecup lama perut istrinya.

"Wa'alaikumsalam Pa" jawab Vaya dengan menirukan suara bayi.

Entah saat ini Vaya begitu bahagia melihat suaminya berinteraksi seperti ini kepada bayi yang masih dalam kandungannya. Suaminya memang sering seperti ini bahkan ketika dirinya dinyatakan hamil, suaminya selalu seperti ini. Walaupun hanya sekedar mengucapkan salam kepada anak-anak mereka atau bahkan mengajak berbicara, tetapi itu selalu dilakukan suaminya membuatnya terkadang selalu menangis terharu yang melihatnya.

Dan kini melihat suaminya seperti ini disaat mereka merasakan gerakan dari dalam perutnya membuatnya kembali menangis terharu melihatnya.

Vaya memang semakin sensitif selama masa kehamilannya ini, jadi dia sering menangis begitu saja. Sering dia menangis, seperti saat dia kesal suaminya datang terlambat atau bahkan saat tidak apa-apa tiba-tiba dia

menangis. Seperti sekarang ini, dia menangis melihat suaminya berinteraksi kembali kepada anak-anak mereka.

"Ah...ah bang perut a...aku kram" ucapnya sambil memegang perutnya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Ke...kenapa sayang? Sakit, kita kedalam yah"

"I...iya bang"

"Sini abang gendong" dengan cekatan Airo segera membopong tubuh istrinya dan membawanya masuk ke kamar mereka. Namun saat Airo hendak memasuki area dalam Kapal, tiba-tiba datanglah Papa dan juga Mamanya yang langsung khawatir melihatnya membopong istrinya.

"Bang kenapa Vaya? Perutnya kram lagi trus gimana bang?" Tanya Bu Ara dengan bertubi-tubi karena beliau takut akan terjadi apa-apa dengan menantu kesayangannya ini.

"Iya Ma, Vaya perutnya Kram. Abang bawa ke kamar dulu yah"

"I...iya ayo Mara juga ikut. Ayo Pa" ajaknya kepada sang suami. Kemudian beliau-beliau ini berjalan dibelakang Airo.

Selain kedua orangtua Airo, adik-adik Airo yang juga ada disana langsung ikut mengikuti Airo. Airo berlibur di kapal pesiar ini memang tidaklah sendirian karena dia mengajak serta semua keluarganya untuk berlibur bersama menikmati perjalanan di atas Kapal Pesiar ini. Dia memang mau

mengajak semua keluarganya bahkan istrinya untuk menikmati waktu senggang bersama disini selama beberapa hari ke depan. Oleh sebab itu, kini mereka semua telah berada disini bersamanya.

Semua keluarga Airo ikut merasa khawatir akan kandungan Vaya, tetapi semuanya kini dapat bernafas lega karena perut Vaya sudah membaik dan tidak ada hal apapun yang terjadi setelahnya membuat mereka langsung bersyukur secara bersama-sama.



Beberapa Bulan Kemudian

"Huh Pap, kok belum denger ada tangisan bayi yah. Astaga aku takut, gimana keadaan menantu kita Vaya Pap" ucap seorang ibu paruh baya yang masih terlihat begitu cantik di usianya yang tidak lagi muda itu kepada suaminya.

Beliau terlihat begitu takut menunggu menantunya tengah berjuang melahirkan cucu pertama mereka. Dimana pasangan suami istri yang sudah puluhan tahun hidup bersama-sama dalam sebuah pernikahan itu adalah Pak Airo dan juga Bu Ara.

"Sabar sayang mungkin belum saatnya, kita berdoa terus yah supaya lahiran menantu kita diberikan kelancaran" jawab Pak Aro untuk menenangkan istrinya. Beliau sebenarnya juga khawatir, tetapi beliau tidak mau membuat istrinya semakin khawatir sehingga beliau mencoba untuk tenang seperti ini.

"I...iya Pa. Tapi astaga aku tetep gak bisa tenang pa"

"Berdoa saja m..." Beliau menghentikan perkataannya karena beliau mendengar tangisan seorang bayi dari dalam ruangan yang ada di depannya.

"Oek oek oek"

"Pa, cucu kita itu pa. Alhamdulillah cucu kita sudah lahir" ucap Bu Ara dengan begitu antusias setelah mendengar tangisan bayi yang baru barusan didegnrnnya itu, karena beliau yakin itu adalah cucu pertama mereka dari anak pertama mereka yaitu Airo dengan istrinya Vaya.

"Alhamdulillah cucu kita sudah lahir"

"Iya pa" dan tak berselang lama terdengar kembali suara tangisan bayi kembali.

"Itu cucu kedua kita juga sudah lahir pa"

"Iya ma. Alhamdulillah sekarang cucu kita langsung dikasih dua"

"Iya pa. Makasih Ya Allah atas anugrah yang Engkau berikan di keluarga kami" ucap beliau sambil bersyukur dengan sang Maha Kuasa.

"Ya ampun aku jadi gak sabar lihat cucu-cucu kita"

"Sabar sayang, sebentar lagi kita juga akan bertemu. Kita duduk dulu yah" Pak Airo mengajak duduk istrinya karena sejak tadi mereka berdiri didepan pintu ruang bersalin

menantu mereka. Dan tak berselang beberapa waktu, pintu yang ada disekitar mereka ini terbuka.

"Vaya" panggil Bu Ara pertama kali ketika melihat menantu kesayangannya itu tengah terbaring dengan mata terpejam diatas brankar rumah sakit tempatnya.

"Loh sus, me...menantu saya kenapa ini"

"Bu Vaya pendarahan hebat bu, jadi harus butuh penanganan. Permisi kami harus segera menangani pasien"

"I...iya sus silahkan. Tolong kasih yang terbaik untuk menantu kami" ucap Bu Ara kepada para suster itu. Beliau mau memberikan apapun yang terbaik untuk menantunya.

"Ya ampun Pa, Vaya" ucap beliau kembali kepada suaminya sambil melihat kepergian menantunya tadi. Beliau kini begitu sedih melihat keadaan menantunya yang seperti ini, selama ini beliau sudah menganggap Vaya seperti anaknya sendiri. Jadi ketika melihat Vaya dalam keadaan seperti tadi membuatnya begitu bersedih.

"Tenang Ma, kita doain yah semoga Vaya tidak papa" Disaat Pak Aro menenangkan istrinya, datanglah putranya kepada mereka sambil menggendong seorang bayi mungil didalam pelukannya.

"Pa, Ma"

"Abang" pekik Bu Vaya dengan terkejut. Kemudian beliau melihat anak bayi yang ada dalam pelukan putranya.

"Subhanallah ini cucu Paro sama Mara Bang" dengan penuh haru beliau memegang tangan mungil itu. Tetapi seketika rasa harunya berubah menjadi rasa panik mendengar ucapan dari putranya.

"Vaya Ma" ucap laki-laki yang merupakan Airo itu. Terlihat jelas bahwa wajahnya sangat khawatir memikirkan keadaan istrinya yang baru saja dibawa pergi oleh suster untuk diberikan penanganan yang serius.

"Bang, tenang. Kamu disini urus anak-anak kamu. Biar Paro sama Mara yang akan mengurus istrimu" putus Pak Aro. Karena itu adalah jalan yang terbaik menurut beliau.

"Tapi Pa..."

"Anak-anak kalian juga butuh kamu bang. Kamu disini dulu jagain mereka. Paro akan kabarin kamu secepatnya keadaan Vaya sama. Kamu disini bantu doa saja"

"Beneran yah Pa, tolong kabarin abang secepatnya tentang keadaan Vaya"

"Iya bang, pasti. Kamu terus berdoa saja, karena doamu pasti akan membuat keadaan istrimu baik-baik saja percayalah" sahut Bu Ara.

Beliau tau pasti akan sangat membingungkan keadaan putranya saat ini, dimana di satu sisi dia bingung akan keadaan istrinya tetapi di satu sisi dia juga harus memperhatikan anak-anak mereka yang baru saja lahir.

Sehingga beliau menyetujui keputusan dari suaminya tadi, karena ini keputusan yang paling terbaik.

"I...iya ma" dengan berat hati Airo melihat kepergian kedua orangtuanya untuk melihat keadaan istrinya.

"Ya Allah, tolong sembuhkanlah istriku. Semoga istriku baik-baik saja" doanya sebelum dia dikejutkan dengan suara tangis dari anak yang dalam gendongannya.

"Sayang, kita doakan Ama yah nak. Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Ama yah nak, biar kita bisa kumpul bersama-sama lagi" ucap Airo kepada anaknya.

"Dokter Airo, anaknya harus dibersihkan terlebih dahulu" seorang suster datang menghampiri Airo dan memberi tau bahwa anaknya harus segera dibersihkan sehabis dilahirkan tadi.

"I...iya sus" dengan segera Airo membawa anak yang ada dalam gendongannya, kembali ke ruangan tadi karena memang anak-anaknya harus segera di bersihkan setelah dilahirkan. Walaupun berat meninggalkan istrinya yang tengah berjuang sendirian, tetapi dia mencoba untuk tegar karena masih ada kedua anaknya yang baru saja dilahirkan oleh istrinya.



"Sayang bangun, ini anak-anak kita sudah mau minum A...ASI dari kamu" Airo yang tengah menggendong putrinya

itu terus mencoba membangunkan istrinya yang belum sadarkan diri dari komanya hingga sampai detik ini.

Berbagai cara telah dilakukan Airo untuk mencoba membangunkan istrinya yang sejak melahirkan anak-anak mereka tadi sudah tidak sadarkan diri. Tetapi usahanya sejak tadi tidak ada yang berhasil karena sampai detik ini istrinya belum juga tersadar membuat Airo bingung harus melakukan cara apa lagi, sedangkan kedua anak mereka sejak tadi menagis dan minta di beri ASI oleh ibunya.

"Ayo sayang" Airo mendekati istrinya, kemudian dia mengecup lama dahi sang istri dengan menitikkan air mata.

"Sayang, ada mereka yang membutuhkanmu. Bangun yah" setelah mengucapkan itu, sebuah tangan hangat terasa di tangan kanannya yang tengah memegang anaknya.

Airo tidak berfikir apa-apa, karena dia pikir itu adalah tangan mamanya yang tengah menggendong putrinya. Tetapi sebuah suara lirih, namun terdengar jelas di telinganya membuatnya terkejut dan melihat kearah bawah. Dan betapa tekejutnya dia melihat mata yang sejak tadi ditunggunya untuk segera terbuka, kini akhirnya terbuka sudah. Istrinya sudah sadar dan matanya sudah terbuka lebar.

"Bang" panggilan itu begitu lirih, tetapi dapat terdengar jelas oleh Airo yang ada di atasnya.

"Sa...yang. Ka...kamu sudah sadar" ucap Airo kepada istrinya dengan tak percaya. Dan hal itu langsung diangguki oleh Vaya.

Seluruh tubuh Vaya masih terasa sangat lemas sehingga dia hanya bisa menjawabnya dengan menganggukkan kepalanya.

"Bang, i...ini anak ki...kita"

"Iya ini anak kita yang perempuan dan itu yang digendong Mara anak laki-laki kita" jelas Airo kepada istrinya mengenai anak-anak mereka yang tadi tengah diperjuangkan oleh Vaya. Di mana kedua bayi itu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

"Ja...di anak ki...ta bener se...pasang bang"

"Iya sayang"

"Assalamualaikum a...nak cantiknya Ama" sapa Vaya pertama kali kepada putrinya. Kemudian dia yang gemas memegang pipi gembul putrinya.

"Kamu mau menggendongnya?" Tawar Airo dan diangguki dengan semangat oleh Vaya karena dia juga ingin menggendong anak-anak mereka yang baru di temuinya.

"Ma...mau bang" dengan perlahan Airo memindahkan bayi perempuan yang ada di gendongannya ke dalam dekapan istrinya yang masih terbaring dengan lemas di ranjang rumah sakit itu.

Airo begitu ahli dalam menggendong maupun memindahkan bayi mereka ke dari dalam dekapannya ke dekapan istrinya. Dia bisa melakukan hal seperti itu karena memang sebelum istrinya melahirkan, dia telah melakukan les privat khusus sebagai persiapan dirinya menjadi orangtua jadi ketika dia sudah memiliki anak seperti ini dia telah bisa dan tidak kaku lagi.

"Ini bang" dari arah belakang Ibu Ara menyerahkan bayi laki-laki Airo dan juga Vaya. Beliau melakukan itu untuk memberikan waktu kepada orangtua juga anak kandungnya berkumpul bersama.

"Makasih ma"

"Hallo. As.. Assalamu'alaikum gantengnya Ama. Subhanallah mi...mirip kamu bang, tampan"

"Avaira juga mirip sama kamu"

"Avaira?"

"Iya sayang. Abang memilih nama itu untuk anak-anak kita. Dan yang adiknya ini namanya Avairo. Kamu setuju dengan nama mereka?" Tanya Airo dengan takut-takut karena dia takut istrinya akan menolak pilihan nama yang disematkannya kepada kedua anak mereka.

Airo dan juga Vaya memang sudah memilih-milih beberapa nama untuk calon kedua anak mereka jauh sebelum anak-anak mereka lahir. Jadi dari nama-nama itulah

Airo memilih satu dan nama itulah yang dia pilih untuk nama kedua anak mereka.

"Su...suka bang"

"Alhamdulillah kalau kamu suka. Ja...jadi na...nama mereka adalah Avaira Corinna Aiva dan Avairo Tristan Aivo" sebut mereka secara bersamaan atas nama yang disematkan untuk putri dan juga putra mereka.

"Subhanallah nama yang bagus buat cucu-cucu kita yah Pa"

"Iya ma" Sahut kakek dan juga nenek Vaira dan Vairo dengan bersemangat disana mendengar nama cucu-cucu mereka.

Tak lama setelahnya kedua bayi yang bernama Vaira dan Vairo menangis secara bersamaan membuat Vaya bingung harus memberikan Asi kepada siapa dulu, karena anak-anaknya menangis secara bersamaan. Namun seorang suster datang membantunya untuk memberikan Asi kepada keduanya secara bergantian.

"Sayang kalian. Apa akan selalu menjaga kalian" bisik Airo tepat di dekat telinga istrinya.

Vaya yang mendengarnya hanya bisa tersenyum, karena dia masih sibuk memberikan ASI kepada anak-anak mereka.

Kebahagiaan terlihat jelas di wajah Vaya dan juga Airo. Mereka begitu bahagia, kini keluarga mereka telah lengkap dengan hadirnya Vaira dan Vairo di tengah-tengah mereka.



Beberapa Tahun Kemudian

"Kenapa pintu gerbang terbuka? Loh abang belum pulang, katanya tadi sudah dekat dari rumah" gumam seseorang yang baru saja keluar dari dalam mobilnya.

Seketika dia dilanda kepanikan dan langsung berlari agar bisa masuk kedalam rumahnya dengan cepat.

"Assalamu'alaikum. Kak, abang. Ama pulang" salam seseorang yang baru saja pulang sehabis bekerja.

"Kak Vai, abang Vo. Ama pulang, ini Ama belikan terang bulan kesukaan kalian" ucapnya lagi kemudian dia berjalan kedalam rumahnya yang begitu sepi.

Seseorang yang baru saja masuk dalam rumahnya itu adalah Vaya. Dia baru saja selesai mengajar dari kampus. Dan baru pulang disaat sudah jam 7 malam seperti ini.

Dia tadi pulang cepat-cepat karena takut jika anak-anaknya sendirian di rumah terlebih Papa nya juga tengah lembur sehingga mereka meninggalkan anak-anak mereka di rumah bersama dengan bibi. Dan ketika dia pulang rumahnya dalam keadaan terbuka dan rumahnya sangat sepi bahkan lampunya masih gelap gulita.

Dengan kesusahan Vaya mencari ponselnya di dalam tas kerjanya, kemudian dia menyalakan penerangan disana untuk melihat sekitar. Vaya berjalan mencari saklar lampu yang berada di ruang keluarga setelah ruang tamu.

"Kak, bang. Kalian dimana sayang. Jangan ngerjain Aayah" Vaya sudah dibuat begitu khawatir akan keadaan anak-anaknya.

"Kak, bang. Kalian gapapa kan" Vaya yang sudah dibuat khawatir akan keberadaan anak-anaknya, membuatnya langsung menangis. Dan tepat saat yang bersamaan dia menemukan saklar lampu dan menyalakannya.

Ketika lampu menyala, dia langsung terduduk di bawah dan menangis. "Kak Vai, abang Vo" gumamnya dalam tangisannya karena dia begitu takut dengan keadaan kedua anaknya.

Namun disaat dia tertunduk sambil menangis itu tiba-tiba terdengar suara nyanyian dari orang-orang.

"Happy birthday To Ama, happy birthday To Ama, Happy birthday Ama" suara nyanyian itu membuat Vaya langsung mendongakkan kepalanya dan ternyata di sana sudah berdiri suami, kedua anaknya, bahkan ada mertuanya juga ada keluarga adik kandungnya.

"Astaga kakak, abang. Kalian gapapa kan?" Vaya segera berdiri dan menghampiri kedua anaknya, kemudian dia memeluk kedua anaknya dengan sangat erat.

Dia begitu takut terjadi sesuatu dengan kedua anaknya, sehingga ketika melihat kedua anaknya tidak apa-apa seperti ini membuatnya bersyukur.

"Maaf yah Ma, abang sama kakak gak kemana-mana. Cuma kita mau ngasih kejutan ini. Selamat ulang tahun Ma, semoga Ama tetap menjadi yang terbaik" jawab seprang anak laki-laki yang berusia tujuh tahun ini. Anak laki-laki ini adalah anak kandung Vaya yang nomor dua yaitu Vairo.

"Iya Ma, maaf kakak kayak gini tuh diajarin sama Apa" adu putrinya sambil menunjuk papanya yang berada dibelakangnya. Dan ini adalah anak pertamanya yang bernama Vaira.

Vaya yang mendengar jawaban-jawaban dari kedua anaknya itu membuatnya langsung menatap ke sang pelaku utama yaitu suaminya. "Pa, jadi ini semua ulah kamu. Jahat yah. Aku khawatir loh, takut anak-anak kenapa-kenapa ternyata kamu penyebab semua ini" ucapnya dengan marah-marah.

"Ma, ma...maaf kalau kamu sempet khawatir. Ak...aku niatnya mau kasih kejutan. Maaf yah sayang" jawab Airo, suami Vaya. Airo menjawabnya dengan ketakutan karena dia merasa bersalah melihat istrinya yang terlihat marah itu.

"Maaf yah Ma" Airo mendekatkan dirinya kepada istrinya dan hendak memeluk tubuh istrinya tetapi belum sempat dia memeluk tubuh istrinya, terlebih dahulu tangan istrinya menahan tubuhnya.

"Sayang. Ma...maaf yah, jangan marah gini. Aku tau aku salah, maaf yah" Airo mencoba meminta maaf kepada istrinya karena memang dialah disini yang paling bersalah telah membuat istrinya marah.

"Enggak bang. Kamu sudah kelewatan"

"Ma, jangan marah sama Apa. Apa gak salah, Apa cuma mau kasih kejutan ini sama Ama. Maafin Apa yah Ma" ucap putri Vaira kepada Vaya.

"Iya Ma, Apa gak salah" kini giliran adik kembar Vaira yang ikut membantu agar Apa mereka tidak dimarahi seperti ini oleh Ama nya.

"Enggak. Apa kalian sudah kelewatan. Ama jantungnya mau copot saat kalian gak ada tadi" Vaya mengelus kedua rambut anak-anak yang masih terus memeluknya.

"Maaf yah sayang, aku janji gak akan mengulanginya lagi"

"Pergi bang, marah aku sama kamu" Vaya mengusir suaminya dengan kasar.

"Iya aku pergi. Sekali lagi, abang minta maaf. Dan selamat ulang tahun buat istriku" kecupan singkat diberikan Airo kepada istrinya, kemudian dengan langkah lesu dia meninggalkan tempat itu.

Semua keluarga Airo dan juga Vaya, dibuat terkejut dengan hal ini. Semuanya dibuat terdiam dan tidak ada yang

berani bicara apa-apa termasuk kedua anak Airo dan juga Vaya. Tapi itu tak lama karena mereka dibuat terkejut dengan tindakan Vaya yang menyusul suaminya.

"Bang" Vaya melepaskam pelan pelukan dari kedua anaknya, kemudian dia segera berlari dan memeluk suaminya dari belakang.

Airo menghentikan langkahnya. Dia begitu terkejut, tiba-tiba istrinya yang tadi sangat marah kepadanya tadi sekarang tengah menahannya dan memeluk tubuhnya dari belakang.

"PRANK. Kamu sekarang kena prank balik dari aku bang, makannya jangan ngerjain istrinya sampai ketakutan kayak tadi" ucap Vaya, kemudian dia membalik tubuh suaminya dan langsung memeluknya.

Sementara itu, Airo hanya terdiam saja karena dia tidak paham akan maksud dari istrinya ini.

"Bang, kamu marah yah aku prank balik? Sorry bang. Tadi habisnya kamu nge prank aku jadi aku prank sekarang maaf loh. Makasih yah kejutan ini, aku bahagia walaupun masih kesel dikit" Airo yang mendengarkan penjelasan itu membuatnya langsung berbalik dan menatap istrinya.

"Prank? Kamu jadi tadi pura-pura marah? Nakal yah sekarang" dengan gemas Airo mencubit hidung istrinya.

"Abang takut kamu marah beneran, ternyata kamu ngerjain abang"

"Habisnya kamu itu ngeselin juga loh bang, aku tadi takut anak-anak hilang atau di culik soalnya pintu rumah terbuka trus rumah mati lampu"

"Iya maaf yah. Selamat ulang tahun sayang, maaf tadi malam gak ngucapin bahkan tadi pagi langsung berangkat ke rumah sakit. Itu semua memang sengaja karena sekarang mau ngasih kejutannya sama semuanya. Semoga sehat selalu, semakin sama abang dan kedua anak kita, semoga bertambah yang baik-baik semuanya"

"Amin-amin makasih bang"

"Dan satu lagi... Semoga usaha kita buat nambah adik buat si kakak sama abang segera terwujud yah" senyum jahil Airo diperlihatkan, hal itu membuat istrinya langsung tertawa.

"Iya amin-amin. Trus kadonya mana?"

"Ehmm kadonya yah" Airo menggaruk kepalanya dengan bingung. Dia bingung harus menja ab pertannyaan istrinya ini bagaimana, karena dia akan memberikan kado yang spesial untuk istrinya nanti ketika mereka berdua saja dan bukan seperti ini di hadapan keluarga mereka.

"Pasti abang gak nyiapin yah" ucap Vaya dengan sedikit kecewa karena suaminya tidak memberi kad kepadanya.

"Enggak kadonya sudah ada" Airo mendekatkan dirinya kepada istrinya kemudian dia membisikkan sesuatu disana. "Tapi ada dikamar kadonya, gimana? Apa mau sekarang ke

kamarnya... Ahh" Airo meringis kesakitan akibat cubitan dari istrinya.

"Pa, kenapa" kedua anak Airo dan juga Vaya datang kepada kedua orangtuanya yang sejak tadi asik berbicara sendiri.

"Enggak papa sayang" jawab Airo sambil tersenyum memandang istrinya.

"Pa, Ma, Derrick, Cel" Vaya baru teringat akan keluarganya yang memang sejak tadi sudah hadir merayakan ulang tahun dirinya.

"Selamat ulang tahun menantu kesayangan Mara. Semoga panjang umur, sehat selalu dan semoga Paro dan Mara dapat kado cucu lagi, kembar juga gapapa" goda mertua Vaya kepada Vaya.

"Amin ma makasih? Maaf jadi merepotkan seperti ini"

"Gapapa gak merepotkan kok. Kan sekalian kesini jemput kalian"

"Jemput. Maksudnya ma?"

"Loh bang, belum cerita"

"Belum Ma, masih mau nanti"

"Ada apa sih bang?"

"Nanti abang kasih tau sekarang kita makan-makan dulu sama tiup lilin yah"

"Ya sudah ayo. Mara sudah siapkan berbagai makanan ayo sayang, cucu-cucu oma"

"Iya oma"

Kini semua keluarga Airo dan juga Vaya kumpul bersama di meja makan dan makan-makan bersama merayakan ulang tahun Vaya yang ke-35 tahun.

Di ulang tahunnya yang ke-35 tahun ini begitu spesial baginya, karena dia masih dikelilingi oleh keluarga besarnya yang sangat menyayanginya bahkan keluarga kecilnya yang dihadiri kedua anugrah yang sangat terindah di dalam hidupnya yaitu Avaira dan Avairo yang tahun ini usianya akan menginjak umur 7 tahun ini.

Betapa bahagianya dia mendapatkan suami yang amat sangat baik, juga sangat menyayangi dirinya dan juga anak-anak mereka. Dan yang terakhir adalah hadirnya Vaira dan Vairo didalam kehidupan mereka menambah lengkap kebahagiaan mereka selama ini. Jadi di pertambahan usianya hari ini doanya hanya satu yaitu semoga keluarganya tetap seperti ini dan mereka akan tetap bersama-sama saling berbagi kasih.

"Lindungilah suami dan juga anak-anakku Ya Tuhan. Jangan pisahkan kami dari apapun itu, selain maut yang memisahkan kita nanti. Amin"